NUSA JAWA: SILANG BUDAYA

WARISAN KERAJAAN-KERAJAAN KONSENTRIS

3

DENYS LOMBARD

NUSA JAWA: SILANG BUDAYA

KAJIAN SEJARAH TERPADU

Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris

NUSA JAWA: SILANG BUDAYA

KAJIAN SEJARAH TERPADU

Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris

Denys Lombard

Alih Bahasa:

Winarsih Partaningrat Arifin
Rahayu S. Hidayat
Nini Hidayati Yusuf

Gramedia Pustaka Utama
Forum Jakarta-Paris
École française d'Extrême-Orient
Jakarta 2005

Judul asli:
LE CARREFOUR JAVANAIS
Essai d'histoire globale
III. L'heritage des royaumes concentriques
Denys Lombard

NUSA JAWA: SILANG BUDAYA
Kajian Sejarah Terpadu
Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris
Denys Lombard

Gambar sampul:
Gambar yang menghiasi dinding muka cungkup makam Kanjeng Tumenggung Puspanegara, Bupati Gresik (1133 H/1720-1721 M). Sebuah bintang bersudut delapan dalam sebuah lingkaran: di masing-masing sudut tertulis dalam bahasa Arab: Allah, Muhammad, Adam, Makrifat, Asma. Sifat, Zat, Tauhid. Di pusat lingkaran terdapat sebuah motif Banaspati dengan satu mata saja.

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh
PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan
Forum Jakarta-Paris dan École française d'Extrême-Orient
Jakarta, 1996

Cetakan pertama: November 1996
Cetakan kedua: Oktober 2000
Cetakan ketiga: Maret 2005

Cet ouvrage, publié dans le cadre du programme d'aide à la publication, bénéficie du soutien du Ministére français des Affaires étrangères à travers le Service de Coopération et d'Action Culturelle de l'Ambassade de France en Indonésie et le Centre Culturel Français de Jakarta.

Buku ini diterbitkan dalam rangka program bantuan penerbitan atas dukungan Departemen Luar Negeri Prancis, melalui Kedutaan Besar Prancis di Indonesia Bagian Kerjasama dan Kebudayaan serta Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

Kecuali bila dinyatakan secara khusus, semua foto dibuat oleh penulis sendiri.

DAFTAR PETA DAN DENAH

BAGIAN KETIGA

WARISAN KERAJAAN-KERAJAAN KONSENTRIS

Batas-Batas "Indianisasi"

Sejauh ini, yang terutama kami perhatikan adalah daerah pesisir, kota pelabuhan, tempat pelbagai pengaruh bersilangan dalam suasana kosmopolitan. Jadi yang kami bahas hanyalah lingkungan perkotaan serta jaringan yang menghubungkannya, yang memang mempunyai kedudukan istimewa dan merupakan daya pendorong, tetapi secara kuantitatif tidak seberapa apabila dibandingkan dengan luas dan pentingnya tanah pertanian. Sesungguhnya, jauh sebelum persimpangan-persimpangan niaga itu maju dengan pesat, sudah terlihat usaha penggabungan dari kerajaan-kerajaan konsentris yang berkembang di sekitar keraton sebagai pusat usaha merambah hutan dan menggantikannya dengan persawahan. Sekarang pun, kaum tani yang setia pada pola itu merupakan kira-kira 75 persen dari penduduk Jawa. Mereka masih tetap menanam padi dan beberapa tanaman pelengkap seperti kelapa dan aren dengan pola pengolahan tanah yang kuno itu. Jadi kita harus mengalihkan perhatian ke dataran-dataran pedalaman yang subur dekat gunung berapi di daerah selatan, dan terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di daerah itu, dalam rentang waktu yang secara garis besar sama dengan "Abad Pertengahan" di Eropa (abad ke-5 sampai ke-14), telah berlangsung perubahan-perubahan ekonomi dan sosial yang, sekalipun lebih lamban, tidak kalah mendalamnya dibanding perubahan yang kemudian mengiringi proses pengislaman.

Hendaknya dicatat bahwa wilayah yang dicakup oleh "mutasi pertama" itu sangat berbeda dari wilayah yang mengalami "mutasi kedua" yang seperti telah kita lihat di atas meliputi hampir seluruhan Nusantara. Dari pulau-pulau yang kelak membentuk negara nasional Indonesia, hanya Pulau Jawa dan Bali yang benar-benar tersentuh oleh mutasi pertama itu;[1] sebaliknya, ada beberapa daerah kunci di Semenanjung Indocina yang pada waktu bersamaan mengalami evolusi serupa. Kukuhnya konsep geo-historis "Asia Tenggara" dewasa ini adalah karena selama hampir seribu tahun jantung Pulau Jawa berdetak seirama dengan jantung Angkor, Pagan, dan Sukhotai. Untuk mencari akar-akar ASEAN yang sebenarnya, yang harus dilakukan ialah mengkaji kesejajaran sejarah lampau itu. Di cekungan Tonle Sap di Kamboja, di Lembah Kyaukse yang subur, di tepi Sungai Irawaddi di Birma

32. JAWA PADA PERSILANGAN KEDUA "MUTASI"
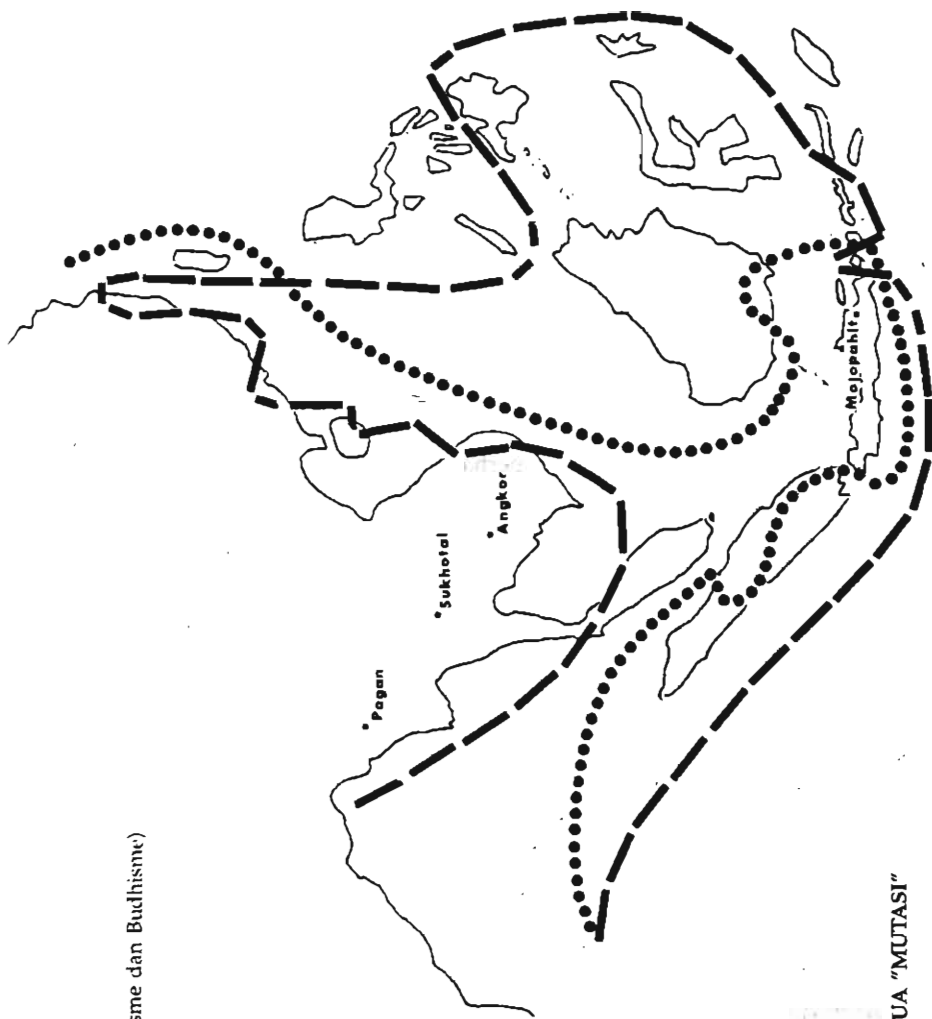
Hulu, di daerah Menam Tengah di Siam, di Dataran Kedu di Jawa Tengah, di Lembah Kali Brantas dan Bengawan Solo di Jawa Timur, seperti juga di beberapa tempat lain di Asia Tenggara (dan Srilanka) terbentuk kerajaan-kerajaan yang berasas hukum dewata, dengan masyarakat yang kurang lebih hierarkis dan berbudaya padi yang terencana.

Gejala itu sudah tentu tampil dalam keadaan-keadaan yang cukup berbeda menurut tempat dan waktunya; namun terdapat beberapa ciri umum dan berbekas dalam pada lingkungan dan mentalitas orang sampai hari ini: penggunaan tulisan secara umum, dan terbentuknya golongan pegawai dengan juru tulis, ahli ilmu ukur, pemungut pajak, penanggung jawab atas pembuatan dan perawatan prasarana pertanian; munculnya berbagai golongan istimewa di puncak piramida sosial dan di sekeliling raja, yang terdiri dari kerabat raja atau anggota kaum pendeta, yang berfungsi mengkultuskan raja serta memantapkan kekuasaan yang terpusat di keraton; terbentuknya "kota-kota agraris" besar berdenah geometris, yang dibangun berdasarkan simbol arah mata angin, yang arsitekturnya secara keseluruhan sarat dengan perlambangan kosmis untuk memvisualisasikan tata alam dan berfungsi sebagai dekor bagi panggung kehidupan sosial.[2] Dalam sejarah kebudayaan maupun sejarah perorangan, tahap awal acap kali menentukan, maka terasa betapa pentingnya pengertian masa lampau bersama itu untuk mengerti masa kini.

Bagaimanapun, dalam hal Pulau Jawa ada kesimpulan awal yang tak terelakkan. Setelah mengalami mutasi pertama, bersamaan dengan Indocina, mutasi kedua dialami bersamaan dengan seluruh Nusantara (kecuali Bali...). Pengalaman ganda ini sudah tentu menjelaskan kedudukan Pulau Jawa yang luar biasa, bahkan lebih dari luar biasa, dalam sejarah Indonesia dan sekaligus menempatkannya pada posisi kunci dalam sejarah Asia Tenggara pada umumnya. Memang hanya di Jawa kedua sistem besar itu tumpang tindih dan saling berpaut.

Istilah yang umum dipakai untuk menggambarkan situasi yang kami sebut di sini sebagai "mutasi pertama", adalah "indianisasi". Sebenarnya, kemungkinan adanya "pengaruh India" tidak pernah terpikir oleh pengarang Eropa sebelum awal abad ke-19. Raffles mengangkat Indianisasi menjadi topik yang digemari, mungkin untuk mengaitkan Jawa dengan kemaharajaan "Hindia" Inggris. Mereka mulai menaruh perhatian pada candi-candi "Hindu-Jawa". Buku *The History of Java*, misalnya, penuh gambar patung dewa agama Hindu. Di samping penemuan ilmiah yang bakal menimbulkan gaung besar itu, pantas pula diingat suatu peristiwa yang kurang terkenal, tetapi toh mencekam juga, yaitu pemberontakan kaum Sepoy di Jawa Tengah pada tahun 1815. Seperti halnya pada tahun 1945, ketika mendarat di Surabaya, orang Inggris telah membawa kontingen-kontingen India yang berasal dari Bengali. Setelah merebut Yogyakarta (pada tahun 1812), beberapa perwira (di antaranya *subadar* atau Kapten Dhaugkul Singh), terkejut melihat bahwa "Jawa adalah tanah Brahma" dan bahwa sunan adalah keturunan Rama.

Dengan dukungan tersembunyi keraton Surakarta, mereka merumuskan gagasan pemberontakan terhadap orang Inggris demi memulihkan kekuasaan Hindu... Pemberontakan itu gagal,[3] akan tetapi peristiwa itu perlu diberi tempat dalam sejarah mitos indianisasi...

Setelah Raffles, gagasan indianisasi kemudian dilanjutkan oleh para sarjana Belanda, yang beberapa di antaranya ahli Sanskerta. Dari sekian banyak ahli dapat disebut nama-nama J.L.A. Brandes (1857 – 1905), H. Kern (1833 – 1917), N.J. Krom (1883 – 1945), W.F. Stutterheim (1892 – 1942), yang berjasa dalam menginterpretrasikan masa lampau Jawa berdasarkan pengetahuan tentang India Kuno.[4] Prasasti-prasasti semuanya ditulis dalam bahasa Sanskerta dan dicatat dengan tulisan yang dibuat berdasarkan aksara India. Penanggalan untuk sebagian juga diambil dari India, dengan perhitungan berdasarkan matahari, dan dimulai dengan awal tarikh Saka (78 M). Ikonografi candi-candi hanya, mungkin ditafsirkan dengan bantuan karya-karya Buddha dan Hindu. Aturan-aturan persajakan *kakawin* kuno hampir sama dengan yang dipakai dalam persajakan Sanskerta dan memainkan alternasi huruf panjang dan pendek, sedangkan bahasa Jawa, seperti juga bahasa-bahasa Nusantara lainnya, tidak mengenal perbedaan ini...[5] Di antara naskah yang paling awal disadur di Jawa terdapat *Rāmāyana* dan *Mahābhārata* dan sekalipun karya filsafat sedikit yang dialihkan, tidak sulit menemukan kebiasaan yang khas India, misalnya sistem kasta, yang diambil alih pada masa Jawa Kuno dan yang sampai sekarang pun masih berlaku di Bali. Pendek kata warisan India tampak sangat besar; sampai-sampai dipakai istilah "penjajahan India", atau penjajahan "bangsa Arya", dengan konotasi klasik dan positif sebagai perintis dari penjajahan yang mendahului bangsa Batave (Belanda), dan yang dianggap menguntungkan kalau dibandingkan dengan zaman kesuraman Islam....

Tampaklah betapa ambigu dan berbahayanya istilah "indianisasi" yang tetap dipakai sampai Perang Pasifik itu. Pada tahun 1931 Krom menerbitkan tulisannya "Sejarah Hindu-Jawa" (*Hindoe-Javaansche Geschiedenis*) yang bagaikan sintesis dari penemuan-penemuan terdahulu. Beberapa sarjana India dengan senang hati bergabung dalam penelitian itu dan menemukan kembali jejak masa lampau ekspansi India. Beberapa di antaranya, seperti R.C. Majumdar dan H.B. Sarkar,[6] menerbitkan kajian epigrafi yang berguna, sambil bernostalgia tentang "India Raya" (Greater India). Rabindranath Tagore sendiri berkunjung ke Jawa pada tahun 1930 untuk melihat dengan mata kepala sendiri. Ditinggalkannya sebuah ceritera menarik dengan catatan bahwa "ia memang merasakan kehadiran India di mana-mana, tetapi tidak sunguh-sungguh menemukannya kembali".[7] Adapun orang Indonesia, yang pada waktu itu dirasuki semangat nasionalisme, pada mulanya merasa bahagia mempunyai masa lampau yang jaya, yang dikembalikan kepada mereka oleh para indolog. Patut dicatat bahwa pada tahun 1908, saat berdirinya Budi Utomo yang dianggap sebagai tahun "kebangkitan nasional", berselang dua belas tahun dengan edisi pertama *Pararaton* oleh J. Brandes (1896), tiga tahun setelah artikel pertama H. Kern yang mengungkapkan adanya *Nāgarakertāgama* dan kebesaran Mojopahit

(1905)[8] dan sepuluh tahun sebelum artikel termasyur dari George Coedès dalam *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*, yang menghidupkan kembali kenangan akan kerajaan Sriwijaya (1918).

Namun sebelum tahun 1942 sudah ada beberapa orang yang menentang paham "indianisasi". Sutan Takdir Alisjahbana, seperti halnya Soekarno, tidak mau menerima negara-negara yang mengalami "indianisasi" itu sebagai leluhur bangsa yang bakal lahir.[9] Sesudah Kemerdekaan, gerakan penolakan itu bertambah kuat dan kebanyakan sejarawan nasional cenderung menekankan peran Islam maupun perjuangan anti-penjajahan. Minat terhadap arkeologi "klasik" berkurang dan sebagai gantinya orang lebih tertarik kepada periode Islam dan periode proto-sejarah. Anehnya, minat para sarjana India terhadap pengkajian Indonesia pun agak berkurang, meskipun sebenarnya tetap menarik perhatian mereka.[10]

Sekarang tinggal dipertanyakan apakah tradisi Jawa masih menyimpan bekas-bekas persentuhan dengan India. Terdapat paling sedikit tiga petunjuk untuk mengapreasiasi bagaimana persentuhan budaya tersebut telah meresap dalam mentalitas masyarakat Jawa. Yang pertama adalah legenda Raja Aji Saka,[11] yang mengisahkan bagaimana seorang putera raja keturunan Brahmana (yang justru mempergunakan nama yang selanjutnya dipakai untuk tarikh Saka yang diperkenalkannya) datang dari India ke Jawa dan menetap di Medang Kamulan (dekat Purwodadi). Ia mula-mula menghalau semua raksasa yang gentayangan di pulau Jawa dan menyebarkan ketertiban dan peradaban: dari seorang wanita pribumi ia mendapat anak laki-laki berwujud ular (yang mengingatkan kita pada kisah di daerah Funan yang mengemukakan Brahmana Kaundinya yang kawin dengan Soma, anak raja Naga), dan kemudian menciptakan aksara Jawa. Suatu penafsiran indianisasi lain yang kurang bersifat historis diberikan dalam naskah Jawa abad ke-16, *Tantu Panggelaran*, yang merupakan sejenis buku petunjuk pertapaan-pertapaan Hindu di Pulau Jawa[12] dan menceritakan asal mula Bhatara Guru (Siva) pergi ke Gunung Dieng untuk bersemedi dan meminta kepada Brahma dan Wisnu supaya Pulau Jawa diberi penghuni. Brahma menciptakan kaum lelaki dan Wisnu kaum perempuan, lalu semua dewa memutuskan untuk menetap di bumi baru itu dan memindahkan Gunung Meru yang sampai saat itu terletak "di Negeri Jambudvipa", artinya di India. Sejak itu gunung tinggi "yang menjadi lingga bagi dunia" *(pinkalalinggāningbhuwana)* itu tertanam di Jawa dan Pulau Jawa menjadi bumi kesayangan dewata. Ketiga, sebagai kelanjutan dari teori pemindahan perlu dicatat bahwa banyak nama tempat di pulau Jawa yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang membuktikan adanya kehendak untuk menciptakan kembali geografi India yang keramat itu. Bukan hanya gunung-gunungnya tetapi juga kerajaan-kerajaannya yang namanya dipinjam dari *Mahābhārata*. Raffles sudah mengemukakan hal itu dengan menyertakan dalam bukunya *The History of Java* sebuah peta yang berjudul: *Sketch of the Situation of the Different Countries referred to in the Brâta Yúd'ha etc. according to the Notion of the Javans.*[13]

INDIA DI JAWA
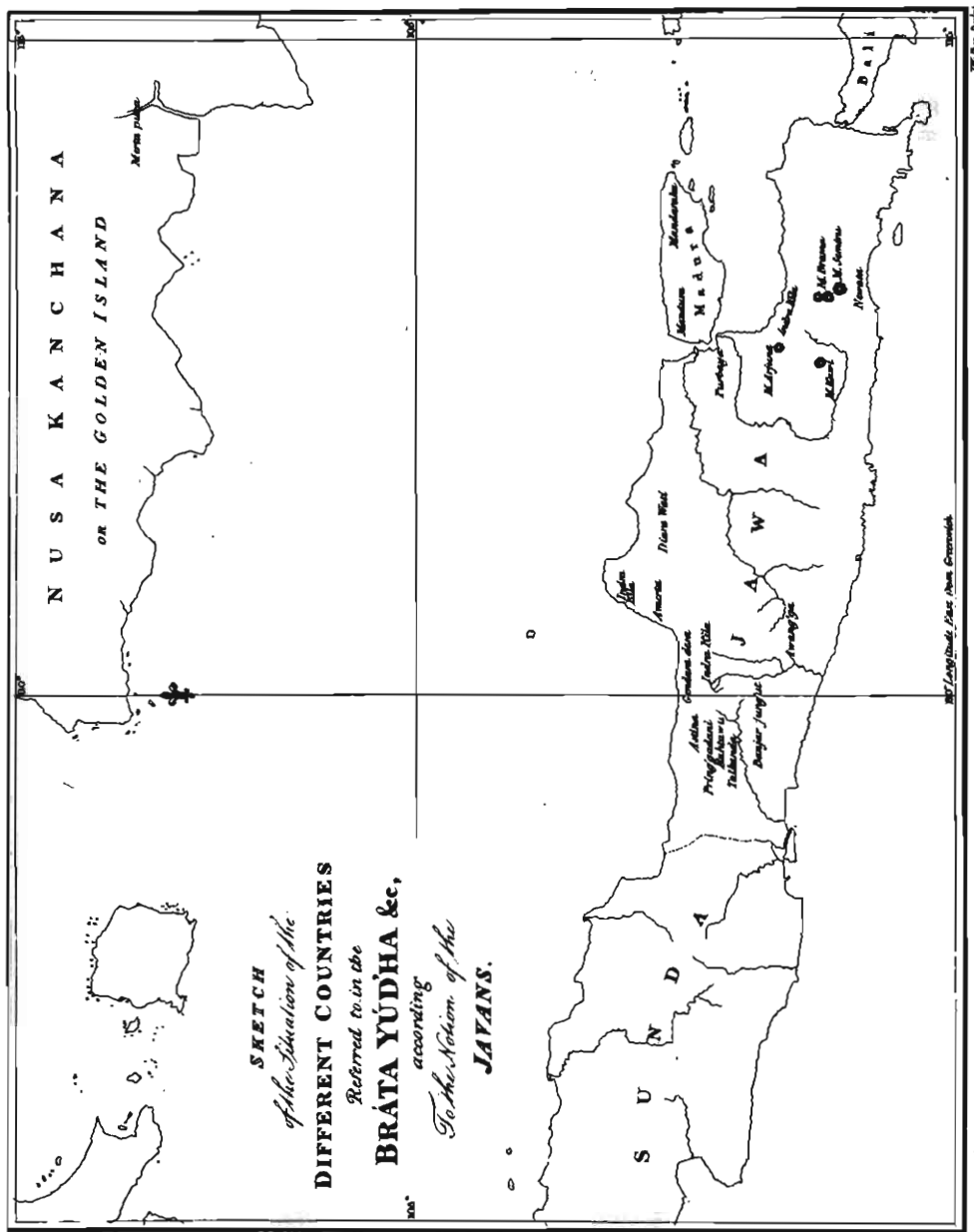
Namun nama-nama tempat itu, maupun, secara lebih luas, semua kata Sanskerta yang masuk bahasa Jawa Kuno atau yang terdapat dalam inskripsi atau teks kuno, mengacu kepada kenyataan khas Jawa. Walaupun pada taraf pertama diperlukan indolog yang baik untuk menafsirkan data yang diperoleh dari sumber-sumber ini, selanjutnya data itu harus ditempatkan dalam kerangka lokal, dan dijaga supaya jangan terkecoh oleh kemiripan kata. Para pengarang Jawa kuno telah diilhami oleh India sebagaimana Corneille dan Racine diilhami oleh Yunani dan Roma, namun tidak berarti bahwa masyarakat mereka sejenis dengan masyarakat dalam wiracarita-wiracarita klasik India yang mereka sadur. Demikian pula kalaupun relief-relief Borobudur tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui risalah-risalah India mengenai Mahayana, kenyataannya adalah bahwa tidak ada satu bangunan sejenis ini di India sendiri; dan pada taraf lebih vulgar, bagaimana mungkin membayangkan Jawa sebagai tanah Hindu, padahal susu dan hasil pengolahan susu tidak pernah dipakai?[14]

BAB I

BUDI DAYA PADI DENGAN RESTU DEWATA

Masih mustahil menulis sejarah agraris yang baik tentang Pulau Jawa karena paling sedikit ada tiga alasan. Alasan pertama ialah karena kita masih kekurangan monografi lokal; yang dibicarakan kebanyakan pengarang adalah pedesaan Jawa pada umumnya, dan walaupun sudah ada usaha belakangan ini, terutama dari Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan di Yogya, di bawah Profesor Sartono, untuk meneliti beberapa "komunitas desa" masa kini, belum ada penelitian yang berarti dari sudut diakronis, dan sintesis-sintesis regional pun masih sangat langka.[15] Kalau kita bandingkan, penulisan sejarah umum pedesaan Prancis pun hanya dimungkinkan berkat karya para perintis seperti J. Duby, P. Goubert, atau E. Leroy-Ladurie... Apalagi negeri-negeri Jawa sama beragam dengan daerah-daerah Prancis. Konsep adanya satu jenis desa Jawa saja hanya ilusi semata. Terdapat perbedaan-perbedaan yang besar antara desa satu dan lain, baik dalam hal tipe tanah maupun tanamannya (padi, tebu, tembakau, atau jati...), baik dalam sistem pemilikan maupun dalam cara pengolahan. Perbedaan itu untuk sebagian disebabkan karena negeri-negeri Jawa itu dibentuk pada saat yang sangat berbeda. Ada yang dibentuk pada abad ke-9 atau ke-13 dan tetap menyimpan piagam pendiriannya di atas lempeng kuningan, sebelum direbut oleh para arkeolog. Ada yang jauh lebih baru, dan tetap memuja makam cikal bakal mereka yang membabat hutan pada abad ke-17 atau ke-18; bahkan ada yang didirikan pada zaman penjajahan, dan masih dapat ditelusuri dalam arsip-arsip Belanda. Kita memimpikan sebuah peta Jawa yang mengandung semua informasi itu...[16] Salah satu kontras yang paling menonjol ialah kontras antara daerah-daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur di satu pihak, yang dibuka untuk persawahan antara abad ke-8 dan ke-13, dan daerah-daerah Pasundan di lain pihak yang baru mulai dibuka secara sistematis pada abad ke-17 dan ke-18. Selain beberapa halaman di dalam studi besar F. de Haan tentang sejarah kolonial Jawa Barat,[17] tidak ada publikasi yang berarti mengenai sesuatu fenomena yang sesungguhnya sangat penting dalam sejarah pulau Jawa, yaitu pengalihan suatu pola pertanian yang sudah berabad-abad diterapkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur ke arah barat pulau itu.

Kedua, kesulitan dalam penulisan sejarah agraris Jawa disebabkan oleh ketidaksinambungan sumber-sumber. Kita terbentur pada suatu "periodisasi" awal yang sangat memaksa. Untuk seluruh periode pertama, yaitu dari abad ke-5 sampai yang ke-15, ada sumber-sumber epigrafi, yakni prasasti yang ditulis di atas batu atau kuningan. Walaupun jumlahnya terbatas (kira-kira 300 dalam rentang waktu hampir seribu tahun...) dan tidak banyak diketahui isinya (tidak lebih dari 220 yang telah ditranskripsi dan diterbitkan, dan 150 lebih sedikit yang sudah diterjemahkan dan dibahas...),[18] kelebihannya adalah bahwa sumber-sumber tersebut mencakup hampir seluruh politik agraris para penguasa dan pembesar, berikut masalah-masalah konkret yang terdapat pada tingkat desa. Lalu, sesudah prasasti batu terakhir (tertanggal 1486 M), mulailah suatu periode yang "remang", meskipun bisa diperkirakan sangat penting dari segi perkembangan pedesaan. Tidak ada prasasti lagi dan tidak ada sumber-sumber penggantinya. Naskah sastra maupun kronik dalam bahasa daerah (*babad*) bungkam atau hanya samar-samar menyebut masalah pertanahan, dan sumber-sumber Barat di satu pihak banyak menyebut tentang daerah pesisir dan perniagaan, di lain pihak membisu selama tiga abad tentang tatanan agraris yang menjadi tumpuan kerajaan-kerajaan pedalaman. Dari abad ke-16 sampai abad ke-18 kita dapat mengikuti dengan cukup baik perkembangan politik, diselingi serentetan perang dalam negeri, akan tetapi kita hanya dapat menduga-duga evolusi pedesaan, padahal ini sangat penting. Keadaan itu baru berubah pada awal abad ke-19, yaitu ketika minat orang Eropa untuk langsung mengeksploitasi negeri itu semakin besar. Sumber-sumber andalan pertama (yang mulai berisi statistik) adalah yang dikumpulkan oleh para pengamat Inggris pada masa pemerintahan Raffles (1811–1815); dengan ekstrapolasi, sumber-sumber tersebut memberikan suatu gambaran tentang keadaan pada akhir abad ke-18.[19] Sejak itu dokumen-dokumen pemerintahan kolonial terus bertumpuk dan bisa dijadikan bahan monografi yang hampir tak terbatas jumlahnya....

Tetapi justru pada saat inilah muncul kesulitan ketiga, dan mungkin yang paling berat, dalam penyusunan sejarah agraris Pulau Jawa. Tulisan mengenai apa yang pada waktu itu dinamakan "masalah pertanian di Jawa" terus bermunculan, tetapi itu sering juga meninggalkan taraf deskripsi atau analisis dan mengarah ke bidang teori. Bahannya memang berlimpah-limpah, dan berbunga-bunga tafsirannya. Sekarang, setelah satu setengah abad perdebatan, mungkin dibutuhkan suatu historiografi sejarah agraris Jawa untuk mengetahui hal-hal yang dapat diterima secara pasti. Sepanjang periode pertama (tepatnya sampai tahun 1942) persoalan pokok ialah legitimasi campur tangan kekuasaan kolonial. Perdebatan, baik yang berasal dari kalangan pemerintah maupun dari kalangan oposisi, mula-mula berkisar di sekitar sistem tanam paksa (dari 1830 sampai kira-kira 1860), lalu di sekitar kelebihan-kelebihan sistem "liberalisme", yaitu pengembangan perkebunan swasta Eropa disertai politik "etis" terhadap kaum pribumi (akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20). Dalam masa antara Perang Dunia I dan II, ada penulis-penulis ternama yang

mencoba menjelaskan dan membenarkan "sikap lepas tangan" (*désengagement*) yang sudah mulai dirintis. Van Vollenhoven "menemukan" kekayaan hukum adat (*adatrecht*) dan pentingnya tradisi desa, sedangkan Boeke memperkenalkan teori "dualisme" yang mengemukakan bahwa ekonomi kolonial jenis modern hanya ditempelkan pada ekonomi tradisional, jadi tidak dapat mempengaruhinya sedikit pun....[20]

Sesudah 1949, sebagai akibat hilangnya penguasaan kolonial segera terungkap ketegangan sosial yang telah tercipta tetapi lama terpendam lantaran kehadiran Belanda. Perdebatan berkisar di sekitar pertentangan antara kaum tani penggarap dan para rentenir. Di Indonesia terjadi perdebatan yang sengit antara golongan kanan dan kiri. Kaum komunis berusaha menelanjangi struktur sosial pedesaan dan memasukkan konsep pertentangan kelas.[21] Sejak 1966 perdebatan beralih arah dan yang sekarang ditekankan ialah kesatuan desa Jawa yang menakjubkan dan keluwesannya untuk mengatasi kemelut. Walaupun orang Barat sudah lepas dari proses pengambilan keputusan di Indonesia sendiri, mereka tetap menaruh perhatian besar pada "kasus Jawa". Ada yang searah dengan Profesor W.F. Wertheim,[22] dan menekankan ketimpangan yang semakin besar sambil menunggu "tutupnya meledak". Ada pula yang dengan cara ini atau itu melanjutkan teori cerdik dari Profesor Cl. Geertz, bahwa kaum tani Jawa tidak akan menuju situasi eksplosif, tetapi akan puas dengan "berinvolusi", karena sudah lama terbiasa "berbagi kemiskinan".[23]

Berhadapan dengan masalah yang termasuk paling peka masa kini dan tiadanya monografi atau sumber yang berarti atau memuaskan atau sebaliknya dengan sumber yang berlimpah-limpah, sejarawan merasa sedikit kewalahan. Sintesis berikut merupakan satu percobaan penuh risiko dan merupakan bagian paling "lemah" dari penelitian ini.

a) Pembentukan Kekuasaan Raja Jawa yang Lamban

Prasasti-prasasti pertama yang ditemukan di Jawa berasal dari Pasundan sebelah utara, dekat kota Jakarta dan Bogor, dan ke barat di daerah Lebak. Jumlahnya lima buah, yang membentuk satu rangkaian yang tampaknya koheren. Prasasti itu dibuat dalam bahasa Sanskerta dan ditatah di atas batu karang besar bertulisan Pallawa, yang menandakan bahwa pembuatannya dilakukan pada abad ke-5. Disebutkan sebuah kerajaan bernama Tārūma dengan raja Pūrṇṇawarmmā, pengikut setia Wisnu. Atas perintahnya digali sebuah saluran di daerah Tugu, tidak jauh dari pelabuhan Tanjung Priok sekarang.[24] Teks-teks ringkas ini (masing-masing dua sampai lima baris ...) merupakan bukti jejak-jejak pertama masuknya budaya tulis. Tercatat pula beberapa informasi mengenai ambisi besar seorang pangeran yang mengaku dirinya sebagai "raja yang paling berkuasa di dunia", luasnya ruang lingkup suatu pekerjaan hidraulik (penggalian parit sepanjang 6122 *dhanu*, atau 10 km lebih), dan kehadiran seorang juru tulis yang terdidik dalam kebudayaan

India. Dari Pasundan hampir tidak ada prasasti lain sebelum abad ke-14.[25] Proses pembentukan kerajaan Jawa sesungguhnya justru dimulai di Jawa Tengah, dan berlangsung hampir tiga abad setelah pembuatan prasasti-prasasti batu karang Raja Pūrnnawarmmā.

Prasasti-prasasti pertama daerah Jawa Tengah, yang muncul pada awal abad ke-8, mengungkapkan persaingan di antara sesama *raka* atau *rakaryan*, yaitu penguasa yang telah berhasil menguasai sejumlah *wanua* atau "komunitas desa" dan berusaha meningkatkan prestisenya dengan memperbanyak bangunan suci.[26] Dengan adanya teks-teks tertulis itu kita dapat menangkap proses integrasi pedesaan yang pada waktu itu sudah cukup maju. *Wanua-wanua*, di bawah kekuasaan pembesar mereka, yaitu para *rama* ("bapak" desa), tampaknya sudah terkelompok di dalam "federasi-federasi regional" atau *watak*, yang namanya diberikan pada *raka* (misal: *rakai Pikatan* yang berarti "penguasa dari Pikatan"). Para penguasa itu tampaknya harus tunduk pada kebutuhan akan sejenis *"potlatch"* yang permanen: mereka kerap membuka tanah untuk dianugerahkan kepada komunitas Hindu atau Buddha, yang pada gilirannya membalas jasa dengan menganugerahkan kepada mereka gelar-gelar simbolis (terutama gelar *mahārāja*, yang mula-mula diberikan oleh kaum rohaniwan Budhis dan dipakai bersamaan waktu oleh berbagai calon raja), atau melancarkan usaha pembangunan besar-besaran seperti untuk candi Borobudur atau Prambanan. Agaknya beberapa "wangsa raja" saling berhadapan, sesekali penganut Budhisme, sesekali penganut Siwaisme, dan bersaing berdasarkan pembagian geografis. Sayangnya batas wilayah itu tidak kita ketahui, karena nama-nama tempat lama tersebut tidak mudah diidentifikasi kembali. Dapat disebut di antaranya wangsa Sanjaya yang kelak mengalami masa depan yang paling cemerlang sebab pendirinya adalah *raka* di Mataram,[27] wangsa Walaing (daerah Ratu Baka, di dekat Yogya), wangsa Śailendra (yang menurut anggapan sementara orang berasal dari luar negeri), dan akhirnya, walaupun kurang terkenal, wangsa *raka* dari Patapan yang kemungkinan seorang Melayu....[28]

Dalam abad ke-9, Tanah Jawa agaknya disatukan untuk pertama kalinya. Śrī Mahārāja Rakai Kayuwangi, yang telah mengeluarkan prasasti-prasasti antara 873 dan 882, rupanya adalah raja satu-satunya yang berhak memberikan anugerah (*anugraha*). Penggantinya, Dyah Balitung, *raka* di Watukura, memperkukuh keadaan itu dan pada tahun 907 memerintahkan pembuatan inskripsi panjang yang menyatakan dirinya sebagai keturunan Sanjaya dan menyebut nama pendahulu-pendahulunya yang sah. Yang barangkali lebih penting ialah bahwa ia menyebut Jawa Timur di dalam daerah kekuasaannya. Sampai waktu itu Jawa Timur hanya diketahui dari beberapa prasasti yang terpisah-pisah (dan paling sedikit satu candi kecil, yaitu Candi Badut, tidak jauh dari Malang). Namun peranan Jawa Timur itu segera akan menjadi besar sekali. Raja Dakṣa, Tuloḍong dan Wawa yang berkuasa sesudah Balitung masing-masing dengan masa pemerintahan yang sangat pendek, mengeluarkan

juga prasasti-prasasti di kedua daerah (Jawa Tengah dan Jawa Timur), akan tetapi pada tahun 928 Mpu Siṇḍok memindahkan keratonnya untuk selamanya ke Jawa Timur dan sejak itu tidak ada lagi inskripsi yang berasal dari Jawa Tengah. Pemindahan itu telah banyak dipertanyakan sebab-sebabnya: apakah rakyatnya sudah bosan, kecapaian akibat pembangunan candi-candi besar itu? Ataukah ada serangan asing? Ada pula yang mengeluarkan teori bencana alam, gunung yang meletus umpamanya, seperti waktu candi kecil di Sambisari (dekat Yogya) sama sekali tertimbun sampai ke bagiannya yang paling atas (candi ini belum lama berselang telah digali kembali dan dipugar oleh Dinas Purbakala). Apapun yang terjadi sebenarnya jantung kekuasaan raja-raja Jawa selanjutnya pindah ke timur selama enam abad lebih. Baru pada akhir abad ke-16 bakal muncul seorang penguasa Jawa Tengah yang berhasil mendirikan "kerajaan Mataram kedua".

Setelah prasasti Mpu Siṇḍok yang terakhir, tahun 948, harus ditunggu lebih dari 70 tahun sebelum prasasti Airlangga yang pertama dikeluarkan pada tahun 1021. Dalam sebuah prasasti yang keluar kemudian (berangka tahun 1041),[29] raja ini menyebut suatu "bencana besar" (*pralaya*) yang terjadi pada tahun 1016, namun dia tidak menyebut apa bentuknya, kecuali membanggakan diri bahwa dia telah menyelamatkan negeri dari bencana atas permintaan kaum *brāhmaṇa*. Airlangga yang berayah orang Bali, rupanya menempatkan keratonnya di dekat pantai di daerah Janggala (di sekitar Surabaya sekarang).[30] Sesudah Airlangga, "pusat" kembali ke pedalaman di daerah Kediri yang memberikan namanya kepada sebuah wangsa yang raja-rajanya mengeluarkan prasasti-prasasti dari 1059 sampai 1205. Raja-raja ini mengaku sebagai titisan Wiṣṇu. Kita tahu juga bahwa mereka tetap berhubungan dengan Bali, dan bahwa mereka adalah pelindung sastra, yang karyanya untuk sebagaian diturunkan kepada kita lewat salinan-salinan. Berkat kesusasteraan itu mulailah kita memahami bagaimana sesungguhnya masyarakat Jawa pada zaman itu dan melengkapi informasi-informasi pendek dari prasasti-prasasati. Di sekeliling raja bergerak sekelompok bangsawan yang memakai gelar *pañji* dan mengembangkan kebudayaan yang sangat halus, bahkan piawai. Naskah sastra kaya dengan perlambang dan sindiran yang berarti ganda. Pemakaian *candrasangkala* menyebar, yaitu pengungkapan angka tahun dengan kata-kata yang masing-masing menyandang nilai angka. Dikenal pula jenis tulisan khas yang dinamakan "tulisan persegi dari Kediri", yang pembacaannya dipersulit karena semua aksara berbentuk "bujur sangkar" (atau lebih tepat segi empat) dengan perbedaan-perbedaan yang sangat kecil antara satu dan lainnya.

Sesudah 1205, tahun dikeluarkannya prasasti Kediri terakhir, perlu waktu enam puluh tahun lagi sebelum pada tahun 1264 muncul prasasti pertama seorang raja berikutnya yang memerintah di Singhasari (lebih ke timur letaknya, di sebelah utara kota Malang sekarang, tidak jauh dari mata air Sungai Brantas). Namun kali ini peristiwa-peristiwa yang terjadi antara kedua prasasti dapat diketahui berkat teks-teks sastra, terutama *Nāgarakertāgama* (syair panjang

yang dikarang pada tahun 1365) dan *Pararaton* atau "Kitab Raja-raja". Babad berprosa yang dikarang pada abad ke-16 justru mulai dengan kisah seorang Kén Angrok yang setelah diangkat menjadi raja (dengan gelar penobatan: Rājasa). Ia menggulingkan wangsa Kediri pada tahun 1222 dan kemudian mendirikan keraton baru di Singhasari.[31] Sambil mengembangkan pertanian, raja-raja Singhasari tetap waspada terhadap negeri Janggala yang terbuka ke laut itu. Yang paling besar di antara raja Singhasari itu adalah Kertanagara (1286–1292) yang seperti telah kita lihat,[32] menjalankan suatu politik luar negeri yang sesungguhnya. Sesudah serangan Cina-Monggol pada tahun 1292–1293 yang merupakan trauma dahsyat bagi seluruh daerah, Radén Wijaya, yang mengaku keturunan Rājasa dan menikahi anak Kertanagara, berhasil memulihkan kerajaan dan memakai gelar penobatan Kertarājasa. Dia mendirikan kraton di Mojopahit (di barat laut Gunung Kelud, tidak jauh dari kota Mojokerto sekarang), di tengah hutan Terik yang dibabatnya dengan bantuan sekutunya, orang-orang Madura. Puncak kejayaan Mojopahit dan kekuasaan raja-raja Jawa baru dicapai pada abad berikutnya, khususnya pada waktu pemerintahan Hayam Wuruk (atau Rājasanagara, 1350–1389). Bagaimanapun juga, informasi kita yang paling memadai adalah untuk periode ini, berkat baik *Nāgarakertāgama* maupun sejumlah teks tambahan yang telah disunting oleh Th. Pigeaud.[33] Jika kemasyhuran Jawa kemudian menyebar ke luar Jawa, hal itu tidak hanya berkat kepandaian menteri Gajah Mada yang terkenal itu, tetapi juga berkat satu sistem penataan wilayah yang telah mencapai hasil optimalnya.

Munculnya pemakaian tulisan tidak harus berarti *ipso facto* bahwa telah lahir sebuah masyarakat baru. Masyarakat yang terungkap melalui prasasti-prasasti pertama kelihatan pada saat tertentu berkembang dalam proses evolusi yang lamban. *Wanua-wanua* sedang bergabung menjadi *watak-watak*; namun tak ada tanda bahwa budi daya padi baru saja dikenal. Teori asal usul padi di Asia Tenggara sudah banyak diperdebatkan.[34] Cukuplah kiranya dikatakan bahwa bagaimanapun juga, budi daya padi bukan sumbangan dari indianisasi. Namun yang pasti ialah bahwa kedua ideologi baru, Hindu maupun Budha yang rupanya di sini lebih rukun satu sama lain daripada di India, telah mempunyai andil besar di dalam usaha "penggabungan wilayah-wilayah" dan munculnya konsep kerajaan. Dari awal sampai akhir periode yang tercantum pada prasasti itu tampil raja-raja yang berikhtiar memuaskan hati agamawan agar mereka sendiri lalu mendapat kharisma religius. Pada masa kejayaan Mojopahit didirikan suatu seksi kearsipan khusus untuk mendaftarkan tanah milik otonom (*sīma swatantra*), yang dianugerahkan dengan bebas pajak kepada kaum rohaniwan agama Śiva dan Buddha: tidak kurang dari dua puluh tujuh tercantum, belum terhitung tanah lain yang dinamakan "tanah milik bebas" (*dharma lepas*).[35]

Bila di satu pihak para raja membebaskan tanah milik komunitas agama dari pajak, mereka sebaliknya memungut pajak dan menuntut kerja rodi dari

semua desa lainnya yang langsung berada di bawah kekuasaan mereka. Keluarga raja dan semua orang kraton di sekelilingnya tidak mungkin hidup tanpa adanya "pajak-pajak kerajaan" *(drwya haji)* dan "tugas-tugas wajib untuk raja" (*gawai haji* atau *bwat haji*) yang justru menurut prasasti tidak dikenakan kepada *sīma*. Karena itu, struktur sosial tampaknya berlapis tiga: 1) kaum agama yang terdiri dari para rohaniwan Hindu atau Buddha, dan yang menguasai desa-desa mereka yang bebas pajak, 2) lingkungan kraton yang berkuasa di atas para *raka* lokal (dengan bantuan kaum agamawan) dan 3) desa-desa biasa yang dipunguti pajak oleh raja dengan perantaraan pemungut pajak (*mangilala drwya haji*, yaitu "mereka yang memanen pajak") dan yang juga dapat dianugerahkan sebagai "lungguh" (itulah salah satu arti kata *watak*) kepada para *raka* yang kesetiaannya dibutuhkan oleh raja. Kaum tani dari *wanua*, yang didukung kerajaan dalam usaha mereka membabat hutan rimba, menghasilkan surplus yang langsung masuk kraton. Dalam hal *sīma*, kraton merelakan surplus hasil itu yang kemudian menjadi *drwya hyang* atau *bwat hyang* ("pajak untuk dewata"), akan tetapi maksudnya tidak lain supaya para agamawan melaksanakan ritual kerajaan dengan baik dan menjaga candi-candi yang kebanyakan merupakan tempat pemujaan leluhur raja. Dari sudut manipulasi simbol, para raja berkepentingan memperbanyak jumlah *sīma*, sedangkan dari sudut kekayaan material mereka juga berkepentingan untuk mengembangkan budi daya padi pada *wanua*. Walaupun terutama mengenai *sīma*, sumber-sumber memang memberi kesaksian tentang usaha meningkatkan pembabatan hutan dan usaha merambah hasil di tanah yang baru dibuka itu, baik dengan memperluas areal persawahan dengan mengurangi tanah ladang (*tegal*) dan rawa (*renek*) maupun dengan mengembangkan irigasi tetap dengan proyek hidraulik secara besar-besaran.

Prasasti Ngabéan umpamanya, yang dibuat atas perintah *raka* Kayuwangi pada 879 (801 Saka), menyebut "ladang kering di daerah Kwak (di dekat Magelang)" (*tgal i Kwak*), "yang diberi tanda batas untuk dijadikan sawah" (*sinusuk gawayan sawah*)[36] dan diperuntukkan "bebas pajak bagi candi di Kwak" (*sīma nikanang prisāda i Kwak*). Keenam prasasti yang disebut Polengan itu menurut nama desa tempat penemuannya, di selatan Yogya, dan yang semua bertanggal antara 872 dan 880 M,[37] memberitakan sejumlah anugerah tanah kepada Candi Gunung Dewata (*prasada i gunung hyang*) yang mungkin terletak di selatan Jawa Tengah. Di antaranya terdapat anugerah dari seorang *raka* dari Sirikan (bernama Pu Rakap) yang mengembalikan "kepada para dewa" "4 *tampah* sawah di tempat yang bernama Humanding" (*sawah tampah 4 i Humanding*), bagian dari wilayah Mamali, yang sebelumnya merupakan pemberian dari *raka* Kayuwangi sendiri (*dmakan sangkā i Srī mahārāja rakai Kayuwangi*). Prasasti Taji yang panjang itu terdiri dari empat lempeng kuningan yang ditemukan di dekat Ponorogo (Jawa Timur) dengan angka tahun 901 (823 Saka),[38] memberitakan secara terperinci tentang didirikannya Candi Dewasabha (tempatnya tidak diketahui) oleh *raka* dari Watu Tihang sesuai dengan kehendak *raka* dari Watukura, yaitu raja Balitung.

Dalam menjalankan tugasnya *raka* tersebut mematoki (*manusuk*) sejumlah "kebun" (*lmah kbuan-kbuan*) di negeri Taji (*watak* Dmung) dengan persetujuan para *rama* atau kepala desa yang bersangkutan, lalu menambahkan "1 *lamwit* persawahan" (*muang sawah i Taji salamwit*).[39] Prasasti itu kemudian menceritakan dengan agak rinci suatu upacara penyucian yang dihadiri oleh tidak kurang dari 392 orang. Sang penyelenggara memberi kepada masing-masing orang alat-alat dari besi *(wsi wrā)* dan perayaan itu berakhir dengan pesta makan, adu ayam dan tarian (*masawungan mangigal*). Dapat pula kami sebutkan prasasti Lintakan yang diukir di atas kuningan pada tahun 919 (841 Saka) yang tampaknya mengacu pada situs-situs di Kedu bagian selatan.[40] Dalam prasasti itu dikatakan bahwa Raja Tulodong telah mengukur sebagian dari hutan (*sumusuk ikana alas*) di Lintakan dan di Tunah dan memperoleh sawah di Kasugihan, negeri yang bersebelahan, untuk dijadikan tanah perdikan bagi kaum rohaniwan yang diberi tugas memuja arwah ayahnya yang agung *(paknānya carua i caitya ni yaya Sri Mahārāja,* artinya kata demi kata: "untuk memberi sesajian orang mati [*caru*], di dalam candi [*caitya*], dari ayah [*yayah*] sang raja").

Keinginan untuk mengembangkan daerah pedesaan terlihat dengan lebih baik lagi pada abad ke-14 dalam satu sambutan yang menurut penulis *Nāgarakertāgama*[41] diucapkan oleh Pangeran Wengker, paman Hayam Wuruk, dan dialamatkan kepada pemuka-pemuka desa yang terkumpul di keraton pada perayaan besar tahunan: "Anda hendaknya memperhatikan segala sesuatu yang sesuai dengan kepentingan pedesaan (*pradeśa*); bendungan (*sêtu*), jalanan *(damarggā)*, bangunan dari batu (*gerha*), semua karya yang berguna itu harus dirawat dengan baik. Pada dasarnya, semua ladang, kering maupun berair (*gagā sawah*), dan semua yang ditanam (*asing tinandur*) harus dilindungi dan dipelihara. Segala sesuatu yang telah dijadikan tanah masyarakat (*karāman*, secara harfiah berarti "tanah para *rama*") harus dijaga supaya tidak rusak dan terlantar. Para petani pemukim tetap (*kulīna*) tidak boleh menolak pendatang baru yang hendak membuka tanah. Demikianlah kehendak raja yang harus ditaati; pembangunan pedesaan (*ri gönanikanang pradeśan)* itulah yang harus kalian usahakan."

Gagasan sama terdapat juga pada sebuah kitab hukum adat yang diperkirakan dari masa Mojopahit.[42] Disebutkan bahwa barang siapa membiarkan sawah terbengkelai, harus dianggap bersalah dan membayar denda sebanyak harga beras yang bisa dihasilkan tanah seluas itu. Lebih berat lagi hukuman untuk orang yang membakar hasil panen: ia diharuskan membayar lima kali nilainya kepada penggarap, ditambah denda yang harus dibayarnya kepada pengadilan raja. Terdapat sebuah ketentuan umum, yang sangat keras, yang dialamatkan kepada semua orang yang entah dengan cara apa mengurangi produksi pertanian. Mereka disamakan dengan pencuri dan bisa diganjar hukuman mati. Perlu juga dicatat bahwa denda yang paling berat dikenakan pada orang yang mencoba menghalangi pendatang baru pembuka tanah. Pelanggaran itu dikatakan *atulak kadang warga* ("menolak keluarganya sendiri")

dan mengingatkan kita pada salah satu anjuran terakhir Pangeran Wengker. Memang wajarlah apabila satu pemerintahan raja yang mendukung penduduk baru untuk menjadi pemukim tetap sekaligus pembayar pajak, wajib pula membela mereka dari gangguan para *kuliña* atau "penghuni lama".

Namun bukti yang paling shahih dari "politik agraris" para raja adalah pekerjaan besar yang telah mereka laksanakan guna mengatur pembagian air untuk pertanian. Kita sudah tahu bahwa dalam hal ini tidak ada di Jawa yang menyamai kemegahan Angkor ataupun Srilanka,[43] tetapi pasti orang Jawa telah mengenal konsep "kota hidraulik" dan telah mencoba mencontohnya. Sesungguhnya setelah penggalian saluran atas perintah Raja Pūrṇṇawarmmā disebut di prasasti, kita mengharapkan adanya prasasti lain di Jawa Tengah yang memberi contoh serupa. Akan tetapi, meskipun prasasti-prasasti Jawa Tengah itu dikenal relatif baik (lain dengan prasasti-prasasti abad ke-10 sampai abad ke-12), mereka bungkam dalam hal ini. "Pekerjaan-pekerjaan besar" yang terpenting pada masa Jawa kuno ternyata terdapat di daerah lembah Brantas, jadi di sebelah timur. Ada lima sistem irigasi yang telah ditemukan sampai sekarang.

Proyek-proyek yang paling tua terletak di hulu Kali Konto yang bersumber di lereng-lereng Gunung Kawi dan mengalir ke barat sampai bermuara di Kali Brantas, di utara Kertosono. Prasasti berangka tahun 921 (pemerintahan Tuloḍong) yang ditemukan di desa Hariñjing, dalam bagian pertamanya mengulangi teks sebuah prasasti tahun 804 yang menyebut penggalian sebuah saluran oleh para kepala desa serta pembangunan sebuah tanggul *(dawuhan)* di salah satu anak sungai Kali Konto. Dalam bagian keduanya diakuinya hak-hak ahli waris para pembangun dan boleh dikatakan memperkuat teks yang terdahulu.[44] Tidak jauh dari tempat itu juga ditemukan prasasti Kandangan dari tahun 1350, yang merupakan peringatan perbaikan tanggul itu oleh seorang *rangga* Sapu dan dinyatakan bahwa bendungan itu untuk selanjutnya dapat dipakai oleh semua penduduk yang tinggal "di sebelah timur Daha" (*wetan i Daha*), yaitu di Keḍiri.[45]

Sistem irigasi lain kemudian dibuat di Kali Pikatan yang mengalir dari lereng-lereng Gunung Welirang ke arah barat laut dan bermuara di Kali Brangkal, satu anak sungai Kali Brantas. Prasasti Sarangan yang berasal dari pemerintahan Mpu Siṇḍok tepatnya pada tahun 929, dan prasasti Bakalan yang dibuat oleh *rakryan* dari Mangibil pada tahun 934, kedua-duanya menunjukkan bahwa daerah itu dikembangkan pada awal abad ke-10 dan bahwa persawahan dilaksanakan secara sistematis berkat adanya tiga bendungan yang dibangun di kali-kali kecil yang mengalir dari Gunung Welirang. Perlu disebut bahwa di daerah itu terdapat sebuah waduk sebesar kira-kira 175 × 350 m yang kapasitasnya dinilai oleh H. Maclaine Pont sebesar 350.000 m3 (sedikit sekali kalau dibandingkan dengan *baray* di Angkor yang dapat menampung lebih dari 50 juta m3).[46]

Ada juga proyek-proyek yang dilaksanakan lebih ke utara, bukan untuk pengairan, tetapi untuk membendung air banjir dari Kali Brantas, di hilir

kota Mojokerto sekarang. Kini, di tempat itu, Sungai Brantas bercabang menjadi dua, dan mengalirkan airnya sekaligus ke timur melalui Kali Porong dan ke utara melalui Kali Mas, akan tetapi pada awal abad ke-11 seluruh Brantas mengalir ke utara. Prasasti Kelagyan yang penting itu, dan dibuat pada tahun 1037 (959 Saka) di bawah pemerintahan Airlangga,[47] menceritakan bahwa pada suatu hari sungai yang meluap itu tiba-tiba mengalir ke timur sehingga tanaman-tanaman rusak dan lalu lintas sungai serta hubungan dengan negeri Janggala (dan dengan laut) terputus. Raja langsung bertindak dengan membangun sebuah bendungan besar di suatu tempat bernama Waringin Pitu. Aliran sungai terpaksa kembali ke utara dan banyak tanah yang ter-genang (*renek*) dapat dijadikan sawah.

Maka jelaslah bahwa pemakaian bendungan sudah dikenal di Jawa Timur paling tidak tiga abad sebelum masa "puncak kejayaan"-nya. Raja-raja Mojopahit sudah bisa dipastikan melanjutkan politik yang sama. Namun selain prasasti Kandangan (1350) yang sudah disebut di atas, kita kekurangan informasi dari prasasti. Meskipun begitu kita tahu bahwa para raja tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan besar di sekeliling ibukota mereka, setelah hutan rimba Terik selesai dibuka. Kita tidak mempunyai peta yang baik tentang saluran air di dalam kota kuno itu, akan tetapi Ir. Maclaine Pont telah menemukan kembali beberapa terowongan dan masih terlihat dengan jelas bentuk sebuah waduk besar persegi panjang (yang mirip *baray* tetapi jauh lebih kecil) yang dinamakan *segaran* atau "laut (buatan)".[48] Di antara situs purbakala Mojopahit, "Candi Tikus" — yang sesungguhnya merupakan sebuah kolam besar dengan sebuah candi kecil, di tengahnya, yang bersosok gunung merangkap pancuran — menjadi bukti dari keberadaan sebuah sistem hidraulik yang canggih.

Proyek sistem irigasi besar yang kelima dilaksanakan lebih belakangan. Letaknya di selatan Kali Porong, di kaki Gunung Penanggungan (di timur kota Mojokerto sekarang) dan dibangun oleh raja dari wangsa Girindrawarddhana, wangsa terakhir yang berkuasa di Mojopahit ketika kerajaan sudah goyah. Ada lima prasasti tentang proyek ini yang semua dari tahun 1486 (1408 Saka) dan umumnya dikenal dengan nama "piagam Trailokyapuri".[49] Yang dibicarakan ialah areal tanah luas, baik sawah maupun hutan, yang diberikan bebas pajak kepada seorang brahmana bernama Brahmaraja Ganggadara, yang terkenal tingginya ilmu dan berania, yang tentunya merupakan seorang yang penuh wibawa yang telah berjasa kepada sang raja atau yang hendak dirangkul olehnya. Yang menarik di sini ialah bahwa beberapa di antara piagam itu dengan jelas menyebut pekerjaan-pekerjaan irigasi. Piagam keempat misalnya menegaskan bahwa Sungai Trilokyapuri (yang namanya sama dengan *sīma* yang bersangkutan) "telah dibendung sedemikian rupa sehingga kawasan Jiwuterairi" (*kaling Trilokyapuri hadawuhan bhumi Jiwu*); dan yang kelima menyebut sawah-sawah Kamalaśa, "yang memperoleh airnya dari daerah Jiwu" (*sawah Kamalaśa, kahilen banu saking Jiwu*).[50]
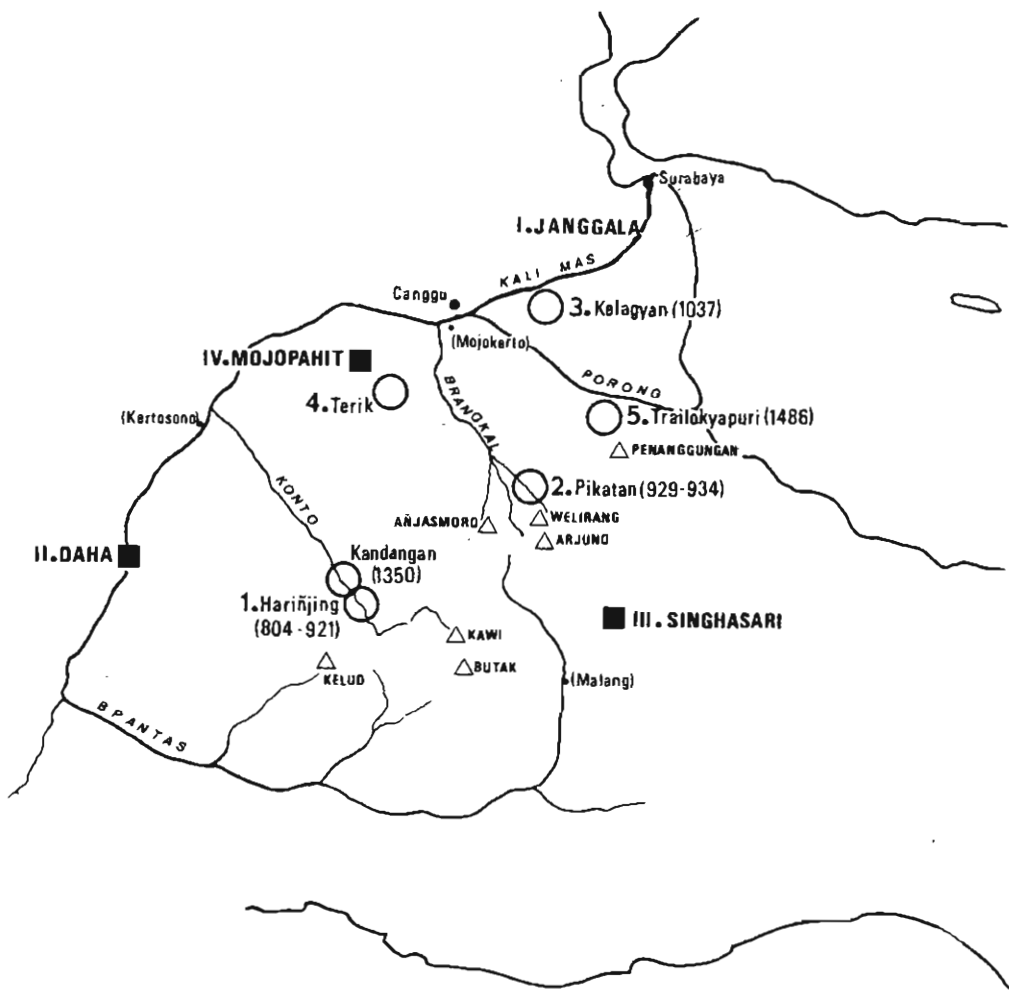
△ Gunung-gunung berapi yang terpenting

■ I-IVKeraton-keraton menurut urutannya (tempat Janggala tidak pasti)

○ 1-5 Rencana besar penyaluran air

33. KEKUASAAN RAJA DAN PENGATURAN PERSAWAHAN ABAD KE-11–KE-15.

Proyek-proyek besar untuk membuka tanah dan membangun sistem perairan itu tidak mungkin dilaksanakan tanpa alat-alat dari besi.. Salah satu konsekuensi yang diharapkan dari "perlindungan raja" pasti pemberian alat-alat pertanian oleh pemerintah. Terdapat beberapa prasasti yang menyebut alat pertanian di antara hadiah yang diberikan raja pada waktu upacara pensucian *sīma*, yakni upacara pendirian desa baru. Kita tadi sudah melihat prasasti Taji (901); tetapi prasasti Lintakan (919) juga memperinci baik alat-alat besi (*wsi prakāra*) maupun alat kuningan (*tamwaga prakāra*) yang diberikan oleh pendiri desa kepada masyarakat baru: "ada sebuah kapak (*wadung*), sebuah beliung (*patuk*), sebuah rimbas (*rimwas*), sebilah keris, lima buah linggis, sebuah cangkul (*wangkyul*), ada pula sebuah pasu besar (*padyusan*), sebuah panci (*paganganan*), sebuah tempat minuman (*inuman*), sebuah pelita (*padamaran*, dari kata *damar*)".[51]

Kita ingin mengetahui lebih banyak tentang para pandai besi (*gusali*) yang membuat peralatan berharga itu. Kita sudah tahu bahwa di Bali para pandai besi memegang peran penting,[52] dan di Jawa sendiri banyak legenda yang mengisahkan para empu (*mpu*) pembuat keris. Meskipun begitu prasasti-prasasti tidak memberi banyak informasi. Perlu disebut lagi prasasti Taji yang menegaskan bahwa tidak hanya para pemungut pajak (*mangilala drwya haji*) tetapi juga semua pedagang dan pengrajin dengan alasan apa pun dilarang melintasi batas-batas *sīma* baru itu, tetapi tambahnya:[53] "kecuali pandai besi; maka empat orang dari kelompok itu boleh menghadap sang dewa" (*yan pandai prakāra patang gusali tumamā ri bhatara*). Apakah itu harus berarti bahwa mereka diperlukan secara khusus atau sekadar lebih dihormati? Baiklah, akhirnya disebut suatu prasasti panjang di atas batu, prasasti Sangguran, yang berasal dari daerah Malang dan dibuat waktu pemerintahan Wawa tahun 928 (850 Śaka); prasasti itu dikenal juga sebagai "batu Minto" karena diboyong ke Inggris sewaktu pemerintahan Raffles, dan sekarang di-simpan di dekat rumah tempat tinggal bangsawan Lord Minto, di Skotlandia....[54] Prasasti itu juga merupakan tanda peresmian sebuah tanah perdikan tempat didirikannya suatu candi (*prāsāda kabhaktyan*), tetapi yang istimewa di sini ialah bahwa kelompok yang diserahi tanah perdikan adalah "golongan pandai besi" dari desa Mana jung (*kajuru gusalyan i Manañjung*). Hal itu merupakan bukti adanya perhatian khusus yang diberikan kepada sekelompok pengrajin yang agaknya mirip kelompok keagamaan sesungguhnya.

Di samping budidaya padi berkembang lamban, daerah persawahan masih merupakan kantung terbatas yang dibuka di tengah-tengah hutan. Di sekeliling kantung-kantung itu terdapat hutan rimba lebat yang angker sekaligus penuh kekuatan misterius. Terdapat juga hamparan padang ilalang (di dalam teks-teks dikatakan *halang* atau juga *munja*, yaitu kata Sanskerta untuk "buluh"), akibat teknik pangkas bakar yang diterapkan secara sembarangan. Menurut pupuh 50 – 54 dari *Nāgarakertāgama*,[55] semak belukar di Nandaka

(Nandakawana) di dekat Singhasari dipilih oleh Hayam Wuruk untuk berburu berkuda bersama pengikutnya. Sekelompok abdi (*bhṛtya*) diceritakan asyik membakar rumput tinggi (*matunwa-tunwan*, dari *tunu* "membakar") guna menggiring binatang buruan ke arah para pemburu dan anjing-anjing mereka; di antara jenis-jenis yang disebut terdapat celeng (*wök, sūkara*), banteng dan kerbau liar (*wṛṣabha, lulāya*), menjangan (*manjangan*), anjing buas (*taraksa*) dan kancil (*cihna*). Sang raja membantai mereka dengan lembing, begitu pula para agamawan yang mengiringinya. Teks itu menegaskan: "pendeta-pendeta sang raja, baik Siwa maupun Budha, ikut menombak dan berburu" (*wiku haji śaiwa boḍḍa hana milw anumbak aburu*...). Namun tak lama kemudian keluar titah raja yang melarang dengan resmi segala pembakaran. Prasasti Malang, yang berangka tahun 1395,[56] menyuruh semua kepala desa di daerah timur Gunung Kawi (*wetaning Kawi*) "menjaga lereng-lereng yang berilalang" (*hangraksa halang i gunung*). Sebagai imbalan, mereka diperbolehkan mengambil kayu di hutan dan memungut "telur (kura-kura) di pantai (selatan)" (*hantiganing pasiran*). Inilah tindakan pertama "berwawasan ekologi" yang kita temui, yang tidak lagi bermaksud menghancurkan alam sekeliling secara sistematis, tetapi sebaliknya bertujuan memakainya dengan rasional.

Jangan lupa bahwa hutan-hutan itu juga dihuni oleh kelompok-kelompok pengembara. Waktu menceritakan pengalamannya di Kamboja pada abad ke-13, pengelana Cina Zhou Daguan menyebut,[57] di samping penduduk kota Angkor, "dua tipe orang primitif" yang hidup di tempat-tempat terpencil di pegunungan, yaitu mereka yang "biarpun membentuk ras tersendiri, mengerti bahasa orang beradab dan dipakai di kota sebagai budak", dan mereka yang "tidak mau tunduk pada peradaban". Kelompok yang kedua ini mengembara dengan keluarga mereka, dan "hidup dari hasil perburuan" atau dari penanaman kapulaga dan pohon kapas. Walaupun tidak ada kesaksian serupa untuk Jawa, besar sekali kemungkinan bahwa para petani padi hanya merupakan sebagian dari masyarakat keseluruhannya.

Ada sekurang-kurangnya satu teks Jawa yang khusus menyebut kelompok orang primitif yang masih hidup dari berburu dan meramu, yaitu kakawin *Siwarātrikalpa* yang dikarang pada abad ke-15 oleh Mpu Tanakung.[58] Syair itu mengisahkan pengalaman dan sekaligus pembebasan dari seorang pemburu nista bernama Lubdhaka, yang menolak jalan *dharma* dan dengan demikian bakal menderita di neraka. Pada suatu malam, karena putus asa karena belum menemukan binatang buruan, dia naik ke atas sebuah pohon yang berdampingan dengan sebuah kolam dengan harapan akan melihat buruan yang datang mencari minum. Akan tetapi tak seekor pun muncul. Supaya tidak terlena, Lubdhaka lalu mencabut satu per satu daun pohon tempat ia bersembunyi itu dan melemparkannya ke kolam. Tahu-tahu daun-daun itu jatuh di atas sebuah lingga Siwa yang tidak dilihatnya. Penghormatan yang tak diniatkan dan bahkan tidak disadarinya itu cukup untuk menyelamatkan Lubdhaka. Ketika ia meninggal, Siwa ingat akan kebajikan Lubdhaka dahulu dan berbuat sedemikian rupa supaya dia tidak ditangkap oleh tentara Yama

yang datang untuk membawanya ke neraka. Dongeng indah ini harus ditempatkan di dalam konteksnya. Dongeng itu dialamatkan kepada semua orang pinggiran yang diharapkan takluk pada tata kerajaan dan memetik untung dari sinar keagungannya.

Pertentangan antara wilayah berbudaya (maupun budidaya padi) dan dunia biadab terungkap juga dengan lebih baik lagi dalam kakawin *Sutasoma*, yang dikarang pada abad ke-14 oleh Mpu Tantular,[59] dan yang juga dikenal dengan judul *Poruṣadaśānta*, atau "si pemakan manusia yang dijinakkan". Kakawin ini menceritakan konflik antara Raja Sutasoma, titisan Buddha tetapi juga cerminan dari Raja Mojopahit, dan pasukan-pasukan raksasa Poruṣāda yang mengepung kotanya dan mengancam sekutu-sekutunya. Syair yang panjangnya tidak kurang dari 148 pupuh itu berusaha mengalihkan perjuangan sehari-hari masyarakat Jawa melawan hutan rimba di sekelilingnya pada tahapan yang bersifat keagamaan (dalam hal ini Mahayana) maupun dunia simbolis.

b) Kemelut Negara Agraris (Abad Ke-15 – Ke-16)

Betapapun sempurnanya tata agraris pada waktu disanjung Prapanca dalam syair, namun dalam abad ke-15 dan ke-16 negara agraris mundur sampai akhirnya tata agraris itu hilang untuk sementara waktu. Proses ini berjalan lamban. Walaupun tahun Saka 1400 (1478 M) dengan konotasinya sebagai "akhir zaman", sering dianggap sebagai tahun runtuhnya kerajaan besar Mojopahit, kini sudah terbukti bahwa kesemarakan Mojopahit masih bertahan sepanjang abad ke-15 (di bawah dinasti Girīndrawardddhana), bahkan sampai awal abad ke-16, dan baru padam pada 1527 akibat serangan tentara Demak.[60] Saksi Eropa pertama Tome Pires (1515) maupun Pigafetta (1522), menyebut adanya sebuah "kerajaan kafir" di pedalaman. Mojopahit juga diketahui masih mempunyai hubungan dengan kerajaan India Vijayanagar yang juga bertahan melawan Islam pada waktu yang sama. Menarik dicatat di sini bahwa Mpu Tanakung mengarang kakawin *Śiwāratrikalpa* pada abad ke-15 justru pada waktu ritual "malam Śiwa" dihidupkan kembali di India Selatan oleh Śrinatha (yang meninggal kira-kira 1440).[61] Akan tetapi naskah indah yang tetap disusun dengan matra India dan yang menampakkan ciri ortodoksi kesiwaan itu merupakan suatu perkecualian dalam suatu periode krisis besar. Pada waktu itu ideologi Hindu dan Buddha mulai ditinggalkan dan terdapat kecenderungan untuk kembali kepada yang, entah benar entah tidak, dinamakan "unsur Jawa asli". Gambaran itulah yang memang didapatkan dari sumber-sumber arkeologi dan sastra, yang sama sekali berubah.

Sebenarnya sebelum agama Islam masuk ke pedalaman Jawa, sudah ada orang yang meninggalkan sinkretisme ortodoks untuk menekuni aliran ritual baru, dan mengagungkan tokoh-tokoh penyelamat. Tepat pada saat prasasati-prasasati jenis klasik yang terakhir dibuat di lereng Gunung Penanggungan, penganut-penganut aliran baru itu membangun kompleks Candi Sukuh dan Candi Ceta yang aneh di lereng Gunung Lawu (di perbatasan Jawa Timur

dan Jawa Tengah). Beberapa prasasti yang agak kasar, yang masih memakai tarikh Saka (dari 1416 sampai 1459 M dalam hal Candi Sukuh dan dari 1468 sampai 1475 dalam hal Candi Céta) memastikan persamaan waktunya.[62] "Candi-candi" ini berbeda sama sekali dengan candi-candi Singhasari atau Panataran, yang berfungsi utama sebagai penampung patung dewa. Di kompleks-kompleks itu terdapat teras-teras berundak yang langsung digali di lereng gunung (tiga di Sukuh, tujuh di Céta), dan di candi Sukuh masih ditambah dengan sebuah piramida besar (ditopangi sebuah lingga bertingkat) dan sebuah sistem saluran air yang unik.

Ikonografinya menarik, meskipun masih tampak bekas-bekas pengaruh "indianisasi". Figur-figur yang terpenting (berupa relief atau arca) menggambarkan Bima dan adiknya Sadewa. Sekalipun merupakan tokoh *Mahābhārata,* di sini mereka muncul dalam adegan-adegan khas Jawa. Gambaran-gambaran Bima tampaknya berasal dari lakon Dewaruci yang dikenal baik oleh para penggemar wayang. Lakon ini menceritakan penjelajahan tokoh Bima sampai pada akhirnya dia bertemu gurunya Dewaruci, yang berupa duplikat Bima dalam bentuk yang lebih kecil.... Adapun penampilan Sadewa mengacu pada sebuah karangan masa itu, *Sudamala,* yang menceritakan bagaimana Sadewa berhasil meruwat Uma dari kutukan yang telah merubahnya menjadi Durga.[63] Tokoh lain yang menampilkan ideologi penyelamatan zaman itu adalah burung mitis Garuda, yang muncul beberapa kali, bukan sebagai tunggangan Wisnu tetapi sebagai tokoh otonom, sebagaimana diceritakan *Garuḍeya* (lakon dari pupuh pertama dalam *Mahābhārata*), ketika ia membebaskan ibunya, Vinata.[64] Adanya lingga-lingga serta meja-meja datar besar berbentuk kura-kura (untuk sesajian atau kurban?) dapat menimbulkan kesan bahwa kultus penyelamatan itu diiringi dengan upacara inisiasi, bahkan pesta pora seksual. Yang pasti ialah bahwa situs-situs purbakala itu mengungkapkan keperluan akan munculnya agama baru, yang tidak ada hubungan lagi dengan Hinduisme maupun Mahayanisme resmi.

Kesaksian dari sumber-sumber sastra memperkukuh petunjuk arkeologi. Asas-asas prosodi (persajakan) mengalami perubahan radikal yang menunjukkan perubahan yang mendalam pula pada mentalitas. Sampai waktu itu penyair mengarang *kakawin* berdasarkan matra India, artinya dengan memainkan alternasi huruf panjang dan pendek. Mulai saat itu mereka menulis *kidung* yang berpatokan pada jumlah suku kata, jenis rima dan jumlah larik dalam satu bait.[65] Puisi yang dinamakan puisi *tengahan* ini merupakan asal puisi *mancapat* yang kemudian berkembang dengan suburnya. Sebagian besar kidung itu telah dikonservasi sampai sekarang ini, namun kurang mendapat perhatian dari para peneliti kalau dibandingkan *kakawin*. Kidung-kidung tersebut menggali tema-tema baru yang sering diambil dari wiracarita Mojopahit, dengan meninggalkan model India. Yang diceritakan dalam bentuk tembang ialah tokoh-tokoh khas Jawa, seperti Panji yang "siklus"-nya mulai terbentuk sedikit demi sedikit.[66]

65. Piramida besar Candi Sukuh (G. Lawu, Jawa Tengah); strukturnya sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan candi-candi yang *"berbilik"* di Jawa Timur; di atas teras atas piramida itu ada sebuah lingga besar yang berbaga-baga, yang telah dipindahkan ke Museum Jakarta.
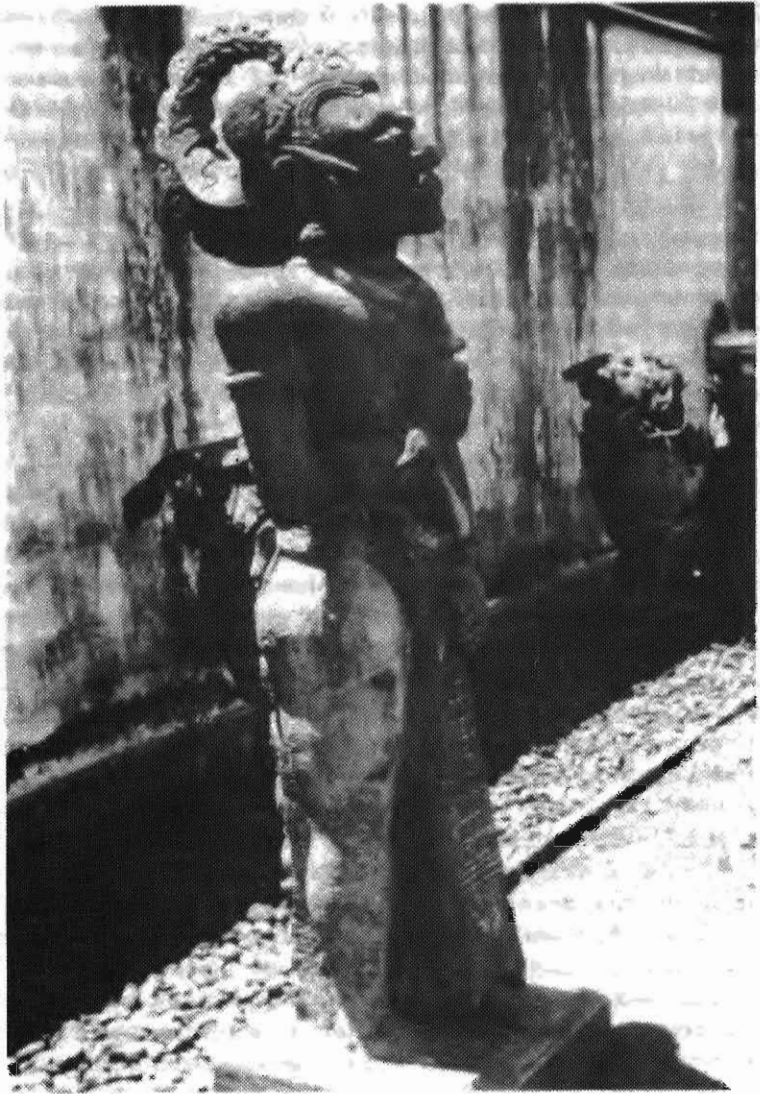
66. Patung tokoh penyelamat, Bima, dahulu bertempat di kompleks Candi Sukuh; hendaknya diperhatikan dandanan rambutnya yang dinamakan *supit urang*, ketelanjangan ritual tokoh itu (yang hanya memakai cawat) dan kedua kuku jempolnya yang amat panjang (*kuku pancanaka*, yang merupakan senjata ampuh). Patung yang menarik itu dipahat dalam sebuah bongkah andesit dan sekarang termasuk koleksi pribadi di Surakarta.

Semua data historis, data arkeologi, maupun data sastra, menunjukkan terjadinya suatu mutasi yang penting, yang hendaknya dijelaskan segi-segi ekonomi dan sosialnya. Dengan dalih "bungkam"-nya prasasti, sejarawan pada umumnya berpuas diri dengan penjelasan yang terlampau sederhana, bahwa runtuhnya Mojopahit itu disebabkan oleh serangan pasukan Demak. Namun bila prasasti abad ke-14 dan ke-15 serta naskah abad ke-15 dan ke-16 ditilik kembali, dapat direkonstruksi pengembangannya dan terlihat bahwa masyarakat yang menjadi landasan "kerajaan agraris" Balitung atau Mpu Sinḍok sudah berubah empat atau lima abad kemudian.

Yang perlu direnungkan dahulu adalah kemungkinan terjadi perubahan hubungan antara kaum kraton dan kaum agama. Sudah diketahui bahwa mereka telah lama bersekutu. Raja bermurah hati terhadap kaum rohaniwan, yang sebagai imbalan mengesahkannya dan menyokongnya terhadap para *raka* saingannya. Bahwasanya kaum brahmana telah mendukung Airlangga dalam perjuangan ke puncak kekuasaan dan bahwasanya sang raja merasa berterima kasih kepada mereka, terlihat dalam prasasti Pucangan (1041). Pada abad ke-14 *Nāgarakertāgama* masih mencerminkan suatu suasana kerukunan. Kerja sama berjalan lancar antara kaum rohaniwan agama Siwa dan Buddha yang pemuka-pemukanya bermukim di dekat istana. Mereka diberi tugas administrasi dan diplomatik. Bahkan *Nāgarakertāgama* menyebut bahwa sang raja memerintahkan penataan sistem arsip agar hak-hak istimewa mereka lebih terjamin. Namun tampaknya sistem *sīma* itu menyebabkan munculnya otonomi yang membahayakan di kalangan kaum agamawan. Tanah-tanah milik *sīma* yang berdekatan dengan ibukota tetap berada di bawah kuasa sang raja, lain halnya dengan *sīma* yang jauh letaknya dari pusat, yang merdeka secara *de facto*. Masuknya beberapa *sīma*, yang dikunjungi Hayam Wuruk selama perjalanannya melintasi Jawa Timur pada tahun 1359,[67] ke dalam wilayah kerajaan sebenarnya hanya berdasarkan ikatan pribadi antara kepala *sīma* dengan sang raja. Hal itu jelas sekali untuk *maṇḍala-maṇḍala* pegunungan Hyang, terutama di *maṇḍala* Sagara. Di tem-pat itu iring-iringan raja singgah untuk beberapa lama dan membayar dengan uang (*artha*) makanan yang disantapnya.[68] Adapun prasasti-prasasti Trailokyapuri (1486) mengungkapkan betapa luas *sīma* yang dianugerahkan kepada Brahmaraja Ganggadara. *Sīma* ini letaknya bukan lagi di atas sebuah gunung yang jauh, tetapi tepat pada kaki Gunung Penanggungan, di tepi Kali Porong.[69] Yang dianugerahkan bukan lagi kuasa atas suatu areal "tanah milik" akan tetapi keseluruhnya. Penerima hak tersebut beserta keturunannya (*santana pratisantana*) mempunyai wewenang penuh atas tanah kekuasaannya, yakni untuk memungut pajak kerajaan (*drwya haji*) dan denda pengadilan, serta, yang tidak kalah pentingnya, hak untuk memperluas wilayah pertanian.[70]

Sudah tidak disangsikan lagi bahwa pada abad ke-15, bahkan jauh sebelumnya, kaum rohaniwan sudah membuka tanah tanpa menunggu izin raja. Dalam *Sri Tanjung*,[71] sebuah kidung indah yang dikarang di daerah Banyuwangi pada abad ke-16 pada saat Mojopahit mungkin sudah hilang se-

bagai negara, dan yang judulnya seperti nama tokoh wanitanya Sri Tanjung, penulis menggambarkan secara puitis suasana di pertapaan Prangalas, yang namanya saja sudah berarti simbolis "Perang melawan hutan". Penghuninya adalah sekelompok manusia yang hidup terpencil di bawah bimbingan seorang tokoh tua bijaksana, Tambapetra yang beruban, dan ahli pengobatan. Kidung itu dimulai dengan kedatangan seorang utusan, Sidapaksa. Sidapaksa hendak mencari obat, tetapi langkahnya membawanya ke tempat yang indah dan tenteram itu. Setelah melintasi pegunungan dan melewati ladang-ladang (*panggagan*), ia mendekati *asrama*, disambut oleh desir pohon-pohon cemara yang digoyang angin dan oleh dedaunan pohon-pohon pinang dan kelapa "setinggi gunung". Ia berhenti untuk minum di sebuah pancuran "yang dewi-dewinya memandang ke arah jurang", lalu maju menyusuri jalanan yang penuh bunga (*ring banjaran sarwa sari*) yang diseraki kerikil merah dan putih (*séla bang lan séla putih*)...

Pemandangan pertapaan terpencil yang elok tersebut terdapat pula dalam sebuah naskah lain yang cukup modern dan yang menjadi semacam "buku panduan" tentang semua *dharma* atau bangunan suci di Pulau Jawa. Naskah yang dimaksud adalah *Tantu Panggelaran*,[72] yang menarik karena tidak menggambarkan adanya kekuasaan raja, akan tetapi pelbagai komunitas (beserta tradisi lisan dan dongengnya) digambarkan sebagai wilayah yang merdeka dari segala kekuasaan pusat. Dengan demikian, walaupun *sīma* pada awalnya adalah ciptaan raja, mereka telah memanfaatkan hak-hak istimewa mereka sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi wajib mendukung raja. Pada waktu kekuasaan raja runtuh, *sīma* tetap bertahan, bahkan menjadi makmur. Maka, ketika agama Islam mencapai daerah pesisir,[73] *sīma* menyesuaikan diri pada keadaan baru. Sistem perdikan atau "tanah bebas pajak" sesungguhnya adalah penerusan *sīma* dan berhasil bertahan sampai pertengahan abad ke-20.[74]

Hal lain yang patut diperhatikan adalah lemahnya ikatan kuasa antara raja dan para pewaris *raka* atau *samegat*. Sesungguhnya seluruh sistem hubungan kekuasaan pusat dan daerah patut dipertanyakan. J.G. de Casparis, yang mengkaji prasasti-prasasti abad ke-10 belum lama ini,[75] menunjukkan bahwa pada masa itu raja menguasai keadaan dengan baik. Di satu pihak para *raka* tersebut menempatkan *patih* atau *wahuta* yang bertugas menjaga ketertiban setempat, serta *nayaka* atau *pratyaya* yang mengurus pajak. Di lain pihak mereka pun pandai merangkul *raka* bawahan mereka — dengan pemberian jabatan-jabatan penting keraton — sambil menjaga agar desa-desa, yang merupakan *watak* mereka, terpisah satu sama lainnya untuk menghindari terjadinya kesatuan teritorial di bawah kekuasaan tunggal. Pada abad ke-14 keadaannya sedikit berubah. Terdapat sejumlah "lungguh" besar yang berada di bawah kekuasaan langsung bangsawan. Walaupun bangsawan tersebut termasuk keluarga raja, mereka mempunyai kekuasaan nyata di daerah itu, bahkan mereka menyandang namanya. Salah satu contoh adalah Raja Wengker (daerah Madiun dan Ngawi), paman Hayam Wuruk, yang diketahui berpidato

di hadapan kepala-kepala desa yang terhimpun di ibukota. Dia mewariskan kepada kita sekurang-kurangnya satu piagam kuningan, dengan perintah untuk memulihkan kepada suatu keluarga di desa Renek sebidang tanah yang telah diambil tanpa dasar hukum. Gaya piagam itu begitu mirip dengan gaya piagam kerajaan pada umumnya.[76]

Lalu muncul dalam naskah-naskah sederetan nama tempat, yaitu nama-nama "tanah lungguh" yang jelas, sebagai tanda bahwa keluarga-keluarga setempat memperkukuh kedudukannya, meskipun para penyandang resmi nama tempat itu tetap menghadap raja ke ibukota. Dari barat ke timur muncul nama Mataram dan Pajang (yang sama dengan daerah Yogya dan Solo kelak, suatu bukti bahwa Jawa Tengah tidak terlupakan sama sekali), Lasem (di pantai utara, yang namanya dipakai oleh salah satu puteri kandung Hayam Wuruk), Wengker (di daerah Madiun), Jipang dan Matahun (di tepi Bengawan Solo bagian tengah), Kediri (atau Daha), daerah yang sangat penting dan yang di sekitar tahun 1365 dikepalai oleh Narapati, adik Raja Wengker, Singhasari (atau Tumapel), Janggala (atau Kahuripan), yaitu pedalaman kota Surabaya sekarang, tanpa melupakan daerah-daerah "pinggiran" yang dianggap liar, seperti Lodaya (di selatan Blitar) dan Lumajang, sampai akhirnya lebih ke timur, daerah Blambangan yang terpencil. Kristalisasi dari "negeri-negeri" Jawa itu dikumandangkan oleh kidung-kidung sepanjang abad ke-16. Fenomena tersebut menyertai peningkatan okupansi demografis atas tanah, dan akan berkembang sejajar dengan semangat regionalisme yang makin mengancam kekuasaan pusat.

Untuk mencegah perkembangan tersebut, diterapkan suatu politik "kekeluargaan", dengan menempatkan "kerabat" raja di tempat-tempat kunci dan mengambil selir di antara anak pembesar-pembesar tertentu. Namun politik itu pada akhirnya tidak berhasil mempertahankan kesatuan daerah-daerah yang makin kuat otonominya dan yang, bagaimanapun juga, hanya bisa dihubungi lewat sungai-sungai. Naskah-naskah menyebut beberapa pemberontak yang digerakkan oleh penguasa-penguasa daerah yang kurang puas. Pada waktu pemerintahan Radén Wijaya, raja Majapahit yang pertama, sudah meletus pemberontakan Rangga Lawe, penguasa Tuban, sebuah pelabuhan besar di pantai utara; lalu pemberontakan Sora di tanah Lumajang.[77] Yang menarik ialah bahwa kedua peristiwa itu kelak diangkat pada abad ke-15 dan ke-16 dalam dua buah kidung, yaitu *Kidung Rangga Lawe* dan *Kidung Sorāntaka*.[78] Di bawah pemerintahan raja Majapahit yang kedua (Jayanagara, 1309 – 1328) terjadi pemberontakan Nambi (atau Tambi). Mantan menteri Raden Wijaya itu mengungsi ke istananya di Pajarakan (dekat Probolinggo), tetapi pada akhirnya dikalahkan oleh pasukan raja yang "membunuh seluruh keluarganya dan menghancurkan bentengnya".[79] Namun cara keras ini pun tidak lagi memadai. Sejarah abad ke-15, yang belum bisa diketahui dengan jelas akibat keterbatasan data epigrafis, tampaknya penuh peperangan antarkeluarga istana, yang pada umumnya kerabat raja, dan dikepalai oleh seorang yang menyandang sebutan kehormatan *bhré*. Salah

1/2 000 000

100 km

Lasem
LASEM
Tuban
MADURA
MATAHUN
JIPANG
B. Solo
JANGGALA
(KAHURIPAN)
Mojopahit
WENGKER
MERAPI
PAJANG
JAPANG
LAWU
DAHA
(KADIRI)
TUMAPEL
(SINGHASARI)
WILIS
HYANG
MATARAM
KELUD
KAWI
LUMAJANG
Brantas
BLAMBANGAN
LODAYA
BALI

34. MUNCULNYA "NEGERI-NEGERI" JAWA ABAD KE-13–KE-15
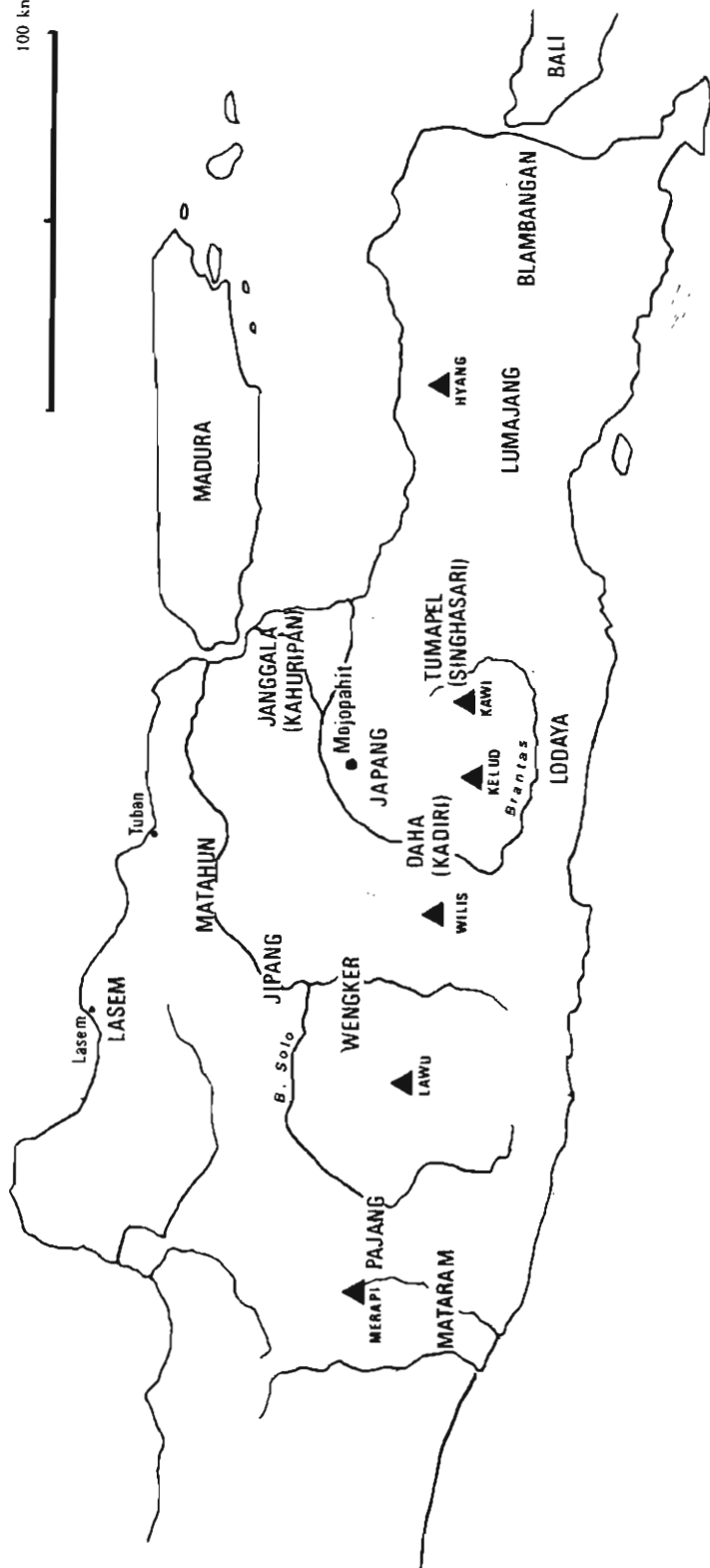
satu di antaranya, keluarga Girīndrawarddhana, berhasil menduduki takhta untuk beberapa lama, tetapi tanpa memperoleh pengakuan umum.[80]

Satu hal lagi yang perlu dibicarakan, yang barangkali lebih penting lagi daripada perkembangan otonomi negeri-negeri Jawa itu ialah berkembangnya sistem perdagangan dan pertukangan secara perlahan-lahan, serta perubahan dalam sistem hukum tanah. Hal-hal tersebut menjadikan masyarakat Jawa abad ke-14 sangat berlainan dibandingkan dengan masyarakat Jawa abad ke-9 dan ke-10.

Mula-mula sebagian besar dari perdagangan, baik yang di dalam desa maupun antardesa, berlangsung pada waktu perayaan besar, dan memang itulah fungsi ekonomi perayaan itu. Sistem ini sebenarnya lama bertahan di daerah lain di Nusantara, di tanah Toraja umpamanya (Sulawesi Tengah); di sana belum lama berselang[81] upacara pemakaman masih merupakan satu kesempatan untuk mengadakan suatu "pekan raya", yang memungkinkan sirkulasi barang. Prasasti kuno memberitahukan bahwa pada bulan *caitra* (perayaan tibanya musim semi, pada bulan Maret – April) pajak harus dilunasi; bahkan salah satu pajak dari abad ke-14 dinamakan *pamūja*, yang jelas menandakan unsur upacara dan perayaan (sebab *pūja* berarti "ritus, ibadat").[82] Perdagangan keperluan sehari-hari dan terutama makanan, ditentukan oleh irama "hari-pasar",[83] sesuai dengan sistem siklus 5 hari dalam pekan tradisional (*pasaran*). Bahkan sampai belakangan ini masih terdapat desa-desa Jawa yang dikelompokkan berlima-lima dengan hari pasar yang bergilir.

Meskipun demikian, kaidah kosmis perdagangan, dengan penanggalan sebagai kuncinya, sedikit demi sedikit berubah menjadi jauh lebih lentur, dan muncullah jenis transaksi tetap yang dilakukan "ahli-ahli"-nya, yaitu kaum pedagang. Tidak banyak yang kita ketahui tentang munculnya golongan ini. Namun kita tahu bahwa nama *banyāga* (Sanskerta) atau *dagang* (Nusantara) termasuk dalam daftar "pengelana" yang dilarang keras masuk ke *sīma*.[84] Akan tetapi ada dua piagam tentang pajak yang harus dibayar oleh pedagang itu di tempat tambangan. Yang satu berangka tahun 903 M dan mengenai tempat penyeberangan di Panambangan, di hulu Bengawan Solo (daerah Wonogiri, Jawa Tengah).[85] Yang lain, yang terkenal dalam kepustakaan bahasa Inggris dengan nama "*Ferry charter*",[86] berasal dari tahun 1358 dan dikeluarkan oleh istana Hayam Wuruk. Dijelaskannya hak-hak istimewa yang diberikan kepada penjaga tempat penyeberangan sungai (*tambang*) yang terdapat di Kali Brantas maupun di Bengawan Solo, dan menyebut tukang pedati (*kalang*) yang sering memakai jasanya untuk menyeberangkan pedati (*padati*). Tampak dari jumlah nama tempat yang disebut (hampir 80, tetapi teks itu terpotong-potong...), bahwa pengangkutan pedalaman telah menjadi cukup penting. Dipergunakannya logam mulia, seperti emas dan perak, sebagai sarana transaksi, disusul pengenalan *picis* atau *kèpèng* Cina[87] ikut merangsang pertumbuhan perdagangan.

Perlu juga dikemukakan kemajuan kegiatan pertukangan. Pertanian tidak lagi menjadi aktivitas satu-satunya. Menurut beberapa sumber, sudah ada
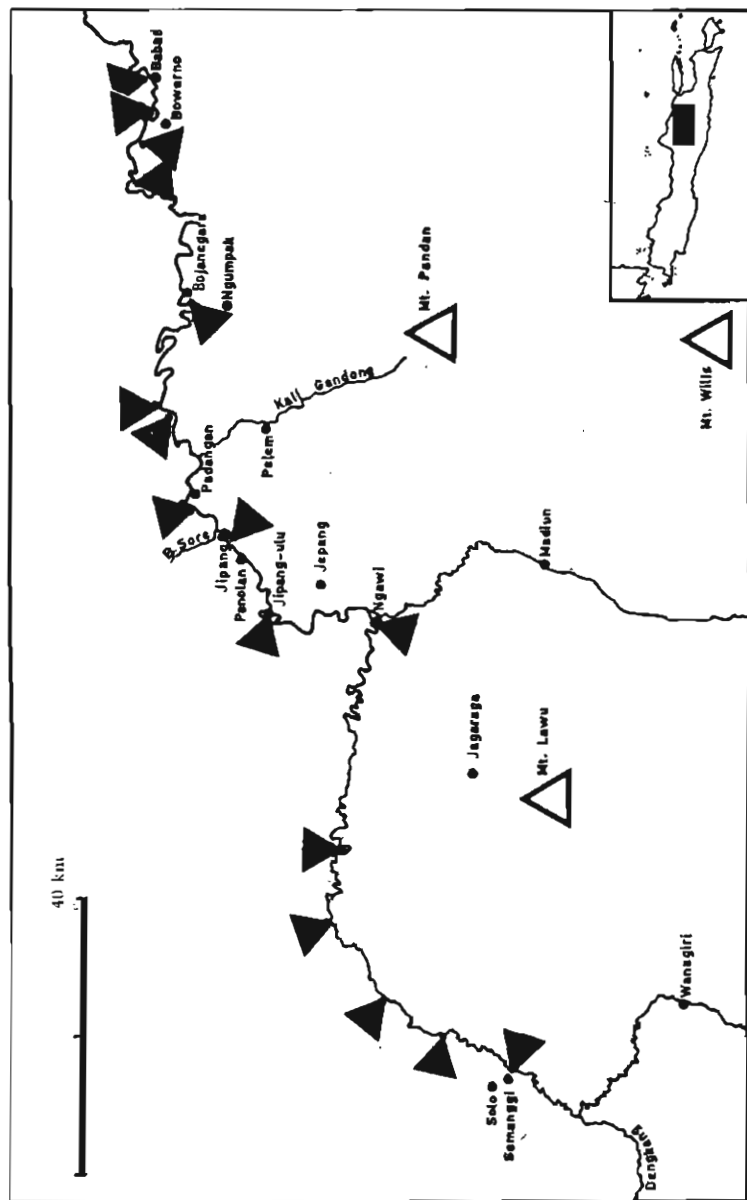
35. TEMPAT TAMBANGAN-TAMBANGAN TERPENTING ▼ DI ALIRAN BENGAWAN SOLO BAGIAN TENGAH menurut piagam tahun 1358 yang dipelajari oleh J. Noorduyn (lih. *BKI* 124, 1968)

desa-desa yang mengkhususkan diri dalam kerajinan tertentu atau pembuatan barang perdagangan. Kita sudah tahu bahwa suatu piagam abad ke-10, piagam dikeluarkan oleh Wawa ("batu Minto"), menyebut sebuah desa yang dihuni "para pandai besi". Pada abad ke-14 tidak kurang dari empat piagam juga menyebut desa-desa dengan spesialisasi masing-masing. Tiga di antaranya berangka tahun 1366, 1391 dan 1395 M, menyangkut satu komunitas Biluluk yang, kemungkinan, terletak di daerah berkapur di sekitar Lamongan.[88] Yang pertama menyebut sebuah mata air asin *(banu asin)* yang dimanfaatkan oleh penduduk dengan cara menjual sebagian airnya kepada penjual-penjual garam di daerah-daerah tetangga. Yang kedua dan ketiga membicarakan secara lebih jelas asosiasi pengusaha kecil,[89] terutama pembuat gula merah dan penjagal, di samping tukang binatu, tukang pewarna (dengan nila), pembuat tepung, pembuat bihun, dan pembuat kapur. Piagam keempat yang bertanggal 1387 M dan dikeluarkan oleh seorang penguasa yang tidak disebut namanya (barangkali penguasa Lasem),[90] berhubungan dengan pendirian sebuah "lungguh" di suatu tempat yang disebut Karang Bogem atau "Karang berbentuk kotak" di tepi laut. Dikatakan bahwa tanah itu mencakup satu *jung* sawah (*pasawahané sajung*) dan setengah *jung* tanah yang sudah dibuka (*babatan sakikil*), tetapi juga tambak-tambak yang ikannya dipakai untuk membuat terasi.[91] Yang bertanggung jawab atas usaha itu adalah *patih tambak*, seorang nelayan dari Gresik (*saking Gresik warigaluh*). Sebagai abdi (*kawula*), ia dijatuhi denda sebanyak 120.000 butir uang. Ia harus datang menetap di tempat itu bersama beberapa penangkap ikan lain dan membuat terasi yang sebagian harus diserahkannya kepada istana dan sisanya kepada majikannya. Dalam komentarnya, Th. Pigeaud mengatakan, bahwa piagam itu adalah pertanda munculnya "orang-orang baru" yang bisa disamakan fungsinya dengan *ministeriales* dari Abad Pertengahan Barat. Apa pun namanya, yang jelas ialah bahwa penangkap-penangkap ikan itu tidak ada hubungan dengan para *rama*, maupun dengan komunitas asli dari desa itu. Istilah *kawula* tidak tercantum dalam *Nāgarakertāgama*, tetapi sering muncul dalam *Pararaton*, yang rupanya memang dipakai untuk jenis "bawahan" baru yang antara lain terdiri dari orang tertentu yang berutang dan orang yang terlibat dalam kegiatan swasta.

Swastanisasi itu juga terasa di bidang pertanian. Mula-mula — sudah hampir pasti — hanya dikenal milik kolektif pada taraf desa, dengan hak istimewa pada raja untuk memungut pajak. Yang menjadi hak petani ialah panen sebagai hasil pekerjaannya. Kini masih tinggal "bekas" dari prinsip lama itu: di Jawa buah pohon adalah milik orang yang menanam pohon itu (atau pewarisnya) dan bukan milik orang yang memiliki ladang atau kebun tempat pohon itu berdiri. Akan tetapi cepat berkembanglah gagasan bahwa tanah dapat dijual, lalu bahwa perorangan dapat mempunyai hak atas tanah itu, yang tidak jauh berbeda dari yang kita namakan hak milik pribadi. Pada abad ke-9 dan ke-10 pembelian tanah sudah disebut, walaupun agaknya yang dijual itu selalu tanah kolektif kepunyaan "golongan rama" (*karāman*)

dari salah suatu desa. Sebuah prasasti bertanggal 878 M yang menyatakan bahwa sang *rakryan* dari Sirikan "telah membeli" (istilahnya *winli*, bentuk turunan kata dasar *weli*, bandingkan dengan kata dalam bahasa Indonesia *beli*) "dari para *rama* dari Mamali dengan harga satu *karṣa* emas" beberapa kebun yang dimaksudkannya untuk diberikan kepada *sīma* di Gunung Hyang. Prasasti Lintakan (919 M) memberitakan bahwa Raja Tuloḍong "telah membeli" (istilahnya sama: *winli*) "dari para *rama* di Kasugihan dengan harga 1 *karṣa* 13 dan 6 *māṣa* perak (*wirak*), satu *tampah* sawah" yang juga diperuntukkan bagi sebuah bangunan suci.[92]

Pada abad ke-14 pengertian milik pribadi telah diakui. Hal itu tampak jelas pada suatu putusan pengadilan (*jaya song*) yang dikeluarkan oleh Hayam Wuruk pada tahun 1350 mengenai sebuah tanah "lungguh" yang luas bernama Manah i Manuk. Hak atas tanah itu ternyata dituntut oleh dua orang: yang satu mengemukakan bahwa tanah itu sudah dipegang keluarganya "sejak tujuh keturunan" (jadi sejak abad ke-12, waktu Kerajaan Kediri), yang lain menyatakan bahwa yang memilikinya sudah jelas kakek dari kakeknya (jadi sudah pada masa Singhasari...), akan tetapi diberikan sebagai jaminan kepada leluhur lawannya ketika ia terpaksa meminjaminya banyak uang ("satu setengah ukuran perak", *pirak*).[93] Sang raja dengan arifnya memutuskan bahwa tanah itu tetap hak yang memegangnya, dan permintaan si pengadu yang tidak terbukti ditolaknya... Jelaslah bahwa perkara itu menyangkut hal milik pribadi.

Kalau dilihat dari daftar perubahan — yang mencakup: kaum agama yang menjauh dari raja dan melanjutkan politik pembukaan tanah sendiri, para *bhré* yang ingin memperoleh otonomi kembali seperti para *raka* zaman dahulu, peranan yang semakin besar dari kaum pedagang dan lalu lintas uang, munculnya "klien-klien" atau *kawula* yang merupakan bagian dari jaringan antarpribadi dan, akhirnya, munculnya pemilik tanah yang lolos dari sistem bermasyarakat yang berlaku di *wanua* — sudah jelas bahwa perubahan-perubahan itu sangat mendalam. Dan sudah jelas pula bahwa hal-hal tersebut bisa menggoncangkan tatanan kerajaan yang bagaimanapun juga merupakan hasil "rekayasa" cerdik terhadap satu masyarakat yang masih primitif yang didominasi oleh permainan *potlatch*.

c) Renaisans Mataram (Akhir Abad Ke-16 – Awal Abad Ke-19)

Apabila logika perubahan ekonomi dan sosial yang telah menjatuhkan dan akhirnya melenyapkan sistem kerajaan pada awal abad ke-16 masih dapat dipahami, agaknya lebih sulit dimengerti mengapa sistem itu dapat muncul kembali kurang dari seabad kemudian. Namun, demikianlah kenyataan politik: di sekitar tahun 1586, keluarga raja-raja Mataram memulihkan monarki demi kepentingannya sendiri, dan menyatukan kembali wilayah Jawa di bawah kekuasaannya. Tata kerajaan pulih dan sekarang pun, empat abad kemudian, tetap bertahan di dalam banyak hal.

Di dalam kisah munculnya kekuasaan (dinasti) Mataram secara berangsur-angsur, kronik-kronik Jawa atau *babad* (istilah ini telah dibandingkan dengan homofonnya *babad* yang berarti "membabat hutan") memberi gambaran suatu keadaan yang sebenarnya tidak banyak berbeda dengan yang disajikan oleh *Pararaton* atau kidung-kidung lama. Berhadapan dengan sukses sultan-sultan Demak yang mencerminkan munculnya suatu masyarakat baru yang terdiri dari pedagang yang diislamkan di daerah pesisir,[94] sejumlah penguasa dari pedalaman, yang sebenarnya merupakan pengganti dari *bhré* Mojopahit — sambil berperang satu sama lain atau memberontak terhadap raja nominal — getol berusaha untuk memulihkan kesatuan Jawa atas nama mereka sendiri. Namun ada perubahan penting kalau dibandingkan dengan situasi sebelumnya. Setelah diajak masuk Islam oleh utusan dari Giri atau Demak, sekarang mereka semua mengaku diri orang Islam. Kemungkinan konflik-konflik yang muncul waktu itu juga mempunyai makna geografis. "Pusat" memang tidak pindah secara mendadak dan ajaib dari Mojopahit ke Mataram, akan tetapi bergeser sedikit demi sedikit, agaknya sejajar dengan beralihnya perkembangan pertanian ke arah barat. Sejajar dengan jalan islamisasi yang dapat diikuti sepanjang pesisir dari Giri ke Demak, lalu dari Demak ke Cirebon dan ke Banten, terdapat suatu jalur perkembangan "negeri-negeri" baru, agaknya terkait dengan proses perkembangan pembukaan tanah, yang menuju ke Jawa Tengah, kemudian merambat sampai di Jawa Barat.

Penguasa penting pertama adalah Aria Panangsang dari Jipang, di daerah Bengawan Solo bagian tengah, tepat di utara negeri Wengker yang telah berkembang pada abad ke-14. Sebagai seorang yang mahir dalam bidang pembunuhan politik, ia menyingkirkan dua lawannya, penguasa Jepara dan sultan Demak sendiri, yaitu Prawata (kira-kira 1568). Akan tetapi pada saat ia akan menduduki tampuk kekuasaan, gugurlah dia. Ia terbunuh dalam pertarungan satu lawan satu oleh Jaka Tingkir, yang bergelar Adiwijaya, penguasa Negeri Pajang yang letaknya lebih ke barat (daerah Surakarta sekarang). Jaka Tingkir adalah bekas kepala pengawal sekaligus menantu sultan. Dia kemudian menyandang gelar mertuanya dan mendirikan keraton di Pajang.[95] Ia memerintah di Pajang selama hampir dua puluh tahun (dari 1568 sampai kira-kira 1586), sebelum digeser oleh salah seorang vasalnya dari barat, Senapati dari Mataram (1575 – 1601). Senapati ini adalah anak Ki Gedé Pamenahan (meninggal kira-kira 1584), yang telah membabat sebuah hutan tidak jauh dari Yogya sekarang dan mendirikan Kota Gede.

Seluk-beluk serangan-serangan militer yang dilancarkan berturut-turut oleh Senapati dan anaknya (Seda ing Krapyak, 1601 – 1613), serta cucunya (Sultan Agung, 1613 – 1645), untuk menyatukan negeri-negeri Jawa dan memperkukuh kekuasaan mereka atas kota-kota Pesisir seperti Demak, Pati, Lasem, Gresik, Giri, Surabaya..., sudah dikenal orang dalam garis besarnya.[96] Sayangnya, jauh lebih sedikit yang diketahui tentang cara negeri-negeri Jawa tersebut dikuasai kembali dalam hal ekonomi maupun administrasi negara. Namun ada satu hal yang tampak dengan jelas: kekuatan senjata dan penaklukan

penguasa lokal tidaklah cukup untuk mendirikan suatu struktur kekuasaan yang mantap, apabila tidak disertai pemulihan suatu tatanan agraris yang mapan. Usaha mereka sesungguhnya tidak serta merta berhasil karena terhalang sejumlah faktor: perang yang sering dilancarkan dari ujung Jawa yang satu ke ujung lainnya, deportasi penduduk secara besar-besaran (seperti sesudah ekspedisi terhadap Madura pada tahun 1624), dan wabah-wabah penyakit yang meminta korban (terutama pada tahun 1625 – 1627). Karena kejadian tersebut, tanda-tanda suatu "restorasi" yang sesungguhnya baru kelihatan pada akhir pemerintahan Sultan Agung dan pada pemerintahan penggantinya, Amangkurat I (1645 – 1677) yang merupakan suatu periode damai yang panjang.

Rijklof van Goens sempat lima kali mengunjungi kraton Mataram antara 1648 dan 1654. Dia memberikan deskripsi yang paling baik tentang daerah Jawa Tengah waktu itu. Tentang sistem pajak, dia menulis:[97] "Untuk mengisi kasnya dari uang warganya, raja memungut "pajak perorangan" (*'t hoofdgeld*) dari semua keluarga (*op alle huijsgesinnen*) yang terdaftar di seantero negeri, sebagaimana dihitung dan dibagi-bagi antara para penguasa lokal (*onder de heeren verdeeldt*), masing-masing satu real. Mereka yang tidak mempunyai mata uang itu (dan sudah jelas jumlah mata uang real yang tersedia tidak mencukupi) setiap keluarga harus menyerahkan sepuluh takar padi. Di setiap desa, padi itu diserahkan kepada seorang pemungut pajak raja (*aen 's Coninghs ontfangers gelevert*). Padi ditumbuk lalu dikirim ke pelabuhan-pelabuhan yang ada di setiap daerah. Tidak ada satu orang pun, termasuk kami, boleh membeli padi di tempat lain sebelum uang pembayarannya disetor ke kas raja dan sebelum uang tersebut diserahkan kepada kraton (*ende naer zijn hoff opgebracht*)." Kutipan ini sangat menarik karena membuktikan dengan beberapa kata saja bahwa raja-raja Mataram telah berhasil memulihkan sistem pemungutan *drwya haji* dengan bantuan petugasnya; juga membuktikan bahwa sistem *watak*, dengan nama baru *lungguh*, dihidupkan kembali, "dengan cara membagi desa-desa di antara para penguasa". Terlihat juga bahwa mata uang logam masih langka dan bahwa para sunan dengan cerdik telah merekayasa suatu sistem supaya uang logam dari luar Jawa toh akhirnya mengalir juga ke kas mereka. Hal ini membuktikan bahwa "inovasi" Raffles, atau yang disebut inovasi oleh sementara orang, sebenarnya sudah usang. *Landtax* tahun 1811, yang dipungut Raffles dalam bentuk uang, meneruskan satu sistem pajak yang sudah lama dikenal. Selain segi monetemya, anehnya sistem yang diterapkan Raffles sangat mirip dengan sistem yang dikenal lewat epigrafi: pemungutan pajak di semua desa oleh petugas raja (pengganti *mangilala drwya haji*), tetapi juga pemberian tanah kepada para penguasa lokal tertentu (pengganti *raka*) untuk menjamin kesetiaan mereka. Kesatuan dasar bukan lagi *wanua*, tetapi *cacah*, "*huijsgesin*" atau "keluarga". Walaupun jumlah anggota *cacah* itu tidak dapat diketahui dengan tepat, dia merupakan kelompok dasar yang bertanggung jawab secara global terhadap dunia luar.

Namun rupanya telah terjadi perkembangan yang penting di dalam satu hal: urusan militer menjadi pokok di dalam tatanan baru. Peran militer pada zaman terdahulu tidak tampak di dalam sumber-sumber kita, yang mungkin saja tidak lengkap. Karena pada awalnya raja-raja Mataram terpaksa merebut kekuasaan dengan kekuatan senjata, mereka rupanya menaruh perhatian yang khusus pada pengerahan pasukan-pasukan mereka (dan pada persenjataannya).[98] Pembagian ternyata erat hubungannya dengan sistem pengerahan angkatan perang yang wajib disediakan dalam "lungguh" oleh masing-masing daerah apabila raja mengumumkan perang. Tugas utama para pemuka yang diberi suatu *lungguh* justru untuk mengerahan angkatan perang itu dan menghadap ke keraton berikut prajuritnya. Mengenai hal ini pun, informasi Van Goens sangat berharga:[99] "Semua bangsawan yang baik reputasinya (*alle naemwaerdige grooten*) menerima dari raja sebuah register tertulis (*een beschreven register*) — sekali lagi hendaknya diperhatikan peranan tulisan dan arsip — yang mencantumkan jumlah anak buah yang harus mereka himpun (*hoe veel volck onder haer vertrouwt zij*) ... Ada yang memimpin seribu orang, ada yang seratus orang, ada lagi yang hanya lima puluh atau dua puluh lima orang. Yang paling penting pada umumnya dinamakan *mantri*, dan yang kurang penting *lurah*.[100] Ada juga statistik yang menarik sekali tentang bala tentara Mataram. Selain pasukan-pasukan milik raja yang dipimpin langsung oleh sang raja (500.000 orang dengan 100.000 senapan), tercantum pula secara rinci pasukan yang dikerahkan di 11 "propinsi": 50.000 orang di daerah Madiun, 40.000 di Blitar dan sebanyak itu di Bagelen (Banyumas), 20.000 di Blambangan (jadi 150.000 untuk keempat propinsi pedalaman); 100.000 di Cirebon, 50.000 di Surabaya, 40.000 di Pati dan 20.000 di daerah-daerah lainnya, masing-masing Madura, Tuban, Demak dan Pemalang (jadi 270.000 untuk ketujuh "propinsi" Pesisir). Jumlah bala tentara itu, sekalipun "teoretis", tetap mengesankan mencapai: 920.000 orang (dengan 115.500 senapan).

Untuk mempertahankan kekuasaan mereka atas wilayah yang telah mereka taklukkan, raja-raja Mataram memakai pelbagai cara yang beberapa di antaranya agaknya dipinjam dari Mojopahit. Cara pertama ialah mewajibkan penguasa-penguasa daerah, terutama yang kuat, untuk tinggal di keraton beberapa bulan dalam setahun. Kalau penguasa daerah itu pulang, ia diwajibkan untuk meninggalkan salah satu anggota keluarga dekatnya sebagai sandera di keraton. Van Goens yang menghadiri sendiri beberapa paseban resmi, mencatat bahwa pada kesempatan itu "terkumpul tidak kurang dari 2 sampai 3 ribu penguasa, besar maupun kecil".[101] Pada perlombaan besar yang diadakan setiap hari Sabtu dan Senin di tanah lapang dekat istana Plered, yang ikut tidak kurang dari "empat sampai delapan ratus bangsawan berkuda" yang kebanyakan mempunyai anjungannya sendiri di dekat gelanggang (*zijn eijgen open huijsken*) dengan orang, kuda serta gamelan mereka. "Alat-alat logamnya konon tidak kurang dari 20 sampai 30 gong, besar kecil" (*haer metale speelgereetschappen, ten minste van 20 tot 30, soo cleijne*

als groote gommen).[102] Van Goens telah menggambar peta daerah sekitar istana Amangkurat I, dan kita melihat tidak kurang dari dua puluh kediaman untuk para pembesar (*pangeran*) yang dihuni apabila mereka tinggal di keraton: Pangeran Cirebon, Pangeran Madura, Pangeran Surabaya, Pangeran Tuban... Dengan demikian ibukota disusun sebagai suatu mikrokosmos sentral: setiap daerah harus diwakili, dan kekuasaan terpencar dari satu pusat saja.[103]

Cara lain untuk memperkukuh kekuasaan, yang mungkin juga dicontoh dari Mojopahit, adalah dengan menerapkan politik perkawinan yang piawai. Sesudah menang perang, raja dan para pengikut utamanya lazimnya menikahi puteri-puteri atau saudara-saudara perempuan dari raja yang kalah. Jangan dikira mereka selalu dijadikan selir, mereka sering juga dijadikan permaisuri. Seda Krapyak adalah anak seorang puteri Pati yang saudaranya telah memberontak terhadap Senapati. Sultan Agung adalah anak seorang putri Pajang, keturunan keluarga Jaka Tingkir sendiri yang telah digeser oleh Mataram... Adapun Amangkurat I adalah putera dari Ratu Kulon (Ratu Barat) yang berasal dari Cirebon, dan yang dinikahi ayahnya untuk mengukuhkan persekutuannya dengan kota pelabuhan yang besar itu. Sebaliknya putri-putri raja dijodohkan dengan tujuan memantapkan suatu perdamaian atau mengambil hati seorang raja. Setelah Surabaya direbut pada tahun 1625, Sultan Agung mengharuskan Pangeran Pekik yang telah dikalahkannya untuk menetap langsung di bawah pengawasannya di ibukota. Pekik dinikahkannya dengan saudaranya sendiri, Ratu Pandan Sari, dan ketika anaknya yang bakal menjadi Amangkurat I menikah, diambilnya salah puteri Pekik sebagai isteri. Prinsip ini sudah tentu berlaku juga untuk semua pangeran keturunan raja dan diperluas ke segenap bangsawan. Dengan sistem perkawinan politik yang demikian luas, para bangsawan saling menganggap sebagai anggota suatu keluarga besar. Mereka menyatakan dirinya sebagai "adik" sang raja, yaitu *para yayi* atau *priyayi*.[104]

Cara ketiga yang dipakai untuk memantapkan kekuasaan, dan yang tampak lebih "modern" serta lebih efisien — walaupun belum tentu tidak pernah dipergunakan sebelumnya — adalah pembentukan sejenis polisi negara yang berada langsung di bawah kekuasaan raja. Marilah kita dengarkan sekali lagi Van Goens:[105] "Di atas semua bangsawan penguasa itu (*booven alle deese gequalificeerde heeren*) terdapat kira-kira 4.000 petugas pengadilan (*omtrent 4.000 onderschouten*)[106] yang tersebar di seluruh negeri dan ditempatkan di bawah wewenang empat hakim militer yang menetap di keraton. Mereka menjelajahi negeri berombongan bagaikan anjing pemburu (*als jachthonden*) untuk mengamati dan mendengarkan segala sesuatu yang terjadi. Merekalah yang menjadi penuntut pengadilan raja. Kepada mereka diserahkan orang-orang yang bersalah dan dihadapkan para saksi. Mereka juga boleh menjalankan pengadilan dan menjadi algojo. Mereka bebas menghadiri semua pertemuan dan menanyakan apa yang dilakukan di sana, sekalipun di tempat penguasa-penguasa terbesar di negeri itu. Karena itu, mereka sangat ditakuti (*soodat dit volck seer gevreest wert*)." Polisi-polisi itu pasti juga
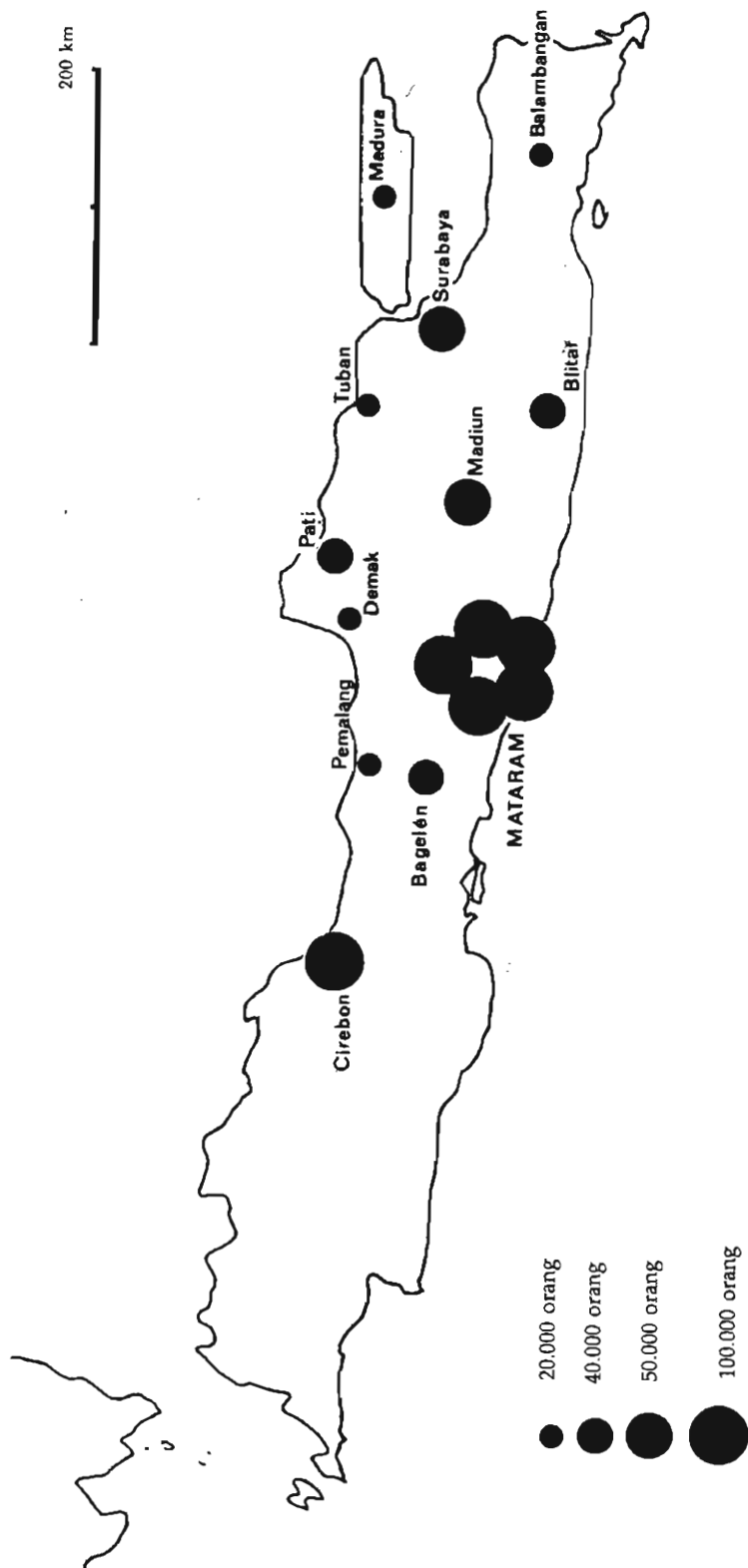
36. PENGERAHAN BALA TENTARA MATARAM sekitar tahun 1650
menurut Van Goens

■ Tempat kediaman Pangeran (Pg)

○ Desa
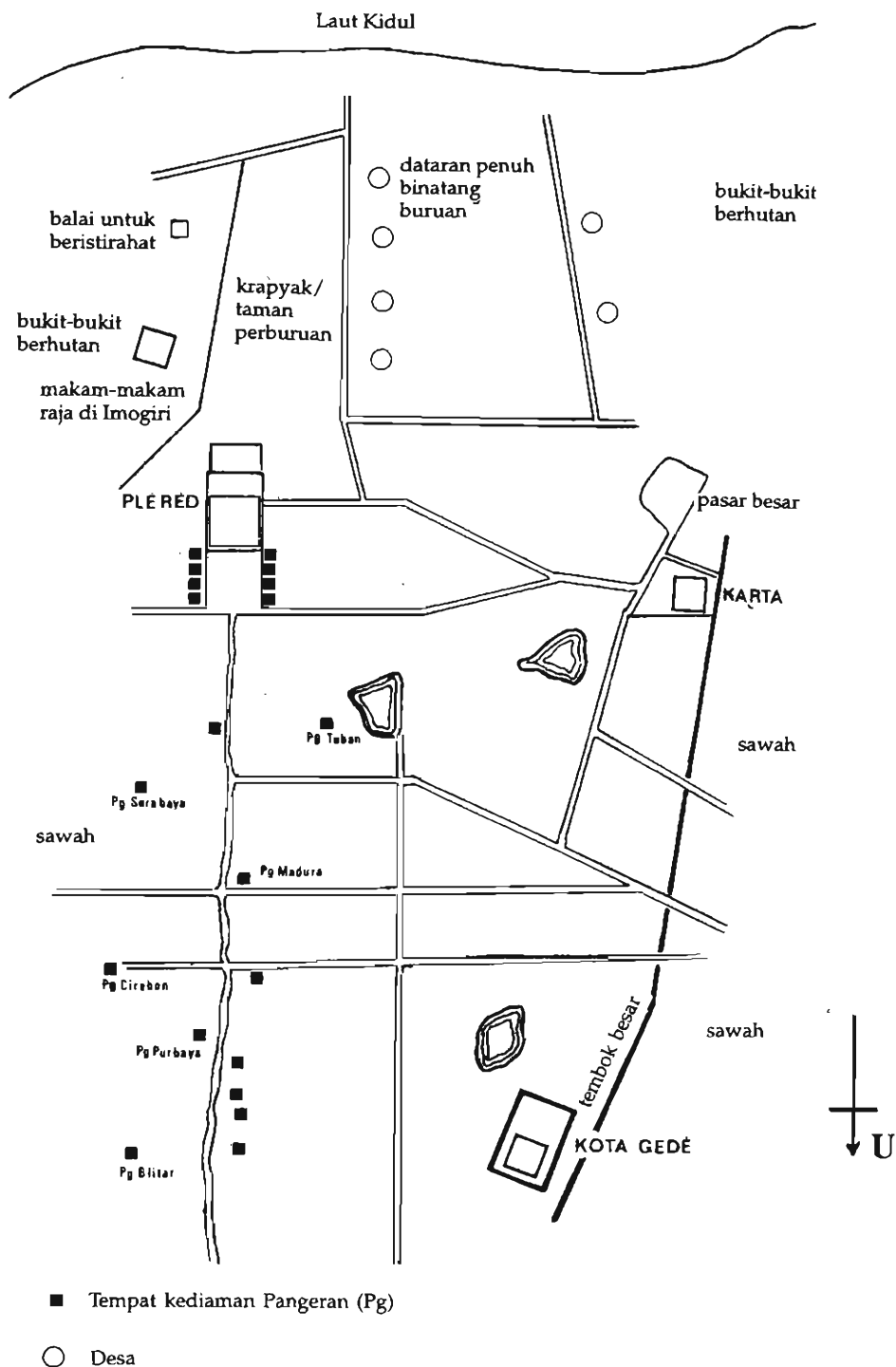
37. DAERAH SEKELILING KERATON PLERED

menurut denah Van Goens

mengandalkan jaringan informan, yang oleh Van Goens juga disebut "mata-mata, tak terhitung banyaknya, yang melaporkan segala-galanya kepada raja".[107] Hal itu mengingatkan kita pada pengawal khusus Sultan Iskandar Muda dari Aceh yang ditulis oleh seorang pengamat Prancis, Augustin de Beaulieu, di sekitar tahun 1620, dengan kata-kata negatif seperti berikut: "Dia mengangkat mereka sewaktu mereka masih sangat muda, menyuruh mereka berlatih senjata dan senapan sundut. Mereka kemudian dimanfaatkan sebagai algojo resmi atau untuk pembunuhan dan perbuatan tercela lainnya..."[108] Contoh Mataram maupun Aceh menunjukkan kehendak untuk mendirikan sekelompok kaki tangan raja. Dalam kasus Jawa terdapat pula keyakinan bahwa kelompok tersebut harus dikendalikan secara ketat agar dapat mengawasi wilayah yang luas.

Informasi mengenai politik agraris raja-raja Mataram pertama kurang meyakinkan, walaupun data-data menunjukkan bahwa dalam bidang agraris itu justru mendapat perhatian yang serius. Laporan perjalanan duta Van Goens dari Semarang ke Mataram senantiasa menyebut betapa "luas"-nya daerah persawahan yang dilintasi (*ongelooffelijk groot*), apalagi sesudah pintu Gerbang Selimbi (atau Slembi, setentang Gunung Merbabu) yang merupakan pintu masuk negeri Mataram itu sendiri. Ia menyebut desa-desa tak terhitung banyaknya (*soo overvloedich dat ze niet te telen zijn*) yang "tak syak lagi mesti lebih dari tiga ribu jumlahnya", semuanya padat penduduk, dengan masing-masing "100 atau 150 keluarga (*huijsgesinnen*) bahkan sampai 1000 dan 1500", seakan-akan "bangsa Mirmidon (bangsa semut dari Zaman Kuno itu...) telah datang menetap sampai di sini".[109] Alam garapan manusia ini luar biasa indahnya. Selimbi seakan-akan "merupakan gapura ke surga di bumi" (*een ingangh tot een aerds paradijs*). Air terdapat di mana-mana dan dipergunakan secara cerdik dan menguntungkan. Orang Jawa telah berhasil membuat saluran air dari batu untuk mengairi (*met de berchsteenen geaccomodeert*) pancuran-pancuran tempat permandian. Di Mataram "para penguasa kebanyakan mempunyai kali kecil yang disalurkan melintasi rumah mereka". Bahkan nama dari keraton Sultan Agung dan Amangkurat I, yaitu Plered, mengingatkan nama sebuah "bendungan" yang barangkali dibangun untuk memudahkan pengairan.[110]

Petunjuk lain mengenai kemajuan pertanian yang pesat itu ialah berkurangnya kawasan hutan, bahkan di daerah-daerah tertentu mulai hilang sama sekali. Memang masih banyak hewan buruan (*seer veel wild in de bosschen*),[111] akan tetapi raja-raja dan para penguasa, sebagai penggemar perburuan, telah membuat sejumlah "cagar alam" (*krapyak*) untuk melindungi buruannya dari pembabat hutan. Anak Senapati meninggal akibat kecelakaan di dalam salah satu *krapyak* semacam itu, sehingga diberi nama anumerta Seda ing Krapyak ("yang meninggal di *krapyak*"). Contoh lainnya terdapat dalam peta Van Goens tersebut di atas, yang menyebut sebuah "cagar alam penuh rusa, banteng, dan kuda liar" (*dierguarde, vol harten, stieren en wilde paarden*) di sebelah selatan istana, tidak jauh dari laut. Perlu pula disebut
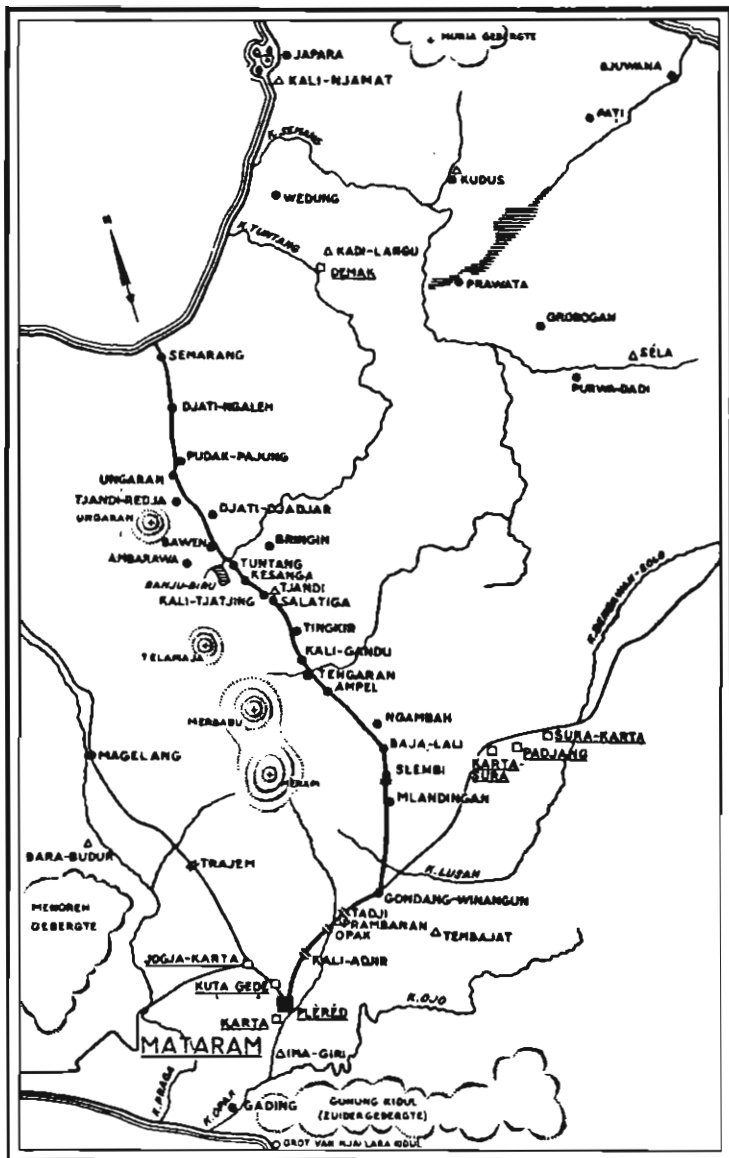
□ ■ Tempat keraton berturut-turut

△ Candi lama dan makam keramat

═ Pabean-pabean terpenting

K Kali

38. RUTE PERJALANAN VAN GOENS (1648 – 1654) DARI SEMARANG KE MATARAM

(petikan dari H.J. de Graaf, *De vijf Gezantschappen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram*, 1956, hlm. 42)

suatu peristiwa lain yang disebabkan oleh faktor-faktor yang sama, yaitu sedentarisasi dari orang Kalang dan Pinggir, yang selama ini merupakan masyarakat "pinggiran" (seperti yang terungkap dari kata *pinggir*) dan setengah nomad yang hidup di hutan, seperti Lubdhaka.[112] Sejak pemerintahan Sultan Agung, mereka terpaksa merubah gaya hidup dan mencari nafkah di tempat-tempat pemukiman. Yang dialami Jawa waktu itu mirip dengan yang terjadi baru-baru ini di Malaysia, meluasnya pembabatan hutan secara cepat mengancam kehidupan masyarakat hutan (yang disebut *orang asli*). Di beberapa kota Jawa (Cirebon, Yogya...) masih terdapat kampung-kampung yang bernama *Pe-kalang-an*: di situlah kiranya orang-orang Kalang membuka pemukimannya — yang, seperti telah kita lihat,[113] ada yang menjadi tukang pedati atau penebang kayu yang sering beralih profesi menjadi pengrajin (kayu).[114]

Perlu diingatkan di sini jasa besar dari raja-raja Mataram yang pertama, dan terutama Sultan Agung, dalam pembukaan tanah Pasundan bagian timur yang kemudian digabungkan dengan Mataram untuk sementara waktu. Kita tahu mengenai hal itu berkat sumber-sumber Belanda dari Batavia. Walaupun sebenarnya tidak begitu memperhatikan pengembangan daerah pedalaman, setelah sampai dua kali (1628 dan 1629) diserbu orang Jawa, Kompeni sangat mengkhawatirkan rencana-rencana ekspansi Jawa di daerah itu, dan sekali-sekali mengirim orang untuk menyelidiki.[115] "Garis depan perintis" (*front pionnier*) Jawa — meminjam istilah para ahli geografi — agaknya maju ke dua arah; yang satu dari Cirebon ke Sumedang (dengan mengikuti sebagian dari Sungai Cimanuk); yang lain dari tenggara ke hulu Sungai Citandui. Tercatat bahwa mulai tahun 1624 Sultan Agung sudah merekrut pasukan dari daerah Sumedang untuk dikirim melawan Madura, suatu bukti bahwa ia menguasai daerah itu,[116] dan pada tahun 1641 seorang pegawai Kompeni melaporkan bahwa tidak jauh dari Krawang (70 km di sebelah timur Batavia) dia telah menemukan suatu perkebunan lada luas yang dapat menghasilkan panen sebanyak 8.000 *gantang* (lebih dari 25 ton), yang dipakai penduduk untuk "melunasi pajak mereka kepada Mataram".[117] Masih pada tahun 1641 itu rupanya juga didirikan empat daerah administratif baru di daerah itu, yaitu Sumedang, Bandung, Galuh (di tenggara) dan Parakanmuncang (Cicalengka sekarang).[118]

Akan tetapi usaha untuk mendirikan sebuah kerajaan yang luas, terorganisir rapi dan bersatu tidak bertahan lama sesudah pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I. Mulai 1675 kerusuhan pecah lagi dan peperangan diselingi periode damai yang pendek terus berkobar selama hampir delapan puluh tahun. Akhirnya raja-raja Mataram gagal memulihkan kekuasaannya atas keseluruhan tanah Jawa. Ketika pada tahun 1755 perdamaian kembali tercapai, kerajaan sudah pecah untuk seterusnya. Priangan, yang merupakan inti tanah Pasundan, segera lepas dari pengawasan para sunan. Pada tahun 1667, Citarum ditetapkan sebagai perbatasan. Pada tahun 1705 perbatasan itu dimundurkan sampai ke Cirebon. Jawa Barat sudah berada di luar sistem

kerajaan Jawa dan menjadi semacam "tanah tak bertuan" selama beberapa waktu sebelum Kompeni benar-benar memperlihatkan minat untuk mendudukinya. Di Jawa Tengah para penguasa lokal kurang rela mengakui kedaulatan Mataram. Pada akhir pemerintahan Amangkurat I sudah ada yang mencoba memberontak seperti terlihat pada peristiwa yang dinamakan "persekongkolan Kajoran" (1672 – 1677).[119] Tak lama kemudian pangeran-pangeran pemilik *lungguh* dan bahkan anggota keluarga sunan sendiri mulai menentang kekuasaannya. Akhirnya wilayah inti kesunanan abad ke-17 dibagi menjadi tiga "kerajaan" terpisah-pisah. Di timur keadaannya lebih kacau lagi. Daerah bekas jantung Mojopahit terus menerus memberontak dan dijadikan "basis" pelbagai pembangkang seperti Pangeran Trunajaya dari Madura, yang berkeraton di Kediri dari tahun 1677 sampai tahun 1680; dan bekas budak Bali Surapati yang menjelajahi seluruh Jawa Timur dengan para pengikutnya, sebelum mendirikan keraton di Pasuruan (1686 – 1703).[120]

Selama seperempat abad, kerusuhan-kerusuhan yang ditimbulkan oleh para pembangkang itu didukung oleh kota-kota Pesisir, terutama Surabaya, dan hanya dapat diatasi oleh Mataram setelah tentara Belanda ikut campur tangan. Kemudian meletus apa yang dikenal dalam sejarah tradisional sebagai "tiga Perang Suksesi" (*successie-oorlog*). Urutan peristiwa peperangan ini menunjukkan betapa besar kelemahan-kelemahan struktural dari kerajaan pertanian itu.[121] Perang Suksesi Pertama mulai pada tahun 1703, ketika Amangkurat II meninggal dunia, dan menyangkut anaknya, Amangkurat III (yang juga dinamakan Sunan Mas) melawan saudaranya Pangeran Puger, yang bergelar Paku Buwana (I). Akhirnya, Sunan Mas ditangkap oleh Kompeni dan dibuang ke Srilanka (1708), sementara pamannya memerintah sampai tahun 1719. Dari 1708 sampai 1719 Jawa relatif damai sebelum meletus Perang Suksesi Kedua.

Ketika Paku Buwana I meninggal (1719), salah seorang putranya, Mangkunegara, naik takhta dengan dukungan Kumpeni yang sudah mempunyai garnisun di Kartasura. Ia memakai gelar Amangkurat IV, namun dua dari saudaranya, Pangeran Purbaya dan Pangeran Blitar, berusaha merebut kekuasaan. Mereka pindah ke Karta dan menghidupkan kembali keraton yang lama, yang telah ditinggalkan semasa Sultan Agung. Keadaan menjadi lebih rumit lagi ketika seorang saudara Paku Buwana I, bernama Pangeran Arya Mataram, mengungsi ke Pati, di daerah pesisir utara dan mengaku diri juga sebagai sunan seperti halnya dua saudara Amangkurat IV yang lain, Dipanegara dan Dipasanta, yang pergi ke Jawa Timur dan bergabung dengan pemberontak dari daerah Surabaya. Salah seorang dari mereka, Dipanegara, menamakan diri Erucakra, yaitu nama Jawa untuk "Ratu Adil". Dan dia mencoba tampil sebagai penggerak millenarisme baru. Keadaan pulih kembali di sekitar tahun 1723. Ketika Amangkurat IV meninggal dunia pada tahun 1727, ia diganti tanpa kesulitan oleh anaknya, yang telah dipilihnya, yang bergelar Paku Buwana II (dengan mengacu pada kakeknya). Jadi masa damai panjang berlangsung antara tahun 1723 dan 1740, sampai ketika pembantaian

besar-besaran orang Cina di Batavia membuka babak peperangan baru yang akan berlangsung selama lima belas tahun.

Perang Suksesi Ketiga (1746 – 1755) seolah-olah meneruskan "perang Cina dan Madura" yang sudah mengganas di Jawa Tengah dan Jawa Timur.[122] Pada tahun 1742 Paku Buwana II yang diusir dari keratonnya di Kartasura (lawannya menggantikannya dengan Mas Garendi, anak Sunan Mas) segera mendirikan ibukota baru di Solo, yang kemudian dinamakan Surakarta. Kemelut dinasti pecah, dan beberapa pangeran dari keluarga raja sendiri, terutama kedua saudara Paku Buwana, yaitu Mangkubumi dan Mangkunegara, terlibat dalam pertarungan terbuka. Ketika Paku Buwana II wafat di Surakarta pada tahun 1749, ia boleh dikatakan menitipkan kerajaannya kepada Kumpeni agar Kumpeni mendukung hak anaknya, yang bakal menjadi Paku Buwana III (1749 – 1788). Namun paman-paman raja muda itu menolak *fait accompli* dan melanjutkan perang. Mangkubumi mengobrak-abrik Pekalongan (1752) dan merebut Ponorogo dan Madiun. Keponakannya, Mas Said, anak pangeran Mangkunegara, yang menuntut hak-hak ayahnya, juga turut berperang. Ketenangan akhirnya baru dapat dipulihkan setelah wilayah dibagi secara definitif.[123] Dengan Perjanjian Giyanti (agak ke timur Surakarta), tertanggal 1755, kerajaan dibagi sama rata antara Paku Buwana III, Sunan Surakarta, dan pamannya Mangkubumi yang untuk selanjutnya akan bergelar Sultan Hamengku Buwana (I) dan mendirikan kota baru di Yogyakarta (64 km ke barat Surakarta). Sunan mendapat 87.000 *cacah* (keluarga inti sebagai satuan wajib pajak) dan Sultan 90.000, akan tetapi penduduknya tersebar di wilayah yang terpencar-pencar.[124] Banyumas, Blora, Ponorogo, Wirosobo, Kediri dan Blitar menjadi milik Sunan; Grobogan, Madiun, Pacitan, Jipang dan Japan milik Hamengku Buwana. Dua tahun kemudian, pada 1757, ditandatangani Perjanjian Salatiga (kira-kira 50 km sebelah selatan Semarang): Sunan menyerahkan kepada Mas Said, sepupunya, suatu wilayah yang cukup luas berikut 4.000 cacah, yang terletak di Karanganyar dan Wonogiri. Pada awalnya Mas Said mengaku sebagai vasal Sunan dan mendirikan keratonnya di ibukota rajanya, akan tetapi dalam kenyataan ia membentuk suatu dinasti otonom yang telah bertahan dengan segala kemegahannya sampai masa kini, yaitu Mangkunegaran.

Perjanjian tahun 1755 dan 1757 jelas merupakan peristiwa penting dalam sejarah Mataram. Hilanglah impian akan pembentukan kesatuan Jawa yang telah diusahakan oleh raja-raja pertama. Seluruh Jawa Barat, seperti juga pesisir utara dan "ujung timur" Pulau Jawa (*Oosthoek*) dikuasai Kompeni. Sisanya terpecah-pecah bagaikan kain tambal seribu dan terbagi di antara tiga kerajaan yang sekalipun tenteram dan damai, diam-diam tetap bersaing. Namun, kegagalan politik raja-raja itu diimbangi oleh sukses ekonomi daerah pedesaan. Mulai tahun 1755 Jawa mengalami suatu masa perdamaian yang akan merentang sampai 1825. Produksi pertanian bertambah banyak, dan kesejahteraan umum membaik. Kita mempunyai data yang memadai tentang fenomena tersebut lewat laporan-laporan para administrator Eropa dari awal

abad ke-19, yang untuk pertama kali mulai menaruh perhatian terhadap daerah "pedalaman". Pada tahun 1804 Residen Yogya, Matthias Waterloo, sudah menulis tentang perluasan lahan pertanian. Ia mencatat bahwa "cukuplah kita bandingkan daerah penghasil padi sekarang dan dua puluh tahun sebelumnya".[125] Pada waktu itu banyak tanah yang belum tergarap, tak lama kemudian, pada tahun 1812, Crawfurd menulis bahwa "orang dapat menjelajah sampai seratus mil di Jawa tanpa menemukan sejengkal tanah pun yang tidak digarap".[126] Raffles sendiri menambahkan dalam *History of Java*:[127] "Sedikit negeri yang rakyatnya bisa makan sebaik di Jawa. Jarang orang pribumi yang tidak dapat memperoleh satu *kati* beras yang dibutuhkan per hari. Nasi itu dimakan dengan ikan, sayur-sayuran, garam dan bumbu-bumbu lain... Kelaparan tidak ada dan kalaupun ada karena hasil panen tidak memadai, dampak buruknya jarang terasa oleh seluruh masyarakat." Kesan-kesan ini bersifat pribadi dan subjektif seperti kesan Van Goens yang pada abad ke-17 — dua abad sebelumnya — sudah kagum melihat bentangan-bentangan sawah sepanjang perjalanannya ke Plered. Kendati demikian, kesan-kesan itu juga dibenarkan oleh sejumlah fakta.

Pertama-tama sudah pasti hutan terus berkurang. Sejumlah saksi mata[128] menyebut perluasan lahan pertanian di beberapa tempat, terutama di daerah Jambu (antara Kedu dan Semarang), di daerah Grobogan dan di sekitar Pacitan. Petunjuk lain adalah munculnya peraturan-peraturan perlindungan hutan dan rimba. Yang pertama dikeluarkan oleh Daendels, terdapat dalam *Plakaatboek*, tahun 1808.[129] Lebih lagi dari fenomena *krapyak* (hutan lindung), usaha ke arah penyusunan undang-undang perhutanan itu merupakan tanda dari munculnya suatu kesadaran baru. Kita juga tahu bahwa kedua Sultan Yogya yang pertama, seperti juga raja-raja Jawa Timur dahulu, menaruh perhatian khusus pada pembangunan bendungan untuk pengairan. Atas perintah Hamengku Buwana I (1755 – 1792) suatu bendungan dibangun di Kali Winonga untuk mengairi daerah Krapyak, tepat di selatan Yogya, sedangkan atas perintah Hamengku Buwana II (1792 – 1828) dibangun satu bendungan lagi di Kali Bedog, antara Gamping dan Ambarketawang.[130] Bahkan seorang penjabat tinggi, *Mantri Jurusawah*, ditugaskan khusus untuk mengurus persawahan. Hal itu terbukti dari sebuah dokumen bertahun 1807, meskipun demikian jabatan tersebut tentunya sudah ada sebelumnya.

Tampaknya keadaan ekonomi yang lebih baik itu dibarengi oleh pertumbuhan penduduk yang berarti. Hal itu tampak dari suatu perbandingan yang, biarpun ala kadarnya, sudah berarti, antara jumlah *cacah* yang tercatat pada saat Perjanjian Giyanti dan statistik-statistik yang dibuat pada tahun 1773, waktu disusun Kadaster Besar (*Serat Ebuk Anyar*) yang masih tersimpan paling sedikit dua eksemplar.[131] Menurut perhitungan P. Carey, dalam delapan belas tahun pertumbuhan penduduk mencapai 17 persen, atau hampir 0,9 persen setahun. Untuk Mangkunegaran datanya lebih lengkap dan menurut kalkulasi Carey, jumlah penduduk telah bertambah dua kali lipat dalam empat puluh tahun (dari 1757 sampai 1796). Di daerah pedesaan Pesisir yang

berada di bawah administrasi VOC, pertumbuhan penduduk lebih besar lagi. Namun harus diketahui betapa pertumbuhan yang pesat sekali di Jawa sepanjang abad ke-19 sesungguhnya dimulai dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke-18. Di samping akibat perluasan lahan pertanian yang disebut di atas, harus dicatat juga peranan perkawinan pada usia muda maupun kenyataan bahwa tidak terjadi wabah besar sepanjang seluruh periode yang dibicarakan. Selain cacar di kalangan anak-anak, tidak timbul penyakit menular lainnya di Jawa antara 1755 dan 1821, sementara kolera datang dari India lewat Semenanjung Melayu.

Juga perlu dicatat bahwa sumber-sumber tidak hanya menyebut daerah persawahan yang luas, tetapi juga perkebunan besar. Yang terakhir sulit dilacak asalnya: ada konsesi yang diberikan kepada orang Eropa atau orang Cina, tetapi ada juga perkebunan yang dikelola atas prakasa bangsawan Jawa dengan tujuan menarik manfaat ekonomi dari tanah mereka. Data-data kita menyebut perkebunan tembakau yang luas di dataran rendah Kedu, di seluruh daerah sekeliling Magelang; perkebunan nila di Mataram sendiri, di sekitar Yogya; dan juga ladang kapas baik di daerah Bagelen maupun di daerah Pajang, terutama di dekat Klaten. Di Kesultanan, beras masih merupakan komoditi ekspor yang utama, tetapi harus juga disebut tembakau yang dikirim seribu ton setiap tahun ke Sulawesi atau Penang, seperti pula kain katun yang dibuat secara lokal di desa-desa pengrajin tenun[132] sebelum diekspor, sebagian berupa batik dalam bungkusan khusus yang terdiri dari dua puluh helai (*kodi*). Sumber-sumber juga menyebutkan desa lain seperti Biluluk pada abad ke-14, yang mengkhususkan diri dalam pembuatan produk-produk tertentu, seperti garam, gula aren, nila... Adapun *pesantren*, yang menempati desa-desa *perdikan* yang merupakan pewaris dari *dharma-dharma* kuno, mengkhususkan diri dalam pembuatan *dluwang* atau "kertas Jawa" (dengan teknik mengetok-ngetok bagian dalam dari kulit kayu pohon murbei tertentu),[133] atau dalam pembuatan tikar pandan (*klasa*). Hasil kerajinan itu diperdagangkan dalam jumlah yang besar. Akibatnya muncul satu sektor ekonomi "yang menggunakan mata uang sebagai alat tukar". Sementara pemerintahan meningkatkan pemasukan dari pajak seperti pada masa Piagam Tambang, supaya dapat ikut menarik keuntungan dari "pembangunan" itu.

Kemajuan itu tampaknya mendukung perkembangan hak milik dengan akibatnya: munculnya golongan sosial baru, golongan *sikep*. Golongan itu tidak diketahui asalnya, yang jelas adalah bahwa pada akhir abad ke-18 mereka merupakan orang-orang terkemuka di desa-desa. Tidak diketahui apakah mereka keturunan langsung para *rama* yang disebut di prasasti kuno, tetapi mereka sering mengaku sebagai pewaris dari pendiri desa (*cakal bakal*). Itulah yang memberi mereka kekuasaan atas apa yang disebut "tanah warisan" (*tanah pusaka*), yang kadang-kadang dijamin dengan piagam raja, maupun atas "tanah komunal" (*tanah kongsén*).[134] Lebih penting lagi, mereka menguasai sepenuhnya "tanah pribadi" (*tanah yasa*) yang mereka buka sendiri di hutan atau yang dibuka oleh anak buah atas perintahnya. Di antara anak buah itu,
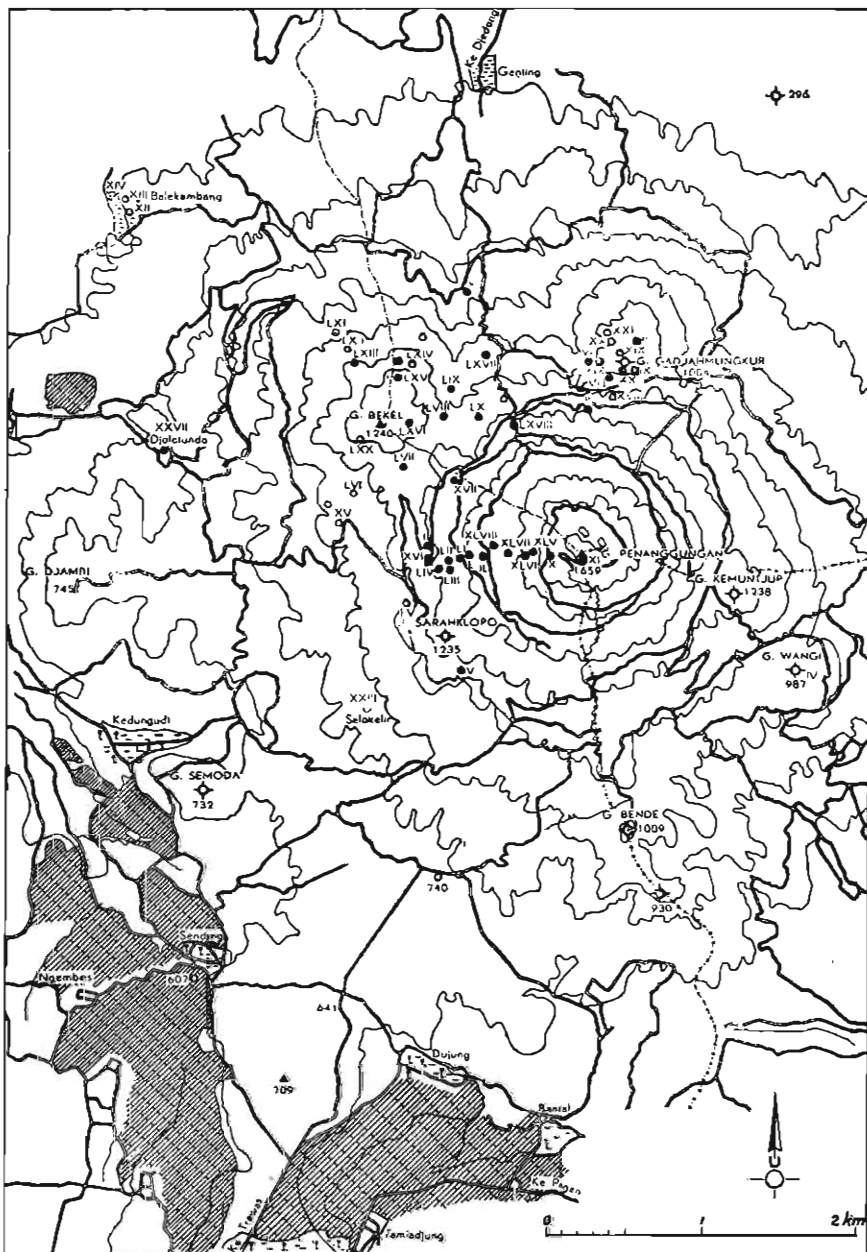
40. GUNUNG MERU DI JAWA TIMUR: PETA GUNUNG PENANGGUNGAN

Peta ini diambil dari [Ir. V.R. van Roomondt dkk.) *Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*, Dinas Pubakala, Jakarta, 1951, hlm.59.

Puncak tengah (1659 m) dikelilingi oleh empat puncak yang lebih kecil: Bekel (1240 m), Gajahmungkur (1084 m), Kemuncup (1238 m) dan Sarahklopo (1235 m). Setiap titik menunjukkan tempat ada situs arkeologi.

ada yang disebut *ngindung*, yang hanya memiliki rumah tempat tinggal tetapi tidak memiliki tanah, ada yang disebut *bujang* atau "pekerja bujangan", yaitu kuli yang langsung hidup di bawah kuasa dan naungan majikannya.[135] Sebagai petani yang paling kaya, para *sikep* paling diincar oleh petugas pajak. Mereka juga yang umumnya bertanggung jawab atas *cacah* di sekitarnya. Banyak *sikep* juga berhasil merangkap sebagai petugas pajak (*bekel*) atas nama raja atau pangeran berlungguh. Dari tugas itu mereka mendapat kesempatan untuk mengeruk keuntungan tambahan (mereka berhak mengambil seperlima dari jumlah seluruhnya). Akhirnya para *lurah* atau kepala desa makin sering dipilih di kalangan mereka.

Proses perubahan paling menarik terjadi di Jawa Tengah, satu-satunya daerah Jawa yang keadaannya sedikit dikenal pada waktu itu. Kita menyaksikan munculnya elite pedesaan berdasarkan atas pewarisan teratur dari tanah-tanah pribadi. Kita mempunyai beberapa informasi langsung tentang kekayaan sejumlah *sikep*. Pada tahun 1808 di sebuah desa di dekat Klaten, seorang *sikep* melaporkan bahwa ia kecurian "180 dukat perak", jumlah besar, yang oleh P. Carey ditaksir sama dengan 1.000 Pound Sterling Inggris zaman sekarang. Kesaksian itu menandakan suatu keadaan yang sudah berkecukupan.[136] Jejak dari kelompok *sikep* menjadi tidak jelas sesudah 1825, akan tetapi sungguh menarik bahwa kelompok itu kemudian terbentuk kembali dengan wajah yang baru, dan merekalah yang sesungguhnya tetap menguasai masa depan pedesaan Jawa.

Bukti terakhir dari pembangunan ekonomi yang dialami waktu itu adalah "renaisans" kebudayaan Jawa yang menyertainya. Kesejahteraan umum ditambah persaingan halus antar keraton merangsang kreativitas budaya istana di Surakarta maupun di Yogya, begitu pula di beberapa ibukota propinsi. Setiap pangeran berambisi mempunyai rombongan penari, dalang,[137] serta gamelannya. Pada masa itulah kesusastraan Jawa mengalami pembaruan besar dan di Keraton Solo hidup penyair besar Yasadipura tua dan Yasadipura muda.[138]

d) Pertumbuhan Demografis, Kemerosotan Tata Kerajaan dan Munculnya Elite Pedesaan (dari "Perang Jawa" sampai Kini)

"Perang Jawa" yang dilancarkan dari 1825 sampai 1830 dilakukan oleh Pangeran Diponegoro — baik untuk melawan saudaranya, Sultan Yogya, maupun (dan terutama) orang Belanda — umumnya dianggap batas historis antara periode "konflik-konflik feodal" dan "periode modern". Menurut hemat kami, walaupun garis pemisah tidak setegas itu, tetapi jelas bahwa Perang Jawa merupakan tonggak penting dalam sejarah Jawa.

P. Carey dengan bagus mengomentari meletusnya perang itu dengan mengutip Tocqueville yang menulis, di dalam satu teks termasyur tentang Revolusi Prancis,[139] bahwa perang meletus bukan pada waktu krisis tetapi

justru pada waktu pembangunan ekonomi berjalan pesat. Yang terjadi bukanlah pemberontakan petani yang tercetus karena kelaparan dan kesengsaraan, tetapi pemberontakan terencana, yang dikobarkan oleh beberapa orang bangsawan dan secara sadar didukung oleh sebagian elite pedesaan. Pemberontak itu jelaslah tidak senang melihat semakin kuat cengkeraman bangsa Eropa, tetapi mereka juga sama jengkelnya terhadap kesewenang-wenangan para bawahan Sultan yang makin rakus terhadap surplus pertanian. Ketegangan sebenarnya sudah lama timbul, dirangsang oleh beberapa peristiwa: pertama pendudukan keraton Yogyakarta oleh pasukan-pasukan Inggris pada tahun 1812; kemudian keputusan Raffles untuk mendirikan "kerajaan" keempat, yaitu Pakualaman, untuk seorang saudara Hamengku Buwana II yang pro Eropa.[140] Peristiwa-peristiwa itu menimbulkan kekesalan besar di kalangan bangsawan Jawa tertentu. Kelompok *sikep* amat terpukul begitu melihat pemerintahan kolonial menyusun administrasinya secara lebih rapi dan langsung mencekik mereka secara ekonomi, karena mereka justru sedang naik daun dan mulai menimbun kekayaan. Pada waktu itu bandar pajak yang dikontrakkan kepada orang Cina bertambah banyak.[141] Di samping itu, unit dasar perhitungan pajak tanah, yakni satu *jung*, telah diperkecil secara sewenang-wenang pada tahun 1802. Hal itu sama dengan kenaikan drastis pajak tanah. Alasan-alasan itulah yang mendorong para *sikep* untuk membangkang dan merangkul pengikut Diponegoro.

Di tempat-tempat tertentu di Jawa Tengah perang itu berlangsung sengit.[142] Produksi pertanian amat merosot, disertai penurunan sementara dari jumlah penduduk, tetapi tidak terjadi perombakan struktur sosial. Begitu "pemberontak-pemberontak" utama dibuang ke Menado atau ke Bengkulu, bangsawan-bangsawan lainnya segera bergabung kembali dengan kekuasaan kolonial dan perdamaian pulih kembali, dan kali ini akan bertahan selama seratus lima belas tahun. Budaya keraton bangkit kembali di ibukota kerajaan dan di kabupaten-kabupaten. Menurut pengamatan M. Kartomi, mulai tahun 1850 berkembang perangkat gamelan besar "à la Wagner" itu, yang instrumennya bisa mencapai delapan puluh, yang merupakan suatu tanda pulihnya kemakmuran...

Perang membawa perubahan penting dalam satu hal. Mulai tahun 1830 pemerintahan kolonial yang berpusat di Batavia itu meluas ke seluruh pulau dan berfungsi berdampingan dengan pemerintahan Jawa Tengah yang lama. Seakan-akan, secara psikologis maupun faktual, tetap terdapat dua pusat kekuasaan politik yang berjajar. Yang pertama adalah "Mataram" dalam format baru yang walaupun terpecah-pecah, tetap merupakan penerus tradisi besar Jawa. Yang kedua adalah "Pesisir" dalam format baru juga, yang akan bertahan dengan wajah "kolonial" sampai 1942, dan dengan wajah "nasional" sejak 1949. Seperti pada masa Kesultanan Demak, kekuatan "Pesisir" memegang kekuasaan pokok dan mengambil semua keputusan, tetapi kekuatan "Mataram" tetap mampu mempertahankan diri, berikut (sebagian) aparat dan prestise yang utuh. Situasi "pewaris Mataram" itu mirip situasi paus-

paus setelah konflik di antara mereka sebagai wakil gereja Katolik dan imperium Romawi-Jerman: kekuasaan politik Mataram merosot tetapi kekuasaan spiritualnya praktis utuh.

Dilihat dari segi ini, menarik melihat apa yang terjadi pada kerajaan-kerajaan Jawa seusai Perang Pasifik. Sunan yang terlanjur memihak pada Belanda dilucuti kekuasaan politiknya. Ia tidak diusik dalam hal keraton dan sebagian besar tanah miliknya, tetapi kerajaan yang dikuasainya secara administratif digabungkan pada propinsi Jawa Tengah (dengan ibukota di Semarang). Sebaliknya, Sultan yang langsung memihak pada kaum nasionalis dan bahkan menyediakan sebagian dari istananya untuk menampung universitas yang pertama di Indonesia, tidak kehilangan hak-hak istimewanya. Sementara Jakarta diduduki oleh tentara kolonial, Yogya menjadi ibukota Republik[143] dan pada tahun 1949 dijadikan sebagai "Daerah Istimewa Yogyakarta" yang dipimpin oleh Sultan dan wakilnya, Paku Alam. Seusai gejolak-gejolak itu, Hamengku Buwana IX semakin agung citranya, membuat saingannya, sang Sunan, terpukul. Untuk selanjutnya Sultan tampil sebagai satu-satunya pewaris Mataram yang sejati. Seperti diketahui, di bawah Orde Baru, Sultan pernah menduduki jabatan kehormatan sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia selama beberapa tahun (dari 1973 sampai 1978). Bagi rezim yang masih baru itu, keterlibatan Sultan dalam pemerintahan tentunya bermanfaat untuk memperkokoh legitimasinya di kalangan penduduk tertentu, tetapi juga merupakan suatu cara yang cerdik untuk menyelesaikan secara tuntas masalah kesetiaan ganda yang sejak tahun 1830 merisaukan pejabat-pejabat Jawa, yang telah melandasi "sikap hati-hati" yang sering dikecam oleh orang Eropa. Dengan mempersatukan kembali kepentingan kekuasaan "Mataram" itu dengan kepentingan "Pesisir" yang tidak lagi kolonial, semua konflik kesetiaan terhapus.

Pemerintahan kolonial tidak hanya merusak sistem simbolik dari kekuasaan, tetapi juga merubah landasan tradisional ekonomi agraris. Namun harus dicatat bahwa dalam hal ini perkembangannya sangat lamban. Pada awalnya "Gubernemen" di Batavia tetap memberlakukan suatu pola produksi yang dikuasai oleh negara, yang pada pokoknya tidak terlalu berbeda dari cara yang diimpikan oleh sunan-sunan pertama. Maksudnya tidak lain adalah *Cultuurstelsel* atau "sistem tanam paksa" yang terkenal itu, dan yang berkali-kali ditekankan semangat "kolonial"-nya, bahkan yang pernah dianggap telah diilhami oleh sistem yang diberlakukan oleh orang Spanyol di Filipina.[144] Pandangan semacam itu sebagian besar memang benar adanya, tetapi pada hemat kami dalam hal itu pun segi-segi "Asia" tidak kurang penting peranannya. Dapat dipertanyakan sejauh mana orang Belanda telah "membajak" sistem yang dideskripsikan oleh Van Goens pada abad ke-17 di bawah pemerintahan Amangkurat I, demi kepentingan mereka sendiri dan dengan efektivitas khas mereka. Jangan lupa pula bahwa Amangkurat I memperdagangkan surplus hasil pertanian, dengan negara sebagai satu-satunya pihak yang menarik keuntungan. Sistem hierarki ganda, yaitu dengan

pegawai berbangsa Jawa dan berbangsa Eropa, yang bertugas mengawasi panen dan pengangkutannya, serta pendirian sebuah perusahaan angkutan negara (*Nederlandse Handelmaatschappij*) khusus untuk memperdagangkan hasil panen, sebenarnya bukan gagasan "modern" dan bukan buah sistem perdagangan bebas, tetapi justru sebaliknya adaptasi dari suatu usaha historis "timur" yang berakar dalam, ialah pembentukan suatu negara dagang. Hendaknya kita mengingat arti harfiah dari semboyan penjajah bahwa negara kolonial adalah "pewaris" dari hak dan kewajiban negara Jawa. Dari sudut pandang pemerintahan kolonial, bukankah itu suatu dalih yang baik untuk memakai kaum bangsawan sebagai tali penggerak sambil menggajinya sebagai pegawai, dengan dalih itu juga pemerintah kolonial menganggap dirinya "berhak" mengambil sebagian besar dari pendapatan yang semula luput dipungut oleh administrasi Mataram yang kurang canggih itu. Namun sebagai imbalannya, pemerintah kolonial bersedia menanggung semua prasarana, tidak hanya dengan menyempurnakan proyek irigasi, tetapi juga dengan membangun sebuah jaringan kereta api yang baik. Jadi dibanding struktur kenegaraan yang lama, yang baru ialah teknik pengorganisasian, dan bukannya konsep dari sistem itu.

Perubahan yang lebih mendasar terjadi tiga puluh tahun kemudian, ketika konsep monopoli negara sedikit demi sedikit ditinggalkan dan sistem "ekonomi liberal" mulai dirintis. *Cultuurstelsel* dibongkar antara tahun 1860 dan 1870 dan muncul perkebunan-perkebunan partikelir yang besar. Kita sudah tahu bahwa perkebunan sudah ada di Mataram pada paro kedua abad ke-18. Meskipun bukan gejala "kolonial" tulen, tidak dapat disangkal bahwa ekonomi baru sangat mendukung perluasannya. Kemajuan tanaman-tanaman ekspor baru itu dapat dilacak dengan cukup mudah: pohon kina, teh, dan karet di Jawa Barat, di mana masih tersedia lahan yang baik; kopi, tembakau, tebu di Jawa Tengah (sampai hilangnya kapas dan nila...), kopi dan terutama tebu di Jawa Timur yang perkebunannya sering menggusur persawahan yang ada. Modal perkebunan baru sering merupakan "investasi asing" — berasal dari kalangan Eropa atau Cina — sehingga dari sini timbul teori Boeke tentang dualitas ekonomi, walaupun tidak selalu demikian kenyataannya. Perlu diteliti lebih lanjut bagaimana sektor-sektor ekonomi "tradisional" telah disulap menjadi modern. Salah satu contoh adalah Mangkunegaran yang berhasil memulihkan kondisi keuangannya (di bawah pemerintahan Mangkunegara VI, 1896 – 1916) dengan memperbanyak tanaman perkebunan: kopi, gula, nila.[145].

Di samping sektor yang berkembang itu, agaknya lebih sulit dilacak evolusi desa-desa lama setelah lepas dari cengkraman *cultuurstelsel*. Namun terdapat laporan "mengenai merosotnya kesejahteraan penduduk pribumi di Jawa dan Madura" yang disusun pada tahun 1906 – 1911. Data lainnya adalah hasil penelitian hukum adat (*adatrecht*) yang membagi Pulau Jawa menjadi tiga "wilayah adat" (*adatrechtkringen*): a) Jawa Barat, b) Yogya dan Solo, c) Jawa Tengah dan Jawa Timur.[146] Data-data disajikan secara rinci

dengan memperhitungkan keanekaragaman wilayah. Dalam sebuah artikel belum lama berselang, sejarawan Swedia, Thommy Svensson, mencoba mempergunakan data adat itu untuk membuat sebuah peta dari sejumlah "sistem agro-ekonomi" di Jawa pada awal abad ini.[147] Meskipun amat disederhanakan, peta itu cukup jelas untuk melihat perbedaan-perbedaan regional. Di luar daerah tanah partikelir, yang sudah ada di sekitar Batavia sejak abad ke-18 dan yang merupakan prototipe untuk perkembangan perkebunan selanjutnya di daerah lain, Th. Svensson membedakan empat kelompok besar: a) daerah di bawah pengawasan birokrasi tradisional, yaitu daerah kerajaan, di sini hak-hak "feodal" bertahan, dan masih terdapat sisa-sisa sistem Mataram abad ke-17; b) daerah dengan sistem kontrol komunal dengan hak-hak perorangan tertentu di kawasan lain Jawa Tengah (Bagelen dan Pesisir); c) daerah di bawah kontrol komunal dengan pendistribuan kembali tanah tertentu secara periodik di Jawa Timur (kecuali Blambangan) dan di Madura; d) terakhir, daerah dengan sistem hak milik pribadi di Priangan dan di ujung timur Pulau Jawa, yang boleh dikatakan tidak pernah tersentuh pola Mataram. Yang tampak adalah bahwa pola agraris "kerajaan" terbatas pada daerah inti yang kecil dan yang sesungguhnya lebih mencolok — sebagaimana dibenarkan oleh *Adatrechtbundels* — adalah perkembangan konsep milik pribadi atas tanah.

Gambaran evolusi daerah pedesaan Jawa sesudah tahun 1860 amat buram. Yang disepakati oleh semua monografi[148] adalah pentingnya pertumbuhan demografi. Angka-angka mampu berbicara sendiri: 4,6 juta penduduk di Jawa pada tahun 1815 (angka resmi itu mungkin harus direvisi ke atas), 6 juta pada tahun 1831, 9,5 juta tahun 1845, 10,9 juta tahun 1855, 16,4 juta tahun 1870, 19,7 juta tahun 1880, 30 juta tahun 1905, 35 juta tahun 1920, 41,7 juta tahun 1930, 50,4 juta tahun 1950, 62,9 juta tahun 1961, 76 juta tahun 1971, 92 juta tahun 1980.[149] Pertumbuhan yang sangat besar ini mulai awal abad ke-20 telah menimbulkan konsep "transmigrasi", yaitu pemindahan terencana dari kelebihan penduduk Jawa ke pulau-pulau lain. Akibat lainnya ialah lenyapnya hampir semua hutan dan fauna Jawa. Dari daerah hutan asli hanya tinggal dua kantong kecil, cagar alam Ujung Kulon di sebelah barat pulau Jawa, dan Baluran di sebelah timur. Gunung-gunung digunduli dan hutannya diganti dengan ladang yang merambati lereng-lerengnya sampai setinggi mungkin. Hutan pinggiran, seperti kita ketahui telah lama dipakai sebagai tempat pemukiman atau pengungsian oleh kelompok Kalang dan Pinggir, tetapi juga oleh pembangkang, perampok dan pertapa (*resi*). Lenyapnya hutan itu memaksa orang-orang "marginal" itu (yang jumlahnya makin lama makin besar) untuk pindah ke kota-kota. Jangan dilupakan bahwa kota-kota yang sampai saat itu hanya merupakan "pusat-pusat" secara fisik maupun simbolik sekarang juga menampung unsur-unsur sosial yang selama ini hidup di pinggiran. Mudah ditebak betapa gawat akibat-akibat sosialnya.

Di daerah pedesaan, keseimbangan sosio-ekonomi lama antara manusia yang langka dan tanah yang berlimpah berbalik. Pertumbuhan penduduk, dengan kepadatan yang kadang-kadang melebihi 2.000 orang/km2, seperti

sering disinyalir, dibarengi kecenderungan ke arah terpecah-pecahnya usaha pertanian. Walaupun angka sejenis ini agak teoretis dan tidak begitu berguna bagi sejarawan, sudah dikalkulasikan bahwa luas "rata-rata" usaha pertanian di Jawa pada tahun 1963 hanya 0,637 ha (hasil itu dicapai dengan membagi garapan: 4.480.000 ha dengan jumlah usaha pertanian yang terdaftar: 8,6 juta). Di sinilah munculnya perdebatan akademis di sekitar konsep "pembagian kemiskinan" yang dikemukakan oleh Cl. Geertz. Melihat bahwa tidak ada pemilikan tanah secara luas di Jawa (dibandingkan dengan Amerika Latin umpamanya), Cl. Geertz berpendapat bahwa mustahil pula terdapat suatu proletariat pedesaan yang sesungguhnya. Namun jangan kita lupakan bahwa daerah pedesaan Jawa sangat beragam (seperti tampak pada keragaman sistem hukum di *Adatrechtbundels*). Jangan pula kita terlalu terpukau oleh konsep "hak milik". Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa mereka yang memegang surat hak milik belum tentu yang paling kaya. Ada yang telah meminjam secara besar-besaran dari seseorang rentenir. Di desa-desa pinggiran penduduk sesungguhnya tergantung pada para perantara yang datang ke desa untuk membeli hasil panen dengan harga sesukanya.[150]

Lebih penting lagi daripada proses pemecahan dan pengecilan usaha pertanian, yang bermuara kepada kemiskinan, adalah pertumbuhan teratur dari sektor ekonomi moneter. Ini merupakan proses berjangka sangat panjang. Bukankah uang logam dan kepeng Cina sudah memegang peran dalam transaksi tanah sejak Abad Pertengahan. Namun yang sekarang mendominasi adalah harta kekayaan bergerak, yaitu modal. Pemilikan tanah tidak lagi merupakan kunci kesejahteraan. Yang benar-benar kaya ialah mereka yang memiliki modal yang diperlukan untuk berdagang, untuk investasi dalam sektor kerajinan atau industri kecil, untuk dipinjamkan dengan bunga, dan lebih belakangan untuk memodernisasikan usaha pertanian. Dengan demikian makin mantaplah kedudukan "elite pedesaan baru" pewaris kaum *sikep*. Ciri utamanya: mereka mengontrol tanah komunal (*tanah bengkok*) sebagai imbalan atas tanggung jawab sosial; memiliki tanah lain dengan "hak pribadi"; menguasai sumber tenaga kerja murah yang dipekerjakan sebagai petani penggarap (yang membayar sewa tanahnya dengan tenaga) dan buruh tani, dan lebih penting lagi — ini merupakan jaminan paling baik — mereka mengontrol sumber modal. Patut disayangkan kekurangan data tentang anggota-anggota elite tersebut. Mereka cukup sering disebut, tetapi jarang didekati dan dipelajari sebagai kelompok. Kemungkinan "elite" itu paling kuat di Priangan: tak pernah ada yang menghalangi perluasan tanah *yasa*. Para *haji* dari dahulu sudah banyak jumlahnya dan, seperti telah kita ketahui, daerah itu pulalah yang dipilih Aidit menjelang tahun 1965 untuk membuat analisis stratifikasi sosial,[151] bagaikan Mao di Hunan. Di Jawa Tengah cengkeraman elite pedesaan itu lebih lemah akibat bertahannya sistem kerajaan lama, namun di Jawa Timur kelompok yang sama tampaknya merupakan basis sosial Nahdatul Ulama. Mereka merupakan pelanggan setia pesantren, yang mencetak kalangan elite pedesaan tersebut.

Pendeknya, setelah selama beberapa dasawarsa mengadopsi sikap dan norma raja-raja Jawa dengan mengaku sebagai "pewaris" fungsinya, orang Belanda pada akhirnya berubah haluan dan mensponsori timbulnya *sikep* baru berikut jaringan ekonomi moneter liberal sampai ke pedesaan.

Bila peristiwa-peristiwa pasca 1945 diteliti dengan saksama, tampaklah bahwa kedudukan elite itu dimapankan, bahkan diperkuat. Mula-mula kekuasaan negara seakan-akan lenyap. Sesudah revolusi "fisik" (1950), usaha untuk memulihkan kembali kekuasaan negara mengalami banyak kendala dan Soekarno sendiri gagal mengembalikan sepenuhnya situasi tersebut. Setelah dinasionalisasikan (1957), perkebunan-perkebunan yang tadinya dikelola oleh orang Eropa banyak yang hancur, dan ekspor negara merosot.[152] Perawatan prasarana jalan-jalan dan irigasi terbengkelai. Dapat dibayangkan betapa kemunduran peran negara selama lima belas tahun itu (1945 – 1960) menguntungkan elite pedesaan baru. Rusaknya jalanan pada tingkat lokal, misalnya, menyebabkan pemilik truk lokal yang berani melintasi jalan, apa pun risikonya, praktis menjadi pengusaha yang sebenarnya dari seluruh sektor itu.

Rupanya ekses-ekses dari golongan elite baru itu yang pada awal tahun-tahun 60-an mulai menimbulkan reaksi rakyat yang ditumpangi oleh PKI. Di dalam analisis stratifikasi sosial tahun 1964, Aidit "mengganyang" *setan-setan desa*, yaitu para tuan tanah, rentenir dan tengkulak yang datang mengijon hasil pertanian. Kesewenangan kelompok di atas tentunya menimbulkan reaksi dari korbannya. Akhirnya keluarlah suatu undang-undang agraria, akan tetapi tidak pernah dilaksanakan, sebagai akibat lumpuhnya aparat negara. Akhirnya petani-petani miskin mencetuskan "aksi-aksi sepihak" dengan menduduki dan meredistribusikan tanah milik para tuan tanah. Barulah elite merasa terancam, walaupun ketakutan itu hanya sebentar saja. Sebuah penelitian mengenai tanah wakaf di Jawa Timur[153] telah menunjukkan bahwa jumlahnya meningkat drastis selama beberapa bulan krisis itu. Pemilik tanah lebih suka menyerahkan hak atas sawah-sawahnya kepada pesantren sebagai wakaf daripada membiarkan buruh taninya membagi-baginya. Pesantren Gontor yang "modern" yang terdapat di sebelah selatan Ponorogo itu telah menerima ratusan hektar.

Sesudah peristiwa 1965 – 1966, kita melihat di satu pihak suatu usaha untuk mengukuhkan hak-hak khusus yang dimiliki elite pedesaan dan, di pihak lain suatu usaha dari negara untuk memasukkan aparat administrasinya sampai ke pelosok-pelosok. Sadar benar bahwa kenaikan harga beras di pasaran sangat membahayakan, pemerintah Orde Baru menjalankan suatu program ganda yang sekaligus mengontrol distribusi dan meningkatkan produksi. Kendati *Bulog* (Badan Urusan Logistik) yang ditugasi mengurus penyimpanan dan distribusi beras telah banyak dikecam, Bimas (Bimbingan Masal) yang memperkenalkan "revolusi hijau" di pedesaan, merupakan suatu keberhasilan teknis yang besar. Indonesia yang untuk jangka waktu yang lama harus mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri,

pada tahun 1986 sudah bisa mengekspor komoditas itu. Namun varietas padi baru hasil labaratorium Los Baños, Filipina, memperbanyak pengeluaran para petani yang harus membeli pestisida dan pupuk. Hanya petani berkecukupan yang mampu menanggung pengeluaran itu. Merekalah yang menjadi sasaran pemerintah dalam penawaran kredit bank. Yang kaya dengan demikian cenderung bertambah kaya, sedangkan petani kecil menghilang.[154]

Faktor terakhir yang turut menggoncangkan masyarakat desa tradisional ialah berubahnya teknik panen. Dari zaman prasejarah sampai zaman modern, petani Jawa boleh dikatakan tidak pernah memakai sabit. Mereka memanen padi dengan ani-ani, sebilah pisau kecil yang digenggam dan yang hanya memungkinkan pemotongan jumlah tangkai yang terbatas. Penerapan teknik kuno ini — yang membuktikan bahwa besi langka di Jawa — memerlukan pekerja dalam jumlah besar. Hampir semua wanita desa dikerahkan dan sebagai imbalan mereka berhak atas sebagian hasil panen (*bawon*). Dengan cara demikian, petani miskin masih dapat mencarai nafkah walau tidak memiliki tanah sejengkal pun. Namun apa yang terjadi sejak dua dasawarasa: pemilik tanah dan teknokrat revolusi hijau melihat kolotnya teknik ani-ani yang dilakukan para wanita itu lalu menggantinya dengan sabit dan mengerahkan regu buruh upahan untuk memanen. Sistem *tebasan*,[155] yang sekarang menyebar ke seluruh Jawa, merupakan ancaman yang paling besar terhadap kohesi sosial masyarakat pedesaan.

Sebelum mengakhiri bahasan yang menitikberatkan proses evolusi berkesinambungan, sekali lagi perlu ditekankan peran kerajaan-kerajaan agraris dalam pembentukan lingkungan desa Jawa. Sampai 1825, satu-satunya pola yang menonjol ialah pola Mataram, yang langsung diilhami oleh pola Mojopahit. Penaklukan hutan oleh manusia telah berlangsung sejajar dengan meluasnya ideologi kerajaan konsentris dengan kerajaan sebagai pusat dunia yang lambat-laun mendesak mundur kebiadaban ke pinggiran. Konsep bahwa raja mempunyai kuasa atas tanah dan negara, di samping mempunyai hak yang melebihi hak-hak lain, bertahan sangat lama, meskipun hak-hak pribadi juga ikut berkembang.

Sejak Perang Jawa telah terjadi perubahan-perubahan besar. Kekuasaan para pangeran ternyata merosot, sekalipun gengsi mereka tetap tinggi. Pertumbuhan demografis Jawa, dengan lenyapnya hutan serta munculnya kota-kota sebagai penampung surplus demografi pedesaan telah merombak keseluruhan tatanan konsentris ruang yang lama. Perjalanan historis panjang dari kaum tani, yang bermula dari kolektivitas anonim *wanua*, telah sampai pada taraf yang baru. Yang sekarang berkuasa adalah petani-petani kaya, yang memiliki tanah sekaligus uang, memegang jabatan-jabatan resmi (serta tanah yang terkait pada jabatan itu), dan terutama mengeruk keuntungan dari Revolusi Hijau. Namun kita akan melihat bahwa, sekalipun telah berlangsung evolusi, cita-cita dari "kerajaan konsentris" tetap bertahan dengan berbagai cara.

BAB II

MASYARAKAT YANG HIERARKIS

Berbeda dengan masyarakat perkotaan di pelabuhan-pelabuhan Pesisir, yang ditandai kebebasan tertentu dan mendukung terbentuknya konsep individu, masyarakat agraris kerajaan-kerajaan pedalaman sudah lama — dan sampai sekarang — merupakan masyarakat yang sangat kuat susunan hierarkinya. Dalam masyarakat tersebut orang tidak tampil sebagai individu yang bebas, tetapi sebagai bagian dari suatu jaringan sosial yang disusun secara vertikal, berpola pada hubungan raja-kawula, pejabat tinggi-warga, yang dipertuan-vasal, patron-klien, senior-yunior. Nama pribadi tidak sama pentingnya seperti pada bangsa Eropa, karena selain dapat dengan mudah diganti, misalnya pada seseorang yang sedang terserang penyakit parah, juga sering mengacu kepada suatu gelar atau jabatan, sehingga sudah sewajarnya diganti apabila yang bersangkutan naik pangkat atau berubah jabatannya.

Sistem kasta ala India, seperti diketahui masih berlaku di Bali.[156] Setelah masuknya agama Islam (abad ke-16) sistem itu sudah tidak lagi berlaku di Jawa, namun pada zaman Mojopahit sistem kasta terbukti masih dianut, sekurang-kurangnya secara teoretis. Acuan utama terdapat dalam *Nāgara-kertāgama* (Pupuh 81, bait 2, 3 dan 4)[157] yang bertutur tentang struktur masyarakat yang ideal dengan menyebut "keempat kelas" (*caturjana*) yang terdiri atas "mereka yang lahir baik" (*sujanma*). Pertama-tama terdapat para *mantri* atau "pejabat tinggi" serta para *arya* atau "kaum bangsawan"; lalu para *kryan* yang berstatus *kṣatriya*, dan para *wali* atau "perwira", yang tampaknya juga merupakan semacam golongan "bangsawan rendah"; dan akhirnya para *waiśya* dan *śūdra*. Stratifikasi ini agak berbeda dibandingkan dengan yang ada di India sendiri: di sana golongan pertama diisi oleh para brahmana yang memegang jabatan keagamaan. Di Jawa, pada abad ke-14, kaum *caturjana* tidak mencakup seluruh masyarakat. Keempat *caturjana* yang disebut di atas berada di tengah-tengah struktur sosial, antara kaum agamawan, atau lebih tepat "keempat golongan agama" (*caturdwija*) yang selalu disebut dahulu: brahmana, resi, kaum Budhis serta kaum Siwais, dan ketiga golongan "rendah" (*kujanma*), yaitu para Caṇḍāla, Mleccha dan Tuccha, yang mungkin mencakup penduduk suku yang belum terbaur ke dalam tata kerajaan. Kemungkinan para pujangga Jawa mencoba menutupi keadaan

sosial yang sebenarnya dengan menggunakan kata-kata Sanskerta, tetapi hal itu tidak mengubah kenyataan pokok yaitu bahwa struktur masyarakat dilihat sebagai berlapis-lapis dengan golongan-golongan yang dipisahkan dengan jelas satu dari yang lain.

"Semangat egaliter" kaum Islam kemudian mengurangi ciri kaku hierarki tersebut, namun tetap terdapat suatu fakta linguistik yang tidak bisa disangkal keberadaannya, yaitu adanya "tingkat-tingkat bahasa" — yang oleh orang Belanda disebut *taalsoorten* — dalam tiga dari keempat bahasa yang terdapat di Pulau Jawa: bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Madura.[158] Walaupun ciri tingkat-tingkat bahasa sedikit banyak terdapat dalam semua bahasa di dunia, tetapi tidak ada yang sekuat di sini. Di tempat lain, tingkatan tersebut umumnya terbatas pada pemakaian beberapa kata ganti yang khusus ("aku-engkau" dan "anda"), dan pada pemakaian kosakata tertentu yang dianggap "akrab"; namun dalam ketiga bahasa tadi keseluruhan wacana lisan ditandai perbedaan tingkat dan walaupun terdapat kosakata yang "netral", yaitu yang bisa dipakai dalam setiap situasi, pilihan kata-kata biasa, baik kata benda maupun kata kerja, ditentukan oleh tipe hubungan sosial di antara para penutur, dan kadang-kadang juga oleh hubungan antara para penutur tersebut dengan orang yang sedang mereka bicarakan.

Maka untuk beberapa ratus kata ada dua bentuk, bentuk "akrab" untuk beraku-berengkau (*ngoko*) yang akan dipakai bila para penutur menganggap diri saling berhubungan akrab atau bila salah seorang dari mereka menganggap diri lebih tinggi dari segi sosial (ayah terhadap anak, majikan terhadap pelayan), dan bentuk yang dinamakan "halus" (*kromo*) dengan "saling memanggil anda", yang akan dipakai apabila para penutur belum kenal-mengenal benar, atau jika salah seorang dari mereka mengaku dirinya sebagai lebih rendah atau lebih muda (anak terhadap ayah, pelayan terhadap majikan). Sistem itu menjadi rumit dengan adanya satu bentuk lagi (yang dinamakan *kromo inggil*, "halus sekali") yang dipakai dalam keadaan apa pun juga antara para penutur, bila yang dihadapi seseorang yang secara khusus layak dihormati, misalnya sang raja, atasan, atau orang tua. Diferensiasi bahasa itu berlaku untuk semua sektor kosakata: "rumah" *ngoko*-nya adalah *omah*, *kromo*-nya *griya*; "besar": *geḍé*, *ngoko*-nya dan *ageng kromo*-nya; akhiran genitif (*-nya* dalam bahasa Indonesia) adalah *-né* (*ngoko*), dan *-nipun* (*kromo*), dan seterusnya....

Karena kita kekurangan informasi tentang situasi bahasa lisan zaman dulu dan karena naskah-naskah sering mengacaukan kedua tingkat pokok itu, amat sulit mendapat gambaran tentang sejarah tingkat-tingkat bahasa yang sebenarnya. Beberapa bentuk *kromo* tampaknya sudah ada pada masa epigrafi, tetapi kita tidak tahu apa fungsinya pada waktu itu. Adapun bentuk-bentuk *ngoko* dan *kromo* dipergunakan secara acak dalam naskah-naskah berbentuk sajak, mungkin semata-mata akibat kebebasan berpuisi. Hanya tinggal sejumlah kecil naskah dalam bentuk prosa, berupa babad dan bermula dari abad ke-17, yang merupakan saksi wacana lisan.

Pada awal abad ke-16, Tomé Pires sudah mengungkapkan, dalam *Suma Oriental*[159] keberadaan tingkatan bahasa: "Tidak ada tempat lain di dunia yang sifat angkuhnya (*oufanja*) menonjol sedahsyat di Jawa yang mempunyai dua bahasa, yang satu dipakai oleh kaum bangsawan dan yang lain oleh rakyat (*haa duas limgoageês, huũa amtre fidallguos e outra do pouoo*)". Dan dia menambahkan: "Bukan soal kesopanan seperti pada bangsa kita (*nom difere como cortes* â *o amtre nos*), tetapi lain nama suatu benda di kalangan bangsawan, lain di kalangan rakyat (*mas outos sam os nomes das cousas amtre os fidallguos & outas no pouo*)". Kesaksian Tomé Pires sangat berharga sekalipun dia hanya menggambarkan sebagian dari kenyataan. Yang ada memang bukan dua "bahasa" yang berdampingan, tetapi satu bahasa dengan dua tingkatan, bentuk-bentuk sederhananya dipakai oleh para atasan, sebaliknya bentuk-bentuk yang lebih rumit (yang dibebani pelbagai akhiran kesopanan) dipakai oleh para bawahan.

a) Raja sebagai Poros Dunia

Pada puncak piramida, atau lebih tepat di pusat konstelasi sosial, sang raja berada. Para ahli yang mempelajari konsep kuno tentang kekuasaan raja di Asia Tenggara[160] melihat kerajaan-kerajaan pertama sebagai mikrokosmos, dengan raja sebagai pelaku utama yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos dan makrokosmos (jagad raya). Menurut R. Heine-Geldern, konsepsi itu sudah sangat tua — sebab sudah dibuktikan keberadaannya di Babilonia — dan agaknya masuk ke Asia Tenggara melalui India, bahkan lewat Cina. Peran India itu telah dipelajari dalam kasus Kamboja; pemujaan *devarāja* yang berkembang pada abad ke-10 dan ke-11 telah ditafsirkan dengan tepat sebagai pemujaan "raja dewata", artinya Siwa sang pelindung.[161] Namun pengaruh konsep-konsep pribumi tidak boleh diabaikan, agar pandangan kita tidak hanya mencangkup satu segi saja.

Di Jawa, konsep-konsep cendekia dari telaah kosmologi Sanskerta telah datang melengkapi bentuk-bentuk pemujaan asli yang lebih kuno, yang ditujukan kepada gunung-gunung dan yang dikaitkan pada diri sang raja. Seperti diketahui, tema "Raja Gunung" juga terdapat di Funan, di Kamboja Kuno. Orang Jawa Kuno menyembah gunung-gunung berapi tertentu, seperti orang Bali dewasa ini memuja Gunung Agung dan penduduk Tengger (Jawa Timur) memuja kawah Gunung Bromo. Pada pemujaan kuno itu tercangkoklah tema Gunung Meru, pusat jagat raya, baik yang bersifat Brahmana maupun Buddhis, lalu gagasan bahwa *mahārāja* terkait pada poros itu dan harus dianggap sebagai "Penguasa Gunung", seperti dewa Siva yang di India memang dianggap sebagai penguasa gunung.

Beberapa petunjuk, seperti nama wangsa Sailendra, dapat memberi kesan bahwa konsep itu sudah ada pada masa awal sejarah Jawa. Namun barulah pada abad ke-11, dalam kakawin *Arjunawiwāha* karangan Mpu Kanwa, kita temukan apa yang oleh S. Supomo dinamakan "penyebutan pertama yang

pasti tentang adanya pemujaan gunung di Jawa",[162] dengan kutipan tentang raja (Airlangga) yang "memanjatkan pujian kepada puncak Gunung Indraparwata"(*mānaṅjali ry agra nin Indraparwata*). Bukti-bukti lebih banyak lagi terdapat pada abad ke-14. Pada awal *Nāgarakertāgama*, Prapanca memohon perlindungan Parwanātha, "penguasa gunung", yang tiada lain adalah raja yang sedang berkuasa, Hayam Wuruk. Mpu Tantular berbuat serupa dalam karyanya *Sutasoma* dengan mempersembahkan salah satu lagu pujiannya kepada Girinātha (yang sama artinya; "raja gunung").

Seperti telah kita ketahui,[163] ada bagian dalam *Tantu Panggelaran* yang menuturkan pemindahan Gunung Meru dari India ke Jawa oleh para dewa. Sekurang-kurangnya mulai abad ke-10, yang berfungsi sebagai gunung suci adalah sebuah gunung berapi yang sudah mati, yaitu Gunung Penanggungan. Sekalipun relatif rendah (1659 m) gunung itu terdiri dari sebuah kerucut pusat disertai empat kerucut kecil tambahan, sehingga merupakan perwujudan sistem mata angin kosmis. Dari masa ke masa, di lereng-lerengnya dibangun candi dan pertapaan yang menurut para arkeolog berjumlah tidak kurang dari delapan puluh satu situs.[164] Perwujudan gunung kosmis yang lain terdapat di Palah (dekat Blitar), tempat raja-raja Mojopahit membangun candi besar Panataran, sebagai candi kerajaan. Prapanca menyatakan bahwa Hayam Wuruk mengunjunginya berulang kali untuk memberi penghormatan "pada duli Penguasa Gunung" (*marek i jöṅ hyaṅ Acalapati bhakti sādara*).[165] Dasar bangunan pusat, yang sekarang tetap berdiri, dihiasi naga-naga yang bergelung, yang agaknya menunjukkan bahwa yang ditampilkan itu memang benar-benar Gunung Meru.

Sebagaimana Phnom Bakheng di pusat kota Angkor merupakan replika gunung suci, kraton yang letaknya di pusat kota Mojopahit dapat diduga memegang peran yang sama. Bagaimanapun juga, arti kosmis kota itu tak dapat diragukan lagi. Dalam Pupuh XII, Prapanca membandingkannya "dengan matahari dan bulan" (*lwir candrāruna tekanang pura ri tikta śrī phalanopama*), sedangkan kota-kota lain di kerajaan itu, seperti Daha, mirip "bintang-bintang dan planet". Dalam Pupuh XVII diberikannya perbandingan yang lebih handal lagi, yang maksudnya hendak memperlihatkan bahwa ibukota itu merupakan mikrokosmos dari seluruh kerajaan: ibukota itu konon bagaikan "keseluruhan Tanah Jawa". Kediaman abdi raja diibaratkan tempat tinggal ribuan pengikut raja. Ladang-ladang di sekitar istana diibaratkan "pulau-pulau luar Jawa" (*lwir ning paranusa*); sedangkan taman-taman yang damai bagaikan rimba dan gunung.[166]

Di kota yang merupakan pusat itu, raja hidup di tengah kalangan kraton yang besar jumlahnya, mulai dari para anggota keluarga yang oleh Prapanca diperkenalkan satu persatu. Bukan suatu kebetulan apabila ketujuh pupuh pertama *Nāgarakertāgama* itu diperuntukkan bagi mereka. Hendaknya dicatat bahwa tokoh-tokoh terkemuka di antara mereka, selain mempergunakan namanya sendiri, juga memakai nama dari daerah yang mereka kuasai, di tempat mana mereka kadang-kadang tinggal. Beberapa di antara mereka —

39. PERKEBUNAN-PERKEBUNAN DI MATARAM MENJELANG PERANG JAWA
(menurut P. Carey, dalam *Indonesia* 37, 1984)
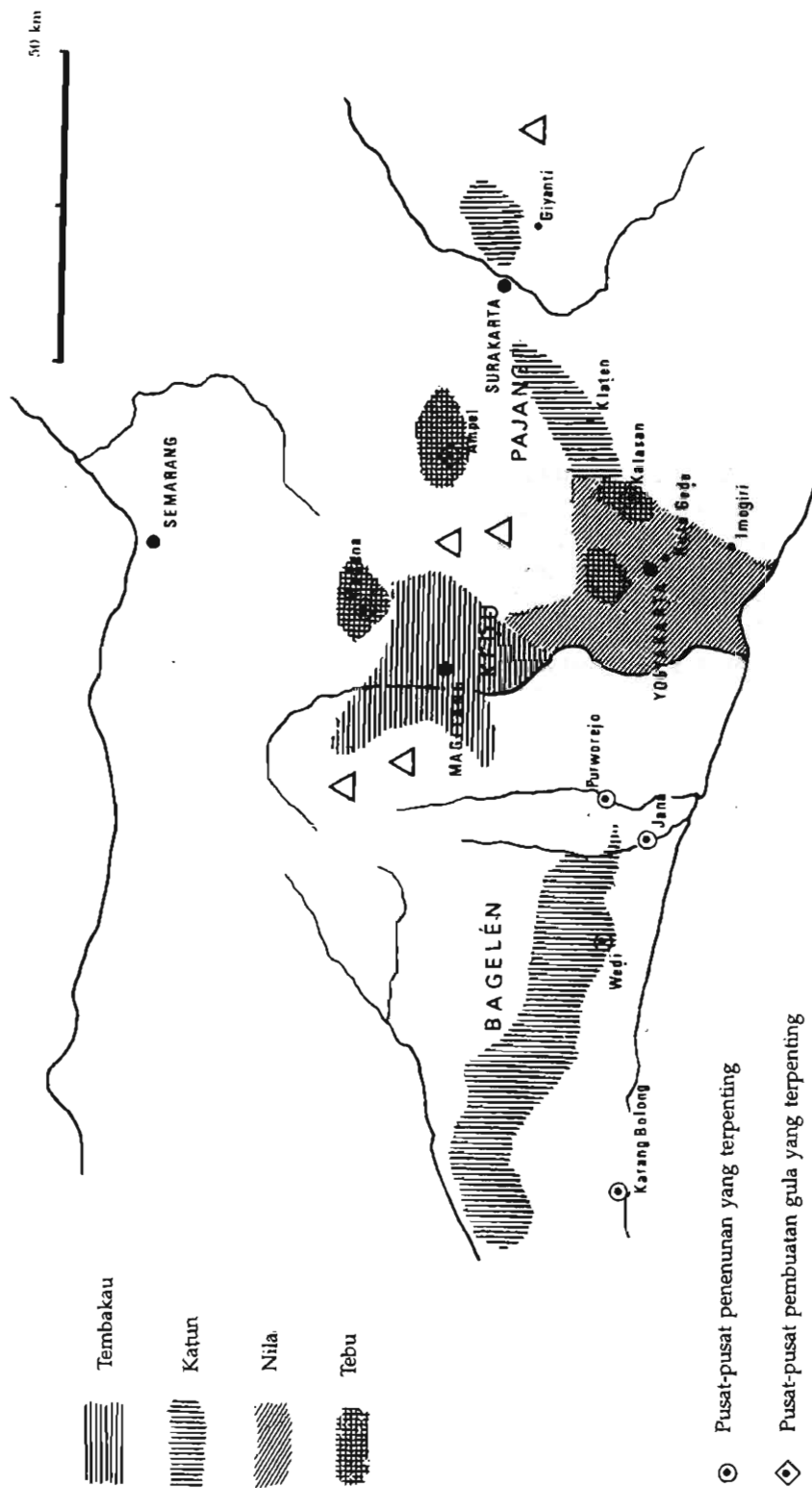
67. Gunung Penanggungan, dilihat dari utara. Tampak dengan cukup jelas dua dari empat puncak yang lebih kecil, yang merupakan dasar pembandingan dengan G. Meru dan kosmologi India: Gajahmungkur (kiri), Bekel (kanan). Lihat Peta 40 di sebelah.

seperti *Wijayarājasa* Raja Wengker (daerah Madiun), suami dari bibi raja dari pihak ibu (puteri Kediri) — rupanya menyandang kekuasaan yang besar. Prapanca sendiri, sebagai cendekiawan, mencatat peran besar kelompoknya sebagai petugas kearsipan dan administrasi lainnya. Beberapa di antara mereka, yang disebut *wiku aji* atau "biksu raja", mendapat tugas-tugas kepercayaan. Pantas dicatat pula peran keputren yang sering memiliki arti simbolis. Prapanca menekankan peran khusus keputren dalam kaitannya dengan fungsi kerajaan dengan mengatakan bahwa "demi kesenangan raja, dipilihlah gadis-gadis cantik dari Kediri dan Janggala", demikian pula para gadis dari daerah-daerah luar.[167]

Dengan bantuan semua orang itu, raja mengadakan upacara-upacara besar dengan maksud untuk memperlihatkan prestisenya maupun untuk memperkukuh keserasian kerajaan. Prapanca menggambarkan suatu ritual Tantra yang dilakukan pada tahun 1362 untuk menghormati almarhumah Rājapatni, nenek raja, yang pada kesempatan itu diangkat menjadi leluhur yang didewakan. Dia juga mendeskripsikan perayaan tahunan besar dari bulan-bulan *phalguna-caitra* (Februari-April). Walaupun bukan Tahun Baru (sebab tahun baru mulai lebih kemudian, pada bulan *Śrāvaṇa*), perayaan itu berupa suatu upacara pembaruan yang dihadiri oleh para pembawa upeti yang datang berduyun-duyun dari mana-mana dan berfungsi untuk memperkokoh kesatuan kerajaan. Usai arak-arakan keliling kota, sang raja mengadakan rapat besar dengan para pejabat tingginya, sedangkan kegembiraan rakyat terlampiaskan dalam suasana pesta pora. Perayaan berakhir dengan selamatan besar di istana, diiringi musik dan puisi, dan tari-tarian yang diikuti oleh raja sendiri.[168]

Ada kalanya raja meninggalkan ibukota dan mengadakan perjalanan ke propinsi-propinsi untuk memperkuat kekuasaan dengan kehadirannya. Prapanca menegaskan bahwa rombongan kraton itu berangkat "pada akhir musim dingin" (*bāryyan māsa ri sāmpuning çiçirikāla*), artinya sebagaimana lazimnya sesudah musim hujan berakhir.[169] Digambarkannya secara panjang beberapa dari perjalanan keliling — yang terjadi pada tahun 1359, 1360 dan 1361 — lengkap dengan acara perburuan, kunjungan ke desa-desa, persinggahan di biara-biara dan percakapan metafisik dengan resi-resi. Namun rute perjalanan tersebut menunjukkan bahwa rombongan raja tidak pernah keluar dari daerah Jawa Timur.

Akhirnya perlu dijelaskan bahwa berlainan dengan manusia biasa, raja, ratu maupun keluarga dekatnya mendapat perlakuan pasca-kematian yang luar biasa. Sewaktu hidup para penguasa atau putera raja sudah dianggap sebagai reinkarnasi dari dewa panteon India: Airlangga dan Ken Angrok diidentifikasikan dengan Wisnu; Kertanegara adalah perwujudan Siwa dan Aksobya sekaligus; Kertarajasa adalah perwujudan Harihara; Raja Wengker dianggap sebagai perwujudan Krisna dan Wisnu, dst. Kematian dianggap sebagai proses pemuliaan atau pendewaan. Sekalipun abunya kemungkinan besar dibuang, seperti yang lazim dilakukan di Bali,[170] sebuah candi dibangun

dan suatu "sīma" dibentuk — seperti yang tercantum dalam beberapa prasasti — untuk memenuhi kebutuhan komunitas rohaniwan yang melayani ibadahnya.

Seperti halnya di Angkor, semuanya ini berlangsung dalam suasana "indianisasi". Kendati demikian, jangan dilupakan bahwa kultus raja juga dikenal di Cina Kuno — seperti terbukti pada makam kaisar yang amat besar. Jangan dilupakan juga bahwa di Jawa, kedekatan dengan gunung berapi memberikan ciri-ciri plutonis tertentu kepada para raja.

Setelah kerajaan Mataram didirikan pada akhir abad ke-16, perkembangan fungsi raja boleh dikatakan lebih mudah diikuti. Naskah-naskah Jawa lebih banyak jumlahnya, dan sudah ada kesaksian dari pengamat-pengamat Eropa. Setelah Perjanjian Giyanti (1755), kerajaan Mataram terpilah-pilah, sehingga kita dapat mengamatinya melalui munculnya tiga, kemudian empat kraton (Kesunanan dan Mangkunegaran di Surakarta, Kesultanan dan Pakualaman di Yogyakarta) yang tetap bertahan sampai sekarang dengan sebagian besar ritual-ritual lamanya.

Islam tentunya membawa beberapa perubahan tertentu pada gambaran yang dilukiskan di atas. Raja tidak lagi dianggap sebagai perwujudan dewa, melainkian wakil Allah di dunia. Terdapat satu bagian dalam *Babad Tanah Jawi* yang mengutuk siapa saja yang berani memberontak terhadap "*warana* Allah", yaitu terhadap "tabir" yang memisahkan kita dari-Nya.[171] Suatu gelar baru, yaitu *kalifatullah* (dari kata *kalifah*) menegaskan dengan baik perubahan konsep lama. Gelar itu dipakai untuk pertama kali oleh Amangkurat IV (1719 – 1724), dan setelah Perjanjian Giyanti, menjadi gelar yang secara tetap dipakai oleh para Sultan Yogya, termasuk Pangeran Diponegoro. Anehnya, para Sunan Surakarta tidak pernah menuntut gelar itu, barangkali karena mereka merasakan bahwa gelar baru itu secara tersirat membatasi kekuasaan mereka. Seperti telah kita lihat dalam hal kesultanan-kesultanan Pesisir,[172] dengan masuknya agama baru itu fungsi raja juga disandangi ciri-ciri moral tertentu. Hubungan dasar antara "hamba dan tuan" (*kawula gusti*) untuk selanjutnya diartikan secara timbal-balik. Penguasa pun mempunyai kewajiban, ia harus menerapkan hukum-hukum *syariah* dan berusaha untuk bersikap "adil dan murah hati" (*adil paramarta*) karena di akhirat dia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya yang melampaui batas.

Namun agaknya perubahan hanya terjadi pada permukaannya saja dan "lapis" luar keislaman itu tidak banyak mempengaruhi nilai-nilai lama. Contohnya istilah Arab *wahy* atau "wahyu ilahi" yang dalam bahasa Jawa mengambil bentuk *wahyu*, bergeser arti menjadi hampir kasatmata, untuk menunjukkan rahmat yang pindah dari penguasa yang satu ke yang lain dan merupakan tanda keabsahannya. *Wahyu* itu, yang sering dibayangkan sebagai bola bercahaya, tampil beberapa kali dalam *Babad Tanah Jawi*, terutama bila terjadi perubahan dinasti yang tidak boleh tampak sebagai perebutan kekuasaan. Dengan demikian terjaminlah kesinambungan dari Mojopahit ke Demak dan dari Demak ke Mataram. Menurut *Babad Tanah Jawi*, pada saat

menghilangnya Brawijaya, raja Mojopahit yang terakhir, keluarlah dari keraton sebuah *andaru* bagaikan kilat, tanda kebesarannya, yang kemudian jatuh dengan suara gemuruh di Bintara, dekat Demak. Dan lama kemudian, pada awal abad ke-18, ketika Pangeran Puger mengusir keponakannya, Amangkurat III, dari takhta, babad yang sama menjelaskan bagaimana pada saat saudaranya, Amangkurat II, meninggal, Pangeran Puger berhasil memungut dari atas tubuh saudaranya itu suatu "cahaya sebesar biji lada" yang tak terlihat oleh siapa pun. Gagasan tentang api kerajaan itu sampai kini pun masih juga bertahan. Di kediaman pribadi dalam kraton Yogya menyala siang malam sebuah pelita yang konon disulut dari api di Demak.

Hendaknya dicatat bahwa penobatan seorang raja rupanya tidak diiringi ritual yang rumit. Agak berbeda misalnya dengan di Siam, yang rajanya harus dipermandikan.[173] Menurut babad-babad Jawa, calon raja hanya diperkenalkan kepada kalangan kraton dan disambut dengan sorak-sorai. *Babad Tanah Jawi* menceritakan bagaimana tokoh yang bakal menjadi Seda Krapyak (1601 – 1613) menuju ke takhta (*dampar kencana*) diiringi oleh dua pejabat tinggi. Salah seorang dari mereka konon hanya melancarkan tantangan (*panantang*) dan mengajak berperang tanding kepada siapa saja yang tidak setuju. Semua hadirin menyerukan kebulatan tekad mereka (*saur peksi jumurung*).[174] Jadi agar kekuasaan raja itu sah, cukuplah orang percaya bahwa *wahyu* memang benar-benar dimilikinya.

Banyak kenyataan lain menunjukkan bahwa pengaruh agama Islam di sini kecil. Walaupun sesudah Perjanjian Giyanti kekuasaan kerajaan terbelah menjadi dua, konsep lama tentang raja sebagai poros dunia tetap bertahan dalam pikiran orang. Konsep itu berlaku baik di Surakarta, yang mulai abad ke-18 para sunannya memakai nama Paku Buwana (dari *paku* dan *buwana* — yaitu kata Sanskerta yang berarti "dunia"), maupun di Yogya, yang pemimpin kerajaan tambahannya (didirikan pada tahun 1812) mengambil gelar Paku Alam (*alam* — kata Arab yang berarti "dunia"). Dalam banyak naskah sering muncul istilah raja *śakti* (Jawa: *sekti*), yang mengacu pada tenaga gaib para dewa; bahkan dari kalam Paku Buwono IX meluncur gagasan bahwa "Sultan Agung, yang Mahabaik, telah memperoleh kekuasaan raja seperti halnya Nabi utusan Allah".[175] Ini merupakan perumpamaan yang mengingatkan kita pada pendewaan masa lalu. Perlu dicatat pula bahwa agama Islam tidak mengurangi berlimpahnya keputren raja. Para selir tetap banyak jumlahnya, sekalipun tidak boleh melebihi empat *padmi* sekaligus. Walaupun pembakaran mayat dihapus, muncul pertanyaan apakah nekropolis (makam) atau "Gunung Besar" yang didirikan oleh Sultan Agung di Imogiri (sebelah tenggara kota Yogyakarta sekarang), berfungsi sebagai semacam candi-gunung kolektif, tempat arwah para raja dan keluarganya tetap dihormati.

Tetapi masih ada yang lain. Di antara kultus-kultus yang hidup sampai sekarang terdapat beberapa yang, sekalipun tidak disebut dengan jelas dalam sumber-sumber pra-Islam, hanya bisa berasal dari masa lampau. Salah satu bentuk pemujaan yang paling menarik adalah kultus Ratu Kidul yang sudah

kami sebut di atas[176] dan yang dari dulu dikaitkan dengan dinasti Mataram. *Babad Tanah Jawi* menceritakan bagaimana Senapati, pendiri dinasti, bertemu dengan Ratu Kidul di Parang Tritis, pantai selatan Yogyakarta, dan bersetubuh dengannya di istananya yang terletak di bawah laut. Ratu Kidul konon tidak hanya menguasai ombak-ombak Samudera Selatan yang mengamuk, tetapi juga semua dedemit yang melanda dan mengancam kerajaan. Dengan bersanggama dengannya, Senapati telah mengadakan semacam perjanjian dengan alam gaib yang memperkukuh keseimbangan alam dan dengan demikian menjamin keamanan bagi kawulanya.

Ratu Kidul itu menjadi obyek pemujaan rakyat sepanjang pantai selatan, tetapi yang dibicarakan di sini hanyalah pemujaannya oleh raja-raja. Setiap tahun, pada waktu perayaan hari ulang tahun Sultan yang sedang berkuasa, diadakan suatu upacara di Parang Tritis, tepat di tempat yang menurut tradisi terjadi *hierogami* (perkawinan suci dengan tujuan mendapat kesaktian) antara Senapati dan Ratu Kidul. Iringan para abdi kraton Yogya membawa berbagai sesajian yang kebanyakan berupa pakaian, untuk dihanyutkan ke laut di atas sebuah rakit bambu (*gétèk*). Pada tahun Dal, sekali dalam delapan tahun sesuai dengan siklus windu, sesajian itu luar biasa mewahnya. Sebuah pelana ditambahkan, dan biayanya dapat mencapai beberapa juta rupiah.[177] Pada waktu yang sama juga diadakan perayaan serupa di lereng Gunung Lawu, sehingga Ratu Kidul — walaupun pada hakikatnya berhubungan dengan laut — dapat juga dikaitkan dengan gunung. Di kota Yogyakarta, konon Ratu Kidul kadang-kadang muncul dengan iringan panjang roh bercahaya, suatu hal yang selalu menandai bakal terjadinya peristiwa naas.

Pada setiap penobatan raja baru di Surakarta, sekuntum bunga langka yang dianggap milik Ratu Kidul — wijayakusuma (*pisonia silvestris*) — harus dipetik dengan khidmat di pantai selatan. Sampai sekarang, hari ulang tahun Sunan diperingati dengan sebuah tarian keramat, *bedoyo ketawang*. Tarian itu dahulu hanya boleh ditonton oleh warga kraton. Baru pada tahun-tahun akhir-akhir ini tamu dari luar kraton diperbolehkan menikmatinya.[178] Para penarinya selalu terdiri atas sembilan gadis pilihan yang sudah lama terlatih. Ratu Kidul konon ikut menari, tetapi hanya Sunan yang dapat melihatnya. Dalam tarian itu kesembilan penarinya bergerak lamban di sekeliling raja yang duduk dengan agungnya. Hendaknya dicatat bahwa tarian ini dianggap mempunyai arti kosmis yang mendalam. Konon yang digambarkan adalah gerak bintang-bintang di angkasa.

Ciri kuno yang lain ialah perawatan pusaka, yaitu alat-alat kebesaran. Pemilikan alat kebesaran ini, sebagaimana pemilikan *wahyu*, merupakan tanda keabsahan. Pusaka itu ada yang dikatakan berasal dari zaman Mojopahit dan Demak. Pusaka-pusaka kraton Yogyakarta yang paling terkenal adalah gong Kiyayi Bicak (yang dihubungkan dengan Sunan Kali Jaga), tombak-tombak Kiyayi Plered dan Kiyayi Baruklinting (berbentuk lidah ular, dirampas dari Kiyayi Ageng Mangir yang telah berani memberontak), gamelan Niyayi Sekati, yang dimainkan pada waktu perayaan *garebeg*, dan keris Kiyayi Jaka

Piturun yang dihadiahkan oleh raja yang sedang memerintah kepada orang yang dipilihnya sebagai penggantinya. Semua benda tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama "guru" yang dihormati, yakni *kiyayi* untuk laki-laki atau *niyayi* untuk perempuan.

Yang paling istimewa di antara pusaka itu barangkali adalah *kotang* Antakusuma — semacam rompi berwarna-warni seperti pakaian tambal seribu yang dipakai oleh tokoh Arlequin dalam teater komedi Italia. Rompi itu disimpan dengan khidmat di keraton Yogyakarta dan hanya dipakai oleh para sultan pada saat berperang. Pakaian yang beranekawarna itu secara cermat dapat dibandingkan dengan bianglala yang dalam mitos-mitos Nusantara dianggap sebagai jalan alami antara alam manusia dan alam dewata.[179] Namun hendaknya dicatat bahwa unsur Islam juga hadir. Rompi Antàkusuma itu dianggap dibuat oleh Sunan Kali Jaga sendiri dari sehelai kulit kambing yang secara ajaib dikirim oleh Nabi Muhammad kepada majelis wali yang sedang berkumpul di Demak...

Yang menarik untuk diperhatikan ialah bahwa, meskipun proses modernisasi sedang berlangsung, konsep-konsep kuno tentang kekuasaan itu berhasil bertahan sampai sekarang. Itu tidak hanya terdapat di "museum hidup" masa lalu, seperti kerajaan-kerajaan Jawa Tengah, tetapi juga di Jakarta, dalam lingkungan kepresidenan Republik Indonesia. Kedua Presiden RI adalah orang Jawa yang cenderung menghidupkan kembali ciri-ciri tertentu dari kekuasaan raja tradisional.

Tentang diri Hamengku Buwana IX, Sultan Yogyakarta dari 1940 sampai 1988, kita mempunyai sebuah sumber yang baik berupa buku yang diterbitkan pada tahun 1982, bertepatan dengan ulang tahun Sri Sultan Hamengkubuwana IX yang ketujuhpuluh.[180] Dalam buku itu, Sri Sultan dilukiskan sebagai tokoh yang sangat terbuka terhadap gagasan-gagasan baru dan bernaluri politik. Ia lahir pada tahun 1912, sepenuhnya menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Belanda, mula-mula di Yogyakarta, kemudian di Semarang dan Bandung. Kemudian ia hijrah ke Negeri Belanda untuk belajar di gimnasium kota Haarlem, lalu di Fakultas Sastra di Leiden. Pada tahun 1939, ia dipanggil pulang ke Jawa oleh ayahnya, Hamengku Buwana VIII, yang sedang menanti ajalnya, dan menggantikannya menjadi Sultan pada tahun 1940. Pendudukan Jepang yang terjadi kemudian tidak memungkinkannya langsung bergerak, tetapi pada tahun 1945 Sultan muda itu memihak Revolusi dan aktif dalam pendirian Republik Indonesia. Ia mendirikan universitas pertama di Indonesia, dan tampil dalam beberapa kabinet, sebagai Menteri Negara atau Menteri Pertahanan. Dalam rangka tugasnya, ia harus melawat ke berbagai negara, di antaranya ke Birma pada tahun 1952, Amerika Serikat tahun 1958, Italia tahun 1959, kemudian ke Jepang pada tahun 1962, serta sekali lagi ke Amerika Serikat pada tahun 1963. Sesudah 1965 – 1966, ia mendukung Orde Baru secara aktif sebagai Menko Ekuin dari 1966 sampai 1971, lalu menjabat sebagai Wakil Presiden dari 1973 sampai 1978.

Walaupun Sri Sultan merupakan perwujudan sintesis antara Mataram dan Republik, ia tetap sangat terikat pada konsep-konsep kuno tentang kekuasaan. Pada kulit buku terbitan tahun 1982 itu, nampak beliau tersenyum lebar dengan latar belakang sebuah gunung berapi yang sedang meletus... yang tiada lain adalah Gunung Merapi di dekat Yogyakarta. Tanpa komentar pun, asosiasi ini mengingatkan kita pada posisi raja-raja zaman dulu sebagai raja gunung. Beberapa bagian buku itu juga menampilkan unsur-unsur "irasional dan yang berbau mistik". Misalnya bab 6, yang memfokuskan episode "bisikan gaib", menuturkan bagaimana pada suatu petang bulan Februari 1940, Sri Sultan yang sedang tidur-tiduran mendengar suatu bisikan gaib, "mungkin sekali suara seorang leluhur". Beliau mendapat nasihat untuk menandatangani sebuah dokumen yang ditawarkan kepadanya oleh orang Belanda. Suara itu konon berucap kata demi kata: *"Tolé, tékena waé, Landa bakal lunga saka bumi kéné"*, artinya: "Tandatangani saja, nak, orang Belanda bakal pergi dari bumi ini". Ramalan gaib ini mendorong Sultan untuk selanjutnya memihak pada Republik.

Bab 13 seluruhnya diisi wawancara dengan Hamengku Buwono IX yang justru menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai alam "irasional" itu. Dikatakannya dengan jelas bahwa ia beberapa kali bertemu dengan "Eyang Roro Kidul", dan ditegaskannya bahwa "ketika bulan sedang pasang, gayanya seperti gadis yang cantik", tetapi "ia kelihatan menua sedikit demi sedikit sesuai dengan bulan yang semakin surut". Ia lalu berkisah bagaimana Gubernur Yogyakarta Lucien Adam, seorang Belanda yang ingin mengunjungi pemakaman Imogiri tanpa berpakaian Jawa — sebagaimana lazimnya dikenakan pada kesempatan itu — tidak berhasil mencapai puncak tangga karena dipanggil pulang lantaran ada berita bahwa putranya baru saja mendapat kecelakaan. Sultan berkata pula bahwa ia mempercayai ramalan Jayabaya (sejenis Nostradamus Jawa): *"Kenyataannya, ramalan Prabu Jayabaya benar-benar terlaksana, asalkan kita tahu bagaimana mengartikan kata-kata penuh kiasan itu."*

Melihat kelanggengan tradisi kerajaan itu, terpikir oleh kita bahwa bukan kebetulan apabila UUD RI memberi kepada presiden kekuasaan yang hampir mutlak.

Sering, apalagi sesudah 1965, sifat "kejawen" rezim Soekarno dibicarakan orang, bermula dari "sinkretisme" ideologi Pancasila, pengaruh wayang dalam pidato-pidato, dengan sifat Soekarno sebagai seorang dalang yang lebih menyukai dunia bayang-bayang daripada kenyataan, sampai kepada nafsu birahi, yang setara dengan nafsu seorang raja Mojopahit atau Mataram... Apa pun pendapat Bung Karno tentang kekuasaan, yang penting adalah cara rakyat memahami gaya pemerintahannya. Tidak kurang jumlah terbitan setelah Soekarno wafat (tahun 1970), yang memberi informasi tentang hal itu, terutama yang terbit sewindu sesudahnya, atau pada tahun 1978, setelah pemerintahan Orde Baru membuka peluang untuk membicarakan Soekarno dan mengizinkan "rehabilitasi"-nya.[181] Yang tampil adalah gambaran seorang tokoh yang benar-benar legendaris. Asal-usulnya misterius: konon ia putera
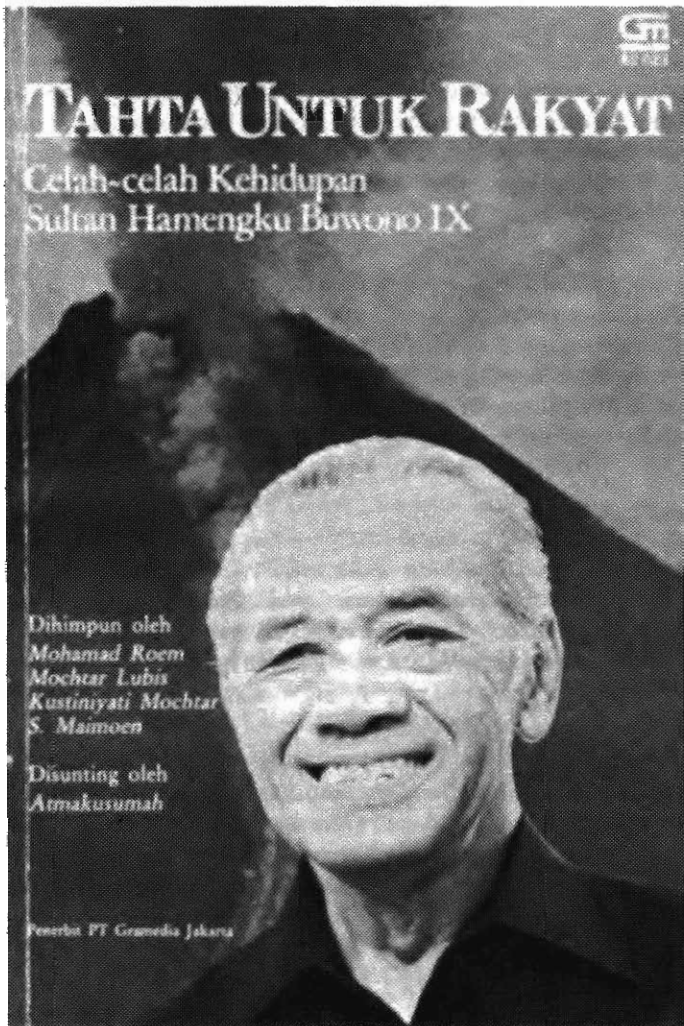
68. Halaman kulit buku *Tahta untuk Rakyat*, diterbitkan pada hari ulang tahun ketujuh puluh Sultan Hamengku Buwana IX (Jakarta, 1982).

kandung Sunan Paku Buwono X, dan keturunan Sunan Kali Jaga atau raja-raja Pajajaran. Cerita lain menggambarkannya sebagai peramal, suatu hal yang sudah tampak pada pidato-pidatonya yang pertama. Ia juga dihubungkan dengan Ratu Adil, tokoh utama dalam milenarisme Jawa. Kemampuannya sebagai dukun disanjung-sanjung: kakeknya konon menyuruhnya menjilati luka orang sakit untuk menyembuhkan mereka. Lidahnya, menurut salah satu teks, bagaikan logam meteor yang menghalau penyakit dan yang memang berhasil menghalau orang Belanda... Disebutkan pula pusaka-pusaka yang dikumpulkan Soekarno berikut fungsi supranaturalnya: sepotong "Besi Kuning", bekas senjata Menak Jingga, seorang raja Blambangan, sebuah senjata ajaib lainnya bekas milik Gajah Mada, sebilah keris pusaka yang oleh neneknya — yang berasal dari Bali — pernah dibasahi darah Belanda, dst.

Tentang Jenderal Soeharto, sudah diketahui bahwa dia sering minta nasihat pada dukun Jawa, dan bahwa isterinya telah berusaha untuk memperkokoh hubungan kekerabatannya dengan Mangkunegaran, artinya dengan Mataram. Terbukti pula pada sekurang-kurangnya tiga monumen simbolis yang dibangun atau dibangun kembali pada tahun-tahun belakangan ini, bahwa penguasa zaman sekarang pun tetap diresapi tradisi lama. Yang pertama ialah Monumen Nasional (Monas) yang menjulang di tengah-tengah Lapangan Merdeka di Jakarta, bagaikan pusar seluruh negeri. Monumen yang dirancang pada zaman Soekarno itu diubah dan diselesaikan di bawah pemerintahan Orde Baru. Tampak luarnya berupa sebuah tugu yang menopang "lidah api" emas (citra *wahyu*?). Tetapi yang lebih signifikatif adalah ruang bawah tanahnya, tempat penyimpanan pusaka-pusaka nasional, yaitu teks proklamasi kemerdekaan dan bendera merah putih yang pertama-tama dikibarkan. Yang kedua, yang dibangun di sekitar kota Jakarta, ialah "Taman Mini Indonesia", sebuah miniatur Indonesia yang dibuat di atas sebuah danau buatan. Di sekelilingnya terdapat anjungan-anjungan yang mewakili masing-masing propinsi. Anjungan berarsitektur tradisional itu menampilkan masing-masing daerah. Rancangan Taman Mini Indonesia Indah yang banyak pengunjungnya itu sangat modern, namun mengingatkan kita pada sebuah kutipan dari *Nāgarakertāgama* yang menampilkan ibukota sebagai semacam mikrokosmos yang mencerminkan seluruh kerajaan. Monumen ketiga ialah Candi Ceta yang dibangun pada abad ke-15, agak lebih tinggi dari Candi Sukuh, di lereng Gunung Lawu. Candi itu dipugar dan dilengkapi dengan bangunan baru yang dibuat bukan atas prakarsa para arkeolog tetapi atas permintaan pihak kepresidenan, yang juga sudah mengusahakan perbaikan jalan setapak menuju ke candi itu.

b) Tekanan Birokrasi

Birokrasi memainkan peran utama dalam warisan kerajaan-kerajaan agraris. Bergerak di dalam lingkungan kekuasaan pusat, pegawai negeri — sebagaimana para pendahulunya dari zaman kuno — berperan memancarkan kekuasaan

sampai ke propinsi yang jauh-jauh. "Aparat Negara" itu lazim disebut *pamong praja*, yang secara harfiah berarti "korps pengemban atau 'pengemong' kerajaan". Kata Jawa *pamong* berasal dari *momong* yang berarti "menuntun anak (dengan memegang tangannya)" (bandingkan dengan bahasa Indonesia: *bimbing*). Adapun kata *pegawai* terbentuk dari kata dasar Jawa *gawai* yang sekaligus berarti "mengelola" dan "bekerja". Kata *gawai* itu juga dipakai oleh orang Dayak Kalimantan untuk suatu perayaan besar yang berciri *potlatch* (penghamburan kekayaan demi prestise). Maka makna kata *pegawai* yang sesungguhnya dapat diperkirakan sebagai yang "menjalankan", "menggerakkan" tatanan sosial. Dengan etimologi itu terjembatani jarak antara masyarakat konsumtif modern dan masyarakat pada taraf akumulasi "primitif" yang mendahuluinya. Etimologi serupa juga terdapat dalam bahasa Bugis dengan kata dasar *gaw* dan bentuk *manggaw* yang dahulu dipakai untuk Arumpone atau Raja Bone.[182]

Jadi *pegawai* itu mulanya adalah miniatur sang penguasa. Ia adalah pancaran sang raja, dan seperti halnya raja, dia pun harus menjamin keselarasan di bagian dunia (mikrokosmos) yang telah dipercayakan kepadanya. Ia merupakan "anak buah" atau "orang kepercayaan" dari atasannya, yang menguasai suatu ruang (mikrokosmos) yang lebih besar, dan yang telah mengangkatnya secara pribadi. Namun, dalam batasan ruang gerak yang dipercayakan kepadanya, dia sendiri mempunyai suatu kekuasaan yang hampir mutlak. "Pegawai" bertugas menjaga ketertiban dengan cara apa pun dan dalam bidang apa pun; hanya pegawai modern yang "mengkhususkan diri" di bawah pengaruh barat. Dia tidak mendapat gaji tetap sedikit pun, seperti halnya raja yang tidak mempunyai anggaran rumah tangga. Konsep anggaran sebenarnya bersifat modern. Para pengamat Cina yang jeli menulis dalam *Songshi* (bab 489) tentang pegawai-pegawai Shepo bahwa: "mereka tidak mempunyai gaji tetap, tetapi sekali-sekali menerima hasil bumi dan imbalan lain yang sejenis".[183] Idealnya, *pegawai* itu hidup dari daerah kekuasaannya, seperti halnya raja yang hidup dari kerajaannya.

Prasasti-prasasti pertama sudah mengelompokkan para *pegawai*, yang berada di sekeliling raja atau mewakilinya di daerah, ke dalam kelompok-kelompok yang sulit ditafsirkan. Istilah yang dipakai untuk menyebut "pegawai" pada waktu itu adalah *mantri*. Kata berasal dari bahasa Sanskerta yang telah diubah menjadi *mandarin* dalam bahasa Eropa, mencakup tiga jabatan tinggi, yaitu *rakryan mahamantri katrini*, yang masing-masing disebut Hino, Halu dan Sirikan (sebutan itu dulu pasti berasal dari nama tempat). Agaknya jabatan-jabatan itu mula-mula disediakan bagi anak raja (laki-laki maupun perempuan), kemudian menyusut perannya walaupun tetap berperan sampai ambang proses islamisasi.[184] Lalu ada jabatan menteri yang sesungguhnya yang jumlahnya berubah-ubah menurut zaman. Pada akhir zaman Mojopahit, dikenal lima menteri yang dinamakan "Yang Lima dari Mojopahit" (*sang panca ring Wilwatikta*), yaitu *rakryan mapatih*, atau *patih*, artinya perdana menteri; *rakryan kanuruhan*, wakilnya; *rakryan demung* yang menjabat sebagai

kepala rumah tangga istana, mengepalai rumah tangga raja dan mengawasi keputren; *rakryan rangga* yang mengurus gedung-gedung raja; dan *rakryan tumenggung*, pemimpin militer. Di samping itu masih ada pejabat berpangkat *samegat*, terdiri atas tujuh *upapatti* dan dua *dharmadyaksa*, cikal bakal para *jaksa* sekarang, dan masih banyak lagi bawahannya.[185]

Beberapa naskah abad ke-14 atau ke-15, terutama *Nawanatya*, *Purwādigama*, *Praniti Raja kapa-kapa*,[186] mengungkapkan bagaimana sifat-sifat abdi dan pegawai yang baik, serta membuka tabir hierarki golongan yang rumit itu. Di dalam *Praniti Raja kapa-kapa*, sebuah sajak berbait sepuluh yang konon dibacakan di kalangan kraton pada perayaan bulan-bulan *phalguna-caitra*, dapat ditemukan satu penafsiran populer yang menarik mengenai kata *mantri* yang konon berasal dari *ma-tri* atau "tiga ciri utama", yakni tiga sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap pegawai yang baik, berupa kesetiaan (*setya*), kerendahan hati (*sadu*) dan kesungguhan (*tuhu*). Naskah itu juga memberi data statistik — yang barangkali terlalu rendah — dan terutama me-nyatakan bahwa para *mantri* berjumlah seratus lima puluh orang (*satus seket*) dan bahwa jumlah para *panca taṇḍa* atau pemimpin lokal mencapai sepuluh kali lipat banyaknya. Anehnya, ketiga pejabat tinggi, *rakryan mahamantri katrini*, tidak disebut, yang dirinci justru kelima menteri utama, yakni sang *patih*, yaitu "pelaksana setiap perintah Raja dan penasehat yang paling de-kat" (*kang nampurnakken niku parentaḥhe śri ṇaraphathi tompa sacipteng ṇatha*). Di bawahnya terdapat delapan *mantri bhujangga*, yang rupanya mencakup "ahli teknik", ahli logika, ahli ilmu hitung dan hukum, serta tiga *mantri pasepan* (dari *asep*, "dupa"?) dan berbagai pejabat rendahan yang bertugas mengurus jembatan (*pamotan*) atau pertanian (*surantani*, dari *suruhan tani*?).

Karena gelar-gelar itu telah berubah-ubah dari abad ke abad, lebih penting kiranya mengetahui dari lingkungan sosial mana para pegawai itu berasal. Yang tertinggi lazimnya terdiri atas kerabat raja atau mereka yang terkait hubungan perkawinan dengannya. Yang lain adalah para pujangga yang mencapai statusnya karena keahlian menulis dan pengetahuan mereka terhadap teks-teks keagamaan. Kedua golongan itu membentuk elite kecil yang istimewa dan cukup kompak, paling tidak seperti yang terungkap dalam *Nāgarakertāgama*. Setelah Mojopahit jatuh, elite gabungan bangsawan dan rohaniwan itu turut terpecah akibat tekanan-tekanan sentrifugal yang melanda Pulau Jawa; bahkan "administrasi" daerah agraris pedalaman Jawa sempat terhenti untuk beberapa waktu. Para pujangga mundur dan berdiam diri di dalam *maṇḍala* mereka, dan lama-kelamaan makin tertarik oleh agama Islam, sementara keluarga-keluarga bangsawan juga pulang ke istana mereka. Banyak di antaranya yang kemudian mengembangkan seni perlambangan yang menarik yang sekaligus merupakan tanda dari kemerosotan kekuasaan raja dan para pengikutnya.[187]

Dengan munculnya Mataram dan restorasi tata kerajaan lama, muncul sekelompok tokoh perang dan ahli pemerintahan di lingkungan raja pertama,

yaitu Senapati, yang kebanyakan berasal dari kerabatnya sendiri. Kelompok yang berupa "dewan" ini berkembang menjadi suatu badan *priyayi*, yang secara harfiah berarti "para adik"[188] yang masih berperan sosial sampai sekarang. Hendaknya dicatat bahwa dalam badan itu tidak terdapat perbedaan formal antara "bangsawan" dan "pegawai"; juga antara kelompok sipil dan militer. Kekaburan yang berlangsung lama itu patut diperhatikan.

Tatanan kebangsawanan tidak terdiri atas suatu daftar gelar baku, yang terus diturunkan dari ayah ke putera sulung. Pada dasarnya sistem itu ditentukan oleh keseluruhan ikatan kekerabatan antara kaum bangsawan dan raja yang sedang berkuasa, sehingga sangat mudah berubah. Menurut gambaran ideal, keberadaan raja merupakan prasyarat adanya kaum bangsawan yang sepenuhnya bersumber pada raja. Jadi tidak ada sistem *pair* seperti yang dulu dikenal di Prancis, tidak ada pula yang bertanya "Kau diberi gelar oleh siapa? — Kau dijadikan raja oleh siapa?". Pangkal acuannya berubah pada setiap pergantian raja. Akibatnya, sistem kebangsawanan juga berubah. Perubahan terjadi dalam skala kecil apabila yang menjadi raja baru kebetulan adalah putera mahkota. Tetapi, perubahan dapat bersifat menyeluruh kalau raja baru berasal dari keluarga yang sama sekali lain. Di samping itu, raja dapat mengangkat siapa pun sebagai bangsawan dengan cara memberinya anugerah berupa gelar atau seorang wanita kerabat raja. Cara itu dinamakan *kawulawisuda* (atau *kulawisuda*), yakni "kenaikan pangkat kawula". Raja amat menggemari cara itu, akibatnya terbentuklah suatu kelompok klien pribadi raja. Dalam hal itu, sebuah keputren besar mempunyai nilai strategis yang besar pula.

Akibat lain dari sistem yang terfokus pada raja itu adalah bahwa "kadar kebangsawanan" yang diturunkan merosot pada setiap generasi baru, sejajar dengan menjauhnya posisi sang penyandang gelar dari raja. Anak cucu raja berhak memakai gelar *pangeran,* akan tetapi buyutnya hanya boleh memakai gelar *riyo* (dengan panggilan *Raden Mas Riyo*) sedangkan anak buyut hanya bergelar *raden,* yaitu gelar terendah pada jenjang kebangsawanan Jawa. Sesudah itu keturunannya kembali menjadi rakyat biasa. Namun kemerosotan gelar yang tak terhindarkan itu masih sering dapat diperbaiki melalui parameter lain: kebangsawanan juga dapat diturunkan oleh anak perempuan. Tingkat kebangsawanan anak laki-laki atau perempuan sama-sama tergantung dari tingkat ibu dan ayah, jika tingkat ibunya lebih tinggi, kemerosotannya tidak terlalu cepat. Keadaan yang sebenarnya sangat rumit, seperti tampak pada tabel-tabel yang disusun dengan penuh kesabaran untuk keperluan administrasi Belanda.[189] Meskipun tabel-tabel itu cenderung memberi suatu gambaran yang lebih "obyektif" dan sistematis dari keadaan yang sebenarnya, seluk-beluk persilsilahan itu sangat kompleks dan orang-orang yang bersangkutan cenderung mempunyai pandangan yang berbeda menurut tinggi rendahnya posisi yang mereka duduki di jenjang hierarki kebangsawanan.

Pada hemat kami, keluwesan dan homogenitas golongan sosial ini perlu digarisbawahi. Walaupun pegawai bawahan tidak mengambil bagian dalam

strategi persekutuan yang berlangsung di kraton, mereka berusaha untuk meniru pola yang sama di dalam ruang di bawah kuasa mereka, di pinggiran kraton. Mereka berusaha mengangkat status sosial anak mereka dengan menerapkan strategi perkawinan yang tepat, yaitu dengan mengawinkan putranya dengan wanita yang lebih tinggi derajatnya, atau dengan mengawinkan puteri-puteri mereka dengan bangsawan besar. Jadi masyarakat itu berhierarki tetapi tidak "beku". Struktur hierarkinya terbuka di bawah dan tidak ada jurang pemisah yang tak terjembatani antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Yang ada adalah semacam kesinambungan hierarkis yang berfungsi memperkuat kohesi sosial.

Harus dicatat bahwa: kaum priyayi itu — seperti halnya kaum bangsawan Perancis lama — bisa diperkerjakan dalam jabatan militer maupun sipil. Mereka menganggap dirinya sebagai pewaris kaum *kṣatriya* zaman pra-Islam. Kepala-kepala adminitrasi lokal disebut "lurah seribu" (*panewu*), "lurah seratus" (*penatus*), "lurah lima puluh" (*paneket*), atau "lurah dua puluh lima" (*penglawê*). Angka-angka tersebut tidak hanya ditentukan berdasarkan jumlah *cacah*, artinya jumlah "rumah tangga" yang berada di bawah tanggung jawabnya, tetapi juga jumlah angkatan perang yang harus dibentuk dan dipersenjatai. Watak ksatria dibina dan dikembangkan dengan latihan perang dan pertarungan berkuda, yang disebut *senénan* (karena diadakan pada hari Senin), atau *seton* (berlangsung pada hari Sabtu).[190] Ada kelompok tentara pilihan seperti *tamtama* berprestise tinggi. Pada abad ke-19, waktu kekuatan militer kerajaan-kerajaan itu sudah tidak berarti lagi, tetap ada penulis-penulis yang menyanjung "keberanian bertarung" (*satrya kawiryan*). Dalam karyanya, *Tripama* ("Tiga Contoh") Mangkunegara IV memuji tiga tokoh wayang yang gugur di medan perang karena kesetiaan mereka pada raja (Suwanda, Kumbakarna dan Karna). Dikatakannya bahwa "profesi pejuang adalah yang paling luhur di antara semua profesi" dan bahkan "lebih luhur daripada tapa seorang *yogi*".[191]

Sebagai lanjutan naskah lama *Nawanatya* atau *Praniti Raja kapa-kapa*, ditulis, umumnya oleh raja sendiri, sejumlah *piwulang* atau "petunjuk" untuk mengajarkan etika bagi priyayi sempurna. "Tidak ada yang dapat menyamai tugas melayani raja", tulis Paku Buwana IV dalam karyanya *Wulangréh*, "Cukuplah dengan memasuki pelataran tengah istana untuk 'menjadi orang', yaitu untuk mempunyai pangkat dalam masyarakat atau memiliki lungguh ... Namun melayani adalah menyediakan diri bagaikan kepingan di samudera, menghanyut ke mana saja dia terbawa".[192] Kepatuhan dan pengabdian itulah rumus yang terus diulangi. Hal itu menujukkan bahwa pegawai yang baik adalah yang bisa "menekan kepentingannya sendiri dan mencurahkan seluruh jiwa dan raga untuk melaksanakan kewajibannya" (*sepi ing pamrih ramé ing gawê*). Di propinsi-propinsi yang jauh, para bupati dan semua bawahan mereka mencoba menerapkan prinsip-prinsip terpuji itu dalam pergaulan mereka dengan dunia pedesaan. Kabupaten adalah sebuah kraton dalam skala yang lebih kecil. Pada saat pembangunannya, dipendam kepala lembu

di bawah keempat soko guru pendoponya, sebagai lambang pemerintahan yang menyangga kekuasaan raja. Di dalam ruang yang dibatasi soko-soko guru itulah orang duduk membicarakan urusan penting.

Korps pegawai itu yang semula penuh dinamika dan mobilitas, lama kelamaan menjadi kaku dan beku. Raja tetap tidak menggaji pegawainya. Sebagai imbalan mereka mendapat hak atas hasil bumi tertentu. Pada tingkat tertinggi, para bangsawan keturunan raja mendapat *lungguh*, yang kadang-kadang meliputi daerah yang luas sekali. Di desa yang merupakan tingkat administratif terendah, para *bekel* memperoleh *tanah bengkok* yang digarap atas nama mereka oleh para petani, dengan hasil yang menjadi milik para *bekel* tersebut. Maka, para priyayi sebagai tokoh teladan yang penuh pengabdian, siap bergerak dan bertindak, lambat-laun berubah menjadi tuan tanah, yang kepedulian utamanya adalah melangsungkan keturunannya dan membela hak-hak istimewanya.

Golongan priyayi, yang hierarkis dan yang menjembatani raja dengan kerajaannya, sangat terguncang akibat Perang Jawa (1825 - 1830). Orang Belanda menentang sistem tradisional, dengan menerapkan administrasi kolonial yang berdampingan dengan administrasi kerajaan (*Binnenlands Bestuur*, disingkat BB).[193] Di daerah-daerah dengan administrasi langsung, terutama yang meliputi bagian terbesar Tanah Jawa, pembentukan pemerintah kolonial Belanda menimbulkan perubahan yang sangat penting. Para pegawai terputus dari segala bentuk kekuasaan raja, dengan demikian terbentuklah semacam aristokrasi otonom: sistem strategi perkawinan terus berlangsung, tetapi tidak mengacu kepada tokoh raja lagi. Di samping itu — yang tidak kurang pentingnya — kaum priyayi untuk seterusnya terbebas dari tugas militernya. Di kerajaan-kerajaan maupun daerah administrasi tidak langsung, yang tampak di luar sebagai protektorat, terputusnya kelangsungan kekuasaan raja tradisional tidak begitu dirasakan, sebab para raja tetap berada di tampuk pemerintahan dan bahkan diizinkan memiliki tentara, meskipun kebanyakan hanya bersifat simbolis.

Menurut tafsiran H. Sutherland, sekitar tahun 1900 jumlah pegawai sipil pribumi (dalam bahasa Jawa: *Pangréh Praja*) mencapai 1500 orang.[194] Data historis dari periode itu sudah banyak, sehingga bagaimana cara golongan pribumi itu berfungsi dapat direkonstruksi. Sebelum pendirian sekolah kader pertama (atau OSVIA) — ada tiga buah sejak tahun 1900 — satu-satunya cara untuk memasuki jenjang karier pegawai adalah dengan cara *magang* di tempat *bupati* atau *wedono*. Calon pegawai itu belajar bekerja selama bertahun-tahun lamanya — kadang kala sampai lebih dari sepuluh tahun — tanpa memperoleh imbalan tetap. Majikannya dapat membantunya memenuhi kebutuhan hidup. Biasanya ia hanya menerima "imbalan" (disebut "bumbu") dari orang yang minta bantuannya. Jika prestasi seorang yang sedang magang dinilai bagus, ia diangkat ke jenjang jabatan bawahan, dengan demikian mulailah kariernya. Kenaikan pangkat selanjutnya tergantung pada pegawai-pegawai BB Belanda yang memberi pendapat mereka tentang kemampuan

kerjanya, maupun dari anggota *Pangrêh Praja* yang memberi pendapat tentang keluarga asalnya.

Perubahan besar terjadi, sebab kebanyakan priyayi langsung tergantung pada Batavia, tetapi secara lokal tidak ada perubahan yang sebanding. Bupati tetap dianggap seperti raja kecil-kecilan, dengan sebutan "*bupati raja*"... Ia tetap dikelilingi oleh relasi dan juru tulis, selir dan pelayan, magang dan *opas* (semacam satpam), yang semuanya membutuhkan biaya yang mahal. Untuk itu bupati sering kali harus memeras orang dan meminjam uang. Bupati yang paling terkenal adalah R.A. Karta Nata Negara, bupati Lebak (Jawa Barat) yang ditokohkan oleh Multatuli dalam novel *Max Havelaar* (1860). Dia tampil sebagai sosok diktator lokal yang tidak simpatik, yang sekaligus diperas oleh para relasinya dan terbelit utang. Semua kesaksian sepakat bahwa pegawai sejenis itu tetap ada menjelang Perang Pasifik.

Negara Republik Indonesia yang baru terbentuk mendapat warisan yang memberatkan. Para pegawainya tidak mempunyai ikatan lagi dengan kerajaan, kecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta, tempat mereka paling tidak secara teoretis tetap berada di bawah wewenang Sultan. Sebagian di antaranya tertarik pada PNI, yaitu partai Soekarno, Presiden negara yang baru merdeka. Jumlah pegawai itu bertambah dengan pesat sehingga menjadi birokrasi yang terlalu banyak anggotanya dan kurang efisien kerjanya. Pada tahun 1932, di seluruh Hindia Belanda hanya terdapat 103.000 pegawai (17.000 orang Belanda), sedangkan pada tahun 1971 jumlahnya sudah mencapai 541.000 orang.[195] Golongan pegawai baru itu tentunya tidak hanya terdiri dari orang Jawa dan Sunda dengan sistem mutasinya yang sangat bermanfaat untuk mendorong pembauran etnis dan membina kesadaran nasional. Bagaimanapun, karena orang Jawa paling banyak jumlahnya, terjadilah "javanisasi" tertentu di Indonesia melalui pemindahan pegawai ke luar Jawa.

Yang tidak kurang pentingnya ialah peningkatan spesialisasi yang sudah dimulai pada dasawarsa-dasawarsa terakhir rezim kolonial. Sesudah Indonesia merdeka, pegawai dibedakan menurut kementerian yang membawahi mereka. Pada tahun 1971, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri sudah mempunyai 162.000 pegawai. Kementerian Agama menempati urutan kedua, hampir sama banyaknya yaitu lebih dari 159.000 orang. Kementerian Kesehatan mempunyai 40.000 pegawai. Sedangkan Kementerian Keuangan 33.000 orang.

Perlu dicatat pula pembentukan suatu hierarki militer yang sejajar dengan pegawai sipil. Kegandaan fungsi ini bukannya tidak menimbulkan masalah tersendiri. Kaum militer pun menganggap dirinya sebagai kaum priyayi lama dan menuntut hak-hak istimewa yang di mata pengamat Barat menjadi wewenang pihak sipil. Contohnya tahun 1960, ketika Jenderal Nasution menyatakan bahwa Angkatan Bersenjata sesungguhnya bermaksud melakukan "dwifungsi", artinya melibatkan diri dalam tugasnya yang tidak terbatas pada bidang keamanan, tetapi juga dalam pengelolaan perusahaan atau
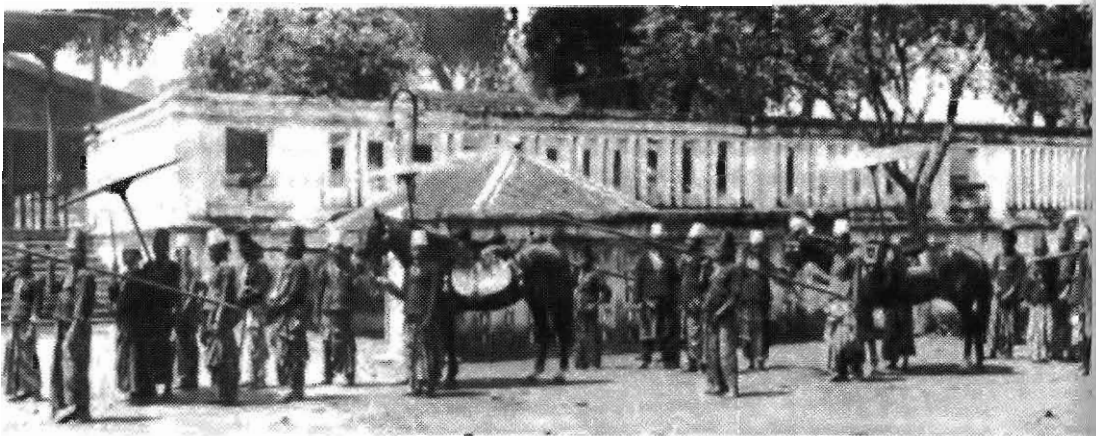
69. Sejumlah abdi dalem atau "hamba istana" yang ikut arak-arakan garebeg tahun 1939. Hendaknya diperhatikan tombak-tombak panjang dan kuda-kuda Sultan. (Foto asli disimpan di museum keraton.)
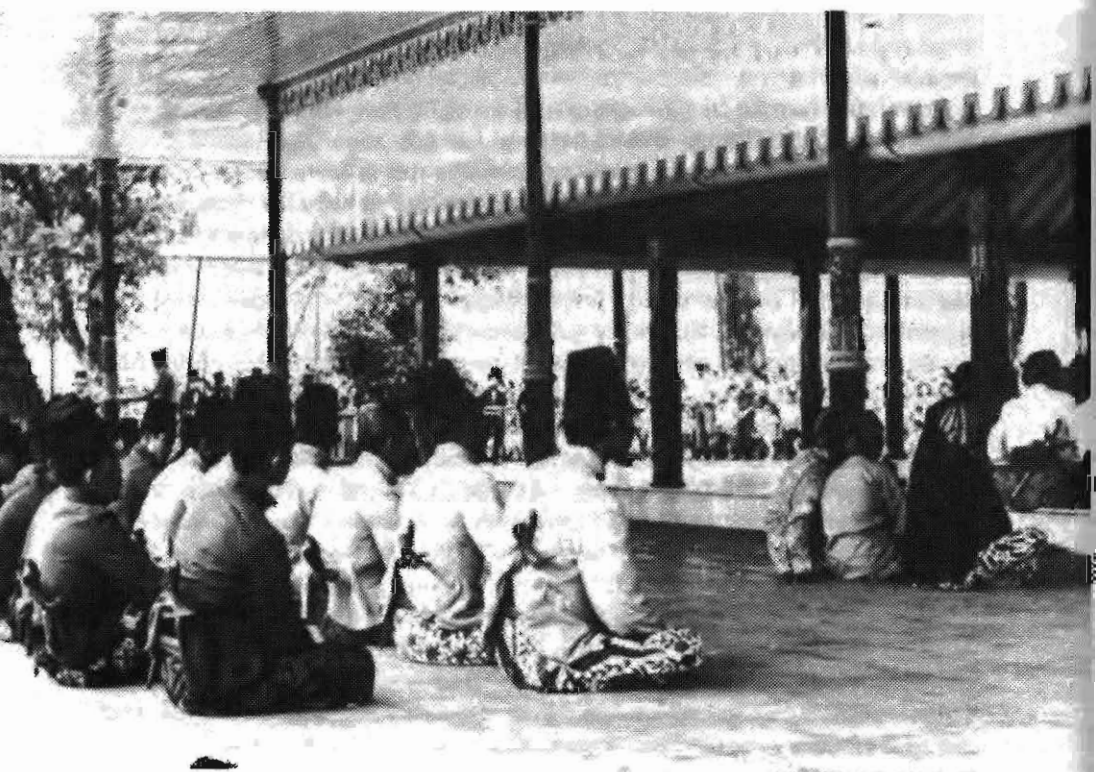
70. Para abdi dalem yang mengheningkan cipta di Bangsal Pancaniti (di halaman Kemandungan istana Yogya) sebelum keberangkatan iring-iringan yang diadakan kembali waktu Garebeg Pasa tahun 1973. (Klise M. Bonneff.)
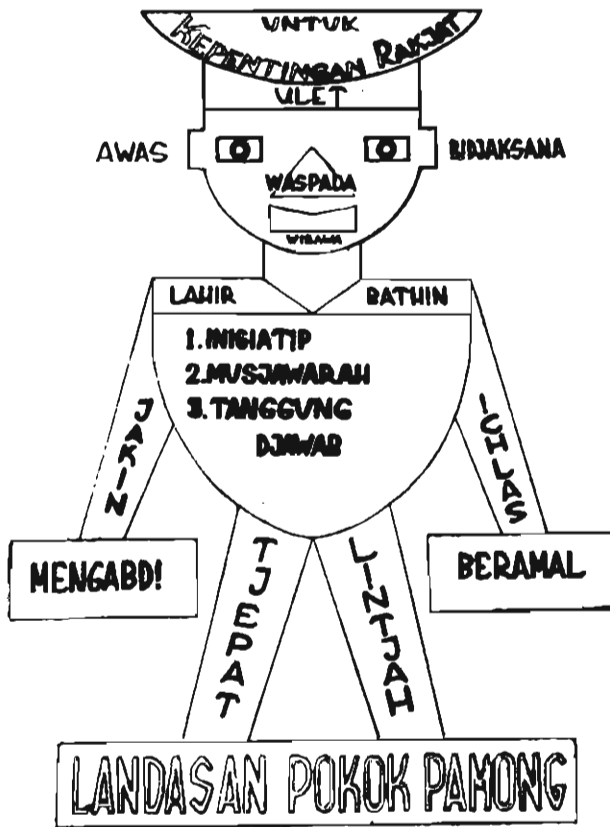
71. Contoh pegawai yang baik: gambaran ini terdapat pada awal tahun 70-an di kamar tamu seorang camat di Jawa Timur. *Landasan Pokok Pamong* dipaparkan dengan gambar. Pegawai yang baik, yang selalu harus bertindak *untuk kepentingan rakyat* harus berusaha *ulet, awas/waspada, bijaksana* dan ber-*wibawa*. Dalam segala keadaan ia harus menguatkan *lahir bathin* dan berusaha agar: 1) ber-*inisiatip,* 2) ber-*musyawarah,* 3) ber-*tanggung jawab*. Akhirnya ia harus pandai bersikap *yakin* dan *ikhlas, cepat* dan *lincah,* jika ia ingin sekaligus *mengabdi* dan *beramal*.

    Cat.: Ejaan pada gambaran ini masih Ejaan Soewandi.

administrasi teritorial. Tiga tahun sebelumnya, 1957, setelah perkebunan-perkebunan Belanda dinasionalisasi, banyak perwira diangkat sebagai pimpinannya. Perkembangan peran tentara itu berlanjut terus dan Angkatan Bersenjata sampai memiliki bank-bank sendiri. Orang Barat, yang pada umumnya terbiasa dengan tentara yang bungkam secara politik, dan yang bergerak dalam batasan-batasan yang jelas, agak khawatir melihat perkembangan ini. Tetapi kalau dipandang secara historis, dengan mengingat bentuk kekuasaan administratif yang beraneka ragam pada zaman Mataram, hal itu dapat dimaklumi.[196] Sambil memperkuat wewenang negara sampai ke desa-desa, serta meningkatkan keterampilan pegawai negeri, Orde Baru mengambil alih konsep "dwifungsi" dengan menyerahkan kepada pihak militer sejumlah jabatan penting yang sampai saat itu diduduki oleh kaum sipil. Belakangan ini program "ABRI masuk desa" dilaksanakan di daerah pedesaan guna membantu pengawasan keamanan dan ketertiban.

Masih terdapat sisa-sisa masa lampau lainnya yang menjadi sasaran empuk bagi kritik modern. Yang tetap mencolok adalah peranan hubungan antar-individu dan terutama jaringan klien-klien. Seperti dalam masyarakat hierarkis masa kerajaan-kerajaan agraris lama, posisi pegawai negeri ditentukan oleh jaringan-jaringan yang mengaitkannya, baik dengan atasan maupun dengan bawahannya. Peranan seorang pegawai negeri tidak akan menonjol apabila tidak mempunyai "anak buah", yaitu orang yang pernah diberi kedudukan serta bantuan, dan yang kelak akan membalas budi dengan cara memihaknya apabila terjadi sebuah konflik. Salah satu kunci sistem kepegawaian itu adalah apa yang disebut asas *kekeluargaan*. Jadi setiap bagian administrasi dilihat secara kekeluargaan, dan hubungan-hubungannya mencontoh hubungan antara ayah dan anak. Selain itu, para isteri mengambil bagian pada sistem "kekeluargaan" itu, antara lain dengan membentuk berbagai macam perkumpulan (Dharma Wanita) yang mencerminkan hierarki jawatan itu. Mudah menyebut administrasi sejenis ini dengan istilah *paternalisme*, atau dalam bahasa Indonesia *bapakisme*.

Kata kunci lain adalah *kebijaksanaan*. Kata itu terbentuk dari kata dasar Jawa (asal Sanskěrta) *wicaksana*, yang berarti "terampil, berpengalaman, dan bijaksana" sekaligus. Istilah *kebijaksanaan*, yang diambil dari kosakata Mataram, mencerminkan semua sifat yang hendaknya dimiliki oleh pegawai agar tidak timbul "masalah" (ingat *wu wei* di kalangan kaum pujangga Cina: "pokoknya, jangan bikin perkara"), dan sekaligus menjalankan tugas utama, yaitu menjaga tata tertib sosial, tanpa satu pihak pun yang hilang muka. "Sifat tenggang rasa" itu, perpaduan antara sifat hati-hati dan diplomatis, menjadi sasaran kritik setelah peristiwa 1965 – 1966, terutama oleh para mahasiswa yang menganggapnya sebagai peluang untuk bertindak secara setengah-setengah atau justru sewenang-wenang.[197]

Akhirnya, harus dicatat kebiasaan korupsi, yang sebetulnya merupakan warisan masa lampau, ketika, menurut berita *Songshi*, "para pegawai tidak mempunyai gaji tetap". Bisa saja para peneliti, yang berselera paradoks,

menulis pembelaan terhadap korupsi, lengkap dengan dokumentasi historisnya. Karena gaji yang tetap rendah (sekalipun diadakan kenaikan-kenaikan oleh Orde Baru) boleh dikatakan orang masih perlu melakukan korupsi. Bahkan kadang-kadang korupsi dapat dikatakan "agak bermoral", karena uang pelicinnya amat bervariasi tergantung besar-kecilnya nilai proyek yang bersangkutan. Bukankah hal itu lebih adil daripada pajak tidak langsung, seperti misalnya segala macam pajak yang menghantam rata orang Prancis. Karena tidak ada tarif "resmi", orang boleh tawar-menawar juga dalam hal "pelicin" ini.

c) "Ketahanan" Desa

Pada tingkat terbawah tata hierarki itu terdapat desa-desa yang, banyak sekali jumlahnya dan menampung sebagian besar penduduk Jawa. Dalam bahasa resmi Indonesia, belakangan ini sering dipakai istilah *ketahanan* untuk menjelaskan ciri utama masyarakat desa itu. Walaupun kata itu merupakan satu neologisme, yang dibentuk dari kata dasar *tahan,* konsep yang melandasinya sangat kuno, seperti yang akan kita lihat di bawah ini.

Hendaknya diingat terlebih dahulu bahwa istilah umum *desa* (dari bahasa Sanskerta *desa* "daerah", "negeri") yang mengacu pada pemukiman penduduk di Jawa, sesungguhnya meliputi kenyataan yang beraneka-ragam, dengan sejarah yang berbeda-beda.[198] Di Pasundan, ada kalanya terdapat struktur-struktur yang sangat kuno, seperti misalnya di tanah Baduy dan Leles. Di sana desa dibagi dua: "Baduy dalam" dengan jumlah penduduk tetap sama, dan "Baduy luar" yang menyediakan pengganti-pengganti bagi mereka yang meninggal. Sebaliknya, di tempat-tempat lain, pembukaan dan penghunian tanah relatif baru, sejak abad ke-17 atau ke-19. Di samping itu, desa *perdikan* atau desa bebas pajak cenderung berfungsi secara otonom, lepas dari pusat pemerintahan, sebaliknya desa-desa pengrajin, yang terpusat pada produksi komersial (gula, ikan, batik...) hanya berkembang dalam kaitannya dengan jaringan jalan dan sungai.

Seperti diketahui, jumlah monografi etnografis sangat terbatas,[199] sehingga amat sulit bagi kami untuk menyusun kembali sejarah daerah-daerah agraris. Relatif lebih mudah mengetahui ciri umum dari apa yang disebut "kebudayaan pedesaan". Ritual-ritualnya hampir sama di mana-mana, seperti halnya kebudayaan keraton yang halus itu, turut mengukuhkan kesatuan homogenitas "ruang Jawa" yang betul-betul orisinil.

Sementara di ibukota raja menjaga keserasian antara kerajaannya dan kosmos, warga desa berusaha mencapai tujuan yang sama pada tingkat yang lebih sederhana. Upacara-upacara yang bertujuan memulihkan harmoni mikrokosmis tetap dilangsungkan sampai kini. Upacara-upacara tersebut sering sangat kuno bahkan lebih kuno daripada era indianisasi, dan mewujudkan wawasan budaya yang disebut *abangan*, untuk membedakannya dengan budaya *putihan* yang jauh lebih banyak terpengaruh oleh ideologi-ideologi luar.[200]

Salah satu upacara yang mungkin tertua adalah kurban kerbau yang masih dilangsungkan di Jawa, pada peristiwa-peristiwa penting. Upacara ini terdapat di seluruh Asia Tenggara, bahkan sampai ke Cina Selatan. Kultus kuno itu sejak dini diwarnai mitologi India. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat sejumlah patung *Durgā mahisāsuramardinī*, artinya *Durgā* yang sedang membantai raksasa yang berwujud kerbau.[201] Louis-Charles Damais mengemukakan bahwa "batu kuburan" dalam bahasa Jawa disebut *maesan*, mungkin karena batu itu menggantikan tonggak kurban tempat penambatan kerbau (*maesa*) yang umumnya disembelih waktu pemakaman pada zaman pra-Islam. Dewasa ini pun, tidak ada pembangunan gedung yang cukup besar tanpa penguburan kepala kerbau.

Kultus tua lainnya adalah pemujaan dewi padi, Dewi Sri, di Pasundan maupun di Tanah Jawa. Sekalipun nama Sri berasal dari India, mitos itu terdapat di seluruh Nusantara, sampai di pulau-pulau yang sama sekali tidak tersentuh pengaruh India. Versinya berbeda-beda, akan tetapi ceritanya sederhana: Sri telah dikurbankan, dan dari berbagai bagian tubuhnya keluarlah tanaman-tanaman budidaya yang utama, termasuk padi.[202] Pemujaan terhadap Dewi Sri dewasa ini masih terus dilangsungkan oleh para petani di desa untuk mendapatkan hasil panen yang baik. Doa ditujukan kepadanya pada saat penyemaian, sambil mempersembahkan ikat-ikat padi pertama yang kemudian disimpan dengan khidmat sampai penebaran benih tahun berikutnya.

Upacara lain yang sangat penting adalah pagelaran wayang kulit. Bukti tertua tentang wayang kulit berasal dari abad ke-10, berupa prasasti Bali yang menyebut digelarkannya sebuah lakon[203] kelahiran Bima (*Bima bungkus*), yang kadang-kadang masih dipertunjukkan dewasa ini. Sudah diketahui umum bahwa pengaruh wiracarita-wiracarita India atas lakon-lakon wayang kulit besar sekali. Kebanyakan tokoh dan sejumlah besar lakon diambil dari *Rāmāyana* dan *Mahābhārata* apalagi wayang hanya terdapat di Jawa dan daerah-daerah Nusantara yang tersentuh kebudayaan Jawa itu.[204] Meskipun begitu sudah pasti bahwa "wayang kulit" sesungguhnya adalah suatu upacara yang tua sekali, yang dilakukan untuk mengenang roh leluhur dan sekaligus memanggilnya untuk turun demi kesejahteraan mereka yang masih hidup.

Istilah *wayang* itu sendiri dibentuk dari kata dasar *yang*, yang di Nusantara, seperti halnya di Semenanjung Indocina, menyangkut segala yang termasuk alam gaib. Salah satu kata untuk mengatakan "surga" di Jawa adalah *kahyangan*, yaitu tempat kediaman para *yang*; dan pelbagai nama tempat seperti Hyang, Dieng, dan Priangan mengingatkan kita bahwa daerah-daerah bergunung itu adalah tempat kediaman para arwah. Perlu diingatkan juga bahwa belum lama berselang masih ada satu permainan anak-anak yang dilakukan dengan sebuah boneka untuk memanggil arwah, yakni Nini Towong. "Permainan" itu kadang-kadang juga dimainkan oleh orang dewasa untuk mencari tahu nama seorang pencuri atau pembunuh. Sesungguhnya permainan Nini Towong itu merupakan bentuk lain dari upacara primitif pemanggilan arwah yang juga ditemukan pada wayang dalam bentuk yang diperindah.[205]

Kurban kerbau dan pemujaan Dewi Sri tetap merupakan upacara "populer" — dan bersifat *abangan* — sedangkan wayang mencerminkan kebudayaan piawai dan halus dari kraton dan kalangan priyayi. Bagaimanapun, seperti halnya dukun, para dalang adalah penggerak dunia gaib, dan dalam fungsi itulah mereka bersama rombongan *niyaga*-nya diundang ke desa-desa pada upacara-upacara besar. Penting dicatat bahwa dalang bukanlah pemain panggung yang terikat pada gedung pertunjukan tertentu, melainkan pemain panggilan yang jasanya dibayar dengan jumlah tertentu, yang kadang-kadang tinggi, pada saat terjadinya peristiwa yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan keluarga atau kelompok masyarakat: banjir, gagal panen, wabah penyakit yang menyerang manusia atau binatang. Di samping itu, dalang pun biasanya dipanggil untuk mengadakan pertunjukan dalam upacara kelahiran anak kembar atau putera kelima, sunatan, dan perkawinan.

Jadi roh tidak dipanggil tanpa alasan, dan pertunjukan pun tidak dilakukan pada sembarang kesempatan. Istilah *sembarangan* yang justru mengandung arti "tanpa alasan", "seenaknya", dirasakan sangat negatif. Lakon yang dipilih pun tidak asal-asalan saja dan harus berkaitan dengan keadaan saat itu. Pada waktu peristiwa tahun 1965 – 1966 misalnya, lakon-lakon *Mahābhārata* yang mengisahkan pertarungan antara kelima Pendawa dan sepupu mereka, para Kurawa, pada umumnya diharamkan. G.J. Resink telah menunjukkan bahwa sesudah Orde Baru berkuasa, makin banyak lakon yang diambil dari *Rāmāyana*, yang ideologinya dianggap lebih positif dan membangun.[206]

Ciri lain yang menunjukkan bahwa pergelaran wayang itu sesungguhnya suatu upacara adalah lamanya pergelaran. Setiap pemanggilan arwah roh harus mengikuti irama kosmis dan berlangsung semalam suntuk, dari saat matahari terbenam sampai matahari terbit. Waktu menjelang malam hari atau *sandikala* jatuh kira-kira pukul enam sore di daerah khatulistiwa, dipakai untuk menempatkan alat-alat[207] dan untuk mengucapkan mantera-mantera. Dalang, yang tidak boleh meninggalkan tempatnya sampai subuh, duduk bersila di depan kelir sambil mengheningkan cipta. Ia membakar dupa untuk menyenangkan para arwah. Para *niyaga* yang akan mengiringinya dengan gamelan duduk di dekat alat mereka dan mulai memainkannya dengan pelan. Pertunjukan yang sebenarnya baru mulai kira-kira pukul 9 dan ber-langsung delapan atau sembilan jam, sampai fajar menyingsing. Menjelang tengah malam, saat yang menentukan, dalang menggambarkan kekacauan alam (*gara-gara*), semacam keributan kosmos yang kemudian mereda. Pada waktu lakon berakhir pada dini hari, keseimbangan akhirnya pulih. Dalang menandainya dengan menancapkan sebuah *kayon* (dari kata *kayu*), yaitu sebuah wayang berbentuk pohon kehidupan — yang juga dinamakan *gunungan* — di tengah-tengah kelir.

Ritual-ritual pedesaan yang ingin menjaga keserasian kosmis antara kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan, juga merupakan ritual kesuburan, baik kesuburan tanah untuk meningkatkan hasil panen maupun kesuburan manusia agar dikaruniai keturunan yang banyak. Ketakutan akan kekurangan

anak sesungguhnya merupakan ciri arkais pedesaan Jawa yang berlangsung sangat lama, yang diwarisi dari suatu masa lampau yang sangat jauh, ketika kekayaan sejati bukanlah tanah atau uang melainkan tenaga kerja, yaitu ketika manusia harus melawan hutan rimba dan membuat ladang berundak. Di dalam serambi Candi Mendut, yang terletak di dekat Borobudur dan dibangun pada masa yang sama (kira-kira 800 M), tampak dua relief indah, yang menggambarkan Hārītī dan Yāksa Āṭavaka, dua raksasa yang diajak Sang Buddha untuk memeluk agamanya dan dijadikan pelindung kesuburan. Keduanya digambarkan duduk di bawah pohon mangga dan dikerumuni anak kecil, seperti pada lukisan-lukisan yang bakal muncul kemudian di Cina dengan nama "berputra sepuluh ribu" (*wan zi tu*).[208] Bisa dikatakan bahwa relief itu mencerminkan suatu program pertumbuhan penduduk yang bertahan hingga pertengahan abad ke-20, dan yang sekarang pun masih merupakan penghambat program KB (yang berslogan *dua cukup*).[209] Sekarang hasil pertanian sulit memenuhi kebutuhan penduduk yang banyak itu, tetapi mentalitas tidak cepat menyesuaikan dengan anjuran Malthus tentang pembatasan kelahiran. Orang tetap beranggapan, bukannya tanpa alasan, bahwa keturunan yang banyak adalah sistem jaminan masa tua yang paling pasti.

Upacara yang dibicarakan di atas pada pokoknya menjaga keseimbangan antara desa dan makrokosmos, menghindari goncangan dan menaklukkan roh-roh jahat. Keserasian dan keterpaduan sosial diperkuat pula oleh kegiatan lain seperti gotong royong. Walaupun evolusi pedesaan belakangan ini telah merubah sebagian di antaranya, hal tersebut tetap dinilai tinggi.

Salah satu kebiasaan yang tetap hidup adalah *slametan* (atau *kenduri*), acara santap bersama yang bernilai "ritual", yang diadakan pada petang hari di antara kaum lelaki. Para tamu duduk di lantai dan pertemuan itu dikhidmatkan dengan asap dupa dan pembacaan doa oleh modin (dari bahasa Arab *muezzin*), yaitu pengurus mesjid. Tuan rumah membuka acara dengan pidato pendek tentang alasan upacara itu diadakan, lalu para tamu menikmati hidangan yang disajikan kepada mereka di atas lembaran daun pisang: nasi kuning (karena kunyit) dan berbagai hidangan daging. Sesudah beberapa menit, semuanya minta diri dengan membawa pulang sisa hidangan.[210] Seperti halnya pergelaran wayang, alasannya bervariasi: peristiwa dalam keluarga, pindah kediaman, penggantian nama, sakit, mimpi buruk, pengukuhan, dan sebagainya. Di sini pun tujuannya adalah menjinakkan roh, seperti: *dedemit, lelembut, memedi, tuyul*[211] yang memang dianggap hadir dan menghirup bau harum hidangan. Bila mereka betul-betul sudah dijinakkan, barulah manusia dapat "selamat", yang terdapat dalam kata *slametan* sendiri. Jamuan itu juga mengukuhkan rasa setia kawan. Lazimnya yang diundang, selain keluarga, adalah orang dekat dan kenalan serta semua tetangga. Dan semua dengan senang berdatangan, meskipun hanya diundang pada saat terakhir, seperti yang sering terjadi. *Slametan* yang paling penting adalah *slametan bersih desa* yang diadakan sekali setahun dan melibatkan semua warga laki-laki. Mereka melakukan "doa bersama" di makam yang diyakini

72. Raksasa perempuan Hārītī dikelilingi oleh anak-anak kecil; relief di Candi Mendut (abad ke-9), dekat Borobudur. Setelah Sang Buddha berhasil mengajaknya masuk agamanya, Hārītī mengutamakan kesuburan; di sini ia ditampilkan dengan seorang bayi di atas pangkuannya dan beberapa bayi lain di sekitarnya (satu di antaranya di atas pohon).

73. Penggambaran persatuan kelamin, di ambang salah satu pintu besar untuk masuk ke tempat suci Candi Sukuh (abad ke-15), di salah satu lereng Gunung Lawu (Jawa Tengah).

74. Gambaran wayang kulit ini menampilkan Mbrayut, salah satu bentuk Harîtî yang mutakhir; gambaran ini bersifat mence-gah, dan dimaksudkan untuk menolak kemandulan. (Awal abad ke-20. Koleksi pribadi.)
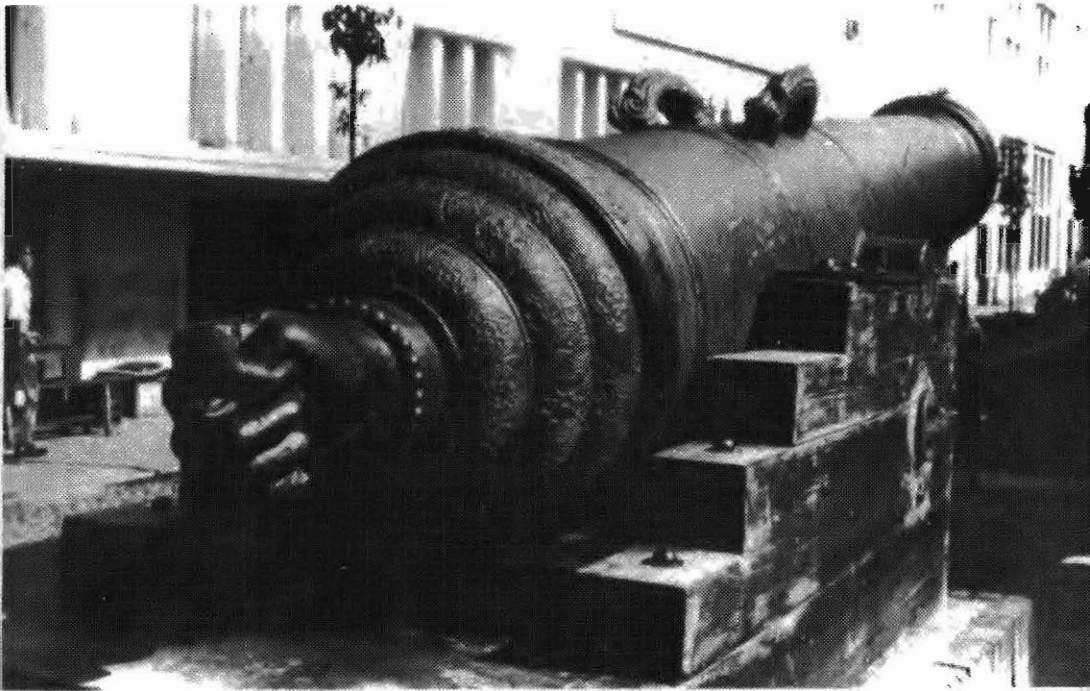
75. Meriam Si Jagur yang dulu lama didatangi wanita-wanita mandul di Jakarta untuk minta keturunan. Meriam ini buatan Portugis dan dibawa dari Malaka sesudah kota itu direbut oleh VOC; sepanjang abad ke-19 ada pelbagai pengembara yang menceritakan pemujaannya oleh kaum wanita, tidak jauh dari muara Ciliwung. Setelah dipindahkan pada awal tahun 1960, meriam itu sementara waktu terlantar di tempat itu, lalu muncul kembali di atas kereta meriam yang sama sekali baru tidak jauh dari bekas *Stadhuis* di Kota (Lih. gbr 44, mengenai sejarah Ki Jimat yang serupa.)
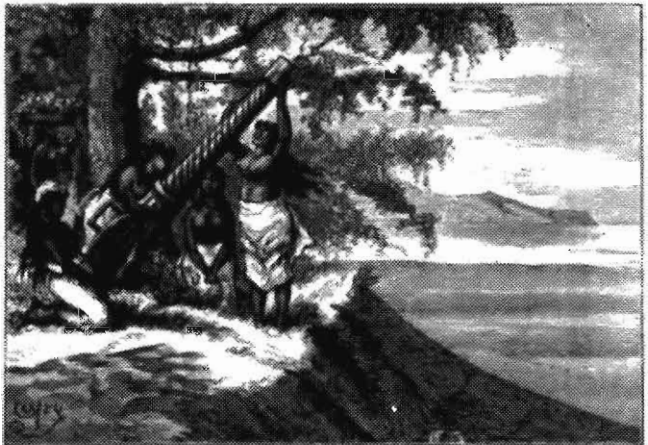
76. "Wanita-wanita Melayu datang minta keturunan kepada Makhluk Halus meriam". Ilustrasi rekaan ini diambil dari cerita Comte de Beauvoir yang mampir di Pulau Jawa pada tahun 1866.

77. Salah satu dari sekian banyak papan pengumumán yang dewasa ini mengimbau orang untuk mengikuti KB. Papan ini berdiri di depan sebuah klinik di Surabaya dan mengingatkan bahwa *dua anak cukup* dan bahwa *laki-laki atau perempuan sama saja.*

sebagai makam *danyang desa,* yaitu tokoh pendiri yang sekaligus menjadi "roh pelindung masyarakat desa".

Santapan bersama itu merupakan ungkapan nyata semangat kolektif di kalangan penduduk desa dan kemungkinan besar diwarisi dari zaman kuno, ketika kelompok harus bersatu mempertahankan kesatuannya untuk membela diri terhadap keganasan hutan rimba. Semangat kolektif itu hidup kembali pada saat pendirian desa baru, seperti yang terbukti di Sumatra, Kalimantan atau Sulawesi, di daerah-daerah transmigrasi tempat orang Jawa dan Bali menghadapi kembali tantangan berat seperti dahulu kala.[212] Walaupun organisasai *subak,* yang di Bali mengatur para petani dalam suatu sistem pengairan, tidak dikenal dalam bentuk yang sama di Jawa, rasa setia kawan tidak kurang kuat, seperti terbukti pada upacara di makam danyang, yang mengingatkan pendirian desa.[213] Para pengamat telah mencatat ciri tersebut pada petani Jawa yang sangat berbeda dengan individualisme keras dari petani di dunia Barat. Di Jawa, anak-anak sering dibesarkan oleh saudara-saudara orangtua mereka, bahkan oleh tetangga, dan anak acap kali diangkat. Sudah menjadi kebiasaan untuk saling membantu dan saling menolong bila ada kesulitan materi atau kematian, dengan demikian semua penduduk terjalin dalam suatu jaringan "hutang budi". Keamanan desa diatur secara kolektif, dengan sebuah gardu yang bergiliran dijaga oleh para pemuda, dan pencuri yang tertangkap basah bisa saja langsung menjadi korban pengeroyokan.[214] Kebiasaan-kebiasaan tersebut kebanyakan masih berlaku dan dengan sendirinya memperkuat jaringan sosial desa.

Namun, bagaimanapun konsep saling membantu atau *gotong royong* dalam istilah resmi Indonesia, yang diambil dari bahasa Jawa itu bukan tanpa ambiguitas. "Kesediaan" para petani itu — yang terus-menerus digarisbawahi — ternyata dapat dibelokkan ke arah yang justru merugikan mereka sendiri. Oleh pemerintahan kolonial Belanda kerja sama kolektif "gotong royong" itu sudah dijadikan sejenis kerja paksa yang mirip dengan *corvée* Zaman Pertengahan Eropa. Istilah *rodi* sendiri, yang lazimnya dipakai untuk "gotong royong" atas perintah kolonial itu, berasal dari bahasa Portugis *ordem* yang berarti "perintah". Pada abad ke-19, tenaga kerja rodi itu dikerahkan secara paksa untuk membangun jalan dan bekerja di perkebunan. Lebih dekat dengan kita, pada zaman Soekarno, *gotong royong* diangkat menjadi semboyan sekaligus nilai dasar kebudayaan Jawa (dan Indonesia) untuk mengatasi semua kesulitan ekonomi.[215] Hal itu amat menarik, justru pada waktu konsep hak milik kolektif merosot dan luas tanah komunal berkurang secara drastis dan berubah menjadi tanah milik pribadi, pada waktu itulah pidato resmi menyanjung tradisi, demi kekompakan desa dan untuk memperlambat kehancurannya. Dewasa ini, melihat sistem panen *tebasan* meluas dengan pesat dan menggantikan sistem panen lama yang melibatkan petani miskin pemungut bulir-bulir padi,[216] patut dipertanyakan apakah semboyan "gotong royong" yang indah itu hanya tinggal nama saja.

Pertanyaan serupa timbul mengenai pelaksanaan kekuasaan dan proses

pengambilan keputusan pada tingkat lokal. Dari siapakah lurah, atau kepala kampung memperoleh "mandat"? Ada dua penafsiran. Yang pertama adalah konsep tradisional "Jawa": mereka yang paling jauh dari pusat merupakan sinar paling ujung dari pancaran kekuasaan raja, sekaligus wakilnya. Konsep kedua, yang menonjol pada masa penjajahan, menjadikan desa sebagai kesatuan otonom, yaitu suatu "komune" atau suatu "republik" kecil (*dorpsrepubliek*).[217] Perbedaan penafsiran ini sesungguhnya merupakan masalah pokok dari sejarah agraris di Jawa, karena interpretasinya sering berbau ideologi. Apakah desa itu sekadar badan sosial yang "hidup"-nya tergantung pada rangsangan dari pusat? Atau sebaliknya, desa merupakan unit ekonomi dasar dan penggerak sejati kehidupan sosial, seperti yang diidam-idamkan oleh ideologi demokrasi kita?

Jawabannya baru akan diketahui setelah penelitian regional lengkap dilaksanakan, namun kami berani bertaruh bahwa jawaban itu akan penuh nuansa dan berubah-ubah menurut irama sejarah. Selama masa kejayaan negara agraris itu — yaitu pada abad ke-14 di bawah pemerintahan Mojopahit, pada awal abad ke-17 dan akhir abad ke-18 di bawah Mataram, setelah pertengahan abad ke-19 di bawah pemerintahan Hindia Belanda, dan sejak tahun 1970 di bawah Orde Baru — desa tampaknya tunduk pada kekuasaan pusat dan wakil-wakilnya. Sebaliknya, setiap waktu negara lemah — yaitu pada abad ke-15 dan ke-16, menjelang abad ke-17 dan awal abad ke-18, pada saat Perang Jawa, selama Perang Kemerdekaan dan zaman Soekarno — kemungkinan besar kebalikannya yang terjadi, yaitu bahwa desa menjadi pengambil inisiatif dan "berdikari";[218] ikatannya dengan superstruktur agak renggang.

Beberapa prasasti kuno seperti juga *Nāgarakertāgama* menyebut adanya *ḍapur* yang agaknya merupakan desa-desa mandiri, dengan sejumlah *rama*, yaitu "kepala keluarga", yang dipimpin oleh "tetua-tetua" yang disebut *buyut*.[219] Gambaran itu mengingatkan kita pada desa-desa Jepang dan Vietnam yang sering ditekankan otonominya dalam kepustakaan antropologi. Sesungguhnya, wakil-wakil raja, terutama para *mangilala drwya haji* yang memungut pajak, pada mulanya merupakan petugas keliling yang hanya dapat melakukan pengawasan yang tidak tetap. Di bawah Mataram, pengaruh pemerintahan raja agaknya menguat dan, pada akhir abad ke-18, seperti telah kita lihat,[220] muncullah para *bekel* yang merangkap pemungut pajak dan pembesar setempat. Sebagai pemilik tanah yang lebih besar, mereka memegang sebagian besar kekuasaan lokal.

Meskipun kita mengetahui dengan cukup baik proses yang dilalui orang Belanda untuk "menenangkan" hati para priyayi, informasi masih kurang untuk mengetahui apa yang terjadi pada tingkat pedesaan. Menjelang tahun 1900, J. Chailley-Bert termasuk salah satu pengamat langka yang mempertanyakan masalah itu.[221] Tulisnya: "Di seluruh pulau, kecuali di tanah milik partikelir, yaitu semacam tanah kekuasaan yang dahulu disita oleh negara, kepala desa dipilih oleh penduduk, asal saja disetujui oleh residen".

Ia langsung bertanya dengan tajam: "Apakah pemilihan pegawai dalam desa itu suatu tradisi nasional atau berasal dari luar?..." Ketika Raffles datang menduduki Jawa atas nama Inggris, dinyatakannya dengan serius bahwa dia ingin "memulihkan" kepada rakyat apa yang sudah berabad-abad menjadi haknya, yaitu memilih kepala desa mereka. Hal serupa diserukan kemudian oleh partai liberal yang, dalam *Staten-Generaal,* membela hak itu sebagai "perisai kebebasan-kebebasan rakyat". Namun Chailley-Bert menambahkan — sekali lagi dengan tepat — bahwa "hak kuno itu tidak berlaku di mana-mana, jauh dari itu; bahwa ... adat kebiasaan berbeda, tergantung dari daerah, dan bahwa di banyak tempat, dari satu ujung pulau ke ujung lainnya, sebelum Raffles bahkan juga sesudahnya, kepala desa bukannya dipilih oleh penduduk tetapi diangkat oleh pihak yang berwenang."

Lalu penulis itu menggambar "pemilihan" seorang lurah yang dihadirinya sendiri di daerah Probolinggo (Jawa Timur). Kalau membaca tulisannya, ada kesan bahwa segalanya telah direkayasa oleh kontrolir Belanda maupun wedana. Di antara lima calon yang mengajukan diri untuk dipilih, tinggal empat yang maju: "sekretaris desa yang sedang menjabat, dua pemilik tanah dan seorang pedagang." Kedua pemilik tanah mengundurkan diri, maka tinggal dua calon. Di desa yang penduduknya 617 orang itu, hanya 130 yang menjadi pemilih, sebab yang berhak memberi suara hanyalah "para pemilik tanah dan mereka yang membayar pajak pendapatan." Masing-masing pemilih duduk di belakang calon yang dipilihnya, lalu diadakan penghitungan: "86 untuk sekretaris, 42 untuk pedagang. Sekretaris yang dipilih, umurnya 30 tahun (kelihatannya baru 20)..." Komentar yang diberikan Chailley-Bert bukannya tanpa humor: "Upacara sudah usai. Saya simpulkan dalam tiga kata: dari awal sampai akhir semua bersih, bebas dan adil. Namun saya bertanya: mengapa kontrolir itu selalu hadir? mengapa, di depan penduduk pribumi, ia tak henti-hentinya memegang peran pertama, sedangkan para pemimpin Jawa hanya berperan kecil atau menjadi figuran? Maka apa jadinya sistem protektorat?"

Dewasa ini, setahu orang, lurah dipilih oleh pemerintahan, di antara para pensiunan tentara atau pemuka-pemuka desa yang menjadi kaya raya berkat revolusi hijau. Maka kenang-kenangan akan *dapur* otonom yang lama itu agaknya untuk sementara ditinggalkan. Kemajuan ekonomi keuangan secara berangsur-angsur telah mempertajam individualisme, dan kebiasaan-kebiasaan kolektif terkikis. Hilangnya tanah hutan tak bertuan yang dulunya mengelilingi tanah pertanian telah merusak keseimbangan baik ekologis maupun sosial, karena hilangnya suaka alamiah pinggiran untuk para pembangkang. Pertumbuhan penduduk yang pesat itu juga telah mengurangi hasrat memiliki keturunan yang banyak. Akhirnya revolusi hijau, yang sangat memperkuat kedudukan para petani kaya, telah lebih lagi menjauhkan dari gagasan lama yang ideal tentang keserasian sosial.[222]

Amat menarik dilihat bahwa pemerintahan Orde Baru menganggap perlu untuk mengangkat konsep "ketahanan" guna merumuskan keadaan desa-

desa Jawa (dan Indonesia). Hal itu membuktikan bahwa, di dalam pikiran penguasa baru — yang juga pewaris kaum priyayi lama dan pembaca teori-teori Profesor Geertz tentang "pembagian kemiskinan" — desa-desa itu tetap saja merupakan suatu massa apatis yang menunggu rangsangan dari atas. Sejauh mana dapat diuji "ketahanan desa", itulah pertanyaan yang pantas diajukan....

d) Peran Wanita

Sebelum menutup bab mengenai kelanggengan masyarakat hierarkis ini, masih perlu dikemukakan satu dua patah kata tentang kondisi wanita. Kaum wanita rupanya memang lebih bebas dalam lingkungan kerajaan agraris daripada di kota-kota niaga Pesisir.[223] Maka gambaran kita perlu sedikit diluruskan: konsep *homo hierarchicus* (manusia bertingkat-tingkat) disertai konsep *mulier aequalis* (wanita sama), asal saja kita lupakan "kesamaan" hukum dan filsafat yang dituntut oleh wacana emansipasi wanita modern, dan melihat status wanita dalam kerangka suatu "kepadanan" dasar saja, yaitu suatu hubungan "saling melengkapi" antara prinsip-prinsip wanita dan pria.

Kita sudah mengetahui bahwa di Jawa gelar kebangsawanan dapat diturunkan baik lewat wanita maupun pria. Hal pokok itulah yang patut diperhatikan lebih jauh. Para antropolog yang telah mempelajari masyarakat-masyarakat Indonesia bagian timur sering menyebut adanya pembagian tugas dan kekuasaan yang merata antara kedua jenis kelamin.[224] Wajarlah apabila dipikirkan bahwa "struktur" yang mendalam itu terdapat pula dalam masyarakat Jawa pra-Islam. Ada beberapa teks epigrafi yang membenarkan bahwa wanita pada waktu itu mengambil bagian besar dalam kehidupan ekonomi dan politik.

Meskipun tidak ada kesimpulan mutlak yang dapat ditarik dari kutipan *Xin Tangshu* yang menyatakan bahwa pada tahun 674 penduduk Heling (Jawa) mempunyai ratu yang bernama Sima (Xi-mo),[225] terdapat juga beberapa prasasti yang dengan jelas menyebut bangunan-bangunan yang didirikan oleh "ratu-ratu" (*bini-haji*). Prasasti yang tertua adalah yang dinamakan prasasti Teru i Tepusan, yang ditemukan di Jawa Tengah dan bertahun 764 Saka/842 M.[226] Prasasti itu menyebut dibukanya lahan persawahan milik Sri Kahulunan, agaknya permaisuri raja yang berkuasa. Dari Jawa Timur juga ditemukan beberapa prasasti yang lebih baru yang menyebut dibukanya pendirian yayasan oleh para wanita. Satu didirikan oleh Ratu Rakryan Binihaji Parameswari Dyah Kebi, di bawah pemerintahan Sinḍok. Satu lagi tahun 1015 M oleh Ratu Maharaja Nari yang juga dinamakan Paduka Sri Mahadewi, menjelang pemerintahan Airlangga.[227]

Ada juga prasasti lain yang menyebut wanita-wanita yang kurang tinggi statusnya, dan justru itu yang berarti. Prasasti Taji (yang ditemukan di daerah Ponorogo dan berangka tahun 823 Saka/901 M) memberitakan pem-

bukaan satu kawasan tanah milik untuk sebuah candi,[228] dan mencatat di antara "nama para pemilik" (*ngaran nikanang malmah*) yang tanahnya dibeli, dua wanita: Si Padas, ibu Ni Sumeg dan Si Mendut, ibu Ni Mangas. Yang lebih menarik lagi, karena mengungkapkan kebebasan kaum wanita dalam bidang usaha, adalah prasasti Kinawé (berasal dari Kediri dan berangka tahun 849 Saka/928 M) dan satu prasasti, yang tidak diketahui asalnya, yang mengandung suatu teks keputusan hukum dari tahun 829 Saka/907 M. Prasasti Kinawe menyebut didirikannya sebuah kawasan tanah milik oleh seorang wanita bangsawan bernama Dyah Muatan yang ternyata *raka* dari Gunungan, dan menjelaskan bahwa yang bakal menjadi pewarisnya ialah puteranya sendiri Dyah Bingah serta keturunan Dyah Bingah, dan bukan saudara-saudara tirinya, baik laki-laki maupun perempuan, hasil perkawinan Dyah Muatan dengan suaminya sekarang, sebab "tanah milik itu bukan kepunyaan *rakryan* suaminya" (*tan sīma rakryan laki-laki ikang sima*).[229] Adapun *jayapattra* atau "teks keputusan hukum" dari tahun 829 Saka memberitakan pengaduan seorang Sang Dharma yang pernah meminjamkan sejumlah emas (*mas su* 1) kepada almarhumah Si Campa dan minta pelunasannya kepada suami Si Campa, Pu Tabwel. Keputusan yang dijatuhkan oleh *samegat* dari Pinapan dan yang mengambil keputusan itu bersama-sama dengan istrinya, Pu Gallam, menolak pengaduan penggugat secara mutlak dengan menyatakan bahwa mustahil menagih utang itu dari sang suami, mengingat bahwa suami itu "tidak tahu-menahu dan tidak mempunyai anak dari perkawinan itu".[230]

Kesaksian-kesaksian tentang peranan wanita itu berasal dari periode awal kerajaan-kerajaan Jawa, tetapi ada juga kesaksian lain dari zaman Mojopahit. Muncul sejumlah nama tokoh wanita yang penting terutama *Rājapatni* yang, sebagai anak Kertanegara dan istri *Kertarājasa* (Radén Wijaya), merupakan penghubung dinasti antara wangsa Singhasari dan Mojopahit. Ia adalah ibu dari Ratu Tribhuwana yang menggantikan kakak (laki-laki) tirinya pada tahun 1329 dan memerintah seorang diri seluruh kerajaan sampai tahun 1350. Setelah putra Tribhuwana, Rājasanegara (Hayam Wuruk) menggantikan ibunya, sang putra mengatur agar suatu upacara pemakaman besar diadakan untuk menghormati neneknya (yang meninggal pada tahun 1350). Perayaan itu berlangsung pada tahun 1362 dan dilukiskan dengan panjang lebar dalam *Nāgarakertāgama*.[231] Rājapatni dan putrinya, Ratu Tribhuwana, sudah jelas memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan politik zaman mereka.

Yang barangkali lebih penting lagi untuk tulisan ini ialah prasasti Surodakan, yang ditemukan dekat Trenggalek, Jawa Timur, dan berangka tahun 1369 Saka/1447 M.[232] Lagi-lagi dibuka kawasan tanah milik bebas pajak, tetapi kali ini oleh Raja Wijayaparakramawardana, yang mengikutsertakan kepala-kepala berbagai propinsi dalam keputusannya. Maka terdapat empat belas nama tempat, masing-masing diikuti nama seorang pejabat tinggi. Tidak kurang dari sembilan nama tersebut adalah nama puteri raja.

Mengidentifikasi semua daerah yang disebut, sayangnya, tidak mudah, tetapi diketahui bahwa Daha, yaitu Kediri, dipercayakan kepada Dyah Jayaiswari, sedangkan Pajang — yang berarti Jawa Tengah — kepada Dyah Suraiswari.

Patut dikemukakan pula peranan tokoh-tokoh wanita dalam kedewataan Hindu-Jawa: Dewi Sri, Durga yang kadang-kadang juga disebut Uma, dan Prajnaparamita yang termasyhur itu, dewi Budhis yang pada abad ke-13 mengilhami pembuatan salah satu patung terindah dalam kesenian Singhasari,[233] justru bersamaan waktu — suatu kebetulan belaka — dengan pemujaan Bunda Maria di Barat dan Dewi Guanyin di Cina. Di antara tokoh perempuan dalam pewayangan, yang paling menonjol adalah salah satu dari sekian banyak istri si tampan Arjuna, yakni Srikandi yang gagah berani dan selalu siap sedia menyambar busurnya untuk menyerang musuh. Seperti juga Srikandi, di kalangan wanita Jawa masih tetap ada segi jantan dan semangat juangnya. Kita tahu bahwa seperti di Siam dan di Aceh, raja-raja Jawa senantiasa mempunyai pasukan pengawal besar yang terdiri dari wanita perkasa[234] dan dalam tentera Diponegoro paling sedikit terdapat dua wanita yang memegang pimpinan.[235]

Bersamaan dengan perkembangan bandar-bandar (dan agama Islam) beserta masyarakat urbannya, muncul pula kecenderungan untuk membatasi kebebasan wanita dan mengawasi segala gerak-geriknya. Gadis keluarga baik-baik dipingit, seperti gadis Kartini yang mempunyai kenang-kenangan pahit mengenai hal itu.[236] Bahkan di Jawa Tengah, para priyayi mengembangkan suatu kesusastraan sok moralis yang sangat seksi sifatnya, dengan tujuan menampilkan wanita sebagai makhluk yang tidak pernah dewasa. Ada pepatah yang terkenal: *wong wadon iku suargané nunut, nerakané katut*, "perempuan itu harus mengikuti (suaminya), baik ke surga maupun ke neraka".[237] Untuk selanjutnya mereka boleh dikatakan disisihkan dari kehidupan politik yang sebelumnya menjadi ajang mereka berkiprah. Tak seorang pun wanita naik tahta di Mataram atau di kota-kota Pesisir; kecuali Ratu Kalinyamat yang memerintah di pelabuhan Jepara pada abad ke-16 dan berjuang melawan serangan Portugis dari Malaka, dan Ratu Fatima yang oleh Belanda ditempatkan di tahta Banten kira-kira pertengahan abad ke-18.[238]

Di lain pihak, wanita tidak tersingkir dari kehidupan ekonomi. Banyak di antara mereka yang memanfaatkan situasi ekonomi yang membaik, aktif dalam perniagaan dan perdagangan uang. Para pengamat Eropa sering menyebut peran mereka di pasar-pasar Nusantara dan sampai ke kios-kios penukaran uang. W. Dampier, yang singgah sebentar di Aceh pada akhir abad ke-17, menulis: "Di sini hanya ada perempuan, seperti di Tonkin; mereka berurusan dengan penukaran uang. Mereka duduk di pasar dan di ujung jalan dengan uang timah".[239] Dan Raffles mencatat tentang Jawa pada awal abad ke-19: "At the markets are assembled frequently some thousands of people, chiefly women, on whom the duty devolves of carrying the various productions to these places of traffic".[240] Sekarang pun wanita In-

donesia aktif dalam bidang bisnis. Di Jakarta jarang wanita yang tidak mencoba menambah pendapatan keluarga dengan usaha kecil-kecilan.

Di kalangan elite Indonesia, para ibu, yakni kaum wanita yang sudah bersuami, jelas memegang peran yang sangat menonjol, bahkan yang jauh lebih tinggi daripada di masyarakat-masyarakat Asia lainnya. Bukanlah di sini tempatnya untuk mengungkapkan kembali sejarah pergerakan dan pers mereka.[241] Kekuasaan mereka, sekalipun dari belakang layar, tetap ampuh, dan bersumber pokok dari kelompok perkumpulan mereka, yang mencakup hampir setiap profesi: Persatuan Isteri Tentera (Persit), Persatuan Isteri Polisi, Dharma Wanita Departemen Dalam Negeri, Isteri Dokter, Isteri Wartawan, Isteri Jaksa, dst. Pada tahun 1974, terhitung tidak kurang dari 40 perkumpulan pada tingkat nasional, dan di kota Bandung saja terdapat 78 perkumpulan.[242] Perkumpulan-perkumpulan itu menjadi penyebaran semangat kekeluargaan (yang sudah disebut di atas) yang menekankan prinsip keseimbangan antara kedua jenis kelamin dan sekaligus memperlemah "machisme" zaman.

BAB III

MENCARI KESERASIAN

Jika dibandingkan dengan ideologi perkotaan dan perniagaan yang berkembang bersama dengan agama Islam,[243] ideologi kerajaan-kerajaan agraris tampil terstruktur dan tersusun dengan lebih baik. Alih-alih sebuah gugusan yang terbuka pada angin laut lepas, pengaruh dan neologisme, yang kita hadapi ialah suatu "sistem" ketat, yang wajib dilaksanakan dan yang eksklusif.

Kalau orang Cina menganggap dirinya sebagai "orang Negeri Tengah" (*Zhongguo ren*), orang Jawa adalah "orang yang pandai membawa diri". Anak kecil atau orang dewasa yang kurang bisa menunjukkan kemampuan itu akan dikatakan *durung Jawa* "belum (benar-benar) Jawa". Dalam apa yang dinamakan "kebudayaan Jawa" atau "kejawaan" (*kejawén*) — yang diambil sebagai fokus di sini ialah kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah — segala sesuatu diatur menurut suatu model idaman yang terdiri atas kesopanan dan budi bahasa (*halus*). Mereka yang "belum" menyesuaikan diri pada contoh itu — "belum" (*durung*), kata itu penting! — tidak lain adalah "orang biadab" yang tak tahu sopan santun (*kasar*). Menurut bagan yang sudah pernah kami kemukakan, kutub positif berada di pusat, di keraton; kutub negatif di pinggiran, di daerah pantai (Pesisir), yaitu pantai utara, tetapi juga dalam arti kata turunan, daerah pinggiran pedalaman. Dari pusat ke pinggiran, mutu "kejawaan" itu merosot, cahaya sedikit demi sedikit memudar, dan dari dunia adab orang beralih ke alam buas.

Konsep dasar yang mengatur keanekaragaman manusia sesuai dengan suatu spektrum yang sederhana itu mengandung daya pemadu yang luar biasa, karena nilai yang diberikan kepada "sifat baik" (kehalusan) itu sedemikian tinggi hingga orang pinggiran berikhtiar memperolehnya, dan orang pusat yang merasa sudah mempunyainya sama sekali tidak akan mempersoalkan kedudukan dirinya. Keunggulan itu mutlak, tidak ada pilihan lain, tidak dapat dibanding-bandingkan, karena dalam hal itu akan terbuka pintu pada kenisbian yang membahayakan. Seginya sesungguhnya ada dua: satu segi yang boleh dikatakan bersifat lahiriah dan terdiri atas tanda maupun konvensi. Satu segi lagi bersifat batiniah yang sungguh-sungguh merupakan suatu falsafah, suatu "ilmu kebatinan" yang hanya dapat dikuasai oleh beberapa gelintir orang dari golongan elite. Bagi orang biasa dan bagi mereka yang bu-

kan orang Jawa, "kejawaan" itu pada intinya terdiri atas suatu bahasa, suatu kode dan suatu seni. Banyak orang hanya berpegangan pada kulit yang ke-*jlimet*-annya memang dapat menyita seumur hidup itu.

Perlu dicatat bahwa terhadap dunia luar, pandangan beku itu tidak membuka pintu pada pengertian yang piawai ataupun pada pengaruh yang sesungguhnya. Dalam hubungan dengan jaringan-jaringan niaga besar yang telah mencoba merangsang gerak maju pada dirinya, kerajaan konsentris ternyata tidak berdaya dan hanya bereaksi secara pasif. Memang, kalau orang biadab dari seberang tidak mau dibuat terpukau oleh pola tersebut, para pejabat tinggi kerajaan segera kewalahan. Hal itulah yang untuk sebagian besar menjelaskan sikap mereka terhadap pedagang asing. Karena mereka tidak mampu memahami dan menguasai perdagangan di pinggiran, yang paling mudah ialah menyerahkan pengelolaannya kepada pedagang itu, entah orang Melayu, entah Cina atau Eropa. Diponegoro tidak memberontak terhadap kehadiran orang Belanda di Batavia, tetapi terhadap campur tangan mereka di pedalaman.

Akhirnya harus dicatat bahwa justru "kebudayaan Jawa" inilah yang kini hendak disajikan oleh Indonesia Merdeka sebagai "wakil" kebudayaan nasional di luar negeri. Salah satu sebab adalah karena banyak diplomat yang memang orang Jawa, tetapi juga — dan lebih penting lagi — karena kebudayaan Jawa paling terkodifikasi dan paling mudah dipamerkan. Boleh saja orang berpendapat bahwa pertunjukan-pertunjukan tarian dan batik yang stereotip itu, betapapun nilai estetisnya yang sesungguhnya, cenderung menutupi kenyataan yang sebenarnya, dan berfungsi seperti *ikebana* dan *kabuki* di Jepang, yaitu sebagai "klise kebudayaan".[244] Namun, tak syak lagi hal itu merupakan suatu usaha yang masih baru dari Kejawaan untuk keluar dari keterpencilannya dan menyajikan modelnya ke seantero dunia. Dan sebagai perbandingan harus dicatat bahwa Malaysia, negeri kosmopolit, negeri Pesisir, tidak mampu menyuguhkan kepada negeri luar suatu citra kebudayaan yang sekoheren itu.

a) Sistem Perpadanan

Marilah kita perhatikan dahulu sejenak denah Candi Plaosan Lor, sebuah kuil kecil Buddhis di Jawa Tengah yang agaknya berasal dari pertengahan abad ke-9.[245] Yang penting bagi kita dari denah itu ialah bahwa dengan jelas terungkap salah satu konsep dasar tentang ruang di Jawa. Kedua tempat suci di tengah (yang menghadap ke barat dan sebagian telah direstorasi) menjulang berdampingan di tengah-tengah keluasan segi empat. Di sekeliling tempat-tempat suci itu dibangun pada keempat sisinya 116 candi perwara (58 candi kecil dan 58 stupa) dalam tiga saf. Denah ini mirip dengan denah Candi Prambanan dan Candi Sewu: di sana pun tersusun mengelilingi bangunan suci pusat, 224 candi kecil di Prambanan, 240 buah di Candi Sewu, akan tetapi di Plaosan terdapat informasi epigrafis (prasasti) di bangunan-bangunan

CANDI
PLAOSAN UTARA

SAWAH

SAWAH

U

SAWAH

DESA
PLAOSAN UTARA

CANDI
PLAOSAN SELATAN

SAWAH

DESA
PLAOSAN SELATAN
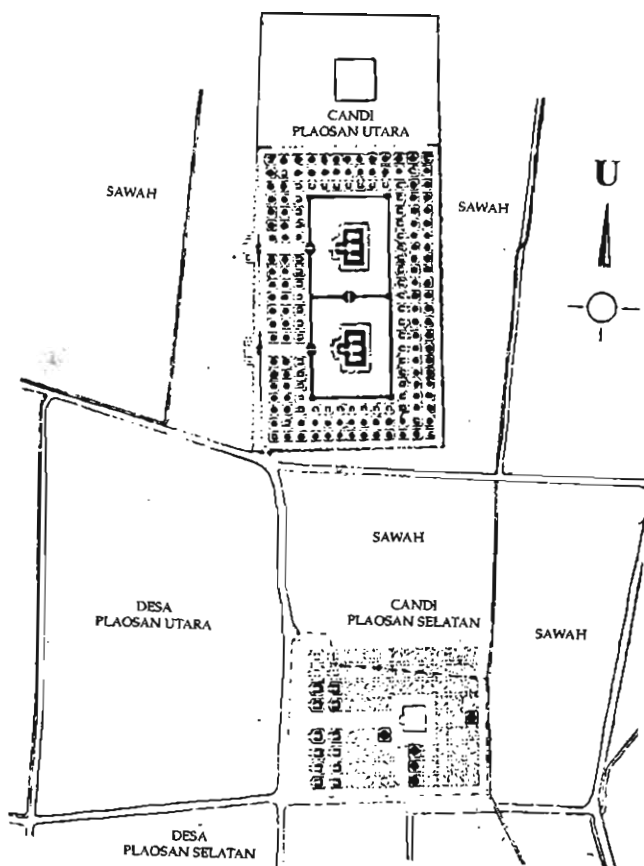
DENAH CANDI PLAOSAN (*UTARA DAN SELATAN*)
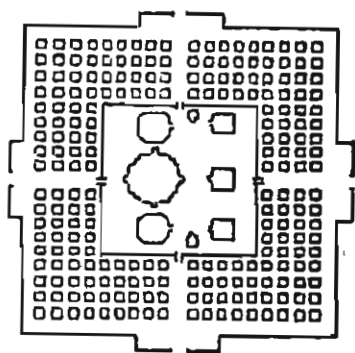
41. DENAH CANDI PLAOSAN DAN CANDI PRAMBANAN

(menurut A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard Univ. Press, 1959, hlm. 56 dan 58

kecil itu sendiri. Berkat itulah J.G. de Casparis telah membuktikan bahwa candi-candi kecil itu sebenarnya mewakili daerah-daerah atau propinsi-propinsi kerajaan dan telah diserahkan sebagai sumbangan dari gubernur-gubernur yang bertanggung jawab atas masing-masing daerah itu. Adakah yang lebih menakjubkan dan berarti daripada maket batu yang menggambarkan semua vasal yang beredar mengelilingi sumbu tengah ini?[246]

Pada zaman Mataram, konsep itu berkembang sedikit menjadi konsep lingkaran-lingkaran konsentris.[247] Di tengah-tengah: keraton, tempat kediaman raja, ruang yang diistimewakan, dengan "pemerintahan dalam"-nya sendiri (*parentah jero*). Di sekitar istana: ibukota, yang disebut dengan nama *nagara*, seperti negara itu sendiri. Ibukota itu merupakan tempat kedudukan "pemerintahan luar" (*parentah jaba*), dan di situ terdapat kediaman kaum bangsawan dan kaum priyayi, yang ditempatkan di bawah wewenang patih atau "perdana menteri". Di sekitar ibukota itu: lingkaran *nagaragung*, yang secara harfiah berarti: "ibukota besar", atau lebih tepat "ibukota dalam arti luas". Kecuali beberapa daerah kantong (*narawita*) yang langsung berada di bawah kekuasaan raja dan menghasilkan bahan-bahan pokok yang diperlukan oleh istana, semua tanah *nagaragung*, berupa tanah lungguh dan dipercayakan kepada para pangeran dan pejabat tinggi, yang mempunyai hak memungut pajak atas nama raja. Sesungguhnya hampir semuanya bertempat tinggal di ibukota dan yang memungut pajak di tempat ialah wakil-wakil mereka, para *bekel*. Akhirnya lingkaran yang terkahir adalah lingkaran *mancanagara* atau "daerah-daerah luar", yaitu propinsi-propinsi yang letaknya terlalu jauh untuk dipercayakan sebagai tanah lungguh. Di sana raja mengangkat *bupati*, artinya kepala daerah yang langsung tunduk pada kekuasaan patih.

Sebaiknya disebut pula tradisi yang menganggap Gunung Tidar, sebuah bukit kecil di dekat kota Magelang (Jawa Tengah) sebagai "poros" (*paku*) dari Pulau Jawa. Kami tidak menemukan disebutnya "pusat" ini sebelum *Serat Centini* (awal abad ke-19), namun pengertian itu mengingatkan kita akan bagian dalam *Tantu Panggelaran* mengenai Gunung Meru yang dipindahkan ke Jawa, seperti juga akan peran Gunung Penanggungan pada abad ke-14.[248] Selama tidak ada kesaksian yang lebih tua, kami cenderung melihat tradisi tentang Gunung Tidar itu sebagai suatu usaha baru untuk menempatkan kembali "pusar" Pulau Jawa pada posisi di tengah-tengah, melihat ekspansi baru Mataram yang pesat dan mungkin juga dengan memperhitungkan adanya suatu ruang geografis baru yang memasukkan Pasundan ke dalam "Jawa".

Namun, di balik pandangan lingkaran-lingkaran konsentris yang global yang merupakan pandangan dari keraton dan kalangan keraton itu, pada tingkat mikrokosmos desa-desa juga terdapat suatu konsep ruang — mungkin lebih tua lagi — yaitu konsep *mancapat*. Sistem *mancapat* tetap mencerminkan keunggulan pusat, akan tetapi dengan tambahan bahwa daerah pinggirannya terbagi atas "empat" bagian (*pat* "empat"), yang masing-masing berkaitan dengan salah satu mata angin. Pembagian ruang "menjadi empat" ini dari

segi etimologi tersirat dalam kata-kata Indonesia yang sangat lazim seperti *tempat*, *rapat* dan *sempat*.[249] Pernah diungkapkan bahwa pembagian itu kemungkinan merupakan peninggalan dari suatu masa ketika masyarakat Jawa terbagi atas empat klen yang saling melengkapi. Yang sudah pasti ialah bahwa sistem *mancapat* itu lama berlaku di daerah pedesaan: di sekeliling sebuah desa tertentu terkelompok "empat" desa tetangga yang masing-masing terletak di sebelah timur, selatan, barat dan utara, dan bersama desa di pusat membentuk suatu kesatuan terpadu yang menyiratkan adanya beberapa kewajiban yang harus dipenuhi. Sebagaimana orang perorangan hanya ada berkat hubungan-hubungannya terhadap kelompoknya, desa hanya berfungsi dalam hubungan dengan masyarakat-masyarakat yang mengelilinginya.

Sistem yang terdiri atas lima unsur dengan satu pusat dan empat arah mata angin telah ditambah dengan sistem yang lebih rumit, yang memperhitungkan arah mata angin tengah di antara keempat arah mata angin tadi. Van Eerde yang memerikan upacara-upacara pertanian di Lombok[250] mencatat bahwa para petani yang hendak menanam padi, mulai menancapkan satu dompol, lalu delapan lagi di sekelilingnya. Di Jawa, yang telah lama mengalami pengaruh mitologi India, sering disebut nama-nama para dewa penguasa keempat atau kedelapan arah mata angin itu. Kini desa-desa memang tidak lagi memakai pengelompokan lima itu.[251] Meskipun begitu, sistem *mancapat* tetap memegang peran pokok dalam mentalitas orang Jawa, karena berfungsi sebagai sistem klasifikasi. Pada setiap arah mata angin sesungguhnya terkait tidak hanya seorang dewa tetapi juga warna dasar, logam, cairan, hewan, sederet huruf..., bahkan hari sepekan.[252] Bukan hanya ruang dalam artian geometrisnya, akan tetapi manusia seutuhnya yang terbagi dalam lima (atau sembilan) kategori menurut suatu sistem perpadanan yang tidak kepalang tanggung. Untuk memahami hal itu dengan baik, orang Barat harus membandingkannya dengan bahasa bunga, perlambangan batu mulia, ataupun soneta....

Terdapat suatu kesusasteraan teknis yang lengkap tentang sistem perpadanan ini. Dimulai pada abad ke-11 dengan *Sang Hyang Kamahāyānikan*, kemudian dilanjutkan dengan karya-karya seperti *Korawāśrama* (abad ke-16?) atau *Manikmaya* (abad ke-18), dan kini terus berkembang dalam bentuk primbon-primbon yang terbit dewasa ini.[253] Kitab-kitab itu pada pokoknya bertujuan memberi kunci perpadanan-perpadanan itu, dengan varian yang amat banyak jumlahnya. Yang kami sajikan sebagai contoh di sini hanya beberapa rangkaian perpadanan dasar. Timur berpadanan dengan warna putih, perak, santan; selatan dengan warna merah, tembaga, darah; barat dengan warna kuning, emas dan madu; utara dengan warna hitam, besi dan nila. Akhirnya, pusat yang seakan-akan sintesis dari keempat arah mata angin dan yang meringkaskan sifat-sifatnya, berpadanan dengan warna-warni, perunggu (yang merupakan logam campuran) dan air yang mendidih (*wédang*). L.C. Damais telah menunjukkan dengan jelas bahwa sistem menurut arah mata angin dengan lima warna dasar — putih, merah, kuning, hitam (atau

biru-hitam) dan pancawarna—itu sama sekali tidak ada hubungan dengan perlambangan India atau Cina dan semata-mata bersifat Nusantara.[254] Hal itu kami gambarkan di bawah ini dengan ditambahkan "sistem" *pancawara* atau pekan lima hari:

	Utara			hitam			wage	
Barat	Pusat	Timur	kuning	pancawarna	putih	pon	kliwon	legi
	Selatan			merah			pahing	

Perlambangan warna-warna itu diambil dan diperluas oleh agama Islam yang memberinya makna moral. Perpadanan baru yang diperoleh adalah sebagai berikut: putih adalah warna ketenangan batin (*mutmainah*); merah adalah warna marah (*amarah*); kuning adalah warna keinginan (*supiah*) dan hitam adalah warna kecemburuan (*luwamah*). Dan waktu bangsa Eropa memperhatikan sistem yang rumit dan memukau itu, mereka tidak syak membaca tanda salib pada *mancapat* dan ingat Santo Jerom (*Ipsa species crucis quid est nisi forma quadrata mundi?*) atau Santo Ireneus yang menjelaskan bahwa keempat Kitab Injil berkaitan dengan keempat mata angin....[255]

Tampaklah bahwa konsep waktu di Jawa tidak merupakan suatu kategori otonom, karena hari-hari pun terbagi berdasarkan bagan lima unsur, dengan hari Kliwon yang dianggap utama karena berada di tengah-tengah. Bukti lain dari kaitan antara konsep waktu dan sistem perpadanan umum adalah kebiasaan, yang tetap digemari di Jawa maupun di Bali, untuk membuat *candrasangkala.* Yang dilakukan ialah mencatat tahun suatu peristiwa dengan kata-kata yang masing-masing diberikan nilai angka, tetapi yang juga tetap mempertahankan arti aslinya, sehingga peristiwa yang diberi tanggal itu dapat diingat dengan tidak langsung. Tersedia sederetan kata yang terkait dengan kesembilan angka plus angka kosong; tinggal memilih saja. Contoh yang paling sering dikemukakan adalah tanggal — tradisional — untuk jatuhnya Mojopahit: 1400 Saka (1478 M)[256] yang diungkapkan dengan empat kata: *sirna hilang kerta (ning) bumi,* artinya kata demi kata: "sirna, hilanglah kejayaan dunia" (yang sepadan dengan ungkapan Latin *sic transit gloria mundi*). Sirna dan hilang bernilai 0, yang dengan mudah dapat difahami. Bumi bernilai 1, sebab dunia yang ada hanya satu. Kerta bernilai 4 karena kelaziman. Karena itu, angka yang diperoleh adalah 0041, yang harus dibaca terbalik. Contoh lain dari nilai angka yang sudah menjadi kelaziman adalah: 3 untuk api dan perempuan, 4 untuk air dan segala sesuatu yang berair (laut, sungai, hujan), 5 untuk angin, 6 untuk selera dan rasa (rasa getir, asin, dsb.), 7 untuk gunung dan hewan-hewan tertentu seperti kuda, 8 untuk hewan-hewan lain seperti ular, buaya, gajah, 9 untuk pintu dan dewata.[257]

Ada kalanya daripada menuliskan kata-kata, bendanya sendiri yang digambarkan, bagaikan teka-teki gambar. Itulah yang dinamakan *candrasangkala memet*, yang "rumit", yang penafsirannya tidak selalu bermakna tunggal se-

bagaimana sudah dapat disangka sebelumnya. Salah satu yang termasuk paling "jelas" adalah yang menggambarkan dua ekor ular, yang satu mengarah ke kiri, yang lain ke kanan, dengan ekor mereka lilit-melilit di tengah. Jenis ini terdapat di beberapa tempat dalam keraton Yogyakarta. Yang dimaksud sesungguhnya adalah tanggal pendirian istana itu, yaitu tahun 1682 tahun Jawa (1756 M) dan harus dibaca: *dwi naga rasa tunggal*, artinya "dua ular terasa satu", jadi 2-8-6-1. Pemikirannya yang mendalam adalah bahwa pendirian Yogya merupakan tindakan ganda yang bersifat politik dan spiritual sekaligus.

Untuk orang seperti kami yang sudah terbiasa dengan suatu waktu yang bersifat historis, homogen dan linier, amat sulit memahami waktu Jawa yang tak bergerak dan terkungkung dalam alam benda itu. Dalam faham Jawa, masyarakat tidak maju ke depan mengikuti jalan lurus, sambil meninggalkan masa lampau, tetapi tumbuh dari dalam dengan menyusuri masa lalu ke pinggiran, seperti halnya dengan kulit bawang. Orang mati menjadi *yang* (arwah) dan terusir ke hutan rimba sekeliling. Jika kita sekarang memperhatikan kosakata kekerabatan, tampak bahwa istilah yang sama dipakai untuk menyebut baik moyang pada tingkat ketiga maupun keturunan pada generasi ketiga, dengan *ego* (aku) sebagai acuan. Dengan demikian *buyut* berarti baik "ayahnya kakek" maupun "anaknya cucu"; dan seterusnya (*waréng, udeg-udeg, gantung-siwur, gropak-senté, debog-bosok*) sampai generasi kesepuluh di mana *galih-asem* dapat menunjukkan baik nenek moyang maupun keturunan jauh.[258] Dengan demikian segala sesuatu berlangsung seakan-akan masyarakat berbayang tak terhingga dalam cermin-cermin yang ditempatkan berhadapan.

Jika kita amati penanggalan Jawa, kita mula-mula terkesan oleh keanekaragaman waktu yang dikodifikasi olehnya. Kalaupun sistem penanggalan berdasarkan bulan dan sekaligus matahari yang dipakai untuk menghitung tahun dan bulan sudah pasti diambil dari India bersama tarikh Saka, terdapat juga suatu sistem penanggalan berdasarkan hari, tanpa kaitan dengan yang di atas (dan tidak dikenal di India), yang berlangsung terus sejajar dengan tahun-tahun dari penanggalan Saka sebagaimana pekan-pekan di Eropa berlangsung melintasi bulan dan tahun penanggalan Romawi, baik yang bergaya Gregorius maupun Julius.[259] Hendaknya ditekankan bahwa penanggalan berdasarkan hari itu pada pokoknya berlandaskan pada paduan tiga siklus pendek atau "pekan" dari 5, 6 dan 7 hari, yang masing-masing dinamakan *pancawara* (atau *pasaran*), *sadwara* dan *saptawara*. Kalau dipadukan, siklus-siklus kecil itu membentuk satu siklus panjang yang berdiri sendiri, sepanjang 210 hari (5 × 6 × 7), yang di Bali dinamakan *galungan*, tetapi di Jawa tidak lagi mempunyai nama khusus. Nama hari-hari *pancawara* dan *sadwara* semuanya berasal dari Nusantara: *pahing, pon, wagé, kliwon* dan *legi* dalam hal *pancawara*; dan *tunglé, ariang, wurukung, paning rong, uwas* dan *mawulu* dalam hal *sadwara*. Nama hari-hari *saptawara* yang dahulu berasal dari bahasa Sanskerta (dan di Bali masih demikian halnya), sekarang berasal dari bahasa Arab: *akad, senén, selasa, rebo, kemis, jemuwah, setu*.

Tetapi yang paling penting di sini ialah mencatat bahwa akibat kombinasi berbagai siklus itu, hari-hari yang silih berganti itu mendapat "sifat" khusus. Tergantung dari sifat pertemuan hari-hari, suatu hari tertentu dapat dianggap baik, tidak baik atau hanya netral. Jika ditambahkan pula bahwa siklus 210 hari dibagi lagi menjadi 30 periode dari 7 hari yang dinamakan *wuku* ("buku bambu", "persendian") yang masing-masing mempunyai nama dan kekhasannya sendiri,[260] dan bahwa ada pula "pekan-pekan" dari tiga, empat, delapan dan sembilan hari, maka ada bayangan sedikit tentang betapa rumitnya perhitungan itu yang boleh dikatakan dapat memberi intensitas yang berbeda-beda kepada masing-masing hari dalam siklus panjang. Kerumitan itu memang sudah berkurang di Jawa, di mana hanya diperhitungkan pertemuan antara hari-hari dalam *pancawara* dan *saptawara,* dan terutama kombinasinya antara hari Selasa dan Jum'at dengan hari kliwon yang dianggap istimewa baiknya. Namun di Bali sistem lama dipertahankan dengan jauh lebih baik.[261] Sesajian kepada roh-roh jahat dibuat bila hari kliwon jatuh pada hari *kajeng* (dari pekan *triwara,* pekan tiga hari), suatu hal yang terjadi setiap lima belas hari. Hari-hari baik lain untuk memberi sesajian adalah *anggara-kaseh,* ketika hari kliwon jatuh pada hari Selasa, ataupun hari *budda-cemang,* bila hari Rabu jatuh pada hari wage. Adapun hari yang paling baik, yang dinamakan *tumpak,* kembali setiap 35 hari, bila hari kliwon jatuh pada hari Sabtu (*sanescara*).

Di balik "waktu yang berkeping-keping" dalam siklus 210 hari itu, sedikit demi sedikit telah terbentuk suatu gagasan akan waktu bersiklus yang berskala lebih besar. Gagasan itu mungkin saja diambil dari kosmogoni India yang mengenal empat *yuga* yang silih berganti. *Yuga* yang penghabisan—yaitu *kaliyuga* — adalah masa yang kita alami dan yang konon berakhir dengan bencana besar yang mendahului awal baru. Di Jawa terdapat pendapat bahwa akan tiba suatu "masa malapetaka" (*jaman kalabendu*), *zaman édan,* yang merupakan percobaan yang mutlak menuju peremajaan kembali umat manusia.

Para penulis babad telah mencoba mengkaitkan kenyataan sejarah sedapat mungkin dengan irama waktu mistis itu, terutama dengan memfokuskan per-hatian mereka pada tanggal keruntuhan keraton-keraton yang berturut-turut. Memang tidak ada peristiwa yang dengan lebih jelas menandai akhir suatu dunia selain kehancuran istana. Istana Plered telah diinjak-injak pada 1600 tahun Jawa (1677 M) oleh balatentara pemberontak Trunajaya.[262] Kalau ta-hun itu dibandingkan dengan tahun jatuhnya Mojopahit (1400 Saka), seakan-akan iramanya adalah abad. Dalam *Serat Centini*[263] terdapat sebuah uraian yang cukup panjang tentang "periodisasi" itu. Pada akhir kitab ketiga, sang bijak-sana Ki Sali menjelaskan kepada Mas Cabolang bahwa sejarah Jawa terekam dalam tiga siklus, masing-masing tujuh ratus tahun. Tiap siklus terdiri atas tujuh "siklus kecil" dari seratus tahun, yang ditandai oleh keraton yang ber-beda-beda (yaitu Pajajaran, Mojopahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura dan akhirnya Surakarta). Setiap abad akhirnya terbagi

lagi dalam tiga periode dari masing-masing 33, 33 dan 34 tahun. Kita nanti akan melihat bahwa ga-gasan tentang kembalinya siklus tidak hanya terbatas pada elite cerdik pan-dai. Gagasan itu juga tersebar di daerah pedesaan. Di sana beberapa per-gerakan "milenaris" dipacu olehnya, demi mempercepat tibanya suatu dunia yang lebih baik.

Di dunia perpadanan yang mempunyai arti untuk segala-galanya itu, ilmu yang sejati, *ngélmu*, terdiri atas kepandaian untuk "membaca". Karena waktu terkandung dalam benda, dan masa depan dalam masa kini, "bacaan" yang baik memungkinkan peramalan kejadian-kejadian yang akan datang. Contohnya, setelah bangsa Jepang menaikkan bendera mereka di Yogya pada tahun 1942, orang melihat bahwa tak lama sebelumnya pemerintahan Belanda telah mengharuskan kendaraan untuk mengisyaratkan arah gerak mereka dengan bantuan sebuah tongkat yang pada ujungnya dipasang bulatan merah atas latar putih... Itulah salah satu contoh sempurna dari *perlambang* atau *pralambang* yang merupakan landasan seluruh ilmu ramal Jawa. Kata *ramalan* yang berasal dari bahasa Arab, mengacu pada gambaran di atas "pasir" (Ar. *ramal*). Di mata orang Jawa, bahwa pembuktian kebenaran suatu ramalan selalu terjadi "sesudahnya" sama sekali tidak mengurangi nilainya. Sikap skeptis hanya ada pada orang Barat. Konsep waktu linier orang Barat menghalangi mereka untuk membuat interpretasi yang tepat.

Sedini tahun 1889, J. Brandes menarik perhatian peminat kebudayaan Jawa pada sebuah teks Jawa yang tampaknya berasal dari akhir abad ke-17 dan yang disusun sebagai sesuatu "ramalan" tentang bakal munculnya seorang Erucakra.[264] Namun yang paling termasyhur di antara semua peramal ialah Jayabaya, atau Joyoboyo, tokoh setengah mistis yang memakai nama seorang raja historis dari zaman Kediri (abad ke-12), tetapi baru pada abad ke-19 mulai termasyhur.[265] Ramalan-ramalan Joyoboyo sangat populer pada waktu kekacauan-kekacauan yang menyertai pendudukan Jepang dan Perang Kemerdekaan. Munculnya kembali perhatian pada perpaduan-perpaduan waktu tradisional itu sesungguhnya dapat dilihat sebagai suatu usaha mati-matian untuk menghindari cengkraman waktu linier "historis".

Maka pelbagai buku kecil terbit dengan ramalan-ramalan dalam bahasa Jawa dan penjelasannya dalam bahasa Indonesia. Tampaknya tujuannya adalah untuk menenangkan hati rakyat dengan memberi bukti bahwa semua perubahan yang terjadi itu sudah sewajarnya. Salah satu buku yang paling luas tersebar adalah tulisan Tjantrik Mataram (nama samaran yang berarti "murid Mataram"), yang berjudul "Peranan Ramalan Djojobojo dalam Revolusi Kita";[266] terbitan pertama tahun 1948, terbitan keempat pada tahun 1966. Di antara ramalan-ramalan yang dimuat di dalamnya terdapat ramalan yang menyatakan bahwa Jawa akan diduduki oleh "bangsa kerdil berkulit kuning" (*kukulitan jenar, dedeg cebol kepalang*), yang hanya akan berkuasa seumur jagung (*pangrêhé mung saumuring jagung suwéné*), suatu rentang waktu yang kira-kira sama dengan tiga tahun kehadiran Jepang.

Lebih dekat dengan masa kita, sesudah kerusuhan tahun 1965 – 1966,

ramalan-ramalan itu muncul kembali.[267] Di desa-desa Jawa Timur,yang sangat menderita selama peristiwa-peristiwa saat itu dan yang, sebagai reaksi, ingin kembali ke "Hinduisme",[268] tersiar ramalan yang kali ini dikatakan berasal dari seorang Sabdopalon. Tokoh ini konon adalah penasihat Brawijaya, raja Mojopahit yang terakhir. Ketika raja itu, atas dorongan Sunan Kali Jaga, pada akhirnya mengalah dan mau masuk agama Islam, Sabdopalon memutuskan untuk meninggalkannya dan menghilang di udara sesudah menyatakan bahwa ia akan kembali "lima ratus tahun lagi". Karena peristiwa itu terjadi pada tahun 1478 (1400 Saka), kembalinya dinantikan untuk tahun 1978...

Agaknya perlu penelitian mendalam tentang "logika" intern dari ilmu "membaca" itu. Ada dua cara yang terutama dipakai: etimologi dan numerologi. Para ahli memang mencoba menemukan arti sesungguhnya dari segala hal ikwal dengan mengotak-atik makna ganda kata-kata. Di Jawa, penguraian bahasa itu dinamakan *kératabasa* dan sebenarnya sama dengan apa yang kita namakan etimologi populer. Misalnya kata *sruwal* (celana panjang) diterangkan berdasarkan dua unsur kata, yaitu *saru* ("tidak senonoh") dan *uwal* ("terurai"); atau kata *skuter* dari kedua unsurnya *sedheku* ("duduk dengan kepala menganjur") dan *banter* "cepat".[269] Pada tingkat ini hanya permainan kata yang nampak, akan tetapi cara itu acap kali dipakai dalam tulisan-tulisan yang sangat serius. Pendekatan itu misalnya dipakai dalam sebuah tulisan mengenai makna simbolis keraton Yogya, yang perkembangan arsitekturnya dari selatan ke utara dibandingkan dengan pelbagai tahap kehidupan manusia.[270] Menurut penjelasan penulis, alun-alun selatan (*alun-alun kidul*) sesuai dengan usia remaja dan nama pohon-pohon yang ditanam di tempat itu, yaitu *kwéni* dan *pakel* (sejenis mangga), "berarti" bahwa anak untuk seterusnya harus "berani" (*wani*) dan mempersiapkan diri untuk kedewasaan (*akil baligh*). Maka dapat diduga-duga betapa luas kemungkinan penafsiran kata yang dengan demikian terbuka untuk segala macam spekulasi...

Menurut cara kedua, yang dimainkan ialah angka-angka dengan memberikannya nilai kualitatif, seperti yang telah kita lihat dalam hubungan dengan *candrasangkala*, atau dengan memakainya untuk tujuan klasifikasi atau numerologi. Angka 2, 5 dan 9 di sini dihargai secara istimewa. Kita sudah menjumpai pertentangan dasar antara *abangan* dan *putihan*, antara tokoh-tokoh wayang pihak kiri (*kiwa*) dan pihak kanan (*tengen*) — dilihat dari tempat duduk dalang di depan kelir — serta pengertian kuno bahwa kerajaan terdiri atas dua paroan yang saling melengkapi: Keḍiri dan Janggala dahulu, Yogya dan Surakarta pada masa mutakhir. Tidak perlu berbicara kembali peran utama angka 5 yang mendasari sistem *mancapat* maupun Pancasilanya Soekarno. Adapun angka 9 dapat dianggap sebagai perluasan dari angka 5 — yaitu pusat — keempat mata angin dan keempat arah di antara mata angin tadi. Angka tersebut ditemukan pada jumlah wali (Wali Sanga) yang memasukkan agama Islam ke Jawa, seperti juga pada tarian keramat *beḍoyo ketawang* yang hanya boleh dibawakan oleh sembilan anak dara.

Pelbagai buku pedoman khusus membicarakan secara khusus "perhitung-

an" (*petungan*) yang harus dilakukan bila hendak mencari tanggal baik, entah untuk perkawinan entah untuk rencana pekerjaan penting yang lain. Buku-buku kecil itu memberi tempat terkemuka kepada *neptu* (atau *noktah*, saduran Jawa dari kata Arab *nuqṯa* "titik"). Dengan demikian ditunjukkan angka-angka dari 3 sampai 9 untuk hari-hari dalam pekan *pancawara* (*pasaran*) atau dalam pekan *saptawara* (kliwon 8; legi 5; pahing 9; pon 7; wage 4; hari Minggu 5; Senin 4; Selasa 3; Rabu 7; Kamis 8; Jumat 6; Saptu 9), seperti juga angka-angka dari 1 sampai 7 untuk bulan-bulan Islam atau untuk kedelapan tahun dalam windu. Perhitungan standar yang dipakai untuk menentukan hari baik adalah yang disebut *pancasuda*, artinya perhitungan "berdasarkan lima hari yang dikurangi" (*panca* yang berarti "lima", *suda* yang berarti "berkurang"). Dalam prakteknya kita harus menambahkan *neptu* dari hari *saptawara* pada *neptu* dari hari *pasaran* (jadi hari Minggu legi nilainya 5 + 5, atau 10). Kemudian, hasilnya kita bagi 5, atau 7, dan kita periksa sisanya yang dapat bervariasi antara 1 sampai 7 (dalam hal tersebut di atas, 10 dibagi 5, menjadi 2). Kepada sisa itu diberi nama yang melambangkan hasilnya dan memberi makna kepadanya: maka sisa 2 itu disebut *Tunggak semi* ("tunggul yang bersemi") dan dianggap baik. Sebaliknya sisa 5, *Satriya wirang* ("satriya yang kehilangan muka") atau sisa 7, *Lebu katiup angin* ("debu yang tertiup angin") dianggap pertanda buruk. Dalam sebuah artikel yang terbit belum lama berselang,[271] M. Louis Bazin membuktikan bahwa numerologi yang dewasa ini dianggap "magis" itu sesungguhnya berasal dari astrologi. Angka-angka yang dikaitkan dengan hari-hari pasaran (8, 5, 9, 7, 4) sebenarnya dapat dijelaskan dengan mengacu pada daerah-daerah yang berurutan dalam ruang, yaitu daerah-daerah yang diberi *neptu-neptu* itu, artinya Pusat (8), Timur (5), Selatan (9), Barat (7) dan Utara (4), yang sesuai dengan jalan lintasan matahari yang la-zim di negeri-negeri yang terletak di sebelah utara Lingkaran Balik Utara. Maka terungkaplah pengaruh suatu astrologi (India atau Islam?) yang digarap di utara Lingkaran Balik itu, dan tidak di Jawa yang letaknya beberapa derajat di sebelah selatan khatulistiwa.

Kami akan mengakhiri catatan-catatan mengenai perpadanan dan ramalan Jawa ini dengan suatu komentar tentang sebuah tulisan yang aneh, yang diterbitkan pada tahun 1965 dengan judul *Arti Angka-angka Keramat*.[272] Penulisnya, B. Setiadidjaja, ingin menerangkan "arti mendalam" dari tanggal 17 Agustus 1945 (17-8-45), yaitu tanggal Soekarno menyatakan kemerdekaan. Kami kutip dahulu perhitungan dengan cara mengalikan 17 dengan 8, lalu dengan 45; maka diperolehlah sejumlah "hari" (6120) yang kira-kira sama dengan 17 tahun. Lalu penulis berusaha membangun suatu "periodisasi" dengan dasar 17, mulai dari "tahun keramat" 1945, dan memperoleh sebelum 1945: tahun 1928 (tahun Sumpah Pemuda), 1911 (tahun Sarekat Islam) dan 1894 ("Tahun Kartini"?), dan sesudah 1945: tahun 1962 (kembalinya Irian Barat), 1979 yang agaknya tahun Indonesia kembali menjadi negara maritim, dan akhirnya 1996 yang akan menyaksikan bangkitnya sosialisme...

Tetapi masih ada yang lebih menarik lagi daripada kutak-katik kronologi
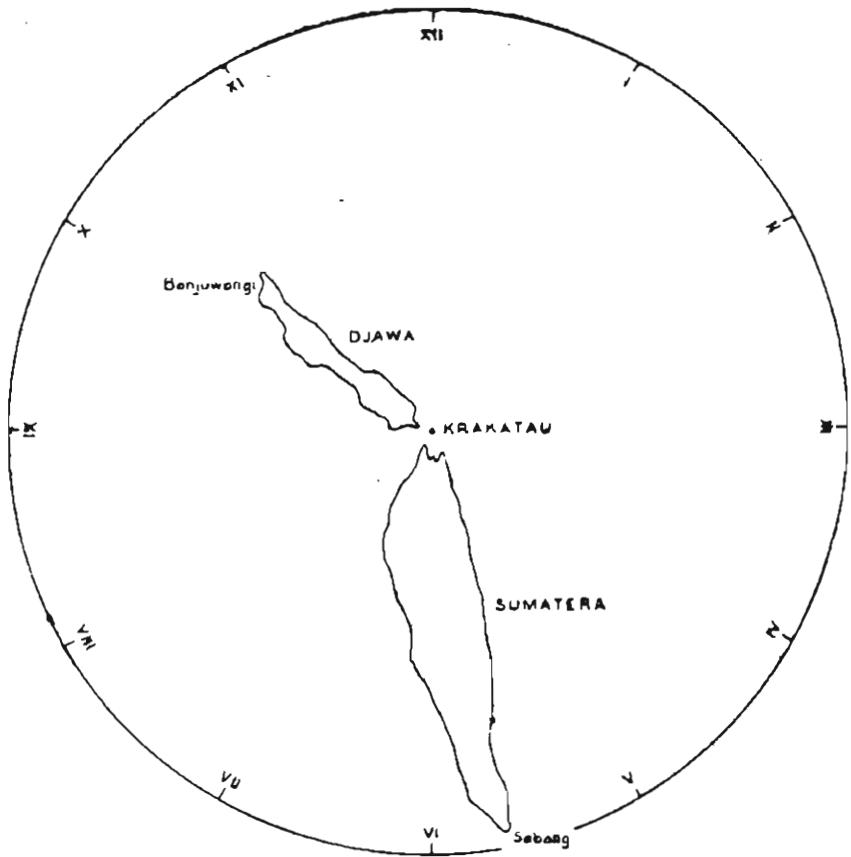
Djam Gadang di Nusantara.

Krakatau sebagai "as", Sumatra sebagai ,,djarum pandjang" dan Djawa sebagai ,,djarum pendek" dari satu Djam Maharaksasa di Nusantara. Pada stand ini ,,waktu menundjukkan djam 10.28 (Waktu Djawa,) jang sesuai dengan saat pembatjaan Naskah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17-8-45 di Pegangsaan Timur 56 Djakarta oleh Dwitunggal Soekarno-Hatta.

42. RUANG NUSANTARA SEBAGAI JAM SEJARAH NASIONAL

(menurut B. Setiadidjaya, *Arti Angka2 Keramat*, Bandung, 1965, hlm. 78)

itu, yaitu spekulasi yang memperlihatkan sejauh mana pengertian ruang dan waktu masih saling berkaitan. Penulis ternyata menyamakan Krakatau (yang letaknya di Selat Sunda) dan Pulau Sumatra dan Jawa dengan poros dan dengan jari-jari sebuah jam raksasa; maka tercatat olehnya bahwa kedudukan kedua jarum itu yang satu terhadap yang lain menunjukkan dengan tepat keadaan pukul 10.28, yaitu saat (waktu Jawa) Kemerdekaan dinyatakan. Dengan cara yang serupa: pada peta Indonesia, penulis menarik garis miring yang melintasi tengah-tengah Kalimantan dan memotong khatulistiwa pada sudut 17 derajat (ingat 17 Agustus...); maka dicatatnya bahwa garis itu "tepat" terentang dari Sabang ke Merauke, artinya mencakupi seluruh wilayah Indonesia dari ujung yang satu ke ujung lainnya. Masih perlu disebut pula permainan serupa, kali ini dengan menempatkan sudut 45 derajat (1945) di peta dunia, jika ujung sudut itu ditempatkan di Sabang, sisi-sisinya mencakup Australia; jika ujung itu di Merauke, sisi-sisinya mencakup seluruh Asia Tenggara, bahkan Taiwan; dan jika ditempatkan di Bandung, sisi-sisinya mencakup pada jarak yang lebih jauh benua Afrika dan kedua belah Amerika; itulah tandanya ketiga titik tadi berfungsi sebagai "pemancar" Pancasila dan semangat Bandung...

Tidak ada cara yang lebih baik untuk membuktikan bahwa waktu memang berada dalam benda. Di Jawa dengan pertanian padinya sudah pasti ada dunia lain, tetapi dunia itu berada dalam dunia kita ini.

b) Kota sebagai *Maṇḍala*

Usaha klasifikasi sekaligus pembagian dan penertiban paling tampak di pusat, terutama pada denah ibukota yang dirancang seperti *maṇḍala*, yaitu sejenis maket kosmos. Seperti di Xian, di Kyoto, di Angkor — tetapi sesuai juga dengan prinsip-prinsip naskah-naskah Sanskerta kuno *Vāstu Sāstra* [273] — denah itu berpedoman pada keempat arah mata angin dan diatur menurut dua poros besar yang saling memotong dengan tegak lurus, yang pada umumnya menghasilkan susunan "tapak catur". Di jantung kota berdiri istana yang merupakan intinya; kota hanyalah bungkusnya.

Cukup banyak keterangan yang tersedia tentang didirikannya salah satu kota kerajaan itu, yaitu Surakarta, yang dibangun oleh Sunan Paku Buwana II pada tahun 1745 sebagai pengganti Kartasura yang telah dinodai oleh pasukan Cina-Jawa di bawah Sunan Kuning, lalu oleh pasukan Madura yang dipimpin Cakraningrat IV.[274] Peristiwa pendirian kota itu dikisahkan dalam *Babad Giyanti*, sebuah babad bersajak yang dikarang kira-kira akhir abad ke-18 oleh pujangga keraton Yasadipura.[275] Mula-mula diceriterakan bagaimana sang raja mengumpulkan para penasihat dan para menterinya untuk memberitahukan niatnya "memindahkan ibukota" (*angalih nagara*) yang baru saja dihancurkan oleh gerombolan Cina (*sirna binasmi dèning kang mungsuh cina*). Maka ia minta kepada para "ahli" (*para nujum*)[276] untuk mencari sebuah lokasi yang cocok untuk itu. Ada beberapa orang, di antaranya ko-

mandan garnisun Belanda, yang berkecenderungan memilih Desa Kadipolo, di sebelah timur Bengawan Solo. Di tempat itu tanahnya rata. Pembabatan pun sudah dimulai. Tetapi ada lagi yang menganggap tempat itu kurang baik dan mengusulkan membangun kota baru itu di Solo, sekalipun daerah itu berawa dan berbukit-bukit. Tumenggung Honggawongsa mengemukakan bahwa "menurut perhitungannya, jika ibukota tempatnya di timur Bengawan, orang Jawa akan kembali memeluk agama Budha" (*tiyang jawi baḍhé wangsul Buda malih*). Akhirnya pendapatnyalah yang diterima.

Maka tempat di Solo segera dipersiapkan. Penghuninya, "orang kecil", dipindahkan dan dimukimkan kembali di salah sebuah desa lain (*wong cilik ing désa Sala kinen ngalih marang ing désa lyan sami*). Lalu tanah bakal istana dibuka (*ambabadi baḍhéning puri*). Segala sesuatu "diatur dan dijajarkan" (*tinata bina-banjar*) untuk menampung bangunan-bangunan baru. Tanah yang tidak rata diuruk, lalu dibuat gambar awal "dengan mengukur panjang dan lebarnya" (*ingukur amba dawanê*). Puluhan ribu (*leksan*) buruh bekerja di proyek pembangunan itu. Dinding-dinding pertama dibangun dari bambu karena waktunya mendesak. Adapun desain umumnya mencontoh model Kartasura (*anelad Kartasura*).

Tibalah hari besar pemindahan: Rabu tanggal 17 bulan Sura 1670 tahun Jawa. Raja dan ratu tampil di panggung singgasana (*sitinggil*) diiringi semua penari perempuan (*beḍhoyo serimpi*), dan pengikut mereka. Mereka disambut serentak oleh tembakan meriam, bunyi gamelan dan tiupan terompet. Lalu mereka mulai berjalan dan sang pujangga mendeskripsikan dengan teliti urutan iring-iringan panjang itu, yang secara simbolis berarti "mengangkut keraton sampai ke Desa Solo" (*ngalih kaḍhaton mring ḍhusun Sala*). Di muka berjalan pengangkut *waringin kurung nagri*, yaitu keempat beringin keramat yang harus ditanam kembali di ibukota baru, lalu pengangkut *bangsal pangrawit*, sebuah anjungan kecil dan ringan yang merupakan lambang sekaligus maket istana seluruhnya. Mereka diikuti oleh gajah-gajah dan oleh satu barisan penunggang kuda. Lalu para menteri beserta pengikutnya dan lima brigade (*gangsal bregada*) prajurit Kompeni. Barisan depan ini diikuti oleh alim ulama (*pangulu ngulama ketib*), dan akhirnya sang raja sendiri, sang ratu dan para puteri raja di dalam usungan, didahului dan diikuti oleh abdi-abdi berpakaian merah yang membawa pusaka-pusaka. Lalu tanda-tanda kebesaran lainnya yang diangkut dalam peti-peti dan dinaungi payung kuning (*sinongsongan jenar*). Lalu para bupati yang berkuda, barisan musik Kompeni dengan terompet, tambur dan seruling (*slompret, tambur, suling*) dan bagian utama barisan berkuda, kira-kira 50.000 orang, "yang menyebar bagaikan samudera yang menggelora" (*kadi samodra wutah*). Sebagai penutup iring-iringan, para abdi dan prajurit darat yang tergopoh-gopoh dibebani barang aneka ragam.

Setiba mereka di Solo, *bangsal pangrawit* mulai diletakkan di dalam suatu tempat yang sengaja dibuat untuk itu, di sebelah utara istana. Sang raja mengambil tempat di bangsal itu, dengan para perwira di sebelah kanan dan

rakyat bersaf-saf di hadapannya, di alun-alun. Lalu "dengan suara tenang" (*lon ngandika*) ia mengatakan bahwa "Desa Solo telah berganti nama dan menjadi ibukota, Surakarta adiningrat". Para alim ulama memanjatkan doa untuk keselamatan kerajaan (*donga wilujeng praja*). Kemudian dikeluarkan perintah untuk menanam kembali pohon-pohon *waringin*, dua buah di sebelah utara dan dua di sebelah selatan. Setelah pohon-pohon itu tertanam dengan baik, meriam-meriam menggelegar, gamelan dan terompet-terompet berbunyi. Lalu raja masuk istana bersama pengikutnya, sedangkan peserta lainnya mengundurkan diri ke tempat-tempat kediaman yang disediakan bagi mereka. Pengarang *Babad Giyanti* menambahkan bahwa "segalanya telah berjalan dengan baik sebagaimana mestinya" (*satata amamangun*) dan biarpun tanah "tidak rata", para pembesar bergegas membangun kediaman mereka yang baru "dengan teratur" (*samya atata wisma*).

Dari naskah itu, tampak bahwa persyaratan nujum lebih penting daripada topografi tanah. Di samping itu, istana ditetapkan sebagai bagian utama. Kita juga diberi tahu bahwa pemberkatan tanah itu hanya dapat dilakukan dengan bantuan pelbagai benda keramat yang dialihkan dari keraton terdahulu, yaitu keempat pohon *waringin*, *bangsal pangrawit* — yang sangat keramat karena mengandung bongkah batu yang dianggap bekas singgasana Hayam Wuruk (hal ini menjamin keterkaitannya dengan Mojopahit) — seperti juga berbagai pusaka yang merupakan jaminan bahwa *wahyu* benar-benar ada pada raja yang sedang memerintah.

Tidak diketahui, tata letak ibukota kerajaan-kerajaan agraris yang paling kuno maupun denah istana-istananya. Rekonstitusi-rekonstitusi denah Mojopahit[277] yang ada kurang meyakinkan dan pasti harus ditinjau kembali setelah diadakan penggalian sistematis. Adapun situs-situs abad ke-16 dan ke-17 — artinya Pajang, Kota Gede, Karta, Plered, Kartasura — yang hanya tinggal bekasnya dalam nama-nama tempat dan beberapa reruntuhan, belum benar-benar diteliti oleh para arkeolog.[278] Sebaliknya, bangunan-bangunan di Surakarta dan Yogyakarta masih dapat dilihat secara langsung, walaupun pendiriannya lebih kemudian (abad ke-18), seperti halnya Mandalay di Birma (Myanmar) yang baru diciptakan pada pertengahan abad ke-19,[279] tetapi dibangun dengan mencontoh model yang jauh lebih lama. Istana kedua kota tersebut sudah diperikan dengan baik. Mengenai keraton Surakarta sudah ada pemaparan sejak tahun 1915 oleh V. Zimmermann; sedangkan pemaparan mengenai keraton Yogyakarta sudah tersedia sejak tahun 1940 oleh L. Adam dan oleh Th. Pigeaud.[280] Meskipun sebagian keraton Surakarta pada bulan Januari 1985 rusak terbakar,[281] kedua istana tetap dapat dikunjungi tamu, sekurangnya bagian-bagiannya yang terbuka untuk umum. Sepintas lalu cukup besar perbedaan antara kedua denah, tetapi jika dibandingkan dengan teliti tampak kemiripannya. Walaupun dirancang berselang sepuluh tahunan (masing-masing pada 1745 dan 1756), keduanya dibangun berdasarkan rancangan yang sama.

Sebelum melihat tata letak keraton-keraton itu sendiri, baiklah dikemukakan

sepatah dua patah kata tentang suasana pedesaan yang masih meliputi kota-kota itu. Seorang perwira Prancis yang mengunjungi Surakarta pada pertengahan abad lalu[282] mencatat: "Kota yang dikatakan dihuni 100.000 penduduk itu, sebenarnya tidak lain dari sekumpulan desa; karena terdiri dari gugusan-gugusan rumah yang sama sekali dikelilingi oleh kebun-kebun." Daerah di sekitar istana menampakkan satu denah teoretis berkotak-kotak, dengan "kotak-kotak" yang merupakan kediaman para pembesar, dikelilingi tembok yang tinggi. Kediaman itu, yang dibangun relatif lebih dini, selalu berada di tengah kehijauan taman yang luas, dengan bangunan-bangunan khusus untuk relasi dan abdi mereka.

Istana Surakarta terletak dekat Bengawan Solo yang mengalir di sebelah timurnya, dan kota berkembang ke arah barat dan barat laut, di sekitar istana Mangkunegaran yang bagaikan suatu pusat tambahan, dan di sekitar taman besar Sriwedari yang sebenarnya baru dibangun pada tahun 1905. Struktur denah berkotak telah disesuaikan dengan kedua anak sungai Bengawan, yang mengalir dari barat laut ke tenggara, yaitu Kali Pepe dan Kali Premulung, dan urat nadi kota adalah yang kini menjadi Jalan Slamet Riyadi yang merentang dari barat ke timur.

Di Yogyakarta pertumbuhan kota lebih simetris, berkat kedua aliran, Kali Winongo dan Kali Code yang arahnya hampir sejajar dari utara ke selatan, yang satu di sebelah barat, yang lain di sebelah timur. Daerah-daerah pemukiman dibangun bersebelahan dengan poros besar utara-selatan yang, setelah melintasi istana dari ujung ke ujung dan alun-alun utara (*B* pada peta 43), berlanjut sebagai Jalan Malioboro sampai ke Tugu (*D*).[283] Banyak jalan masih memakai nama yang mengacu kepada kediaman para pangeran; maka di sebelah utara terdapat daerah Pringgakusuman dan Suryowijayan; di barat daya terdapat daerah Pakualaman (*E*), yang sampai sekarang masih merupakan tempat kediaman Paku Alam; di selatan daerah Pugeran, Brotokusuman, Suryadiningratan, Tirtodipuran... Ada pula daerah-daerah yang memakai nama himpunan pengrajin yang pernah menempatinya: Gandekan, daerah kurir; Pesindenan, daerah pesinden; Wirobrajan, daerah ditempatkannya prajurit korps Wirobraja. Banyak yang masih bersuasana tenang seperti dahulu; yang dilihat orang yang lewat hampir tidak ada selain pucuk pohon buah-buahan yang melambai dari atas tembok-tembok tinggi, dan kadang kala seorang pegawai berpakaian kebesaran dengan keris diselipkan di pinggang, bersepeda menuju ke istana.

Di daerah-daerah tertentu dari denah kota yang berkotak-kotak itu terdapat pasar untuk perdagangan bahan makanan dan tekstil. Terdapat pula daerah-daerah *Pacinan* tempat terpusatnya perdagangan yang lainnya, dan bekas daerah orang Eropa, di dekat benteng kecil yang menampung garnisun Kompeni. Di Yogya, daerah di sebelah timur laut alun-alun ini (*G*) lama disebut *loji*.[284]

Di Surakarta maupun di Yogya, daerah kediaman para bangsawan menempati satu kawasan bersisi empat yang luas, yang dikelilingi oleh tembok

A. Keraton
B. Alun-alun Lor
C. Alun-alun Kidul
D. Tugu
E. Pakualaman
F. Taman Sari
G. Loji
H. Mesjid Besar

43. DENAH SKEMATIS YOGYAKARTA

tinggi 3 sampai 6 meter, yang di Yogya dinamakan *beteng* dan di Solo disebut *baluwarti* (dari bhs. Portugis *baluarte*), dan belum lama berselang oleh sebuah parit (*jagang*). Ruang bertembok itu berada di antara dua alun-alun bujur sangkar yang luas, alun-alun utara dan selatan (*lor* dan *kidul*). Di Surakarta benteng itu berukuran 1.000 × 1.800 m; di Yogya dinding itu melingkari wilayah seluas 140 ha. Bukan maksudnya di sini mengulangi pemerian ter-perinci dari keraton Solo ataupun Yogya;[285] cukuplah kami mengemukakannya secara skematis, terutama untuk menampilkan perlambangannya.

Masing-masing keraton diatur sesuai dengan dua poros: yang satu, sisi utara-selatan, menentukan ruang umum, resmi, tempat upacara; yang lain, sepanjang barat ke timur, menentukan ruang pribadi, akrab, keramat. Poros pertamalah yang paling nyata karena menghubungkan alun-alun utara dengan alun-alun selatan melalui tujuh halaman berturut-turut yang saling berhubungan lewat pintu gerbang. Pintu-pintu gerbang itu besar sekali dan nama-namanya sepadan dua-dua, dari luar ke dalam. Kalau masuk dari utara atau dari selatan, harus melalui salah satu dari dua *sitinggil* yang disebut *Sitinggil lor* atau *kidul*, kemudian halaman-halaman *Kemandungan* (*lor* atau *kidul*) dan *Srimenganti* (*lor* atau *kidul*) yang sebenarnya merupakan tempat-tempat "menanti" sebelum memasuki halaman pusat atau *Pelataran*. Di *Sitinggil lor* terdapat sebuah serambi tinggi yang didatangi oleh raja pada kesempatan-kesempatan tertentu untuk duduk di kursi kebesaran, menghadap ke utara. Di situ ia dihadap oleh pejabat-pejabat terpenting yang duduk bersila di atas tikar (*gelar*) yang terbentang di *Pagelaran*, dan di belakang mereka duduk pula seluruh rakyat yang berkerumun di alun-alun. Halaman-halaman luar pada umumnya berisi gardu-gardu penjagaan, beberapa bangunan kecil untuk menyimpan meriam atau gamelan keramat, dan terutama *pendopo-pendopo* (yang di sini dinamakan *bangsal*) untuk menampung para tamu yang hendak menghadap raja. Adapun halaman Pelataran berisi dua bangsal kebesaran yang luas, yang dipakai untuk upacara tertentu dan untuk resepsi besar. Bangsal yang terbesar, yang menghadap ke timur, di Surakarta dinamakan *Sesana Sewaka*.[286] Posisi simetris kedua halaman itu amat menarik dengan kedua alun-alun yang seakan-akan "menyelubungi" ruang pusatnya. T.E Behrend dengan jeli membandingkan struktur tersebut dengan lingkaran-lingkaran konsentris dari kosmologi Hindu-Jawa. Kalau memang demikian, keraton merupakan suatu *imago mundi* (citra dunia), yaitu suatu mikrokosmos.[286]

Di Pelataran tampak poros yang satu lagi, yang tegak lurus pada poros pertama dan Sesana Sewaka merupakan bangunan terdepannya. Tepat di sebelah barat terdapat tempat yang paling keramat di istana, yaitu *Dalem Prabayasa* (atau *Prabasuyasa*) tempat penyimpanan tanda-tanda kebesaran kerajaan. Keseluruhan Sesana Sewaka dan Prabayasa itu dapat dibandingkan dengan ru-mah Jawa tradisional yang biasanya menghadap ke arah selatan (dan tidak ke timur seperti di sini), tetapi yang juga mempunyai bagian depan
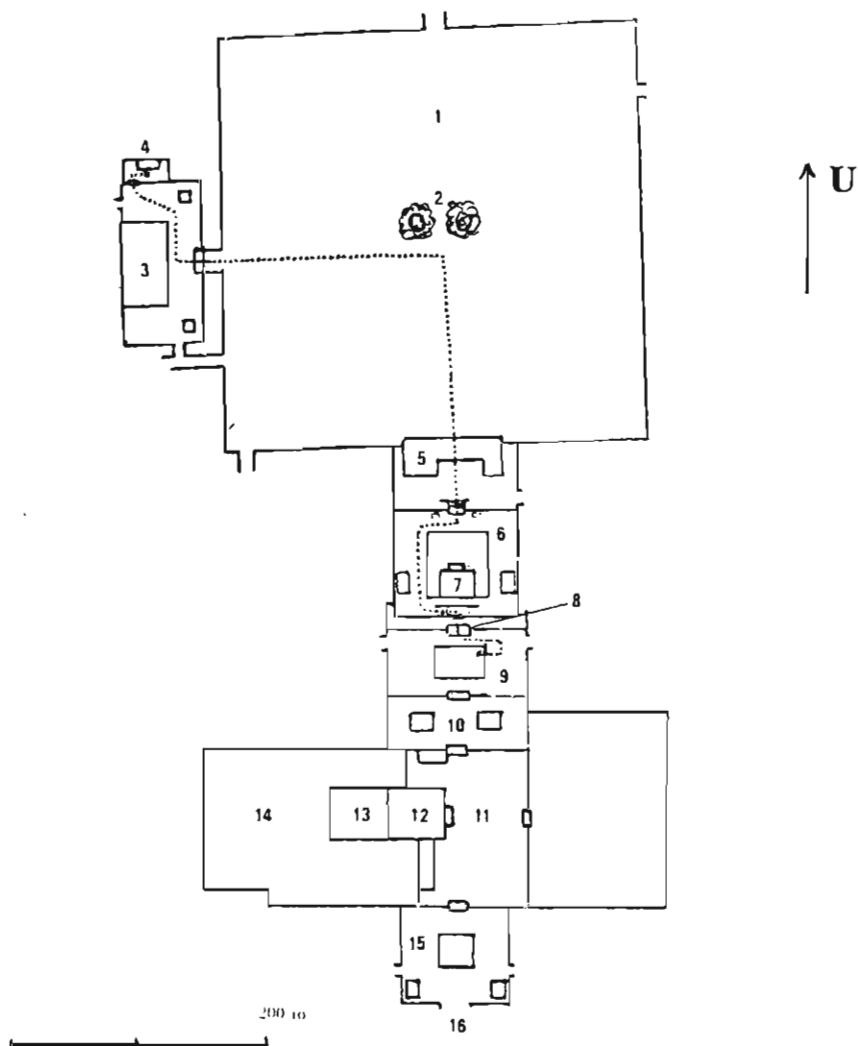
1. Alun-alun Lor
2. Waringin Kurung
3. Mesjid Besar
4. Pangulon
5. Pagelaran
6. Sitinggil (Siti Inggil)
7. Bangsal Witana
8. Regol Brajanala
9. Kemandungan
10. Srimenganti
11. Pelataran
12. Bangsal Kencana
13. Bangsal Prabayeksa
14. Keputren
15. Kemagangan
16. Pintu Selatan dan Alun-Alun Kidul

Garis titik-titik.: Jalan yang dilalui iring-iringan pada hari Ngarebeg

44. DENAH ISTANA YOGYAKARTA (BAGIAN TENGAH DAN UTARA)
(menurut M. Bonneff, *Archipel* 8, 1974, hlm. 123)
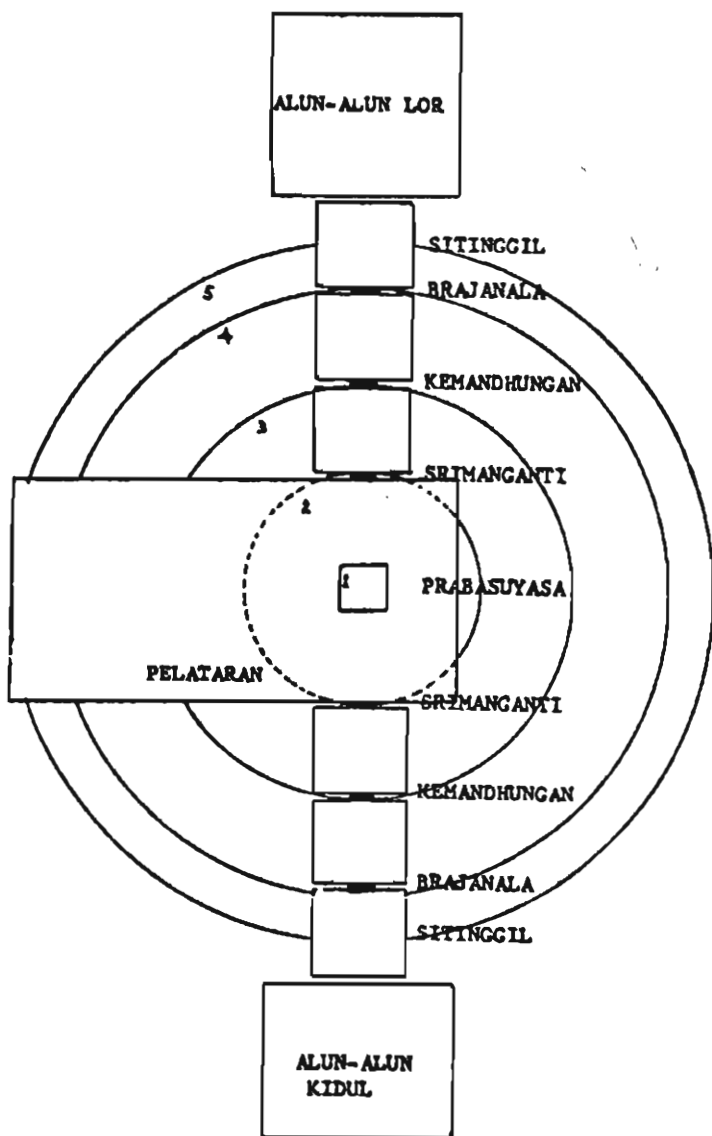
45. ISTANA JAWA SEBAGAI ***IMAGO MUNDI*** ("Citra Dunia")

(menurut T.E. Behrend, *Kraton and Cosmos in Traditional Java*, Tesis Univ. Madison, 1983, stensilan, hlm. 182)

yang terbuka bagi para tamu (*omah ngarep*) dan bagian belakang yang disediakan untuk kehidupan pribadi (*omah buri*), lengkap dengan sebuah kamar pribadi beserta ranjang kebesaran (*kobongan*), tempat pusaka-pusaka keluarga disimpan dan roh-roh leluhur serta Dewi Sri dipuja.[287] Di sebelah barat Prabayasa (*Prabayeksa* di Yogya) terbentang sebuah *keputren* yang luas, didiami sejumlah besar puteri dalam keadaan terkurung, di bawah kekuasaan seorang wanita yang menjabat sebagai *wedono*. Pada zaman dahulu, raja adalah satu-satunya yang dapat masuk ke tempat itu (di Surakarta, ia masuk dari sebuah pintu yang letaknya di sisi utara dan dinamakan *Kori Talangpaten*). Di situlah letak kediaman para *padmi* dan *selir*, kamar tidur raja, sebuah taman yang nanti akan kami bicarakan lagi, serta sejumlah besar gedung sampingan seperti: ruang-ruang makan, dapur-dapur (tidak kurang dari lima buah di keraton Surakarta), tempat-tempat persediaan makanan, gudang-gudang.

Ruang dalam persegi empat bertembok ini yang tidak dipakai untuk kedua unsur tadi, digunakan untuk berbagai pelayanan yang diperlukan untuk mendukung sebuah kota istana: untuk kas negara dan administrasi keuangan, untuk sekolah para pangeran, untuk istal kuda-kuda Jawa dan Australia, dan terutama untuk berbagai macam bengkel. Zimmermann menyebutkan adanya bengkel tukang emas dan bengkel tukang jahit di sebelah timur Surakarta, juga bengkel tukang mebel dan tukang kayu di sebelah barat, tepat di sebelah utara *Keputren*.

Sebelum melangkah lebih lanjut, perlu disebut pula mesjid-mesjid yang seakan-akan ditambahkan pada bagan dasar. Di Surakarta maupun di Yogya, yang paling penting adalah *Mesjid Agung* yang terletak di sisi barat alun-alun utara (*H*, pada peta Yogya). Mesjid itu terbuka bagi umum dan berada di bawah wewenang seorang pemuka agama yang relatif mandiri, seorang *pangulu* yang lazimnya dipilih di antara keluarga daerah *kauman*, yaitu daerah pemukiman kaum Muslim yang taat beribadah yang terletak di sekeliling mesjid, tetapi di luar daerah istana yang sebenarnya. Di bagian dalam ruang bertembok itu terdapat beberapa tempat ibadah yang tersedia bagi raja dan keluarganya. Menurut Adam sekurang-kurangnya ada dua tempat ibadah seperti itu di Yogya (*Mesjid Panepen* dan *Mesjid Keputren*), sedangkan Zimmermann menyebutkan tidak kurang dari empat di Surakarta, yang semuanya terletak di bagian barat, tidak jauh dari daerah sekeliling Keputren: yang pertama adalah *Mesjid Suranatan* yang namanya diambil dari korps ulama bersenjata yang dahulu merupakan barisan pengawal sultan-sultan Demak, dan yang terutama dipakai untuk upacara pemakaman anggota keluarga raja; yang kedua adalah *Mesjid Bandengan* yang terletak di tengah-tengah sebuah kolam besar (tempat pembudidayaan ikan bandeng?) dan tempat disimpannya sekeping aerolit (*Ki Pamor*), sedangkan yang dua lagi adalah tempat ibadah yang sederhana.

Bagi pengunjung biasa yang tidak diperbolehkan memasuki tempat-tempat kediaman pribadi, istana itu tampak sebagai sederetan halaman yang satu

sama lain terpisah oleh pintu-pintu gerbang yang besar (*kori, regol, gapura*) bahkan yang besarnya kadang-kadang menakjubkan. Peran simbolis gerbang-gerbang besar itu bukanlah untuk mencegah orang yang tidak dikehendaki kehadirannya, tetapi untuk mengisyaratkan dahsyatnya pancaran kekuatan yang tertahan di dalam. Di tempat masuk alun-alun lor sebelah utara, di Sura-karta, yang dinamakan *Pangarukan*, berdiri patung kedua raksasa Cingkrabala dan Balaupata, yang juga dikenal[288] sebagai penjaga masuk kahyangan. Ada *kori-kori* yang bersayap, seperti yang berada di tempat masuk Mesjid Sendhang Dhuwur,[289] yang berarti bahwa bila pintu itu dilintasi, kita memasuki dunia yang lebih unggul. Hendaknya dicatat pula bahwa masing-masing pintu itu mempunyai roh pelindung (yang diketahui namanya) dan bahwa di bawah ambang pintu itu dahulu telah ditanam kepala kerbau yang dikurbankan. Ingatan akan korban manusia, dan pengayauan di sini agaknya sudah lama hapus, akan tetapi hendaknya diingat lagi rasa takut yang amat sangat yang timbul secara kolektif di Singapura pada awal abad ke-19, ketika gereja St. Andrew diresmikan...[290]

Ciri yang mencolok ialah suasana hijau lingkungannya. Seperti di kediaman para pangeran di sekitarnya, alam melingkupi suasana keraton, walaupun tunduk pada persyaratan tata kerajaan. Di (hampir) setiap halaman, ditanami jenis tumbuh-tumbuhan tertentu, yang sering bermanfaat dan mempunyai arti simbolis; yang paling banyak adalah pohon mangga dan sawo. Yang harus disebut juga adalah pohon *waringin* atau beringin (*ficus benjamina*), yang perannya sudah tampak pada upacara pendirian keraton pada tahun 1745. Beringin berikut rimbun dedaunannya serta akar gelantungnya merupakan hiasan khas di sekeliling kedua alun-alun lor. Di Yogyakarta ju-mlahnya men-capai 62, sehingga seluruhnya menjadi 64 termasuk dua pohon yang di te-ngah, jumlah yang sama dengan usia Nabi Muhammad pada saat wafatnya... Kedua beringin yang dipagari tembok dan berada di tengah-tengahlah yang dianggap paling penting dan keramat. Di mata rakyat, kedua pohon beringin (*waringin kurung*) itu melambangkan persatuan mistik antara rakyat dan rajanya. Di Yogya, ketika Sultan duduk dengan anggunnya di atas singgasana di Sitinggil dan mengarahkan pandangan ke utara, ke arah Tugu di kejauhan, pandangannya melintas tepat di antara kedua beringin itu.

Masing-masing beringin ditokohkan dan mempunyai nama diri. Di Yogya ketika Ki Jayadaru mati pada tahun 1925, masyarakat gempar dan sebuah upacara diadakan untuk menguburnya tidak jauh dari tempat berdirinya sampai saat itu. Segera ia diganti dengan Ki Janadaru, pohon yang lebih ke-cil yang dicari sampai ke Pasundan. Dahulu kala tak seorang pun berani le-wat di antara kedua *waringin kurung* itu. Sampai kira-kira tahun 1830, tempat itu dikhususkan untuk para pengunjuk rasa berpakaian putih yang duduk di situ (*pepe*) sambil menunggu sang raja berkenan menerima mereka menghadap. Dalam kosakata sehari-hari, "menguliti pohon *waringin* yang keramat" (*neres ringin kurung*) sama dengan memberontak terhadap kekuasaan raja. Dengan hal-hal itulah dapat kita pahami mengapa partai pemerintah, *Golkar*, memilih

pohon beringin sebagi lambangnya sejak pemilihan umum tahun 1971. Semakin kita memasuki pedalaman keraton, suasana semakin khidmat dan semakin banyak muatan simbolisnya. Alun-alun utara masih diliputi keramaian dan kekerasan dunia luar. Di situlah dilangsungkan latihan perang dan pertarungan melawan harimau (*rampog*). Raja menjalankan peradilan tidak jauh dari sana, di *Pagelaran,* dan hukuman mati dilaksanakan di depan *Sitinggil.* Namun setelah halaman *Kemandhungan,* suasana berubah menjadi lebih halus. Tata kramanya menuntut siapa pun untuk berganti pakaian sebelum masuk lebih dalam, dan meninggalkan aturan-aturan sosio-linguistik bahasa Jawa biasa untuk beralih ke "bahasa keraton" (*basa kedhaton*).[291] Dalam bahasa keraton itu hanya ada dua tingkat: *ngoko,* yang hanya dipakai oleh raja, dalam keadaan apa pun, dan *kromo madyo* (*kromo* pertengahan), yang dipakai oleh semua orang lain, apa pun hubungan mereka menurut hierarki.

Di Surakarta, di sebelah utara Pelataran menjulang sebuah menara segidelapan setinggi 28 m, bertingkat empat, dinamakan *Sangga Buwana* atau "Penyangga Dunia". Di Yogya dulu juga terdapat menara serupa, tetapi menara itu hancur akibat gempa bumi pada tahun 1867. Menara yang jauh lebih tinggi dari semua bangunan di sekitarnya dan yang hanya boleh dimasuki oleh raja itu adalah suatu pengantar yang baik untuk meresapi suasana mistik yang meliputi seluruh bagian tengah keraton. Di sanalah konon raja bertemu dengan Ratu Kidul untuk memperbarui hubungan yang telah dijalin dahulu oleh Senapati, pendiri wangsa, seperti halnya Raja Khmer yang, menurut Zhou Daguan, bersatu dengan *nāgī* (peri yang berwujud naga) di salah satu kamar istananya di Angkor. Beberapa sesajian diletakkan di menara untuk Ratu Kidul dan di atas dinding terpampang gambar seorang laki-laki menunggangi ular terbang, yang merupakan *candrasangkala memet* sepadan de-ngan tahun Jawa 1708 (1781 M), tetapi yang juga mengingatkan kami pada peri Mélusine dalam dongeng Perancis...

Di tengah-tengah Pelataran, di depan Sesana Sewaka terdapat sebuah *maligi,* semacam atap tambahan yang tempat para pangeran muda disunat. Di belakang bangsal itu ada *paringgitan,* tempat diadakannya pertunjukan wayang. Lebih ke barat terdapat tempat yang paling keramat, Prabayasa, dengan tujuh kamar berdampingan (enam, ditambah satu yang menjorok ke depan) tempat pusaka paling keramat tersimpan. Di kamar depan (*kobongan* atau *petanen*) ada ranjang kebesaran dan sebuah pelita minyak yang nyalanya disulut dari api abadi di Sesela, di dekat Demak. Menurut tradisi, pada masa wali-wali pertama yang penuh mukjizat itu, Ki Ageng Sela telah menangkap kilat dengan tangannya sendiri dan, dengan kilat itu, menyalakan solfatar alam itu. Sejak itu, utusan dikirim dua kali setahun ke Sesela untuk menghidupkan kembali api keramat di kobongan, dan sekaligus mengingatkan hubungan dinasti dengan Demak... Di dalam kamar lainnya yang kecil disimpan benda-benda kebesaran (*upacara, ampilan dalem*): senjata-senjata, peti-peti, perangkat-perangkat makan sirih dan delapan patung hewan yang ditatah dalam logam berujud ayam jago, naga bermahkota, bebek, menjangan, garuda, dua gajah dan banteng.

PELATARAN
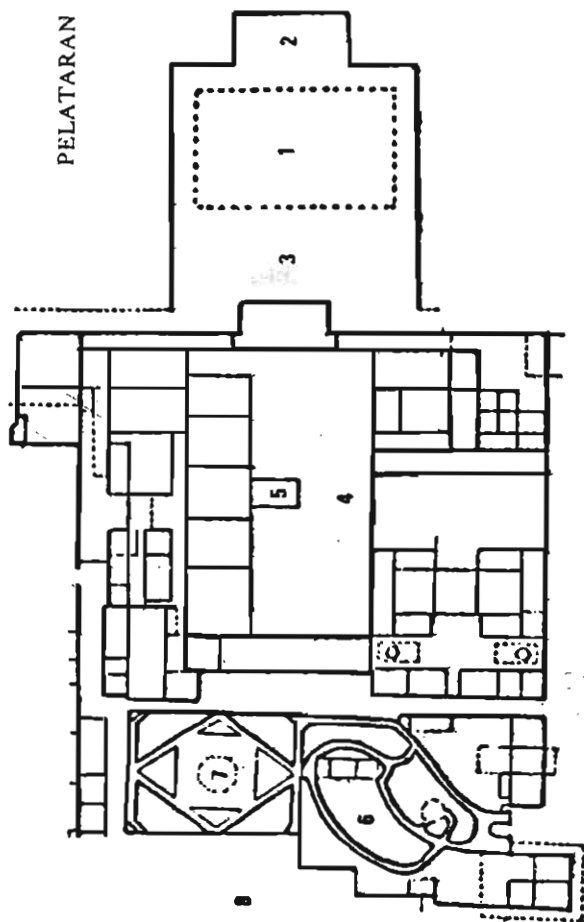
1 2 3 4 5 6 7 8

46. BAGIAN TENGAH KERATON SURAKARTA
(menurut denah V. Zimmermann, *TBG*, 1919)

Sesungguhnya masih banyak pusaka lain di dalam istana. Di Surakarta, di sebuah pojok alun-alun utara tersimpan alat-alat gamelan Ki Monggang yang sangat dipuja, yang konon berasal dari zaman Mojopahit. Di Yogya pun ada beberapa perangkat gamelan keramat yang dirawat dengan penuh kesetiaan, di antaranya Gamelan Sekati yang termasyhur itu. Terdapat pula meriam-meriam, di antaranya yang berukuran besar[292] dan dipuja, seperti Niyayi Setomi yang disimpan di *Bangsal Witana* di Sitinggil Surakarta. Jangan pula dilupakan makhluk hidup yang menakjubkan, yang berfungsi memperkuat kemahakuasaan raja. Meskipun gajah-gajah yang kandangnya dahulu terletak di dekat alun-alun kidul dan harimau-harimau yang kurungannya di alun-alun lor, telah dipindahkan ke kebun binatang, di Surakarta masih ada kerbau bule Ki Slamet; sedangkan di Yogyakarta terdapat barisan orang cebol[293] yang masih tampak ikut berpawai pada perayaan besar. Dan ketika pada bulan Oktober 1985 Ki Rebo, gajah keramat di kebun binatang Yogya, mati, seluruh pers daerah memberitahukan penguburannya yang dilangsungkan dengan khidmat.

Tepat di belakang Prabayasa, di dalam Keputren sendiri, masih terlihat di atas peta Zimmermann sebuah tempat yang penting sekali dari segi perlambangan, yaitu sebuah "taman" kecil dengan bukit buatannya bernama *Ngargapura* "Kota Gunung", yang di puncaknya terdapat sebuah anjungan bernama *Ngendraya* atau "Kahyangan Indra". Di sebelah utara bukit itu (lihat peta 46) juga terdapat sebuah bangunan bersisi delapan yang dinamakan *Baléretna* atau "Balai Ratna". Topografi itu, serta toponiminya, mengingatkan kembali konsep Meru sebagai pusat dunia dengan Raja sebagai sumbunya. Namun, berbeda dengan Angkor, di mana kuil-gunung dan istana raja terletak berdekatan meskipun sebenarnya terpisah, di sini keduanya terpadu di satu tempat yang sama.

Marilah kita perhatikan sebentar makna sesungguhnya dari kata *taman*. Pada intinya, yang dimaksudkan dengan sebuah taman bukan sekadar suatu tempat, seperti di Versailles, Prancis, di mana alam dibentuk sedemikian rupa untuk menyenangkan mata dan pikiran. Taman merupakan suatu ruang terbatas dan tertutup, yang dipergunakan oleh raja untuk menyepi dan bersemadi (*samadi, tapa*), untuk mempertinggi tingkat kesaktiannya dengan latihan, dan untuk diresapi pancaran pengaruh yang memberi kehidupan baru. Di tempat ini, memang ada unsur tumbuh-tumbuhan, tetapi sifatnya kurang penting. Untuk mengerti makna istilah *taman* itu hendaknya kita ingat fungsi lain sebuah taman: dalam *Taman Pahlawan*, taman menunjukkan "tempat pemakaman pahlawan" dan berkonotasi gagasan keutamaan dan penyatuan dengan Tuhan. *Taman Siswa*, yaitu nama yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara kepada sekolah-sekolahnya, mengacu kepada ikhtiar atau pengorbanan yang diharapkan dari setiap murid. Untuk dapat memahami sepenuhnya kata *taman* itu, yang harus diingat adalah konsep *firdaus* orang Parsi dan *paradeisos* orang Yunani, suatu taman firdaus surgawi.

Di Yogya, rupa-rupanya tidak pernah ada taman di bagian dalam keraton
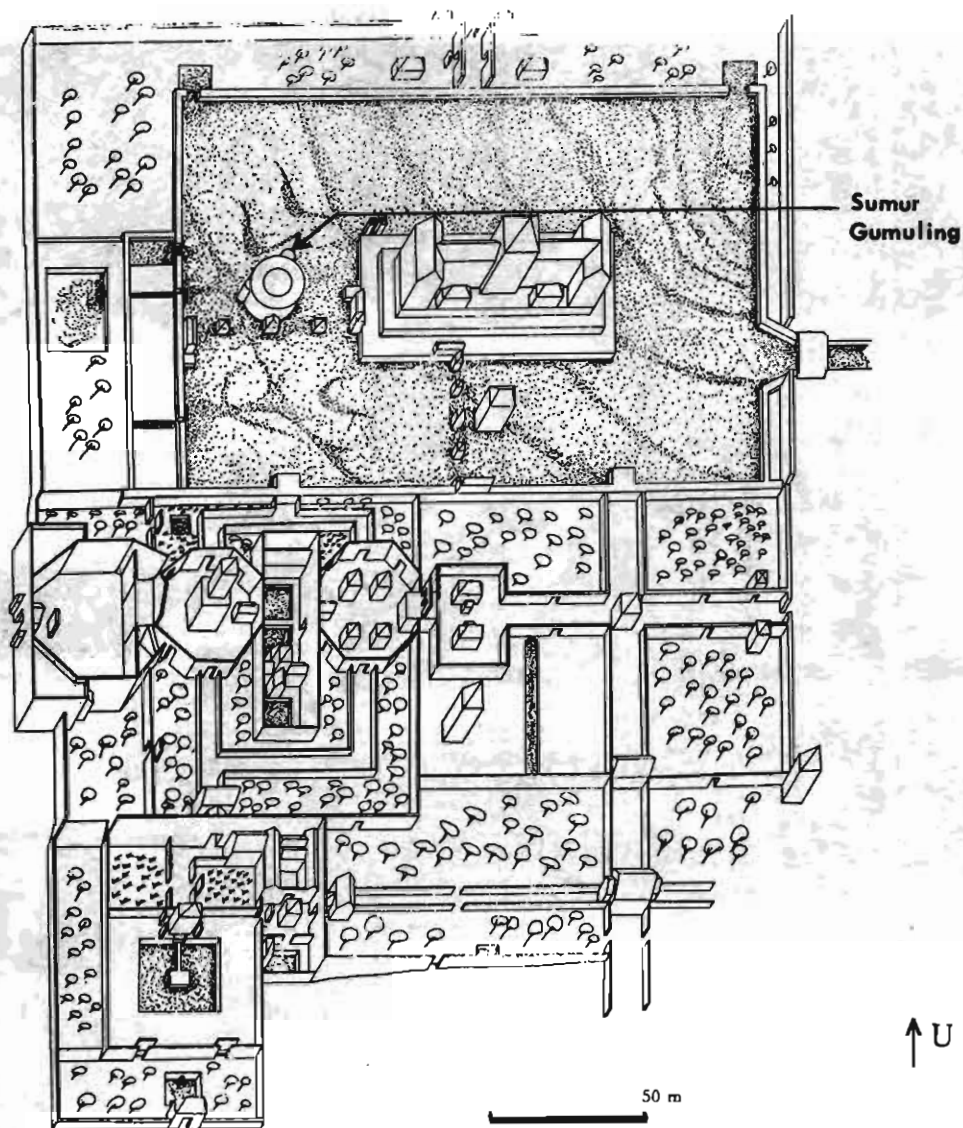
47. *TAMAN SARI* DALAM KERATON YOGYA: SURGA UNTUK PERENUNGAN RAJA (menurut J. Dumarcay, *BEFEO* LXV, jil. 2, 1978, hlm. 599)
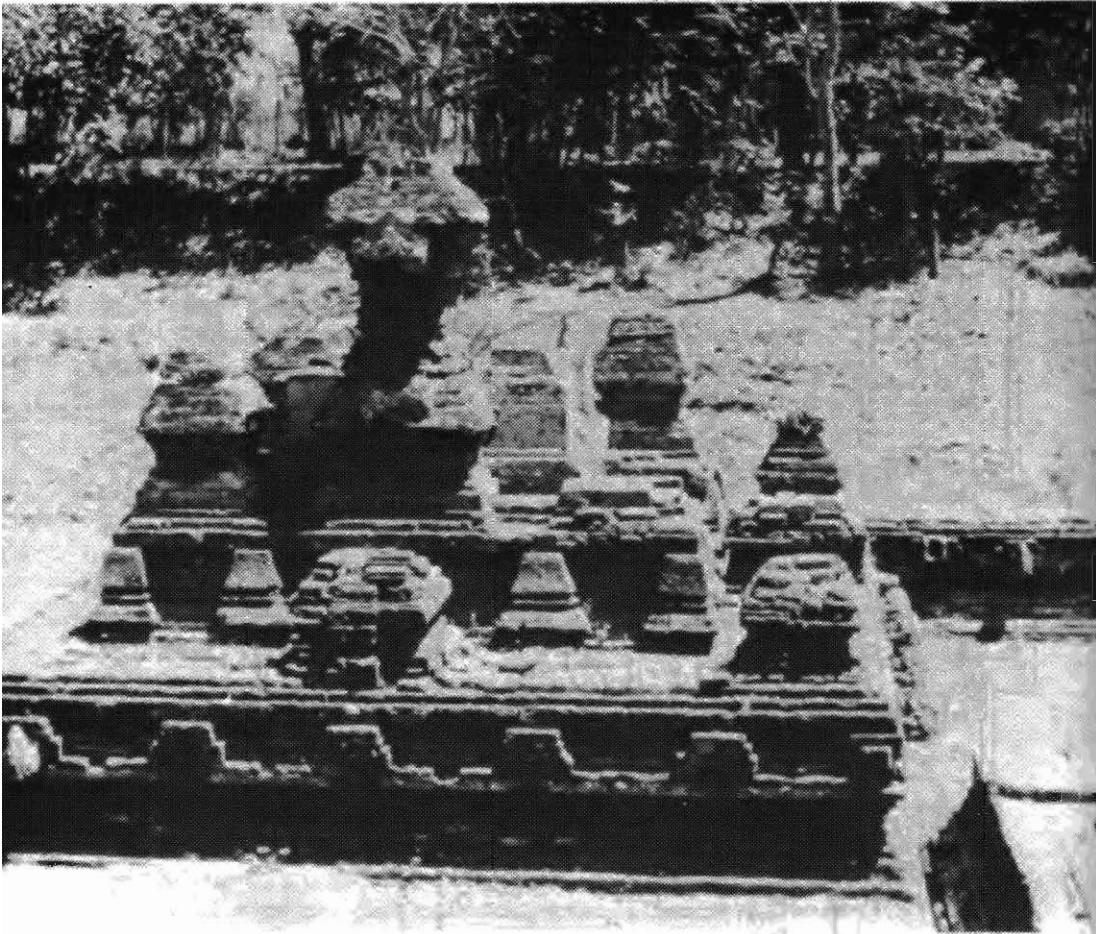
78. Candi Tikus dengan struktur-strukturnya yang masih baik itu digali di situs kota lama Mojopahit, sebenarnya bukan candi yang sungguh-sungguh, tetapi penggambaran Gunung Meru, yang ditempatkan di tengah-tengah kolam yang luas. Melalui saluran-saluran, air dialirkan ke sekian banyak mulut pancuran.

79. Unsur tengan sebuah air mancur yang menggambarkan tema pemutaran Mandara Giri; Gunung Meru berlandaskan kulit kura-kura, dan para *dewa* dan *asura* memusingkannya dengan bergantian menarik ujung-ujung seekor naga yang melilit gunung; dari gerak kosmis itu tercipta air amerta yang di sini disamakan dengan air penyubur. Bongkah tufa yang dipahat indah itu ditemukan di situs Mojopahit sekitar akhir tahun 60-an dan dipindahkan ke Museum Trowulan.

Cat.: Tema itu tergambar pada *"chaussée des géants"* (jalan dengan jajaran arca raksasa) di Angkor Thom.
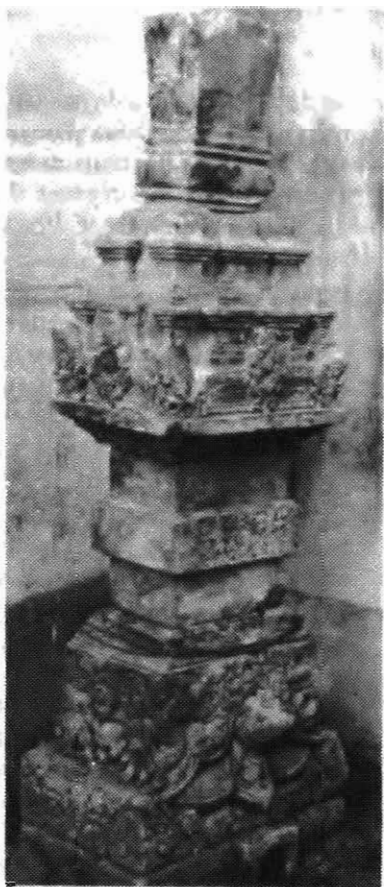
80. Pemutaran Mandara Giri, rincian dari foto di atas ini. Dua *asura* (perhatikan motif-motif tempurung kepala dalam dandanan rambut *asura* di sebelah kanan) menegangkan tubuh untuk menarik badan naga ke arah mereka; di atas batu lapiknya terlihat penggambaran simbolis dari laut, berikut ikan dan binatang air berkulit keras.

sendiri (walaupun ada bagian yang disebut *Bangsal Tamanan* yang mungkin merujuk pada sebuah taman dahulu...). Kendati demikian, Mangkubumi, sang pendiri kota telah memerintahkan pembuatan sebuah taman bernama Tamansari di sebelah barat daya. Setelah rusak pada abad ke-19, taman itu ditelantarkan dan dapat dimasuki orang awam (*F* pada peta 43).[294] Motif air yang memainkan peran utama di taman itu berbeda dengan Surakarta yang bermotif gunung. Dahulu, selain beberapa kebun buah-buahan dan sebuah kolam renang besar yang dikelilingi anjungan-anjungan, Tamansari terutama memiliki sebuah kolam besar — yang sekarang sudah kering — yang di bagian tengahnya terdapat sebuah pulau buatan yang memanjang. Sebuah lorong bawah air dahulu memungkinkan orang mencapai pulau itu tanpa membasahi kaki. Ada lorong lain yang juga dibangun di bawah air menuju ke sebuah menara tempat perenungan (*Sumur Gumuling*) yang menjulang keluar dari alun ombak. Pada menara itu, atau lebih tepat "sumur" itu, ada mihrab kecil yang menonjol dari struktur bangunan, yang dipakai untuk sembahyang sehari-hari, dan di tengah-tengahnya ada panggung batu untuk latihan semadi. Belum lama berselang beberapa bagian dari Tamansari telah direstorasi, tetapi skema airnya tidak dapat dibangun kembali, dan hanya dalam imajinasi dapat kita ciptakan kembali suasana pohon-pohon mewangi dan hewan-hewan yang jinak, yang dahulu ikut menciptakan kesan suatu alam yang tenang tenteram, suatu dunia yang hampir seperti dunia dewata.

Yang masih dapat dibandingkan dengan taman istana semacam itu, ialah Sunyaragi, taman lain yang diciptakan pada abad ke-18 oleh seorang sultan Cirebon. Lokasinya di daerah Pesisir, dengan pengaruh dunia luar yang lebih kuat; batu-batu karang (*wadhasan*) di bukit-bukit buatan bergaya Cina, dan konon ada beberapa terowongan yang langsung menuju ke Mekah... Akan tetapi kegunaan utama taman ini adalah untuk bersemadi, dan motifnya adalah gunung yang ditembusi gua-gua labirin dan dikelilingi saluran air rumit berliku-liku.

Di Jawa, seperti halnya di negeri-negeri Asia Tenggara lainnya, pengendalian air, cairan penyubur yang tidak ada tandingannya itu, jelas sarat dengan simbolisme. Dengan menjamin bahwa air itu terbagi rata, raja memastikan kesejahteraan umum. Walaupun tema air kurang penting dibandingkan misalnya dengan di Angkor, yang mempunyai bangunan-bangunan yang seutuhnya diperuntukkan bagi air, seperti di Neak Pêan,[295] kita juga memiliki pelbagai dokumen arkeologi di Jawa yang menggambarkan dengan jelas tema itu. Di Jalatuṇḍa terdapat sebuah perwujudan Gunung Meru dari batu setinggi hampir 2 m lengkap dengan kesembilan puncaknya, yang dilintasi oleh jaringan saluran yang membawa air ke lima dari sembilan puncak itu. Meru itu dahulu kala dipasang di atas pancuran Jalatuṇḍa yang dibuat pada abad ke-10 dan terletak di kaki Gunung Penanggungan.[296] Di Mojopahit, ba-ngunan yang dinamakan Candi Tikus dan yang merupakan salah satu ba-ngunan yang digali seutuhnya, sesungguhnya merupakan penggambaran lain dari Gunung Meru, tetapi dilaksanakan dengan cara yang

jauh lebih megah, dengan sejumlah besar mulut pancuran yang menyemburkan air ke dalam sebuah kolam besar. Baiklah disebut pula sebuah pahatan batu tufa indah —barangkali dari abad ke-15 — yang ditemukan di dekat Trowulan pada akhir tahun enam puluhan, dan yang sekarang dipamerkan di Museum Trowulan. Pahatan itu menampilkan cerita pembendungan Laut Susu, sebuah tema yang diketahui arti hidrauliknya. Akhirnya, di Candi Sukuh, di lereng Gu-nung Lawu, diketahui adanya jaringan saluran air, lengkap dengan pipa-pipa batu, yang dahulu mestinya dipakai untuk "pembaptisan" jemaah.[297]

Di Bali, para *pedanda* dewasa ini masih juga memakai air penyuci, dan Ch. Hooykaas memakai istilah "agama air" untuk agama Bali.[298] Tidak lagi demikian halnya di Jawa. Meskipun begitu, tema air penyubur tidak lenyap begitu saja dengan adanya Islamisasi. Tema air penyubur menjadi ciri arsitektur sejumlah mesjid lama yang berdiri di tengah-tengah kolam (seperti Masjid Bandengan yang terdapat di dalam Keputren Surakarta), sekaligus kolam-kolam di sekeliling mesjid itu dapat dipergunakan untuk mengambil air wudhu.[299] Karena itu, sama sekali tidak mengherankan bahwa tema itu juga kita temukan di taman-taman raja, yang melambangkan Gunung Meru dan sekaligus merupakan sumber hidup dan tempat kediaman para dewata.

Setelah makna *maṇḍala* dijelaskan, tinggal meneliti cara berfungsinya. Keraton itu memang bagaikan mesin raksasa, mesin yang mengeluarkan pancarannya dan membuat dunia sekeliling bergerak. Sayangnya, masih kurang adanya sumber untuk merekonstruksi kehidupan sehari-hari zaman dahulu. Hanya sedikit terdapat kesaksian orang Barat, apalagi memoar-memoar yang ditulis oleh penghuni keraton sendiri.[300] Namun kita mempunyai beberapa deskripsi Belanda mengenai upacara-upacara terpenting dan beberapa daftar "pangkat dan gelar" yang dihimpun untuk pemerintahan Belanda dan yang memberi sedikit gambaran tentang golongan-golongan yang membentuk masyarakat penghuni keraton.

Di Surakarta, umpamanya, terdapat enam golongan masyarakat. Tiga golongan pertama terdiri atas para anggota keluarga raja; para pangeran muda putra ratu yang dipimpin *Pangeran Adipati* atau *adospati* dan termasuk golongan *Kadospaten;* para pangeran putra selir berada di bawah kakak sulung sang raja (*Pangeran Kamisepuh*) dan termasuk golongan *Kamisepuhan;* ada-pun keseluruhan kaum wanita bersama anak-anak kecil termasuk golongan *Keputren* yang sudah pernah kami sebut. Ketiga golongan lain terdiri atas anggota-anggota jawatan tertentu: *Kepatihan* menyangkut urusan *patih* atau perdana menteri; *Pangulon* urusan *pangulu* yang bertempat di dekat Mesjid Besar dan membawahi pegawai keagamaan; *Prajuritan* mengurus tentara di bawah seorang *kumandan* bermarkas di halaman Srimenganti. Perincian ini, meskipun amat kering, memberi bayangan tentang kerumitan sistem hierarki dan keragaman hubungan "atasan-anak buah".

Di antara upacara-upacara besar yang diselenggarakan oleh istana, *upacara Garebeg* diuraikan oleh beberapa pengamat.[301] Konon istilah *garebeg* pada mulanya berarti "gerak bersama", kemudian menjadi "jalan maju", "iring-

81. Pemandangan dari Bangsal Kencana yang letaknya di tengah-tengah Keraton Yogyakarta (di sebelah barat Pelataran besar); lebih ke kiri, di ujung bang-sal besar itu, mulai Bangsal Prabayeksa, tempat yang paling keramat: di sana disimpan pusaka-pusaka yang paling bernilai dan di sana pula menyala secara tetap api Sesela, yang melambangkan hubungan dengan Demak.

82. Di antara sekian banyak tanda kebesaran yang disimpan di istana, terdapat—sekarang masih juga—orang-orang cebol dan buruk rupa (*palawija*). Di sini tampak dua orang cebol, berpakaian seperti punakawan (lih. gbr 85 dan 86) dengan kain bermotif poleng, yang ikut serta dalam iring-iringan garebeg, diawasi dengan ramah oleh anggota-anggota seksi keamanan. (foto M. Bonneff, 1973)

83. Upacara Garebeg Mulud di Keraton Yogyakarta (April 1972). Para pemikul se-dang menurunkan sebuah gunungan wa-don dari serambi Sitinggil. (foto-foto M. Bonneff)

84. Upacara Garebeg Mulud yang sama. Para pemikul baru saja meletakkan gunungan-gunungan di halaman Pangulon yang bersebelahan dengan Mesjid Besar.

iringan". Upacara itu memang termasuk yang paling penting, sebab mengungkapkan *gawai* pada tingkatnya yang tertinggi,[302] yaitu tindakan raja yang menggerakkan dunia. Secara simbolis, upacara itu diadakan tiga kali setahun.

Garebeg adalah kelanjutan dari suatu ritual kuno, yang telah terbukti ada sejak abad ke-14,[303] dan yang berfungsi untuk memulihkan kepaduan kerajaan. Pada kesempatan itu, para wakil propinsi datang menghaturkan *upeti* dan rakyat bergembira ria. Pasar malam Sekaten yang sampai kini masih diadakan di alun-alun utara Yogya merupakan sisa-sisa kegembiraan masa lalu itu. Agama Islam hampir tidak mengubah jiwa upacara itu sendiri, namun mengaitkan tiga hari penting itu dengan penanggalannya: tanggal 12 bulan Maulud, hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad, adalah hari *Garebeg Mulud*, yang paling megah dan paling ramai dari ketiga garebeg; tanggal 1 Syawal, yang menandai akhir masa puasa (*Idul Fitri*) adalah hari *Garebeg Sawal*; dan terakhir tanggal 10 bulan Besar (nama lain untuk Zulhijah) yang jatuhnya pada hari terakhir musim haji ke Mekah (hari kurban, *Idul Kurban*) adalah hari *Garebeg Besar*. Pemerintah Belanda pun melihat manfaat politik yang bisa ditarik dari upcara itu dan tidak segan-segan mengikutsertakan para wakilnya dari dekat. Maka pada saat *miyos dalem* atau "penampilan raja ke hadapan rakyatnya", tampaklah sang raja melangkah digandeng gubernur dan kedua orang itu duduk berdampingan di atas singgasana di Sitinggil...

Garebeg terhenti pada masa pendudukan Jepang dan seperti hilang selama hampir tiga puluh tahun. Sunan ternyata kehilangan semua kekuasaannya. Adapun Sultan pada umumnya berada di Jakarta sebagai menteri dari Republik yang muda itu, dan tidak terpikir olehnya untuk pulang ke Yogya untuk memainkan raja *cakrawartin*. Memang sudah tidak ada lagi gubernur Belanda yang menggandengnya, tidak pula pejabat-pejabat "luar" (*jaba*) yang datang bersila di lantai Pagelaran. Kelihatannya teater sudah menutup pintunya, karena tidak ada lagi para pemainnya. Maka tercenganglah para pengamat ketika mulai tahun 1971 di Yogya dan tahun 1972 di Surakarta, sedikit demi sedikit muncul kembali upacara garebeg. Pada waktu itu sedang digalakkan pengembangan pariwisata dan garebeg memang telah berhasil menjaring rom-bongan orang asing dalam jumlah yang berarti di kedua kota tersebut, bah-kan di Cirebon dan Demak. Akan tetapi di samping alasan pariwisata kita harus bertanya diri: bukankah juga ada kemauan bersama dari orang istana untuk menyatakan kembali gengsi mereka dan dominasi pengaruh mereka, berkat suatu "reaksi kebangsawanan" yang tanda-tandanya yang lain juga sudah terungkapkan di Indonesia pada tahun-tahun tujuh puluhan?[304]

Upacara *miyos dalem* atau "penampilan agung sang raja" itu tidak dapat diadakan lagi. Tinggal bagian kedua pesta itu, yaitu arak-arakan sejumlah *gunungan* ke luar istana. Gunungan yang dibuat dari nasi dan bahan makanan lain itu merupakan lambang kesuburan sekaligus kelimpahan. Kerucut-kerucut besar, yang diangkut di atas usungan — untuk yang besar-besar diperlukan sekurang-kurangnya sepuluh orang — dibuat di dalam keraton beberapa hari

menjelang upacara. Yang paling tinggi dianggap "lelaki" (*lanang*) dan memang menyerupai *lingga*. Yang lebar dikatakan "perempuan" (*wadon*); yang terkecil dianggap "anak-anak" mereka dan dinamakan menurut bentuknya, *darat*, *pawuhan* atau *gepak*. Besarnya *garebeg* diukur dengan jumlah gunungannya, tetapi setiap kali sekurang-kurangnya harus ada satu dari masing-masing jenis, jadi lima sederetan. Didahului oleh beberapa pangeran yang membawa pusaka-pusaka yang tak seberapa pentingnya dan oleh beberapa orang buruk rupa (*palawija*), para pengangkut berjalan terbungkuk karena beratnya "gunungan" itu. Mereka diiringi oleh prajurit dari "brigade" yang sengaja dibentuk kembali untuk kesempatan itu dengan figuran-figuran yang mengenakan seragam kuno. Iring-iringan berjalan dari halaman Kemandungan ke Sitinggil, lalu keluar di alun-alun lor (lihat rutenya di peta 44). Setibanya di dekat kedua pohon beringin, iring-iringan itu membelok ke kiri ke arah Mesjid Besar dan, seperti dahulu, menuju kantor Pangulu yang kemudian memanjatkan beberapa doa.

Dahulu, gunungan-gunungan yang sudah diberkati itu diangkut ke dalam rumah para pangeran dan dibagi-bagi di antara pengikut mereka; bahkan ada sebuah gunungan khusus untuk Gubernur yang, sebelum pulang, minum bersama sang raja yang mengantarnya kembali sampai Pelataran... Di sini telah terjadi perubahan penting dibandingkan perayaan garebeg zaman dulu. Sewaktu gunungan-gunungan masih di halaman Pangulon, kerumunan orang yang semula tenang tiba-tiba menyerbu berebut porsi gunungan. Maka tampaklah tontonan yang cukup kasar, yang anehnya mengingatkan kita pada acara rebutan yang dahulu terjadi di dalam kelenteng Cina pada perayaan roh-roh yang gentayangan (*Avalambana* atau *pudu*).[305] Akan tetapi, bagaimanapun caranya — baik menurut pembagian yang berjalan tertib seperti zaman dulu maupun rebutan zaman sekarang — intinya sama. Yang diulang lagi itu adalah versi lain dari ritual Jawa yang paling mendasar, yaitu *slametan* yang, seperti telah kita lihat, pada pokoknya terdiri atas hidangan yang dimakan bersama.[306]

Singkatnya, beras yang dipersembahkan kepada raja sebagai upeti — atau dewasa ini disediakan oleh para rentenir — setelah diolah dan dimasak oleh para abdi dalem istana, dikembalikan dalam bentuk lain, yang penuh kemujaraban. Dengan demikian kita beralih dari yang mentah ke yang masak, dari yang kasar ke yang halus, dari yang alamiah ke yang adab. Raja tidak lagi ada secara badaniah, akan tetapi keraton masih terus berfungsi, bagaikan dapur raksasa, bagaikan bengkel penghalus, bagaikan laboratorium keunggulan.

c) Keseimbangan dan Kesepakatan

Dalam dunia konsentris ini segala-galanya merupakan pantulan, gema, perpadanan; dan setiap orang harus berikhtiar untuk bertindak sesuai, cocok, serasi (selaras, seirama) dengan teladan istana. Tindakan apa pun yang muncul dengan spontan dan mandiri di luar irama *gawai* raja dirasakan sebagai nada

sumbang, sebagai hambatan pada usaha umum untuk memperhalus; dengan kata lain, dirasakan sebagai kekacauan. Maka dalam arti tertentu tidak ada masyarakat yang lebih "totaliter" daripada masyarakat kerajaan agraris Jawa.

Di sini kita maklum akan peran pokok pendidikan yang harus menyebarluaskan norma dan menjaga agar semua orang meresapinya. Pendidikan seperti itu tidak bakal mencoba mengembangkan sifat promethean, yaitu semangat mandiri dan ingin maju, yang memberi peluang kepada individu untuk menempatkan diri dalam hubungan dengan orang-orang lain dan dengan dunia luar, agar mampu menilai dan kemudian mempengaruhi mereka; tetapi sebaliknya, pendidikan mengembangkan sifat-sifat kebajikan seperti rendah hati dan sabar, yang memungkinkan orang menemukan tempatnya di dalam hierarki, lalu bertahan dalam posisi itu dengan memainkan perannya sebaik mungkin.

Maka kita kembali pada wayang, yang peranannya tidak terbatas pada ritual penyucian,[307] tetapi juga — dan barangkali terutama — merupakan suatu alat pedagogis yang sangat efektif, mirip dengan peranan Sejarah Nabi di Prancis lama. Dalam cerita-cerita ajaib pewayangan terungkap gambaran suatu masyarakat ideal yang tersusun dari ide-ide dasar, dan justru gambaran itulah yang disebarkan oleh para dalang keliling sampai ke desa-desa yang paling terpencil. Maka perlulah kita kembali sejenak membicarakan wayang dari segi sosiologi.

Meskipun keseluruhan repertoar wayang agaknya terdiri atas beberapa ratus lakon yang berbeda-beda, semuanya tanpa kecuali diselenggarakan menurut suatu bagan yang sama: penonton yang paling lugu pun tahu bahwa struktur lakon itu terdiri atas tiga bagian dan bahwa pemanggilan roh yang akan berlangsung dari pukul 9 malam sampai pukul 6 pagi, harus mencakup tiga "adegan" yang masing-masing berlangsung sekitar tiga jam lamanya. Sebelum ceritera dimulai, kekuatan-kekuatan yang hadir disusun sebelah-menyebelah kelir. Di sebelah kiri dalang (*kiwa*) tertancap wayang-wayang yang menggambarkan tokoh-tokoh yang kurang ajar dan kasar; di sebelah kanannya (*tengen*) tokoh-tokoh pahlawan yang paling halus, yang sudah diketahui bakal mengalahkan tokoh-tokoh kiri, sekalipun ukurannya lebih kecil. Di bawah pengaruh ajaran Islam, oposisi kanan-kiri itu kadang-kadang dikatakan sebagai pertarungan antara yang baik dan yang buruk, tetapi sesungguhnya, pada dasarnya, pihak kiri sama perlunya seperti yang kanan untuk ketertiban dunia. Di tengah-tengah kelir tampillah *kayon*, atau *gunungan*, yang dalam dirinya terhimpun sekaligus perlambangan "pohon" kehidupan (*kayu*) dan perlambangan "gunung",[308] dan pada hakikatnya berarti bahwa kosmos dalam keadaan seimbang. Bila dalang mencabutnya dari pokok pisang (*gedebog*) tempat tancapannya, mulailah terjadinya adu kekuatan...

Jam-jam pertama diisi dengan pembeberan. Kedua lawan diperkenalkan dan alasan perselisihan dijelaskan. Adegan-adegan pertama berlangsung di keraton raja pihak kanan, mula-mula di paseban (*adegan jejer*), lalu di kediaman pribadi raja (*kedhatonan*) yang dimasuki sang raja yang tidak lupa

berhenti sebentar di dekat gapura (*gopuran*). Menteri-menterinya atau salah seorang utusan menyampaikan berita buruk dan setelah raja mempertimbangkannya dengan matang, diputuskannya untuk mengirim pasukannya melawan musuh. Perintah itu diteruskan "ke luar" (adegan itu dinamakan *pasében jawi*) dan tampaklah keberangkatan para prajurit, lalu perjalanan mereka melintasi hutan rimba. Adegan ini dinamakan "serbuan beramai-ramai" (*perang ampyak*) dengan wayang yang menggambarkan keseluruhan tentara (*rampogan*) "bertempur" melawan wayang *kayon* yang kali ini melambangkan hutan rimba. Lalu kita pindah ke dalam istana pihak lawan dan berlangsunglah "penghadapan seberang" (*jejer sebrangan*). Raja pihak kiri ditampilkan, begitu pula para penasihat dan para perwira, dan kepada kita diberitahukan persiapan-persiapan militer mereka. Kira-kira pukul setengah dua belas akan timbul kontak senjata pertama, singkat saja, yang hasilnya tidak menentu. Karena itu, adegan itu dinamakan *perang gagal*, tanpa hasil.

Kira-kira tengah malam, keadaan memburuk sekali. Keseimbangan kosmos terganggu dan dalang menceritakan bencana alam besar (*gara-gara*) yang menjungkirbalikkan segala-galanya.[309] Untuk mengatasi keadaan, salah seorang tokoh pihak kanan memutuskan untuk menyepi, dan diikuti beberapa hamba, para punokawan, ia masuk hutan. Kami masih akan membicarakan lagi peran punokawan ini yang, berlawanan dengan keadaan dramatis saat itu, semakin melucu dan membanyol (*banyolan*). Jauh di dalam hutan rombongan kecil itu berjumpa dengan seorang pertapa (*resi*), maka berlangsunglah "penghadapan di tempat resi" (*jejer paṇḍita*). Sering kali itulah saat diutarakan pesan filsafat yang hendak disampaikan oleh sang dalang kepada kalangan pendengarnya. Dengan demikian setelah mengisi kekuatannya kembali, tokoh pahlawan itu pulang dan dengan mudah mengalahkan raksasa-raksasa yang mencoba menghalangi perjalanannya (adegan ini disebut "adegan di dalam hutan" atau *adégan wana*). Setelah semua halangan teratasi, ia kembali ke kubu pihak kanan yang sedang mempersiapkan penyerbuan lain. Bagian kedua ini kembali berakhir dengan pertempuran, yaitu *perang kembang*. Kata *kembang* yang berarti bunga atau tumbuhan dapat mengacu pada jurus-jurus penuh kembang dari tokoh-tokoh wayang atau berarti bahwa kali ini pertempuran "membawa hasil".

Akhirnya, kira-kira pukul 3 pagi, mulailah bagian penghabisan yang sepenuhnya menyangkut "pertempuran besar" (*perang ageng*) dan berkesudahan dengan kejayaan kekuatan-kekuatan pihak kanan. Pada saat fajar akan menyingsing, tata tertib akhirnya pulih dan sang dalang dapat menancapkan *kayon* kembali di tengah-tengah kelir. Untuk melengkapi ringkasan ini, yang sudah tentu selintas saja, perlu ditambahkan bahwa untuk masing-masing dari ketiga saat penting dalam drama itu dari segi musik ada sebuah *paṭet*, artinya suatu warna suara yang berbeda. Karena itu, terdengarlah berturut-turut *paṭet nem*, *paṭet sanga* dan *paṭet manyura*.[310]

Jalan cerita ini, sekali lagi, merupakan jalan cerita semua *lakon*; apa pun judulnya, jalan cerita itu mengundang berbagai komentar. Pertama-tama,

hendaknya diperhatikan bahwa mikrokosmos sama sekali tak pernah terlepas dari makrokosmos. Keduanya kira-kira berfungsi seperti tabung-tabung yang saling mengisi. Kekacauan pada pihak manusia langsung menyebabkan malapetaka, dan sebaliknya bila seorang pertapa atau pahlawan bertarak, goncangan kekuatan-kekuatan alami dapat saja diatasi dan keseimbangan dipulihkan. Jadi yang dihadapi manusia bukanlah suatu takdir yang jalannya tak dapat diubah. Tugas manusia justru untuk menjaga tata tertib kosmos agar jangan sampai terganggu. Konsep "keseimbangan" itu amat penting dan betul-betul membayangi alam pikiran semua orang Jawa, sehingga sering muncul dalam wacana para dalang. Setiap pertunjukan dimulai dengan deskripsi stereotip mengenai kerajaan idaman, yang dikatakan subur, kaya dan berpenduduk banyak, dengan tekanan khusus pada kestabilan (*tetep*), ketertiban (*tertib*) dan ketenteramannya (*tentrem*). Semua gagasan lama khas Jawa itu tetap terdapat dalam bahasa politik Indonesia modern, dan terutama kata *aman* (dari bahasa Arab), yang sering dipakai tidak hanya dengan makna "keamanan", tetapi juga dengan konotasi "ketenangan rohani", yakni harmoni dasar antara manusia dan dunia.

Ciri kedua yang tidak kalah pentingnya adalah sifat saling bertentangan, dan sekaligus saling melengkapi antara hutan dan cerang, yaitu tempat di rimba yang sudah ditebang pohon-pohonnya (seperti bekas ladang). Walaupun hampir seluruh hutan di Jawa sekarang telah musnah,*311* secara anakronis kenangan akan hutan masih tetap hidup, terbawa dari suatu masa ketika Pulau Jawa sepenuhnya masih tertutup hutan. Dalam cerita pewayangan, tokoh-tokoh utamanya bermukim di beberapa keraton yang berjauhan dan terpisah satu sama lain oleh daerah-daerah yang berbahaya, yang hanya dapat dimasuki dengan susah payah oleh para prajurit sewaktu meletus *perang ampyak*. Di dalam lakon-lakon wayang *Rāmāyana*, umumnya hanya terdapat dua keraton, yaitu keraton Ayodya tempat Raja Dasarata, ayah Rama, dan keraton Alengka, tempat Raja Dasamuka, raksasa penculik Sita. Tetapi, dalam lakon-lakon *Bhāratayudha*, jumlah cerang jauh lebih banyak, dan salah satu cara untuk menghafal nama tokoh-tokoh yang jumlahnya banyak sekali itu adalah dengan mengaitkannya dengan keraton tempat asalnya. Kerajaan Astina merupakan pokok perselisihan antara para Pendawa dan kaum Kurawa. Yang semula memerintah adalah Raja Duryudana, namun ketika kaum Kurawa kalah, kerajaan itu kembali ke tangan Yudistira. Di dalam waktu berselang, para Pendawa tinggal di Amarta yang telah mereka rebut dari roh-roh rimba. Episode ini sangat menarik dan disebut *Babad Alas Mertani*, artinya "pembukaan hutan Mertani". Arjuna, orang ketiga dari lima orang Pendawa, dengan cara yang sama memperoleh Kerajaan Madukara dari roh rimba Danan-jaya yang akhirnya menjelma ke dalam diri Arjuna. Kresna memerintah di Dwarawati, Baladewa di Mandura, Salya di Mandaraka, dan Karna di Awangga.

Di antara keraton-keraton tersebut terhampar tanah tak bertuan yang penuh bahaya dan dihuni oleh bangsa raksasa atau buta pemakan manusia,

yang harus dihadapi oleh para tokoh pahlawan dalam pertarungan hebat di hutan. Namun hutan rimba, tempat jin dan raksasa itu, tidaklah tunggal sifatnya. Sang resi, yaitu tokoh yang penuh kebijakan dan kesaktian,[312] selalu tinggal di suatu pertapaan di lereng gunung, dan sang tokoh utama hanya dapat tertempa dan terlatih kesaktiannya dalam sentuhan dengan hutan rimba yang menakutkan itu. Anggapan W.H. Rassers, bahwa pengasingan tokoh wayang di hutan merupakan lanjutan dalam bentuk baru dari acara inisiasi (pembayatan) para remaja pada zaman pra-kerajaan, sangat perlu dipertimbangkan kebenarannya. Acara inisiasi itu tetap dapat disaksikan sampai kini di wilayah Melanesia.[313] Perlu diingat pula cerita "Arjuna bertapa" yang sangat populer di Jawa dan yang muncul untuk pertama kali dalam sebuah naskah abad ke-11, *Arjunawiwaha,* yang temanya diulang kembali berkali-kali dalam karya lain, sampai-sampai menjadi cerita klise. Dalam *Arjunawiwāha,* Arjuna yang bertapa di Gunung Kailasa dan sebagaimana Budha yang menolak para puteri Dewi Mara, teguh bertahan melawan godaan para bidadari dari kahyangan, dan akhirnya berhasil mengatasi cobaan itu dengan kesaktian yang tinggi. Semua itu menunjukkan bahwa antara cerang dan pertapaan, antara kerajaan dan hutan rimba, seperti antara budaya dan alam, terdapat suatu hubungan gaib yang seyogyanya diperhatikan sepenuhnya oleh manusia, terutama manusia pilihan.

Namun keistimewaan wayang yang sesungguhnya adalah satu prinsip lain yang terkandung di dalamnya, yaitu bahwa cara terbaik untuk menjamin keseimbangan kosmis adalah dengan menjamin stabilitas sosial. Masyarakat ideal adalah masyarakat yang semua anggotanya mengetahui posisinya masing-masing. Anehnya, sejauh ini belum pernah diadakan analisis sosiologis sistematis mengenai repertoar wayang yang besar itu. Karena itu, catatan di bawah ini lebih bersifat rancangan untuk penelitian selanjutnya daripada analisis yang sebenarnya.

Yang pertama-tama terungkap pada wayang adalah kode etik golongan elite Jawa, berupa prinsip tata krama yang berlaku di kalangan *satrya* (Sk. *ksatriya*); dengan kata lain, di kalangan bangsawan dan *priyayi.* Prinsip dasar yang sudah pernah kami kemukakan di sini adalah bahwa kepentingan pribadi dan dorongan egois harus ditekan (*sepi ing pamrih*).[314] Prinsip tersebut berkali-kali dilaksanakan dalam cerita-cerita yang intinya mengingatkan kita akan situasi "khas ciptaan penulis Corneille" di Prancis. Misalnya, lakon ketika Arjuna harus perang tanding melawan saudara tirinya Karna. Karna adalah tokoh pahlawan tanpa cacat, yang telah memilih pihak Kurawa karena merasa itulah kewajibannya. Arjuna, yang tahu bahwa Karna bakal terbunuh olehnya, menyampaikan keberatan-keberatannya kepada pembimbingnya, Kresna (Krishna). Kresna menghiburnya dengan argumen-argumen yang mengingatkan argumen-argumen yang dikemukakan dalam *Bhagavadgīta*: para dewata telah mengambil putusan bahwa Karna harus mati, dan gugur di medan perang adalah kematian yang paling indah; jadi Arjuna harus memenuhi kewajibannya sebagai satrya dan memendam rasa persaudaraan-

nya... Ada kisah lain yang lebih rumit dan lebih dramatis: Salya yang luhur itu telah jatuh cinta kepada Setyawati yang cantik, dan menikahinya; kebahagiaan mereka terganggu hanya oleh suatu kenyataan yang memalukan: ayah Setyawati, Begawan Bagaspati, adalah raksasa, dan kurang patutlah seorang satrya mempunyai raksasa sebagai mertua... Bagaspati menyadari apa yang sedang meresahkan pikiran menantunya dan tidak mau hal itu mengganggu kebahagiaan anaknya; maka diputuskannya untuk mengorbankan diri. Dia menyerahkan senjata ajaibnya kepada Salya yang segera membunuhnya. Tetapi sebelum mati, dia meramalkan bahwa Salya akan terbunuh oleh Yudistira. Di Jawa sering timbul perdebatan tentang siapa dari ketiga tokoh tadi yang paling pantas dikagumi: Bagaspati, yang tubuhnya yang cacat menyembunyikan jiwa yang luhur? Setyawati yang tetap setia pada pembunuh ayahnya? atau Salya yang meskipun mengetahui bahwa kelak ia harus membayar dengan nyawanya, masih juga menghabisi nyawa mertuanya untuk menjaga kehormatannya sendiri?[315]

Namun bukan hanya satrya saja yang ditampilkan di dalam pewayangan. Kita perlu menilik kembali peran para punokawan, tokoh-tokoh wakil rakyat. Sudah diketahui umum bahwa, berbeda dengan tokoh-tokoh pahlawan, para punokawan tidak berasal dari wiracarita India. Mereka adalah hasil dunia kha-yal Jawa, dan disertakan pada para satrya pihak kanan untuk menjadi abdi mereka yang setia. Model asli pelayan yang pandai menyimpan rahasia ru-panya tampil untuk pertama kali dalam sebuah teks abad ke-12, yaitu dalam *Gaṭotkacāśraya*,[316] yang salah seorang tokoh utamanya, Abimanyu anak Arjuna, menerima nasihat-nasihat seorang Jurudyah (yang juga dapat berarti "pemimpin abdi" *juru dyah*). Adapun para ahli sejarah seni telah mem-pertanyakan apakah tokoh-tokoh aneh yang tampil pada relief-relief yang le-bih kuno lagi adalah para punokawan atau bukan.[317] Nama punokawan utama, Semar, telah dibandingkan dengan kata dasar *samar* ("kabut"). Mungkin Semar adalah seorang dewa lokal kuno yang dimasukkan kembali ke tengah-tengah mitologi Hindu-Jawa.

Jumlah dan nama punokawan berubah-ubah menurut zaman dan daerah. Di Cirebon jumlahnya masih tetap sembilan orang (seperti jumlah para wali...), tetapi di Jawa Tengah tinggal empat orang, dan mereka itulah yang paling terkenal dan disebarluaskan tidak hanya oleh wayang kulit dan wayang wong, tetapi juga oleh komik-komik[318] dan iklan-iklan, yang sering menghubungkan gambar mereka dengan produk-produk yang ditawarkan. Bahkan kepala-kepala para punokawan tersebut, yang dibuat dari bahan gips yang dicat, banyak dijual untuk hiasan rumah (bahkan mungkin untuk melindungi rumah tersebut?). Semar adalah ayah ketiga punokawan lainnya. Terbungkuk-bungkuk, dengan perut gendut, ia berjalan dengan lenggang yang khas. Dari ketiga anaknya, Gareng (atau Nalagareng) adalah yang sulung dan Bagong yang bungsu, Petruk-lah yang paling banyak akalnya. Gareng pengkor kakinya; Petruk tinggi kurus dengan hidung yang panjang sekali dan mulut yang membelah wajah dari telinga yang satu ke telinga

lainnya. Mulut Bagong amat besar dan menutupi separo mukanya. Keempat-empatnya memakai kain bermotif *poléng*, yang dianggap tanda kekuatan batin yang nyata. Apabila peran mereka dibawakan oleh pemain manusia, bukan oleh ringgit wayang, wajah mereka dirias putih, berpakaian celana panjang hitam, dengan rompi dan sabuk yang diselipi kapak kecil (*paṭet*), sebab keris hanya boleh dipakai oleh satria.

Semua penonton mengenali punokawan sebagai wakil rakyat, artinya wakil "wong cilik", dan ciri itu memberi mereka kebebasan tertentu dalam berbahasa. Jika dalam kenyataan mereka pada akhirnya selalu tunduk dan patuh, mereka tidak ragu-ragu mengungkapkan pendapat mereka, mengomel dan bahkan mengritik. Mereka sedikit banyak berfungsi sebagai katup pengaman sosial, seperti pelayan-pelayan dalam teater Molière di Perancis. Penampilan mereka selalu ditunggu-tunggu dan disambut dengan sorak sorai para penonton. Mereka memang berhak menyindir dengan agak blak-blakan kejadian-kejadian aktual, seperti keputusam terakhir kotapraja, kenaikan harga, meningkatnya kegiatan pariwisata (dan terceletuklah beberapa kata berbahasa Inggris yang membuat orang terpingkal-pingkal...). Beberapa pemain *wayang wong* telah berhasil menjadi sangat terkenal di tingkat daerah; bahkan ada pemeran Petruk yang "agak kelewat" kritis memainkan perannya sampai dijebloskan dalam penjara sesudah tahun 1965...

Para punakawan muncul dalam semua lakon tanpa kecuali, tetapi pada umumnya mereka hanya memegang peran sekunder. Sekalipun nasihat mereka, apalagi nasihat Semar, bisa membantu tuan mereka mengatasi kesulitan, bukan mereka yang mengambil keputusan. Terdapat sejumlah lakon, meskipun tidak banyak, yang lebih menonjolkan mereka. Di antaranya ada yang betul-betul lucu, seperti ketika "Petruk Kehilangan Kapaknya" (*Petruk Ilang Petélé*); ada yang serius (tetapi yang jarang disajikan), seperti dalam "Semar Sengsara" (*Semar Papa*) di mana Semar mengusulkan untuk mengorbankan diri demi keselamatan kerajaan yang terancam wabah.[319] Tetapi yang paling menarik adalah lakon "Petruk Menjadi Raja" (*Petruk Dadi Ratu*). Dapat saja orang mengira bahwa peristiwa seorang punokawan yang memperoleh kekuasaan mengandung kemungkinan teoretis akan terjadinya perubahan orde yang sudah mantap bagi seorang pahlawan yang berasal dari rakyat, tetapi sama sekali bukanlah demikian halnya. Cobalah kita simak saja.[320]

Selama perang yang berlarut-larut antara Bambang Priyembada dan Dewi Mustakaweni, pusaka *Kalimasada* (yang ditafsirkan oleh kaum Muslim sebagai deformasi dari *kalimat shahadat*...) beberapa kali berpindah tangan sampai akhirnya jatuh ke tangan Priyembada yang mempercayakannya kepada abdinya yang setia, Petruk, agar disimpan di tempat yang aman. Petruk segera membawa pergi benda itu, tetapi kemudian muncul niat jahatnya untuk menarik keuntungan pribadi dari keadaan itu. Ia bercokol di balik Kerajaan Sonyawibawa dan menjalin persekongkolan dengan raja para dewa, Bhatara Guru, serta utusannya, Bhatara Narada, lalu memakai gelar mentereng yang tidak enak didengar, Prabu Belguwelbéh Tongtongsot.

85 & 86. Dua seri wayang berwarna dari kulit, yang menggambarkan para punakawan, protagonis-protagonis "rakyat kecil" (*wong cilik*) yang sering menggelikan. Semuanya memakai kain berpoleng; Semar dengan perut gendutnya, Gareng dengan kaki pincang dan Petruk yang lebih tinggi berhidung panjang mudah dikenali. Pada foto 86 yang diambil di Museum Wayang di Jakarta, para punakawan itu dideretkan dengan alim di belakang tuan mereka, Arjuna. (85. foto M. Bonneff)

87. Gambaran berwarna dari kulit, Petruk, dalam episode "Petruk menjadi raja"; si dungu besar itu yang dapat dikenali dari hidung panjangnya dan mulut lebarnya, memakai keris (lambang *ksatrya*) dan mahkota yang direbutnya (bahkan sebilah pedang model Eropa...); kuku panjang tangan kanannya (*kuku pancanaka*) menyiratkan bahwa ia menganggap diri Bima dan memiliki kekuasaan nyata. (Lihat gbr 66.)

Maka gemparlah para raja dan bangsawan negeri Astina, Amarta dan Dwarawati, yang belum pernah melihat kekurangajaran yang demikian sebelumnya, sehingga merasa sangat cemas. Mereka bersepakat untuk menghentikan perang yang berlangsung antara mereka dan membentuk satu front untuk melawan si raja baru yang pongah itu. Bala tentara dikerahkan untuk mengepung Sonyawibawa, akan tetapi Petruk tak terkalahkan berkat benda keramat yang sangat ampuh, *Kalimasada*. Para dewata turun tangan, Kresna mengadu kepada Semar dan Gareng. Merasa malu atas sikap anak dan saudara mereka, para hamba yang setia itu segera mendatangi Petruk untuk memarahinya dengan keras. Petruk tersentuh kemudian mengalah, lalu dengan rasa malu yang besar membiarkan tanda-tanda kebesarannya sebagai raja dilucuti. Dewa-dewa, yang karena ceroboh telah memihak Petruk, meminta kepada para Pendawa untuk tidak bersikap keras terhadap Petruk. Petruk, si perebut kekuasaan itu, merasa malu dan segera pulihlah keseimbangan jagat. Mungkin tidak ada mitos konservatif yang lebih bagus daripada kisah di atas.

Sementara wayang mencerminkan masyarakat agraris ideal dengan baik, model budaya Jawa juga dipaparkan dalam sejumlah naskah tertentu. Pangeran-pangeran Jawa terkemuka telah menulis ajaran berupa "peringatan" dan "nasihat moral" (*piwulang*) yang khusus menyajikan suatu pendidikan etika bagi kalangan priyayi muda, dalam bentuk sajak. Piwulang tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sering diterbitkan kembali dalam versi populer dengan tujuan menyebarkan kearifan yang terkandung di dalamnya. Untuk memberi satu contoh saja, baiklah disebut *Wedotomo* atau "pengetahuan utama", sebuah naskah sepanjang 72 bait yang ditulis oleh Mangkunegara IV (1853 – 1881) dan sudah sering diterbitkan kembali. Terbitan tahun 1963 (yang dicetak ulang tahun 1965) dilengkapi dengan sebuah komentar panjang yang dibuat dalam hubungan dengan *Manipol-Usdek*, yaitu ideologi ala Soekarno yang sedang berkembang pada waktu itu.[321]

Seluruh kesusastraan normatif itu menjadi dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara, seorang ningrat dari Pakualaman Yogyakarta yang seperti telah kita ketahui[322] pada tahun 1922 melancarkan gerakan *Taman Siswa* dengan tujuan memadukan pedagogi Eropa dan tradisional. Tulisannya yang banyak dan sering dibumbuhi kutipan Fr. Fröbel dan M. Montessori sebenarnya banyak mengandung pelajaran pewayangan. Tujuan pokoknya, menurut pengakuannya sendiri,[323] adalah mencapai suasana "tertib dan damai" (*tata lan tentrem, orde en vrede*) dan mengatur orang "dari natur ke arah kultur, dari kodrat kearah adab". Janganlah kita teperdaya oleh istilah-istilah Belanda atau Arab yang dipakai di sini. Yang kita hadapi adalah gagasan yang betul-betul Jawa dan sudah kuno. Di balik penampilan liberal itu ("biarkan sifat-sifat bawaan masing-masing orang berkembang sendiri"), metode-metode yang dianjurkan oleh Ki Hadjar jauh dari serba bebas dan membolehkan. Salah satu prinsip utama adalah: "mengawasi dari belakang" (*tut wuri andayani*), yang kalau dialihkan ke bidang politik, membawa kita ke asas

"demokrasi terpimpin" (*demokrasi dan leiderschap*),[324] yang seperti telah kita ketahui, diambil alih oleh Soekarno. Pendeknya, baik anak maupun orang dewasa hendaknya diawasi dan dikekang terus tali kendalinya. Seperti diungkapkan oleh Ki Hajar sendiri pada tahun 1940,[325] "Apakah kebebasan sejati itu? bukan ketiadaan otoritas, tetapi kepandaian mengendalikan diri".

Jadi prinsip-prinsip dasar suatu pendidikan yang baik adalah mengikuti tertib, tunduk (*nerimo, pasrah*), dan menguasai diri (*mawas diri*).[326] Dalam karyanya, *Wedotomo*, Mangkunegara IV mencatat bahwa "yang arif itu pandai mengalah" (*si wasis waskita ngalah*), pandai "mengendalikan hawa nafsu dan kecenderungan hati" (*nahan hawa, sudané hawa lan napsu*). Sebaliknya, "si bodoh... tidak pandai mengalah" (*si pengung... lumuh asor*) dan "bersikeras hendak mengungguli" (*kudu unggul*). Maka salah satu kebaikan yang paling dihargai ialah "keprihatinan" (*prihatin*) yang memungkinkan orang bertenggang rasa terhadap sesamanya dan menyebabkan orang itu lebih suka mengalah daripada mengambil risiko akan gagal dan hilang muka. Kebaikan lain adalah "kesabaran" (*sabar*), sehingga orang menyesuaikan diri pada ketertiban dengan menghindari setiap gerak yang tidak perlu. Maka muncullah pepatah yang terkenal — dan yang belum lama berselang dikemukakan lagi oleh Presiden Soeharto — *alon-alon asal kelakon*, artinya: "berapa lamanya tidak jadi soal, asal saja kita mencapai tujuan".[327]

Agar dapat menerapkan segala prinsip kebajikan yang telah ditanamkan sejak kecil, orang dewasa sering tergabung dalam sebuah paguyuban *kebatinan* atau *kejawen*[328] yang banyak jumlahnya, yang polanya mengingatkan kita pada sekte-sekte Protestan. Di bawah pimpinan seorang guru karismatik dan dinaungi oleh kenyamanan suatu komunitas, para pengikut paguyuban, yang selama ini ditekan tatanan sosial yang ketat, menemukan jalan pengembangan batinnya, yaitu memperdalam pengendalian diri dan kritik terhadap dirinya. Di antara kelompok-kelompok kebatinan itu, yang tertuju pada keserasian, banyak yang berciri konservatif, tetapi terdapat juga yang mengarah ke protes sosial. Karena itu, perkembangan kelompok kebatinan diawasi dari dekat oleh aparat negara maupun wakil-wakil agama yang cenderung mencap mereka sebagai kelompok ilmu klenik. Gejala sosial dari kebatinan tersebut agaknya berakar panjang, namun baru mulai dipantau dengan baik sejak akhir abad yang lalu. Seperti dalam hal pesantren,[329] perkumpulan-perkumpulan kebatinan sering tidak bertahan lebih lama dari masa hidup pendirinya. Karena itu, pada umumnya, timbul dan hilanganya hanya berlangsung selama dua generasi. Sebuah sumber tertulis dalam bahasa Indonesia[330] yang menyebut adanya kira-kira dua puluh perkumpulan kebatinan, sebagian besar didirikan antara Perang Dunia Pertama dan Kedua.

Di daerah Cirebon — yang tarekat-tarekatnya dari dulu sangat giat—pada kira-kira tahun 1920 lahirlah *Ngèlmu Sejati* (atau *Ngèlmu Hakèkat*), yang dipimpin oleh Haji Burhan, seorang santri asal Banten, dan disebarluaskan sampai Indramayu. Tidak lama kemudian, giliran seorang bernama Madrais, anak pangeran Cirebon dengan seorang selir, untuk menyebarkan apa yang

dinamakannya *Ngélmu Cirebon* ("Pengetahuan Cirebon"), dan ditariknya sejumlah pengikut lama Burhan ke pihaknya. Madrais menetap di desa kecil Cigugur (dekat Kuningan, di sebelah timur Cirebon) dan menerima penghormatan — dan pemberian-pemberian — dari penganut yang datang dari seluruh Tanah Pasundan. Waktu ia meninggal menjelang Perang Pasifik, salah seorang anaknya, Tejabuwana ("Cahaya Dunia"), mencoba menggantikannya, akan tetapi ia kemudian memperisteri wanita Katolik dan memeluk agama Katolik sampai akhirnya menjadikan Cigugur sebagai tempat misi Katolik... Kira-kira pada waktu yang sama di Cirebon, Batavia dan Semarang berkembang *Perkumpulan Kemanusiaan* yang didirikan pada tahun 1934 oleh pegawai rendahan yang bernama Yudoprayitno, yang juga dinamakan Ki Yudo, atau Ki Dalang, ataupun Ki Guru. Berlainan dari *Ngélmu Cirebon* yang terutama mencari penganut di antara rakyat kecil di kampung, pergerakan yang dipimpin Ki Yudo, yang konon selalu berdasi itu, lebih suka mengajak "kaum intelektual", para pegawai, bahkan orang Cina.

Di Jawa Tengah, tepatnya di Yogyakarta, muncul juga dua perkumpulan kebatinan: *Paguyuban Sumarah* atau "Perkumpulan Pasrah (kepada Allah)" yang dilancarkan kira-kira tahun 1935 oleh seorang dokter muslim, Dr. Surono Projohusodo,[331] dan terutama pergerakan *Ngélmu Bégja* atau "Pengetahuan Kebahagiaan" yang muncul kira-kira pada waktu bersamaan dari seorang keturunan keluarga raja, Pangeran Suryomentaram (1892 – 1962) yang sampai sekarang masih memiliki banyak penganut di seluruh Jawa.[332] Di Jawa Timur terdapat tiga perkumpulan: *Buda Wisnu*, yang didirikan tahun 1925 di Malang oleh seorang Resi Kusumadewa yang pandai mendalang dan menganjurkan supaya orang kembali ke agama pra-Islam. *Ilmu Sejati* didirikan pada tahun 1926 di Madiun oleh seorang pegawai dinas candu, Raden Sujono; dan akhirnya *Agama Suci* atau *Agama Akhir Zaman* didirikan tahun 1935 di Jember oleh seorang pemilik toko kecil, Mohammad Sakri, yang kemudian dipanggil Ki Amat.

Dalam kaitannya dengan perkumpulan itu perlu diingat perhatian yang diberikan di kalangan Jawa oleh teosofi yang dimasukkan oleh Ny. Blavatsky. Tiga kali ia datang ke Jawa (tahun 1853, tahun 1858, tahun 1883) dan pada persinggahan pertamanya ia mendirikan sebuah loji di Pekalongan. Kira-kira tahun 1930, *Theosofische Vereeniging* bentukannya beranggotakan tidak kurang dari 2.100 orang, 40 persen orang "pribumi" dan 10 persen orang Cina. Lima majalah diterbitkannya: tiga dalam bahasa Melayu atau Jawa.[333]

Menjamurnya gerakan kebatinan berlanjut setelah Kemerdekaan, dan masih banyak yang bermunculan sesudah itu. Beberapa di antaranya agaknya diwarnai politik seperti *Agama Djawa Asli Republik Indonesia (ADARI)*, yang didirikan di Yogya pada tahun 1946, dan menganggap Soekarno sebagai nabi baru. *Agama Yakin Pancasila* didirikan di Bandung tahun 1948 dan menjadikan "Pancasila" kredo baru. Di samping itu ada perkumpulan yang memajukan cara pengobatan dengan magnetisme gerak tangan atau dengan latihan tertentu yang mirip yoga, misalnya "Perkumpulan untuk membuka sembilan

lubang (tubuh)" yang didirikan di Ponorogo tahun 1952 oleh Ny. Harjosentono. Selebihnya masih ada pergerakan *Sapta Dharma* ("Tujuh Kewajiban") yang didirikan di Yogya pada tahun 1956. Beberapa anggotanya mengaku tabib dan diadili ketika salah seorang dari mereka dituduh membuka perut saudara perempuannya yang sakit untuk membersihkan isi perutnya...[334]

Akhirnya harus diberikan tempat khusus kepada dua perkumpulan yang paling terkenal, kalau bukan yang paling penting: pertama *Pangestu* (*Paguyuban Ngesti Tunggal*) atau "Kelompok Pemikiran Tunggal", yang didirikan di Surakarta pada tahun 1949 oleh seorang kapten intendan pensiunan, R. Sunarto (lahir tahun 1899 di Boyolali); kedua, *Subud* (*Susila Budhi Dharma*) atau "Kewajiban Keakhlakan dan Kebijaksanaan" yang didirikan di Yogya pada tahun 1947 oleh seorang akuntan, Muhammad Subuh (lahir di dekat Semarang tahun 1901 dari keluarga petani kecil). Ajaran sinkretis Pangestu sungguh-sungguh tergarap, dan aliran itu menyebar ke seluruh Jawa bahkan ke seluruh Indonesia dan dewasa ini mempunyai puluhan ribu anggota. Adapun *Subud*, sekalipun kurang berkembang di Pulau Jawa sendiri, berhasil menarik perhatian dunia "internasional" dan dikenal sampai ke Eropa dan Amerika Serikat. Muhammad Subuh ternyata mendapat gagasan untuk pergi ke Inggris pada tahun 1957. Di sana dia memperoleh sukses besar di kalangan pengikut Gurdjieff, bahkan berkat "latihan-latihan"-nya ia mampu menyembuhkan Eva Bartok. Berita itu segera disebarluaskan oleh pers dunia dan dengan demikian sukses *Subud* terkukuhkan. Sejak itu banyaklah keluarga Barat yang datang menetap di dekat guru itu, di dalam suatu asrama di pinggiran Jakarta yang telah dibuka khusus untuk menampung mereka.[335]

Sekalipun terbatas, daftar perkumpulan ini amat membingungkan: tercantum perkumpulan kebatinan yang sangat berbeda ideologi maupun komposisi sisiologisnya. Apabila tugas membuat daftar kelompok kebatinan diserahkan kepada orang Barat, hasilnya pasti akan sangat berbeda, karena akan memperhitungkan analisis sosialnya. Namun di balik berbagai macam ideologi, yang berasal dari filsafat maupun parapsikologi yang paling hampa, dan di balik keragaman asal-usul guru-gurunya, baik dari kalangan elite terpelajar maupun rakyat jelata, tampak suatu hasrat umum untuk menciptakan suatu lingkungan yang baik dan akrab sebagai pelarian dari tekanan kehidupan sehari-hari. Mau tidak mau kita harus mengakui kemahiran masyarakat Jawa dalam mengatasi apa yang disebut "konflik sosial", dan itulah kunci utama keluwesan dan keterpaduannya.

BAB IV

BEKU ATAU BERGERAK?

Pertanyaan yang timbul sebagai penutup buku ini adalah apakah sistem "Jawa" itu sekukuh apa yang terlihat dan mampu membendung ideologi-ideologi penggerak yang telah berkembang di tempat lain dan yang bagaimanapun sudah meresap ke dalamnya?

Kita sudah melihat betapa modernitas Barat terbentur pada kuatnya tradisi Jawa,[336] dan bagaimana pula ortodoksi Islam terpaksa berkompromi dengan kepercayaan-kepercayaan yang sudah ada sebelumnya.[337] Mudahlah dibayangkan betapa kuatnya daya perlawanan pasif yang pada waktu itu ditampilkan oleh seluruh tatanan negara agraris yang sudah teruji itu. Konsep tentang waktu yang tak bergerak itu, tentang keseimbangan kosmis yang kadang kala terganggu oleh guncangan tak terduga sebelum pulih kembali, serta tentang harmoni sosial yang berdasarkan kepatuhan terhadap hierarki — semua konsep itu sampai sekarang pun hampir tidak memberi peluang munculnya kelompok non-konformis dan kritis. Seorang menteri Orde Baru — yang notabene orang Jawa — pernah membandingkan kehidupan politik negerinya dengan gerak bandul jam: satu ayunan ke kanan, satu ayunan ke kiri, tetapi selalu tergantung pada suatu sumbu tengah dan berdasarkan suatu mekanisme yang tak berubah-ubah...

Para pengamat Barat yang sejak akhir abad ke-18 terpesona oleh ide-ide besar seperti kebebasan (*liberté*) dan persamaan hak (*egalité*), telah berkali-kali mengeluh tentang "despotisme" laten dari sistem Jawa itu serta menggarisbawahi besarnya "tekanan sosialnya".[338] Bahkan ada beberapa yang sampai menganggap bahwa tekanan sosial itu merupakan sebab yang sebenarnya dari dua penyakit mental yang rupanya khas Jawa. Menurut teori itu, perorangan yang harus tunduk pada suatu pola hidup ketat yang tidak memungkinkan adanya jalan keluar, kalau gagal menyesuaikan diri secara wajar, hanya akan dapat mengatasi ketegangan batinnya secara negatif dengan menghancurkan diri: baik dengan ulah *latah*, yaitu meniru secara abnormal, ataupun dengan ulah *amok*, mengamuk, yang tak urung membawa maut. Istilah *amok*, seperti diketahui, telah masuk ke dalam beberapa bahasa Eropa dan sejak abad ke-17 sempat ditulis beberapa deskripsi tentang fenomena itu.[339] Deskripsi klinis tentang fenomena itu merupakan hal yang baru. Di-

ketahui bahwa *latah* khsususnya menimpa wanita khas bawahan dan cirinya adalah mengulangi secara otomatis kalimat-kalimat yang didengarkannya. Jadi mereka memakai bahasa *ngoko* seperti bahasa yang dipakai orang terhadap mereka, dan bukan *kromo* seperti yang diharapkan dari mereka.[340]

Namun jangan kita terlalu terpukau oleh teori di atas. Seperti kita ketahui, pada abad ke-17 dan ke-18 sistem Jawa itu memperlihatkan keluwesan tertentu. Lewat pengambilan alih tanah lungguh, pengangkatan bangsawan (*kawulawisuda*) atau terutama melalui perkawinan antara bangsawan dan wanita biasa, sistem itu rupanya memungkinkan suatu mobilitas yang lebih besar daripada di Eropa sebelum Revolusi Prancis. Dan jangan dilupakan bahwa cerang-cerang yang ditempatkan di bawah kekuasaan langsung wakil-wakil raja, sejak lama hanya merupakan sebagian dari ruang yang tersedia sebagai lingkungan hidup. Mereka yang tidak puas dan menginginkan kebebasan, seperti juga kelompok marjinal yang menggandrungi hidup menyendiri, dapat saja meloloskan diri dan berlindung di tanah belukar di luar batas daerah kerajaan. Mengenai masyarakat pinggiran yang berciri agak membangkang itu, data yang tersedia langka atau melenceng, kemungkinan karena kebanyakan sumber berasal dari keraton. Akan tetapi masyarakat pinggiran itu merupakan suatu lapangan penelitian yang tak terhindarkan. Apa yang sebenarnya terjadi pada dunia marjinal itu pada saat hutan belukar telah benar-benar hilang?

Masih ada satu hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu sejumlah besar "pemberontakan" yang diberitakan, mula-mula oleh babad-babad setempat, kemudian oleh sumber-sumber Belanda. Guncangan-guncangan sosial itu sudah tentu mempunyai sebab-sebab yang berbeda sekali dari masa ke masa, tetapi frekuensinya sudah menunjukkan bahwa "tatanan" Jawa tidak selalu seharmonis yang digembar-gemborkan. Gerakan itu banyak yang berciri "gerakan-gerakan milenaris" yang dibahas oleh V. Lanternari di beberapa tempat di Dunia Ketiga.[341] Yang perlu kita ketahui ialah apakah di Jawa pergolakan arkais itu telah berhasil berkembang dengan meminjam model perjuangan modern sebagaimana terlihat pada ideologi-ideologi yang betul-betul revolusioner.

a) Pengembaraan Orang Penasaran

Di dalam negara agraris, secara teoretis, gerak atau perubahan hanya mungkin dari pusat ke pinggiran atau dari pinggiran ke pusat, dan gerak itu hanya dapat dilaksanakan oleh para pegawai yang merupakan pancaran kekuasaan raja dan sekaligus menjamin hubungan antara keraton dan daerah-daerah. Ada kalanya sang raja bepergian bersama pengikutnya untuk memperkukuh kewibawaannya di daerah (hendaknya diingat misalnya inspeksi keliling yang dilakukan oleh Hayam Wuruk yang disebut dalam *Nāgarakertāgama*). Sebaliknya, pada waktu *garebeg* pembesar daerahlah yang datang dari propinsi ke ibukota untuk menyerahkan upeti dan menghadiri upacara penampilan raja.

Setelah kasus-kasus tertentu ini, setiap "perpindahan tempat" dirasakan sebagai subversif dan harus diawasi. Cukup disebut di sini nasib orang asing yang berulang kali muncul dalam epigrafi dengan sebutan *wka kilalān* "yang harus tunduk pada tata kerajaan", ataupun *mangilala drwya haji* "yang menuntut atas nama raja".[342] Entah yang bersangkutan itu "pedagang" (*banyāga*) entah "petugas pajak", dalam kedua hal segala gerak-geriknya diawasi dengan teliti dan — seperti terbukti pada sejumlah besar piagam — mereka dilarang memasuki tanah milik yang telah dinyatakan "perdikan". Hendaknya diingat kembali bahwa pemerintah Hindia Belanda, sebagai pewaris yang baik dari Mataram, sudah lama mewajibkan para pendatang, dan terutama orang Cina, untuk membawa surat jalan (*passenstelsel*).[343] Jangan dilupakan juga bahwa di Indonesia merdeka ini ada kalanya mempunyai surat jalan yang lengkap masih sangat besar gunanya.

Namun kita salah bila mengira bahwa seluruh kehidupan diatur dengan ketat dari pusat. Di pinggiran daerah pemukiman yang sesudahnya merupakan dasar dari "negeri yang syah itu" lama telah bertahan kelompok marjinal yang berciri setengah nomaden, dan yang dipandang sangat hina oleh sumber-sumber resmi kerajaan. Sayangnya jumlahnya sulit dihitung. Kami sudah mengemukakan mengenai kaum pemburu dan pemetik hasil di dalam naskah Lubdhaka[344] dari abad ke-15. Mereka hidup dari hasil hutan atau terutama sebagai petani ladang — suatu pola pertanian yang telah bertahan lama, terutama di Jawa Barat, seperti disebut dalam berbagai sumber pertengahan abad ke-18.[345] Selama manusia masih langka dan tanah cukup tersedia, sangat mudah bagi mereka yang hendak lolos dari tekanan aturan kerajaan untuk meninggalkan cerang yang teratur dan beradab untuk bergabung dengan penduduk pinggiran yang setengah nomad dan yang lepas dari pengawasan wakil-wakil kekuasaan pusat.

Sekali lagi kita bertemu dengan kaum Kalang yang sejak abad ke-14 tampil sebagai pengangkut barang-barang yang berat dengan kereta dan pedati.[346] Mereka berpindah-pindah tempat dan selalu dianggap hina oleh penduduk yang sudah menetap yang menganggap mereka sebagai orang biadab dari hutan. Pada abad ke-17 Sultan Agung menyuruh sebagian dari mereka untuk ditempatkan di dalam kampung-kampung yang khusus yang sejak itu dinamakan *Pekalangan*. Mereka menjadi penebang kayu, tukang kayu dan pengrajin kayu. Akan tetapi mereka sampai sekarang masih mempunyai ciri-ciri khas suatu kelompok otonom, seperti perkawinan di antara kelompok mereka sendiri, dan meskipun secara formal sudah masuk agama Islam, mereka tetap melakukan upacara tersendiri, seperti umpamanya pembakaran gambaran orang mati. Sejak masa Raffles, kaum Kalang sebenarnya sudah tidak lagi menjelajahi Pulau Jawa dengan pedati-pedati mereka "yang beroda pejal dua dan ditarik oleh dua pasang kerbau", dan tidak semuanya menerima statusnya sebagai orang hina papa. Dengan demikian kondisinya mengingatkan kita akan kaum *burakumin* di Jepang. Suatu penelitian yang dilakukan baru-baru ini[347] mengungkapkan sejumlah keluarga Kalang di Kota Gede telah berhasil

memanfaatkan keterampilan tradisionalnya untuk memperkaya diri sebagai rentenir dan pedagang intan.

Kaum Kalang cukup terkenal dan terdapat banyak sumber tentang mereka, justru karena akhirnya mereka hidup menetap. Ada kelompok nomad yang jauh lebih langka sumbernya. Mereka disebut secara samar-samar dalam teks lama, dan kadang-kadang hidup sebagai penyamun. Berbagai kelompok sudah dikenal, seperti para *jawara* yang sepanjang abad ke-19 ikut mengacaukan keamanan daerah Banten,[348] dan para *warok* dari Ponorogo (Jawa Timur), yang merupakan pemimpin-pemimpin karismatik dari paguyuban setengah rahasia, yang salah satu kegiatan eksoteriknya adalah berkeliling dari desa ke desa untuk memberikan pertunjukan *reog* — suatu tontonan aneh yang penampil utamanya memakai kedok binatang buas dan memanggul kerangka hiasan yang besar sekali.[349]

Tentang dunia pinggiran yang sejajar dengan dunia resmi itu, sumber terbaik adalah bab pertama *Pararaton* atau "Kitab Raja-Raja", semacam babad berprosa yang ditulis pada abad ke-16,[350] yang mengisahkan secara cukup rinci masa muda Kén Angrok, yang bakal menjadi *Rājasa,* pendiri Kerajaan Singhasari (tahun 1222). Naskah itu telah banyak sekali dikomentari, sebab tokohnya, Kén Angrok, diperkenalkan sebagai anak dari perkawinan Brahma dengan seorang wanita petani biasa, dan karena masa remajanya dilewatkan di kalangan orang biasa, bahkan di lingkungan yang kurang pantas. Pada zaman Soekarno terdapat sejarawan yang melihat dalam episode itu suatu bukti bahwa Kén Angrok berasal dari "kalangan rakyat".[351] Belum lama berselang pakar arkeologi, Boechari, telah menyangkal penafsiran itu yang dianggapnya terlalu berbau "marxisme", dan Profesor J.G. de Casparis telah menunjukkan bahwa "pola" kepala penyamun yang menjadi raja itu ditemukan di tempat-tempat lain di dunia yang terpengaruh indianisasi, terutama sekali di Srilanka sejak abad ke-3 SM.[352]

Namun yang paling penting dari naskah itu bukanlah perdebatan tentang status Kén Angrok — apakah dia "anak rakyat jelata" atau tidak—tetapi justru informasi tentang lingkungan-lingkungan yang nampak samar-samar di latar belakang sebagai amat penting. Ketika Kén Angrok dilahirkan sebagai putra dewa, ibunya yang muda melihat bahwa dari bayi itu terpancar cahaya aneh. Karena ketakutan, ia meninggalkannya di kuburan, tetapi untunglah bayi itu dipungut oleh lelaki yang baik hati bernama Lembong, seorang pencuri (*wong amaling*) yang kemudian membesarkannya dan mengajarkan pekerjaan itu kepadanya. Anak kecil itu belajar mencuri, di samping bekerja sebagai penggembala (*angon*). Pada suatu hari ia disuruh menggembalakan sepasang kerbau, namun hewan-hewan itu lolos dan ia terpaksa melarikan diri. Ia lalu diangkat anak oleh seorang bernama Bango Samparan, penjudi yang menghabiskan waktunya di warung-warung judi (*kabotohan*), dan membawa rezeki kepada bapak angkatnya. Ia lantas menjalin persahabatan dengan seorang bernama Tita, penggembala seperti dia, dan kedua anak muda itu bersama-sama mengikuti pelajaran seorang pendeta (*janggan*) yang

mengajari mereka membaca dan menulis serta memperkenalkan ilmu penanggalan kepada mereka. Pada suatu malam, ketika Ken Angrok sedang tidur, sekawanan kelelawar tampak keluar dari ubun kepalanya, tanda pasti bahwa masa depannya bakal gemilang.

Namun tokoh muda itu masih jauh dari jalan *dharma*... Bersama Tita ia menjadi penyamun, merampok orang yang sedang dalam perjalanan dan memperkosa wanita. Ia diadukan kepada penguasa daerah itu yang bertugas menjaga tata tertib, Tunggul Ametung, yang kemudian menyuruh anak buahnya mencari Kén Angrok. Anak berandal itu sekali lagi melarikan diri. Ia bersembunyi di rumah-rumah pertanian yang terpencil dengan mengaku diri anak keluarga pemilik, lalu mengabdikan diri pada Mpu Palot, ahli pandai emas (*dharmakancana*), yang mengajarnya kerajinan logam-logam mulia. Tetapi sekali lagi ia terpaksa melarikan diri dan sesudah berkali-kali mengalami kemalangan, pada akhirnya di sebuah kedai judi (*ing kabotohan*) ia berjumpa dengan seorang brahmana bernama Lohgawé yang oleh *Visnu* sendiri dikirim dari India untuk mencarinya.

Lohgawé terus-menerus mengikuti calon raja itu dan menjadi penasihatnya, termasuk dalam bidang keagamaan. Karena ia baru saja turun dari kapal, ia harus menghadap Tunggul Ametung, dan anak asuh itu dibawa dan diperkenalkannya sebagai anaknya sendiri. Keduanya, untuk beberapa lama, tinggal di rumah kediaman penguasa itu dan Ken Angrok melihat isteri Tunggul Ametung, Kén Dédés, pada saat wanita itu turun dari kereta. Kain si cantik sesaat menyibak dan anak muda itu disilaukan oleh "rahasianya yang menyala" (*rahasyanira katon murub*), tanda jelas bahwa wanita itu luar biasa. Maka tak hentinya ia berusaha untuk menyingkirkan suami wanita itu... Ia minta izin kepada brahmana untuk melaksanakan tindak jahatnya, tetapi Lohgawé menghindar. Ayah angkatnya dahulu, Bango Samparan, sebaliknya mendorongnya dan menasihatinya supaya pergi dulu ke pandai besi Mpu Gandring minta senjata yang ampuh. Dari empu tua tersebut tokoh ini memperoleh sebilah keris sakti[353] yang dipinjamkannya kepada seorang kenalan Tunggul Ametung, Kebo Hijo, yang tanpa pikir panjang bergaya memamer-mamerkan keris itu. Pada suatu malam, Kén Angrok mengambil keris itu kembali dan menancapkannya ke dalam jantung saingannya. Esok harinya semua bukti memberatkan Kebo Hijo dan ia pun ditahan, sedangkan pembunuh yang sebenarnya memperisteri Kén Dédés dan mulai merebut kekuasaan...

Petualangan-petualangan penuh ketegangan yang dialami oleh calon Rājasa itu — entah benar entah hasil khayalan seorang penulis yang menyusun ce-ritanya tiga abad sesudah kejadian — mengantar kita sekilas ke tengah-tengah masyarakat marjinal yang terdapat di pinggiran dunia resmi yang tampaknya amat mempengaruhinya. Episode terakhir cukup mencolok, sebab kita melihat bagaimana kekuatan-kekuatan pinggiran, dalam kasus tertentu, merasuki pusat sampai menguasainya. Tampak juga keragaman pekerjaan dan kelompok-kelompok marjinal itu: tukang judi, maling, penyamun di jalan raya, tetapi juga penggembala dan petani, pandai emas dan pandai

besi, kaum agama dan brahmana. Yang sangat menarik ialah kehadiran pengrajin ahli, seperti juga kehadiran "orang cerdik pandai", guru sekolah atau penasihat, mereka yang menyimpan pengetahuan tertulis dan pengetahuan agama. Maka di sini kita juga berjumpa dengan guru-guru yang tinggal di hutan rimba dan pegunungan, jauh dari keramaian, sendiri atau dalam kelompok kecil, yang didatangi kaum muda untuk belajar dan yang, dari segi-segi tertentu, mengingatkan pengikut-pengikut Taoisme dari dunia Cina.[354] Terbayang pula bagaimana orang-orang itu, yang pada dasarnya haus pengetahuan dan lebih bebas daripada penduduk daerah-daerah persawahan, lebih gampang tergiur oleh ideologi-ideologi yang berkembang di jaringan-jaringan perniagaan, dan bagaimana pertapaan-pertapaan mereka itu dikaitkan baik dengan pesantren[355] maupun dengan dunia silat.[356]

Kita tentu terdorong untuk mengetahui lebih banyak tentang "pertapaan" sunyi itu, tentang suasana yang kiranya meliputinya, tentang upacara-upacara "magis" yang diadakan di tempat-tempat itu, tentang olah tubuh yang diajarkan di sana. *Tantu Panggelaran* yang sezaman dengan *Pararaton*, dan yang terfokus pada kisah-kisah kosmogonis, menyebut sejumlah "pertapaan",[357] yang dibedakan satu sama lain menurut *pakṣa* atau "aturan"-nya, yakni berdasarkan jenis paguyuban. Di samping *ṛṣi*, *Saiwa* dan *saugata*, terdapat juga golongan *bhairawa* yang memeluk Tantrisme, dan golongan *kasturi* dan *tyaga*, yang lebih sulit ditafsirkan maknanya. Dengan *kasturi* agaknya dimaksudkan sekelompok biara *(maṇḍala)* yang terletak di Jawa Timur (di sekeliling Sagara) dan yang semuanya memuja pendiri yang sama.[358]

Di samping naskah-naskah di atas, terdapat juga satu sumber lain dalam bentuk sajak Sunda — kiranya dari akhir abad ke-15 — yang menceritakan per-jalanan dari *bujangga* Manik, seorang pendeta dari keluarga pangeran, yang dua kali pergi dari Pakuan (di dekat Bogor sekarang) ke Tanah Jawa untuk mengunjungi pelbagai tempat suci dan pertapaan serta untuk melengkapi pengetahuannya. Teks ini dikenal dari satu naskah saja dan belum disunting, namun J. Noorduyn sudah mempelajarinya dari sudut nama tempat yang cukup banyak dan sulit diidentifikasikan tersebut. J. Noorduyn berpendapat bahwa salah satu maksud pengarang tampaknya adalah menyusun semacam buku panduan.[359] Pada perjalanan pertama, Manik meninggalkan Pakuan ke arah selatan, melintasi Puncak dan mencapai Pemalang (di Pesisir) dengan melintasi bagian timur Pasundan. Di Pemalang ia naik kapal untuk pergi ke Kelapa (sekarang Jakarta) dan mencapai tujuannya sesudah kira-kira lima belas hari di laut, lalu kembali ke tempat pemberangkatannya dengan menyusuri tepi kiri Cihaliwung (sekarang Ciliwung).

Kedua kalinya, perjalanannya lebih jauh. Ia berangkat dari Pakuan ke arah timur laut, menyeberangi Citarum, lalu Cipamali (Kali Brebes) yang lama dianggap perbatasan antara Pasundan dan Tanah Jawa yang sesungguhnya. Ia melewati Pekalongan dari selatan, lalu mencapai Panḍanarang (di dekat Semarang sekarang) dan terus melaju ke timur. Ia melewati
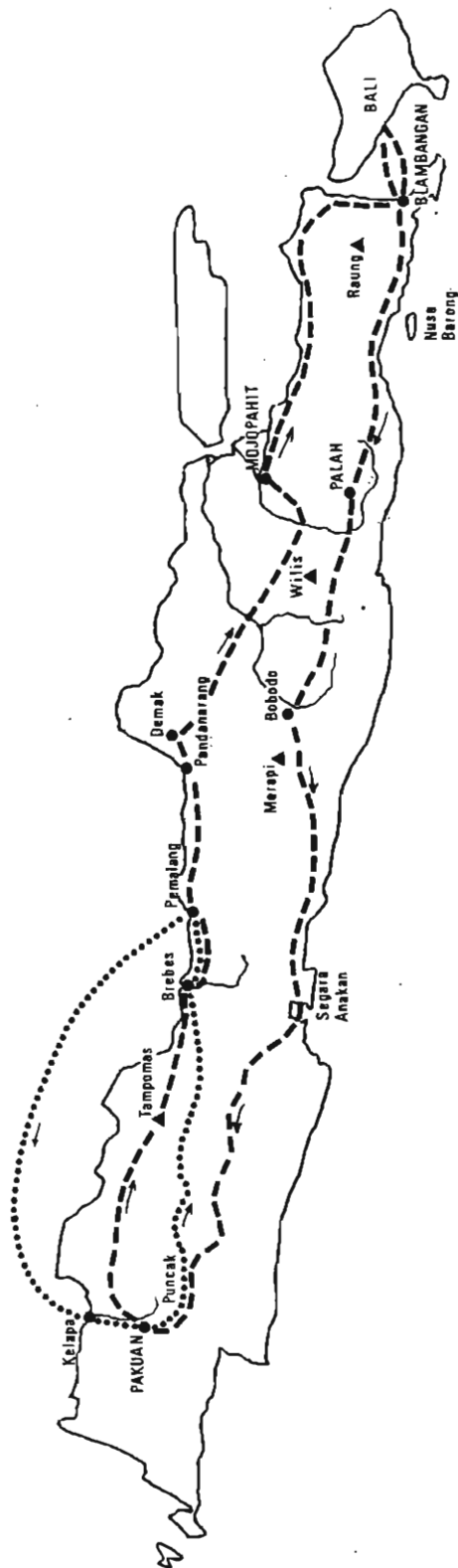
48. **PENGEMBARAAN *BUJANGGA MANIK* (kira-kira 1500)**
menurut J. Noorduyn (*B.K.I.* 138, 1982)

Prawata (tidak jauh dari Demak sekarang), mencapai pusat lama Medang Kamulan (di dekat Purwodadi sekarang), lalu menuju ke Daha (Kediri) dan Mojopahit, kemudian bertamasya ke Gunung Penanggungan yang penuh biara. Lalu ia meliwati gunung Bromo, menyusur pantai sampai Balungbungan (Blam-bangan). Di sana ia tinggal hampir setahun untuk hidup bertapa, lalu ber-keliling di Bali. Ia kembali ke Jawa dengan sebuah kapal besar (*jong kapal*) yang menuju Palembang, lalu menyusuri pantai selatan sampai Palah (Blitar), tempat sebuah bangunan suci yang tersohor, sekaligus pusat pelajaran dan tempat ibadah rakyat (sekarang Candi Panataran). Setelah menetap agak lama di sana, Manik pulang dari selatan Gunung Wilis dan Lawu. Ia melintasi Jawa Tengah melalui Bobodo (tidak jauh dari Solo sekarang), lalu sekali lagi menyusuri pantai selatan dan kembali ke Pasundan setelah menyeberangi Segara Anakan dengan perahu.

Akhirnya perlu ditambahkan bahwa setelah menceritakan dengan cermat rute perjalanannya, Manik mengisahkan perjalanan yang penghabisan ke alam baka, sesudah mati... Sekalipun ketelitian geografis cerita itu merintis literatur pariwisata modern,[360] episode terakhir menceritakan fase-fase perjalanan inisiasi. Di Jawa, seperti juga di seluruh Nusantara (dan pasti pula di tempat-tempat lain) literatur sejenis dapat dikaji melalui tiga tahap. Dari penggambaran mental seorang guru, mengarah ke "pencarian data" dan "pencarian makna".

Di antara cerita-cerita pengembaraan yang ditulis sesudah kisah bujangga Manik, yang paling panjang dan tak ayal lagi yang paling istimewa adalah *Serat Centini* yang termasyhur itu. *Serat Centini* ditulis di Solo pada awal abad ke-19 dan dapat dianggap sebagai ringkasan dari pengetahuan khusus dan gaib, yang dimiliki oleh orang-orang bijaksana di pegunungan dan di hutan rimba. Walau-pun teks itu sering dianggap salah satu karya agung kesusastraan Jawa, baru sebagian saja yang sudah diterbitkan[361] dan meskipun *Serat Centini* mungkin merupakan salah satu karya agung kesusastraan dunia, untuk sementara yang terdapat hanyalah sebuah ikhtisar pendek dalam bahasa Belanda dan satu lagi dalam bahasa Indonesia.[362] Maka uraian kami di sini agak panjang.

Suasana pada saat naskah ini disusun masih belum jelas,[363] dan patut dipertanyakan mengapa "ensiklopedi" pengetahuan pinggiran itu justru digarap pada kira-kira tahun 1815 di lingkungan seorang pangeran yang bakal menjadi sunan (Paku Buwana V). Secara hipotesis kemungkinan penulisan *Serat Centini* itu bisa dianggap sebagai suatu usaha dari kekuasaan pusat untuk merangkul tradisi pinggiran dan memasukkannya ke dalam "tradisi Jawa yang besar", justru pada saat tekanan Barat mulai meningkat. Konon, karya itu disusun oleh tiga pujangga yang nama-namanya memang disebut tetapi tidak dikenal di tempat lain. Adapun nama "*Centini*" yang menjadi nama keseluruhan *Serat* itu mengacu kepada tokoh wanita yang kurang penting, seorang pelayan biasa yang hanya muncul sekali-sekali. Dalam hal ini pun

tidaklah mudah menelusuri alasan pemilihan nama tersebut.[364] Salah satu versi yang masih tersimpan, tidak kurang dari 722 pupuh panjangnya, terbagi atas dua belas bagian besar.[365] Setiap pupuh terdiri atas bait-bait yang jumlahnya tidak tetap, antara 20 dan 70 buah, semuanya disuṣun menurut matra tertentu (*tembang*), yang memberikan kěpada pupuh itu baik konsistensinya maupun warna nadanya.[366] Tergantung dari tembangnya, bait dapat terdiri dari 4 sampai 9 larik, dan setiap larik mengandung sejumlah tertentu kaki matra dan rima tertentu. Belum ada yang mencoba menghitung jumlah bait dalam *Serat Centini,* tetapi sepěrti dilihat, jika setiap pupuh dianggap mengandung rata-rata 40 bait dan setiap bait 7 larik, maka diperoleh jumlah 200.000 larik lebih. Hendaknya diingat bahwa wiracarita-wiracarita Yunani karangan Homeros: *Iliad* dan *Odyssey* masing-masing hanya mengandung 15.537 dan 12.263 larik.

Cerita itu berawal dengan pengepungan Giri oleh balatentara Sultan Agung di bawah pimpinan Pangeran Pekik — suatu peristiwa bersejarah yang terjadi pada tahun 1635. Meskipun Sunan Prapén yang tua itu mendapat bantuan dari Endrasena, seorang pedagang Cina yang telah masuk agama Islam, ia terpaksa menyerah kepada para penyerang. Ia dijadikan tawanan dan dibawa kě Mataram, sementara ketiga anaknya — dua putra: Jayengresmi dan Jayengsari, dan satu putri: Rancangkapti — berhasil meloloskan diri. Sebagaimana pemuda Kén Angrok di dalam *Pararaton* dikejar-kejar oleh alat negara, keturunan wangsa Giri yang tersohor yang merupakan pewaris-pewaris terakhir dari kejayaan Pesisir itu akan terus dikejar-kejar oleh wakil-wakil kekuasaan pusat, agen-agen rahasia Sultan Agung. Mereka harus mencari perlindungan di luar wilayah kerajaan. Pengembaraan merekalah yang dikisahkan dahulu. Dalam perjalanan, mereka diterima oleh orang-orang yang baik hati yang tanpa ragu memberi mereka perlindungan dan mengalihkan pengetahu-annya kepada mereka. Seluruh paro pertama karya itu mengisahkan dengan seksama rute perjalanan mereka yang dapat diikuti di atas peta (lihat peta 49); lalu keterangan mengenai nama tempat menjadi lebih kabur dan lambat laun masuklah kita dalam suatu dunia khayal. Karena itu kisah itu dapat disejajarkan dengan kisah bujangga Manik yang, seperti telah kita lihat, juga berakhir dengan perjalanan ke "alam baka".

Kita ikuti lebih dahulu jejak langkah putra sulung, Jayengresmi. Diiringi kedua abdinya, Gaṭak dan Gaṭuk — yaitu *punokawan*-nya — ia mengelilingi situs-situs kerajaan kuno di Jawa dan menanyai para pertapa di pegunungan, di tempat mereka menyepi. Maka ia mengunjungi reruntuhan Mojopahit dan Panataran dan menjumpai seorang pertapa yang menceriterakan tentang Ratu Kidul. Lalu ia sampai di Tuban dan melalui hutan rimba di sebelah utara Pegunungan Kendeng dia mencapai situs lama Mendang Kamulan dan mendatangi sumber air asin di Kuwu. Kemudian ia mengunjungi Sela, mencapai Gunung Merapi di sebelah selatan, lalu berangkat lagi ke Demak dan Gunung Muriah, tempat Sidasedya yang bijaksana mengajarkan ilmu penanggalan kepadanya. Maka pergilah ia ke Pekalongan, lalu ke Gunung

Slamet, tempat Syekh Sekardalima mengajarkan makrifat dan pelbagai suluk kepadanya. Ia meneruskan perjalanan ke barat, singgah di Gunung Ceremai, lalu di Gunung Tampomas, dan mencapai daerah Bogor. Di sana ia mengunjungi reruntuhan bekas keraton Pajajaran dan membangun pertapaan kecil di Gunung Salak. Di tempat itulah ia didatangi oleh Syekh Ibrahim, yang juga dikenal dengan nama Kiai Ageng Karang dan yang menjemputnya untuk mengajaknya ke pertapaannya di Gunung Karang, di Banten selatan.

Lalu kita mengikuti jejak adiknya, Jayengsari, yang dengan adik perempuannya dan seorang abdi bernama Buras melarikan diri ke arah timur. Rombongan kecil itu berhenti di Pasuruan, lalu mengunjungi candi-candi Singhasari, Sanggariti, Tumpang dan Kidal. Mereka lalu mencapai Dataran Tinggi Tengger dan di sana berjumpa dengan resi Satmaka yang mengajarkan kepada mereka suatu sinkretisme dari Budhisme dan Hinduisme. Kemudian mereka ke Klakah, lalu ke Lumajang dan mendaki Gunung Argapura tempat Syekh Wahdat mengajarkan dua puluh sifat Tuhan kepada mereka. Lalu mereka pergi ke Gunung Raung dan mencapai daerah Banyuwangi. Di sana mereka mengunjungi sisa-sisa istana Menak Jingga. Juru kuncinya, Menak Luhung, menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya menafsirkan impian, dan mereka berkenalan dengan seorang nakhoda kapal dagang, Ki Hartati yang menjadi pelindung mereka dan membawa mereka melalui laut sampai ke Pekalongan, tempat asalnya. Celakanya, teman baru itu tak lama kemudian jatuh sakit dan meninggal dunia, tetapi sebelumnya diajarkannya kepada mereka bagaimana seharusnya upacara kematian. Tanpa dukungan, para pelarian meninggalkan kota Pekalongan dan mencapai Dataran Tinggi Dieng. Di sana Ki Gunawan membahas sifat-sifat terpenting beberapa tokoh *Mahābhārata*. Dari sana mereka menuju ke barat daya dan akhirnya tiba di Sokayasa (di kaki G. Bisma) dan disambut dengan tangan terbuka oleh Akadiat yang saleh dan isterinya. Anak mereka sendiri, Mas Cabolang, telah berbulan-bulan meninggalkan mereka, maka Jayengsari dan adik perempuannya mereka angkat dengan senang hati sebagai anak.

Kita tinggalkan sementara Sokayasa untuk mengikuti pengembaraan rombongan ketiga yang terdiri atas Cabolang dan empat kawannya.[367] Mereka adalah santri-santri muda yang pergi bukan karena diusir, tetapi karena terdorong kehausan untuk mengenal dunia luas. Mereka berangkat ke arah Banyumas, lalu naik rakit untuk menyusur ke hilir Sungai Serayu sampai Cilacap. Dari sana, mereka pergi ke Segara Anakan, lalu ke Karang Bolong (di pantai selatan, ke arah timur). Mereka lalu sampai di Gunung Sindoro. Tak jauh dari gunung itu ada seorang lurah yang memberi mereka pengertian tentang ilmu kuda; lalu mereka ke Gunung Sumbing dan Gunung Tidar (di dekat Magelang), tempat Syekh Wakidiyat menjelaskan kepada mereka sebuah teori lengkap mengenai perkawinan (dan selama beberapa malam menyerahkan keempat abdi perempuannya kepada Cabolang...). Setelah berulang kali mengucapkan terima kasih, rombongan kecil itu berjalan lagi ke arah Borobudur, lalu ke Mataram, artinya ke Kota Gede. Setiba di ibukota, para santri

49. PENGEMBARAAN JAYENGRESMI, JAYENGSARI DAN MAS CABOLANG
menurut *SERAT CENTINI (I-IV)*
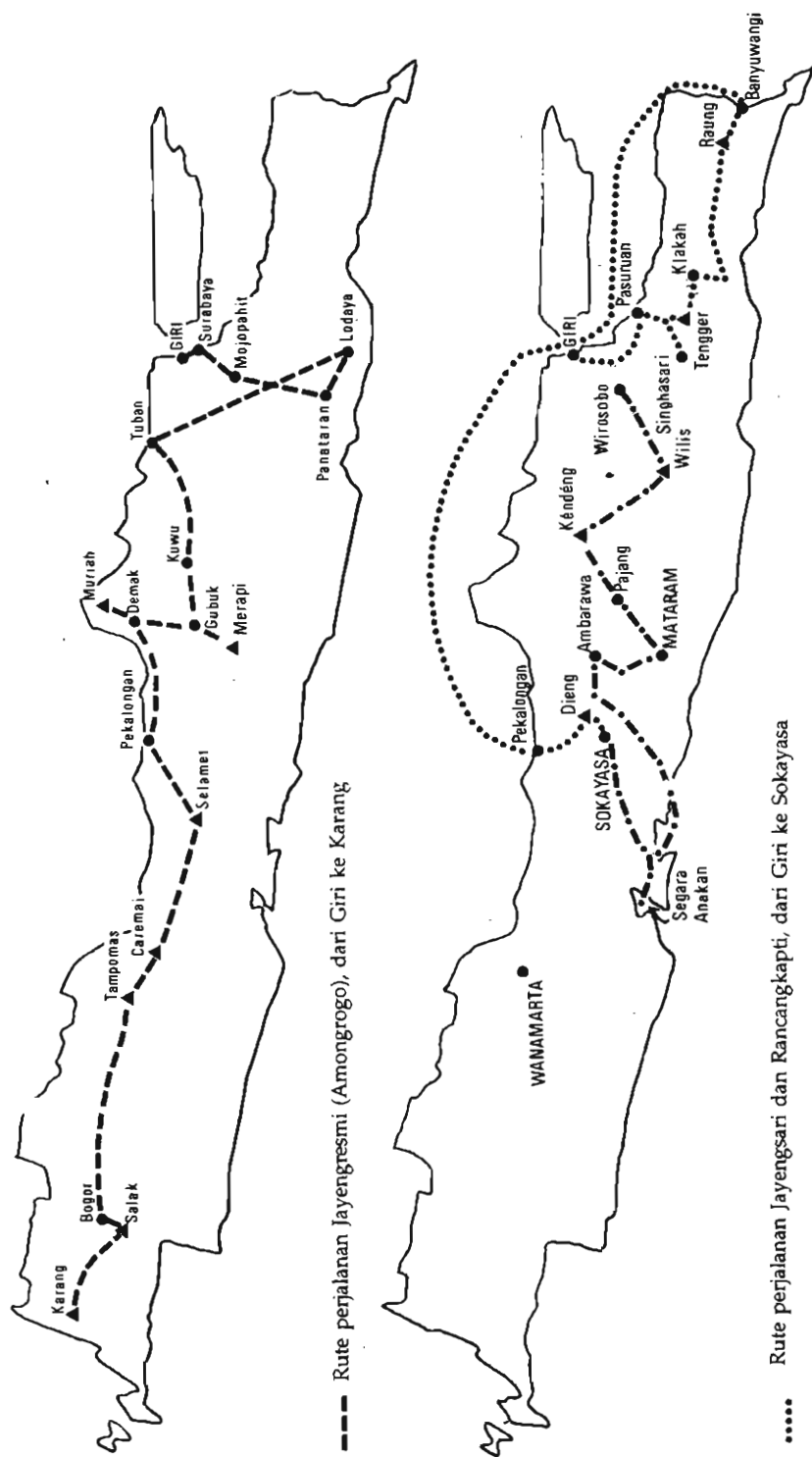
menetap di daerah Kauman, lalu bersemadi di makam Senapati. Mereka mengagumi gajah dan harimau di kebun binatang raja, lalu pergi ke pasar untuk membeli keris. Di pasar mereka bertemu dengan pandai besi Ki Anom yang menjelaskan kepada mereka dasar-dasar seni. Hari-hari berikutnya anak-anak muda itu juga mendatangi ahli-ahli lain yang masing-masing menyajikan spesialisasi mereka: musik, penjinakan kuda, pemotongan daging, upacara perkawinan, tari-tarian, wayang, tulisan... Guru-guru lain juga berbicara tentang meriam-meriam yang disimpan di dalam istana, tentang perhitungan penanggalan, dan aturan-aturan main kartu...

Lalu kelima sekawan itu memutuskan untuk mengunjungi daerah sekitar ibukota. Mereka mula-mula pergi ke Gunung Merapi tempat Kiai Sutikna mengundurkan diri. Orang tua itu sekarang hidup membujang, tetapi dahulu banyak pengalamannya dalam hal cinta. Dengan panjang lebar ia membicarakan kaum wanita, kasih asmara dan genetika. Lalu mereka mengunjungi Candi Prambanan dan Mesjid Kajoran, dan bermalam di gubuk seorang pemimpin Kalang yang dengan ringkas menjelaskan dasar-dasar pertukangan kayu dan arsitektur. Lalu mereka ke Bayat dan melihat sulapan dan sihir, lalu ke Pajang (di dekat Solo) dan ke Mesjid Lawean, tempat Ki Sali menjelaskan pembagian waktu berdasarkan siklus-siklus dan berbicara tentang "ramalan-ramalan" Jayabaya. Mereka meneruskan perjalanan ke timur, dan sampai di Pegunungan Kendeng, lalu di daerah Ponorogo dan di sana berjumpa dengan warok-warok. Akhirnya mereka melewati Gunung Wilis, Wirosobo (Mojokerto) dan Gunung Sumeru. Maka Cabolang memutuskan untuk pulang ke Sokayasa; di sana ia menemukan Jayengsari yang diakunya sebagai saudara dan Rancangkapti yang dinikahinya. Setelah kegembiraan pertemuan kembali itu, si tua Akidiat dan isterinya berturut-turut meninggal dunia dan karena ada berita tentang kedatangan mata-mata Sultan Agung, anak-anak muda itu terpaksa melarikan diri lagi, kali ini ke arah barat.

Mulai saat itu, informasi geografis yang selama ini jelas sedikit demi sedikit mengabur. Para pelarian mencapai "Gunung Lima" dan oleh Syeh Hercaranu, seorang pembangkang terhadap rezim Sultan Agung, mereka disarankan untuk ganti nama: Jayengsari selanjutnya bernama Mangunarsa, Cabolang menjadi Anggungrimang dan Buras Montel. Mereka dimintanya memejamkan mata beberapa saat dan semuanya secara ajaib tiba-tiba sudah pindah ke Wanataka, sebuah pertapaan idaman, yang mesjidnya tersembunyi di tengah-tengah pohon-pohon kelapa, laksana di dunia gaib. Di sana orang-orang malang itu akhirnya dapat memulihkan tenaganya dan menggiatkan kehidupan rohani mereka.

Lalu kembalilah kita ke Jayengresmi yang ditinggalkan bersama kedua abdinya di dataran tinggi Gunung Karang. Mereka pun memutuskan untuk mengambil nama baru, yang merupakan tanda bahwa mereka telah menyelesaikan tahap pertama dari jalan yang akan membawa mereka ke kesempurnaan. Jayengresmi untuk selanjutnya bernama Syekh Amongrogo, Gatak dan Gatuk menjadi Jamal dan Jamil. Syekh Karang yang sudah lanjut

usianya menasihati mereka untuk pergi ke Wanamarta (dekat Majalengka). Di sana tinggal Ki Bayi Panurta yang saleh, yang putrinya Tambangraras agaknya cocok untuk menjadi isteri Amongrogo. Maka mereka pergi ke Wanamarta dan disambut dengan baik sekali oleh pemimpin tua itu dan isterinya yang segera memutuskan untuk mempersiapkan perkawinan. Pernikahan dirayakan dengan megah (digambarkan secara terperinci). Amongrogo membangun rumah untuk ditempati isterinya yang muda usia dan bersamanya ia menghabiskan empat puluh hari empat puluh malam dalam kebahagiaan yang tiada taranya. Namun merasa terpanggil lagi untuk mencari yang tak dikenal, dia berangkat tanpa minta diri, kecuali dengan sepucuk surat yang ditinggalkannya untuk isteri, ayah mertua dan ipar-iparnya. Begitu kepergiannya diketahui, besarlah rasa putus asa, sampai Tambangraras hampir hilang akalnya.

Peristiwa pernikahan itu dapat dianggap sebagai tema pokok *Serat Centini*. Sesudah saat kebahagiaan yang luar biasa dan ikut dirasakan oleh seluruh lingkungan tetapi yang terputus secara tragis itu, tokoh utama tadi kembali mengembara. Namun ia tidak berhenti sesering dahulu untuk berdiskusi dengan para pertapa. Ia lebih banyak melakukan latihan pertarakan guna meningkatkan kekuatan batin. Ia pergi ke Probolinggo, Besuki, lalu ke atas Gunung Sumeru; kemudian menuju ke Panarukan dan ke Jember, dan sementara keluarganya menunggu dengan kesal di Wanamarta, ia terus menyusuri daerah sunyi pantai selatan. Ia pergi ke Nusa Barong, lalu ke Lumajang dan mendaki Gunung Arjuna dan Gunung Kelud dan di sana bersemedi selama lima puluh hari. Lalu ia melintasi daerah Lodaya, dan setiap senja ia berhenti di sebuah gua dan mendengar aum harimau di sekeliling. Lalu ia menuju ke barat sambil menyusuri pantai selatan dan melintasi Pacitan dan Segara Anakan. Tak lama kemudian ia tiba di Gunung Lawu, lalu sekali lagi di pantai selatan... Jumlah santri yang bergabung dengannya terus bertambah besar: mula-mula 760 orang, kemudian 1.800.

Di Wanamarta sudah empat belas bulan tidak ada kabar berita mengenai Syekh Amongrogo, dan semua orang merasa cemas. Ki Bayi mengutarakan se-buah impian yang agaknya kurang baik alamatnya. Tiga anggota keluarga mengambil keputusan untuk pergi mencarinya; maka suatu pencarian baru dimulai yang rupanya dilakukan untuk sebagian besar di barat daya JawaTimur.[368] Rombongan kecil itu mula-mula mencapai desa Kepleng dan malam itu dilewatkan dengan tayuban... Lalu mereka sampai di Gua Selamangleng, kemudian di Pakareman dan di sana seorang pertapa memberitahukan bahwa mereka akan menemukan orang yang mereka cari di Wanataka. Lalu mereka ke Pulung dan kali ini pun malam habis dengan menari-nari bersama anakanak dara dan janda-janda muda, lalu ke Ponorogo tempat mereka bersemadi di makam Bhatara Katong; ke Tagaron tempat mereka berkenalan dengan kepala perampok, Candrageni. Kemudian mereka ke Trenggalek... Karena kecewa tidak menemukan apa-apa, mereka akhirnya kembali ke Wanamarta.

Sementara itu Syekh Amongrogo masih terus menjelajahi pegunungan di daerah Gunung Kidul dan mendekati Mataram sedemikian dekatnya hingga

membahayakan. Sementara ia menyepi di daerah sunyi yang sudah pernah dijadikan tempat bersemedi Sultan Agung, Jamal dan Jamil membuat onar dengan memperlihatkan keterampilan sulapnya. Hal itu dilaporkan ke istana dan Sultan Agung segera mengutus salah seorang perwira tingginya, Wiraguna, bersama empat puluh prajurit dan sepuluh ulama. Amongrogo ditahan, dikurung dalam keranjang panjang dan dibuang ke Laut Selatan. Beberapa saat kemudian terdengar suara dari tengah-tengah ombak yang mengucapkan terima kasih... Wiraguna menggigil karena gemetar, lalu kembali ke ibukota, sedangkan sebuah keranjang kosong terempas kembali ke pantai oleh ombak. Bebas dan lepas, sebenarnya Amongrogo telah memasuki alam baka, yaitu alam gaib dan alam kekuatan-kekuatan makhluk halus (*mangunah*). Jamal dan Jamil yang telah menyaksikan peristiwa itu tanpa bisa berbuat apa pun, bergegas memberitakannya ke Wanamarta, dan Tambangraras jatuh pingsan. Di Mataram, Sultan Agung mengetahui bahwa yang telah terjadi itu bukanlah pelaksanaan hukuman mati, tetapi suatu pembebasan. Namun begitu mendengar kematian putra sulungnya, Sunan Prapén yang sudah tua segera menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Tambangraras yang sekarang dianggap janda segera dipinang oleh sejumlah besar pelamar, akan tetapi semuanya ditolaknya. Merasa putus asa, terpikir olehnya untuk bunuh diri. Abdi perempuannya, *Centini*, berhasil mencegahnya. Tambangraras lalu memutuskan untuk mengambil nama baru, Selabrangti, dan melarikan diri dari Wanamarta. Kali ini pun pencarian kedua perempuan itu semata-mata bersifat rohaniah. Berkat usaha mereka membaca *dhikir* berulang kali, mereka mencapai pertapaan idaman Wanataka. Di sana Mangunarsa, Anggungrimang, Rancangkapti dan Montel hidup dengan damai, penuh keteladanan. Kegembiraan mereka mencapai puncaknya ketika Amongrogo pada suatu hari bergabung lagi dengan mereka. Setelah *Centini* dan Montel dinikahkannya, Amongrogo membangun pertapaan di Jurangjangkung di tengah-tengah sebuah pulau gaib dan mengundurkan diri ke tempat itu bersama Selabrangti.

Sementara itu di Wanamarta orang semakin putus asa. Saudara-saudara lelaki Tambangraras dan ipar-ipar perempuannya serta orangtuanya yang sudah lanjut usia, Ki Bayi dan Nyi Malarsih, pada gilirannya pergi mencarinya. Setelah mengalami beragam petualangan, akhirnya mereka semua tiba di Wanataka. Amongrogo, yang merasa pertapaannya kurang sempurna lalu mendirikan sebuah "pulau besi" (*Pulo Wesi*) di Samudera, dan di atasnya dibangun sebuah "kota baja" (*Kuta Waja*), lalu ia menetap di sana bersama keluarganya. Pedagang datang berniaga dalam jumlah besar, kapal banyak berdatangan dan dalam beberapa bait *Serat Centini* kita saksikan kemakmuran ideal sebuah kota Pesisir. Lalu pada suatu hari mendaratlah Datuk Ragarunting, seorang tukang sihir dari Bengkulu, diikuti delapan puluh muridnya, bagaikan lambang pesaing Melayu. Setelah pelbagai perdebatan dan ulah gaib, Ragarunting merebut Selabrangti dan bergegas menuju laut lepas, namun Amongrogo dengan semata-mata memusatkan pikirannya memperoleh kembali isteri-

nya, menghancurkan armada saingannya, bahkan memutuskan untuk menghapuskan pulau buatannya sendiri. Untuk terakhir kalinya ia pergi mengembara dan seperti Iskandar Zulkarnain[369] mencapai "dunia yang terbalik" (*jagad walikan*) yang letaknya di dasar laut. Ki Bayi dan isterinya kembali ke Wanamarta bersama anak-anak mereka. Setiba di desa asal, satu per satu mereka meninggal dunia.

Syekh Amongrogo belum juga melupakan perselisihannya dengan Sultan Agung. Diikuti isterinya, ia pergi ke Gunung Telamaya, di utara Gunung Merbabu. Di sana sang raja sedang bertapa dan Amongrogo membincangkan dengannya cara mempersatukan wangsa Giri dengan wangsa Mataram. Akhirnya, Amongrogo dan Selabrangti setuju untuk berubah menjadi *gendon,* ulat yang dapat dimakan. Sultan Agung membawa mereka ke istana dalam sebuah bumbung bambu dan memanggil isterinya, saudaranya (Ratu Paṇḍansari) dan iparnya (Pangeran Pekik). Ia memanggang lalu memakan *genḍon* jantannya (yaitu Amongrogo) bersama dengan setangkai bunga Wijayakusuma[370] dan ulat lainnya diberikannya kepada Pekik untuk dimakan. Selang beberapa waktu sang ratu melahirkan anak laki-laki (yang bakal menjadi Amangkurat I), sedangkan istri Pekik melahirkan anak perempuan, Ratu Pembayun. Kedua anak muda itu kemudian akan menikah dan melahirkan anak yang bakal menjadi Sunan Amangkurat II, yang dengan demikian menjelmakan persatuan kedua ranting keluarga dan akan memerintah sebagai raja adil.

Uraian panjang ini sebenarnya belum cukup untuk menghargai sebagaimana mestinya kekayaan yang melimpah-ruah dari suatu karya, yang tidak hanya ditulis dengan baik, tetapi juga disusun dengan bagus dan sarat dengan pelajaran. *Serat Centini,* yang dikarang dalam lingkungan kota itu, membawa kita memasuki tempat-tempat menyepi yang paling tersembunyi di dunia pinggiran. Kita juga melihat bagaimana masyarakat pemukim dibuat terpesona oleh dunia pinggiran itu. Harus pula dicatat bahwa karya besar *Serat Centini* ini merupakan gaung terakhir dunia Jawa pinggiran yang sampai saat itu telah berfungsi sebagai katup pengaman sosial maupun sebagai cagar budaya. Dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, serta menyusutnya hutan, di samping meluasnya areal pertanian, kawasan alami yang jarang terjamah manusia berangsur-angsur akan berkurang, lalu habis sama sekali.

Mungkin sekali itulah salah satu fenomena sosial yang paling penting — meskipun yang paling sedikit mendapat perhatian — dari abad ke-19 dan ke-20. Kita telah menyaksikan bagaimana pola kekuasaan pusat, pewaris kerajaan agraris, telah berhasil bertahan dari zaman Mataram sampai zaman modern.[371] Di samping fenomena itu, harus pula kita tekankan betapa besar transformasi yang terjadi pada abad yang lalu sebagai akibat dari lenyapnya "daerah pinggiran" itu. Penerus pengelana non-konformis yang bermartabat itu, sekarang sesungguhnya berada di daerah-daerah kumuh kota-kota besar, dan telah kehilangan gengsinya. *Satrya lelana,* pengembara luhur yang lepas

dari kekangan lingkungan, tetapi yang juga menuntut pengetahuan dan kesempurnaan telah digantikan oleh gelandangan kelaparan dari kampung-kampung miskin.[372]

Kita memang kekurangan informasi tentang tahap dan proses perubahan golongan marjinal daerah pinggiran menjadi golongan sub-proletar perkotaan zaman ini. Angket besar yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dari tahun 1904 sampai tahun 1920 mengenai "kemerosotan kesejahteraan" penduduk pribumi[373] yang notabene menghasilkan lebih dari empat puluh terbitan, menunjukkan keprihatinan pemerintah terhadap keadaan ekonomi di Jawa, namun mereka rupanya belum mampu melihat betapa dahsyat dampak sosial dari urbanisme yang melanda Jawa itu. Perhatian para pengamat terhadap kaum sub-proletar di kota-kota besar memang baru saja muncul[374] dan belum ada penelitian historis yang baik tentang terbentuknya kaum itu. Di antara sumber yang sedikit itu sejak tahun 1830 terdapat suatu sinyalemen tentang bahaya yang harus dihadapi oleh masyarakat pemukim akibat kedatangan kelompok yang disebut-sebut sebagai *batur*,[375] yang terdiri atas sejenis kuli yang telah dipakai oleh Diponegoro sebagai pengangkut barang atau penghubung. Mereka tidak mau pulang ke desa setelah perdamaian pulih, lalu menjelajah Jawa Tengah sebagai gerombolan liar. Dalam laporan-laporan administratif mereka disebut dan dikecam sebagai *zwervers en trekkers* yaitu "pengembara dan gelandangan" yang berada di pinggiran kota besar, khususnya di Batavia, dan mengancam ketertiban sosial. Meskipun begitu, masyarakat melihat mereka dengan kaca mata yang lain, dan muncullah mitos penyamun yang baik hati, yang bertahan sampai sekarang ini, seperti si Pitung[376], yang tanpa ragu menantang "Kompeni" demi membela si janda dan si yatim piatu.

Dalam paro pertama abad ke-20 jumlah penduduk bertambah banyak, sejajar dengan perkembangan kota-kota, terutama kota Surabaya. Industri dan perniagaan kota tersebut dianggap yang paling maju. Dan di situ, di dekat pasar-pasar dan stasiun kereta api, terbentuk golongan sub-proletar permanen yang pertama.[377] Berbagai istilah Jawa selanjutnya dipakai untuk menamakan kalangan miskin itu: *wong ngemis* atau *wong keré*, atau juga *wong kramatan* sebagai tanda bahwa mereka menetap dekat makam-makam keramat tempat mereka dapat meminta sedekah dari para peziarah.[378] Terdesak oleh keadaan, ada di antara mereka yang menjadi pencuri dan pelacur. Muncul pula masalah kenakalan remaja dan kerawanan kota yang selanjutnya merongrong pemerintah.

Meskipun tersisih dari masyarakat, anehnya kaum sub-proletar itu pernah mengalami masa jayanya justru selama revolusi fisik. Selama beberapa bulan, sebagian besar penduduk biasa, baik yang menetap di kota maupun di desa, meninggalkan daerah-daerah pendudukan "Sekutu" dan pindah untuk sementara, walaupun keadaannya agak rawan, ke daerah-daerah yang dianggap "bebas". Untuk beberapa waktu, jarak sosial antar kelas mengecil dan tidak kurang jumlah pejuang yang sampai berlindung di tengah-tengah kaum sub-

proletar yang tidak dikenal itu. Di dalam roman *Perburuan*[379] karya Pramoedya A. Toer, tahun 1943, diceritakan bagaimana tokoh utamanya menyamar sebagai *wong kere* agar dapat lolos dari kejaran tentara Jepang. Cara yang sama diterapkan oleh pejuang Republik sesudah tahun 1945, dan berkat itu-lah hubungan antara daerah Republik dan wilayah yang yang dikuasai oleh Belanda tetap terjalin dengan baik. Sampai-sampai, akibat pengaruh pejuang kota itu, pengemis-pengemis di Jawa, khususnya di Yogyakarta,[380] ada pula yang terlibat secara aktif dalam gerilya.

Namun, sampai di situ pula kejayaan terakhir yang dialami oleh golongan sub-proletar itu. Citranya kemudian merosot untuk selamanya. Jumlah mereka terus bertambah,[381] sedangkan pola hidup mereka yang tidak lagi merupakan alternatif yang menarik, seperti halnya *lelana* zaman dulu, sekarang dipersepsikan sebagai cacat dan berbahaya. Akibatnya, makin kabur batas antara dunia jembel, dunia kenakalan remaja, dan kejahatan dengan berbagai kategorinya: dunia *preman*, dengan anak-anak nakal yang ahli dalam menipu — yang terkenal dengan bahasanya sendiri, bahasa *prokem* — dan dunia *gali*, penjahat-penjahat tulen yang juga sering dicurigai melakukan tindakan subversif... Meskipun "sub-budaya" kelompok-kelompok marjinal itu masih memiliki berbagai ciri yang diturunkan dari para pendahulunya di "dunia pinggiran" tradisional itu — khususnya peran ikatan guru-murid — hilanglah tokoh-tokoh cemerlang yang menghiasi *Serat Centini*.

Karena itu, jika pada awal abad ke-19 para sunan masih bersedia merangkul kaum *lelana* untuk menikmati warisan budayanya, pemerintah sekarang ini hanya bisa menahan banjir gelandangan dan pengemis itu, dengan memanfaatkan rasa takut terhadap aparat keamanan.[382]

b) Pemberontakan sebagai Katup Pengaman?

Dilihat dari pusat kekuasaan, setiap tindakan yang dapat mengubah tatanan yang berlaku bagaimana pun dicap sebagai pemberontakan. Terhadap suatu jenis kekuasaan yang berciri kosmis, tidak ada pembangkangan yang dapat dibenarkan dan setiap pemberontak tidak bisa tidak orang durhaka (*duraka*). Namun pemberontakan bukannya tidak terjadi dalam sejarah Jawa dan letupannya hampir selalu terjadi di daerah desa pinggiran. Berbeda dengan kota-kota Eropa sejak abad Pertengahan, di mana golongan borjuis dan proletarnya merupakan penggerak utama roda sejarah, di Jawa daerah pedesaan justru merupakan tempat timbulnya guncangan-guncangan yang paling kuat dan paling menentukan. Di Jawa, seperti di Cina, desalah yang paling sering menjadi "ajang konflik sosial mendasar".[383]

Suatu studi diakronis mengenai pemberontakan itu tentu akan sangat berguna. Sayangnya, dalam hal ini monografi amat langka. Informasi tentang "oposisi" di bawah Mataram sangat terbatas. Walaupun pada abad ke-17, babad-babad sudah memberitahukan beberapa gerakan perlawanan lokal, seperti gerakan Ki Ageng Mangir atau Ki Ageng Giring. Walaupun H.J. de

Graaf telah membahas latar belakang komplotan Kajoran itu, yang merupakan persengkokolan sejumlah bangsawan melawan kekuasaan Amangkurat I antara tahun 1672 dan 1677,[384] namun tetap agak sulit mengetahui latar belakang sosiologis "perang-perang suksesi" yang terjadi pada paro pertama abad ke-18. Mekanisme "pemberontakan" baru mulai lebih dipahami sejak perempat kedua abad ke-19, berkat penelitian Peter Carey tentang Perang Jawa,[385] yang ditimbulkan oleh ketidakpuasan kaum bangsawan pedesaan yang, sekalipun makmur, diilhami oleh suatu ideologi tradisional yang sarat akan harapan milenaris.

Setelah tahun 1830 kaum priyayi dirangkul oleh pemerintah Hindia Belanda, dan kaum ningrat hampir tidak lagi ambil bagian pada pemberontakan kaum tani. Sekalipun demikian, di Tanah Jawa dan Pasundan timbul serentetan gerakan besar-kecil yang semuanya berciri gerakan "Ratu Adil", tokoh eskatologis tradisional penegak keadilan yang kedatangannya senantiasa didambakan. Pemberontakan pada akhir abad ke-19 dan paro pertama abad ke-20 kebanyakan berciri anti-pemerintah kolonial, yang dalam beberapa hal merupakan pewaris kekuasaan tradisional raja. Sumber-sumber kepustakaan tentang gerakan-gerakan itu cukup banyak, dan lebih diperkaya oleh kajian Sartono Kartodirdjo dan Onghokham. Kedua sejarawan tersebut, diilhami oleh permasalahan yang sedang menjadi "mode" di Barat, merupakan ahli pertama yang mempelajari dengan sungguh-sungguh sejarah pemberontakan agraris di Indonesia.[386]

Di antara kasus-kasus yang ada, gerakan Saminisme yang kita ketahui dengan cukup baik.[387] Nama gerakan itu berasal dari pendirinya, Surantiko Samin (kurang lebih 1859 – 1914) dan akhirnya berkembang selama tiga puluh tahun lebih di bagian barat Pegunungan Kendeng, di selatan Blora, yang tanahnya kering berkapur dan kurang subur, di mana pemerintah kolonial telah mencoba menggantikan pertanian dengan perkebunan jati. Berbeda dengan gerakan lain yang umumnya berlumuran darah, gerakan Samin ini tidak minta korban seorang pun, namun berbekas dalam laporan-laporan resmi yang tebal. Yang menarik juga adalah bahwa Saminisme telah berhasil bertahan melampaui krisis besar tahun 30-an dan pendudukan Jepang, dan secara tak terduga muncul kembali pada awal Kemerdekaan.[388]

Samin, yang lahir di desa kecil Randublatung (sebelah barat Bojonegoro), sama sekali bukan petani miskin. Ia memiliki 3 *bau* tanah, kira-kira 2,4 ha, suatu jumlah yang tidak sedikit, meskipun terletak di daerah yang kurang subur. Ia tidak pernah ke mana-mana dan konon buta huruf, tetapi mempunyai pengetahuan yang baik tentang wayang. Sebagai putra kedua dari lima lelaki bersaudara, sejak dini ia menanggap dirinya sebagai wujud baru dari tokoh Bima, tokoh kedua dalam keluarga Pendawa. Ia selalu menjaga jarak dengan Islam dan mulai tahun 1890, bagaikan seorang guru kebatinan, mulai menyiarkan suatu agama baru yang disebut "agama Nabi Adam" (*èlmu nabi Adam*). Kepada murid-muridnya yang datang dalam jumlah yang terus meningkat (3.000 orang pada tahun 1907), ia mengumumkan tibanya
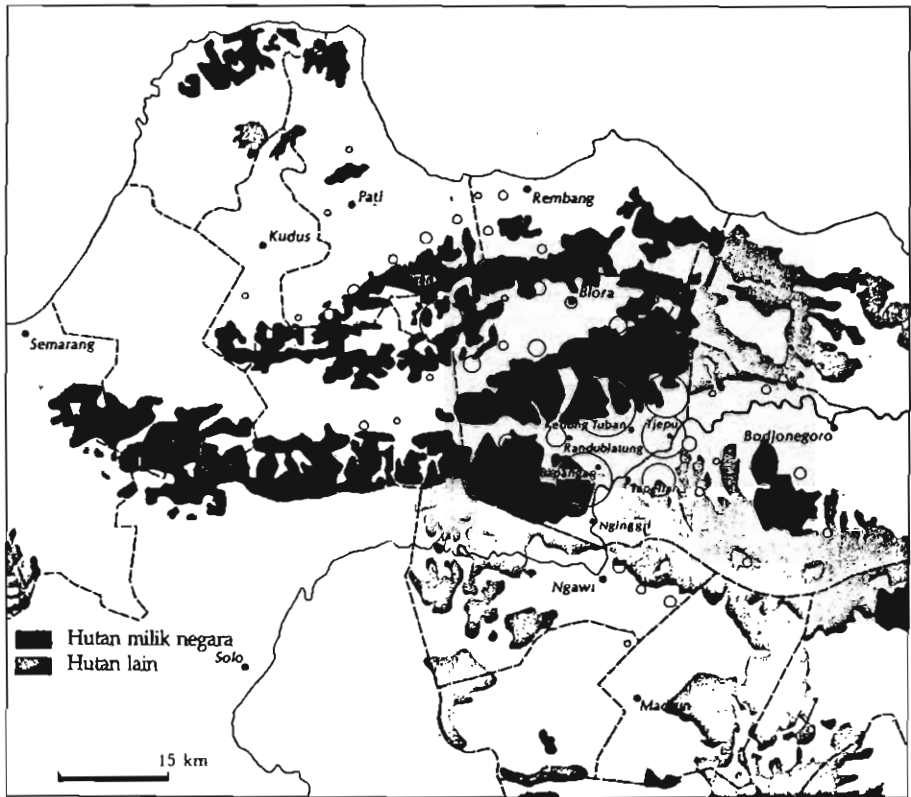
50. **TERSEBARNYA KELUARGA-KELURAGA PENGANUT SAMIN DI DAERAH BLORA**

(menurut laporan Jasper, 1917)

Peta ini diambil dari artikel H.J. Benda & L. Castles, "The Samin Movement", *Bijdr. Kon. Inst.* 125, Den Haag, 1969, hlm. 216-217.

Besarnya lingkaran sebanding dengan jumlah keluarga.

suatu era baru yang akan jatuh pada bulan *Suro*, artinya Februari 1907, dan akan mengakhiri rezim Belanda, yang digantikan oleh dia sendiri sebagai raja. Sambil menunggu waktunya, ia menganjurkan perlawanan pasif dan menolak membayar pajak. Kontrolir Belanda, yang tahu banyak tentang semua itu, mengamankannya sebelum jatuh tanggal itu dan akhirnya ia dibuang ke Padang, dan meninggal di sana tujuh tahun kemudian.

Meskipun begitu, gerakan Samin itu tidak lenyap, bahkan menjadi lebih besar, terutama di daerah Pati. Di sana seorang bernama Samat telah menggantikan Samin dan mengumumkan datangnya dua ratu adil sekaligus, yang satu dari timur dan yang lain dari barat. Kalau Ratu Adil itu datang, akan tiba suatu masa di mana semua orang akan sama rasa sama rata. Setelah pajak dinaikkan pada tahun 1914, muncul lagi kegiatan kaum Samin. Mereka pada umumnya tidak mau melunasi pajak maupun menjalankan kerja rodi yang dituntut oleh pemerintah kolonial. Mereka juga menolak setiap kebijaksanaan Dinas Kehutanan untuk memperluas areal pohon jati (*houtvesterijen* atau "hutan milik negara") atau yang melarang pengambilan kayu bakar seperti lazimnya. Mereka dilaporkan menganjurkan semacam komunisme elementer yang menyatakan bahwa "tanah, air dan kayu adalah milik semua orang" (*lemah paḍa duwé, banyu paḍa duwé, kayu paḍa duwé*). Tuntutan-tuntutan material itu ditambahkan dengan sikap yang agak khusus. Kaum Saminis menegaskan bahwa mereka tidak percaya pada Allah maupun surga karena mereka belum pernah melihatnya,[389] sebaliknya menekankan pentingnya perseng-gamaan yang diilhami oleh Siwaisme kuno, atau lebih-lebih merupakan penganut kultus Bima yang sudah terbukti keberadaanya pada abad ke-15.[390]

Meskipun muncul pada waktu yang sama dengan komunisme di Jawa, agaknya Saminisme tidak dipengaruhi olehnya, sekurang-kurangnya pada tahap pertama. Sesudah Perang Pasifik, hal itu kurang pasti. Kemungkinan terdapat sejumlah Saminis yang melihat persamaan prinsip antara gagasan Saminis yang atheis dan egaliter itu dengan gagasan-gagasan marxis yang sudah mulai menyebar, terutama dari Semarang. Suatu hal yang pantas diperhatikan ialah bahwa salah seorang tokoh terakhir dari gerakan bawah tanah komunis yang diburu dan dibasmi oleh tentara pemerintah Orde Baru pada bulan Maret 1967 adalah seorang bernama Mbah Suro, dukun di daerah Nginggil (di selatan Blora, tidak jauh dari Randublatung) yang namanya — mengingatkan bulan Suro, waktu perubahan besar seharusnya terlaksana — dahulu pernah dipakai oleh Samin sendiri.[391]

Contoh kedua gerakan wong cilik itu membawa kita ke daerah Sidoharjo (di selatan Surabaya), suatu daerah penghasil gula. Di sana peraturan-peraturan tahun 1899 telah memperketat syarat-syarat kontrak antara petani tebu dan pabrik gula.[392] Di sanalah, tepatnya di desa Samentara, seorang kyai bernama Kasan Mukmin pada tahun 1903 mulai bertindak sebagai guru yang mendapat wangsit dan mengaku titisan Imam Mahdi dan segera akan membuka era baru. Ia lahir kira-kira pada tahun 1854 di dekat Muntilan (Jawa

Tengah). Selama masa mudanya dia berkelana dari pesantren yang satu ke pesantren lain sambil menjajakan sajadah. Dengan menggunakan jaringan tarekat yang dianutnya, dan memberikan pelajarannya secara diam-diam dia akhirnya berhasil mengumpulkan beberapa ratus pengikut. Ia pandai memanfaatkan ketidakpuasan yang terpendam dalam hati para petani tebu, dan memperoleh dukungan beberapa pembesar Jawa, seperti seorang wedana yang telah dipecat karena membangkang dan yang didatanginya di Surabaya untuk minta nasihatnya.

Pemberontakan umum direncanakan pada hari Mulud (27 Maret 1907) di desa kecil Keboanpasar, yang baru saja geger karena pemilihan lurah. Pada malam hari yang menentukan itu, tokoh-tokoh komplotan berpakaian putih, berkumpul di tempat kiai untuk berzikir bersama-sama dan minum air zamzam. Sang guru konon memiliki sebilah senjata keramat, semacam pedang pendek yang mampu menjamin kekebalan semua pengikutnya. Sinyal pemberontakan, menurut rencana, akan diberikan oleh Haji Abdulgani yang dibantu oleh tiga pengikut. Di utara desa itu, mereka akan menancapkan sebuah panji triwarna (putih-biru-putih) yang dipasangi sebuah tandan pisang kering, sebagai lambang kesengsaraan umum. Akan tetapi, pemerintah diberitahu sebelumnya oleh mata-matanya dan bala bantuan telah tiba dari Surabaya. Baru saja gerombolan kecil pemberontak itu berkumpul di Keboanpasar, mereka sudah dihadapi oleh satuan regu bersenjata yang mulai menembak. Empat puluh orang tewas (termasuk Kiai Kasan Mukmin) dan 20 orang cedera. Polisi pun berhasil menahan 83 orang pengikut gerakan tersebut. Gerakan itu kelihatannya tidak berkelanjutan, namun masyarakat keturunan Eropa selama berbulan-bulan merasa ketakutan dan khawatir bahwa kelompok "fanatik" itu akan kembali memberontak.

Kira-kira pada waktu yang bersamaan meletus pemberontakan lain di daerah Berbek (di utara Kediri). Penghasutnya kali ini seorang bernama Dermadjaja, petani kaya berumur enam puluhan tahun dari desa Bendungan, yang memiliki tidak kurang dari 30 *bau* sawah (lebih dari 20 ha) dan 7 *bau* ladang kering, selain bengkel besi, kawanan kerbau dan dua perangkat gamelan.[393] Ia sebenarnya berasal dari daerah Kudus dan, seperti halnya Kasan Mukmin, karirnya bermula dengan keliling pesantren. Di Tegalsari, waktu masih muda, ia berjumpa dengan seorang kiai terhormat bernama Kasan Besari yang kemudian menjadi guru mistik yang mengajarinya arti ramalan Jayabaya. Setelah gagal terpilih sebagai lurah di desanya, pada suatu malam tahun 1906 Dermadjaja bermimpi bahwa dialah yang ditakdirkan menjadi Ratu Adil dan firasat itu kemudian dibenarkan oleh beberapa orang anggota keluarganya yang juga mendapat impian serupa. Berita itu segera menyebar dan, pada bulan Januari 1907, sejumlah pengikut berkumpul di kediamannya untuk menghormati dan merayakannya sebagai Ratu Adil. Pada kesempatan itu, sang guru menyatakan bahwa segera akan datang pula Semar dan Togog, dua tokoh wayang yang penting, yang akan membawa air ajaib (*tirta wilayat*) untuk membebaskan mereka yang hidup dan menghidupkan kembali

yang mati... Seperti biasa, pemerintah tahu dari para informannya dan segera mengirim sepasukan polisi ke Bendungan. Rumah Dermadjaja dikepung dan terjadilah pertarungan dengan korban 18 orang tewas (termasuk Kiai dan putranya) dan 9 cedera. Tidak kurang dari 48 orang ditahan. Meskipun waktu itu ada sementara orang yang melihat peristiwa kematian tokoh Bendungan itu sebagai bagian dari komplotan yang lebih luas dan didalangi oleh sejumlah priyayi yang dengki, laporan-laporan pemerintah menunjukkan bahwa Dermadjaja tidak hanya bertindak sendiri tetapi benar-benar percaya bahwa dengan bantuan segelintir pengikutnya ia dapat mendirikan kerajaan Ratu Adil penakluk dunia itu. Untuk menjalankan skenario mistis itu, dia mempunyai lebih dari 80 orang pengikut, dua puluhan di antaranya adalah anggota keluarganya sendiri.

Contoh keempat membawa kita kembali ke Jawa Tengah dan mendekati pusat istana. Gerakan yang lebih besar, mulai tahun 1918, dipimpin oleh Gusti Mohammad yang mengaku dirinya satu-satunya putra sah Sultan Hamengku Buwana V dan Ratu Kedaton. Yang dituntutnya tidak kurang dari takhta Yogya.[394] Namanya ditambahi dengan gelar *Erucakra*, yang artinya mirip dengan *Ratu Adil*,[395] dan karena itu jelaslah tujuan mesianistisnya. Diketahui pula bahwa sewaktu mudanya ia ikut ibunya dalam pembuangan di Manado dan diangkat sebagai anak oleh seorang perwira Belanda, Mayor Dietz, yang namanya pernah dipakainya selama beberapa tahun. Bahkan "si Dietz" muda itu telah menerima pendidikan barat dan agak lama berkelana di Eropa. Meskipun begitu, sekembalinya di negerinya, ia memperlihatkan sikap kejawaannya. Mula-mula ia menetap di Semarang, lalu di Desa Bergaskidul (kira-kira 30 km lebih ke selatan). Di sana ia memperoleh 15 *bau* sawah, dan bersama 8 isteri serta 66 pelayannya ia mendiami sebuah vila besar yang di-namakannya "keraton" dan yang memang dibangun menyerupai istana, lengkap dengan sebuah gapura besar (*régol*) di utara dan sebuah paseban, di sebelah selatan, tempat dia mengumpulkan penganutnya. Selain amanatnya tentang akhirat, Gusti Mohammad mengajarkan "teknik pembebasan" (*ngélmu kamuksan*) dengan membagikan — sambil minta bayaran — jimat dan "minyak sem-purna" yang dapat menolak bala. Berbeda dengan gerakan Kasan Mukmin dan Dermadjaja yang terbatas jumlah penganutnya, "Dietz" berhasil meng-gerakkan orang banyak dengan pengikut yang mencapai ribuan. Namanya tersiar ke seluruh Jawa Tengah bagian selatan dan banyak yang beranggapan bahwa *wahyu* menempel pada dirinya.

Untuk melengkapi data, ada baiknya ditambahkan gerakan yang terjadi di Tanah Pasundan. Di sini, tema *Ratu Adil* yang tersohor di Tanah Jawa, hampir tidak dikenal, begitu pula acuannya, baik yang eksplisit maupun implisit, pada suatu keraton sebagai pusat. Meskipun begitu, harapan mesianis bukannya tidak ada di sana, akan tetapi sering berciri keislaman.

Seperti kita ketahui, pada abad-19,[396] di Jawa Barat terdapat banyak "tanah partikelir" luas, yang telah diberikan, terutama setelah pemerintahan Daendels dan Raffles, kepada sejumlah tuan tanah Eropa yang kadang-ka-

dang berlagak seperti penguasa mutlak. Di salah satu tanah milik itulah, yaitu di Tanah Ciomas yang terbentang seluas 9.000 *bau* (lebih dari 7.000 ha) di lereng utara Gunung Salak, pada tahun 1886 meletus salah satu pemberontakan yang paling "merakyat" yang pernah dicatat dalam arsip.[397] Sebanyak 15.000 petani dipekerjakan dalam satu kondisi yang amat menyedihkan. Mereka menanam padi dan merawat perkebunan kelapa, pohon aren, dan kopi. Pada tahun 1867, ketika seorang tuan tanah bernama De Sturler baru tiba dan tentu saja memberikan versinya sendiri mengenai peristiwa itu,[398] keadaan bertambah parah. De Sturler langsung memperketat pengawasan dan mencoba menyempurnakan pengelolaan tanah milik seluas itu. Pada tahun 1885, pada malam sebelum pemberontakan, tidak kurang dari 775 orang diajukannya ke depan pengadilan dengan berbagai tuduhan, setelah sebelumnya beberapa ratus petani yang sangat menderita melarikan diri dari pengawasannya. Pada bulan Februari 1886 camat Ciomas, Haji Abdurrahim, yang dianggap sebagai mata-mata Belanda, dibunuh dan sejumlah besar petani melarikan diri ke pegunungan mengikuti seorang bernama Apan yang menyatakan diri Imam Mahdi dan mengumumkan perang sabil. Pada bulan Mei tahun itu juga terjadi penyerangan oleh para petani yang kalap di rumah sang tuan tanah tersebut dan menyebabkan 41 orang tewas, 70 cedera.

Berbeda dengan pemberontakan Ciomas, pemberontakan yang meletus dua tahun kemudian di daerah Banten sama sekali tidak ditimbulkan oleh kesengsaraan material. Daerah pedesaan di sekitar Cilegon (sebelah barat Banten) memang telah menderita akibat letusan Krakatau yang dahsyat pada tahun 1883, dan beban kerja rodi untuk pegawai pribumi (*pantjendiensten*) dirasakan sangat berat. Meskipun begitu, kalau kita teliti laporan-laporan pemerintah,[399] terbukti bahwa para pelopor gerakan itu semuanya adalah tokoh-tokoh kaya, penghulu atau haji, yang kebanyakan anggota tarekat Kadiriyah, seperti Haji Wasid, Haji Tubagus Ismail atau Haji Iskak. Beberapa anggota dari keluarga Sultan Banten yang sudah jatuh sejak kesultanan dihapuskan oleh Daendels pada tahun 1808, secara diam-diam rupanya juga berada di belakang peristiwa itu dengan harapan agar kesultanan dihidupkan kembali.[400] Bagaimanapun juga, gelar "raja Islam" dituntut sebagai hak oleh beberapa pemimpin gerakan itu, untuk menandai keinginan memulihkan kekuasaan yang sah. Pada tanggal 8 Juli 1888, para pemberontak berkumpul di Cilegon, mendatangi rumah-rumah orang Eropa, dan membunuh semua yang mereka temukan. Lalu mereka menuju Serang, tetapi terhenti oleh bala bantuan yang cepat-cepat dikirim untuk menahan mereka. Usaha pelacakan terhadap para pemberontak berlangsung selama beberapa minggu, dan pada akhirnya menyebabkan 17 orang mati dan 7 orang cedera di pihak Eropa, dan 30 orang mati serta 13 cedera di pihak pemberontak. Lebih dari 150 orang ditahan dan tidak kurang dari 94 yang dideportasi.

Perlu disebut pula pemberontakan Kaiin Bapa Kajah di Tanggerang yang lebih dekat dengan kita. Tokoh ini beristerikan seorang peranakan Cina, Tan Teng Nio, yang telah membawa harta pada pernikahan mereka. Bapa Kajah

cukup terkenal sebagai dalang dan sering menyepi di makam-makam keramat di Mangga Dua, Batavia. Ia mempunyai hubungan baik dengan beberapa dukun di daerah itu, yang pada saatnya memberi pertolongan kepadanya. Pada tahun 1923, dia pergi ke Gunung Salak untuk berguru pada seorang kiai yang berpengaruh bernama Mohammed Santri. Menjelang awal 1924, pada suatu malam, ketika sedang menggelarkan sebuah lakon, dia mendapat ilham bahwa saatnya telah tiba baginya untuk menjadi raja dengan gelar Prabu Arjuna. Menurut dia, tindakan pertama yang harus dilakukan ialah mendapatkan kembali tanah-tanah milik yang sebagian besar dikuasai oleh orang Cina kaya. Pengikut-pengikutnya diperintahkan untuk bersiap siaga menunggu sampai tanggal 4 bulan Rajab, atau tanggal 10 Februari, dengan seragam celana panjang putih. Pada hari itulah mereka menyerang kediaman beberapa tuan tanah, mendatangi kepala distrik, dan menuju Batavia. Sebelum sampai, mereka dihadang di Tanah Tinggi oleh sepasukan polisi yang berhasil membunuh 19 orang dan menahan 21 orang pengikut gerakan itu. Kegagalan tersebut menyebabkan pergerakan itu berakhir.[401]

Apa yang kita bicarakan di atas hanyalah beberapa contoh, namun cukup memberi gambaran tentang situasi kerawanan sosial yang hampir tak pernah berhenti. Sederetan fakta itu dapat ditanggapi oleh ahli sosiologi dengan dua metode: mencari unsur-unsur yang khas pada setiap gerakan atau — yang lebih umum dilakukan — mencari unsur universal yang dapat memasukkan kasus Jawa itu ke dalam teori umum milenarisme.

Dengan pendekatan pertama, dapat ditarik garis antara gerakan-gerakan yang berciri *abangan*, seperti Saminisme, dan gerakan-gerakan yang lebih sedikit jumlahnya — seperti pemberontakan Banten 1888 — yang mengacu pada agama Islam. Satu garis pemisah lain dapat ditarik antara gerakan rakyat tulen, yang timbul akibat kesengsaraan yang sungguh-sungguh, dan gerakan para petani kaya — yaitu para *sikep*[402] — seperti Samin, Dermadjaja, "Dietz", atau para haji dari Banten, yang bercampur dengan ambisi politik untuk menggantikan kedudukan pegawai Belanda dan priyayi tertentu yang kekuasaannya dianggap tidak sah. Pemberontakan-pemberontakan jenis pertama rupanya lebih sering terjadi di Pasundan. Di daerah itu, pembentukan lahan tanah partikelir yang luas yang dimiliki baik oleh bangsa Eropa, seperti di Ciomas, maupun bangsa Cina seperti di Tanggerang, untuk pertama kalinya menimbulkan suatu proletariat agraris tulen — suatu hal yang belum ada, atau baru mulai ada, di Tanah Jawa.

Pada pendekatan kedua, yang universal itu, perbedaan-perbedaan dikesampingkan dan sebaliknya sifat arkais dari semua pergerakan itu ditonjolkan, dengan membandingkannya baik dengan pemberontakan-pemberontakan revivalis lain yang muncul di Asia atau di Afrika selama periode kolonial, maupun dengan pemberontakan liar kaum petani yang mengguncangkan Eropa pada awal zaman modern dan yang telah dipelajari dengan baik oleh Norman Cohn, E.J. Hobsbawm serta beberapa orang lain.[403] Usaha untuk memberi dimensi internasional pada gerakan para petani itu jelas merupakan yang

paling mengesankan di antara semua usaha sejarah perbandingan pada dasawarsa terakhir. Ciri umum gerakan itu adalah suatu keinginan untuk kembali ke tatanan terdahulu yang dilihat sebagai masa keemasan, dan bukan untuk menciptakan suatu masyarakat yang berkembang. Penolakan evolusi bukannya didasarkan pada suatu analisis bahwa masa kini hendaknya dilewati menuju masa yang baik, melainkan berpangkal pada keinginan untuk memulihkan keseimbangan, yang untuk sementara waktu telah terganggu.

Tampak dengan jelas di sini bahwa gerakan-gerakan itu, apabila memang terjadi, tidak tampil sebagai suatu "kemajuan", "perkembangan" atau "lompatan ke depan" seperti dalam masyarakat-masyarakat modern, tetapi sebagai suatu goncangan positif yang dianggap mampu menghapuskan ketegangan yang tidak wajar demi tercapainya kembali keserasian dasar. Maka kita berhadapan lagi dengan konsep waktu khas tatanan agraris, yaitu suatu waktu yang tidak bergerak dan seakan-akan terbayang "dalam kaca cermin".[404] Meskipun terjadi pemberontakan, sikap melawan itu sesungguhnya termasuk logika sistem keraton dan sama sekali tidak mempersoalkan azas-azasnya. Sesudah *zaman édan* lewat, akan datang Ratu Adil yang menggantikan raja yang telah jatuh, akan tetapi "tata masyarakat" sendiri tidak berubah sama sekali.

Sejak awal abad ke-20, pertarungan-pertarungan politik menjadi amat rumit dan pola tradisional telah berubah sebagai akibat serangan ideologi-ideologi "progresif", yang tak henti-hentinya meningkatkan tekanannya mulai dari kota-kota Pesisir — yaitu Surabaya, Semarang, Jakarta — tempat ideologi tersebut cukup berakar. Namun apa pun nasib aliran-aliran besar dari periode itu — baik itu keberhasilan nasionalisme anti-kolonial, kegagalan revolusi sosial yang diilhami marxisme, keraguan dan frustasi dari pelbagai aliran Islam — setiap kali timbul pertanyaan dasar yang sama: apakah konsep perubahan sosial telah menjadi modern atau tidak, jadi apakah konsep waktu telah dapat berkembang atau tetap bersiklus?

Banyak ahli politik beranggapan bahwa suatu masa baru telah dibuka dengan terbentuknya "partai-partai" pertama, yaitu organisasi-organisasi massa yang contohnya diambil dari Barat. Organisasi-organisasi itu muncul di Jawa menjelang periode Perang Dunia Pertama — agak lebih dahulu seperti Sarekat Islam yang didirikan pada tahun 1912, atau agak kemudian seperti Partai Komunis (PKI) yang didirikan pada tahun 1920. Apakah sumber inspirasinya Islam atau marxisme, semua organisasi itu, dengan berbagai cara, telah mendukung perjuangan anti-kolonial yang berakhir dengan proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, dan sikap oposisi terhadap kekuasaan Hindia Belanda itulah yang telah menarik perhatian para pengamat. Namun yang tidak kurang pentingnya adalah ketegangan laten antara para pemimpin, yang dididik dengan cara Barat dan berpikiran modern, sekurangnya dalam batasan tertentu, dengan para pengikutnya yang tetap terpukau oleh harapan-harapan milenarisme yang berakar dalam itu. Sebuah buku karya A.P.E. Korver[405] menguraikan sifat Ratu Adil dari Sarekat Islam sendiri, dengan pimpinannya, Tjokroaminoto, yang acap kali disambut oleh para pengikutnya sebagai se-

orang mesias tulen. Oleh para pengikutnya dia diperlakukan sebagai "raja", bahkan "Wisnu", dan orang-orang berebutan untuk mencium kakinya... Pergerakan komunis pun memanfaatkan sejumlah unsur tradisional,[406] maka mudah dipatahkan sewaktu terjadinya pemberontakan pada tahun 1927.

Setelah tahun 1949, gagasan-gagasan modern tentang "revolusi" dan "kemajuan" sosial muncul kembali dengan gencarnya. Soekarno sendiri memanfaatkannya dan bahkan menjadikannya tema utama dalam berbagai pidato dan tulisannya. Dalam buku resmi Sejarah Nasional yang baru itu, Diponegoro dilihat sebagai seorang "pahlawan", padahal dari sudut pandang yang khas Jawa dia adalah seorang pemberontak yang bersalah karena membangkang terhadap rajanya yang sah.[407] Sejumlah intelektual yang dekat dengan Lekra, corong budaya PKI, juga telah mengambil risiko membuat suatu analisis yang boleh disebut analisis sosial, walaupun pendekatannya umumnya agak kaku. Penulis Pramoedya A. Toer, misalnya, mengungkapkan dengan sangat realis ketajaman jenjang sosial, baik di kota kelahirannya, Blora, maupun kota kediamannya, Jakarta.[408] Adapun D.N. Aidit, sekretaris jenderal Partai Komunis yang pernah "menyepi" selama beberapa pekan di pedesaan Sunda untuk menyusun sebuah laporan mengenai kaum tani, banyak diilhami oleh laporan yang telah ditulis Mao semasa di Hunan pada tahun 30-an. Laporan tersebut akan tampil secara historis sebagai salah satu penerapan yang langka dari teori marxis pada masyarakat Indonesia.[409] Namun renungan itu bagaimanapun berasal dari lingkungan elite. Yang lebih menarik adalah gejala kesenian rakyat yang bertujuan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat luas. Beberapa dalang, yang kemudian ditahan, konon memegang peran khusus dalam upaya memasukkan ideologi baru itu ke dalam lakon mereka. Yang lebih dikenal lagi adalah peranan rombongan-rombongan *ludrug*, yang sangat sukes di Surabaya menjelang tahun 1965.[410] Cerita-ceritanya, yang berlatar belakang Jawa atau Madura, sering mengecam para kolonialis (dan neo-kolonialis) beserta hak-hak istimewa para kyai dan pemilik tanah.

Wacana khas yang dengan bersahaja mengemukakan kemungkinan munculnya masyarakat yang lain itu tersapu bersih sesudah taufan pergolakan tahun 1965 – 1966. Istilah "revolusi" yang telah dipopulerkan oleh Soekarno dalam versi halus, ternyata segera dilarang. Sebaliknya konsep *Pancasila* yang sampai saat itu dengan jiwa sinkretisnya masih mengandung unsur toleransi, dinyatakan *sakti*, artinya tidak dapat diubah maupun diganggu gugat. Satu-satunya kata kunci yang diperbolehkan untuk selanjutnya adalah kata *pembangunan*. M.G.J. Resink, yang sangat mendalami masyarakat Jawa, meringkas keadaan dengan humor. Dijelaskannya[411] bahwa dibandingkan dengan lakon-lakon *Mahabharata* yang serba menggemparkan dan penuh pembunuhan antar-saudara — serta perpecahan dalam masyarakat tersebut — kini lebih disukai lakon-lakon yang diangkat dari Rāmāyana, yang tentunya lebih bersifat positif dan konstruktif, sejauh yang diungkapkan adalah usaha bersama yang di-lakukan oleh seluruh masyarakat guna mencapai tujuan yang sama....

Lakon yang satu sebagai pengganti lakon lain... Setelah selama delapan

puluh tahun sejarah berlangsung dengan ramai dan bahkan dramatis, konsep gerak bandul dan, dalam hal pemberontakan, konsep katup pengaman itu tetap hidup sampai saat ini.

RENUNGAN TERAKHIR:

HIKMAH UMUM DARI KASUS JAWA

Dalam usaha memahami realitas Jawa yang serba rumit itu, kami telah mengkaji tiga perangkat kenyataan atau tiga "gugusan" sosial-budaya yang pada hemat kami pantas ditampilkan sebagai tiga kesatuan otonom: gugusan Barat, gugusan jaringan perniagaan Asia, dan gugusan kerajaan agraris tradisional. Seperti kita ketahui, ketiga gugusan itu mempunyai rentang historis yang berbeda-beda, dan hanya dapat dipisahkan untuk tujuan analitis, karena dalam kenyataan sudah lebih dari dua abad ketiganya bertautan erat satu sama lain. Namun bukankah pemisahan antara Zaman Purba dan Zaman Pertengahan atau antara Abad Pertengahan dengan Zaman Modern bersifat arbitrer pula? Prosedur yang kami tempuh bersifat klasifikatoris dan bertujuan menonjolkan hal-hal yang tetap (tidak berubah) dalam jangka waktu yang panjang dan, sekaligus, karena lepas dari kerangka kronologis, bertujuan menampilkan secara jelas dan kontras unsur-unsur pokok masyarakat Jawa modern.

Sebenarnya secara teoretis kami dapat saja — bahkan mungkin harus — menambahkan gugusan keempat, yang sisanya tetap bertahan walaupun berasal pada zaman proto-sejarah yang paling kuno. Berdasarkan fakta-fakta kebahasaan dan analisis mitos, serta dengan bantuan perbandingan etnografis, mungkin saja ciri-ciri tertentu masyarakat pra-negara itu dapat diketahui dan diungkap. Kita sudah tahu, misalnya, bahwa sisa-sisa masyarakat dari fase pra-negara masih tetap ada di pulau-pulau luar Jawa, bahkan di Jawa sendiri — di daerah Baduy — dan bisa diduga bahwa asal masyarakat tersebut lebih kuno daripada kerajaan-kerajaan konsentris. Dalam karangan di atas, kami sebenarnya sudah menggarisbawahi betapa langgeng unsur-unsur arkais tertentu, seperti perlambangan *macapat*, penempatan warna-warna dasar, sistem penanggalan, atau — dalam hal ritus-ritus kuno — ciri magis pewayangan dan kaitan antara pengurbanan kerbau dengan pemujaan arwah orang mati...

Usaha perbandingan antara Jawa dan masyarakat-masyarakat pulau di sebelah timur Jawa, yang kurang dipengaruhi oleh budaya Asia daratan, dapat memberi penjelasan. W.H. Rassers telah menerapkan metode perbandingan itu dengan Melanesia, dan menyimpulkan bahwa *surau* di Sumatra dan *pondok* di Jawa kemungkinan besar merupakan kelanjutan, dengan bentuk baru,

dari "rumah bujangan" yang terdapat di Irian, dan bahwa pintu gerbang yang tergambar di atas *kayon* wayang kulit sebenarnya merupakan transposisi dari rumah inisiasi. Para ahli mengenai Indonesia cenderung menganaktirikan bagian Nusantara yang berciri Melanesia dan lebih banyak memfokuskan perhatiannya pada bagian Nusantara yang berciri Eurasia. Namun sejak F.A.E. van Wouden, jumlah penelitian di daerah Indonesia bagian timur, yang memisahkan dunia Melanesia dari dunia Asia, telah bertambah banyak. Dengan demikian sekarang kita dapat lebih memahami bagaimana pola hidup masyarakat-masyarakat dengan "rumah bujangan" di kawasan antara itu, dan bagaimana kehidupan simbolisnya diatur. Data-data yang dikumpulkan itu diharapkan memberi sorotan baru pada teks epigrafi dan membantu menegaskan beberapa istilahnya yang masih kabur. Namun jangan kita bermimpi dapat menjelaskan segala-galanya dengan studi perbandingan yang terlalu sederhana itu. Di Jawa, seperti juga di Bali, lapisan-lapisan budaya yang paling kuno pun telah amat dipengaruhi oleh terbentuknya kerajaan-kerajaan, dan perbandingan dengan masyarakat bagian timur Indonesia hanya dapat dipakai untuk mengidentifikasikan potongan-potongan budaya kuno tertentu, yang terlepas dari lingkungan asalnya, serta untuk menempatkannya pada taraf evolusi historis yang sesungguhnya.

Jadi kita membatasi diri pada ketiga gugusan yang telah dideskrepsikan di atas, yang kalau dilihat keseluruhannya memungkinkan suatu pengertian tentang sejarah seribu tahun terakhir ini. Sudah jelas bahwa ketiga gugusan itu tidak berada pada tingkat analitis yang sama. Antara yang pertama dan yang kedua sebenarnya tidak ada pemutusan dalam hal sel-sel sosial di bawah pengaruh Barat, maupun dalam hal jaringan-jaringan perniagaan Asia, dasarnya sama; keduanya menyangkut suatu masyarakat yang terbuka pada angin laut lepas dan tercangkok pada sejumlah kota pelabuhan yang hampir sama satu sama lain. Kedua gugusan yang mirip satu sama lain dan yang sebenarnya dibedakan hanya karena beban sejarah baru — yakni kolonialisme itu — masih tersisa. Pengamat modern, baik Barat maupun Indonesia, dibuat buta olehnya, dan kurang mampu mengambil jarak analitis. Itulah sebabnya kami membedakannya. Dapat saja dibayangkan kelak bahwa akan tiba saatnya jaringan-jaringan gugusan budaya Barat tampil sebagai sebuah kasus khusus semata, dan kehadiran budaya Eropa bagaikan sebuah tahap dalam perkembangan yang lebih panjang.

Bagaimanapun, di balik sifat sementara analisis kedua gugusan kami ini, terdapat suatu kenyataan yang hakiki di mata kami, yakni bahwa gejala pertama modernitas tidak datang bersama bangsa Portugis ataupun Belanda, tetapi sudah masuk sebelumnya melalui para pedagang Islam dan pembentukan secara pesat kesultanan-kesultanan pertama. Dengan menonjolkan riwayat pribadi Nabi Muhammad dan lewat konsep *umma* menawarkan suatu visi universal yang terpusat pada kota-kota suci, sesungguhnya Islamlah yang pertama mempunyai andil besar dalam penyebaran gagasan tentang waktu yang linier dan tentang ruang geografis yang sebenarnya. Kita juga telah

melihat bagaimana, di daerah perkotaan, secara berangsur-angsur muncul konsep baru tentang "individu" (diri) yang ditimpali oleh konsep tentang *sesama*, yang lebih rumit, dan yang dekat dengan konsep Barat *l'autre* atau *the other*. Pengakuan peran Islam tersebut tentunya tidak mengurangi peran bangsa-bangsa Barat yang kemudian menyebarkan perangkat-perangkat intelektual tersendiri dan terutama konsep utama pendekatan ilmiah. Dengan demikian kita dapat lebih memahami mengapa dewasa ini Islam hampir tidak terguncang oleh modernitas Barat dan tetap mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap mentalitas masyarakat.

Jadi pupuslah gagasan bahwa dunia Barat merupakan satu-satunya perintis "zaman modern", demikian pula klise-klise Barat/Marxis lama tentang "despotisme timur" dan "cara produksi Asia". Sejumlah kesultanan, dari Pasai pada abad ke-13 sampai Brunei yang baru saja memperoleh kemerdekaannya kembali, maupun munculnya kota niaga Cina, mulai dari Gresik pada abad ke-14 sampai Singapura, menunjukkan dengan jelas bahwa kawasan Nusantara, seperti halnya Italia atau Vlaanderen di Eropa, pernah lama mengenal "pola" kota niaga yang terbuka pada perdagangan internasional besar dan relatif bebas dari kebekuan pola budaya agraris. Seperti telah kita lihat, beberapa di antara kota-kota itu telah mencetak uangnya sendiri serta berusaha menyusun suatu kerangka yuridis untuk kegiatan dagang maupun kegiatan keuangan. Sekalipun "pola" itu agaknya tidak muncul pada taraf yang sebanding — dan tidak untuk masa yang sama panjangnya — di daerah-daerah Asia lainnya, tidak berarti bahwa pola "kesultanan Melayu" merupakan satu kasus yang tersendiri yang di luar jalur umum. Penelitian ketatanegaraan berpangkal pada birokrasi, antara lain di Cina, cenderung membuat kita lupa terhadap para pedagang Asia, yang keberadaannya hanya tampak secara tersirat, atau dalam peran bawahan sebagai komprador. Namun, mulai abad ke-13 di Fujian sudah ada satu kasus yang baik, yaitu Quanzhou (yang dinamakan Zaitun oleh Marco Polo dan Ibn Baṭṭūṭa): di sana menetap berbagai kelompok pedagang asing, yang Islam, Hindu, maupun penganut nestorianisme. Di samping itu, kekuasaan lokal paling sedikit satu kali diambil alih oleh seorang pedagang besar. Kasus lain banyak dapat ditunjukkan di Cina, di Je-pang (Osaka, Sakai...), di India (Kalikut, Surat...), belum lagi kota-kota kafi-lah di Asia Tengah, yang "kesultanan-kesultanan"-nya juga telah muncul ber-samaan dengan Islam.

Bagaimanapun juga, di mana pun mereka berada, termasuk di Nusantara, para pedagang Asia itu kalah dari rekan-rekan mereka bangsa Barat dalam hal mengembangkan kekuasaan politik. Baik hasrat untuk berkuasa maupun dalam hal mengembangkan kekuasaan politiknya tidak sebanding, sehingga pada abad ke-19 mereka tertinggal. Sebab utama dari keadaan tersebut adalah hubungan pedagang Asia itu dengan politik dan secara umum tempat mereka dalam masyarakat. Kasus yang sangat menarik terdapat di Pesisir Jawa; setelah mengalami kemajuan pesat, Demak, Surabaya dan Banten, akhirnya terpaksa mengalah terhadap kekuatan-kekuatan agraris dari pe-

dalaman dan bahkan melepaskan jaringan perdagangannya ke tangan Mataram (lalu kepada VOC). Status perdagangan sangat berbeda di kerajaan agraris itu. Bila pemerintahan di kesultanan-kesultanan Pesisir hanya memungut bea cukai dan melindungi kegiatan pedagang-pedagang perorangan, di negara agraris urusan dagang dipegang oleh pegawai-pegawai yang hanya berhak menerima beberapa "hadiah" untuk dirinya sendiri dan bagian terbesar dari keuntungan harus masuk kas negara. Agaknya tekanan dari negara pedagang itulah, lebih daripada keunggulan teknik-teknik Barat, yang menjadi penyebab utama keterbelakangan kalangan usaha.

Bagaimanapun, kontinuitas historis kalangan usaha itu tetap harus digarisbawahi kalau ditelusuri, mulai dari jaringan besar Islam yang dijelajahi oleh Ibn Baṭṭūṭa pada abad ke-14 sampai sukses-sukses gemilang yang tercatat dewasa ini — tidak hanya di Jepang dan Korea, tetapi juga di emirat-emirat Teluk Parsi, di sektor-sektor tertentu ekonomi India dan sampai di Asia Tenggara, yang golongan-golongan borjuis nasionalnya bahu-membahu dengan orang Cina perantauan memperkuat kedudukan mereka. Ada dua ciri masyarakat-masyarakat itu yang sepantasnya digarisbawahi kembali di sini. Selain di Jawa, ciri itu juga terbukti ada di banyak tempat lain di Asia maritim. Yang pertama adalah peran tradisional dari "komunitas-komunitas niaga khusus", yang pada umumnya endogamis dan merupakan anggota suatu kelompok religius tertentu. Yang kedua adalah keterkaitan, yang sudah sejak lama, antara Islam dan kegiatan niaga, sehingga akar "Islamisme" masa kini sering terdapat di kalangan pedagang-pedagang kecil.

Dari ujung satu ke ujung lain Samudera Hindia, pengamat luar tidak bisa tidak terkesan oleh keberadaan komunitas-komunitas yang tertutup secara sosial dan yang perhatiannya terfokus sepenuhnya pada perniagaan dan peminjaman uang itu. Di Jawa saja, selain golongan "Khmer" dari periode epigrafi yang batas sosialnya tidak jelas, kita menemukan kelompok-kelompok orang *Khoja* India, orang Armenia, orang Arab dari Hadramaut maupun kelompok-kelompok Cina tertutup tertentu, seperti orang Hokchia dari Fuqing. Tetapi pola yang sama terulang di kawasan-kawasan lain dalam bentuk yang sangat beraneka ragam, dengan kelompok-kelompok Banyan, Chettiar, Parsi, Gujarat Islam, Ismalia, *Bohra*... Dan janganlah kita lupa bahwa Eropa pun pernah mempunyai komunitas pedagang Syri, Yahudi, Lombardia dan Huguenot, sebelum golongan borjuisnya merebut dunia politik dan menjadi "nasional".

Yang menjadi ciri khas semua golongan itu bukanlah agama yang mereka peluk dan yang dapat beraneka ragam — seperti: Hinduisme di kalangan masyarakat Banyan dan Chettiar, agama Majusi di lingkungan Parsi, agama Nasrani pada masyarakat Armenia, agama Islam, agama Ibrani — tetapi ciri khasnya adalah cara mereka menghayati agama itu, sebagai golongan "minoritas" yang tertutup dan "lain" dari masyarakat sekitarnya. "Kasta-kasta" niaga ini selalu dekat dengan kekuasaam. Walaupun tidak pernah langsung ikut di dalamnya, mereka dilindungi bahkan dibantu secara diam-diam se-

lama mereka diperlukan. Mereka juga tahu bahwa cepat atau lambat mereka akan diperas, bahkan diusir, tetapi mereka sudah lama menjaga diri terhadap risiko-risiko semacam itu dengan menganekaragamkan usaha mereka, dengan memperbanyak tempat usaha, dan bahkan dengan membentuk suatu jaringan perniagaan yang sesungguhnya "multinasional", jauh sebelum sistem multinasional modern dikenal.

Hal kedua yang perlu digarisbawahi adalah hubungan erat dan tidak pernah terputus antara kelompok "reformis" Islam dan pengusaha kecil seperti "para perantara", pedagang pasar dan "sektor informal". Di Jawa, Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Masjumi sesungguhnya secara berturut-turut, dan pada taraf yang berbeda, telah mencerminkan proses kesadaran yang muncul di kalangan usaha yang masih goyah, dan yang justru karena kegoyahannya itulah, mencari dalam Islam pedoman ideologis umum yang sanggup membakar semangat mereka. Menarik untuk membandingkan perkembangan yang sejajar antara Malaysia (PAS), dan anak benua India (Jamā'at-i-Islāmī dari Maulana Maudūdī umpamanya). Apapun perbeda-an doktrin yang amat banyak itu, semua gerakan di atas agaknya muncul sebagai reaksi dari usahawan yang frustrasi, dan sekaligus sebagai pembangkitan kembali jaringan-jaringan perniagaan, sekalipun kalangan-kalangan itu telah tertidur beberapa waktu dalam tarekat dan pesantren, yang merupakan bentuk oposisi halus. Kini mereka tampil kembali dengan hasrat yang kuat untuk membentuk kelas borjuis nasional seutuhnya.

Dibandingkan dengan jaringan-jaringan di atas, gugusan ketiga tampak di mata kami sebagai suatu ruang budaya yang sangat berbeda, tidak lagi berdasar pada ruang geografis kota-kota pelabuhan, tetapi kawasan agraris persawahan di pedalaman. Berkat dokumen epigrafi yang relatif banyak itu, kita dapat memahami mekanisme-mekanismenya sejak periode yang agak kuno, berbeda dengan jaringan-jaringan perniagaan yang tidak meninggalkan bekas-bekas yang berarti sebelum abad ke-15.

Pengkajian mengenai masyarakat agraris tersebut mengandung pelajaran yang penting sekali. Akan tetapi pelajaran yang sebenarnya tidak terletak pada usahanya untuk menaklukkan hutan, yang merupakan fenomena umum masyarakat pada awal proses kebudayaan, bukan pula ciri-ciri hierarkinya maupun konsep kerajaannya (walaupun sistem keningratan Jawa memiliki ciri-ciri khasnya) melainkan terutama karena kita telah menemukan suatu pola aglomerasi urban khusus (dan amat berbeda dari pola yang kita kenal di Eropa serta pada kota-kota Pesisir yang cukup mirip). Memang, dalam batasan tertentu, Eropa pun telah mengenal konsep kota sebagai *omphalos*, atau pusar (dunia) dan *chefs-lieux* Prancis (setingkat kecamatan) seakan-akan juga merupakan "perwujudan" dari wilayah yang dibawahinya, tetapi dalam konsep Prancis itu suatu *bourg* tidak lebih dari suatu desa besar saja. Sebaliknya suatu kota sesungguhnya merupakan kawasan dengan suasana dan jiwa yang sangat berbeda — ibarat Yerusalem yang surgawi, yang oleh para juru

gambar Abad Pertengahan sering digambarkan dikelilingi oleh tembok — kota-kota Eropa justru kontras dengan dataran agraris sekelilingnya dan dipisahkan dari daerah agraris oleh kawasan pinggir kota.

Dibandingkan dengan kota-kota Eropa tersebut, kota-kota Mojopahit, seperti halnya Surakarta dan Yogyakarta belakangan, merupakan pusat kerajaan sekaligus pusat kosmologis yang berada dalam simbiosis (keterpaduan) dengan daerah sekelilingnya, tanpa adanya unsur pemisah, dalam kenyataan topografis maupun dalam pandangan konseptual. Upacara *garebeg* yang luar biasa itu, walaupun dalam kadar yang agak berkurang, masih membuktikan ikatan yang tak terputuskan antara pusat dan kawasan pinggiran kota. Wayang kulit yang berada di mana-mana dan yang selalu menyajikan norma-norma yang sama lewat serangkaian bayangan yang sama, baik di keraton maupun di desa yang paling terpencil, juga membuktikan suatu homogenitas budaya yang berlaku di kota maupun di desa. Di dalam "gugusan" budaya ini, dunia perkotaan tidak terputus dari dunia pedesaan. Yang ada adalah suatu kesinambungan yang mulai dari istana dan meluas sampai ke pinggir-pinggir kawasan hutan. Istana itu bagaikan sumber cahaya yang sinarnya kian melemah bila menjauh dari pusat.

Pola "kota agraris" itu bukanlah suatu kekhasan Jawa. Meskipun tidak dikenal di Eropa — di sana pada umumnya kastil tidak cukup untuk menciptakan kota — pola itu terdapat dalam bentuk-bentuk yang tidak jauh berbeda, tidak hanya di Asia Tenggara: di Angkor, di Pagan, Sukhotai, Chiang Mai, tetapi juga di Srilanka, di Cina, dan Jepang... Paul Wheatley dan ahli lainnya telah mengkaji secara mendalam segi-segi simbolis dari "kota-kota pusat" itu, tetapi masih banyak yang belum diungkapkan mengenai struktur-struktur ekonomi dan sosialnya. Kita juga sedikit mengetahui bagaimana pola ini telah berevolusi, kalau dibandingkan dengan pola kota niaga yang perkembangannya tidak hanya sejajar bahkan serempak.

Pada dasarnya kedua jenis kota di Jawa — yaitu kota niaga dan kota pusat itu — masing-masing berkembang sendiri secara berdampingan (walaupun ciri-ciri kota pusat kadang-kadang terdapat pula pada denah kota Pesisir). Sebaliknya amat menarik diperhatikan bahwa di Indocina kedua pola itu bergabung dan berpadu. Misalnya di Vietnam Utara, kota niaga Ke-cho telah tercangkok di atas kota birokratif Thang-long (Hanoi). Di Birma hilir, Pegu juga merupakan kota ganda: di situ penjelajah Inggris, R. Fitch, pada akhir abad ke-16, melukiskan suatu kota niaga yang berdampingan dengan kota induk lambang kosmos. Selain itu, di Siam, di sekeliling kota kerajaan Ayuthia, masih tampak reruntuhan kampung-kampung berbagai komunitas asing. Suatu perbandingan antara denah-denah dan perkembangan berkontras kota-kota yang berpola lain itu amat ditunggu dari para peneliti.

Tetapi mari kita sekali lagi melihat pertentangan mendasar antara dunia agraris dan dunia jaringan perniagaan. Sekalipun kami tidak mau berlagak dalang dan menjelaskan semuanya berdasarkan suatu pertarungan antara

dua kekuatan yang berlawanan, kami tetap merasa bahwa antagonisme dunia agraris dengan dunia jaringan perniagaan merupakan salah satu kunci utama sejarah Jawa maupun Indonesia.

Terlebih dahulu ada satu hal yang rupanya sudah pasti, meskipun agaknya akan membuat risi banyak sahabat Jawa kami: pukulan terdahsyat yang telah menimpa dinamika "kapitalis" di Pesisir tidak datang dari VOC, tetapi justru dari Mataram. Seperti halnya dengan kekaisaran Cina, yang kekuatan maritimnya surut sejak akhir abad ke-15 setelah ekspedisi-ekspedisi yang dimulai oleh Zheng He dihentikan, dinamika maritim Jawa, seabad kemudian, mula-mula terancam oleh surutnya kekuasaan Demak, sebelum dilumpuhkan untuk waktu yang lama akibat kehancuran Surabaya oleh tentara Sultan Agung pada tahun 1625. Kemenangan negara agraris atas daerah pantai melambangkan kekalahan kaum pedagang bebas Asia itu, dan membuka pintu bagi Belanda untuk menguasai perdagangan luar negeri dan hubungan dengan dunia luar Nusantara.

Meskipun begitu, justru pada saat kami agaknya siap memvonis Mataram untuk "kesalahan historis" itu, muncul pertimbangan lain di benak kami. Justru daya pemersatu dari negara agraris itulah yang memungkinkan adanya negara Indonesia yang sangat luas ini. Mengenai hal itu, amat menarik membandingkan nasib ketiga kerajaan konsentris besar yang kita kenal sejak zaman kuno di Asia Tenggara. Baik Angkor maupun Pagan tidak berhasil menyatukan daerah-daerah yang luas, kalaupun kerajaan Siam dianggap pewaris yang sesungguhnya dari Angkor. Sebaliknya, di Nusantara — justru karena kerajaan Jawa secara bijaksana merangkul ideologi Islam yang baru itu — telah tampil suatu negara yang besar sekali, yang sedang bersiap-siap untuk memainkan peran utama, tidak hanya dalam perkembangan ASEAN dalam waktu yang akan datang, tetapi dalam masa depan Asia pada umumnya.

Dalam sejarah Indonesia kontemporer tampak suatu proses penyebaran pola Jawa ke arah pulau-pulau luar Jawa. Tak ayal lagi kita sedang menyaksikan suatu proses modernisasi pesat dari seluruh prasarana, disertai peningkatan drastis produksi pertanian dan adanya tanda-tanda awal tinggal landas industri. Meskipun demikian Indonesia masih mengalami banyak masalah yang terutama disebabkan oleh terkotak-kotaknya masyarakat dan, lebih tepatnya, oleh kertertutupan gugusan-gugusan sosial budaya yang sekalipun berdampingan ternyata tidak mudah melebur satu sama lain. Betapapun gencarnya usaha untuk mengembangkan suatu ideologi tunggal dan "nasional" di sekitar konsep Pancasila, keanekaragaman dan kontradiksi masih tetap ada. Dari segi statistik, perkembangan ekonomi tidak dapat disangkal, tetapi hasil-hasil positifnya baru menyentuh sektor-sektor tertentu yang sangat terbatas. Selain itu, keanekaragaman "hukum-hukum" khusus, yang membingungkan orang Barat, merupakan pertanda dari langgengnya struktur lama yang berkotak-kotak itu.

Jika dibandingkan dengan negera lain di kawasan Asia yang juga mengalami modernisasi intensif — terutama Jepang yang agaknya telah mengintegrasi

dengan baik "pesisir"-nya sendiri dan yang monolitisme budayanya tetap tahan uji — jelaslah bahwa Indonesia menghadapi kendala serius yang mungkin memakan waktu agak lama untuk mengatasinya. Jika sekali lagi kita pakai perumpamaan geologis, tampak bahwa di pemandangan Jawa (dan Indonesia) metamorfisme negara (peleburan nasional) yang sedang berjalan sama sekali belum selesai.

Antagonisme antara pusat agraris dan Pesisir juga mengandung kemungkinan-kemungkinan heuristik yang lain. Misalnya: di Sulawesi Selatan, yang kerajaan-kerajaan pedalamannya (Wajo, Soppeng...) kalah dari kota-kota maritim (Makasar, Bone...). Atau di Sumatra: dari dulu terdapat pertikaian terpendam antara tanah tinggi Minangkabau dan bandar-bandar yang merupakan pintu masuk di sebelah barat (Tiku, Pariaman, Padang ...) dan antara tanah tinggi Batak dan Pesisir timur laut (Kota Cina, Aru, lalu Deli, Medan...). Model yang sama juga dapat diterapkan untuk menjelaskan situasi di daerah-daerah lain di Asia bagian selatan: misalnya di Srilanka yang kerajaan-kerajaan pedalamannya (Anurādhipura, Kandy) seperti Mataram juga telah bertahan terhadap dinamika daerah pantai yang kosmopolitan itu. Mungkin juga di Pakistan, di mana dunia agraris Punjab rupanya bertolak belakang dengan pelabuhan besar Karachi.

"Kasus Jawa" sudah pasti masih mempunyai satu kelebihan lagi, yaitu membantu menghindarkan kita dari konsep "klasisisme" yang palsu itu. Karena di sini "metamorfisme" tetap lemah, tradisi orientalis tidak berhasil merekayasa gagasan "kebudayaan Nusantara sebagai kebudayaan yang besar". Karena tidak ada suatu "bangunan indah" yang hanya tinggal dibongkar mekanismenya — "lembaga-lembaga", "pemikiran", "struktur-struktur"... — kita terpaksa mengacu pada keanekaragaman geografi dan menekankan perubahan. Namun timbul pertanyaan apakah peradaban-peradaban yang sekarang kelihatan "besar" di mata kita sesungguhnya bukan merupakan peradaban yang pada awal perkembangannya telah berpeluang berpijak pada berbagai peradaban sekaligus dan seperti Nusantara berada dalam kedudukan di persilangan jalan?

1 Walaupun terdapat bekas-bekas dari kerajaan-kerajaan agraris di Sumatra (di tanah Minangkabau) dan di Kalimantan (di tanah Banjar), dan ada bukti "indianisasi" di berbagai tempat lain di Nusantara, dampaknya tidak pernah mendalam seperti di Jawa dan Bali.

2 Baik diingat judul karya mutakhir Cl. Geertz: *Negara, The Theatre State in Nineteenth Century Bali* (Princeton Univ. Press, 1980), yang dengan cara khasnya yang sering berlebihan, mengembangkan gagasan "negara-panggung" di Pulau Bali; lihat bahasan G. Hamonic dalam *Archipel* 27, 1984, hlm. 213-219.

3 Mengenai episode yang tidak banyak dikenal ini, yakni intervensi Inggris di Jawa pada tahun 1811-1815, lihat artikel P. Carey: "The Sepoy conspiracy of 1815 in Java", *Bijdr.Kon.Ins* 133, jilid 2-3, Nijhoff, Den Haag, 1977, hlm. 294-322.

4 Biografi Brandes, Kern, Krom dan Stutterheim dapat dibaca dalam kumpulan tulisan yang berjudul: *Honderd Jaar Studie van Indonesie", 1850-1950, Levensbeschrijvingen van twaalf Nederlandse Onderzoekers*, Smits, Den Haag, 1976 (diterbitkan tanpa nama penulis, tetapi gagasannya dari H.J. Maier dan A. Teeuw).

5 Mengenai hal ini lihat P.J. Zoetmulder, *Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature*, K.I.T.L.V., Transl. Series 16, Nijhoff, Den Haag, 1974; terutama Bab III yang berjudul: "Old Javanese Verse Technique".

6 R.C. Majumdar menerbitkan: *Ancient Indian Colonies in the Far East* (Lahore, 1927) dan "Les Rois Śailendra de Suvarnadvīpa" (*BEFEO* XXXIII, 1933); muridnya, H.Bh. Sarkar menerbitkan *Indian Influence on the Literature of Java and Bali* (Calcutta, 1934) dan pelbagai kajian epigrafi, lihat juga B.C. Chhabra, *Expansion of Indo-Aryan Culture during Pallava Rule*, Calcutta, 1935.

7 Sebuah komentar dari Tagore diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh So Tjwan Hong dan diterbitkan dengan judul "To Java" dalam majalah *Liberty*, tahun ke-3, no. 31, Malang, Okt. 1930, hlm. 29-32.

8 Naskah asli dari teks yang penting sekali ini ditemukan pada tahun 1894 oleh Brandes dalam perpustakaan di Mataram (Lombok), waktu diadakan ekspedisi militer. Kemudian ditemukan sebuah naskah lain lagi.

9 Mengenai sikap kaum nasionalis terhadap "Mojopahit yang Agung", lihat artikel S. Supomo, "The Image of Majapahit in Later Javanese and Indonesian Writing" dalam A. Reid & D. Marr penyunting, *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, ASAA Southeast Asia Publications Series, Heinemann, Kuala Lumpur-Singapura-Hong Kong, 1979, hlm. 171-185.

10 Namun hendaknya diperhatikan kajian K.A.N. Sastri, *History of Śrīvijaya* (Madras, 1949), dan pada tahun 1971-1972 terbitnya *Corpus of the Inscriptions of Java (up to 928 A.D.)* yang digarap oleh H.Bh. Sarkar sejak awal tahun 30-an (Mukhopadhyay, Calcutta, 1972, 2 jil.). Adapun Prof. Lokesh Chandra telah menekuni penyuntingan kembali sejumlah teks kuno.

11 Raffles termasuk orang-orang Eropa pertama yang menyebutnya (lih. *History of Java*, London, 1817, diterbitkan kembali oleh Oxford Un. Press, 1955, jilid II, hlm. 66-67); lihat juga dongeng yang didapatkan di daerah Purwodadi oleh para peneliti sebuah Proyek P dan K: *Asal Mula Sumber Garam Kuwu, Ceritera Rakyat dari Daerah Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah*, Departemen P & K tanpa tahun (kira-kira 1980); yang mengisahkan seekor ular anak Aji Saka yang dianggap penyebab terjadinya "sumber-sumber garam" daerah Kuwu. Lihat juga: Senggono, *Adji Saka*, Balai Pustaka, Jakarta, 1962 (teks yang sangat sederhana, yang diperuntukkan bagi anak-anak, dengan ilustrasi dari Dahlan Djazh).

12 Teks yang penting ini disunting dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Th. Pigeaud, *De Tantu Panggelaran, uitgegeven, vertaald en toegelicht*, Disertasi Leiden, 1924, Smits, Den Haag, 1924, 357 hlm.; terjemahan cukilan-cukilan yang dikutip di bawah ini diambil dari hlm. 129-130.

13 Lih. Raffles, *History of Java*, diterbitkan kembali tahun 1965, jil. I, hlm. 411-412, dan peta di luar teks. Untuk rekonstruksi serupa dari tata ruang India di Kamboja, lih. B.-Ph. Groslier, "La Cité hydraulique angkorienne: Exploitation ou Surexploitation du sol?", *BEFEO* LXVI, Paris, 1979, hlm. 179.

14 B.Ph. Groslier mengemukakan keadaan yang sama tidak ada di Kamboja dan menyimpulkan: "Apakah India dapat dibayangkan tanpa susu?"; lihat artikelnya: "La Céramique chinoise en Asie du Sud-est: quelques points de méthode", *Archipel* 21, Paris, 1981, hlm. 102, cat. 25. — Dalam pada itu Paul Wheatley membela hipotesis bahwa pemakaian hasil pengolahan susu tersebar di Asia Tenggara selama kurun waktu seribu tahun pertama; lih. artikelnya: "A Note on the Extension of Milking Practices into South-east Asia during the First Millenium AD", *Anthropos* 60, 1965, hlm. 577-790 (acuan ini kami peroleh dari Lucien Bernot).

15 Ada delapan monografi desa yang baik sekali (empat dipilih dari "pusat", empat lagi dari "pesisir") dalam disertasi J.-L. Maurer, *Modernisation agricole, développe-ment économique et changement social*, Institut Universitaire des Hautes Etudes Internationales, Jenewa, 1983; sebuah versi singkat dari tesis ini (yang hanya memuat empat monografi) diterbitkan oleh PUF pada tahun 1986. — Untuk pengkajian khusus "sejarah agraris" yang sesungguhnya, lihat: P. Carey, *Waiting for the Ratu Adil ('Just King'): The Javanese Village Community on the Eve of the Java War (1825-1830)*, makalah untuk Konperensi Inggris-Belanda di Leiden mengenai "Sejarah Penjajahan dalam Perbandingan" 23-25 Sept. 1981. Teks ini diterbitkan juga dalam bentuk yang jauh lengkap dengan judul lain ("Waiting for the 'Just King': The Agrarian World of South-Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825-30)"), dalam *Modern Asian Studies* 20, I, Cambridge Univ., 1986, hlm. 59-137.

16 Louis-Charles Damais mengira bahwa ada kemungkinan menemukan kembali sejumlah besar nama tempat yang tercatat dalam epigrafi, dan telah menyusun sistem kartu dengan nama semua desa yang dewasa ini terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

17 Bandingkan dengan F. de Haan, *De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, jil. I, Bataviaasch Genootschap, Batavia, 1910, 354 hlm.; lih. terutama bab II: "De Preanger onder de Mataramsche overheersching" (hlm. 13–33).

18 Boechari, ahli epigrafi Indonesia terkemuka, pada tahun 1965 memberi angka-angka yang lebih rendah lagi dalam artikelnya: "Epigraphy and Indonesian Historiography", dalam Soedjatmoko *et al.* (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, Cornell Univ. Press, Ithaca New York, 1965, diterbitkan kembali thn 1968, hlm. 47–73; berdasarkan daftar yang disusun L.-Ch. Damais pada tahun 1952 yang menyebut prasasti sebanyak 290 buah (termasuk yang ditemukan di Sumatra dan di Bali, yang jumlahnya relatif kecil), Boechari mencatat bahwa hanya 81 telah diterbitkan dan diterjemahkan, 134 telah diterbitkan transkripsinya dan 75 belum. Untuk penelitian sebelum 1965, lihat catatan bibliografi dalam artikelnya; lihat juga bibliografi yang lebih baru dari F.H. van Naerssen dalam F. H. van Naerssen & R.C. de Iongh, *The Economic and Administrative History of Early Indonesia, Handbuch der Orientalistik*, Bag.3, jilid ke-7, E.J. Brill, Leiden-Keulen, 1977, 120 hlm. (hlm. 81–84). — Dalam bidang epigrafi yang relatif "tertutup" ini, penelitian dasar pada hemat kami adalah dari Louis-Charles Damais, terutama: "Etudes d'épigraphie indonésienne III: Liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie", *B.E.F.E.O.* XLVI, 1952, hlm.1-105, dan

Répertoire onomastique de l'Epigraphie javanaise (jusqu'à Pu Sindok), PEFEO. LXVI, Paris, 1970, 1025 hlm.; dan penelitian-penelitian J.G. de Casparis, terutama: *Inscripties uit de Çailendra-tijd; Prasasti2 dari Zaman Çailendra*, Bandung, 1950, dan *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.; Prasasti Indonesia II*, Masa Baru, Bandung, 1956; hasil penelitian Damais merupakan piranti mutlak dan semua penulis sesudah dia menyetujui angka tahun yang diusulkannya; yang menarik tentang penelitian De Casparis adalah bahwa dia selalu mencoba memetik dari teks-teks unsur-unsur yang berguna untuk sejarah ekonomi atau sosial (berbeda dengan hasil penelitian ahli-ahli epigrafi terdahulu yang sering hanya berkutat pada taraf pembacaan saja). Untuk mereka yang ingin memakai sumber-sumber epigrafi untuk memperoleh gambaran global dari periode itu, harus menyebut dua "korpus" yang tersedia. Sekalipun "penyuntingan"-nya kurang memadai (pembacaannya dilakukan dengan tergesa-gesa, di samping terjemahannya yang layak diragukan) bagaimanapun kedua korpus tersebut mengemukakan seluruh prasasti-prasasti dari suatu periode tertentu dengan acap kali mengulangi isi prasasti-prasasti yang telah diterbitkan tersendiri dalam salah satu terbitan ilmiah. Korpus-korpus itu adalah: 1. untuk periode pertama sampai pemindahan pusat ke-giatan ke Jawa Timur pada tahun 928 (850 Saka): Himansu Bhusan Sarkar, *Corpus of the Inscriptions of Java (Corpus Inscriptionum Javanicarum)(up to 928 A.D.)*, 2 jilid Mukhopadhyay, Kalkuta, 1971 dan 1972, 314 dan 359 hlm.; 2. untuk periode Singhasari dan Mojopahit (abad ke-13-ke-15): Muhammad Yamin: *Tatanegara Madjapahit*, 4 jil. yang terbit (dari 7 yang direncanakan), Jajasan Prapantja, Jakarta, tanpa tanggal (1961-1962); penulis berusaha memberi gambaran umum dari kebesaran Jawa (dan Nusantara) pada abad ke-13 dan ke-14, namun dalam bagian akhir jilid pertama dan dalam keseluruhan jilid kedua meng-kaji dokumen-dokumen epigrafi secara sistematis (39 prasasti yang berangka tahun antara 1266 sampai 1486).

19 Itulah yang dilakukan P. Carey dalam telaahnya yang disebut dalam catatan 15.

20 Lihat G. van Vollenhoven, *De ontdekking van het adat-recht*, Leiden, 1928 (terjemahan bahasa Prancisnya oleh N. Pernot: *La découverte du droit indonésien*, Paris, 1933) dan secara umum telaah-telaah yang disebut dalam: B. Ter Haar, *Adat Law in Indonesia* (terj. Inggr. oleh E. Adamson Hoëbel & A. Arthur Schiller, Bhratara, Jakarta, 1962, 280 hlm.), yang menyajikan dalam bahasa Inggris keseluruhan karya dari aliran Van Vollenhoven. — Dari J.H. Boeke perlu disebut: *Dorp en Desa*, Leiden-Amsterdam, 1934, dan Indische Economie, 2 jil., Haarlem, 1940-1947; lihat juga catatan biografinya sesudah ia meninggal, oleh J.H.A. Logemann: "Herdenking van J.H. Boeke, 1884-1956", yang diterbitkan kembali dalam *Honderd Jaar studie van Indonesië"*, 1850-1950, Smits, Den Haag, 1976, hlm. 148-157.

21 Mengenai hal ini, lihat analisis tajam D.N. Aidit yang disusun menjelang peristiwa-peristiwa tahun 1965-1966: *Kaum Tani Mengganjang Setan2 Desa*, Jajasan Pembaruan, Jakarta, 1964, 104 hlm. Aidit meniru langkah Mao Zedong yang pernah membuat suatu laporan tentang kaum tani di Hunan, memasuki pelosok-pelosok Jawa Barat selama beberapa minggu untuk meneliti struktur sosialnya.

22 Lihat terutama: W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition, A Study of Social Change*, Van Hoeve, Den Haag, 1956, 309 hlm. dan dari penulis yang sama: *Indonesië, van vorstenrijk tot neo-kolonie*, Boom, Meppel, Amsterdam, 1978, 276 hlm. (kumpulan artikel).

23 Lihat terutama: Cl. Geertz, *Agricultural Involution, The Processes of Ecological Change in Indonesia*, Univ. of California Press, Berkeley-Los Angeles-London, 1971, 176 hlm.

24 Prasasti kelima yang disebut prasasti Cidanghyang (Lebak) pada tahun 1947 melengkapi keempat prasasti lainnya yang sudah dikenal sejak masa Belanda. Lihat J.Ph. Vogel, "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", dalam *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch Indië* I, Batavia, 1925, hlm.15-35; penafsiran yang lebih baru, yang memperhitungkan segi geografi, telah dikemukakan oleh J. Noorduyn dan H. Verstappen, "Pūrnavarman's River-Works near Tugu", *Bijdr.Kon.Inst.* 128, 1972, hlm. 298-307 (peta-peta).

25 Yang tersimpan hanya sebuah prasasti dari tahun 932 yang ditemukan di Kebon Kopi dan yang menyebut dalam bahasa Melayu bahwa "Raja Sunda" telah dikukuhkan hak-haknya, lalu sebuah prasasti lain dari tahun 1030 (952 Saka) yang ditemukan di dekat Cibadak dan ditulis dalam bahasa Jawa, prasasti itu memberitahukan peresmian sebuah tanah milik oleh Māhāraja

Śrī Jayabhūpati, yang agaknya penganut Wisnu dan yang mungkin ada hubungannya dengan Airlangga. Lalu ada prasasti Bogor yang berangkatahun 1333, berbahasa Sunda Kuno, dan mengenai Kerajaan Pajajaran.

26 Kami sebut di sini empat sintesis tentatif yang dibuat dengan menggunakan data epigrafis. Berurutan secara kronologis: B. Schrieke, "Ruler and Realm in Early Java", dalam *Indonesian Sociological Studies,* Bag. II, Manteau-Van Hoeve; Brussel-Den Haag, 1959, hlm. 1-267; F.H. van Naerssen (& R.C. de Iongh), *The Economic and Administrative History of Early Indonesia, Handbuch der Orientalistik* III, 7, Brill, Leiden-Keulen, 1977, hlm. 1-84; N.C. van Setten van der Meer, *Sawah Cultivation in Ancient Java, Aspects of Development during the Indo-Javanese Period, 5th to 15th Century, Oriental Monograph Series* no. 22, Australian Univ. Press, Canberra, 1979, 168 hlm.; A.M. Barrett Jones, *Early Tenth Century Java from the Inscriptions, Verh. Kon. Inst.* 107, Foris Publ., Dordrecht, 1984 (lihat resensi kami dalam *Archipel* 32, 1986, hlm.183-185).

27 Lihat karya F.H. van Naerssen, *The Economic..., op.cit.,* hlm. 46. Wangsa Sañjaya bahkan mencoba memakai tarikhnya sendiri, sebab ada sebuah prasasti yang berangka tahun "194 tarikh Sañjaya". Louis-Charles Damais telah membuktikan bahwa tahun itu sama dengan 832 Saka dan 910 M dan bahwa tarikh Sañjaya agaknya mulai pada tahun 716 M, pada suatu peristiwa penting yang tidak diketahui.

28 Lihat karya F.H. van Naerssen, *The Economic..., op.cit.,* hlm. 49, dan G. de Casparis, *Inscripties uit de Çailendra-tijd,* Bandung, 1950, hlm. 50-78.

29 Prasasti atas batu ini, yang dinamakan "prasasti Pucangan", sesuai dengan nama *sīma* yang diresmikannya, ditulis dengan bahasa Jawa ragam prosa dan dengan bahasa Sanskerta ragam puisi. Sekarang disimpan di Museum Kalkuta. Mengenai *sīma,* lihat lebih jauh.

30 Mengenai pemerintahan Airlangga, lihat ceramah menarik Profesor J.G. de Casparis di Universitas Airlangga pada tanggal 26 April 1958 dan diterbitkan dengan judul *Airlangga* oleh Penerbitan Universitas, Surabaya, 1958, 28 hlm.; sayangnya teks ini tidak dapat diperoleh dalam salah satu bahasa barat.

31 Naik tahtanya Kén Angrok telah menjadi sumber pelbagai tafsiran; ada yang menganggapnya seorang perampas kekuasaan dari kalangan rakyat biasa, ada yang sebaliknya berpendapat bahwa peningkatan sosial sedemikian mustahil. Lihat karya J.G. de Casparis, *Van avonturier tot vorst: een belangrijk aspect van de oudere geschiedenis en geschiedschrijving van Zuid- en Zuidoost-Azië,* pidato pengukuhan yang diucapkan di Universitas Leiden pada 25 Mei 1979, 21 hlm. Kami akan membicarakan hal ini kembali dalam bab IV.a.

32 Lihat di atas bagian ke-2, bab I.b.

33 Lihat karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century, A Study in Cultural History,* 5 jilid, Nijhoff, Den Haag, 1960-1963.

34 Masalah ini tidak akan dibicarakan di sini, tetapi ada daftar pustaka yang dapat dilihat dalam bab pertama karya Ny. N.C. van Setten van der Meer, *Sawah Cultivation..., op.cit.* (catatan 26).

35 Lihat *Nāgarakertāgama,* pupuh 73 dan 74 (Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century,* jilid III, 1960, hlm. 86-87). Dan khususnya pupuh 73, 2-3 dan 4: "Dan kepada siapa saja yang belum memiliki piagam telah diberitahukan bahwa kepadanya akan diberikan piagam oleh para ahli, agar segala-galanya beres, tanpa mungkin timbul gugatan, dan bahwa bukti itu dapat diturunkan untuk masa yang akan datang (*tumuse satusnira helem*)".

36 Lihat karya H.Bh. Sarkar, *Corpus ..., op.cit.* (cat. 18), jil.I, hlm. 220.

37 Mengenai piagam-piagam Polengan, lihat terutama karya F.H. van Naerssen, *The Economic..., op.cit.,* Lampiran C, hlm. 76- 81.

38 Lihat karya H.Bh. Sarkar, *Corpus..., op.cit.,* jil.II, hlm. 4-14; prasasti itu telah ditranskripsi oleh Holle dan awal mulanya diteliti oleh Brandes.

39 Dalam sebuah bab yang menarik tentang ukuran-ukuran luas yang dipakai dalam epigrafi Jawa, Ny. N.C. van Setten menyebut pemakaian ukuran *lamwit, tampah* dan *blah* ("setengah"), tanpa dapat menegaskan padanannya; kadang-kadang disebut *tampah haji* atau "*tampah* raja",

yang agaknya menunjukkan usaha standardisasi. Ukuran *depa* (kira-kira 2 m.) juga dipakai untuk jarak dan *hamat* untuk mengukur volume beras. Pemakaian *bahu, kikil* dan *jung* (menurut laporan itu 1 *jung* = 2 *kikil* = 4 *bahu*) agaknya lebih belakangan. Lihat *Sawah Cultivation..., op.cit.*, hlm. 35-41.

40 Lihat H.Bh. Sarkar, *Corpus..., op.cit.* jil. II, hlm.162- 182; prasasti ini telah ditranskripsi oleh Cohen-Stuart dan ditentukan angka tahunnya oleh L.-Ch. Damais (*BEFEO* XLVII, 1955, hlm.51).

41 Lihat *Nāgarakertāgama*, pupuh 88, bait 2 dan 3 (Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jil.III, hlm. 103-104).

42 Kitab undang-undang ini telah menjadi pokok penelitian J.C.G. Jonker dalam bahasa Belanda: *Een Oud-Javaansch Wetboek Vergeleken met Indische Rechtsbronnen*, Leiden, 1885; lihat juga studi yang lebih baru dari Slametmuljana, *Perundang-undangan Madjapahit*, Bhratara, Jakarta, 1967, hlm. 164-165.

43 Mengenai kota-kota hidraulik pertama, dapat dilihat dalam tulisan B.Ph. Groslier, "La cité hydraulique angkorienne: Exploitation ou surexploitation du sol?", *BEFEO* LXVI, 1979, hlm. 161-202; dan G.H. Luce, "Economic Life of the Early Burman", *Journ.Burm.Roy.Soc.* XXX, 1940, hlm. 283-355 (diterbitkan kembali dalam buku perayaan Limapuluh Tahun B.R.S. Rangoon, 1960, hlm. 323-374) dan V. Brohier, *Ancient Irrigation Works in Ceylon*, 3 jil., Gov. Printing House, Kolombo, 1934-1935.

44 Prasasti ini ditemukan di dekat Pare dan dikaji oleh P.V. van Stein Callenfels, "De Inscriptie van Soekaboemi", *Mededeelingen van het Koninklijk Nederlandsch Akademie van Wetenschappen, afdeeling Letterkunde*, 1934, hlm. 116-122.

45 Prasasti ini, yang dipindahkan ke halaman dalam rumah bupati Kediri ini juga dikaji oleh P.V. van Stein Callenfels, "De Inscriptie van Kandangan", *Tijd. Bat. Gen.* LVIII, 1919, hlm. 337-347; lihat juga M. Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, vol. II, hlm. 73-75.

46 Prasasti Sarangan dan Bakalan telah diterbitkan oleh N.J. Krom penyunting, *Oud-Javaansche oorkonden: nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, Verh. Bat. Gen.* LX, 1913 (untuk selanjutnya akan disingkat OJO), masing-masing dengan nomor XXXVII dan XLIV. Prasasti Bakalan yang dibuat oleh seorang wanita (*rakriyan biniaji, rakryan Mangibil*) masih disimpan di Museum Mojokerto; disebutnya tiga bendungan, "Padi-padi, Kinonken dan Wulak", yang besar kemungkinannya berada di tiga desa zaman sekarang, yaitu Padi, Nono dan Wiyu, di Kali Kromong, anak sungai Kali Pikatan; dikatakan pula bahwa menangkap ikan dilarang di saluran itu, sehingga timbul pertanyaan apakah waktu itu sudah ada budi daya ikan (lih. N.C. van Setten van der Meer, *Sawah Cultivation..., op.cit.* (cat. 18), hlm. 52). Mengenai waduk yang ditemukan oleh Maclaine Pont di daerah itu, *ibidem*, hlm.23.

47 Prasasti Kalagyan (yang namanya sama dengan nama tempat Kelagen sekarang, agak ke utara Porong) telah diterbitkan dalam karya Krom, *OJO*, dengan nomor LXI, dan dibahas oleh Sutjipto Wirjosuparto, dalam makalah yang dibacakan pada Kongres di Malang, Agustus 1958, dengan judul: "Apa sebabnya Kediri dan daerah sekitarnja tampil kemuka dalam sedjarah"; lih. juga N.C. van Setten van der Meer, *Sawah Cultivation..., op.cit.*, hlm. 18-19, dan F.H. van Naerssen, "De Brantas en haar waterwerken in den Hindu Javaansche tijd", *De Ingenieur* LIII, 7, 1938.

48 Mengenai pengembangan daerah Terik dan lingkungan Mojopahit pada umumnya, lihat terutama: H. Maclaine Pont, "Eenige oudheidkundige gegevens omtrent de Middeleeuwschen bevloeiingstoestand van de zoo-genaamde 'woeste gronden van Trik'" (Beberapa data kepurbakalaan mengenai keadaan perairan pada Abad Pertengahan di daerah yang dinamakan "hutan belantara Terik"), *Oudheidkundig Verslag*, Batavia, 1926, hlm. 100-129. Mengenai segaran dan beberapa sebutan tentang adanya jalan air dalam *N garakert gama*, lihat telaah anumerta W.F. Stutterheim, *De Kraton van Madjapahit, Verh. Kon. Inst.* VII, Nijhoff, Den Haag, 1948, hlm. 16.

49 Penyuntingannya adalah Krom, *OJO*, dengan nomor XLI-XLV; lihat juga karya M. Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, jilid II, hlm. 233-256. Yang pertama juga dikenal dengan nama Piagam Pedukuhan Duku dan keempat lainnya dengan nama Piagam Jiyu (atau Jiwu) I-IV.

50 Lihat karya M. Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, jil. II, hlm. 243 dan 248.

51 Lihat karya H.Bh. Sarkar, *Corpus...*, *op.cit.* (cat.18), jilid II, hlm. 169 (lempeng ke-3, baris 15).

52 Mengenai pandai besi di Bali, lihat tulisan R. Goris, "De positie der pande wesi", dalam *Mededeelingen van de Kirtya Liefrinck Van der Tuuk* I, 1929, hlm. 41-52; terjemahan Inggr. "The Position of the Blacksmiths", dalam (J.L. Swellengrebel peny.), *Bali Studies in Life, Thought and Ritual*, Bandung, 1960, hlm. 189-199, dan tesis J.-Fr. Guermonprez, *Les Pande de Bali, la formation d'une "caste" et la valeur d'un titre*, disertasi, EHESS, Paris, 1984; *PEFEO* CXLII, Paris, 1987.

53 Lihat H.Bh. Sarkar, *Corpus...*, *op.cit.*, jil. II, hlm. 7.

54 "Batu Minto" itu telah menarik minat sejumlah besar cendekiawan: Raffles, Humboldt (dalam bukunya mengenai "Kawi-sprache"), Cohen-Stuart, Kern, Krom... Isinya untuk sebagian diterbitkan berdasarkan transkripsi Brandes, dalam *OJO*, dengan nomor XXXI; lihat karya H.Bh. Sarkar, *Corpus...*, *op.cit.*, vol. II, hlm. 227-248 dan artikel N.J. Krom, "De Herkomst van den Minto-steen", *Bijdr.Kon.Inst.* LXXIII, 1917, hlm. 30-31.

55 Lihat karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jilid III, 1960, hlm. 56 dst. (untuk terjemahan) dan jilid IV, 1962, hlm. 145 dst. (untuk komentar mengenai "perburuan raja di daerah sekeliling Singhasari").

56 Prasasti ini dikaji untuk pertama kalinya oleh Poerbatjaraka (*Tijd.Bat.Gen.* LXXVI, 1936, hlm. 387-388); lihat karya M. Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, jilid II, hlm. 173-174.

57 Lihat karya P. Pelliot, *Mémoires sur les coutumes du Cambodge de Tcheou Ta-Kouan*, Maisonneuve, Paris, 1951, hlm. 19 ("les esclaves" = para budak) dan hlm. 20 ("les sauvages" = orang-orang liar).

58 Teks itu sudah dikaji oleh A. Teeuw, Th.P. Galestin, S.O. Robson, P.J. Worsley & P.J. Zoetmulder, *Śiwarātrikalpa of Mpu Tanakung*, *Bibl. Indon.* 3, Den Haag, 1969; ada ringkasannya berbahasa Inggris dalam karya P.J. Zoetmulder, *Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature*, Nijhoff, Den Haag, 1974, hlm. 360-362.

59 Sebuah ringkasan *Sutasoma* dalam bahasa Inggris terdapat dalam karya P.J. Zoetmulder, *Kalangwan*, 1974, hlm. 329-341.

60 Lihat artikel J. Noorduyn yang telah disebut dalam catatan 206 bagian kedua buku ini: "Majapahit in the Fifteenth Century", *Bij.Kon.Inst.* 134, 2/3, 1978, hlm. 207-274, dan pengkajian Hasan Djafar, *Girīndrawarddhana, Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, Yayasan Buddhis Nalanda, Jakarta, tanpa angka tahun (1978), 173 hlm.

61 Lihat hasil suntingan teks itu oleh A. Teeuw dkk., yang telah disebut di atas, cat. 58.

62 Mengenai kedua candi ini, lihat A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard Univ. Press, Cambridge (Mass.), 1959, gambar 329-338 dan bahasan hlm. 102-104.

63 Untuk identifikasi relief-relief itu, lihat P.V. van Stein Callenfels, *De Sudamala in de hindoe-javaansche kunst*, *Verh.Bat.Gen.* 66, 1, 1925.

64 Lihat A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, *op.cit.*, hlm. 102.

65 Lihat mengenai hal ini P.J. Zoetmulder, *Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature*, Nijhoff, Den Haag, 1974, hlm. 121-125 ("Kidung Metres").

66 Mengenai siklus Pañji, lihat R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Pandji-verhalen onderling vergeleken*, *Bibl.Jav.* 9, Bandung, 1940 (terjem. Ind. oleh Zuber Usman & H.B. Jassin, *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, Gunung Agung, Jakarta, 1968, 436 hlm.).

67 *Nāgarakertāgama*, pupuh 17-38 (lihat karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jil. III, 1960, hlm. 20-42).

68 *Nāg*. pupuh 33, 1-4 (Pigeaud, *op.cit.*, hlm. 36).

69 Lihat karya M. Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, Yayasan Prapanca, Jakarta, tanpa tahun (1962), jilid II, hlm. 233-256.

70 Teks prasasti pertama (Pedukuhan Duku, 1486) berkata dengan tegas: *salbak wukir sakendeng sengkernya* saprākāraning *bhuktinya* "segala keuntungan yang dapat dipungut, baik di

dataran maupun di lereng-lereng dan sejauh diinginkannya batas-batas (*sengker*) diundurkan (*kendeng*)".

71 Naskah indah itu telah disunting oleh Prijono, *Sri Tanjung, een oud Javaansch verhaal*, disertasi Leiden 1938, Smits, Den Haag, 1938, 273 hlm.

72 Lihat karya Th. Pigeaud, *De Tantu Panggelaran, uitgegeven, vertaald en toegelicht*, disertasi Leiden 1924, Smits, Den Haag, 1024, 357 hlm.

73 Lihat bagian kedua, bab II, c di atas.

74 Mengenai perkembangan *perdikan* selanjutnya, lihat kajian B. Schrieke, "Iets over het Perdikan-Instituut", *Tijd.Bat.Gen.* LVIII, 1919, hlm. 423; terjem. Ind.: "Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan", dalam *Seri Terjemahan Karangan-Karangan Belanda* no. 51, LIPI, Bhratara, Jakarta, 1975, 42 hlm.; lihat juga Cl. Guillot: "Le rôle historique des perdikan ou 'villages francs': le cas de Tegalsari", *Archipel* 30, 1985, hlm. 137-162.

75 Lihat makalah J.G. de Casparis, "Some Notes on Relations between Central and Local Government in Ancient Java (Mainly during the Tenth Century)", dalam Simposium Asia Tenggara Abad IX-XIV, ANU, Canberra (Mei 1984), 22 hlm. mimeogr.

76 Terjemahan prasasti Renek terdapat dalam karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jilid III, hlm. 169-170 (uraiannya di jilid IV, hlm. 433-442).

77 Lihat karya J.L.A. Brandes, *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit* (cetakan ke-2 diperiksa kembali oleh N.J. Krom), *Verh.Bat.Gen.* LXII, Nijhoff-Albrecht, Den Haag-Batavia, 1920, hlm. 91.

78 Lihat ringkasan kedua kidung itu dalam karya P.J. Zoetmulder, *Kalangwan, op.cit.*, hlm. 415-423.

79 Pemberontakan Nambi disebut dalam *Pararaton* (*op.cit.*, hlm. 127) dan dalam *Nāgarakertāgama*, pupuh 48 (bait 2, larik 3) yang menegaskan: *sāk sakulagotra ri Pajarakan kutanya kapugut* (lihat karya Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jilid I, hlm. 35).

80 Sejarawan Soviet D.V. Deopik ingin melihat pembangkangan para *bhré* itu sebagai tanda suatu "feodalisasi" masyarakat Jawa; lihat artikelnya yang berjudul "Sejarah Politik Akhir Majapahit dan Perubahan Struktur dalam Kelas Feodal" (dalam bahasa Rusia), dalam *Malaisko-Indoneziiskie Issledovaniva*, Bunga Rampai Melayu-Indonesia, untuk memperingati akademikus A.A. Guber, Moskwa, 1977, hlm. 25-41 (ringkasan dalam bahasa Inggris, hlm. 235).

81 Lihat kajian Jeannine Koubi, *Rambu Solo' "La fumée descend", Le culte des morts chez les Toradja du Sud*, CNRS, Paris, 1982, 530 hlm.

82 Th. Pigeaud menerjemahkan *pamūja* dengan "festival contribution (sumbangan pesta), bandingkan *Java in the Fourteenth Century*, jilid IV, hlm. 418.

83 Kami ingin mengingatkan pada kesempatan ini bahwa kata ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kata Parsi *bazar*, walaupun penjelasan etimologis itu sudah sering sekali diulang-ulang.

84 Misalnya dalam piagam Taji (901 M).

85 Lihat karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jilid IV, hlm. 399.

86 Piagam yang penting ini telah menjadi pokok pembicaraan beberapa kajian: a) P.V. van Stein Callenfels & L. van Vuuren, "Bijdragen tot de Topographie van de residentie Soerabaja in de 14de eeuw", *Tijdschr.Aardrijk.Gen.* XLI, Jan. 1924, hlm. 67-81; b) F.H. van Naerssen, "De Overvaartplaatsen aan de Solo Rivier in de Middeleeuwen", *Tijdschr. Aardrijk. Gen.* LX, 1943, hlm. 622-638, dan hlm. 724-726; c) Th. Pigeaud telah memasukkan kajian dokumen ini dalam *Java in the Fourteenth Century*, Den Haag, 1960-1963, lihat terutama jil. IV, hlm. 399-411; d) J. Noorduyn, "Further Topographical Notes on the Ferry Charter of 1358, with appendices on Djipang and Bodjanegara", *Bijdr.Kon.Inst.* 124, 4, 1968, hlm. 460-481 (dengan peta).

87 Mengenai hal ini lihat bagian 2, bab III, di atas.

88 Lihat karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jilid IV, hlm. 416-432.

89 Himpunan itu ada delapan buah semuanya, termasuk para "pedagang", tetapi dikatakan

bahwa yang ada itu "empat" buah (*asambewara sarwa papat*); penjelasan kesulitan itu dapat dilihat di Pigeaud, *op.cit.*, jilid IV, hlm. 420, yang menduga bahwa pada asalnya ada pembagian masyarakat menjadi empat golongan.

90 Lihat karya Pigeaud, *op.cit.*, jilid IV, hlm. 449-454.

91 Dalam teks prasasti tertulis *acan*, bentuk yang sekarang ditemukan kembali dalam kata *blacan*, yang juga berarti "terasi".

92 Prasasti kuningan yang dinamakan prasasti Mamali (atau Polengan V) berasal dari tahun 800 Saka (bandingkan H.Bh. Sarkar, *Corpus of the Inscriptions of Java (up to 928 M)*, Mukhopadhyay, Kalkuta, jilid I, 1971, hlm. 215-216); prasasti itu pendek saja (tiga baris) tetapi dengan jelas tercantum: *lmah ning kbuan karamān i Mamali watak Mamali* "tanah kebun-kebun kepunyaan golongan *rama* dari Mamali, yang terletak di *watak* dengan nama yang sama", *winli rakaryān i Sirikan ri kanang mas kā 1 sīmā ni kanang prāsada nira i Gunung Hyang* "telah dibeli oleh *rakryan* dari Sirikan, dengan harga 1 *kā(rsa)* emas (untuk diberikan) kepada candi di Gunung Hyang". Prasasti Lintakan dari tahun 841 Saka (bandingkan Sarkar, *Corpus*, *op.cit.*, jil. II, hlm. 162 dst.) mempunyai teks sbb.: *hanata sawah i Kasugihan tampah 1 wetan nikanang lmah i Tunah muang i Lintakan* "ada sawah di Kasugihan seluas satu tampah, di timur tanah-tanah Tunah dan Lintakan", *yata winli mahārāja irikanang rāma i Kasugihan wirak kā 1 dhā 13 mā 6* "yang telah dibeli oleh *Mahārāja* dari para *rama* dari Kasugihan untuk 1 *karṣa*, 13 *dharana* dan 6 *māṣa* perak."

93 Prasasti memberikan beberapa contoh "putusan pengadilan" (yang dinamakan *jayapattra* atau *Jaya song*, *jaya* "kejayaan" dan *song* "perlindungan") yang diukir pada kuningan untuk memperingati kebenaran hak pemenang dan memungkinkan orang itu untuk memakainya sebagai bukti kelak. Yang ini telah diterbitkan oleh Th. Pigeaud dalam *Java in the Fourteenth Century*, jilid I, hlm. 104-107 dan jilid IV, hlm. 391-398. Kedua pihak yang pernyataannya disalin, masing-masing menegaskan bahwa "dialah yang memiliki tanah milik Manah i Manuk" (*ungsun madrwya lmah punang Manah i Manuk*. Menarik dicatat bahwa kata kerja yang berarti "memiliki" di sini diturunkan dari kata dasar *drwya*; yang mengacu kepada "pajak, bea" sang raja. Menarik juga pernyataan dari salah satu pihak yang mengingatkan bahwa leluhurnya telah meminjam "satu setengah ukuran perak", "karena pada masa itu tanah Jawa itu belum mengenal pemakaian kepeng Cina" *duk punang bhumi Jawa tanpa gagaman pisis* (lempengan 5, sisi belakang, baris 4 dan 5), sehingga penyebaran mata uang Cina dapat ditentukan waktunya dengan cukup tepat. Hendaknya diingat bahwa kakeknya kakek (*pitung*) orang yang mengeluarkan pernyataan tersebut mestinya hidup di sekitar tahun 1250.

94 Lihat bagian ke-2, bab I, c di atas.

95 Ayah Jaka Tingkir berasal dari Pengging, di selatan Gunung Merapi; ia sendiri lahir di Tingkir, dekat Salatiga, sehingga ia dinamakan "Jejaka dari Tingkir". Mengenai pertempuran-pertempuran antara Jipang dan Pajang, kemudian antara Pajang dan Mataram, yang tidak hanya diberitakan di dalam babad-babad tetapi juga dalam tradisi rakyat, lihat terutama kajian rinci H.J. de Graaf, *De regering van Panembahan Senapati Ingalaga*, *Verh.Kon.Inst.* XIII, Nijhoff, Den Haag, 1954, bab 4 sampai 11.

96 Selain hasil kajian H.J. de Graaf mengenai Senapati yang telah disebut dalam catatan yang terdahulu, lihat juga penelitiannya mengenai kedua pemerintahan berikutnya: *De regering van Sultan Agung, vorst van Mataram, 1613-1645, en die van zijn voorganger Panembahan Seda -ing-Krapyak, 1601-1613*, *Verh.Kon.Inst.* XXIII, Nijhoff, Den Haag, 1958; mengenai organisasi dalam negeri kerajaan itu, lihat bab 5, terutama hlm. 120-121. Penulis yang sama juga menulis dua jilid buku mengenai pemerintahan Amangkurat I, anak dan pengganti Sultan Agung: *De regering van Sunan Mangku Rat I, Seda-ing-Tegal Wangi, vorst van Mataram, 1646-1677*, *Verh.Kon.Inst.* XXXIII dan XXXIX, Nijhoff, Den Haag, 1961 dan 1963; seperti karya-karya yang terdahulu, buku ini pada pokoknya membicarakan sejarah politik: konflik-konflik dengan VOC dan pertarungan melawan para penguasa lokal.

97 Lihat karya H.J. de Graaf (ed.), *De vijf gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram, 1648-1654*, *Werken uitg. door de Linschoten Vereeniging* LIX, Nijhoff, Den Haag, 1956, 280

hlm. (disebut di bawah sebagai: Van Goens, *op.cit.*); kutipan mengenai pajak perorangan diambil dari "Corte Beschrijvinge", hlm. 202.

98 Lihat kisah kunjungan Van Goens ke gudang senjata pada tanggal 10 April 1651 (*op.cit.*, hlm. 84-86).

99 Lihat karya Van Goens, *op.cit.*, hlm. 224-225.

100 Istilah-istilah Jawa yang sesuai dengan hierarki itu adalah *panewu* "pemimpin 1000 (orang)", *panatus* "pemimpin 100", *paneket* "pemimpin 50" dan *panglawe* "pemimpin 25 orang".

101 Lihat karya Van Goens, *op.cit.*, hlm. 227: "niet min dan 2 à 3.000, groote en kleine".

102 Lihat karya Van Goens, *op.cit.*, hlm. 229.

103 Peta itu, yang mungkin dibuat oleh Van Goens sendiri, tersimpan dengan no. 1256 di seksi *Buitenlandse Kaarten* dari Arsip Kerajaan di Den Haag; ada reproduksinya serta uraian dari H.J. de Graaf dalam buku tentang perjalanan-perjalanan Van Goens yang disuntingnya, *op.cit.*, di luar teks, hlm. 214. Lihat di sini peta 37.

104 Lihat bagian I, bab II, b di atas .

105 Lihat karya Van Goens, *op.cit.*, hlm. 226-227.

106 Istilah Belanda *schout* adalah padanan istilah Prancis *bailli* [hakim perwira (yang bertindak atas nama raja atau penguasa)]; Van Goens membedakan di sini antara *onderschouten* dan keempat *opperschouten* yang membawahi mereka.

107 Lihat karya Van Goens, *op.cit.*, hlm. 227: "die ontallijcke spions heeft, welcke hem alles aenbrengen".

108 Ada beberapa petunjuk yang menimbulkan gagasan bahwa Iskandar Muda diilhami oleh contoh Pengawal Sultan Turki; bnd. D. Lombard, *Le sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda, 1607-1636, Publ. E.F.E.O.* LXI, Paris, 1967, hlm. 138-139.

109 Lihat karya Van Goens, *op.cit.*, hlm. 208 dan 210: "Hier leggen de dorpen aen alle zijden (omdat het land tusschen 't gem. geberchte meest vlack is) zoo overvloedich, dat ze niet te tellen zijn, ende wert niet getwijffelt, ofte deselve passerem het getal van 3000, alle in seer schoone rijsvelden op heuvelachtige plaetsen, met fruitboomen versiert ende bamboesen beheijnt, gebout. Dese dorpen zijn oock alle seer volckrijk, ieder dorp met 100, 150 tot 1000 à 1500 huijsgesinnen bewoont, soodat het hier, omtrent de Mataram genaeckende, schijnt dat de Myrmidones haer selven hier geplant hebben..."

110 Situs Plered belum pernah diteliti secara sistematis oleh para ahli arkeologi; sayangnya reruntuhannya telah dijadikan sumber bahan bangunan suatu pabrik gula pada masa kolonial. Sebuah peta kasar dari situs sekarang terdapat dalam hasil suntingan cerita-cerita Van Goens oleh De Graaf, *op.cit.*, hlm. 64-65: "Schetskaart van de ruines van de kratons Kerta en Plered" Lihat juga rujukan yang diberikan di bawah, cat. 278.

111 Lihat karya Van Goens, *op.cit.*, hlm. 181, yang merinci: "rusa (*herten*), kijang (*hinden*), sapi liar (*wilde coebeesten*), babi (*varckens*), kambing hutan (*steenbokken*), burung dara (*duijven*), burung jenjang (*craenen*), burung bangau (*reijgers*)".

112 Mengenai rimbawan yang primitif itu, tokoh utama sebuah kakawin abad ke-15, lihat di atas catatan 58.

113 Lihat kutipan Piagam Tambang (1358) yang sudah disebut di atas, paragraf b; ada beberapa bagian dalam *Nāgarakertāgama* yang menyebabkan Th. Pigeaud menerjemahkan *kalang* dengan "(member of) trader's community" (bandingkan *Java in the Fourteenth Century*, jilid V, 1963, hlm. 192). Pada abad ke-20 penduduk Kalang di Kota Gede kembali ke tradisi niaga masa lampau dan membuka usaha (pengelolaan rumah gadai dan tempat penenunan).

114 Ada kepustakaan yang cukup banyak mengenai penduduk pinggiran itu yang tidak pernah membaur dengan rakyat Jawa dan bahkan telah mempertahankan beberapa ciri khas. Salah seorang Eropa pertama yang tertarik kepada orang Kalang adalah Raffles (*History of Java*, cetak ulang 1965, jilid I, hlm. 327-329); lihat juga tulisan E. Ketjen, "Bijdrage tot de Geschiedenis der

Kalangs op Java", *Tijdschr.Bat.Gen.* XXVIII, 1883, hlm. 185-200; Soehari, "De Gadjah Mati te Solo", *Djawa* II, 1922, dan "Pinggir", *Djawa* IX, 1929. Lihat artikel Cl. Guillot, "Les Kalang de Java, rouliers et prêteurs d'argent", dalam D. Lombard & J. Aubin (ed.), *Marchands et Hommes d'affaires asiatiques, XIIIe-XXe s.*, EHESS, Paris, 1987, hlm. 267-277.

115 Dokumen-dokumen mengenai pembukaan Pasundan timur oleh Mataram telah dipakai oleh F. de Haan dalam tulisannya yang tebal mengenai daerah itu: *Priangan, De Preanger-regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, 4 jilid, Batavia, 1910-1912, terutama jilid pertama bab II yang berjudul: "De Preanger onder de Mataramsche overheersching"; sayangnya si penulis seperti biasanya tidak menyebut rujukannya...

116 Dikutip oleh De Haan, *Priangan, op.cit.*, jil. I, hlm. 15.

117 Keterangan ini disampaikan oleh seorang *mardijker* bernama Juliaen de Silva: ia telah mendapat tugas dari Kompeni untuk mengikuti "sungai Craoan (Krawang)", maksudnya Citarum, ke arah hulu, dan untuk mencari informasi tentang rencana-rencana orang Jawa. De Haan menerbitkan teks laporan yang sangat menarik ini di dalam Lampiran I (*Priangan*, jil. II, hlm. 9): "Nae 't seggen van gemelte Juliaen soude aldaer over de 8000 gantangh peper, voor desen daerontrent in 't geberchte geplant, in vorraet leggen, die den Mataram voor sijn reckeninge te vercopen gelast hadde". Di antara hal yang dilaporkan adalah produksi kesumba (semacam pewarna yang dibuat dari tanaman) yang besar serta adanya suatu jalan besar ke Mataram: "Soo wierd aldaer oock reedelijke quantiteijt cassomba gewonnen, ende soude men langhs een brede heerenstraet van gemelte negrijen naer den Mataram connen reijsen...".

118 Dikutip oleh De Haan tanpa rujukan dalam *Priangan, op.cit.*, jilid I, hlm. 20-22. De Haan juga menyebut (hlm. 25 dan 33) adanya sebuah tanah milik raja yang kecil (*kroondomein*) di Pamotan di pantai selatan yang tugasnya membuat terasi untuk keraton (dan yang mengingatkan tanah milik yang disebut pada abad ke-14 dalam prasasti Karang Bogem), begitu pula adanya 33 desa yang mempunyai keahlian mengerjakan kuningan di sekitar Sumedang. Informasi tentang desa-desa pengrajin yang mirip desa yang disebut prasasti Biluluk akan muncul lagi belakangan.

119 Lihat tulisan H.J. de Graaf, "Het Kadjoran-vraagstuk", *Djawa*, jilid XX, Java Instituut, Yogya, 1940, hlm. 273-328.

120 Mengenai Trunajaya dan Surapati, lihat karya H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1949, hlm. 219-226 dan 233-237; sedangkan mengenai Surapati dan dongengnya, lihat karya Ann Kumar, *Surapati, Man and Legend*, Australian National University, Oriental Monograph 20, Brill, Leiden, 1976, 421 hlm.

121 Mengenai rincian perang-perang itu, lihat karya H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie, op.cit.*, hlm. 238-268.

122 Lihat bagian 2, bab I, c di atas.

123 Karya utama mengenai masalah ini disusun oleh M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792, A History of the Division of Java*, London Oriental Series, jilid 30, Oxford Univ. Press, London, 1974, 463 hlm.

124 Para diplomat Belanda (terutama N. Hartingh) konon berusaha keras untuk melemahkan kedudukan para pangeran Jawa dengan menjaga agar wilayah mereka terpecah-pecah; seperti kita ketahui, "devide et impera" adalah teknik pemerintahan yang sudah dikenal sejak lama.

125 Dikutip dari karya P. Carey, *Waiting for the Ratu Adil (Just King): The Javanese Villages Community on the Eve of the Java War (1825-1830)*, makalah yang dipersiapkan untuk Konperensi Inggris-Belanda di Leiden tentang Sejarah Kolonial dalam Perbandingan, 23-25 Sept. 1981 (yang untuk selanjutnya akan disebut P. Carey, *Ratu Adil*), hlm. 15; kutipan itu diambil dari surat M. Waterloo kepada N. Engelhard tertanggal 29 Des. 1804, yang disimpan dalam koleksi Rouffaer di KITLV Leiden. Sejak itu ada sebuah versi dari teks P. Carey itu yang diterbitkan dalam *Modern Asian Studies* 20, 1, Cambridge Univ. Press, 1986, hlm. 59-137.

126 "A traveler could now (1812) pass a hundred miles in Java without encountering an uncultivated spot" (P. Carey, *Ratu Adil*, hlm. 16).

127 Th. St. Raffles, *The History of Java*, London, 1817, cetak ulang Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur-London-New York, 1965, jil. I, hlm. 99: "There are few countries where the mass of the

population are so well fed as on Java. There are few of the natives who cannot obtain their kati, or pound and a quarter of rice a day, with fish, greens, and salt, if not other articles, to season their meal... Famine is unknown and although partial failures of the crop may occur, they are seldom so extensive as to be generally felt by the whole community".

128 P. Carey, *Ratu Adil...*, *op.cit.*, hlm. 15. Akan tetapi Raffles mengemukakan bahwa masih ada banyak tanah subur yang belum ditempati (*History of Java*, I, hlm. 69).

129 Lihat *Plakaatboek* XV, hlm. 132-140 dan 151-154; lihat juga artikel kami: "La vision de la forêt à Java", *Etudes rurales* 53-56, Paris, 1974, hlm. 473-485.

130 P. Carey, *Ratu Adil...*, *op.cit.*, hlm. 15.

131 Satu tersimpan di Arsip Nasional Jakarta, yang lain di Arsip di Den Haag; bandingkan P. Carey, *Ratu Adil...*, *op.cit.*, hlm. 16 dan cat. 83.

132 Baiklah disebut umpamanya desa Wedi, Jana dan Tanggung, di daerah Bagelen, di sebelah barat Yogya; lihat peta ekonomi Jawa Tengah pada awal abad ke-19 yang dibuat oleh P. Carey, pada akhir artikelnya "Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825", *Indonesia* 37, Cornell Univ. Ithaca, April 1984, hlm. 44, dan di sini peta 39.

133 Lihat artikel Cl. Guillot, "Le *dluwang* ou papier javanais", *Archipel* 26, 1983, hlm. 105-115.

134 Istilah *kongsen* sudah tentu turunan dari kata dasar *kongsi* yang berasal dari bahasa Cina, dan yang mengungkapkan ide "asosiasi".

135 Mengenai munculnya golongan *sikep* pada akhir abad ke-18, lihat terutama karya P. Carey, *Ratu Adil...*, *op.cit.*, hlm. 23-27. Istilah *sikep* itu sendiri diterjemahkan dalam *Javaans-Nederlands Handwoordenboek* buatan Th. Pigeaud dengan "dienstplichtige" (volgerechtigd lid v.d. dorpsgemeente)", artinya: "(anggota penuh dari masyarakat desa) yang dikenai tugas".

136 Lihat karya P. Carey, *Ratu Adil*, hlm. 124.

137 Setiap raja yang baru dilantik menyuruh dibuatkan seperangkat wayang kulit. Dengan demikian tersimpanlah di keraton Yogya kotak-kotak wayang kepunyaan sembilan sultan berturut-turut.

138 Mengenai renaisans kesusasteraan di Yogya, lihat karya A.C. Ricklefs, *Yogyakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792*, Oxford Univ. Press, London, 1974, bab VII yang berjudul: "The New Age in Javanese Literature: *Serat surja radja*, *Babad kraton*, and the Literary Renaissance", hlm. 176-226; mengenai penulis-penulis Surakarta, lihat karya Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawa*, Djambatan, Jakarta-Amsterdam, 1952, bab VII yang berjudul: "Djaman Surakarta Awal", hlm. 152-196.

139 Lihat karya P. Carey, *Ratu Adil*, *op.cit.*, hlm.4.

140 Kedudukan Paku Alam terhadap Sultan Yogya sama dengan kedudukan Mangkunegoro terhadap Sunan Solo. Ia bertempat tinggal di Yogya dan mengaku Sultan sebagai yang dipertuan, tetapi untuk selanjutnya ia membawahi sejumlah *cacah* yang tempatnya tersebar di berbagai daerah. Perkembangan Pakualaman mengikuti perkembangan Kesultanan, dan kepala Pakualaman itulah yang sampai tahun 1988 menjabat sebagai gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

141 Lihat bagian 2, bab I, c di atas.

142 Mengenai Perang Jawa, lihat monografi besar susunan P.J.F. Louw & P.F. de Klerck, *De Java-Oorlog van 1825-1830*, 6 jilid, Batavia-Den Haag, 1894-1909, dan karya mutakhir P. Carey, terutama kata pengantar untuk terjemahannya *Babad Dipanagara: Babad Dipanegara, an Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830)*, *Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Monograph no. 9, Kuala Lumpur, 1981, 343 hlm.

143 Mengenai Renaisans kebudayaan di Yogya pada masa itu, lihat buku Farida Soemargono, *"Le Groupe de Yogya", 1945-1960*, Cahier d'Archipel 9, Paris, 1979, 282 hlm.

144 Mengenai kepustakaan tentang *Cultuurstelsel*, lihat bagian 1, catatan 92 di atas. — Mengenai kemungkinan pembandingan antara Sistem Tanam Paksa dan monopoli tembakau Spanyol di Filipina, lihat artikel K.J. Pelzer, "The Spanish Tobacco Monopoly in the Philippines 1782-1883 and the Dutch Forced Cultivation System in Indonesia, 1834-1870", *Archipel* 8, Paris, 1974, hlm.147-153.

145 Cukup banyak diketahui tentang usaha "modernisasi" yang menarik itu; lihat karya R.M.Mr.A.K.

Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenegorosche Rijk*, Nijhoff, Den Haag, 1950, 35 hlm., dengan peta-peta, begitu pula karya Th. Metz, *Mangkoe-Negaran, Analyse eines Javanischen Fürstentums*, Nijgh & Van Ditmar, Rotterdam, 1935, 88 hlm.

146 Hasil penyelidikan mengenai merosotnya kesejahteraan terbit dengan judul: *Onderzoek naar de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera*, Batavia, 1906-1911; dalam seri besar *Adatrechtbundels* (42 jilid yang diterbitkan oleh KITLV di Leiden di bawah pimpinan Van Vollenhoven, lalu sesudah 1933 di bawah pimpinan Van Ossenbruggen), terdapat dokumen-dokumen mengenai Jawa terdapat dalam jilid II (1911), IV (1911), VIII (1914), X (1915), XII (1916), XIV (1917), XVIII (1930), XXXIV (1931) dan XXXIX (1937). Lihat juga kajian bagus karya Mas M.M. Djojodigoeno & R. Tirtawinata, *Het adatprivaatrecht van Middel Java*, Bandung, 1940.

147 Lihat kajian Th. Svensson, "Peasants and Politics in Early Twentieth-Century West-Java, dalam T. Svensson & P. Sörensen [penyunting], *Indonesia and Malaysia, Scandinavian Studies in Contemporary Society*, Scandinavian Institute of Asian Studies, Curzon Press, London-Malmö, 1983, hlm.75-138.

148 Lihat karya Onghokham, *The Residency of Madiun: Priyayi and Peasant in the Nineteenth Century*, Tesis doktoral, Yale Univ. 1975, dan Selo Soemardjan, *Social Changes in Jogjakarta*, Cornell Univ. Press, Ithaca, New York, 1962, 440 hlm. (yang terutama membicarakan perkembangan mutakhir). Tesis J.P. Rush, *Opium Farms in Nineteenth-Century Java: Institutional Continuity and Change in a Colonial Society, 1860-1910*, tesis doktoral, Yale Univ., 1977, merupakan penelitian sejarah sosial yang baik tetapi hanya mengemukakan satu masalah yang khas sekali; demikian pula penelitian-penelitian R.E. Elson yang membicarakan masalah perkebunan tebu di Jawa Timur: "The Impact of Government Sugar Cultivation in the Pasuruan Area, East Java, during the Cultivation System Period", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* (RIMA). XII, Sydney, 1978, hlm.26-55; "Cane-Burning in the Pasuruan Area: An Expression of Social Discontent", dalam *Between People and Statistics, Essays on Modern Indonesian History* (Bunga Rampai yang dipersembahkan kepada P. Creutzberg), Nijhoff, Den Haag, 1979, hlm.219-133; dan *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry, Impact and Change in an East Java Residency, 1830-1840*, ASAA Southeast Asia Publications Series, Oxford Univ. Press, Singapura, 1984, 281 hlm. Tesis Ny. Sharon J. Siddique, *Relics of the Past: a Sociological Study of the Sultanates of Cirebon West-Java*, PhD Universität Bielefeld, 1977, salahnya mengesampingkan semua masalah ekonomi; terdapat komentar yang menarik tentang simbolisme kekuasaan, tetapi tidak menyinggung sedikit pun infrastruktur pertanian.

149 Mengenai suatu penelitian tentang kemajuan jumlah penduduk Jawa, lihat karya Widjojo Nitisastro, *Population Trends in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1970, 266 hlm., terutama bab 9, yang seluruhnya membicarakan Pulau Jawa.

150 Lihat artikel J. Couteau, "Production et commercialisation du riz dans la région de Krawang-Bekasi", *Archipel*, 9, Paris, 1975, hlm. 171-198.

151 Lihat karya D.N. Aidit, *Kaum Tani Mengganjang Setan2 Desa*, Jajasan Pembaruan, Jakarta, 1964, 104 hlm.; penulis itu, salahnya, hendak menemukan di Jawa kategori-kategori olahan Mao (*tuan tanah, tani kaya, tani sedang, tani miskin, buruh tani*), namun dia juga mendeskripsikan secara rinci pelbagai sistem eksploitasi yang untuk selanjutnya akan "dilupakan" (*praktek2 lintah darat, sistim ijon, sistem tempah, bermacam-macam cara gadai*, yang masing-masing berarti praktek riba, pembelian padi sebelum dipanen, pemanfaatan pekerjaan kerajinan, dan berbagai bentuk hipotek tanah); dia menemukan tujuh macam setan desa, yaitu pemilik tanah yang jahat, tukang riba, tukang ijon, makelar yang jahat, kapitalis birokrat, bandit pedesaan dan pembesar yang jahat (yang memakai hak-hak yang melekat pada jabatannya guna membela kepentingannya sendiri).

152 Ada beberapa pengamat yang melihat kebangkrutan perkebunan-perkebunan sebagai salah satu sebab terpenting dari kegagalan rezim Soekarno; lihat ulasan Alec Gordon, "The Collapse of Java's Colonial Sugar System and the Breakdown of Independent Indonesia's Economy", dalam *Between People and Statistics, Essays on Modern Indonesian History* (bunga rampai yang dipersembahkan kepada P. Creutzberg), Nijhoff, Den Haag, 1979, hlm. 251-265.

153 Lihat karya Rachmat Djatnika, *Les biens de mainmorte à Java-est*, tesis doktral EHESS, Paris, 1982; dan "Les wakaf atau 'biens de mainmorte' à Java-est: étude diachronique", *Archipel* 30, 1985, hlm. 121-136.

154 Menurut perhitungan kasar yang sulit dibuktikan, tahun 1980 petani tanpa tanah berjumlah kira-kira 60 % dari total keseluruhannya.

155 Kata dan cara itu bukan hal baru dan telah dicatat sejak tahun 1905 (lihat *Adatrechtbundels*, 1911, hlm.128-130 dan karya J.F. Guermonprez, *Question agraire et inégalités à Java*, skripsi kesarjanaan sosiologi, Université René Descartes, Paris, 1978, hlm. 83). W.L. Collier *et al.*, dalam suatu penelitian berjudul "Agricultural Technology and Institutional Change in Java" (*Food Research Institute Studies*, vol. XIII, no. 2, 1974) pada hlm. 171 menyajikan sebuah peta Jawa yang menarik, yang menunjukkan tempat-tempat di mana cara *tebasan* disinyalir pada waktu itu, yaitu daerah Yogyakarta, tiga daerah kecil di Pesisir Jawa Tengah (di Kabupaten Jepara, Kendal dan Pemalang) dan akhirnya di Kabupaten Krawang, sebelah timur Jakarta. — Perlu dicatat pula bahwa sejak beberapa tahun, mesin-mesin penebas dan pengikat padi yang besar sekali telah dipakai dengan sukses di Semenanjung Malaysia (dalam proyek *Muda* di Negara Kedah). Coba bayangkan kapan teknik baru itu akan diterapkan di sebelah Selat Malaka ini?

156 Mengenai sistem kasta di Bali (yang dinamakan *wangsa*), lihat kumpulan karya berjudul *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1960, kata pengantar yang ditulis oleh J.L. Swellengrebel, dan terutama artikel R. Goris: "The Position of the Blacksmiths" (hlm. 289-297) yang mengingatkan bahwa sistem kasta tidak dikenal di Bali sebelum zaman Mojopahit. — Mengenai sistem kasta di India, lihat karya Louis Dumont: *Homo Hierarchicus, Essai sur le système des castes*, Gallimard, Paris, 1967, 445 hlm.

157 Lihat karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, Den Haag, Nijhoff, 1960-1963, jilid I, hlm. 62 dan jilid IV, hlm. 259 dst.

158 Gejala tingkat dalam bahasa Jawa diuraikan pertama-tama dalam buku pedoman E.C. Horne yang dapat berfungsi sebagai pengantar, *Beginning Javanese*, Yale Univ. Press, New Haven-London, 1961, yang menyajikan serentetan percakapan dari masing-masing "tingkat"; di sini akan kami transkripsikan sebuah contoh untuk membayangkan bagaimana perbedaannya: "Apa yang kaulakukan sekarang?" akan berbunyi pada tingkat *ngoko*: "Kowé saiki lagi nèng opo?", akan tetapi "Apa yang anda lakukan sekarang?" pada tingkat *kromo* menjadi: "Penjenengan sapuniko saweg menopo?", dan jawabannya "Saya sedang membaca buku Jawa" berbunyi dalam hal pertama: "Aku lagi moco buku Jowo", dan dalam hal kedua: "Kulo saweg maos buku Jawi". — Lihat juga artikel Soepomo Poedjosoedarmo, "Javanese Speech Levels", dalam *Indonesia* 6, Cornell Univ., Ithaca-New York, Okt. 1968, hlm. 54-81, juga dari penulis yang sama: "Wordlist of Javanese non-ngoko Vocabularies", *Indonesia* 7, April 1969, hlm. 165-190; menurut perkiraan Soepomo agaknya ada 850 istilah *kromo*, 260 istilah *kromo inggil* dan 35 istilah *madyo* atau "madya". Mengenai usaha beberapa orang Jawa "egaliter" yang mempertanyakan kembali "tingkat-tingkat bahasa" itu, lihat artikel M. Bonneff: "Un aperçu de l'influence des aspirations démocratiques sur la conception et l'usage des "niveaux de langue" en javanais: "Le mouvement Djowo-Dipo et ses prolongements" dalam N. Phillips & Khaidir Anwar (ed.), *Papers on Indonesian Languages and Literatures*, Cahier d'Archipel 13, London-Paris, 1981, hlm. 35-53.

159 A. Cortasâo (ed.), *The Suma Oriental of Tomé Pires*, Hakluyt Soc., London, 1944, jilid I, hlm. 199, dan jilid II, hlm. 436.

160 Lihat terutama tulisan G. Coedès, "Note sur l'apothéose au Cambodge", *Bulletin de la Commission Archéologique de l'Indochine*, 1911, hlm. 38-49, dan "La divinisation de la royauté dans l'ancien royaume khmer à l'époque d'Angkor", *Proc. 70th Congress History of Religions*, Amsterdam, 1951, hlm. 141-142; H.G. Quaritch Wales, *Siamese State Ceremonies, Their History and Function*, London, 1951; R. Heine-Geldern, "Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia", *The Far Eastern Quarterly*, jilid 2, Nov. 1942, hlm. 15-30 (disunting kembali dalam Data Paper 18, Southeast Asia Programm, Cornell Univ. Press, Ithaca-New York, 1956, 14 hlm.); Dhani (Prince), "The Old Siamese Conception of the Monarchy", *The Siam Society Fiftieth Anniversary*, Bangkok, 1954, vol. II, hlm. 160-175 (disunting kembali oleh *JSS*, XXXV, 2).

161 Lihat tulisan J. Filliozat, "Le symbolisme du monument du Phnom Bakheng", *BEFEO* XLIV, 1954, hlm. 527-554; dan H. Kulke, "Der Devarāja-Kult", *Saeculum* XXV, 1, Freiburg, 1974, hlm. 24-55 (terj. Inggr.: *The Devarāja Cult*, Data Paper 108, Southeast Asia Program, Cornell Univ., Ithaca-New York, 1978, 48 hlm.).

162 Lihat tulisan S. Supomo, "'Lord of the Mountains' in the Fourteenth Century *Kakawin*", *Bijdr. Kon. Inst.* 128, Den Haag, 1972, hlm. 281-297; kutipan pada hlm. 289: "the oldest indication of the existence of mountain worship in Old Javanese literature".

163 Lihat bagian 3, pengantar di atas.

164 Lihat karya A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard Univ. Press, Cambridge, Mass., 1959, gambar-gambar 185-188, 200-204 dan 323-328; lihat juga laporan penelitian arkeologi yang dilakukan pada tahun 1936, 1937 dan 1940: *Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*, Dinas Purbakala Republik Indonesia, Jakarta, 1951, 55 hlm. dan 40 gambar.

165 Kunjungan yang sering dilaksanakan oleh raja ke tempat suci Palah disebut dua kali dalam *Nāgarakertāgama*, dalam pupuh 17, bait 5, dan dalam pupuh 61, bait 2; bnd. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, 1960, jil. 1, hlm. 14 dan 46. Sebuah reproduksi Candi Panataran dengan naga-naganya terdapat dalam Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, 1939, gambar 272.

166 Lihat *Nāgarakertāgama*, pupuh 12, bait 6 dan pupuh 17, bait 3; lihat pula karya Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, 1960, jilid I, hlm.10 dan 14.

167 Dalam hasil suntingan *Nāgarakertāgama*, (*Java in the Fourteenth Century*), Th. Pigeaud telah mengelompokkan kembali ketujuh pupuh pertama di bawah judul global "The Royal Family" (jilid I, hlm. 3-6) dan pupuh 79 sampai 82 di bawah judul "Organization of the Clergy" (jilid I, hlm.61-63); masalah keputren disebut dalam pupuh 17, bait 2: *kānyā sing rahajöng ri janggala lawan ri khaḍiri pinilih sasambhawa*, secara harfiah: "gadis-gadis cantik dari Janggala dan Kediri dipilih, begitu ditemukan seorang"; dan dalam naskah ditambahkan: *astām tang kakanang sakeng parapurā sing arja winawe dalem puri* "belum lagi mereka yang diambil dari rumah-rumah lain (*parapurā*) dan dibawa ke istana".

168 Pemerian perayaan pemakaman terdapat dalam pupuh 63-69; pemerian perayaan tahunan besar pada pupuh 83-91; lihat bahasan Th. Pigeaud dalam *Java in the Fourteenth Century*, jilid IV, hlm. 169-211 dan 267-330 ("The Court Festival").

169 Lihat *Nāgarkertāgama*, pupuh 17, bait 4, larik 1; lihat edisi Pigeaud, jilid I, hlm. 14. Masih dalam pupuh 17 itu, bait 6, disebut empat perjalanan yang berturut-turut diadakan: ke Pajang pada tahun 1353 (jadi ke barat), ke Lasem pada tahun 1354 (jadi ke utara), sampai Samudera Selatan (*ing jalaḍi kidul*) pada tahun 1357, dan ke arah Lodaya (jadi ke timur); P.E. de Josselin de Jong mengusulkan agar perjalanan-perjalanan itu dilihat sebagai usaha memiliki keempat mata angin secara kosmis (lihat kata pengantarnya untuk *Structural Anthropology in the Netherlands*, Den Haag, Nijhoff, 1977, hlm. 21).

170 R. Soekmono, mantan direktur Dinas Purbakala Indonesia, rupanya telah membuktikan bahwa candi bukanlah tempat penyimpanan benda keramat (*relikwi*) maupun abu jenazah; lihat artikelnya: "Une nouvelle interprétation de la signification du *candi*", *Archipel* 7, 1974, hlm. 121-126.

171 Mengenai seluruh bagian tentang kekuasaan raja di bawah Mataram, lihat kajian Soemarsaid Moertono, *State and Statecraft in Old Java, A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century*, Modern Indonesia Project, Cornell Univ., Ithaca-New York, 1968, 164 hlm.; mengenai pemakaian ungkapan *warana ning Allah*, lihat *Babad Tanah Jawi* (suntingan Olthof, Leiden, 1941, hlm. 266), dan bahasan S. Moertono, *op.cit.*, hlm. 35.

172 Lihat bagian 2, bab III, b di atas.

173 Untuk memahami gambaran ritual penobatan di keraton Siam, lihat karya B.J. Terwiel, *A History of Modern Thailand, 1767-1942*, Univ. of Queensland Press, St.Lucia-London-New York, 1983, hlm. 1-2.

174 *Tiyang ing Mataram sedaya saur peksi jumurung* "dan orang Mataram semuanya seperti burung-burung di halaman rumah, menyatakan persetujuan mereka" (Olthof (ed.), hlm. 113); lihat bahasan S. Moertono, *State and Statecraft, op.cit.*, hlm. 59. Hendaknya dicatat bahwa di keraton Inggris dahulu kala juga diadakan tantangan pura-pura; hal itu digambarkan dengan baik oleh Pepys, ketika Charles II naik takhta pada tahun 1661 (*Mémoires*, Mercure de France, Paris, 1985, hlm. 58-59). Penobatan Sultan Hamengku Buwono yang terakhir berlangsung di Yogya pada tanggal 18 Maret 1940, juga digambarkan sebagai suatu upacara yang sangat sederhana; Gubernur Belanda Adam mengiringi pangeran muda itu sampai ke Sitinggil, di sebelah utara

istana, dan mengumumkan penobatannya, lalu keduanya duduk berdampingan di atas takhta, sementara gamelan memainkan lagu Monggang (dan bunyi meriam-meriam berdentuman...); lihat karya Atmakusumah, dkk., *Tahta untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Gramedia, Jakarta, 1982 (bab 7: "Naik Tahta", hlm. 48-58).

175 Lihat karya S. Moertono, *State and Statecraft*, *op.cit.*, hlm. 55.

176 Mengenai tokoh yang memukau itu, lihat telaah Roy E. Jordaan, "The Mystery of Nyai Lara Kidul Goddess of the Southern Ocean", *Archipel* 28, 1984, hlm. 99-116, yang daftar kepustakaannya hampir tuntas.

177 Upacara ini dinamakan *nglabuh* yang berarti "membiarkan hanyut"; mengenai rincian perayaan pada tahun *Dal* itu, lihat karya Atmakusumah (ed.), *Tahta untuk Rakyat* (*op.cit.*, catatan 174), hlm. 103.

178 Mengenai *bedoyo ketawang*, lihat artikel N. Tirtamidjaja yang deskriptif, "A Bedaja Ketawang dance performance at the Court of Surakarta", *Indonesia* 3, 1967, hlm. 30-62, dan bahasan K.G.H.P. Hadiwidjojo, "Danse sacrée à Surakarta: la signification du Bedoyo Ketawang", *Archipel* 3, 1972, hlm. 117-130; menurut penulis ini, seorang pangeran dari keraton Solo: "Konon pencipta bedoyo ketawang yang sebenarnya konon tiada lain adalah Hyang Jagad Giri Noto, 'Dewa Dunia, Penguasa Gunung', artinya Batara Guru atau Siva".

179 Yang kita hadapi di sini tak ayal lagi suatu motif yang sangat kuno; kita akan melihat lebih lanjut bahwa dalam sistem tradisional yang membagi warna-warna menurut mata angin, yang pancawarna (atau warna-warni) itu dianggap di pusat tempatnya. Di Pegunungan Tengger, Jawa Timur, yang belum dimasuki agama Islam pada akhir abad lalu, para pendeta masih memakai pakaian macam "pakaian tambal seribu" (*sinjang tambal*); pengembara Prancis Jules Leclerq telah menerbitkan sebuah foto yang menarik dalam kisahnya *Un séjour dans l'île de Java* (Paris, Plon et Nourrit, 1898, lembaran gambar hlm. 206). Mengenai arti *bianglala*, lihat artikel Jacoba Hooykaas, "The Rainbow in Ancient Indonesian Religion", *Bijdr. Kon. Inst.* 112, 1956, hlm. 291-322.

180 Karya itu sudah disebut dalam catatan 174: Atmakusumah (ed.), *Tahta untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Gramedia, Jakarta, 1982, 388 hlm.

181 Lihat artikel yang bagus tulisan P. Labrousse: "La deuxième vie de Bung Karno, Analyse du mythe (1978-1981)", *Archipel* 25, 1983, hlm. 187-214.

182 Diberitahukan oleh Christian Pelras secara lisan.

183 Lihat karya W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources*, Bhratara, Jakarta, (dicetak ulang) 1960, hlm. 16.

184 Mengenai kesenioran "tritunggal" ini, lihat tulisan Boechari, "A Preliminary Note on the Study of the Old-Javanese Civil Administration", *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, jilid I, no.2, Jakarta, 1963, hlm. 122-133.

185 Mengenai ketujuh *upapatti* lihat artikel F.H. van Naerssen, "De Saptopapatti", *Bijdr.Kon.Inst.* 90, 1933, hlm. 239-258; mengenai para *jaksa* dan golongan hakim pada umumnya, lihat artikel M.C. Hoadley, "Continuity and Changes in Javanese Legal Tradition: The Evidence of the Jayapattra", *Indonesia* 11, Cornel Univ., April 1971, hlm. 95-109. Masih banyak yang harus dikerjakan di bidang sejarah administrasi Jawa; lihat terutama indeks onomastik besar karya L.-C. Damais, *Répertoire onomastique de l'Epigraphie javanaise (jusqu'à Pu Si dok)*, *PEFEO* LXVI, Paris, 1970, 1025 hlm., dan usaha penafsiran M. Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, 4 jilid, Jajasan Prapantja, Jakarta, 1962.

186 Th. Pigeaud telah menerjemahkan beberapa kutipan naskah-naskah tersebut dalam suntingannya *Nāgarkertāgama, Java in the Fourteenth Century*, 1960, jilid III, hlm. 119 dan 139.

187 Ada pelbagai petunjuk bahwa sudah ada sistem perlambangan status sejak zaman Mojopahit. Dalam *Nāgarkertāgama*, misalnya (pupuh 18, bait 4, larik 1) disebut motif-motif berbentuk buah *wilwa* (*cihnanya wilwa*) yang terdapat pada kereta raja; buah *wilwa* atau *maja* adalah lambang kerajaan. Diketahui pula bahwa para penguasa Lasem mempunyai lambang berupa banteng dan daun-daun kangkung darat; lambang itu terdapat pada prasasti Karang Bogem (1387) yang berakhir dengan kata-kata *andaka kakatang*, artinya "banteng dan kangkung darat". Di antara para pejuang yang digambarkan pada relief Candi Panataran (abad ke-14), ada yang membawa

panji-panji dengan tanda-tanda (lihat karya W. Stutterheim *Rāma-Legenden und Rāma-Reliefs in Indonesien*, G. Müller Verlag, München, 1925, Tafelband, lembaran gambar 132), sehingga lambang-lambang itu dapat kita bayangkan dipakai untuk membeda-bedakan para lawan. Lambang-lambang yang dipilih kebanyakan dari alam tumbuh-tumbuhan dan hewan; pada abad ke-14, terutama abad ke-15, banyak nama orang yang berasal dari nama hewan seperti Gajah Mada, Kebo Hijo, Lembu Peteng, dst. Istilah dalam bahasa Prancis *blason*, yang merupakan lambang status keluarga, juga dapat diterjemahkan sebagai "panji" yaitu satria pengembara, tokoh siklus yang terkenal itu.

188 Lihat bagian 1, bab II, b di atas.

189 Lihat karya L.W.C. van den Berg, *De Inlandsche Rangen en Titels op Java en Madoera*, Batavia, Landsdrukkerij, 1887; juga terjemahan sebuah teks Cohen Stuart ke bahasa Melayu oleh Raden Koesoemohamidjojo *Perengatan dari hal Titel TItel (gelaran) asal yang tepakei sekalijan orang Djawa di bawah Kraton Djawa, Bahasa ollanda oleh Toean A.B. Cohen Stuart, tersalin bahasa Melajoe oleh R.K.*, Semarang, Van Dorp, 1894, 93 hlm. Memang ada cacat dalam daftar-daftar itu, yakni hanya memberikan satu pandangan yang "objektif"; mengenai hal ini, lihat artikel menarik karangan Ch. Pelras, "Hiérarchie et pouvoir traditionnels en pays Wadjo" (*Archipel* I, 1971, hlm.169-191, dan *Archipel* II, 1971, hlm. 197-223) yang membicarakan kaum bangsawan Bugis di Sulawesi Selatan dan memperlihatkan bahwa sistem itu tidak ketat, sebaliknya memungkinkan terjadinya "kekaburan" tertentu.

190 Lihat bagian 1, bab III, b di atas.

191 Lihat karya S. Moertono, *State and Statecraft in Old Java*, Cornell Univ., Ithaca-New York, 1968, hlm. 96.

192 *Ibid.*, hlm. 94.

193 Lihat bagian 1, bab III, b di atas.

194 Lihat karya Heather Sutherland, *The Making of a Bureaucratic Elite, The Colonial Transformation of the Javanese Priyayi*, ASAA Southeast Asia Publications Series no. 2, Heinemann, Singapura-Kuala Lumpur-Hong Kong, 1979, hlm. 1.— Selain karya yang kaya data tersebut, lihat artikel yang lebih lama tulisan B. Schrieke, "The Native Rulers", dalam kumpulan karyanya: *Indonesian Sociological Studies*, Van Hoeve, Den Haag, 1939, jilid I, hlm. 167-221.

195 Angka-angka ini terdapat dalam salah satu karya langka mengenai perkembangan mutakhir kepegawaian di Indonesia: H.W. Bachtiar, "Bureaucracy and Nation Formation in Indonesia", *Bijd.Kon.Inst.* 128, 1972, hlm. 430-446.

196 Mengenai *dwifungsi*, lihat terutama karya Fr. Raillon *Les étudiants indonésiens et l'Ordre Nouveau, Politique et Idéologie du Mahasiswa Indonesia* (1966-1974), Etudes insulindiennes/Archipel no.6, MSH, Paris, 1984, hlm. 176-179.

197 Mengenai kritik atas *kebijaksanaan* oleh para mahasiswa, lihat karya Fr. Raillon, *Les étudiants indonésiens et l'Ordre Nouveau*, Paris, 1984, hlm. 195, 212, 227, yang menerjemahkan istilah *kebijaksanaan* dengan "tindakan, politik yang arif bijaksana".

198 Dari situlah muncul sifat tidak menentu dalam karya-karya menyeluruh tentang "desa" pada umumnya; meskipun demikian lihat karya Soetardjo Kartohadikoesoemo yang layak dipuji, *Desa*, Yogya, 1953, dicetak ulang oleh Sumur, Bandung, 1965, 413 hlm; juga karya Jan Breman, yang begitu kritis, yang menganggap gagasan *desa* paling-paling suatu "rekaan kolonial": *The Village on Java and the Early-colonial State*, Comparative Asian Studies Programm (CASP), Rotterdam, 1980, 54 hlm.

199 Di antara karya-karya sinkronis itu, lihat ulasan Koentjaraningrat (ed.), *Masjarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta, t.th. (± 1964), yang mencakup penelitian sebuah desa di sekitar Jakarta (oleh Soeboer Boudhisantosa), sebuah desa di Priangan (oleh A.W. Palmer) dan sebuah lagi di Jawa Tengah (oleh Koentjaraningrat). Tak lama kemudian terbit karya R.R. Jay mengenai sebuah desa di sekitar Pare (Jawa timur): *Javanese Villages, Social Relations in Rural Modjokuto*, MIT Press, Cambridge (Mass.)-London, 1969, 468 hlm. Dari monografi-monografi yang lebih baru, lihat tesis J.L.

Maurer yang sudah disebut, *Modernisation agricole, Développement économique et Changement social, Etude comparative de huit Communautés villageoises de Java (Indonésie)*, Institut Universitaire de Hautes Etudes Internationales, Jenewa, 1983.

200 Sifat *abang* dan *putih* yang saling melengkapi ini sudah kuno, dan sekurang-kurangnya dapat dirunut sampai zaman Mojopahit. Hal itu ditemukan kembali pada masa yang lebih mutakhir dalam gambar panji Sunan Solo, yang secara akrab dikatakan *gula kelapa*, dan dalam warna merah putih bendera Indonesia. — Mengenai pengertian *abangan*, lihat bagian pertama buku Cl. Geertz, *The Religion of Java*, The Free Press of Glencoe, London, 1960.

201 Untuk gambaran Durgā yang membantai asura berbentuk kerbau itu, lihat karya A.J. Bernet-Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard Univ. Press, Cambridge (Mass.), 1959, gambar lembaran 237. Mengenai arti kerbau untuk berbagai penduduk Nusantara, lihat terutama karya J. Kreemer, *De Karbouw, Zijn Betekenis voor de Volken van de Indonesische Archipel*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1956, 283 hlm.

202 Ada beberapa versi mitos itu dalam kumpulan dongeng yang diterbitkan oleh Dewan Adat dan Ceritera Rakyat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: *Tjerita Rakjat* I, Balai Pustaka, Jakarta, 1963, hlm. 7 dst. "Asal Mula Padi". — Terdapat beberapa unsur mengenai pemujaan Dewi Sri di Jawa Barat dalam karya V. Sukanda-Tessier, *Le Triomphe de Sri en Pays soundanais, PEFEO* CI, Paris, 1977 (timbangan buku oleh J. Noorduyn dalam *Archipel* 19, 1980, hlm. 311-314).

203 Kata *lakon* terbentuk dari kata dasar *laku* yang berarti "bertindak"; maka *lakon* sesungguhnya adalah sebuah "tindak".

204 Artinya di Bali, di tanah Banjar (Kalimantan Selatan) dan di Semenanjung Melayu, di Negara Kelantan; mengenai wayang Kelantan yang bahasanya bahasa Melayu setempat, lihat karya J. Cuisinier, *Le Théâtre d'Ombres à Kelantan*, Gallimard, Paris, 1957, dan P.L. Amin Sweeney, *The Ramayana and the Malay Shadow-play*, the National University of Malaysia Press, Kuala Lumpur, 1972, 464 hlm. — Kepustakaan mengenai wayang Jawa banyak sekali; selalu ada manfaatnya bila dilihat karya-karya yang sudah tua dari L. Serrurier, *De wajang poerwa, eene ethnologische studie*, Brill, Leiden, 1896; dari G.A.J. Hazeu, *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel*, Brill, Leiden, 1897; dan tulisan J. Kats, *Het Javaansche Toneel I: Wayang Poerwa*, Volkslectuur, Weltevreden, 1923 yang menyajikan analisis 179 lakon. Dari karya-karya yang lebih baru, lihat terutama karya J.R. Brandon, *On Thrones of Gold, Three Javanese Shadow Plays*, Harvard Univ. Press, Cambridge (Mass.), 1970, yang berpengantar panjang (80 hlm.) dan daftar kepustakaan yang baik. — Sesungguhnya ada beberapa jenis wayang, tergantung dari sifat bahan yang dipakai untuk menyajikannya. Wayang kulit yang memakai anak wayang dari kulit, yang bayangannya muncul di atas sebuah kelir, mungkin sekali merupakan bentuk yang paling luhur dan paling tua. Akan tetapi ada juga *wayang beber* yang membahas babak-babaknya yang terlukis pada gulungan kertas yang dibeberkan sedikit demi sedikit (berdasarkan sumber Cina, wayang beber sudah terbukti keberadaannya sejak abad ke-15, tetapi dewasa ini sudah tidak ada lagi), dan *wayang kelitik* atau *krucil* yang tidak memakai kelir, tapi yang tokoh-tokohnya dipotong dari papan kayu yang tidak terlalu tebal. Di samping bentuk-bentuk yang sudah tidak ada lagi, masih tetap ada *wayang golek* — terutama di Pasundan, meskipun tidak hanya di daerah itu—, tanpa kelir dan dengan tokoh-tokoh kayu yang diukir tiga dimensi dan didandani dengan kain-kainan (kata "*golek* " telah dibandingkan dengan kata Cina *kui lei*). Nama *wayang topeng* masih dipakai untuk beberapa tari-tarian bertopeng, dan nama *wayang orang* — atau dalam bahasa Jawa *wayang wong* — untuk panggung dengan pemain-pemain, yang permainan stereotipnya dengan sengaja mengingatkan kelambanan wayang kulit. Wayang topeng pasti sudah kuno dan pada mulanya juga menandai pemanggilan roh seorang leluhur (lihat artikel Tjan Tjoe Siem, "Masques javanais", *Arts Asiatiques*, jilid XX, 1969, hlm. 185-208); sementara ada topeng-topeng yang sekarang diukir sebagai karya seni dan dikumpulkan karena sifat-sifat estetiknya, ada yang dianggap pusaka yang berharga sekali. Sebaliknya wayang orang, yang berasal dari zaman yang lebih kemudian, telah berkembang demikian rupa hingga menjadi tontonan biasa belaka. Pada ambang Perang Dunia Kedua, wayang itu mencapai sukses besar di keraton-keraton Jawa Tengah, dan sekarang pun masih populer di Surakarta, Semarang dan Jakarta; para pemain membawakan perannya di atas panggung model barat, ada lampu-lampu

panggung, dekor dan liang orkes tempat gamelan. Hendaknya dicatat bahwa di Semenanjung Melayu masih dipakai ungkapan *wayang gambar* untuk menyebut film. Dalam wayang tradisional yang tak ada segi profannya, pembawanya adalah sang dalang. Sesungguhnya dialah yang menjadi pengantara antara alam para hadirin dan alam roh. Dia ahli nujum yang dihormati, yang telah menghafal sejumlah besar lakon, telah belajar seni suara, apalagi memperdalam makna perlambangan. Ia dikelilingi rombongan kecil pemain gamelan dan beberapa pesinden yang mengiringinya waktu diadakan pergelaran.

205 Lihat karya terperinci G.A.J. Hazeu, "Nini Towong",-*Tijd.Bat.Gen.* 131, 1975, hlm. 214-235.

206 Lihat artikel G.J. Resink, "From the Old Mahabharata-to the New Ramayana-Order", *Bijdr.Kon.Inst.* 131, 1975, hlm. 214-235.

207 Alat-alat yang dipakai dalang cukup sederhana dan tidak terlalu merepotkan, kecuali sudah tentu alat-alat gamelan. Kelir itu persegi besar dari kain putih yang tepinya dari kain merah dan direntangkan pada kerangka dari bambu. Pada bagian bawah kelir dipasang dua batang pisang yang baru ditebang (*gedebog*), tempat wayang-wayang ditancapkan selama pergelaran. .Dahulu cahaya datang dari lampu minyak (*blencong*) yang digantungkan di depan kelir, tetapi dewasa ini lampu listrik sudah hampir umum. Alat inti ialah kotak tempat dalang menyimpan wayang-wayang kulit (kira-kira 150 buah untuk perangkat lengkap); kotak itu ditempatkan dalam jangkauan tangan dan juga dalam jangkauan kakinya sebab dengan *cempala* yang dijepitnya antara dua jari kaki, ia akan memukul-mukul dinding kotak kayu itu untuk meningkahi gerak wayang di atas kelir. Jika wayang Bathara Guru (artinya Śiva yang ditampilkan berdiri tegak di atas lembu Nandi, dengan satu kaki mengarah ke kiri dan kaki lainnya ke kanan, tanda ia dapat berada di berbagai tempat sekaligus), wayang yang dinamakan *Kayon* ("Pohon") atau *Gunungan* yang dapat digunakan pada berbagai kesempatan, dan *ricikan*, yaitu alat-alat pelengkap yang merupakan hewan atau senjata dikesampingkan, maka wayang-wayang itu terbagi dalam dua pihak lawan. Tokoh-tokoh pihak Kanan (*tengen*), yaitu kelima Pendawa bersama pengikutnya, berukuran lebih kecil dari tokoh-tokoh pihak Kiri (*kiwa*), para Kurawa bersama kaki tangan mereka yang menyeramkan, yaitu para raksasa dan buta. Yang pertama bisa setinggi 20 sampai 35 cm, sedangkan yang kedua pada umumnya antara 40 sampai 60 cm.; semuanya ditampilkan dari profil dan kedua kakinya mengarah ke satu jurusan, tetapi hanya wayang pihak Kanan bersendi kedua lengannya. Meskipun buta jauh lebih besar dan gayanya mencemaskan, mereka hanya mempunyai satu lengan yang dapat bergerak, tanda kecanggungan dan kelemahan mereka yang mendasar. Pembuatan tokoh-tokoh kulit itu (*ringgitan*) merupakan upacara tersendiri. Sebelum pekerjaan dimulai, maka seniman yang sering sekali sang dalang sendiri, berpuasa dan memasuki keadaan penuh rahmat. Wayang-wayang itu sendiri dianggap keramat; setiap malam Jum'at, mereka harus dikeluarkan dari kotaknya dan "diberi santapan" berupa dupa (yang berakibat juga menghilangkan kelembaban); menduduki kotak itu karena lengah merupakan perbuatan yang terkutuk, karena biasanya di dalamnya terdapat gambar Bhatara Guru, dewa utama. Ada telaah-telaah khusus yang memerikan pelbagai tingkat pembuatan wayang yang mengharuskan pemakaian teknik yang rumit. Setiap rinci mempunyai arti, seperti juga warna-warna yang dipakai, yang pada dasarnya berjumlah empat: merah, putih, emas dan hitam. Ada kosakata lengkap untuk menyebut rinci-rinci itu. Kita umpamanya dapat mengambil motif mata; ada mata bundar (*telengan*), tiga macam bentuk memanjang atau "menyipit" (*liyepan, kedelen* dan *dongdongan*) dan dua macam mata setengah terbuka (*kriyipan* dan *kelipan*). Masing-masing bentuk sudah tentu harus cocok dengan watak tokohnya; mata *telengan* atau "membelalak" untuk buta dan tokoh-tokoh kasar lainnya; bentuk menyipit untuk tokoh yang halus; mata setengah terbuka untuk dewa dan resi. Ada tiga tokoh yang harus bermata *kriyipan*, yaitu Narada, utusan dewata, Durna, guru dan penasihat bangsa Kurawa, dan Buta Cakil, raksasa yang agak khusus jenisnya, karena sebagai suatu hal yang luar biasa ia mempunyai privilese berlengan yang bersendi kedua-duanya. Mata *kelipan* dikhususkan untuk Semar, abdi setia para Pendawa, untuk tokoh-tokoh kebangsawanan tinggi dan untuk pendeta. Ketetapan yang terperinci itu sama untuk raut wajah lainnya, seperti juga untuk semua unsur pakaian dan hiasan: tajuk (*jamang*), mahkota (*makota*), hiasan telinga (*sumping*), *kelat bau*, gelang, dlsb. Semua itu merupakan bahan untuk perlambangan yang sangat tegas, yang mengingatkan bahasa gerak teater-teater Asia yang lain.
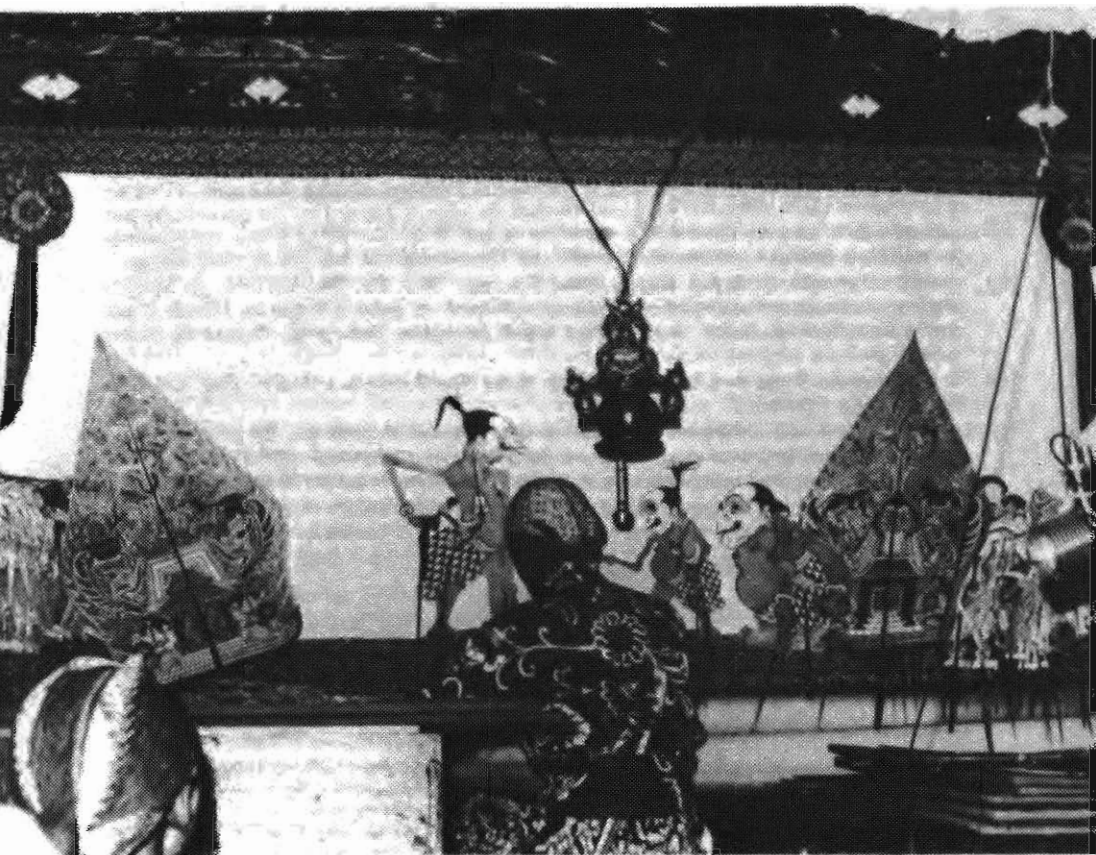
88. Pertunjukan wayang kulit. Dalang duduk menghadapi kelir dan di atasnya bergantung blencong, sumber cahaya. Wayang-wayang bentuk daun besar di kanan kirinya adalah *kayon* atau *gunungan*. Foto ini diambil di Yogyakarta ketika berlangsungnya siaran-siaran radio ulangan (foto M. Bonneff).

208 Kedua relief itu diterbitkan gambarnya oleh A.J. Bernet Kempers dalam karyanya *Ancient Indonesian Art*, Harvard Univ. Press, Cambridge (Mass.), 1959, lembaran gambar 56 dan 57. Dalam folklor Bali ada pula tokoh Mbrayut, seorang inang penyusu yang dirubungi anak kecil.

209 Lihat artikel Dra. Soejatni, "Rôle et participation des femmes dans la Planification des naissances", *Archipel* 13, 1977, hlm. 295-305, dan penelitian-penelitian mengenai Indonesia yang disebut oleh penulis itu.

210 Pada permulaan buku Cl. Geertz, *The Religion of Java*, The Free Press of Glencoe, London, 1959, terdapat uraian yang bagus mengenai pentingnya *slametan*, dengan beberapa pemerian.

211 Dedemit atau demit adalah makhluk halus setempat, yang terikat pada suatu titik di dalam ruang tempat mereka biasanya dipuji (*punden*); mereka setaraf dengan *neak ta* di Semenanjung Indocina; lelembut adalah roh "halus" yang dapat menempati manusia dengan merasukinya (*kesurupan*) hingga menguasai kemauannya dan bertindak menggantikannya; memedi adalah roh dalam kesedihan, hantu yang datang mengganggu orang yang masih hidup; ada yang seperti *gendruwo* (dari bahasa Sanskerta *ghandarva*), terutama suka menggoda orang dengan menjahatinya; ada lagi yang lebih mengerikan, seperti sundel bolong, yaitu perempuan cantik dengan lubang (*bolong*) di punggungnya yang tersembunyi oleh rambut panjangnya yang lebat...; tuyul adalah makhluk halus akrab yang melekat pada salah seorang tertentu dan memberinya harta kekayaan; setiap orang kaya baru dikatakan mempunyai tuyul yang gampang saja dituduh diam-diam mengambil uang orang lain demi orang yang dilindunginya.

212 Untuk suatu penelitian tentang usaha mempertahankan cita-cita lama itu oleh suatu masyarakat transmigran Bali, lihat karya M. Charras, *De la Forêt maléfique à l'Herbe divine, La transmigration en Indonésie: Les Balinais à Sulawesi*, Etudes indonésiennes/*Archipel* 5, MSH, Paris, 1982.

213 Mengenai subak di Bali, lihat tulisan C.J Grader, "The Irrigation System in the Region of Sembrana", dalam *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, Selected Studies on Indonesia by Dutch Scholars, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1960, hlm. 269-288.

214 Kebiasaan ini muncul juga bila seorang penduduk desa menjadi korban kecelakaan mobil yang dikemudikan kurang berhati-hati; karena takut mendapat serangan balas dendam seketika dari warga setempat, pengemudi yang gegabah tadi lebih suka kabur daripada menghentikan mobilnya untuk memberi pertolongan. — Dalam karya R.R. Jay, *Javanese Villagers* (yang telah disebut dalam catatan 199) terdapat pemerian yang baik dari semua jaringan hubungan yang menyatukan penduduk sebuah desa.

215 Presiden Soekarno pada tahun 1945 sudah menyanjung-nyanjung dan menghargainya dalam pidatonya mengenai Kelahiran Pancasila; lihat karya Bonneff dkk., *Pantjasila, Trente Années de débats politiques en Indonésie*, Etudes insulindiennes/ Archipel 2, MSH, Paris, 1980, hlm. 75; antropolog Koentjaraningrat bahkan telah meneliti hal itu pada 1961: *Some Social Anthropological Observations on Gotong Royong Practices in Two Villages of Central Java* (terjemahan Claire Holt), Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca-New York, 1961, 76 hlm.

216 Lihat bagian 3, bab I, d di atas.

217 Teori tentang "desa yang otonom" dijelaskan terutama oleh Adam dalam tulisannya "De autonomie van het Indonesische dorp", Amersfoort, 1924; istilah *dorpsrepubliek* atau "republik desa" antara lain dipakai dalam penelitian V.E. Korn yang sudah menjadi klasik, *De dorsprepublik Tnganan Pagrinsingan*, Santpoort, 1933; monografi tentang sebuah desa Bali (daerah Karang Asem) ini telah diterjemahkan dengan judul "The Village Republic of Tenganan Pegrinsingan", dalam karya kolektif (yang disebut dalam catatan 213): *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, 1966, hlm. 303-368. Dari karya-karya mutakhir tentang kekuasaan desa perlu dilihat W.M.F. Hofsteede, *Decision Making Process in Four West Javanese Villages*, disertasi Univ. Katolik Nijmegen, 1971; dan Ward Keeler, "Villagers and the Exemplary Center in Java", *Indonesia* 39, Cornell Univ., Ithaca (New York), April 1985, hlm. 111-140. Lihat juga karya Prijono Tjiptoherijanto dan Yumiko M. Prijono, *Demokrasi di Pedesaan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983.

218 Pada zaman Soekarno, istilah yang lazim dipakai, yang mungkin sekali ditiru dari contoh Cina, adalah *berdikari*, kependekan dari *berdiri di atas kaki sendiri*.

219 Lihat karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jilid IV, Den Haag, Nijhoff, 1962, hlm. 471-473.

220 Mengenai *bekel* dan *sikep*, lihat bagian 1, bab I, c di atas.

221 Lihat karya J. Chailley-Bert, *Java et ses habitants*, A. Colin, Paris, 1900, hlm. 153-161.

222 Mengenai akibat pengikisan yang belum lama ini terjadi di desa-desa tertentu di Jawa Barat, lihat penelitian G.J. Hugo, *Population Mobility in West Java*, Gadjah Mada Univ. Press, Yogyakarta, 1981, hlm. 37-52, yang terutama memperhatikan gerakan perpindahan, dan akibat-akibatnya pada masyarakat-masyarakat tradisional.

223 Lihat bagian 2, bab III, b di atas.

224 Lihat terutama artikel Cl. Friedberg, "La femme et le féminin chez les Boulaq de Timor", *Archipel* 13, 1977, hlm. 37-52; dan R. Valeri, "La position sociale de la femme dans la société traditionnelle des Moluques centrales", *Archipel* 13, 1977, hlm. 53-78.

225 Sebutan ini terdapat dalam *Xin Tang Shu*, bab 222; lihat karya W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaysia, Compiled from Chinese Sources*, dicetak ulang oleh Bhratara, Jakarta, 1960, hlm. 14.

226 Lihat karya J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia* I, Bandung, 1950, hlm. 79 dst.; dan H.Bh. Sarkar, *Corpus of the Inscriptions of Java (up to 928 A.D.)*, jilid I, Mukhopadhyay, Kalkuta, 1971, hlm.102 dst.

227 Lihat karya N.C. van Setten van der Meer, *Sawah Cultivation in Ancient Java*, ANU Press, Canberra, 1979, hlm. 92-93; lihat juga karya A.M. Barrett-Jones, *Early tenth Century Java from the Inscriptions, Verh.Kon.Inst.* 107, Leiden, 1984, hlm. 96-98.

228 Lihat bagian 3, bab I, a di atas, dan karya H.B. Sarkar, *Corpus...*, II, 1972, hlm. 4.

229 Lihat karya H.Bh. Sarkar, *Corpus...*, jilid II, 1972, hlm. 224 dst. yang menyalin sebuah transkripsi yang dikemukakan oleh L.-Ch. Damais.

230 Lempeng ini tidak diketahui asalnya; lihat karya H.Bh. Sarkar, *Corpus...*, jilid II, 1972, hlm.99 dst. yang menyalin sebuah transkripsi yang dikemukakan oleh J.L.A. Brandes (dalam *Tijd.Bat.Gen.* XXXII, 1889, hlm. 98-149).

231 Dalam pupuh 63-69; lihat karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jilid IV, 1962, hlm. 169-211. Untuk lebih memahami kedudukan R japatni dan puterinya, di bawah ini kami sajikan silsilah sederhana raja-raja Jawa pada abad ke-13 dan ke-14.

232 Transkripsi piagam yang panjang ini, 14 lempeng (154 baris), dilakukan oleh J.G. de Casparis dan diterbitkan oleh M. Yamin dalam telaahnya mengenai Mojopahit, *Tatanegara Modjopahit*, Jajasan Prapantja, Jakarta, t.th (± 1962), jilid II, hlm. 181-212.

233 Patung ini sudah dipindahkan ke Museum Leiden. Reproduksinya dapat dilihat dalam A.J. Bernet-Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard Univ. Press, 1959, lembaran gambar 222; tangan-tangan Dewi Kebijaksanaan itu bersikap *dharmacakramudrā*; di sebelah kanannya menjulur sebuah bunga seroja dengan di atasnya sebuah buku lontar.

234 Utusan Belanda, Van Goens, telah memberitakan hal itu pada abad ke-17 dan menurut taksirannya terdapat 10.000 perempuan yang tinggal di dalam istana: "'t Principaelste om voor d'onse tot versonderinge te strecken, is, dat de binnenwacht van desen Vorst alle vrouwen zijn..." (lihat karya H.J. de Graaf: *De Vijf Gesantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het Hof van Mataram 1648-1654*, Den Haag, Nijhoff, 1956, hlm. 256). — Adapun Ann Kumar telah memakai naskah sebuah "buku harian" yang ditulis dalam ragam puisi pada akhir abad ke-18 oleh salah seorang wanita perkasa dari pengawal Mangkunegara I (lihat artikelnya yang ditulis dalam dua bagian: "Javanese Court Society and Politics in the Eighteenth Century, The Record of a Lady Soldier", *Indonesia* 29, April 1980, hlm. 1-46, dan *Indonesia* 30, Okt.1980, hlm. 67-112.

235 Lihat karya P.B.R. Carey, *Babad Dipanegara, An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830), The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Monograph no. 19, Kuala Lumpur, 1981, hlm. xliii.

236 Mengenai Kartini, lihat bagian 1, bab II, b di atas. Dalam sepucuk surat tertanggal 25 Mei 1899 (*Lettres de Raden Adjeng Kartini, Java en 1900*, terjemahan L.-Ch. Damais, Paris, Mouton, 1960, hlm.33), R.A. Kartini menulis: "Empat tahun lamanya aku tinggal di antara empat tembok tebal tanpa melihat apa-apa dari dunia luar. Bagaimana aku sampai dapat tahan, aku tidak tahu— tetapi aku tahu, waktu itu menyeramkan."

237 Mengenai kesusastraan yang mengandung ajaran moral itu lihat artikel M. Bonneff "Préceptes et conseils pour les femmes de Java", *Archipel* 13, 1977, hlm. 211-234.

238 Perlu dicatat bahwa di Kesultanan Aceh, yang sangat taat terhadap ajaran agama Islam, terdapat empat orang perempuan yang berturut-turut naik takhta dalam paro kedua abad ke-17.

239 Kami telah mengutip terjemahan Francis G. Dampier, *Supplément du voyage autour du monde (contenant une description d'Achin, ville de Sumatra, du royaume de Tonquin et autres places des Indes...)*, Rouen, chez Machuel, 1723, jilid I, hlm. 161.

240 Th.St. Raffles, *The History of Java*, London, 1817, dicetak ulang oleh Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur-London-New York, 1965, jilid I, hlm. 198.

241 Lihat artikel Cl. Salmon, "Presse féminine ou féministe?", *Archipel* 13, 1977, hlm. 157-192.

242 Lihat artikel D. Lombard, "Aperçu sur les associations féminines d'Indonésie", *Archipel* 13, 1977, hlm. 193-210.

243 Lihat bagian 2, bab III, a di atas.

244 Setiap kebudayaan dengan demikian memancarkan citra diri yang sedikit banyak stereotip. Suatu penelitian yang membandingkan citra yang berbeda-beda itu, yang sekaligus dipakai sebagai tabir, sudah pasti akan banyak menambah pengetahuan kita. Citra yang dipancarkan oleh Jawa sudah pasti sangat tergarap, sedemikian hingga dalam jaringan nomenklatur-nomenklaturnya yang rumit (kosakata wayang, kosakata batik...) terjaring lebih dari seorang Javanolog dengan itikad baik yang hanya dengan susah payah akan berhasil mengemukakan masalah-masalah sebenarnya. Kebudayaan Asia lain yang pada hemat kami berhasil melindungi diri seperti itu adalah kebudayaan Jepang.

245 Untuk denah Candi Plaosan Lor, lihat karya A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard Univ. Press, 1959, hlm. 56, yang kami salin dalam peta 41.

246 Lihat telaah J.G. de Casparis, *Short Inscriptions from Candi Plaosan-Lor, Berita Dinas Purbakala*, n° 4, 1958.

247 Lihat terutama karya Selosoemardjan, *Social Changes in Yogyakarta*, Cornel Univ. Press, Ithaca (New York), 1962, hlm. 23-27.

248 Lihat bagian 3, bab II, a di atas.

249 Kedua artikel pokok di sini adalah tulisan F.D.E. van Ossenbruggen, "De oorsprong van het Javaansche begrip montja-pat, in verband met primitieve classificaties", in *Verslagen en mededeelingen der Koninklijke (Nederlandsche) Akademie van Wetenschappen*, Afdeeling Letterkunde 5-3, 1918, hlm. 6-44; dan Th.G.Th. Pigeaud, "Javaansche wichelarij en klassificatie", dalam *Feestbundel uitgegeven door het Kon. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen ter gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan, 1778-1928*, jilid II, Kolff, Weltevreden, 1928, hlm. 273-290. Artikel-artikel itu dapat dibaca dalam bahasa Indonesia dalam kumpulan tulisan yang diterbitkan oleh P.E. de Josselin de Jong, *Structural Anthropology in the Netherlands*, Den Haag, Nijhoff, 1977, yang pertama dengan judul: "Java's Monca-pat: Orogins of a Primitive Classification System" (hlm. 30-60), yang kedua dengan judul: "Javanese Divination and Classification" (hlm. 61-82). Dalam artikel kedua itu (hlm. 68), Th. Pigeaud menghubungkan *manca* dengan *kanca* (dengan perantaraan suatu rumus hipotesis *kumanca*); bagaimanapun juga, etimologi itu telah dilupakan di Jawa dan pada umumnya *manca* dihubungkan dengan *panca* "lima". Maka Van Ossenbruggen menjelaskan *mancapat* dengan "lima dan empat".

250 Lihat ulasan J.C. van Eerde, "Gebruiken bij den Rijstbouw en Rijstoogst in Lombok", *Tijd. Bat. Gen.* XLV, 1902, hlm. 563-574.

251 Menurut Van Ossenbruggen, yang berpendidikan sebagai ahli hukum: "Konsep itu berlaku (sekalipun kurang sering daripada di masa lampau) setiap kali timbul persoalan tentang desa mana yang sebenarnya harus dianggap bertanggung-jawab, dan sampai tingkat mana, atas pelanggaran yang dilakukan di dalam daerah sebuah desa tertentu. Konsep itu juga berjalan dengan memaksa berbagai desa untuk bekerjasama dalam menjaga tata tertib dan keamanan, menangkap penjahat dan menemukan kembali barang yang hilang atau dicuri ("Java's monca-pat", *op.cit.*, hlm. 32. Hendaknya dicatat sambil lalu bahwa meskipun keunggulan angka 5 tetap bertahan sampai kini (lihat gambar)
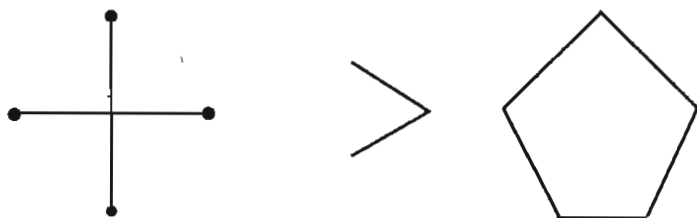
("Lima sila dasar" atau *Pancasila* yang merupakan dasar bagi ideologi Negara), gambar grafiknya tidak tepat sama. Tata letak berupa palang bersilang dengan pusat di tengah-tengah telah diganti oleh gambaran segi lima, hal mana mengungkapkan perubahan yang jelas dari pandangan tradisional. Untuk contoh-contoh pandangan segi lima ini (yang dipengaruhi oleh contoh "Pentagone" Amerika?), lihat buku M. Bonneff dkk., *Pantjasila, Trente années de débats politiques en Indonésie*, Etudes insulindiennes/Archipel n° 2, MSH, Paris, 1980, lembaran gambar III dan VIII, dan terutama lembaran gambar IV, yang mencetak kembali denah segi lima dari Monumen Pancasila Sakti yang didirikan di Lubang Buaya, di sekitar Jakarta, tepat di tempat pembunuhan para jenderal pada tahun 1965.

252 Yang dimaksudkan di sini adalah pekan lima hari (*pancawara*) yang seperti akan kita lihat, berlaku bersamaan dengan pekan enam hari (*sadwara*) dan pekan tujuh hari (*saptawara*). Kelima hari itu adalah *Pahing, Pon, Wage, Kliwon* dan *Legi* (dahulu *Umanis*).

253 Lihat karya J. Kats (ed.), *Sang Hyang Kamah y nikan, Oud-Javaansche tekst met inleiding, vertaling en aantekeningen*, Den Haag, Nijhoff, 1910; dan J.L. Swellengrebel, *Korawāśrama*, Santpoort, 1936. Karya *Manikmaya* telah diterbitkan dengan aksara Jawa oleh J.J. de Hollander (*Verh.Bat.Gen*. 24, 1952).

254 Lihat ulasan L.-Ch. Damais, "Etudes javanaises III: A propos des couleurs symboliques des points cardinaux", *BEFEO* LVI, 1969, hlm. 75-118. Hendaknya dicatat bahwa di Indonesia pelat nomor mobil juga terbagi atas empat kelompok besar, yang masing-masing ditandai oleh salah satu dari warna-warna dasar itu: untuk mobil Korps Diplomatik warna dasarnya putih; untuk mobil resmi merah; untuk mobil umum kuning dan mobil pribadi hitam...

255 Lihat ulasan F.D.E. van Ossenbruggen, "Java's monca-pat", *op.cit*., hlm.58 yang mengacu kepada karya Salomon Reinach, *Orpheus: Histoire générale des religions*, Paris, A. Picard, 1909, hlm. 320.

256 Lihat bagian 3, bab I, b di atas.

257 Daftar ungkapan-ungkapan dengan nilai angka terdapat di bagian depan Kamus Jawa-Belanda karya Th. Pigeaud, *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*, Wolters, Groningen-Batavia, 1938, hlm. xi dan xii.

258 Mengenai sistem hubungan keluarga Jawa, lihat karya R.M. Koentjaraningrat, *A Preliminary Description of the Javanese Kinship System*, Southeast Asia Studies Cultural Report Series, Yale Univ., 1957, dan penelitian yang lebih mutakhir oleh Sjafri Sairin, *Javanese Trah; Kin-based Social Organisation*, Gadjah Mada Univ. Press, Yogya, 1982, 98 hlm.

259 Mengenai penanggalan Jawa, lihat artikel *Tijdrekening* dalam Suplemen Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, 1927; penelitian Soebardi, "Calendrical Traditions in Indonesia", *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, jilid III, no. 1, Jakarta, Maret 1965, hlm. 49-63; dan terutama penelitian L.-Ch. Damais, "Le calendrier de l'ancienne Java", *Journal Asiatique* CCLV, jilid I, Paris, 1967, hlm. 133-141.

260 Piagam raja yang pertama yang mengandung nama sebuah *wuku*, serta kata *wuku* itu sendiri, adalah sebuah prasasti Śri Wawa bertanggal 849 Saka. Prasasti pertama yang menyebut tanggal lengkap dengan ketiga siklus dari 6, 5 dan 7 hari berasal dari 714 Saka; tempat penemuannya di Jawa Tengah akan tetapi bahasanya Melayu Kuno (lihat hlm. 137 dan 140 artikel Damais yang telah disebut dalam catatan terdahulu).

261 Lihat karya M. Covarrubias, *Island of Bali*, dicetak ulang oleh Knopf, New York, 1965, hlm. 282-285.

262 Lihat bagian 2, bab I, c di atas.

263 Lihat bab IV, a di atas.

264 Lihat ulasan J. Brandes, "Iets over een ouderen Dipanegara in verband met een prototype van de voorspellingen van Jayabaya", *Tijd.Bat.Gen*. 32, 1889, hlm. 368-430; mengenai kesusastraan tentang ilmu akhirat Jawa, lihat terutama bab III karya G.W.J. Drewes, *Drie Javaansche Goeroe's*, Vros, Leiden, 1925, hlm. 129-168.

265 Lihat artikel J.A.B. Wiselius, "Djaja Baja, zijn leven en profetieën", *Bijdr.Kon.Inst*., seri ke-3, VII, 1872, hlm.172-207.

266 Tjantrik Mataram, *Peranan Ramalan Djojobojo dalam Revolusi Kita*, Masa Baru, Bandung, 1948, 260 hlm., dicetak ulang tahun 1950, 1954 dan 1966. Buku serupa lainnya diterbitkaan oleh Wong Kam Fu, penerbit Jawa Timur: *Primbon Djojobojo Berikut Ramalan Ronggowarsito*, Tjermin, Surabaja, 1947, 46 hlm., dicetak ulang tahun 1959 dan 1966.

267 Lihat misalnya karya R. Mugihardja *et.al*., mBah Latip, *Ramalan Djangka Djajabaja Kawedar*, Keng, Semarang, 1966, 48 hlm. berbahasa Jawa.

268 Pergerakan yang menarik itu telah diteliti oleh J.B.A.F. Mayor Polak dan hasilnya diterbitkan dalam *De Herleving van het Hindoeisme op Oost Java* (Bangkitnya kembali Hinduisme di Jawa Timur), Anthropologisch-Sociologisch Centrum, Univ. Amsterdam, Voorpublicatie no. 6, 1973, 44 hlm., beserta sebuah peta daerah itu yang memperlihatkan pusat-pusat yang paling penting: daerah sekitar Gunung Kelud, bagian selatan Malang, daerah Tengger dan daerah sekeliling Banyuwangi.

269 Contoh-contoh ini kami ambil dari buku Soemarsaid Moertono, *State and Statecraft* (*op.cit.*, lihat catatan 171 di atas), hlm. 21.

270 Lihat karya K.P.H. Brongtodiningrat, *Arti Kraton Yogyakarta*, terjemahan R. Murdani Hadiatmadja, Yogya, 1978; dikutip oleh T.E. Behrend, *Kraton and Cosmos in Tradiotional Java*, tesis MA Univ. of Wisconsin, Madison, 1983, hlm. 219.

271 Lihat artikel Ch. Clément dan L. Bazin, "Permanence du calendrier pré-islamique: Les *neptu* dans les *primbon* javanais", *Archipel* 29, 1985, hlm. 193-201; lihat juga karya Christine Clément, *Pawukon et Primbon, Etude d'un Corpus d'almanachs javanais contemporains comme contribution à une histoire des mentalités en Indonésie*, tesis Universitas, EHESS, Paris, 1981, 431 hlm.

272 B. Setiadidjaja, *Arti Angka-Angka Keramat bagi Bangsa Indonesia dan Dunia Baru, Suatu Analisa Tentang Angka-Angka Keramat 17-8-45*, Balebat, Bandung, 1975, 168 hlm.

273 Mengenai karya-karya India kuno, lihat karya Binode Behari Dutt, *Town Planning in Ancient India*, dicetak ulang oleh New Asian Publishers, Delhi, 1977, 379 hlm. — Mengenai kota sebagai citra kosmos, lihat terutama penelitian-penelitian P. Wheatley: *City as Symbol*, London, 1967, dan *Pivot of the Four Quarters*, Chicago, 1971; lihat juga karya H.G. Quaritch Wales, *The Universe Around Them, Cosmology and Cosmic Renewal in Indianized South East Asia*, London, 1977.

274 Lihat bagian-2, bab 1, c di atas.

275 Bagian ini sekarang mudah dibaca berkat Soepomo Poedjosoedarmo & M.C. Riicklefs dalam "The Establishment of Surakarta, a Translation from the *Babad Gianti*", *Indonesia* 4, Cornell Univ., Ithaca (New York), Okt.1967, hlm. 88-108.

276 Yang dimaksudkan di sini "ahli nujum" (dalam bahasa Arab *nujum* "bintang"); mengenai kisah sejenis mengenai seorang bupati Madiun yang mencoba menentukan di mana kabupatennya yang baru sebaiknya ditempatkan, lihat ulasan L. Adam, "Geschiedkundige aantekeningen omtrent de Residentie Madioen" (Catatan sejarah tentang Karesidenan Madiun), *Djawa* XX, no. 4-5, Yogya, Juli-Sept.1940, hlm. 333.

277 Lihat terutama hasil penelitian W.F. Stutterheim yang telah mencoba memperhadapkan kisah *Nāgarakertāgama* dengan hasil penggalian-penggalian awal: *De Kraton van Majapahit, Verh.Kon.Inst.* VII, Den Haag, Nijhoff, 1948, 131 hlm.

278 Mengenai Pajang (yang didirikan kira-kira pada tahun 1568), lihat artikel H.M. Ambary, "Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Pajang (Jawa Tengah)", *Archipel* 26, 1983, hlm. 75-84 (peta); mengenai Karta (didirikan tahun 1618) dan Plered (didirikan tahun 1647), lihat ulasan R.M. Gandhajoewana, "Overblijfselen van Kerta en Plered" (bergambar), *Djawa* XX, no. 3, Yogya, Mei 1940, hlm. 213-217, dan artikel J. Dumarçay, "Plered, capitale d'Amangkurat Ier", *Archipel* 37, 1989; mengenai semua istana masa itu, lihat *Laporan Survai Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah), Laporan* no. 16, Jakarta, 1978.

279 Mandalay didirikan pada tahun 1857 oleh Raja Mindon yang mendiaminya setahun sesudahnya, lihat karya V.C. Scott O'Connor, *Mandalay and other Cities of the Past of Burma*, Hutchinson, London, 1907.

280 Lihat ulasan V. Zimmermann, "De Kraton van Soerakarta in het jaar 1915", *Tijd.Bat.Gen.* LVIII, 1919, hlm. 305-335; L. Adam, "De pleinen, poorten en gebouwen van de Kraton van Jogjakarta", *Djawa* XX, no. 3, Yogya, Mei 1940, hlm. 185-205 (diikuti "Eenige correcties op mijn artikel over de Kraton van Jogjakarta", *ibidem*, hlm. 347); Th. Pigeaud, "De Noorder Aloen-aloen te Jogjakarta", *Djawa* XX, no. 3, Mei 1940, hlm. 176-184. Th. Pigeaud juga sudah menerbitkan sebuah pemerian singkat mengenai keraton Surakarta: "Bezoek aan den Kraton van Z.H. den Soesoehoenan van Soerakarta, Klein Gids ten Dienst van de Bezoekers", *Djawa* X, 1930, hlm. 49-53. Ada sintesis yang baik mengenai kepustakaan yang tersedia dalam tesis T.E. Behrend yang tidak diterbitkan, *Kraton and Cosmos in Traditional Java*, Univ. of Wisconsin, Madison, 1983, 277 hlm.

281 Api muncul pada tanggal 31 Januari 1985 malam dan menghabiskan bagian tengah, termasuk tempat Prabayasa; maka langsung dibentuk panitia untuk membangun kembali istana; lihat ulasan T.E. Behrend, "Karaton Surakarta kobong", dalam *Caraka, A newsletter for Javanists* no. 6, Leiden, April 1985, hlm. 11-15.

282 Memoar perwira tak dikenal itu, yang telah membuang diri sesudah peristiwa-peristiwa tahun 1830, diterbitkan oleh J.J.F. Roy dalam *Quinze ans de séjour à Java*, Mame, Tours, 1963; bagian yang dikutip terdapat pada hlm. 172.

283 Mengenai poros itu, dan etimologi nama Malioboro (yang lama dihubungkan secara keliru dengan nama Duc de Marlborough...), lihat artikel P.B.R. Carey, "Jalan Maliabara ('Garland Bearing Street') : The Etymology and Historical Origins of a much Misunderstood Yogyakarta Street Name", *Archipel* 27, 1984, hlm. 51-62.

284 Di sebelah barat benteng kemudian dibangun keresidenan (bersebelahan dengan "Societeit" atau balai "sositet", yang berarti klab); mengenai masyarakat kecil Eropa di Yogya pada abad ke-19, lihat artikel Cl. Guillot, "Un exemple d'assimilation à Java: le photographe Kassian Céphas (1841-1912)", *Archipel* 22, 1981, hlm. 55-73.

285 Pekerjaan itu telah dimulai oleh T.E. Behrend dalam tesis yang sudah disebut dalam catatan 280. Kalau dirinci, terdapat cukup banyak perbedaan antara kedua keraton itu, yaitu dalam hal tata letak dan terutama nama tempat; akan tetapi kami tidak mencoba merumitkan uraian ini dengan sebuah nomenklatur yang sudah sangat rinci.

286 Di Yogya dinamakan *Bangsal Kencana*. Bangsal lainnya yang letaknya mengikuti sumbu utara-selatan, di Surakarta dinamakan *Sasana Handrawina*, dan di Yogya *Bangsal Manis*; kedua-duanya berupa bangsal besar bentuk persegi empat yang dibangun dengan gaya Eropa, dengan dinding-dinding kaca besar dan cermin-cermin, cocok untuk mengadakan jamuan makan besar-besaran.

287 Mengenai perlambangan rumah Jawa tradisional, lihat karya W.H. Rassers, *Pañji, the Culture Hero, A Structural Study of Religion in Java*, Den Haag, 1959, hlm. 250-264.

288 Merekalah yang tergambar pada *kayon* (atau *gunungan*), yaitu gambar kulit yang memegang peran pokok dalam wayang kulit; mereka ditampilkan di sebelah-menyebelah gerbang yang semestinya merupakan tempat masuk ke alam dewata; lihatb ulasan K.A.H. Hidding, "De beteekenis van de *kekajon*", *Tijd.Bat.Gen.* LXXI, 1931, hlm. 623-662.

289 Lihat karya A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard Univ. Press, Cambridge (Mass.), 1959, lembaran gambar 345 dan 346.

290 Gereja St. Andrew dibangun menurut rencana Coleman pada tahun 1835-1836, di tempat kini berdiri katedral yang mempunyai nama yang sama (dibangun mulai tahun 1856); ketika bangunan itu sudah hampir selesai, tersiarlah khabar burung bahwa pemerintahan mencari kepala-kepala untuk menenangkan roh-roh yang telah menempatinya; rasa cemas itu menjalar sampai ke Malaka... Peristiwa itu dengan enaknya disampaikan oleh Abdullah dalam *Hikayat*-nya, dalam bab yang berjudul: "Dari Hal Gereja Inggeris di Singapura" (penerbit Djambatan, Jakarta, t.th., hlm. 379 dst.).

291 Mengenai tingkat-tingkat dalam bahasa Jawa, lihat catatan 158 di atas; mengenai "bahasa keraton" ini, yang mengingatkan "bahasa raja" (*rachasabd*) di keraton Siam, lihat tulisan Astuti Hendrato, "Basa Kedhaton", dalam *Bulletin Yaperna* tahun ke-2, no. 7, Yayasan Pertamina, Jakarta, Juni 1975, hlm. 45-57.

292 Di atas (bagian 2, bab III, c) telah kami bicarakan *Sapu Jagad* yang masyhur itu; lihat artikel K.C. Crucq, "De kanonnen in den kraton te Soerakarta", *Tijd.Bat.Gen.* LXXVIII, 1938, hlm.93-110.

293 Orang-orang buruk rupa, orang cebol dan bule ditampung di istana dengan sebutan *palawija*, suatu istilah yang juga dipakai untuk tanaman tumpang sari, yang diperoleh antara dua panen padi (seperti singkong, jagung, dll.). Bupati-bupati propinsi juga mempunyai orang-orang semacam itu dalam lingkungannya, dan J.W.B. Money memberitakan pada tahun 1858 adanya seorang "cebol keraton" di lingkungan Bupati Cianjur (*Java or How to Manage a Colony*, 1861, dicetak ulang oleh Oxford Univ. Press, Singapura, 1985, hlm. 28). Di Yogya yang sejak Perang Pasifik tidak lagi menampungnya, diberitakan kemunculan mereka kembali pada tahun 1972 pada saat diadakannya upacara-upacara tertentu dan dalam arak-arakan garebeg. Pada kesempatan itu mereka pada umumnya bertelanjang dada dan berkuluk, dan di pinggangnya terbelit sehelai kain berpetak-petak hitam putih (motif yang dinamakan *poleng*, yang di dalam

wayang hanya dipakai oleh tokoh-tokoh penting tertentu seperti Bima, Hanuman, Dewa Ruci). Lihat artikel M. Bonneff, "Le renouveau d'un rituel royal: Les Garebeg à Yogya", *Archipel* 8, 1974, hlm. 119-146 (hlm.131 dan lembaran foto 5).

294 Pada zaman Belanda, situs itu sering disebut "Waterkasteel" atau "kastil di atas air"; pemerian lama terbaik yang kita punyai tulisan J. Groneman, "Het Waterkasteel in Jogjakarta", *Tijd.Bat.Gen.*, 1885, hlm.412-431.; J. Dumarçay belum lama berselang telah memberikan pemerian yang baik sekali: "Le Taman Sari (étude architecturale)", *BEFEO* 65, 1978, hlm. 589-627. Lihat juga telaah kami: "Jardins à Java", *Arts Asiatiques* XX, Paris, 1969, hlm. 135-183.

295 Mengenai situs Neak Pêan yang dibuat pada akhir abad ke-12 oleh Raja Jayavarman VII, lihat buku pedoman M. Glaize, *Les monuments du Groupe d'Angkor*, Paris, A. Maisonneuve, 1963, hlm. 212-216, dan keterangan-keterangan B.Ph. Groslier dalam monografi besar yang diterbitkan oleh Ecole française d'Extrême-Orient mengenai *Le Bayon*, Paris, 1973, hlm. 239.

296 Perwujudan ini, yang boleh dikatakan merupakan maket Gunung Meru, sayangnya tidak lagi berada di tempat asalnya, tetapi agak jauh dari Jalatuṇḍa, di desa kecil Trawas; pemindahannya ke Trawas terjadi pada saat yang tidak dapat ditentukan. Lihat artikel W.F. Stutterheim, "Het zinrijke waterwerk van Jalatoeṇḍa," (Makna pancuran Jalatunda), *Tijd.Bat.Gen.* LXXVII, 1937, hlm. 214-250.

297 Mengenai saluran air di Candi Sukuh, lihat artikel kami mengenai "Jardins de Java" (Taman di Jawa), *Arts Asiatiques* XX, 1969, hlm. 170.

298 Lihat judul salah satu kumpulan tulisannya: *Āgama Tīrtha, Five Studies in Hindu-Balinese Religion*, Verh. Kon. Ned. Akademie v. Wetensch. Afd. Letterkunde, Seri Baru, LXX, no. 4, Amsterdam, 1964.

299 Mengenai mesjid berair di Jawa yang menarik ini, lihat hasil penelitian Cl. Guillot, "Le symbolisme de la mosquée javanaise. A propos de la 'Petite Mosquée' de Jatinom", *Archipel* 30, 1985, hlm. 3-19.

300 Dalam hal keraton-keraton Jawa, tidak ada cerita-cerita yang dapat disamakan dengan cerita-cerita Ny. Lleonowen (mengenai keraton Siam) atau cerita J.O.P. Bland dan E. Backhouse (mengenai "Kota terlarang" Beijing), yang memang agak "diromantiskan" tetapi yang memberi bayangan baik tentang kenyataan. Meskipun begitu ada beberapa unsur yang berguna dalam hasil pengamatan J.W. Winter yang diterbitkan oleh G.P. Rouffaer: "Beknopte Beschrijving van het Hof te Soerakarta te 1824" (Pemerian singkat mengenai keraton S. tahun 1824), *Bijdr.Kon.Inst.* LIV, 1902, hlm. 15-172; dalam sebuah catatan ringkas dari T.C.T Deeleman, "De Nieuwjaarsdag te Soerakarta" (Tahun Baru di S.), *Bijdr.Kon.Inst*, 1859, hlm.348-360; dan dalam artikel yang sangat sintetis karangan G.P. Rouffaer: *Vorstenlanden* (Kerajaan-Kerajaan) yang ditulis untuk *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, jilid IV, edisi pertama, 1905, hlm.589-623, edisi ke-2, 1921, hlm. 626b-636a. — "Buku harian" bersajak yang dikarang kira-kira akhir abad ke-18 oleh salah seorang "wanita perkasa" dari barisan pengawal Mangkunegara (dan disajikan oleh Ny. Ann Kumar dalam *Indonesia* 29 dan 30, lihat acuan di atas, catatan 234) memberi semacam ringkasan, meskipun tak terlalu bermutu, tentang bagaimana kiranya kehidupan dalam Keputren. K.G.P. Harjo Hadiwidjojo telah meninggalkan beberapa halaman yang sangat menarik tetapi singkat, mengenai Bedaya Ketawang dan Ratu Kidul (yang telah kami terjemahkan dalam *Archipel* 3, 1972, hlm. 117-130). Akhirnya, lihat terutama majalah *Djawa* yang diterbitkan oleh Java-Instituut Yogya sebelum Perang Dunia II, beberapa catatan dari tokoh-tokoh Jawa yang ahli dalam hal adat istiadat keraton, seperti R. Soemantri Hardjodibroto, "De wijzingen der Gebruiken en Gewoonten aan het Solosche Hof", *Djawa* XI, 1931, hlm. 150-170; atau B.P.H. Poeroebaja, "Rondom de huwelijken in de kraton te Jogjakarta" (Mengenai pernikahan-pernikahan di keraton Yogya), *Djawa* XIX, 1939, hlm. 295-329.

301 Uraian tertua mungkin dilakukan oleh J. Groneman dalam *De Garebeg's te Ngajogjakarta*, Den Haag, 1895; yang paling terperinci disusun oleh R. Soedjono Tirtokoesoemo, *De Garebegs in het Sultanaat Jogjakarta*, Buning, Yogya, 1931, 156 hlm., dengan banyak gambar; sedangkan yang terbaru dilakukan oleh M. Bonneff: "Le renouveau d'un rituel royal: Les *garebeg* à Yogyakarta", *Archipel* 8, 1974, hlm. 119-146 (dengan 2 bagan dan 12 foto). — Semua penjelasan tersebut

menyangkut Garebek di Yogya; upacara serupa yang diadakan di Surakarta kurang dikenal. Mengenai Mulud di Cirebon, lihat tulisan J.W. van Dapperen, "Moeloeddagen te Cheribon", *Djawa* XIII, 1933, hlm. 140-165. Hal Demak agaknya pantas diteliti secara khusus; memang ada diberitakan suatu "pembaharuan" Garebek di sana (lihat tulisan Bonneff, *op.cit.*, hlm. 137), sedangkan untuk masa yang lebih tua boleh dikatakan tidak ada keterangan.

302 Sambil lalu kami kemukakan — dengan hati-hati — bahwa tidak sama sekali mustahil kata *garebek* itu yang sampai sekarang belum ada etimologinya yang memuaskan, justru berasal dari dasar Nusantara yang kuno itu (dengan sisipan *-er-* ?).

303 Lihat bagian 3, bab II, a. di atas.

304 Suatu gejala yang sangat mirip memang dapat dilihat di Bali dan di Tanah Toraja sejak akhir tahun 60-an; pada waktu itu keluarga-keluarga bangsawan merayakan pesta pemakaman yang megah-megah, dengan kemeriahan yang tidak mungkin diwujudkan pada zaman rezim Soekarno.

305 Suatu penelitian mengenai perayaan itu, yang berakhir dengan "penyerbuan" oleh para pengemis di sekitarnya terhadap sesajian yang disediakan kepada roh-roh gentayangan, lihat tulisan Cl. Lombard-Salmon, "Survivance d'un rite bouddhique à Java: La cérémonie du Pu-du (Avalambana)", *BEFEO* LXII, 1975, hlm. 457-486.

306 Menarik juga bila diingat di sini bahwa penampilan kerucut-kerucut nasi dalam upacara keagamaan sudah terbukti ada sejak abad ke-9; prasasti yang dinamakan Prasasti Pintang Mas dari tahun 800 Saka (878 M) dan yang mungkin berasal dari daerah Dieng, memerintahkan kepada seorang *dyah* Putu apa yang harus disajikannya kepada para dewata: "... dan bila tiba saatnya untuk pemujaan dewa (*kapujan bhatara buat hyang*), sekali setahun (*pisan ing satahun*), kau harus memberi penghormatan dan membuat lingga-lingga dari nasi untuk menghormati dewa Brahma (*agawaya annalingga pamuja i bhatara Brahma*)"; dengan kata *anna-*, yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya "nasi", dan "makanan" pada umumnya. Mengenai prasasti itu yang tanggalnya telah ditemukan oleh L.-C. Damais dan diterjemahkan oleh Poerbatjaraka, lihat karya H.Bh. Sarkar, *Corpus of the Inscriptions of Java (up to 928 A.D.)*, jilid I, Mukhopadyay, Kalkuta, 1971, hlm. 202-207; ungkapan *annalingga* tempatnya di baris kelima prasasti tersebut.

307 Lihat bagian 3, bab II, c di atas.

308 Mengenai perlambangan *kayon* itu, lihat artikel yang sudah disebut di atas dalam catatan 288 oleh K.A.H. Hidding, "De beteekenis van de *kekayon*", *Tijd.Bat.Gen.* LXXI, 1931, hlm. 623-662. *Kayon* itu satu sisinya merah dan sisi lainnya kaya dengan hiasan, dan menggambarkan pintu yang dijaga oleh dua raksasa. Tergantung dari yang diperlukan oleh skenario, maka *kayon* itu juga dapat menggambarkan hutan rimba, atau kebakaran.

309 Hendaknya dicatat bahwa di sini pula banyak pula varian "regional" antara gaya Yogya dan gaya Surakarta; di Surakarta umpamanya *gara-gara* kadang kala dihilangkan dan bagian kedua langsung dimulai dengan adegan rimba.

310 *Nem* dan *sanga* adalah angka: "enam" dan "sembilan"; *manyura* artinya "burung merak". Ada banyak buku yang sangat teknis mengenai musik Jawa, maupun yang lebih khusus mengenai musik yang mengiringi wayang. Lihat Jaap Kunst, *Music in Java, Its History, Its Theory and Its Technique*, 2 jilid, Den Haag, Nijhoff, 1949; dan Mantle Hood, "The Enduring Tradition: Music and Theatre in Java and Bali", dalam R.T. McVey (ed.), *Indonesia*, Human Relations Area Files, New Haven, Conn., 1963, dicetak ulang tahun 1967, hlm. 430-471; dari penulis yang sama: *The Nuclear Theme as Determinent of Patet in Javanese Music*, J.B. Wolters, Groningen, 1954.

311 Lihat artikel kami: "La vision de la forêt à Java", *Etudes rurales*, 53-56, Jan.-Des. 1974, hlm. 473-485; terjemahannya dalam bahasa Indonesia. "Pandangan Orang Jawa terhadap Hutan", dalam buku M. Bonneff dkk., *Citra Masyarakat Indonesia*, Archipel/Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hlm. 262-275.

312 Barangkali hal ini dapat disejajarkan dengan tempat hutan rimba dalam dunia khayal Eropa pada Abad Pertengahan; hendaknya diingat adegan ksatria yang luka atau sedang dalam pelarian dan yang diterima oleh pertapa yang baik hati.

313 Pembandingan dengan Melanesia dikemukakan dalam *Pañji the Culture Hero, A Structural Study of Religion in Java,* Den Haag, Nijhoff, 1959.

314 Lihat bagian 3, bab II, b di atas.

315 Contoh-contoh ini diberikan dalam karya B.R.O'G. Anderson, *Mythology and the Tolerance of the Javanese,* Modern Indonesia Project, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1965, edidi ke-4, 1982, 77 hlm.; B. Anderson pantas dipuji karena telah mencoba melihat apa yang ada di balik cerita-cerita itu, tetapi pendekatannya tetap "psikologis". Ia mengemukakan keanekaragaman "model-model asli" yang ditampilkan oleh wayang dan menyimpulkan bahwa orang Jawa itu toleran. Kami lebih suka membuat pendekatan yang lebih bersifat sosiologis, yang terpusat pada dualitas *satrya/punokawan;* adapun "toleransi" memang terdapat di Jawa, tetapi menurut pendapat kami terdapatnya dalam keanekaan Pesisir. Sebaliknya sistem wayang pada hemat kami beku dan eksklusif. — Untuk suatu "katalogus" tokoh yang dapat dipakai sebagai *korpus* untuk suatu analisis yang lebih sistematis, lihat terutama karya: 1) Pak Hardjowirogo, *Sedjarah Wayang Purwa,* Balai Pustaka, Jakarta, 1965, 276 hlm. (yang dikemukakan 165 tokoh wayang, bersama "biografi"nya); 2) *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendiumn),* Proyek Pembinaan Kesenian, Dir. Jen. Kebudayaan Departemen P & K, t.tp & t.th. (Jakarta, ± 1982), 531 hlm. (kamus yang disusun menurut abjad mengenai dunia wayang, yang sangat bermanfaat, tetapi sayangnya belum pernah disebarluaskan dalam perdagangan); 3) C. Franke-Benn, *Die Wayangwelt, Namen und Gestalten im javanischen Schattenspiel. Ein lexicalisches und genealogisches Nachschlagewerk,* Harrassowitz, Wiesbaden, 1984, 494 hlm.

316 Untuk ringkasan teks itu, lihat karya P.J. Zoetmulder, *Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature,* Den Haag, Nijhoff, 1974, hlm. 263 dst.

317 Lihat pidato pengukuhan Prof. Th.P. Galestin, *Iconografie van Semar,* E.J. Brill, Leiden, 1959, 26 hlm.

318 Lihat buku M. Bonneff, *Les bandes dessinées indonésiennes, Une mythologie en image,* Paris, Puyraimond, 1976, hlm. 97-98 dan gambar 60-66.

319 Lihat karya B. Anderson, *Mythology and the Tolerance of the Javanese (op.cit.,* di atas, catatan 315), hlm. 10.

320 Ada berbagai versi dari lakon ini, tetapi yang diringkas di sini adalah yang sesuai dengan terbitan populer Indonesia: *Petruk Djadi Radja,* Jakarta, Balai Pustaka, 1959, dicetak ulang tahun 1963, 59 hlm.; menurut *Ensiklopedi Wayang Purwa (op.cit.,* catatan 315), rupanya ada juga sebuah *lakon Pandupracola;* dan di sini Garenglah yang naik takhta kerajaan Rancangeribia.

321 Lihat karya Soetjipto Brotohatmodjo, *Wedatama Kumedar, Setjara Luas dan Populer dalam Hubungan Djiwa Manipol-Usdek,* Grip, Surabaya, 1965, 132 hlm.; pada tanggal 17 Agutus 1959 Soekarno telah mengucapkan pidato yang berjudul "Penemuan Kembali Revolusi Kita", yang menjadi "Manifes Politik" (*Manipol*) rezimnya; USDEK adalah kependekan yang terdiri dari huruf-huruf pertama kelima tema yang diuraikan dalam pidato itu: Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme gaya Indonesia, Demokrasi terpimpin, Ekonomi terpimpin dan Kepribadian nasional; maka lazimnya dikatakan *Manipol-Usdek.* Untuk terjemahan *Wedotomo* ke dalam bahasa Inggris, lihat Suranto Atmosaputro & Martin Hatch, "Serat Wedatama: A Translation", *Indonesia* 14, Oktober 1972, Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca-New York, hlm. 157-181. — Salah satu *piwulang* yang lain, yang juga ditulis oleh Mangkunegara IV, adalah *Tripama,* yang mengemukakan "tiga contoh" *satrya;* teks itu diterbitkan kembali pada tahun 1961 oleh Imam Supardi (*Tripama, Wedjangane Kandjeng Gusti Pangeran Adipati Mangku Negoro kang kaping IV marang para pradjurit,* Panjebar Semangat, Surabaya, 1961, 32 hlm.), yang dalam uraiannya menggarisbawahi pentingnya pelajaran itu bagi prajurit tentara Indonesia. Baiklah disebut pula *Sewaka* yang lebih tua dan menyusun secara sistematis kewajiban-kewajiban dari hamba dan dari tuannya; karya ini diterjemahkan oleh J.A. Wilkens, "Sewaka, een Javaansch gedicht met eene inleiding, woordenboek en vertaling", *Tijdschr.v.Ned.Inst.,* 1850, jilid II, 1851, jilid I dan Louis de Backer menyebutnya dalam kumpulan tulisannya yang agak campur aduk, *L'Archipel indien, Origines, Langues, Littératures, Religions, Morale, Droit public et privé des populations,* Firmin Didot et Ernest Thorin, Paris, 1874, hlm. 443-456.

322 Lihat bagian 1, bab V, c di atas.

323 Yang disebut itu adalah yang pertama dari tujuh asas Taman Siswa yang dirumuskan pada tahun 1922: "Tertib dan Damai (Tata lan Tentrem, Orde en Vrede) itulah tudjuan kita setinggi-tingginja" (K.H. Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*, Yogya, dicetak ulang tahun 1964, hlm. 27). Rumus "Dari Kodrat kearah Adab" terdapat dalam kumpulan tulisan yang sama, hlm. 24.

324 Mengenai asal mula konsep "demokrasi terpimpin" yang "penemunya" konon Ki Ageng Sutatmo Surjokusumo, anggota Budi Utomo dan penggerak perkumpulan Pagujuban Selasa-Kliwon, lihat karya K.H. Dewantara, *Demokrasi dan Leiderschap*, Madjelis Luhur Taman Siswa, Yogya, edidi ke-3, 1964, hlm. 5-6.

325 Pada awal sebuah artikel tentang "tanggung jawab" ("Hal Pertanggungan Djawab") yang terbit dalam *Puruwa* X, 2, Februari 1940, cuplikan itu dirumuskan dalam bahasa Jawa: "Mardika iku djarwanja: nora mung lepasing pangreh; nging uga kuwat kuwasa amandiri prijangga"; teks itu diulangi dalam jilid I karya K.H. Dewantara, *Karja K.H. Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogya, 1962, hlm. 469.

326 Salah satu terjemahan yang paling baik untuk *mawas diri* barangkali "mengamati diri sendiri" yang mengandung arti mempelajari diri dan mengawasi diri; ungkapan itu menjadi judul sebuah majalah yang diterbitkan secara tetap oleh Taman Siswa.

327 Lihat analisis-analisis sosiolog Niels Mulder yang sering menekankan bahwa bagia suatu masyarakat "yang sedang berkembang", sifat kontrol diri ini dapat merupakan kendala pembangunan; lihat terutama tesis doktoralnya: *Mysticism and Daily Life in Contemporary Java: A Cultural Analysis of Javanese Worldview and Ethic as Embodied in Kebatinan and Everyday Experience*, Univ. Amsterdam, 1975. N. Mulder kemudian mencoba membandingkan keadaan Jawa dengan keadaan yang pernah diamatinya di Bangkok.

328 Kata *kebatinan* terbentuk dari dasar (Arab) *batin* yang mengacu pada "dunia batin" (lawan *lahir*); *kejawen* dibentuk atas dasar *jawa/jawi* yang mengacu kepada "kesempurnaan" budaya.

329 Lihat bagian 2, bab II, c di atas.

330 Lihat karya Prof. Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985, 233 hlm.; dan terutama hlm. 75-181.

331 Pergerakan itu masih masih banyak dianut di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan konon mempunyai 115.000 anggota (lihat Kamil Kartapradja, *Aliran..., op.cit.*, hlm. 88).

332 Mengenai *Ngelmu Begja*, lihat artikel M. Bonneff, "Ki Ageng Suryomentaram, prince et philosophe javanais (1892-1962), *Archipel* 16, 1978, hlm. 175-203.

333 Lihat artikel "Theosofische Vereeniging (De Nederlandsch-Indische)", dalam Suplemen *Enc.van Ned.-Indië*, Den Haag, Nijhoff, 1930, hlm. 763b-764b (dengan daftar pustaka).

334 Lihat karya Kamil Kartapradja, *Aliran, op.cit.*, hlm. 75-77.

335 Mengenai Subud, lihat terutama karya J.G. Bennett, *Subud ou le contact avec la grande Force de vie*, terjemahan dari bahasa Inggris oleh Saint Helm, Paris, La Colombe, 1958, 173 hlm.

336 Lihat bagian I, bab V, c di atas.

337 Lihat bagian 2, bab V, a di atas.

338 "Tekanan sosial" itu digambarkan dengan sangat baik oleh R. Jay dan N. Mulder, yang kedua-duanya lama tinggal "dalam lingkungan Jawa"; yang terutama mereka kemukakan ialah keunggulan kehidupan bermasyarakat dan ketiadaan "kehidupan pribadi".

339 Setahu kami tidak ada bahasan yang sungguh-sungguh tentang *amok* itu, tidak mengenai gejalanya sendiri, tidak pula mengenai tempat yang diambil oleh mitos itu dalam kesusastraan eksotik. Di sini kami kutip salah satu deskripsi tertua dalam bahasa Prancis, yaitu yang dari J.-B. Tavernier tentang peristiwa yang dialaminya di Banten pada tahun 1648 (*Les six voyages...*, 1679, jilid II, hlm. 538-540): "Di belakang pagar-pagar kayu itu bersembunyi seorang Banten bajingan yang telah kembali dari Mekkah dan main amok (*jouoit à Moqua*), artinya dalam bahasa mereka hendak menghunus kerisnya, semacam badik yang matanya biasanya separonya beracun; ia berkeliaran di jalanan dan membunuh siapa saja yang dijumpainya dan tidak

menganut hukum Mohammad, sampai ia sendiri dibunuh... Orang itu, seperti kukatakan tadi, bersembunyi di belakang pagar kayu dan ketika saudaraku dan aku dan dokter Belanda itu sedang berjalan bertiga berdampingan, kami bertemu muka dengannya, lalu ia menohok dengan tombaknya, maunya menusuk salah seorang dari kami bertiga. Dengan kehendak Tuhan, ia terlalu cepat dan ujung tombaknya lewat di depan perut kami bertiga. Karena orang Belanda itu berdiri di sisi kiriku, di sebelah kali dan agak lebih maju dari saudaraku dan aku sendiri, bagian atas kaos kakinya kena... Saudaraku di sisi kananku, di sebelah pagar kayu, karena muda dan penuh tenaga, meloncati pagar, menubruknya dan menusuknya tiga kali dengan pedang hingga ia mati seketika... Maka kami menemui sang raja yang sudah mendengar perbuatan saudaraku dan karena merasa berterima kasih, memberi sebagai hadiah sebuah ikat pinggang kepadanya. Sebab meskipun para raja dan wakil-wakil mereka orang Muslim, mereka senang bila bajingan-bajingan itu dibunuh, karena mereka tahu benar bahwa orang-orang itu sudah putus asa dan sudah sewajarnya dihabiskan nyawanya."

340 Mengenai *latah*, lihat terutama ulasan Hildred Geertz, "Latah in Java: A Theoretical Paradox", *Indonesia* 5, April 1968, Ithaca (New York), hlm. 93-104, dan Kusumanto Setyonegoro, "Mengenai Fenomena Jatah; Aspek Kultural dalam Ilmu Kedokteran Djiwa", *Djiwa, Madjalah Psikiatri Indonesia*, III, no. 1, Jakarta, Jan. 1970, hlm. 36-58. Hendaknya juga dilihat buku J.T. Siegel, *Solo in the New Order, Language and Hierarchy in an Indonesian City*, Princeton University Press, 1986, yang beberapa kali menyebut kata *latah*.

341 Lihat karya V. Lanternari, *The Religions of the Oppressed, A Study of Modern Messianic Cults*, New York, 1963.

342 Mengenai penafsiran kata *kilala*, lihat karya F.H. van Naerssen, *Oud-javaansche oorkonden in Deensche en Duitsche verzamelingen*, Tesis Leiden (tak diterbitkan), 1941, hm. 13-17, dan mengenai orang asing di Batavia zaman dahulu, lihat karya A.M. Barrett Jones, *Early Tenth Century Java from the Inscriptions*, *VKI* 107, Foris Publ., Dordrecht-Cinnaminson, 1984, hlm. 24 dst.

343 Sistem surat jalan itu baru berkurang sesudah Perang Dunia I, lihat *Enc.Ned.Indië*, edisi ke-2, jilid III, Nijhoff-Brill, Den Haag-Leiden, 1919, hlm. 359b-360a, dalam kata: *Passenstelsel*.

344 Lihat bagian 3, bab I, a di atas.

345 Lihat bagian 3, bab I, c di atas.

346 Lihat bagian 3, bab I, b di atas.

347 Lihat artikel yang sudah disebut, tulisan Cl. Guillot, "Les Kalang de Java, rouliers et prêteurs d'argent", dalam karya D. Lombard dan J. Aubin (ed.), *Marchands et hommes d'affaires asiatiques dans l'Océan indien et la Mer de Chine XIIIème-XXème s.*, EHESS, Paris, 1988, hlm. 267-277.

348 Mengenai para jawara, lihat ulasan T.H.M. Loze, "Iets over enige typische Bantamsche instituten", *Koloniaal Tijdschrift* XXIII, 1934, hlm.171-173; dan D.H. Meyer, "Over het bendewezen op Java", *Indonesië* III, 1949-1950, hlm.178-189. Dalam karyanya mengenai pemberontakan di Banten (*The Peasants' Revolt of Banten in 1888, VKI* 50, Nijhoff, Den Haag, 1966, hlm. 363), Sartono Kartodirdjo merumuskan *jawara* sebagai berikut: "sebuah kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap".

349 Tontonan itu digambarkan dengan baik dalam karya tebal Th. Pigeaud mengenai folklor Jawa; *Javaanse volks-vertoningen*, Batavia, 1938.

350 Teks itu disunting dan diterjemahkan oleh J.L.A. Brandes: *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*, *VBG* XLIX, Batavia, 1896 (edisi ke-2 yang diperiksa kembali oleh N.J. Krom, *VBG* LXII, 1920, 343 hlm.); berturutan telah terbit dua saduran dalam bahasa Indonesia: oleh Pitono Hardjowardojo, *Pararaton*, Bhratara, Jakarta, 1965, dan Ki J. Padmapuspita, *Pararaton, Teks Bahasa Kawi dan Terdjemahan Bahasa Indonesia*, Taman Siswa, Jogjakarta, 1966.

351 Lihat misalnya pedoman sejarah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 1960 (*Sedjarah Nasional* jilid IV A, Balai Pendidikan Guru, Bandung, hlm. 80): "Ken Angrok benar-benar *anak rakjat-djelata*, tetapi anak rakyat jelata yang *berani meninggalkan adat-lama* dan tidak mau menjadi petani seperti leluhurnya..."; ataupun petilan dari D.N. Aidit yang diambil

dari artikelnya mengenai "Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia" yang ditulis pada tahun 1957, (*Pilihan Tulisan*, jilid II, Pembaruan, Jakarta, 1960, hlm.261): "... pemberontakan itu yang dilancarkan melawan Kerajaan Kediri pada awal abad ke-13 *dibawah pimpinan anak petani*, Ken Arok".

352 *Mahāvamsa* yang mungkin sekali ditulis pada abad ke-8 atau ke-9, mengisahkan raja *Paṇḍukābhaya*, yang dianggap telah mendirikan kota Anurādhapura pada abad ke-3; ia dikemukakan sebagai seorang bekas kepala penyamun yang merebut kekuasaan dengan bantuan seorang pendeta istana *(purohita)*, Pandula sang bijaksana; mengenai pola kepala penyamun yang menjadi raja, lihat karya J.G. de Casparis, *Van avonturier tot vorst: een belangrijk aspect van de oudere geschiedenis en geschiedschrijving van Zuid- en Zuidoost-Azië* (pidato pengukuhan yang diucapkan pada tanggal 25 Mei 1979 di Universitas Leiden), Leiden, 1979, 21 hlm.

353 Di sini terjadi adegan termasyhur yang tidak terlalu penting untuk maksud kami: Ken Angrok marah karena keris itu belum benar-benar selesai dikerjakan pandai besi dalam waktu yang ditetapkan, maka pandai besi itu dibunuhnya; sebelum mati, Mpu Gandring mengutuk keturunan pembunuhnya.

354 Hendaknya diingat karya-karya J. Needham yang ingin memperlihatkan bahwa tradisi Taois sangat besar sumbangannya pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan Cina. Mengenai hubungan yang mungkin terdapat antara metalurgi, alkimia dan kebakaan hidup di Jawa, lihat artikel Stanley J. O'Connor, "Metallurgy and Immortality at Candhi Sukuh, Central Java", *Indonesia* 39, Cornell Southeast Asia Program, Ithaca (New York), April 1985, hlm. 52-70.

355 Lihat bagian 2, bab II, c di atas.

356 Lihat bagian 2, bab IV, d di atas.

357 Lihat bagian 3, bab I, b di atas; hendaknya diingat bahwa teks itu disunting dan diterjemahkan oleh Th.G.Th. Pigeaud dengan judul *De Tantu Panggelaran, een oud-javaansch prozageschrift*, Den Haag, Smits, 1924.

358 Lihat karya Pigeaud, *De Tantu...*, hlm. 32-33.

359 Lihat artikel J. Noorduyn, "Bujangga Manik's Journeys through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source", *Bijdr.Kon.Inst.* 138, Den Haag, Nijhoff, 1982, hlm. 413-442.

360 Mengenai munculnya pendekatan "geografis" terhadap ruang, lihat bagian 2, bab III, c.

361 Himpunan Batavia telah menerbitkan sebuah versi dari sebagian teks itu pada tahun 1912, walaupun sebagian, sudah mengisi tidak kurang dari empat jilid besar (hanya teks Jawanya, yang ditulis dengan huruf Latin). Pada tahun 1976, Tardjan Hadidjaja dengan bantuan Kamajaya memulai edisi lengkap dari teks Jawa yang dilatinkan, berupa cetakan-cetakan lepas (*Serat Centhini Kalatinaken Miturut Aslinipun*, U.P. Indonesia, Yogya, 1976), bersamaan dengan suatu seri terjemahannya dalam bahasa Indonesia (*Serat Centhini Dituturkan dalam Bahasa Indonesia*, U.P. Indonesia, Yogya, 1978); sayangnya, usaha yang pantas dipuji itu rupanya terhenti setelah terbitnya jilid kedua yang mengajak pembaca mengikuti Jayengsari dan saudara perempuannya selama persinggahan mereka di dataran tinggi Dieng (lihat lebih jauh ringkasan teks itu).

362 Yang disusun oleh Th. Pigeaud berdasarkan sebuah naskah tulisan "lengkap", jauh lebih panjang penguraiannya daripada yang diterbitkan pada tahun 1912: *De Serat Tjabolang en de Serat Centhini, Inhoudsopgaven*, *VBG* LXXII bagian kedua, Bandung, A.C. Nix & Co, 1933, 89 hlm. Perlu disebut juga ringkasan berbahasa Indonesia dari Ki Sumidi Adisasmita, *Pustaka Centhini Ikhtisar Seluruh Isinya*, U.P. Indonesia, Yogya, 1979, 124 hlm., begitu pula kupasan yang diterbitkan oleh R. Tohar dan Dr. A. Seno Sastroamidjojo, *Kupasan Inti Serat Tjentini (Ilmu Kesempurnaan Djawa)*, Bhratara, Jakarta, 1967, 105 hlm. dan oleh Ki Sumidi Adisasmita, *Pustaka Centhini Selayang Pandang*, U.P. Indonesia, Yogya, 1974, 56 hlm.

363 Lihat karya Th. Pigeaud, *De Serat Tjabolang, op.cit.*, hlm.1; dan Ki Sumidi Kartasasmita, *Pustaka Centhini Selayang Pandang, op.cit.*, hlm. 11 dan 12.

364 Bagian pertama *Serat Cenṭini* kadang kala dinamamakan *Serat Cabolang*, yang mengacu ke tokoh Mas Cabolang, juga pemegang peran yang tidak penting, meskipun kalau dibandingkan masih lebih penting dari pelayan yang bernama Cenṭini (lihat lebih lanjut ringkasan ceritera).

365 Salah satu naskah yang masih tersimpan (di Mangkunegaran Solo) terdiri dari dua belas jilid ukuran folio, masing-masing 350 halaman, jadi semuanya 4.200 halaman; dari naskah inilah Ki Sumidi telah membuat ringkasannya.

366 Maka dapat dibedakan kira-kira dua belas tembang yang sering dipakai, yang masing-masing mempunyai nama khas: *sinom, kinanthi, megatruh, mijil, pucung, pangkur*, dst. Mengenai hal ini, lihat karya P.J. Zoetmulder, *Kalangwan*, Den Haag, Nijhoff, 1974, hlm. 121 dst. ("Kidung metres").

367 Keempat kawan Cabolang bernama: Palakarti, Kartipala, Saloka dan Nurwitri.

368 Ada nama-nama tempat yang disebut tetapi tidak terdapat pada peta-peta biasa; mestinya nama-nama itu rekaan, sebab untuk selanjutnya tempatnya di perbatasan dunia yang masih dapat ditangkap oleh pancaindera.

369 Lihat bagian 2, bab III, c di atas.

370 Mengenai bunga *wijayakusuma*, lihat bagian 3, bab II, a di atas.

371 Penelitian tentang kelestarian itu menjadi pokok pembicaraan bab I dan II dari bagian ketiga ini.

372 Istilah *gelandangan* dibentuk dari dasar Melayu *gelandang* yang seperti juga dasar Jawa *lelana* mengisyaratkan "petualangan", "pengembaraan".

373 Mengenai angket yang besar sekali ini, yang sudah disebut dalam catatan 146, lihat: *Enc.Ned.Ind.*, edisi ke-2, jilid IV, Den Haag-Leiden, 1921, di bawah kata "Welvaarts-Onderzoek", hlm. 751b-758b dan salah satu jilid penutup: *Oorzaken van de Mindere Welvaart* "Asal-usul berkurangnya kesejahteraan", Batavia, 1914.

374 Salah satu peneliti Indonesia pertama yang mempelajari proletariat jembel di kota adalah Parsudi Suparlan; lihat *Gambaran tentang suatu masyarakat gelandangan yang sudah menetap*, Skripsi Sarjana Muda Antropologi, Univ. Indonesia, Jakarta, 1961; dan artikelnya: "The *Gelandangan* of Jakarta: Politics among the Poorest People in the Capital of Indonesia", *Indonesia* 18, Cornell Indon. Project, Ithaca (New York), Okt.1974, hlm. 41-52; di dalamnya diberitakannya bahwa orang-orang malang itu mengadakan arisan dan rupanya sama sekali "tidak berpolitik". Lihat terutama *Gelandangan, Pandangan Ilmuwan Sosial*, dilihat oleh ahli-ahli ilmu-ilmu sosial, sebuah kumpulan artikel yang diterbitkan oleh LP3ES (Jakarta, 1984, 177 hlm.)

375 Lihat artikel Onghokham, "Gelandangan Sepanjang Zaman" dalam kumpulan artikel yang diterbitkan oleh LP3ES yang sudah disebut dalam catatan terdahulu (hlm. 1-14).

376 Sayangnya, sama sekali belum diadakan penelitian yang sistematis tentang dongeng penyamun yang baik hati itu. Di Marunda, tidak jauh dari Tugu, daerah pinggiran Jakarta sebelah timur, orang sampai sekarang masih ingat perbuatan-perbuatan mulia yang legendaris (atau setengah-legendaris?) yang dilakukan Si Ronda (yang konon namanya dipakai sebagai nama tempat), Si Jampang dan Si Pitung; sebuah rumah tua dari abad ke-19 yang dikatakan dahulu rumah Si Pitung, belum lama berselang telah diubah menjadi "museum" (lihat karya A. Heuken, *Historical Sites of Jakarta*, Cipta Loka Caraka, 1982, hlm. 89-91). Kekhasan itu telah banyak dimanfaatkan, mula-mula oleh kesusastraan (mulai awal abad ini, lihat karya F. Pangemanann, *Tjerita Si Tjonat, Satu Kapala Penjamoen di Djaman Dahoeloe Tempo Tahon 1840*, Batavia, Tjoe Toei Yang, 1900), yang kemudian mengilhami pembuatan lagu dan filmnya.

377 Lingkungan "pinggiran" masyarakat Surabaya tampil dalam kesusastraan dengan roman yang kurang dikenal, karangan Nur Sutan Iskandar: *Naraka Dunia*, Balai Pustaka, Batavia, 1937, yang terutama mensinyalir pelacuran yang terdapat di daerah-daerah tertentu.

378 Mulai awal abad ke-18 Fr. Valentyn memberitakan bahwa pada kunjungannya ke makam Sunan Gunung Jati (di dekat Cirebon) ia diganggu oleh sejumlah besar pengemis yang tinggal di sekitarnya... Masih ada istilah-istilah lain dalam bahasa Jawa, seperti *gembel* atau *jembel, bambung* atau *bambungan* (yang terutama dipakai di Surabaya).

379 Lihat karya Pramoedya Ananta Toer, *Perburuan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1950 (edisi ke-3 1959), 210 hlm.

380 Lihat artikel Jang A. Muttalib & Sudjarwo, "Gelandangan dalam kancah Revolusi" dalam *Gelandangan, Pandangan Ilmuwan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1984, hlm. 15-34.

381 Di sini, tidak dapat dikemukakan angka yang dapat diandalkan; cacah jiwa tahun 1980 mengemukakan angka yang tidak ada artinya, yaitu "55.024 tunawisma" untuk seluruh negeri (di antaranya 19.970 untuk Jakarta Raya dan 15.482 untuk Jawa Timur...).

382 Yang kami pikirkan di sini adalah banyaknya "pembunuhan misterius" yang pada masa tahun 1983-1984 sering mengisi berita koran. Pemerintah yang harus menghadapi berjangkitnya kembali kejahatan dalam lingkungan kota, memberi perintah kepada komando-komando khusus untuk menghabiskan sejumlah brocomorah yang pada waktu itu dinamakan *gali* (kependekan dari *gabungan liar*). Pada umumnya, pendapat umum Indonesia tampak sangat puas dengan cara keras itu, dan hanya segelintir orang yang, atas nama hak-hak azasi manusia, melancarkan kritik atas tindakan tersebut.

383 Lihat karya L. Bianco, *Les origines de la révolution chinoise, 1915-1949*, Gallimard, 1967, hlm. 141.

384 Mengenai perlawanan selama pemerintahan Sultan Agung, lihat karya M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792*, Oxford Univ. Press, London, 1974, hlm. 16, yang menyebut berkumpulnya para pembangkang di sekeliling makam Ki Pandan Arang di Tembayat. Mengenai persekongkolan Kajoran, lihat ulasan H.J. de Graaf, "Het Kadjoran-Vraagstuk", dalam *Djawa* XX, Java-Instituut, Yogya, 1940, hlm. 273-325; Cl. Guillot yang telah mengadakan penelitian mengenai "oposisi di bawah Mataram", telah menemukan beberapa petunjuk tentang situs-situs seperti Giring dan Mangir.

385 Lihat kata pengantarnya untuk edisi *Babad Dipanagara*, Mal. Branch Royal Asiatic Society, Kuala Lumpur, 1981, dan artikelnya: "Waiting for the Just King: The Agrarian World of South-Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825-1830)", *Modern Asian Studies* jilid 20, bagian 1, Febr. 1986, hlm. 1-32. Ada baiknya dilihat juga karya M.C. Ricklefs "Dipanagara's Early Inspirational Experience", *Bijdr.Kon.Inst.* 130, Den Haag, 1974, hlm. 227-258.

386 Sartono Kartodirdjo sejak dini sudah meminati pergerakan mesianistis, lihat misalnya karyanya yang berjudul *Tjatatan tentang Segi-Segi Messianistis dalam Sedjarah Indonesia*, Yogya, 1959; dan karya yang mengharumkan namanya berupa tesis doktornya yang disusun di Amsterdam di bawah bimbingan Prof. Wertheim: *The Peasants' Revolt of Banten in 1889, Its Conditions, Course and Sequel, A Case Study of Social Movements in Indonesia*, *Verh.Kon.Inst.* 560, Den Haag, Nijhoff, 1966, 377 hlm. Di antara karyanya yang mutakhir tentang masalah yang sama, lihat: *Gerakan Sosial dalam Sejarah Indonesia*, Yogya, 1967; *Protest Movements in Rural Java*, Oxford Univ. Press, Singapura, 1973, 229 hlm.; *Ratu Adil*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, 158 hlm. — Onghokham mulai dengan memoar mengenai Saminisme, yang kalau tidak salah tidak diterbitkan: *Saminisme: Tindjauan Sosial Ekonomi dan Kebudayaan pada Gerakan Tani dari Awal Abad ke XX*, Univ. Indonesia, Jakarta, 1964; dan karya-karya lainnya: "Penelitian Sumber-Sumber Gerakan Mesianisme", *Prisma*, Jakarta, Jan. 1977 (dicetak ulang dalam kumpulan tulisan *Rakyat dan Negara*, LP3ES-Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hlm. 59-77), dan "Pulung Affair, Pemberontakan Pajak di Abad ke-19", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, jilid VII, Jakarta, Jan. 1977, hlm. 1-24.

387 Lihat terutama ulasan H.J. Benda & L. Castles, "The Samin Movement", *Bijdr.Kon.Inst.*, Den Haag, 1969, hlm. 207-240; para penulis itu terutama memakai sebuah laporan angket yang dibuat oleh Asisten Residen J.E. Jasper pada tahun 1917, dan pembahasan oleh dokter Tjipto Mangoenkoesoemo yang nasionalis: *Het Saminisme: Rapport uitgebracht aan de Vereeniging 'Insulinde'*, Semarang, 1918; lihat juga tulisan A.P.E. Korver, "The Samin Movement and Millenarism", *Bijdr.Kon.Inst.* 132, Den Haag, 1976, hlm. 249-266.

388 Lihat dalam seri terbitan Kementerian Penerangan Indonesia pada awal tahun 50-an, jilid yang berjudul *Republik Indonesia, Propinsi Djawa Tengah* (tanpa tahun atau tempat); ada sebuah bab pendek tentang kaum Saminis Blora: "Masjarakat Samin (Blora)", hlm. 480-482.

389 Kehendak untuk hanya mempercayai apa yang *nyata* itu juga terdapat dalam banyak gerakan lain.

390 Lihat bagian 3, bab I, b di atas.

391 Mengenai pengiriman pasukan pada tahun 1967 untuk menumpas pergerakan di Nginggil, lihat karya Ramelan, *Mbah Suro Nginggil, Kisah Hantjurnja Petualangan Dukun Klenik Mbah Suro*, Matoa, Jakarta, 1967, 136 hlm.

392 Lihat karya Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java*, Oxford Univ. Press, Singapura, 1973, hlm. 80 dst.

393 *Ibidem*, hlm. 93 dst.

394 *Ibidem*, hlm. 98 dst.; penulis tidak menceritakan dengan tegas bagaimana nasib Gusti Mohammad selanjutnya.

395 Mengenai *Erucakra* yang menurut Th. Pigeaud adalah perubahan dari *Vairocana*, lihat terutama ulasan A.B. Cohen-Stuart, "Eroe Tjakra", *Bijdr.Kon.Inst.* seri 3, jilid VII, 1872, hlm. 285-288.

396 Lihat bagian 3, bab I, d di atas.

397 Pemberontakan pegawai tanah milik Ciomas telah dipelajari dengan baik oleh Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java*, Oxford Univ. Press, 1973, hlm. 26 dst.

398 Lihat karya J.W.E. de Sturler, *De zaak Tjiomas door den landeigenaar toegelicht*, 2 jilid, Den Haag, 1886.

399 Di sini, sekali lagi, kita sebut karya Sartono Kartodirdjo yang sangat lengkap, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888, Verh.Kon.Inst.* 50, Den Haag, Nijhoff, 1966, 379 hlm.

400 Terutama putri raja, Ratu Siti Aminah; lihat karya Sartono, *The Peasants' Revolt..., op.cit.*, hlm. 77 dst.

401 Mengenai pemberontakan Tanggerang, lihat karya Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java, op.cit.*, hlm. 45 dst.

402 Mengenai *sikep*, lihat bagian 3, bab I, c di atas.

403 Lihat terutama karya Norman Cohn, *The Pursuit of the Millenium: Revolutionary Messianism in Medieval and Reformation Europe and its Bearing on Modern Totalitarian Movements*, New York, 1961; dan E.J. Hobsbawm, *Primitive Rebels: Studies in Archaic Forms of Social Movements in the 19th and 20th Centuries*, Manchester, 1963.

404 Mengenai konsep waktu yang "tidak bergerak" itu, lihat bagian 2, bab III, c di atas.

405 Lihat karya A.P.E. Korver, *Sarekat Islam, 1912-1916*, Historisch Seminarium Univ. Amsterdam, 1982, terutama bab IV. Judul terbitan Indonesia menonjolkan segi-segi milenaris pergerakan itu: *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Grafiti Pers, Jakarta, 1985, 283 hlm.

406 Sesudah pemberontakan tahun 1927, terbaca dalam sebuah laporan resmi mengenai daerah Banten: "Dengan sangat mahir ... orang komunis telah menyebar gagasan-gagasan utopis... Pajak hendaknya dihapuskan. Keturunan bekas-sultan akan melihat timbulnya kesultanan kembali. Penganut sekte-sekte agama akan mengenal kenikmatan surga. Burjuis kecil akan dibebaskan dari pajak..." (dikutip oleh J.Th.P. Blumberger dalam *Le communisme aux Indes néerlandaises*, Paris, Ed. du Monde nouveau, 1929, hlm. 112); penghapusan pajak dan pemulihan Kesultanan itulah yang diinginkan para pemberontak tahun 1888. — Tentang komunisme di Sumatra Barat, lihat ulasan B. Schrieke, "The Causes and Effects of Communism on the West Coast of Sumatra", dalam *Indonesian Sociological Studies*, jilid I, Manteau-Van Hoeve, Brussel, Den Haag, 1959, hlm. 150 dst.; di sana penulis menonjolkan bagian "unsur-unsur agama dalam propaganda komunis": "Nor was there anything specifically modernistic in the propaganda of the communists which was religious in tone...".

407 Mengenai pembentukan panteon pahlawan itu, lihat bagian I, bab V, c di atas. — Sepintas lalu boleh dicatat bahwa jika Pangeran Diponegoro mendapat hak atas pengangkatan yang luar biasa sebagai pahlawan nasional RI, tidak pernah ada usaha untuk menempatkan Untung Surapati, yang "perlawanan"-nya melawan Belanda, akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, tidak kalah pentingnya dibandingkan Diponegoro sendiri. Alasannya mungkin berkaitan erat dengan asal-usulnya sebagai seorang "budak", yang akhirnya merupakan rintangan baginya untuk dapat disejajarkan dengan Pangeran Diponegoro yang berasal dari lingkungan ningrat.

408 Lihat karya Pramoedya Ananta Toer, *Tjerita dari Blora*, Balai Pustaka, Jakarta, 1952, 368 hlm.; dan *Tjerita dari Djakarta, Sekumpulan Karikatur Keadaan dan Manusianja*, Jakarta, 1957, 197 hlm.

409 Lihat catatan 21 di atas.

410 Pada waktu itu, rombongan-rombongan tersebut menjadi bahan penelitian yang serius oleh seorang antropolog Amerika, James L. Peacock, yang sejak itu telah menerbitkan sebuah buku dan sebuah artikel: *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama*, Univ. of Chicago Press, 1968; dan "Anti-Dutch, Anti-Muslim Drama Among Surabaja Proletarians: A Description of Performances and Responses", *Indonesia* 4, Okt. 1967, Cornell Univ., Ithaca (New York), hlm. 43-73. Pada waktu itu (1963) di Surabaya saja agaknya ada tidak kurang dari dua ratus rombongan ludruk.

411 Lihat artikel G.J. Resink yang sudah disebut "From the Old Mahabharata- to the New Ramayana-Order, *Bijdr.Kon.Inst.* 131, 1975, hlm. 214-235.

DAFTAR KATA

Setiap istilah — atau ungkapan — diikuti: 1) keterangan dalam bahasa mana istilah itu paling banyak dipakai (I.: bah. Indonesia; J.: bah. Jawa; S.: bah. Sunda...); 2) etimologinya kalau ada (Sk.: Sanskerta; A.: Arab; C.: Cina; Port.: Portugis, Bel.: Belanda); 3) artinya.

A

adégan wana, J. — adegan di hutan rimba ketika tokoh utama menghadapi raksasa-raksasa dan mahluk-mahluk jahat; merupakan adegan tetap dalam setiap lakon wayang.

ajar, S.J. — resi, pertapa.

aluwé, J. — bentuk kata kerja berdasarkan kata *luwé* "lapar", "puasa", "berpuasa".

ambachtslieden, Bel. — kaum perajin.

ambtenaar, Bel. — pegawai pemerintah kolonial.

amerta, J. — dari Sk.; air kehidupan abadi.

ampilan dalem, J. — tanda kebesaran, benda pusaka keramat kerajaan, yang biasanya disimpan di bagian keraton yang paling keramat.

andaru, J. — tanda kosmis yang pada umumnya berbentuk bola api; pemunculannya menegaskan keabsahan seorang raja.

ang-hoa, C. — nama sebuah kartu main.

ang-pai, C. — seperangkat kartu (56 helai) terdiri dari satu seri hitam dan satu seri merah.

anglong, C. — anglung, anjungan, balai, paviliun.

añjali, Sk. — kebiasaan India memberi salam dengan cara menangkupkan kedua belah tangan; istilah itu tidak dikenal di Indonesia dan diganti dengan istilah *sembah*.

arajang, Bugis — tanda-tanda kebesaran dan pusaka dari Bugis.

ariang, J. — nama salah suatu hari dari pekan kuno yang terdiri dari enam hari.

artha, J. — dari Sk.; harta, kekayaan, uang.

ārya, J. Kuno — dari Sk.; berasal dari India utara, bangsa Aria; bangsawan, ningrat.

asep, J. — asap, dupa.

asrama, J. dari Sk.; biara, pertapaan; (dalam bahasa I. kata itu sekarang telah berubah artinya).

asyura, J. dari A.; hari ke-10 bulan pertama pada penanggalan Islam; di Jawa diucapkan juga *suro, sura*.

avalambana, Sk. perayaan Buddhis untuk menenangkan jiwa orang mati yang tidak bermakam atau tidak berketurunan; di Jawa dikenal dengan nama *rebutan*, dan oleh orang Cina dinamakan *pudu*.

B

B.B., Bel. kependekan dari *Binnenlands Bestuur*, Pemerintahan kolonial.

baba, babah I. istilah yang asalnya tidak diketahui dengan pasti, dahulu dan sekarang pun masih dipakai untuk mengacu kepada orang asal Cina yang sudah lama menetap di Nustantara; lih. *peranakan*.

bagi laba pada "pembagian laba sama besar", jenis persekutuan yang digambarkan oleh Amanna Gappa dalam kode kelautannya pada abad ke-17.

bahar, Melayu mungkin sekali dari Sk. *bhāra*; ukuran berat kuno yang sering kali sama dengan 3 *pikul*, kira-kira 150 kg.

Baléretna, J. "Balai Ratna"; terletak di halaman kecil di tengah-tengah keraton Surakarta.

baluwarti, J. dari Port. *baluarte*; "dinding-dinding benteng" yang mengelilingi keraton Surakarta.

Bamuis, I. kependekan dari *Baitul Mal Ummat Islam* "Harta Kekayaan Milik Umat Islam".

Bamunas, I. kependekan dari *Badan Musyawarah Pengusaha Nasional Swasta*.

ban, dari C. mengacu kepada salah satu dari ketiga seri kartu yang merupakan seperangkat lengkap "kartu putih" atau "kartu Jawa".

bangliau, C. perserikatan nelayan.

banji, C. motif hias berbentuk swastika.

banyu, J. air.

banyāga, J. Kuno dari Sk.; pedagang; asal kata I. *berniaga*.

baojia, C. sistem pengawasan timbal-balik.

baru Cina, I. semacam tanaman wangi (Artemisia vulgaris).

batur, J. kuli pengangkut, tenaga kasar.

bawon, J. sistem panen: sebagian yang dipanen menjadi hak pemanen.

bedoyo, J. atau *bedoyo serimpi*; sebuah tarian keraton; *bedoyo ketawang* adalah tarian yang sangat keramat dan penuh perlambang, dilakukan oleh sembilan penari wanita.

bekel, J. — dalam Kerajaan Mataram, pembesar setempat dan wakil dinas perpajakan pusat.
belit, J.I. — lengkung, rumit; juga nama sebuah permainan kartu yang taruhannya berjumlah besar.
bendahara, I. — dari Sk.; di kesultanan-kesultanan Melayu, menteri yang bertanggung jawab atas khazanah negara, dan menjabat sebagai Perdana Menteri; (istilah itu sekarang berubah artinya).
bénténg, J. — (lih. I. *benteng*); terutama benteng yang mengelilingi keraton Yogyakarta.
bhairawa, J. — dari Sk.; bentuk Śiva yang mengerikan, dan nama sebuah sekte Tantri.
bhré, J. — gelar kehormatan yang dipakai oleh para penguasa Jawa abad ke-15.
bhūjanga, J. Kuno — dari Sk.; pembesar keagamaan; (lih. juga *bujangga*).
biduan, atau *buduan*, Melayu — dari Sk. *widwams*; ahli, teknikus; lih. I. *biduanita* "penyanyi".
binihaji, J. Kuno — isteri raja.
bishou, C. — pisau; bandingkan dengan *pisau* Melayu yang sama artinya.
bissu, Bugis — anggota sebuah majelis pendeta tradisional, yang sering berkelakuan seperti wanita.
boedelmeester, Bel. — pada zaman VOC pegawai penting yang bertugas menjaga kepentingan para yatim piatu dan mengirim kembali ke Negeri Belanda harta warisan orang yang meninggal di Hindia Belanda tanpa keturunan.
botak, I. — gundul, juga nama suatu kartu main.
bratu, J. — dari Port. *barato*; bandar wanita dalam permainan kartu.
brebes, J. — yang menangis, salah satu *wanda* (sikap, rasa) Semar.
Bubutan, J. — kampung tukang bubut.
buduan — lih. *biduan*.
bujangga, J.S. — pembesar keagamaan.
buluh Cina, I. — jenis bambu.
burger, Bel. — "warga kota"; artinya penduduk Batavia yang bebas, yang menetap atas tanggung jawab sendiri dan tidak tergantung langsung dari VOC.
bwat, J. Kuno — rodi atau pajak yang harus diberikan kepada raja (*haji*) atau kepada dewa (*hyang*); kata ini seasal dengan I. *buat*.

C

Di bawah C ini dimasukkan: 1) istilah Nusantara atau Sanskerta yang huruf awalnya dilafalkan c; 2) istilah asal Eropa, kebanyakan Portugis, yang huruf awalnya kebanyakan dilafalkan seperti bunyi gutural k (di bawah ini didahului oleh tanda +); 3) beberapa istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang huruf awalnya dilafalkan sy, dan di sini ditulis ç.

caitra, J. Kuno — dari Sk.; bulan dalam penanggalan Hindu-Jawa yang sesuai dengan Maret-April.

caitya, J. Kuno — dari Sk.; bangunan suci untuk orang mati.

+ *caixa*, Port. — dari bhs. Tamul *kāsu* (?); mata uang kecil dari perunggu yang berlaku di pelabuhan-pelabuhan Samudra Hindia; (dalam sumber-sumber Eropa terdapat berbagai bentuk tulisan seperti *cas, cassie* dan *cash*).

çaka, Sk. — nama tarikh yang berasal dari India dan yang mulai tahun 78 M.; tarikh ini tersebar luas di bagian Asia Tenggara yang kena pengaruh indianisasi.

+ *calin* — *kaleng*, yaitu asalnya logam campuran.

+ *camisa*, Port. — asal kata I. *kemeja*.

candi bentar, J.I. — "pintu terbelah", dari bata, tanpa ambang atas; khas arsitektur Jawa pra-Islam dan Bali.

capgomé, dari C. — hari besar penanggalan Cina, yaitu Tahun Baru, yang jatuh pada hari kelima belas bulan pertama (biasanya pada bulan Februari).

+ *capiteijn*, Bel. — gelar yang diberikan kepada pemimpin masyarakat Cina di Batavia, kemudian juga di kota-kota terpenting yang dikuasai Belanda.

caru, J. — sesajian.

+ *cassie*, Bel. — mata uang kecil dari perunggu; (lih. *caixa*).

+ *cattoene*, Bel. — kain cita katun.

caturdwija, J. Kuno — dari Sk.; keempat golongan rohaniwan.

caturjana, J. Kuno — dari Sk.; keempat kelas.

+ *Celates*, Port. — orang laut yang berpindah-pindah di daerah selat-selat di kawasan Nusantara; nama yang dipakai dalam sumber-sumber Portugis abad ke-16 ini, mungkin sekali berasal dari kata *selat*.

cempa, J. Kuno — berasal dari Campa (Vietnam Tengah).

+ *chaul*, — dari bahasa Parsi atau Hindi: selendang yang dibuat dari wol yang sangat ringan.

+ *Compagnies dienaren*, Bel. — "abdi Kompeni", pegawai VOC (lawannya *burger*).

+ *controleur*, Bel. — dari Prancis; pegawai Belanda dalam B.B., yang bertanggung jawab atas sebuah "sub-distrik" (*onderafdeeling*).

cwalikā, J. Kuno — berasal dari negeri Cola, India Selatan.

D

dampar kencana, J. — "singgasana emas" tempat Sunan duduk dengan megahnya.

darat, J. — nama salah satu *gunungan* kecil dalam perayaan *ngarebeg*.

devarāja, Sk. — "raja para dewa", artinya Siva; pemujaan *devarāja*, yang juga dikenal di Kamboja, menghubungkan diri raja dengan raja para dewa.

dhanu, J. Kuno — dari Sk.; ukuran panjang.

dharma, J. Kuno — dari Sk.; 1) tertib, peraturan moral; asalnya gelar *dharmadyaksa*, yang diberikan kepada pegawai-pegawai yang bertugas menjamin keadilan; 2) tanah pertanian yang dikelola oleh kaum rohaniwan (dan diurus sesuai dengan peraturan *dharma*); (*dharma lepas* "tanah bebas pajak").

dian, C. — nila.

dluwang, J. — sejenis kertas Jawa yang dibuat dari kulit pohon *gluga (Broussonetia papyrifera)*, direndam dan dipukuli di atas landasan rata.

dorpsrepubliek, Bel. — "republik desa"; pengamat Belanda banyak yang menganggap desa Jawa atau Bali sebagai kesatuan otonom kecil.

drwya, J. Kuno — pajak yang harus dibayar kepada raja (*haji*) atau kepada dewa (*hyang*).

dunuk, J. — gemuk, berisi; salah satu *wanda* Semar.

durung, J. — belum.

E

engkah, dari C. — lem kayu.

erhu, C. — alat musik Cina berdawai dua.

Erucakra, J. — *Eru-* mungkin sekali bertalian dengan *Vairocana;* nama yang diberikan oleh sejumlah pergerakan milenaris kepada Ratu Adil.

F

feitor, Port. — kepala kantor dagang.

fengshui, C. — peramalan Cina.

Feringgi, Melayu — "Bangsa Franken", bangsa Eropa; ditulis juga *Peranggi*.

G

garebeg atau *ngarebeg*, J. — perayaan besar apabila sang raja menyatakan kembali kekuasaannya atas dunia; tiga kali setahun, dalam bulan *Mulud*, bulan *Sawal* dan bulan *Besar (Dulhijah)*; salah satu saat yang paling menakjubkan dari perayaan itu ialah waktu beberapa *gunungan* nasi berhias dibawa keliling dalam iring-iringan.

gelijkstelling, Bel. — pembauran, kesamaan menurut hukum, yang diberikan kepada orang pribumi atau orang asing Timur yang dengan demikian mendapat hak-hak yang sama seperti orang Eropa.

gemeente, Bel. — haminte, kotapraja; otonomi administratif ini diberikan kepada sejumlah kota besar mulai tahun 1906.

gepak, J.	nama salah satu *gunungan* kecil yang dibawa keliling dalam iring-iringan *garebeg*.
gerha, J. Kuno	dari Sk.; rumah, kediaman.
ginuk, J.	gemuk; salah satu *wanda* Semar.
gluga, J.	jenis pohon (*Broussonetia papyrifera*) yang kulit luarnya dipakai untuk membuat kertas Jawa (*dluwang*, lih. kata itu).
goederenboek, Bel.	buku gudang untuk mencatat keadaan barang yang dalam persediaan.
gola, J. Kuno	berasal dari Benggala.
Groote Postweg, Bel.	"Jalan Pos Besar" yang dibuat atas perintah Daendels (mulai tahun 1809) dan melintasi Pulau Jawa dari barat sampai timur (dari Anyer sampai Panarukan).
gušali, J.	pandai besi.

H

hamsa, Sk.	sejenis angsa liar, kendaraan Brahma; gambar yang ditempa pada uang Kamboja.
haryya, J. Kuno	berasal dari India utara.
haul	dari A.; hari peringatan kematian seorang pendiri pesantren, yang menyebabkan semua orang yang pernah belajar di pesantren itu menziarahi tempat itu.
hinggi	istilah setempat untuk kain buatan Sumba.
hoofd, Bel.	kepala, pemimpin pribumi.
houtleveranties, Bel.	"pengadaan kayu", yang dilaksanakan oleh Mataram untuk VOC dari hutan-hutan jati di sekitar Jepara.
houtvesterijen, Bel.	"hutan milik Negara", hutan jati yang dikuasai oleh pemerintahan Belanda pada abad ke-19.
Hu	istilah Cina yang di dalam teks-teks lama mengacu kepada masyarakat dagang yang mungkin sekali berasal dari Parsi.
huaqiao, C.	orang Cina seberang; istilah itu yang sangat laku pada awal abad ke-20, kemudian kurang dipakai sesuai dengan keinginan masyarakat-masyarakat asal Cina yang ingin membaur dan tidak lagi mau dianggap termasuk ruang politik Cina.
huiguan, C.	himpunan orang Cina yang berasal dari daerah yang sama dan sudah menetap di negeri lain; berfungsi sekaligus sebagai kuil, sebagai perkumpulan, sebagai losmen dan sebagai perkongsian dagang.
huijsgesin, Bel.	rumah tangga, cacah.

I

idelir, Melayu	dari Bel. *edele Heer*; "Tuan yang mulia".

ijverloos, Bel.	malas; dipakai pada awal abad ke-18 mengenai pekerja pribumi di perkebunan Pasundan.
ijzer, Bel.	besi.
Imaco	kependekan dari *N.V. Industrial Management Company*, salah satu perusahaan terakhir yang didirikan oleh Oei Tiong Ham Concern.

J

jaarpass, Bel.	surat jalan yang harus diperbarui setiap tahun, wajib mulai tahun 1850 untuk semua kapal yang berlayar di perairan Hindia Belanda dan yang tidak berbendera Eropa.
jaba, J.	luar (lawan *jero* "dalam")
jagang, J.	parit (yang mengelilingi keraton Solo).
jaladi, J. Kuno	dari Sk.; laut, samudera; *jaladi mantri* "pejabat maritim".
janggan, J. Kuno	orang suci, guru agama.
janggolan, J.	kapal pengangkut yang sering terdapat di Surabaya dan di pelabuhan-pelabuhan Madura.
jarampa, Bugis	sejenis perahu.
jātaka, Sk.	kisah tentang kehidupan-kehidupan Budha yang dahulu.
jawara, S.	di daerah Banten pada abad ke-19, gerombolan orang pinggiran yang mengganggu keamanan umum.
jayapattra, J. Kuno	dari Sk.; "lembaran kemenangan", teks sebuah putusan pengadilan yang oleh pihak yang menang disuruh pahatkan, agar kemudian dapat dikemukakannya sebagai bukti haknya yang sah.
jejer, J.	dalam wayang, adegan berseba.
jéméh, J.	permainan kartu dengan taruhan jumlah uang yang besar.
jenggī, J. Kuno	budak hitam yang berasal dari negeri "Zanggi".
jero, J.	dalam (lawannya *jaba*).
jung, J.	ukuran luas yang sama dengan 4 *bau* (kira-kira 2,8 ha).

K

kabotohan, J.	tempat judi.
kadospatén, J.	dasar kata *adospati*; putera-putera raja yang berada di bawah wewenang Pangeran Adipati Anom.
kalang, J.	penduduk pinggiran yang lama sekali hidup di hutan rimba; mulai menetap pada abad ke-17; mengkhususkan diri dalam pekerjaan kayu, tetapi juga dalam pengangkutan dengan gerobak, dan belum lama berselang dalam perdagangan uang; (lih. *Pekalangan*).
kaliyuga, J.	dari Sk.; menurut kosmogoni India, *yuga* atau "siklus" yang keempat dan penghabisan, yaitu masa yang sedang kita alami dan yang akan berakhir dengan malapetaka yang mengerikan.

kalk, Bel.	kapur.
Kamisepuhan, J.	kata dasarnya *kamisepuh*; semua pangeran yang dilahirkan oleh selir, dan berada di bawah kewibawaan saudara tertua raja.
kandij, Bel.	gula batu.
kannen, Bel	wadah pecah belah, tempat yang dapat dipakai untuk minyak.
katuranggan, J.	dari kata dasar *turangga* "kuda"; pengetahuan tentang ciri-ciri kuda.
kepétangan, J.	dari kata dasar J. *pétang* "hitung"; pertenungan, magi.
kératabasa, J.	"makna bahasa yang mendalam", penafsiran kata secara "etimologis".
kilala, *kilalān*, J. Kuno	penagih pajak; asal kata *mangilala* "memungut pajak".
kiwa, J.	kiri (lawan *tengen* "kanan").
kleurlingen, Bel.	"orang kulit berwarna" yaitu orang *Indo*.
kobongan, J.	ranjang kebesaran di ruang kecil yang keramat, tempat penyimpanan pusaka keluarga atau tanda kebesaran sang raja.
krapyak, J.	taman, cagar alam untuk perburuan.
kryan, J. Kuno	bangsawan.
kweekschool, Bel.	sekolah pendidikan guru.

L

landhuis, Bel.	rumah kediaman di pedesaan.
landsdrukkerij, Bel.	percetakan negara (di Batavia).
léla, Melayu	meriam kecil (dari nama wanita Arab *Laylah*).
lelana, J.	pengembara, petualang; *satrya lelana* "satria pengembara".
léséhan, J.	dari kata dasar *léséh*; duduk di bawah.
loji, J.I.	dari Port.; "loji", kampung Eropa di sebuah pelabuhan.
luij, Bel.	"malas".
luku, J.	bajak; *luku Cina* bajak asal Cina.
lulāya, J. Kuno	kerbau.
luopan, C.	kompas peramalan.
lurah, J.I.	1) perwira bawahan (pada abad ke-17); 2) kepala desa.
luwamah, J.	dari A.; kedengkian, keinginan.

M

maésan, J.	dari kata dasar *maésa* "kerbau" (dari Sk. *mahisa*), sebab pada mulanya yang dimaksudkan ialah batu tambatan kerbau yang akan dikurbankan; nisan.
maharddhika, Sk.	dibentuk dari *mahā-* dan *ṛddhika*, artinya kata demi kata "yang mempunyai kesejahteraan/kebahagiaan besar"; dari kata itulah berasal 1) bentuk Melayu *meherdika*; 2) bentuk Belanda *mardijker*; 3) bentuk Indonesia, mutakhir, *merdeka*.

majūs, Ar.	orang Majusi, pemuja api.
malai, Tamil	gunung.
malaicus	istilah yang lama dipakai di Eropa untuk orientalis yang mengkhususkan diri dalam penelitian Dunia Melayu.
malaka, Melayu	jenis pohon (*phyllanthus emblica*) yang konon namanya merupakan asal nama kota Malaka.
malayalā, J. Kuno	berasal dari Malayalam.
maligi, J. (bnd. Melayu *maligai* "istana")	dari bhs. Tamil; serambi di halaman dalam keraton Solo, tempat para pangeran muda disunat.
mancanagara, J.	keseluruhan wilayah "luar" yang letaknya di luar *negaragung* dan yang berada di bawah pemerintahan langsung.
mancapat, J.	dari kata dasar *pat* seperti dalam kata *empat* dan *tempat*; 1) sistem empat unsur dalam organisasi dunia; klasifikasi benda dan konsep menurut kelima mata angin (termasuk pusat); 2) sajak Jawa yang berdasarkan rima dan jumlah suku kata, berlawanan dengan *kakawin*.
mandala, J. Kuno	dari Sk.; biara, tempat tinggal sebuah kelompok rohaniwan (lih. *dharma* 2).
mangilala,	lih. *kilala*.
mangsa, J.	musim; bulan dalam penanggalan Jawa.
mangunah, J.	kekuatan gaib.
mann, Ar.	kesatuan berat.
mantri, J.I.	dari Sk.; pegawai, pejabat tinggi; 1) dalam bahasa J. Kuno, istilah itu mengacu kepada pegawai tinggi, bahkan kadang-kadang kepada menteri: *mantri bhujangga* "pejabat tinggi rohaniwan"; *mantri domas* "pemimpin delapan ratus (keluarga)"; *mantri mancanagara*, "menteri luar negeri"; *mantri pasepan* "pegawai yang harus mengurus dupa":; *jaladi mantri* "pegawai tinggi kelautan"; 2) sebaliknya dalam bahasa I. kata *mantri* itu hanya dimaksudkan pegawai bawahan dan berlawanan dengan *menteri*.
manusuk, J. Kuno	dari kata dasar *susuk*; menentukan batas tanah milik.
mapram, I.	kependekan dari *masa pra mahasiswa*; perploncoan.
mardijker, Bel.	dari Sk. *maharddhika* (lih. kata itu); "dibebaskan", bekas budak dalam kantor dagang Portugis yang telah menjadi orang Nasrani; mereka lama menjadi pegawai rendah VOC; golongan itu hilang pada awal abad ke-19.
mares, J.	dari bhs. Eropa; "lagu mars".
ma-tri, J.	"ketiga (keutamaan)"; etimologi populer untuk *mantri* "pegawai".
mayang, J.	perahu nelayan yang sering kelihatan di pelabuhan-pela-

buhan pesisir Jawa; cara pembuatannya (sekat-sekat kedap air di perut kapal) mungkin saja teknik asal Cina.

mbratoni, J. bentuk verbal dari kata dasar *bratu* (lih. kata itu); memberi persekot kepada pemain/penjudi.

meriam, I. asal kata ini dari nama wanita *Miriam* (lih. *léla*).

méru, Bali dari nama gunung Méru yang letaknya menurut kosmologi India di tengah-tengah Jambudvīpa; candi Bali dengan atap tumpang (selalu ganjil jumlahnya), yang mengingatkan struktur pagoda bertingkat.

mestizos, Spanyol peranakan Filipina.

mithkal, Ar. kesatuan berat.

mistiezen, Bel. peranakan.

miyos dalem, J. salah satu saat penting upacara *garebeg*, bila sang Sultan dengan megah menampakkan diri di hadapan rakyatnya.

momong, J. mengasuh, membimbing (dalam arti kiasan); "mengurus, membina".

mujbir, Melayu dari A.; yang berhak memaksa (umpamanya *wali* terhadap anak di bawah umur).

mukhbir, Melayu dari A.; menurut *Tajul Salatin* salah satu dari empat menteri utama Sultan; tugasnya "memberi kabar", dari situlah namanya; kepala intel.

munyeng, J. berpusing-pusing.

mutmainah, J. dari A.; ketenangan jiwa.

muyu, C. harfiahnya "ikan dari kayu"; 1) kulkul berbentuk ikan; 2) alat dari kayu gerowong (berbentuk genta kecil) yang dipukul dengan tongkat kecil untuk menuntun pembacaan litani Buddhis (yang sering dilakukan di dalam klenteng).

N

nafs, Melayu dari A.; jiwa, diri seorang manusia.

nagaragung, J. *nagara-agung*; ibukota dalam pengertian luas, yaitu wilayah yang mengelilingi ibukota dan dianugerahkan sebagai lungguh kepada para pangeran dan orang-orang terkemuka.

nāgī, Sk. peri naga.

nakus, J. dari A.; kulkul, semacam kentongan dari kayu yang terdapat di tempat masuk mesjid.

narawita, J. daerah kantong, terletak di dalam *nagaragung*, tetapi berada langsung di bawah kekuasaan istana.

nat istilah Burma untuk danyang tanah (lih. *neak ta*).

nayaka, J. Kuno dari Sk.; pegawai setempat yang dikirim oleh kekuasaan pusat untuk memungut pajak.

neak ta istilah Khmer untuk danyang tanah, (lih. *nat*).

neptu, J. dari A. *nukta* "noktah, titik"; sistem numerologi, berasal

	dari astrologi, dipakai di Jawa untuk menentukan hari-hari baik.
nerimo, J.	dari kata dasar *trima* "menerima"; tunduk, menerima peristiwa sebagaimana adanya.
Ngargapura, J.	kata itu terdiri dari tiga unsur: awalan menunjuk tempat *ng*, *arga* "gunung", dan *pura* yang dalam Sk. dapat mempunyai arti "ruang wanita", "kediaman" atau "kota" (yang semuanya cocok di sini) dan yang dalam J. mempunyai arti khusus "istana"; nama simbolis sebuah bukit kecil di dalam bagian kediaman keraton Solo (lih. *Ngendraya*).
ngélmu, J.	bentuk lain dari kata *élmu*; pengetahuan, kebijaksanaan, keseluruhan cara-cara yang diajukan oleh seorang *guru* untuk mencapai tujuan spiritual.
Ngendraya, J.	"Kahyangan Indra", nama balai kecil yang berdiri di puncak bukit Ngargapura (lih. kata itu).
ngindung, J.	petani tanpa tanah; buruh tani.
nianhao, C.	tarikh kewangsaan; pada zaman kemaharajaan Cina, sistem menghitung tahun menurut pemerintahan para kaisar; 1884 M misalnya adalah "tahun ke-10 tarikh Guangxu" (yang mulai pada tahun 1875).
nirat	istilah Thai untuk jenis puisi yang khas untuk melukiskan kesan perjalanan.
niyaga, J.	pemain musik dalam orkes wayang yang mengiringi dalang.
niyayi, J.	istilah untuk menegur dengan hormat seorang wanita lanjut usia; guru madrasah untuk gadis (bentuk wanita dari kata *kiyayi*).
noktah, J.	kata lain untuk *neptu* (lih. kata itu).

O

omah, J.	rumah.
ommelanden, Bel.	wilayah dekat Batavia yang dikuasai oleh Kompeni.
onkostenboek, Bel.	buku pengeluaran.
Oosthoek, Bel.	"Ujung timur", yaitu seluruh pesisir timur Jawa mulai dari Surabaya ke timur, suatu daerah yang lama luput dari perhatian Kompeni.
Oostkust, Bel.	"Pesisir timur" Sumatra, pedalaman Medan, yang dikelola secara intensif oleh Belanda pada akhir abad ke-19.
opperhoofd, Bel.	pemimpin.
opperste, Bel.	pemimpin.
opzighter, Bel.	pengawas, penilik.
oufanja, Port.	kecongkakan, keangkuhan (mengenai para bangsawan Jawa abad ke-16).
out yzer, Bel.;	besi tua (yang diekspor ke Hindia Belanda).

overhooft, Bel. penulisan lain untuk *opperhoofd* "pemimpin".

P

paal, Bel. 1) tiang, tonggak; 2) pal, kesatuan jarak, kira-kira 1,5 km.

pacht, Bel. sistem pemungutan pajak yang pemungutnya hampir selalu orang Cina (pajak judi; pajak ampiun).

padamaran, J. Kuno dari kata dasar *damar*; pelita.

padao, Tamil perahu (mungkin seakar dengan kata *perahu*).

padmasana, Bali dari Sk.; sejenis "singgasana" dari batu, tempat para dewata bersemayam.

padvinder, Bel. pandu, pramuka.

padyusan, J. Kuno dari kata dasar *dyus* "mandi"; pasu besar untuk air mandi.

paëpen, Bel. "mereka yang tunduk pada Paus"; oleh penulis-penulis Belanda abad ke-17 kadang-kadang dipakai juga untuk "orang Muslim fanatik", yaitu para santri.

paganganan, J. Kuno dari kata dasar *gangan* "sayur-sayuran"; panci.

Pagelaran, J. dari kata dasar *gelar* "membentangkan"; bagian keraton tempat para pegawai meng-*gelar*-kan tikar mereka dan menghadap sang raja yang bersemayam di *Sitinggil*.

Pagongan, J. dari kata dasar *gong*; kampung tukang pembuat gong.

pajala, Bugis sejenis perahu.

pakel, J. sejenis pohon mangga.

pakem, J. teks sebuah lakon wayang.

Pakojan, J. dari kata Parsi *khoja/koja*; kampung orang India Muslim.

paku, J. sumbu; menghasilkan gelar seperti *Paku Buwana* dan *Paku Alam*: "Sumbu Dunia"; yang dipakai oleh beberapa raja di Jawa Tengah; (dalam bahasa I. lain artinya).

paku, Melayu dari C.; seratus, ratusan.

palawija, J.I. tanaman selangan (antara dua panen padi), biasanya kacang polong dan kacang-kacangan lain; 2) orang berkelainan (cebol, bulai...) yang menjadi pengikut seorang raja (atau bupati).

pamotan, J. Kuno dari kata dasar *wot*, jembatan.

pamūja, J. Kuno dari Sk.; pajak yang dibayar pada waktu upacara (*pūja*).

panantang, J. dari kata dasar *tantang*; tantangan (sewaktu penobatan raja).

panca, J. dari Sk.; lima (lih. *pancasuda*, *pancawara*).

pancasuda, J. "lima kurang", nama perhitungan numerologis untuk menentukan hari baik.

pancawara, J. pekan Jawa lima hari yang masih berlaku dewasa ini dan lebih umum diketahui dengan nama *pasaran* (lih. kata itu).

pancén, J. kerja wajib yang harus dijalankan penduduk desa untuk pegawai-pegawai pribumi.

paneket, J. dari *séket* "lima puluh"; "pemimpin lima puluh orang".

panéwu, J. dari *séwu* "seribu"; "pemimpin seribu orang".

panggagan, J. dari *gaga*; ladang kering.

pangking dari C.; kamar tidur.

panglawé, J. dari *lawé* "dua puluh lima"; "pemimpin dua puluh lima orang".

panglima, I. dari *lima* yang di sini menunjuk kepada "kelima jari" tangan, jadi kekuasaan; hulubalang.

Pangréh praja, J. "para pengelola kerajaan", korps pegawai pribumi pada masa penjajahan.

pangsi dari C.; sutera hitam.

pangulon, J. tempat kediaman dan kantor *pangulu*, ketua urusan keagamaan.

pangulu, J. dari kata dasar *ulu* "kepala, pemimpin"; penghulu.

paning rong, J. salah satu hari dari pekan enam hari.

Panjunan, J. dari kata dasar *jun* "barang gerabah"; kampung tukang pembuat gerabah.

pannen, Bel. panci dan bejana besi yang diimpor dari Eropa atau dari Cina.

pao, C. meriam (dipakai di Jawa oleh pasukan-pasukan Cina-Monggol pada akhir abad ke-13).

pao jengki ungkapan Bugis ("buah dari negeri Zanggi") untuk kelapa dari Pulau Seychelles; Mel. *pauh janggi*.

paringgitan, J. dari kata dasar *ringgit*, "wayang"; tempat diadakan pertunjukan wayang kulit.

pasar, J.I. kebanyakan kamus memberi etimologi Parsi untuk kata ini dan membandingkannya dengan *bazar*, tetapi jauh lebih besar kemungkinannya bahwa kata itu sesungguhnya berasal dari kosakata Nusantara kuno; selain tidak mungkin dijelaskan peralihan *b* dari *bazar* ke *p* dari *pasar*, sulit dimengerti bagaimana sebuah kata asing dapat dipergunakan untuk sebuah sistem yang khas Nusantara; patut ditambahkan bahwa bentuk *pamasaran* yang berasal dari dasar yang sama *pasar*, ternyata telah terdapat dalam dua prasasti dari pertengahan abad ke-9.

pasaran, J. dari *pasar*; nama pekan lima hari (lih. *pancawara*) yang masih berlaku di Jawa; menurut pekan inilah giliran hari pasar diatur antara desa-desa yang membentuk suatu keseluruhan dalam sistem *mancapat* (lih. kata itu).

paséban, J. dari kata dasar *séba*, "menghadap" (orang atasan); lapangan besar, nama lain untuk *alun-alun*, tempat para bupati menghadap raja.

pasmat, Melayu dari Bel. *spaanse mat*; mata uang Spanyol dari perak.

passenstelsel, Bel. peraturan surat jalan yang terutama berlaku untuk orang Cina yang gerak-geriknya diamati dengan cermat.

patih, J.I. pegawai administratif yang bertugas pada pelbagai tingkat: 1) di pesisir atau di propinsi; *patih tambak* "petugas kolam ikan"; 2) di keraton, bertingkat perdana menteri (diterjemahkan oleh orang Belanda dengan *rijksbestuurder* dan oleh penulis-penulis berbahasa Inggris dengan *vizir*).

Pawilahan, J. dari *wilah*, "tikar"; kampung pembuat anyaman.

pawuhan, J. nama salah satu gunungan kecil dalam arak-arakan *garebeg*.

pécun, J.I. dari C.; perayaan berupa balapan sampan yang berlangsung pada hari kelima bulan kelima (dari penanggalan Cina).

pégon, J. dari kata dasar *Pégu*, Burma Hilir; tulisan Arab yang disesuaikan dengan penulisan Jawa.

pei dari C.; nama permainan kartu.

Pekalangan, J. dari kata dasar *kalang* (lih. kata itu); kampung orang *Kalang*.

Pekarungan, J. dari kata dasar *karung*; kampung pembuat karung.

Pelataran, J. dari kata dasar *latar*; halaman tengah keraton.

penatus, J. dari kata dasar *atus*, "seratus"; "pemimpin seratus orang".

penyor, Bali dekor tumbuh-tumbuhan.

pépé, J. duduk di panas matahari di antara kedua pohon *waringin* alun-alun untuk minta pengadilan raja.

peranakan, I. dari kata dasar *anak*; orang yang lahir di Indonesia dari orang tua (atau ayah) yang berasal dari tempat lain; menunjuk keturunan orang Eropa, Arab atau India yang lahir di Jawa, tetapi dipakai secara khusus untuk keturunan Cina.

perdikan, J. dari kata dasar *merdika* "bebas", dari Sk. *maharddhika*, lih. kata itu; tanah milik yang bebas dari rodi dan pajak, yang semulanya diadakan untuk seorang guru agama pendiri pesantren; lembaga itu harus dibandingkan dengan *dharma* zaman kuno (lih. kata itu) yang juga bebas dari wewenang wakil raja.

perdikeran, Melayu dari kata dasar *diker, dhikir*; sejenis patung besar yang digerakkan dari dalam, dan diangkat keliling dalam arak-arakan di Aceh (abad ke-17).

Pesayangan, J. dari kata dasar *sayang* "perajin tembaga"; kampung pembuat barang tembaga.

petanén, J. nama lain untuk *kobongan*, lih. kata itu.

pétor, Melayu dari Port. *feitor*, lih. kata itu; yang bertugas mengurus kantor dagang.

petungan, J. perhitungan untuk menentukan hari baik.

phalguna, J. Kuno dari Sk.; bulan dari penanggalan Hindu-Jawa yang sama dengan Februari-Maret; lih. *caitra*.

piwulang, J. — karya tulis yang mengandung unsur pendidikan, kumpulan nasihat, wejangan.

Plakaatboek, Bel. — "Buku Keputusan", kumpulan keputusan resmi yang diambil oleh Pemerintahan Batavia sejak awal abad ke-17 sampai awal abad ke-19 (diterbitkan oleh Van der Chijs); sumber yang sangat kaya.

Plampitan, J. — dari kata dasar *lampit* "tikar"; kampung tukang anyam.

po, C. — dalam teks Cina abad ke-3, menunjuk kapal yang berlayar di Lautan Selatan.

po, C. — lotere asal Cina.

pon, J. — salah satu hari dari pekan lima hari (*pasaran*).

pozhu, C. — nakhoda jung.

Prabayasa, atau *Prabasuyasa*, J. — tempat kediaman yang merupakan bagian tengah keraton; di situlah disimpan tanda-tanda kebesaran.

pralaya, J. Kuno — dari Sk.; penghancuran, pembinasaan (mengacu kepada "bencana" alam yang tak dijelaskan, yang terjadi di Jawa pada tahun 1016 M.).

prāsāda, J. Kuno — dari Sk.; candi; *prāsāda kabhaktyan*, "candi, tempat beribadah".

pratyaya, J. Kuno — dari Sk.; pegawai pemungut pajak.

Preanger — nama yang dipakai oleh teks-teks Belanda lama untuk mengacu kepada daerah pegunungan di Jawa Barat; kata ini berasal dari nama *Priangan*, lih. kata itu.

predikant, Bel. — pastor (Protestan).

Priangan, S.I. — dari kata dasar *yang* "roh halus", lih. kata itu (juga ada bentuk *Parahyangan*); sesungguhnya berarti "tempat tinggal para roh"; yang dimaksudkan ialah daerah pegunungan di Jawa Barat, artinya bagian terpenting Pasundan.

priester, Bel. — "pendeta", dan dengan arti yang lebih luas meskipun salah kaprah, "ulama"; *priesterraden* "pengadilan Islam"; *priestervorsten*, "raja-raja pendeta" (yaitu penguasa Muslim yang melawan kekuasaan Mataram).

priyayi, J.I. — kontraksi dari *para-yayi* "para adik (raja)"; bangsawan Jawa, yang menjadi pokok pangkal sebuah badan administratif dan militer.

pudu, C. — nama Cina untuk perayaan Buddhis *avalambana* (lih. kata itu), dengan tujuan menenangkan roh-roh gentayangan.

puhawang, Melayu Kuno — kapten kapal.

R

raka, J. Kuno — penguasa; gelar yang sering disebut dalam prasasti, kadang-kadang juga dengan bentuk *rakai* (*i*-nya mempunyai nilai lokatif: "penguasa di ...") atau *rakaryan/rakryan*.

rakryan, J. Kuno — dibentuk dari *raka* (lih. kata itu), dan Sk. *ārya*, penguasa; salah satu gelar banyak pegawai tinggi.

rama, J. — ayah; dalam prasasti lama, istilah itu dipakai untuk "tetua" desa, artinya pembesar-pembesar yang membentuk semacam dewan (*karāman*) dan yang berhak atas tanah lungguh; sekarang dipakai untuk pendeta Katolik.

ramman, J. Kuno — berasal dari negeri Môn (Pégu).

rampog, J. — serangan bersenjata; sejenis olahraga (sekaligus tontonan) dengan melepaskan macan ke dalam tempat yang dijaga orang-orang bertombak, dan membuatnya melawan seseorang yang bersenjatakan keris atau dengan kerbau; *rampogan*, wayang berupa pasukan prajurit yang menyerang.

rangga, J. — pegawai tingkat rendahan.

rariteiten, Bel. — barang langka; *rariteitenkamer* "ruang barang langka".

rebutan, I. — dari kata dasar *rebut*; nama Indonesia untuk perayaan Buddhis *avalambana* yang dilangsungkan di klenteng; sesajiannya direbut oleh kaum miskin selingkungan yang melambangkan roh-roh susah.

Regeringsalmanak, Bel. — almanak resmi yang mengandung banyak keterangan tentang tanah jajahan, terutama nama dan gelar pegawai administrasi kolonial.

Regerings Reglement, Bel.; — nama tidak resmi untuk sebuah anggaran dasar yang diumumkan pada tahun 1854 dan mengandung asas-asas yang harus dipatuhi oleh Pemerintahan kolonial.

régol, J. — gapura besar untuk memasuki salah satu halaman keraton (*gopura*, *kori*).

reman, J. Kuno — berasal dari negeri Môn (lih. *ramman*).

renek, J. Kuno — rawa, tanah yang tergenang air.

retourvloten, Bel. — "armada yang pulang", yang pada zaman VOC setiap tahun pulang dari Batavia ke Eropa.

reuzekanonnen, Bel. — "meriam raksasa".

rimwas, J. Kuno — serut.

riyo, J. — dari *ariyo/arya*; gelar kebangsawanan.

roede(-n), Bel. — galah, ukuran panjang, kira-kira 10 m.

S

sadu, J. — dari Sk. bersahaja, berbudi baik (salah satu sifat yang diperlukan untuk pegawai yang baik.

sadwara, J. — nama pekan enam hari.

śaiwa, J. Kuno — dari Sk. rahib śiva.

sakhawah, Melayu — dari Ar.; kemurahan hati.

samatula, Bugis — satu jenis perjanjian dagang: pemodal memikul seorang diri segala risiko yang tak terduga, dan menerima dua pertiga dari laba.

samegat, atau *pamegat*, J. Kuno	gelar berbagai pembesar.
sanescara, Bali	hari terakhir dari pekan Jawa-Bali, hari Sabtu.
Sangga Buwana, J.	nama menara di keraton Surakarta, yang dianggap tempat pertemuan Sunan dengan Roro Kidul.
santana, atau *sentana*, J.	dari Sk.; keturunan raja.
saptawara, J.	nama pekan Hindu-Jawa yang terdiri dari tujuh hari, masih berlaku di Bali.
saugata, J. Kuno	dari Sk.; rahib Budhis.
schakelschool, Bel.	sekolah khusus dengan tambahan pelajaran untuk merangkaikan dua sekolah dengan tingkat pelajaran yang berbeda.
segaran, J.	dari Sk. *sāgara* "laut, samudera"; laut buatan, waduk.
sénapati, J.	dari Sk.; pemimpin pasukan, jenderal.
Sesana Sewaka, J.	nama bangsal besar di tengah-tengah Pelataran, yaitu halaman tengah keraton Surakarta.
séta, J.	berwarna putih.
setu, J.	Sabtu.
She-po, C.	transkripsi modern dari aksara Cina yang dalam teks lama dipakai untuk nama *Jawa*.
shilu, C.	kisah-kisah nyata; di keraton Cina, catatan-catatan yang dibuat sederap dengan peristiwa-peristiwa, dimaksudkan sebagai bahan untuk para penulis sejarah resmi.
si galé-galé	di Tanah Batak, nama boneka yang dapat digerakkan anggota badannya melalui tali-tali, muncul dalam upacara pemakaman.
si-ki, C.	nama lotere.
si-yi-guan, C.	"Kantor urusan orang asing dari keempat penjuru", yang pada zaman Ming di Cina mengurus hubungan dengan berbagai utusan dari negeri-negeri asing.
sikep, J.	petani yang berada, yang langsung diincar oleh dinas pajak, namun mempunyai banyak keuntungan; golongan ini tercatat kehadirannya mulai akhir abad ke-18.
sīma, J. Kuno	dari Sk. *sīmā* "batas"; tanah milik pertanian; sejumlah besar piagam yang sampai pada kita menyangkut pendirian sebuah *sīma* oleh raja atau pembesar.
singhā, *singhala*, J. Kuno	berasal dari Srilangka.
sinkeh	dari C.; penulisan Eropa untuk *xinke* "tamu baru"; kata ini lama dipakai untuk menunjuk orang Cina yang baru turun dari kapal, berlawanan dengan *peranakan* yang lahir di

	tempat; istilah itu sekarang jarang dipakai lagi, diganti oleh kata *totok*.
singsé, atau *sinsé*	dari C. *xiansheng*; tabib Cina.
sirna, J.	dari Sk.; dihapuskan, sirna.
si-sek	dari C.; "empat warna", nama permainan kartu.
sisya, J.	dari Sk.; murid.
Sitinggil, J.	*siti-inggil*, kata demi kata "tanah (yang di)tinggi(kan)"; serambi yang terletak di utara keraton, tempat bersemayam sang raja.
sjam	dari C.; penulisan Belanda dari nama Cina, untuk sebilah bambu yang dipergunakan untuk menghitung jumlah hari kerja di perkebunan tebu sekitar Batavia.
slavernij, Bel.	perbudakan.
slomprét, J.	terompet.
songpoa, I.	dari C.; sempoa.
soos, Bel.	kependekan dari *societeit*.
sorogan, J.	pelajaran khusus yang diberikan oleh seorang kiai kepada salah seorang muridnya (di pesantren tradisional segala pelajaran diberikan secara perorangan dan kelas tidak dikenal).
spaanse mat, Bel.	lih. *pasmat*.
Srimenganti (lor dan *kidul*), J.	nama kedua halaman yang menuju (dari utara dan dari selatan) ke halaman tengah keraton.
sruwal, J.	dari Parsi; seluar.
stambul, I.	dari nama kota Istanbul; nama pertunjukan yang pada mulanya menghidangkan "kisah-kisah dengan latar belakang Turki".
stedehouder(s), Bel,	harfiah "yang memegang tempat", wakil pemerintah pusat; dalam teks-teks lama menunjuk para *bupati*.
stuiver(s), Bel.	mata uang lima sen.
suanpan, C.	sempoa.
subadar, Hindi	nakhoda.
successie-oorlog, Bel.	"perang suksesi"; menurut buku sejarah ada tiga perang yang mengguncangkan Mataram dalam paro pertama abad ke-18: yang pertama tahun 1703–1708, yang kedua tahun 1719–1723 dan yang ketiga tahun 1746–1755.
suda, J.	mengurangi (bnd. *pancasuda*).
suiker, Bel.	gula; *suikerkooker*, panci besar untuk memasak air tebu atau air aren; *suikermaalder*, yang mengurus penggilingan gula.
sujanma, J. Kuno	dari Sk.; anggota kasta-kasta tertinggi (sebagai lawan dari orang di luar kasta).
sūkara, J. Kuno	dari Sk.; celeng.
sulbi, Melayu	dari A.; tulang punggung, pinggang.

sulh, Melayu — dari A.; penyelesaian dengan berdamai.
suluk, J. — sajak yang dinyanyikan, isinya bersifat mistik.
sumur, J.I. — *Sumur Gumuling*, nama tempat meditasi di Tamansari keraton Yogya.
sunan, J. — dari kata dasar *suhun* memohon, menghormati; 1) gelar yang mulai abad ke-16 dipakai oleh pelbagai pemimpin sipil dan keagamaan; 2) (dengan bentuk *susuhunan*) dipakai secara lebih khusus oleh raja-raja wangsa Mataram yang memegang pemerintahan, dan setelah Perjanjian Giyanti (1755) oleh raja Surakarta.
sungging, J. — pemahat kayu.
supiah, J. — dari A.; hasrat.
sura, atau *suro*, J. — kependekan dari *asura*, perayaan hari kesepuluh bulan Muharam; nama lain untuk bulan itu.
suranata, J. — 1) pada zaman Kesultanan Demak, nama suatu badan elit; 2) para rohaniwan yang tugasnya mengurus mesjid istana, yang di Surakarta bernama *Mesjid Suranatan*.
surantani, J. — mungkin sekali kontraksi dari *suruhan tani* "yang memerintah para petani"; pegawai yang harus mengawasi pertanian.
susuhunan, J. — lih. *sunan*.
syahbandar — kata Melayu dari bhs. Parsi; kepala pelabuhan (pada zaman kesultanan-kesultanan, pegawai tinggi yang tugasnya memungut bea cukai, mengawasi pedagang asing.

T

taal, Bel. — bahasa; *taalambtenaar*, pegawai juru bahasa; *taalsoorten*, tingkat-tingkat bahasa (dalam hal bhs. Jawa, Sunda dan Madura).
Tachtiger(s), Bel. — "dari tahun-tahun (18)80-an"; penulis yang di Negeri Belanda ikut gerakan 1880.
tahil, J.I. — seperenam belas *kati* (kira-kira 38 gr.), dipakai untuk menimbang emas atau ampiun; sama dengan *liang* Cina.
tahun, I — J. *taun*; *tahun Jawa*, perhitungan yang dimulai oleh Sultan Agung pada tahun 1633 M.
tampah, J. Kuno — kesatuan luas.
tampuk, I. — hiasan ujung (ump. "tampuk bantal" berupa lempengan logam).
Tamtama, J. — korps elit dalam bala tentera Mataram.
tamwaga prakāra, J. Kuno — benda dari tembaga.
tamwak, J. Kuno — dalam prasasti dimaksudkan untuk "bendungan", kemudian "kolam".

tanah, J.I. — *tanahair*; *tanah bengkok*, "tanah jabatan", milik komunal yang hasilnya disediakan untuk pembesar tertentu yang harus mengurus pengelolaan desa; *tanah kongsen* (bnd. *kongsi*, dari C.) "tanah komunal"; *tanah partikelir*, tanah besar milik bangsa Eropa atau Cina; tanah ini besar jumlahnya di Jawa Barat; *tanah pusaka*, "tanah warisan" yang hasilnya menjadi hak dari mereka yang dianggap keturunan *cakal bakal* atau pendiri desa; *tanah yasa*, "tanah perorangan" yang diperoleh dengan membabat hutan.

tanga — nama pelbagai mata uang yang dipakai di Turkestan dan di India.

taqbil, A. — cium tangan yang diharuskan dalam masyarakat Arab oleh kaum *sayid*.

tarum, J. — nila.

tatal, J. — serpih kayu tarahan.

tauci — dari C.; biji kedelai hitam yang diragi (dipakai sebagai bumbu).

tauwtjang, — penulisan Belanda untuk *taucang* "ekor", kepang rambut orang Cina (sampai tahun 1911).

tebasan, J.I. — sistem panen model baru: seregu pekerja bayaran (dengan arit) dipanggil alih-alih para wanita desa; dalam sistem tradisional, wanita itu memakai ani-ani biasa dan berhak mendapat sejumlah ikat panen sebagai imbalan (lih. *bawon*).

tebus, J.I. — *tebusan* dalam kitab undang-undang Melayu berarti "ketergantungan", tetapi sekarang artinya "pelunasan" atau "jaminan".

tembang, J. — 1) puisi yang dinyanyikan; 2) bentuk metrik; ada *tembang geḍé* yang dipakai untuk *kakawin* dan *tembang cilik* atau *macapat* yang dipakai untuk *kidung*.

tengen, J. — kanan (lawan *kiwa* "kiri").

tiau — dari C.; salah satu dari tiga seri kartu yang merupakan satu perangkat permainan lengkap, yang dinamakan "kartu putih" atau "kartu Jawa".

tijtboek, Bel. — almanak.

tio-péh-hi — dari C.; "penangkapan ikan putih", nama sebuah permainan kartu.

tipar, J. — ladang kering di pegunungan.

tirta, J. — dari Sk. *tīrtha* "air suci"; air.

tjap-dji-ki — penulisan Belanda untuk nama Cina suatu lotere ("duabelas cabang").

tjap-dji-pai — penulisan Belanda untuk nama Cina alkohol mutu yang paling rendah.

toepassen, Bel. — mungkin sekali dari bhs Dravida *tupassī* "dwibahasa"; keluarga-keluarga Indo kelas tinggi di Timor yang pernah

	memegang peran politik penting pada abad ke-17 dan ke-18.
toesinder, Bel.	sinder, pengawas.
tom, J.	nila (lih. *tarum*).
topbaan(en), Bel.	rumah judi.
totit, J.	permainan kartu; *méja toṭiṭan*, meja rendah untuk main kartu.
totok, J.I.	dari keturunan asli; orang Eropa atau Cina yang lahir di negerinya dan baru saja tiba di Nusantara (lawan *peranakan*, lih. kata itu).
trappomp, Bel.	pompa genjot untuk menaikkan air dari sawah.
trekker(s), Bel.	pengembara.
triwara, J.	pekan tiga hari.
tuhu, J.	setia (salah satu sifat pegawai yang baik).
tuinier(s), Bel.	tukang kebun.
tumenggung, J.I.	dari kata dasar *tanggung* "bertanggung jawab untuk", dengan sisipan *-um*; nama pelbagai pegawai tinggi, baik di Jawa maupun di dunia Melayu; di kesultanan-kesultanan Melayu *tumenggung* itu bertanggung jawab atas tertib kota dan kira-kira sama dengan "kepala polisi" kini.
tumpak	dalam penanggalan Bali, hari yang sangat baik, yang kembali tiap tiga puluh lima hari, yaitu tiap Sabtu *kliwon*.
tunglé, J.	nama salah satu hari dalam pekan enam hari.
tunu, J.	membakar.
tyaga, J. Kuno	nama umat agama yang disebut dalam *Tantu Panggelaran*.

U

uḍeg-uḍeg, J.	istilah kekerabatan untuk generasi keenam ke atas (atau ke bawah).
upapatti, J. Kuno	pegawai tingkat tinggi (ada tujuh orang di keraton Mojopahit).
usada, J. dan Bali	1) obat; 2) tulisan tentang pengobatan.
utau	dari C.; alat seterika.
uwal, J.	melepaskan, mengurai.
uwas, J.	salah satu hari dari pekan enam hari.
uytloopboek(en), Bel.	daftar nama kapal yang meninggalkan Negeri Belanda untuk pergi ke Hindia.

V

vendutie, Bel.	lelang.
vreemde oosterlingen, Bel.	"orang asing timur", golongan yuridis yang mulai tahun 1854 terutama mengelompokkan orang Cina dan Arab, dan dengan demikian memisahkan mereka dari "orang pribumi" (*inlander*).

vreemdelingen, Bel. — "orang asing", golongan yang dari sudut Pemerintahan Batavia mencakup (sampai 1854) semua orang yang bukan orang Eropa apapun juga asalnya.

vrijburger(s), Bel. — "warga bebas", golongan yuridis khusus yang terdiri dari orang Eropa yang menetap di Hindia (terutama di Batavia) dan yang bukan pegawai V.O.C. (lih. *burger*).

W

wadon, J. — perempuan.

wadung, J. — kapak.

wagé, J. — salah satu hari dari pekan lima hari (*pasaran*).

wahuta, J. Kuno — pegawai yang bertugas menjaga ketertiban di dalam distrik pedesaan.

waiseng, C. — nama sebuah lotere mengenai calon-calon perlombaan kemaharajaan, yang sangat digemari oleh orang Kanton abad ke-19.

waktu tolu — kelompok yang masih tersisa di Lombok yang mempunyai agama sinkretis.

waluku, J. (dipendekkan *luku*) — bajak.

wanda, J. — 1) suasana hati; 2) penampilan; gambar wayang yang merupakan salah satu penampilan tokoh; jadi untuk satu tokoh utama (ump. Arjuna, atau Semar) ada beberapa wayang yang menggambarkannya dalam berbagai "suasana hati" atau berbagai umur.

wangkyul, J. Kuno — cangkul.

wanua, wanwa, banwa, J. Kuno — negeri, masyarakat desa.

warana, atau *wrana* — J. sekat pelindung.

waréng, J. — istilah kekerabatan untuk generasi kelima ke atas (atau ke bawah).

waringin, J. — dari kata dasar *dingin/ringin* "dingin, sejuk"; beringin, *Ficus benjamina* L.; *waringin kurung*, beringin yang dikurung, sepasang beringin keramat (dan ditokohkan), berdirinya di tengah-tengah alun-alun kota kerajaan.

warok, J. — pemimpin berkharisma dari serombongan orang pinggiran (di daerah Ponorogo).

watak, atau *watek*, J. Kuno — 1) keseluruhan desa-desa (*wanua*) yang tersebar letaknya; 2) tanah lungguh.

wau, (Semenanjung Melayu) — layang-layang.

wayang, J. — dari kata dasar *yang* yang mengisyaratkan segala sesuatu yang termasuk dunia gaib; 1) wayang kulit, pertunjukan

wayang kulit; 2) repertoar lakon yang dapat dipertunjukkan, bersama mitologi dan filsafat yang terkandung di dalamnya; 3) lebih lanjut, teater jenis lain, atau tontonan pada umumnya: *wayang beber*, pertunjukan dengan sebuah gulungan bergambar yang sedikit demi sedikit diuraikan oleh *dalang* sesuai dengan berlangsungnya ceritera; sudah terbukti ada sejak abad ke-15, tetapi dewasa ini boleh dikatakan sudah tidak ada lagi; hanya masih ada di dua desa di Jawa Tengah; *wayang Cina*; *wayang gedog*, siklus Panji yang petualangannya berlangsung pada zaman Singosari; lakon-lakon itu sekarang jarang dipertunjukkan; *wayang golék*, pertunjukan tanpa kelir, dengan wayang boneka; masih sering dimainkan di Jawa Barat, terutama ceritera Amir Hamzah (paman Nabi Muhammad); *wayang katolik*, wayang kulit yang lakon-lakonnya berilham pada Kitab Suci; *wayang klitik*, pertunjukan dengan wayang pipih dari kayu; terutama menceriterakan pengalaman Damar Wulan, kira-kira akhir zaman Mojopahit; *wayang kulit*, pertunjukan dengan kelir dan wayang dari kulit; inilah wayang yang sesungguhnya dengan bayangan-bayangan, yang paling banyak dipertontonkan dan yang paling dihargai; *wayang madya*, siklus "antara" atau "madya" yang terdiri dari pengalaman raja-raja Jawa legendaris pertama: Jayabaya, Lembuamiluhur; *wayang orang*, I.; teater dengan aktor, lih. *wayang wong*; *wayang potehi*, wayang golek Cina, ceriteranya diambil dari repertoar Cina; masih ada beberapa rombongan dalam klenteng-klenteng tertentu di Pesisir; *wayang purwa*, siklus "zaman purba", yang pada mulanya berdasarkan wiracarita *Mahābhārata* dan menampilkan kelima saudara Pendawa, diiringi pelayan-pelayan atau *punokawan* mereka; lakon-lakon siklus ini jauh lebih banyak dari yang lain; *wayang wong*, J.; teater "ala Eropa", dengan tirai, dekor dan liang gamelan; aktor-aktor yang berpakaian menurut kebiasaan wayang kulit, memainkan lakon-lakon yang berilham pada lakon-lakon *wayang purwa*.

wédang, J. — air yang mendidih (untuk membuat teh ump.).

wedono (juga ditulis *wedana*), J. — pegawai *Pangreh Praja* yang ditempatkan di bawah bupati.

wetonan, J. — dari kata dasar *wetu*; pelajaran yang diberikan oleh kiai kepada beberapa murid sekaligus (lawan *sorogan*, yaitu "pelajaran perorangan").

wicaksana, J. — dari Sk.; bijaksana (sifat pengelola yang baik).

wijayakusuma, J. dari Sk.; "bunga kejayaan", dari pohon yang agak langka (*Pisonia silverstris* T. & B.), tumbuhnya di beberapa tempat di pesisir selatan Jawa, dan dihubungkan dengan dongeng Roro Kidul dan dengan pemujaan raja Mataram.

wijk, Bel. daerah, bek, kampung di kota; *wijkmeester*, "kepala kampung, bek"; *wijkstelsel*, kata demi kata "sistem kampung" yang menentukan untuk setiap masyarakat ("inlander", Cina, Arab) tempat kediamannya tersendiri dalam kampung khusus (dan yang mengakibatkan perlunya surat jalan untuk setiap perjalanan).

wiku aji, J. Kuno "pendeta raja", rohaniwan yang oleh raja diberi berbagai tugas.

wilayat, J. dari A.; wilayah.

winli, J. Kuno dari kata dasar *weli*; beli.

wirak, J. Kuno uang (logam).

wirasat, J. firasat.

wisselbrieff, Bel. surat wesel.

wka, atau *weka*, J. Kuno anak dari; *wka kilalān* "anak petugas pajak"; *wka kmir* "anak Khmer".

wök, J. Kuno celeng.

wong, J. orang; *wong amaling*, pencuri, perampok; *wong cilik*, orang kecil, hina; *wong ngemis*, orang minta-minta; *wong jawa*, sopan, tahu diri; *wong kramatan*, pengemis di sekitar kuburan keramat; *wong Samin*, pengikut Surontiko Samin yang melawan pemerintahan di daerah Blora pada awal abad ini.

wsi, J. Kuno dan J. besi; dalam prasasti disebut *wsi prakāra*, "alat-alat besi" dan *wsi wrā* (atau *urā*) dengan makna yang sama.

wuku, J. 1) buku bambu; 2) pekan tujuh hari dalam tahun Jawa-Bali 210 hari; jadi ada tiga puluh wuku dengan namanya masing-masing.

wurukung, J. nama salah satu hari dari pekan enam hari.

wu wei, C. "jangan sampai ribut" (asas inti dari pemerintahan Mandarin).

wuxia xiaoshuo, C. kisah silat Cina.

wuyi, C. seni perang.

X

xiao, C kebaktian anak.

xinke, C. "pendatang baru", nama untuk orang Cina yang baru saja turun dari kapal di Lautan Selatan.

xing-ming, C. nama keluarga diikuti nama diri, yang pada umumnya terdiri dari tiga suku kata.

Y

yang,	kata dasar Nusantara (dan Austroasia) yang tua, mengisyaratkan segala sesuatu mengenai dunia gaib; roh, hantu (lih. *Priangan* dan *wayang*).
yasa, J.	(tanah) perorangan yang diambil dari hutan.
yayah, J.	ayah.
yogi, J.	dari Sk.; resi.

Z

zeebrief, Bel.	"surat laut", surat jalan yang dikeluarkan di Batavia mulai tahun 1850 dan diperlukan oleh semua kapal yang ingin berlayar di Nusantara.
Zhongyao, C.	jamu tradisional Cina.
zongci, C.	kelompok kekerabatan yang mengumpulkan anggota klen yang memakai nama keluarga yang sama, di sekitar sebuah kuil leluhur.
zout, Bel.	garam; *zoutnegory(en),* "negeri bergaram"; *zoutpan(nen),* "tambak garam".
zwerver(s), Bel.	pengembara.

DAFTAR PUSTAKA

A.

AARSE, R., "*La Libre Parole*", disertasi, Univ. Paris VII, 1977.

ABDUL KARIM (Haji, Oey Tjeng Hien), *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, Gunung Agung, Jakarta, 1982.

ABDUL MU'NIM MOH. HASANAIN, Dr., *Orientalisme, Usaha dan tujuannya dalam rangka mengerogoti da'wah dan ajaran Islam*, Mutiara, Jakarta, 1978.

ABDULLAH BIN MUHAMMAD AL MISRI, Syeikh, lihat *Zaini, M.*

ABDULLAH BIN ABDULKADIR MUNSHI, *Hikayat Abdullah*, Singapura, 1849, lihat *Hill, A.H.* dan *Datuk Besar, R.A.*

ABDULLAH HASAN ALHADAR, *Ahmadiyah telanjang bulat di panggung Sejarah*, Almaarif, Bandung, 1980.

ABDURRACHMAN, Drs., *Sedjarah Madura selajang pandang*, t.tp.t.th., cet.ke-2, ± 1971.

ABDURRACHMAN, Paramita R. (ed.), *Cerbon*, Mitra Budaya-Sinar Harapan, Jakarta, 1982.

ABEYASINGHE, Tikiri, *Portuguese Rule in Ceylon, 1594-1612*, Lake House, Colombo, 1966.

ABOEBAKAR ATJEH, Haji, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim*, Panitia Buku Peringatan alm. K.H.A.W.H., Jakarta, 1957.

ABU HAMID, *Sistem pendidikan madrasah dan pesantren di Sulawesi Selatan*, Monografi LEKNAS, Jakarta, 1976.

ABU RIDHO & WAHYONO., "La Fabrication de la céramique à Singkawang (Kalimantan Ouest)", *Archipel* 26, 1983, hlm. 117-126.

ACHDIAT KARTAMIHARDJA, *Polemik Kebudajaan, pokok pikiran Mr St Takdir Alihsjahbana, Sanusi Pane, Dr Sutomo, Dr M. Amir dll.*, Jakarta, 1948, cet.ulang 1950

________, *Atheis*, Balai Pustaka, Jakarta, 1949, cet.ke-4, 1960

ADAM, L., *De autonomie van het Indonesische dorp*, Amersfoort, 1924.

________, "Geschiedkundige aaantekeningen omtrent de Residentie Madioen", *Djawa* jil.XVII, 1937, hlm. 113 dst; jil.XVIII, 1938, hlm. 97 dst & 277 dst; jil.XIX, 1939, hlm. 22 dst dan jil.XX, 1940, hlm. 329 dst.

________, "De pleinen, poorten en gebouwen van de Kraton van Jogjakarta", *Djawa* jil.XX, 1940, hlm. 185-220.

ADAMS, Cindy, *Sukarno an Autobiography as told to C.A.*, Bobbs-Merrill, New York, 1965 (terj.indon. *Bung Karno, Penjambung lidah Rakjat Indonesia*, Gunung Agung, 1966).

Adatrechtbundels, lihat *Vollenhoven, C. van*

ADHYATMAN, S., *Koleksi Keramik Adam Malik / The Adam Malik Ceramic Collection*, Jakarta, 1980

________, *Keramik kuna yang ditemukan di Indonesia / Antique Ceramics found in Indonesia*, Jakarta, 1981.

AGONCILLO, T.A., *Philippine History*, Inang Wika, Manila, 1970.

AIDIT, D.N., *Pilihan tulisan*, 2 jil., Jajasan Pembaruan, Jakarta, 1960.

________, *Kaum Tani mengganjang setan-setan desa*, Jajasan Pembaruan, Jakarta, 1964.

AJIP ROSIDI, *Kesusastraan Sunda Dewasa ini*, Tjupumanik, Bandung, 1966.

________, *Roro Mendut, Sebuah Tjerita Klasika Djawa*, Gunung Agung, Jakarta, 1968.

________, *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*, Binatjipta, Bandung, 1969.

________, *Beberapa mas'alah Ummat Islam di Indonesia*, Bulan Sabit, Bandung, 1970

________, "Mon expérience d'enregistrement de pantun soundanais", dalam P.-B. Lafont & D. Lombard (ed.), *Littératures contemporaines de l'Asie du Sud-est*, L'Asiathèque, Paris, 1974, hlm. 173-182.

________, *Voyage de noce* (terj. H. Chambert-Loir), Puyraimond, Paris, 1975.

________, *Sjafruddin Prawiranegara lebih takut kepada Allah SWT.*, Inti Idayu Press, Jakarta, 1986.

AKKEREN, Ph. van, *Een Gedrocht en toch de volmaakte Mens, De Javaanse Suluk Gatolotjo uitgegeven vertaald en toegelicht*, Excelsior, Den Haag, 1951.

ALATAS, Syed Hussein, *The Sociology of Corruption*, Donald Moore, Singapour, 1968.

________, *Thomas Stanford Raffles (1781-1826) Schemer or Refomer?* Angus & Robertson, Singapura-Sydney, 1971.

________, *The Myth of the Lazy Native*, Frank Cass, London, 1977.

________, *Intellectuals in Developing Societies*, Frank Cass, London, 1977.

AL-ATTAS, Syed Muhammad Naguib, *Some Aspects of Sufism as undestood and practised among the Malays*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapour, 1963.

________, *Rānīri and the wujūdiyyah of 17th century Acheh*, Monograph of the Malayan Branch Royal Asiatic Society, Singapura, 1966.

________, *The Mysticism of Ḥamzah Fanṣūri*, Univ. of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.

________, *The Correct Date of the Trengganu Inscription: Friday 4th Rajab 702 A.H. / 22nd February 1303 A.C.*, Muzium Negara, Kuala Lumpur, 1970.

________, *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*, Univ. Kebangsaan, Kuala Lumpur, 1972; terj. sebagian dalam bahasa Perancis dalam *Archipel* 4, 1972, hlm. 132-150.

________, *A Commentary on the Hujjat al-Siddīq of Nur al-Din al-Rānīrī*, Ministry of Culture, Kuala Lumpur, 1986.

ALBOQUERQUE, lihat *Gray Birch*.

ALI HASAN AHMAD ADDURY, *Bunga deposito dalam Islam*, Bandung, 1972.

ALI SAIFULLAH H.A., "Daarussalaam, Pondok Modern Gontor", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan LP3ES*, Jakarta, 1974.

ALISJAHBANA, Sutan Takdir, *Dari perdjuangan dan pertumbuhan Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1957.

________, *Indonesia Social and Cultural Revolution*, Kuala Lumpur, 1966.

ALWI bin SHEIKH ALHADY, *Hang Tuah atau Pahlawan Melayu, lakun sejarah*, Donald Moore, Singapura, 1963.

AMBARY, Hasan Muarif, "Laporan penelitian kepurbakalaan di Pajang (Jawa Tengah)", *Archipel* 26, 1983, hlm. 75-84.

________, *L'art funéraire musulman en Indonésie des origines au XIXe siècle. Etude épigraphique et typologique*, disertasi, EHESS, Paris, 1984.

AMBLER, Eric, *The Nightcomers*, Londres, 1952.

AMYOT, J., *The Manila Chinese, Familism in the Philippine Environment*, Ateneo de Manila, Quezon City, 1973.

ANANDA, *Pedoman Tamasja Djawa Timur-Bali*, Keng Po, Jakarta, t.th.(± 1965).

ANDAYA, Barbara, lihat *Watson-Andaya, B.*

ANDEL, M.A. van, *Bonlius Tropische Geneeskunde*, Amsterdam, 1931.

ANDERSON, Benedict R.O'G., *Mythology and the Tolerance of the Javanese*, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1965; cet.ke-4 1982.

________, "The Languages of Indonesian Politics", *Indonesia* 1, Ithaca New York), 1966, hlm. 89-116.

________, *The Pemuda Revolution 1945-1956*, Ithaca (New York), 1967.

________, (& R.T.Mc Vey), *A Preliminary Analysis of the October 1 1965 Coup in Indonesia*, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1971.

________, "Notes on Contemporary Indonesian Political Communication", *Indonesia* 16, Ithaca (New York), 1973, hlm. 38-80.

________, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Verso Ed., London, 1983.

________, lihat juga *Tirtaamidjaja, N.*

ANDERSON, John, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, cet. ulang Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur-Singapura, 1971.

AOH KARTA HADIMADJA, *Beberapa paham Angkatan 45*, Tintamas, Jakarta, 1952.

APPADORAI, A., *Economic Conditions in Southern India, 1000-1500*, 2 jil., Madras, 1936.

ARIFIN, W., lihat *Lombard, D.*

ARIFIN SYAMSUDIN (ed.), *Media Da'wah PITI*, Jakarta, Istiqamah, Jakarta t.th.(1972), stensilan.

ARX, A. von, *L'évolution politique en Indonésie de 1900 à 1942*, Artigianelli, Monza, 1949.

ASTON, W.G., "Adventures of a Japanese Sailor in the Malay Archipelago", *Journ.Roy.As.Soc.*, 1890, hlm. 157-181.

ATJA (ed.), *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah muladjadi Tjirebon)*, Museum Pusat, Jakarta, 1972.

ATMAKUSUMAH (ed.), *Tahta untuk Rakyat, Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Gramedia, Jakarta, 1982.

AUBIN, J., "Les Persans au Siam sous le règne de Narai (1656-1688)", *Mare Luso-Indicum IV*, Jenewa-Paris, 1980, hlm. 95-126.

________, lihat juga *Lombard, D.*

AUGE, M., *Génie du paganisme*, NRF, Gallimard, Paris, 1982.

AVELING, H., "The Thorny Rose: The Avoidance of Passion in Modern Indonesian Literature", *Indonesia* 7, Ithaca (New York), 1969, hlm. 67–76.

AZKARMIN ZAINI, Haji, *Pengalaman Haji di Tanah Suci*, Gramedia, Jakarta, 1975.

B.

Babad Dipanagara, lihat *Carey, P.B.R.*

Babad Pasir, lihat *Knebel, J.*

Babad Tanah Jawi, lihat *Olthof, W. L.*

BABUT, J., *Félix Batel ou la Hollande à Java*, Belinfante-Mucquardt, Den Haag-Bruxelles, 2 jil., 1869.

BACHTIAR, Harsja W., "Bureaucracy and Nation Formation in Indonesia", *BKI* 128,1972, hlm. 430-446.

________, "Raden Saleh: Aristocrat, Painter and Scientist", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* VI, 3, Jakarta, 1976, hlm. 31-79.

________, *Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia, Angkatan Darat (TNI-AD)*, Djambatan, Jakarta, 1988.

BACKER, Louis de, *L'Archipel indien, Origines, Langues, Littératures, Religions, Morale, Droit public et privé des populations*, F. Didot & E. Thorin, Paris, 1874.

________, terj., *Bidasari; poème malais*, Plon, Paris, 1875.

BAIÃO, A.; D. PERES & A. de MAGALHÂES BASTO (ed.), *Diario de viagem de Vasco da Gama*, Porto, 1945.

BAIHAQI, A.K., *Ulama dan madrasah di Aceh*, Monografi LEKNAS, Jakarta, 1976, stensilan.

BAINES, J., *Joseph Conrad: A Critical Biography*, Londres, 1960.

BAKKER S.J., J.W.M., lihat *Subagya, Rachmat*.

BARBIER de MEYNARD & PAVET de COURTEILLE (terj.), *Mas'ūdī: Les Prairies d'or*, Paris, 1861-1877, 9 jil.; terbitan baru disunting oleh Ch. Pellat, Société Asiatique, Paris, 1962.

BARIED, Baroroh, "Le shi'isme en Indonésie", *Archipel* 15, 1978, hlm. 65-84.

BARRAUD, Cécile, *Tanebar Evav, Une Société de maisons tournée vers le large*, MSH & Cambridge Univ. Press, Paris-Cambridge (UK), 1979.

BARRETT JONES, A.M., *Early Tenth Century Java from the Inscriptions*, *VKI* 107. Foris Publ., Dordreche-Cinnamison, 1984.

BARRINGTON D'ALMEIDA, William, *Life in Java, with sketches of the Javanese*, 2 jil., Hurst & Blackett, London, 1864.

BARROS, João de, *Da Asia*, 8 jil., Lisabon 1777; cet.ulang Livraria Sam Carlos, Lisabon, 1973.

BARTLETT III, A.G. dkk., *Pertamina, Indonesian National Oil*, Amerasian Ltd, Jakarta-Singapura-Tulsa, 1972.

BARTSTRA, J.S. & BANNING, W. (ed.), *Nederland tussen de Natiën*, 2 jil., Amsterdam, 1948.

BASTIN, J., *The Development of Raffles' Ideas on the Land Rent System in Java and the Work of the Mackenzie Land Tenure Commission*, *VKI* 14, Den Haag, 1954.

________, "The Chinese Estates in East Java during the British Administration", *Indonesië* VII, Den Haag, 1953-4, hlm. 433-439.

________, *Essays on Indonesian and Malayan History*, Singapura, 1961, cet.ulang 1965.

BAUD, J.C., "Palembang in 1811 en 1812", *BKI* 1, 1853, hlm. 7-40.

________, "De Bandjermasinsche Afschuwelijkheid", *BKI* 7, 1860, hlm. 1-25.

BAUSANI, A., *Le Letterature del Sud-est Asiatico*, Sansoni & Accademia, Florence-Milan, 1970.

________, *Lettera di Giovanni da Empoli*, Istituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente, Rome, 1970.

________, "Is classical Malay a Muslim Language?, *Boletin de la Asociacion Española de Orientalistas*, Madrid, 1975, hlm. 111-121.

BAZIN, L., lihat *Clément, Chr.*

BEAULIEU, Augustin de, "Voyage aux Indes Orientales", dalam Thévenot (ed.), *Collections de voyages*, jil. II, Paris, 1666.

BEAUVOIR, Comte de, *Java, Siam, Canton, Voyage autour du Monde*, Paris, 1869; ed.ke-12, Plon, Paris, 1878.

BEECKMAN, D., *A Voyage to and from the Island of Borneo*, London, 1718.

BEER, A.; HO PING-YU; LU GWEI-DJEN; J. NEEDHAM; E.G. PULLEYBLANK & G.I. THOMPSON, "An eighth Century Meridian Line: I-Hsing's Chain of Gnomons and the Prehistory of the Metric System", *Vistas in Astronomy*, jil. 4, 1961, hlm. 3-8.

BEHREND, T.E., *Kraton and Cosmos in Traditional Java*, tesis, Univ. of Wisconsin, Madison, 1983.

________, "Karaton Surakarta kobong", *Caraka, A Newsletter for Javanists* no 6, Leiden, 1985, hlm. 11-15.

BEMMELEN, R.W. van, *The Geology of Indonesia*, 3 jil., Den Haag, 1949.

BENDA, Harry J., *The Crescent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1958.

________, (& L. Castles), "The Samin Movement", *BKI* 125, 1969, hlm. 207-240.

________, *Continuity and Change in Southeast Asia: Collected Articles of Harry J. Benda*, Yale Univ., New Haven, 1972.

BENNETT, J.G., *Subud ou le contact avec la Grande Force de vie* (terj. dari bahasa Inggris oleh Saint Helm), La Colombe, Paris, 1958.

BERG, C.C., "Kidung Sunda, Inleiding, Tekst, Vertaling en Aanteekeningen", *BKI* 83, 1927, hlm. 1-61.

________, *Pranatjitra, een Javaansche Liefde*, met medewerking van M. Prawiroatmodjo, C.A. Mees, Santpoort, 1930.

BERG, L.W.C. van den, "De mohammedaansche geestelijkheid en de geestelijke goederen op Java en Madoera", *TBG* 27, 1882, hlm. 1-46.

________, "Over de devotie der Naqsjbendîjah in den indische Archipel", *TBC* 28, 1883, hlm. 158-175.

________, *Le Hadhramout et les colonies arabes dans l'Archipel indien*, Batavia, 1886.

________, *De Inlandsche Rangen en Titels on Java en Madoera*, Batavia, 1887.

BERG, N.P. van den, *Het Toneel te Batavia in vroegeren tijd*, Bruining, Batavia, 1880.

BERGÈRE, M.-Cl., "Shanghai ou 'l'autre Chine', 1919-1949.", *Annales E.S.C.*, 34e année, no 5, 1979, hlm. 1039-1068.

BERNARD-THIERRY, S., "A propos des emprunts sanskrits en malgache", *Journal Asiatique* 247, 1959, hlm. 311-348.

BERNET KEMPERS, A.J., *Ancient Indonesian Art*, Harvard Univ. Press, Cambridge (Mass.), 1959.

BERNOT, L., "Notes sur les mesures de capacité et de poids utilisées par les riziculteurs birmans", *Etudes rurales* 53-56, 1974, hlm. 343-355.

________, lihat juga *Haudricourt, A.*

BERTHE, J.P., "Transferts culturels et techniques de l'Ancien au Nouveau monde: la brasserie en Nouvelle Espagne au XVIe siècle", *Mélanges offert à F. Braudel*, Privat, Toulouse, 1973, jil.II, hlm. 61-73.

BICKER, L. & P.M. van NIELEN, "Omtrent de inenting der kinderziekte in de oostersche volkplantingen", *VBG* IV, Batavia, 1782.

BLAGDEN, C.O., "A Note on the Trengganu Inscription", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.* 2, 3, 1924, hlm. 258-263

BLANCARD, P., *Manuel du Commerce des Indes Orientales et de la Chine*, Paris, 1806.

BLUMBERGER, J. Th. Petrus, *De nationalistische beweging in Nederlandsch Indië*, Haarlem, 1931.

________, *De Indo-Europeesche beweging in Nederlandsch-Indië*, H.D. Tjeenk Willink & Zon, Haarlem, 1939.

BLUSSÉ, L., "Western Impact on Chinese communities in Western Java at the beginning of the 17th century", *Nampô Bunka* 2, Tokyo, 1975, hlm. 26-57.

________, "Chinese Trade to Batavia during the days of the VOC", *Archipel* 18, 1979, hlm. 195-213.

________, "Trojan Horse of Lead: the picis in early 17 th century Java", dalam *Between People and Statistics, Essays presented to P. Creutzberg*, Nijhoff, Den Haag, 1979, hlm. 33-47.

________, "Batavia 1619-1740: The Rise and Fall of a Chinese Colonial Town.", *Journal of Southeast Asian Studies* 12, Singapour, 1981, hlm. 169-178.

________, (& F.S. *Gaastra*) [ed.], *Companies and Trade*, Univ. Press, Leiden, 1981.

________, *Strange Company, Chinese settlers, mestizo women and the Dutch in VOC Batavia, VKI* 122, Foris Publ., Dordrecht-Riverton, 1986.

BOECHARI (atau BUCHARI), "A Preliminary Note on the Study of the Old-Javanese Civil Administration", *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, tahun I, no 2, Jakarta, 1963, hlm. 122-133.

________, "Epigraphy and Indonesian Historiography", dalam Soedjatmoko dkk. (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1965, cet.ulang 1968, hlm. 47-73.

________, "Preliminary Report on the Discovery of an Old-Malay Inscription at Sodjomerto", *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, tahun III, no 2-3, Jakarta, 1966, hlm. 241-251.

BOEIJINGA, K.J., "De visscherij van Bagan Api Api", *Koloniaal Tijdschrift* XV, Den Haag, 1926, hlm. 449-477.

BOEJOENG SALEH, "Kearah Seni berisi: Sekitar soal Tendens", *Indonesia* tahun IV, no 6-7, Jakarta, 1953, hlm. 337-344.

BOEKE, J.H., *Dorp en desa*, Leiden, 1934.

________, *Inleiding tot de economie der inheemsche samenleving in Nederlandsch Indië*, Amsterdam, 1936.

________, *Indische economie*, 2 jilid, Haarlem, 1940 (edisi ke-5, 1955 dengan judul baru *Economie van Indonesië*).

BOLAND, B.J., *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, *VKI* 59, Nijhoff, Den Haag, 1971.

________, (& I. FARJON), *Islam in Indonesia, A Bibliographical Survey*, KITLV Bibl. Series 14, Foris Publ., Dordrecht-Cinnaminson, 1983.

BONNEFF, M., "*Gama*, portrait d'une université.", *Archipel* 2, 1971, hlm. 29-53.

________, "L'histoire du Condor et du Mastodonte", *Archipel* 7, 1974, hlm. 9-13.

________, "Le renouveau d'un rituel royal: les *Garebeg* à Yogyakarta", *Archipel* 8, 1974, hlm. 119-146.

________, *Les bandes dessinées indonésiennes*, Puyraimond, Paris, 1976.

________, "Préceptes et conseils pour les femmes de Java", *Archipel* 13, 1977, hlm. 211-234.

________, "Ki Ageng Suryomentaram, prince et philosophe javanais (1892-1962)", *Archipel* 16, 1978, hlm. 175-203.

________, [dkk.] (ed.), *Pantjasila, Trente années de débats politiques en Indonésie*, MSH, Paris, 1980.

________, "Vu de Kudus: l'islam à Java", *Annales E.S.C.*, tahun ke-35, 1980, hlm. 801-815.

________, "Un aperçu de l'influence des aspirations démocratiques sur la conception et l'usage des des 'niveaux de langue' en javanais: Le mouvement Djowo-Dipo et ses prolongements", dalam N. Phillips & Khaidir Anwar (ed.), *Papers on Indonesian Languages and Literatures*, Cahier d'Archipel 13, London-Paris, 1981, hlm. 35-53.

________, [dkk.] (ed.), *Citra Masyarakat Indonesia*, Archipel-Sinar Harapan, Jakarta, 1983.

________, "Le kauman de Yogyakarta: des fonctionnaires religieux convertis au réformisme et à l'esprit d'entreprise", *Archipel* 30, 1985, hlm. 175-205.

________, *Pérégrinations javanaises, Les voyages de R.M.A. Purwa Lelana: une vision de Java au XIXe siècle (c.1860-1875)*, MSH, Paris, 1986.

________, lihat juga *Lombard, D.*

BOON, J.A., *The Anthropological Romance of Bali, 1597-1972*, Cambridge Univ. Press, London-New York-Melbourne, 1977.

BOREL, H., *De Chineezen in Nederlandsch-Indië*, L.J. Veen, Amsterdam, 1900.

BOSCH, F.D.K., "Gouden vingerringen uit het hindoe-javaansche tijdperk", *Djawa* VII, 1927, hlm. 305-320.

________, [dkk] (ed.), *India antiqua: A Volume of Oriental Studies presented by his Friends and Pupils to J.Ph. Vogel*, Brill, Leiden, 1947.

________, *Selected Studies in Indonesian Archaeology*, Transl. Ser. 5, Nijhoff, Den Haag, 1961.

________, (dipersembahkan untuk), *Bundel Prof. Dr F.D.K. Bosch*, *BKI* 114, Nijhoff, Den Haag, 1958.

BOSCH, J. van den, "Verslag mijner verrigtingen in Indië, gedurende de jaren 1830, 1831, 1832 en 1833," *BKI* 11, 1863, hlm. 295-481.

BOUCHON, Geneviève, "Les Musulmans du Kerala à l'époque de la découverte portugaise.", *Mare Luso-Indicum* II, Jenewa-Paris, 1973, hlm. 3-59.

_________, *Mamale de Cananor, Un adversaire de l 'Inde portugaise (1507-1528)*, EPHE IVe sect., Droz, Jenewa-Paris, 1975.

_________, *L 'Asie du Sud à l'époque des Grandes Découvertes*, Variorum Reprints, London, 1987.

BOULLE, Pierre, *Le sacrilège malais*, Julliard, Paris, 1955.

BOUSQUET, G.H., "Recherches sur les deux sectes musulmanes ('Waktou Telou' et 'Waktou lima') de Lombok", *Revue des Etudes islamiques*, 1939, hlm. 149-177.

_________, "Quelques sanctuaires Sasaks de Lombok", *TBG* 79, 1939, hlm. 237-251.

_________, (bersama R. Goris), "Een merkwardige plechtigheid in een bijzonder heiligdom", *Djawa* XIX, 1939, hlm. 46-53.

BOXER (C.R.), *The Topasses of Timor*, Kon. Vereeniging Indisch Instituut, Amsterdam, 1947.

_________, *Fidalgos in the Far-East (1550-1770)*, cet.ke-2 Nijhoff, Den Haag, 1948; cet.ulang Oxford Univ. Press, Hongkong-Londres-New York, 1968.

_________, *The Dutch Seaborne Empire (1600-1800)*, Hutchinson, London, 1965; cet.ke-3, 1972.

_________, *Francisco Vieira de Figueiredo, A Portuguese Merchant-Adventurer in South-East Asia (1624-1667)*, *VKI* 52, Nijhoff, Den Haag, 1967.

BRACHIN, P., *La littérature néerlandaise*, A. Colin, Paris, 1962.

BRACKMAN, C., *The Communist Collapse in Indonesia*, Asia Pacific Press, Singapura, 1970.

BRADDELL, Sir Roland, "Notes on Ancient Times in Malaya", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.* XX, 2, Singapura, 1947, hlm. 1-19.

_________, "Arikamedu and Oc-éo", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.* XXIV, 3, 1951, hlm. 154-157.

BRADDELL, T., "The Ancient Trade of the Indian Archipelago", *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, New series, 2, Singapura, 1858, hlm. 237-277.

BRAGINSKII, V.I., *Istoriya Malaiskoi Literatury, VII-XIX vekov*, Moskwa, 1983.

BRAKEL, L.F., *The Story of Muhammad Hanafiyah, A Medieval Muslim-Malay Romance*, Bibl.Indon. 12, Nijhoff, Den Haag, 2 jil., 1975-1977.

_________, "Een Joodse bezoeker aan Batavia in de zestiger jaren van de vorige eeuw", *Studia Rosenthaliana* IX, 1, januari 1975.

_________, "Dichtung und Wahrheit: Some Notes on the Development of the Study of Indonesian Historiography", *Archipel* 20, 1980, hlm. 35-44.

_________, (& H. Massarik), "A Note on the Panjunan Mosque in Cirebon", *Archipel* 23, 1982, hlm. 119-134.

_________, lihat juga *Drewes, C. W.J.*

BRANDES, J.L.A., "Iets over een ouderen Dipanegara in verband met een prototype van de voorspellingen van Jayabaya", *TBG* 32, 1889, hlm. 368-430.

_________, "Een jayapattra of acte van eene rechterlijke uitspraak van çaka 849", *TBG* 32, 1889, hlm. 98-149.

_________, *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*, *VBG* 49, 1896; cet.ke-2 disunting oleh N.J. Krom, *VBG* 62, 1920.

_________, "Een plattegrond van Batavia van 1632", *TBG* 43, 1901, hlm. 249.

_________, *Oud-Javaansche oorkonden, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes* (disunting oleh N.J. Krom), *VBG* 60, 1913.

BRANDON, J.R., *On Thrones of Gold, Three Javanese Shadow Plays*, Harvard Univ. Press, Cambridge (Mass.), 1970.

BRANDTS BUYS, J.S., "Het gewone javaansche Tooncijferschrift (het Salasche-Kepatihan Schrift)", *Djawa* 20, Yogya, 1940, hlm. 87-106 dan 145-167.

BRANS, P.H., "Overzicht van de Geschiedenis der Pharmacie in Nederl. Oost-Indië", *Pharmaceut. Weekblad voor Nederland* 86, 1951, hlm. 841-865 dan 881-899.

________, "350 Jahre Arzneimittelversorgungin Niederländisch-Indien", *Veröffentl.der Internat.Ges.für Geschichte der Pharmazie* 53, Wina, 1952, hlm. 21-25.

________, "Een Nederlands-indische Pharmacopee", *Pharmaceut. Weekblad voor Nederland* 87, 1952, hlm. 149-152.

BRASCAMP, E.H.B., "Houtleveranties onder de Oost-indische Compagnie" I-X, *TBG* 59-63, 1919-1923.

BRAUDEL, Fernand, *La Méditerranée et le Monde méditerranéen à l'époque de Philippe II*, A. Colin, Paris, 1949.

________, *Civilisation matérielle, Economie et Capitalisme, XVe-XVIIIe siècles*, A. Colin, Paris, 1979, 3 jil.

BRAY, F.R., *Agriculture*, Vol.6, Part.2, dalam J. NEEDHAM (ed.), *Science and Civilisation in China*, Cambridge Univ. Press, 1984.

BREMAN, J., *The Village on Java and the Early-colonial State*, CASP, Rotterdam, 1980.

BRETON de NIJS, E. (nama samaran Rob Nieuwenhuys), *Vergeelde Portreten uit een Indisch familie-album*, Amsterdam, 1954 (cet.ke-5 1963); terj.indon. oleh: Sugiarta Sriwibawa & Toto Sudarto Bachtiar, *Bayangan memudar, Kehidupan sebuah keluarga Indo*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1975.

________, *Tempo-doeloe, fotografische documenten uit het oude Indië, 1870-1914*, Amsterdam, 1961.

________, lihat juga *Nieuwenhuys, Rob.*

BRINK, H. van den, lihat *Matthes, B. Fr.*

BRODRICK, J., *Saint Pierre Canisius*, Spes, Paris, 1956, 2 jil.

BROEZE, F.J.A., "The Merchant Fleet of Java (1820-1850)", *Archipel* 18, 1979, hlm. 251-269.

BROHIER, V., *Ancient Irrigation Works in Ceylon*, Gov. Printing Press, Colombo, 3 jil., 1934-1935.

BRONGTODININGRAT, K.P.H., *Arti Kraton Yogyakarta*, Yogya, 1978.

BROWN, C.C., "*Sejarah Melayu* or "Malay Annals": a Translation of Raffles Ms 18 (in the Library of the R.A.S. London) with commentary", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.* 25, 2-3, 1952; cet.ulang *Malay Annals*, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1976.

BRUGMANS, I.J., *Geschiedenis van het onderwijs in Nederlandsch-Indië*, Groningen, 1938.

BRUIJN, J.R.; F.S. GAASTRA; I. SCHÖFFER (& A.C.J. VERMEULEN), *Dutch Asiatic Shipping in the 17th and the 18th centuries*, Rijks Geschiedkundige Publicatiën, 165-167, Nijhoff, Den Haag, jil.I, 1977, jil.II et III, 1979.

BRUNHES DELAMARRE, M.J.-, lihat *Haudricourt, A.*

BRUYN, J.V. de, *H.N. Sieburgh en zijn beteekenis voor de Javaansche oudheidkunde*, Diss.Leiden, 1937.

BUDIAMAN, Drs (ed.), *Folklor Betawi*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1979.

BUDIMAN, Amen, *Semarang, Riwayatmu dulu*, jilid pertama, Tanjung Sari, Semarang, 1978.

________, *Semarang Juwita, Semarang tempo doeloe, Semarang masa kini dalam rekaman kamera*, Tanjung Sari, Semarang, 1979.

BUITENWEG, Hein, *Soos en samenleving in tempo doeloe*, Servire, Den Haag, 1965.

BURHANUDDIN SANNA, lihat *Zamzulis Ismail.*

BURNELL, A.C., lihat *Yule, Sir Henry.*

BUSTANUL SALATIN, lihat *Grinter, C.A.; Jones (R.); dan Teuku Iskandar.*

BUYONG ADIL, Haji, *Sejarah Johor*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1971.

C.

CABATON, Antoine, "Raden Paku, Sunan de Giri (Légende musulmane javanaise). Teks Melayu, disertai terjemahan dan komentar", *Revue de l'Histoire des Religions* 54, 1906, hlm. 374-399.

________, *Les Indes néerlandais*, Maisonneuve, Paris, t.th.(± 1910).

________, "La vie psychique du Javanais par le Dr Radjiman", *Revue du Monde Musulman* 15, 1911, hlm. 109-116.

________, "La Presse indigène aux Indes néerlandaises", *Revue du Monde Musulman* 16, 1912, hlm. 338-339.

CAHEN, Claude, "Le commerce musulman dans l'océan Indien au Moyen Age", dalam M. Mollat (ed.), *Sociétés et Compagnies de Commerce en Orient et dans l'Océan indien*, SEVPEN, Paris, 1970, hlm. 179-193.

CAILLOIS, R., *Les jeux et les hommes, le masque et le vertige*, Gallimard, Paris, 1967; cet.ulang 1977.

CAMPOS, J. de, "The Origin of the Tical", *Journ. of the Siam Soc.* 33, 1941, hlm. 119-135.

CAREY, P.B.R., *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java, Pangeran Dipanagara, A Case Study, Occasional Paper* 24, Institute of Southeast Asian Studies, Singapour, 1974.

________, "The Origins of the Java War (1825-1830)", *The English Historical Review* 91, London, januari 1976, hlm. 52-78.

________, "The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java", *BKI* 133, 2-3, 1977, hlm. 294-322.

________, *Babad Dipanagara, An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830)*, Mal.Br.Roy.As.Soc., Monograph 9, Kuala Lumpur, 1981.

________, "Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825", *Indonesia* 37, Ithaca (New York), April 1984, hlm. 1-47.

________, "Jalan Maliabara ("Garland Bearing Street"): The Etymology and Historical Origins of a much misunderstood Yogyakarta Street Name", *Archipel* 27, 1984, hlm. 511-62.

________, Waiting for the Ratu Adil ("Just King"): The Javanese Village Community on the Eve of the Java War (1825-1830)", *Modern Asian Studies* 20, 1, Cambridge Univ. Press, 1986, hlm. 59-137.

________, (ed.), A.A.J. Payen: *Journal de mon voyage à Jocja Karta en 1825*, Cahier d'Archipel no 17, Paris, 1988.

CAREY, T.F., "Two Early Moslim Tombs at Brunei", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.* XI, 2, 1933, hlm. 183.

CARON, L.J .J., *Het handels- en zeerecht in de adatrechtsregelen van den rechtskring Zuid-Celebes*, Utrecht, 1937.

CARSTAIRS DOUGLAS, Rev., *Chinese-English Dictionary of the Vernacular or Spoken Language of Amoy*, Trübner & Co, London, 1873.

CARSWELL, John, "The Armenians and East-West Trade through Persia in the 17th century", dalam M. Mollat (ed.), *Sociétés et Compagnies*, SEVPEN, Paris, 1970, hlm. 481-486.

CASPARIS, J.G.de, *Inscripties uit de Çailendra-tijd, Prasasti2 dari zaman Çailendra (Prasasti Indonesia I)*, Bandung, 1950.

________, *Prasasti Indonesia II, Selected Inscriptions from the 7th to the 9th century A.D.*, Bandung, 1956.

________, *Short Inscriptions from Tjandi Plaosan-Lor, Berita Dinas Purbakala* 4, Jakarta, 1958.

________, *Airlangga*, Pen. Univ., Surabaya, 1958.

________, *Indonesian Palaeography, A History of Writing in Indonesia from the beginnings to c.A.D. 1500, Handbuch der Orientalistik*, Brill, Leiden-Cologne, 1975.

________, *Indonesian Chronology, Handbuch der Orientalistik*, Brill, Leiden-Cologne, 1978.

________, *Van Avonturier tot Vorst: een belangrijk aspect van de oudere geschiedenis en geschiedschrijving van Zuid en Zuidoost Azië*, Universitaire Pers, Leiden, 1979.

________, "Pour une histoire sociale de l'ancienne Java", *Archipel* 21, 1981, pp.125-151.

________, "Some Notes on Relations between Central and Local Government in Ancient Java (mainly during the 10th c.)", Paper pres. at the Symposium on Southeast Asia in the 9th to the 14th centuries, ANU, Canberra, Mei 1984; terbit dalam D.G. Marr & A.C. Milner (ed.), *Southeast Asia in the 9th to 14th centuries*, ISEAS, Singapura, 1985.

CASTLES, Lance, "Notes on the Islamic School at Gontor", *Indonesia* I, Ithaca (New York),avril 1966, hlm. 30-45.

________, "The Ethnic Profile of Djakarta", *Indonesia* 3, Ithaca (New York), avril 1967, hlm. 153-204.

________, *Religion, Politics and Economic Behavior in Java: The Kudus Cigarette Industry, Cultural Report Series* 15, Southeast Asia Studies, Yale Univ., 1967.

________, lihat juga *Benda, H.* dan *Feith, H.*

CAYRAC-BLANCHARD, Françoise, (& Ph. Devillers), "L'Indonésie", dalam *L 'Asie du Sud-est*, Sirey, Paris, 1970, jilid I, hlm. 239-394.

________, *Le Parti Communiste Indonésien*, Fond.Nat.des Sc.Pol., A. Colin, Paris, 1973.

________, "Chronique d'Indonésie 1973", *Archipel* 8, 1974, hlm. 3-20.

CENSE, A.A., "De verering van Sjaich Jusuf in Zuid-Celebes", dalam *Bingkisan Budi* (bunga rampai untuk P.S. van Ronkel), Leiden, 1950, hlm. 50-57.

________, lihat juga *Le Roux, C.C.F.M.*

CHAIDAR, *Manaqib Mbah Ma'sum*, Menara, Kudus, 1972.

CHAILLEY-BERT, J., *Java et ses habitants*, A. Colin, Paris, 1900.

CHAMBERT-LOIR, Henri, "Horison, six années d'une revue littéraire indonésienne", *Archipel* 4, 1972, hlm. 81-89.

________, *Mochtar Lubis, Une vision de l'Indonésie contemporaine, Publ.E.F.E.O.* XCV, Maisonneuve, Paris, 1974.

________, "La documentation littéraire de H.B. Jassin", *Archipel* 7, 1974, hlm. 93-114.

________, "Les éditions Nusa Indah", *Archipel* 8, 1974, hlm. 31-34.

________, "Bibliographie de la littérature malaise en traduction", *BEFEO* 52, 1975, hlm. 395-439.

________, "Catalogue des catalogues de manuscrits malais", *Archipel* 20, 1980, hlm. 45-69.

________, *Hikayat Dewa Mandu, Epopée malaise I. Texte et présentation, Publ.E.F.E.O.* CXXI, Maisonneuve, Paris, 1980.

CHANG, K.C. (ed.), *Food in Chinese Culture, Anthropological and Historical Perspectives*, Yale Univ. Press, New Haven-Londres, 1977.

CHARNVIT KASETSIRI, *The Rise of Ayudhya, A History of Siam in the Fourteenth and Fifteenth Centuries*, East Asian Historical Monographs, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1976.

________, lihat juga *Graves, E.*

CHARRAS, Muriel, *De la Forêt maléfique à l'Herbe divine, La transmigration en Indonésie: Les Balinais à Sulawesi*, MSH, Paris, 1982.

CHAVANNES, Ed., *Mémoire composé à l'époque de la grande dynastie T'ang sur les religieux éminents qui allèrent chercher la Loi dans les pays d'Occident*, Paris, 1894.

________, "Gunawarman", *T'oung-Pao*, seri ke-2, V, 1904, hlm. 193-206.

CHEN, P.S.J. & EVERS, H.-D., *Studies in ASEAN Sociology, Urban Society and Social Change*, Chopmen, Singapura, 1978.

CHEN Tieh Fan & FRANKE, W., "710 years old Chinese Tombstone discovered in Brunei", dalam D. Lombard (ed.), *Chinois d 'Outre-mer*, Actes du XXIXe Congrès des Orientalistes, Paris, 1976, hlm. 1-2.

CH'EN, J. & TARLING, N., *Studies in the Social History of China and South-East Asia*, Cambridge Univ. Press, 1970.

CHESNEAUX, Jean; DAVIS, F.; NGUYEN NGUYET HO (ed.), *Mouvements populaires et sociétés secrètes en Chine aux XIXe et XX s.*, Maspéro, Paris, 1970.

CHHABRA, B.C., *Expansion of Indo-Aryan Culture during Pallava Rule*, Calcutta, 1935.

CHIJS, J.A. van der, *De Nederlanders te Jakatra*, Amsterdam, 1860.

________, "De Bataviasche Nouvelles van 1740-1746 en de Bataviasche Koloniale Courant van 1810-1811", *TBG* 4e ser., jil.II, 1862, hlm. 159-161.

________, *Proeve eener Nederlandsch-Indische Bibliographie (1659-1870)*, *VBG* 37, Batavia, 1875 (dengan 2 suppl: *VBG* 39 dan 55, 1880 dan 1903).

________, (ed.), *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*, 1602-1811, Batavia, 1885-1900, 16 jil. dan 1 jil.daftar kata.

________, *Catalogus der numismatische verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Batavia, 1886 (cet.ke-3).

________, dkk. (ed.), *Daghregister gehouden int Casteel Batavia vant passerende daer ter plaetse als over geheel Nederlandts-India (1624-1682)*, Batavia, 21 jil., 1887-1928 (9 jil. disunting oleh penulis lain, seperti J.E. Heeres et H.T. Colenbrander).

________, lihat juga *Netscher, E.*

CHOTIB, Drs A., *Bank dalam Islam*, Jakarta, 1962.

CLAIR, Colin (ed.), *The Spread of printing, A History of Printing outside Europe in monographs*, Vangendt & C°, Amsterdam; jilid berjudul *Indonesia* karya H.J. de Graaf terbit th.1969.

CLÉMENT, Chistine, *Pawukon et Primbon. Etude d'un Corpus d'almanachs javanais contemporains comme contribution à une histoire des mentalités en Indonésie*, disertasi, EHESS, Paris, 1981.

________, (bersama L. Bazin), "Permanence du calendrier pré-islamique: les *neptu* dans les *primbon* javanais", *Archipel* 29, 1985, hlm. 193-201.

CLERCQ, F.S.A. de, *Het Maleisch der Molukken*, Batavia, 1876.

________, "Verklaring van het péhi-spel", *TBG* 23, 1876, hlm. 512-516.

COEDÉS, George, "Note sur l'apothéose au Cambodge", *Bulletin de la Commission archéologique de l'Indochine*, 1911, hlm. 38-49.

________, "Le royaume de Çrīvijaya", *BEFEO* XVIII, 1918, hlm. 1-36.

________, "Les inscriptions malaises de Çrīvijaya", *BEFEO* XXX, 1930, hlm. 29-80.

________, *Les Etats hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*, Hanoi, 1944; cet.ulang De Boccard, Paris, 1964.

________, "La divination de la royauté dans l'ancien royaume khmer à l'époque d'Angkor", *Procedings 7th Congress History of Religions*, Amsterdam, 1951, hlm. 141-142.

________, "Une période critique dans l'Asie du Sud-est: le XIIIe siècle", *Bull.Soc.Et.Indoch.*33, Saïgon, 1958, hlm. 387 dst.

________, *Les peuples de la Péninsule indochinoise*, Histoire et civilisations, Coll.Sigma, Dunod, Paris, 1962.

COHEN STUART, A.B., *Geschiedenis van Baron Sakhénder, een Javaansch Verhaal*, Batavia, 2 jil., 1850-1851.

________, *Perengatan dari hal titel-titel (gelaran) asal jang tepakei sekalijan orang Djawa di bawah Keraton Djawa, Bahasa ollanda oleh Toewan A.B. Cohen Stuart, tersalin bahasa Melajoe oleh Raden Koesoemohamidjojo*, Van Dorp, Semarang, 1894.

COLENBRANDER, H.T., *Jan Pietersz. Coen, Bescheiden omtrent zijn bedriff Indië*, Den Haag, 6 jil., 1919-1934.

________, *Koloniale Geschiedenis*, Den Haag, 3 jil., 1925-1926.

________, lihat juga *Chijs, J.A. van der.*

COLLESS, B.E., "Giovanni de Marignolli, An Italian Prelate at the Court of the South-East Asian Queen of Sheba", *Journal of South-east Asian History* 9, Singapura, Sept.1968, hlm. 325-341.

________, "Persian Merchants and Missionaries in Medieval Malaya", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*42, 2, Kuala Lumpur 1969, hlm. 10-47.

________, "The Traders of the Pearl; The Mercantile and Missionary Activities of Persian and Armenian Christians in South-east Asia", *Abr-Nahrain*, Univ. of Melbourne, Leiden, 1970, hlm. 102-121.

COLLET, Octave J.A., *L'île de Java sous la domination française*, Falk, Bruxelles, 1910.

________, *Terres et peuples de Sumatra*, Elsevier, Amsterdam, 1925.

COLLIER, W.L. (dkk.), *Agricultural Technology and Institutional Change in Java, Food Research Institute Studies* XIII, 2, Jakarta, 1974.

________, "Tebasan system, high yield varieties and rural change", *Prisma* I, 1, Jakarta, 1975, hlm. 17-31.

COOK, Captain James, *A Journal of Voyage round the World in the Endeavour*, London, 1773.

________, *Voyages du Capitaine Cook*, Paris, 1774.

COOLHAAS, W.Ph., *A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History, KITLV Bibliogr.Ser.*4, Nijhoff, Den Haag, 1960; cet.ulang disunting oleh G.J. Schutte, 1980.

________, (ed.), *Generale Missiven van Gouverneurs-Generaals en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie*, Den Haag, 7 jil., 1960-1979.

COPPEL, Charles A., *Indonesian Chinese in Crisis*, ASAA Southeast Asia Publ.Ser., Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1983.

CORDES, J.W.H., *De Djati-bosschen op Java, hun natuur, verspreiding geschiedenis en exploitatie*, Batavia, 1881.

CORDIER, H., lihat *Yule, Sir Henry.*

CORNETS DE GROOT, H.F.W., "Nota over de slavernij en het pandelingschap in de residentie Lampongsche Districten", *TBG* 27, 1882, hlm. 452-488.

CORNETS DE GROOT, Jonkheer J.P., "Notices historiques sur les pirateries commises dans l'Archipel indien oriental et sur les mesures prises pour les réprimer par le Gouvernement néerlandais dans les trente dernières années", *Moniteur des Indes*, Batavia, 1846-1848.

CORTESÂO, Armando (penyunting dan penerjemah), *The Suma Oriental of Tomé Pires, An account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515, and the Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, written and drawn in the East before 1515, Translated from the Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés*, Paris, Hakluyt Society, Series II, jil.89 & 90, London, 1944, 2 jil.

COSQUIN, E., "Le lait de la mère et le coffre flottant; légendes, contes et mythes comparés; à propos d'une légende historique musulmane de Java", *Revue des Questions historiques*, Paris, April 1908, 75 hlm.

COSTER-WIJSMAN, L.M., *Uilenspiegel-verhalen in Indonesië*, Disertasi Leiden, 1929.

COUPERUS, Louis, *De stille kracht*, 1900; cet.ke-5, L.J. Veen, Amsterdam, t.th.(± 1960).

COUTEAU, Jean, "Production et commercialisation du riz dans la région de Krawang-Bekasi", *Archipel* 9, 1975, hlm. 171-198.

COUTO, Diogo de, *Continuação da Asia de João de Barros*, 14 jil., Lisabon, 1778; cet.ulang Livraria Sam Carlos, Lisabon, 1973.

COVARRUBIAS, Miguel, *Island of Bali*, Knopf, New York, 1937; jil.ke-8, 1965.

COWAN, H.K.J. (ed.), *Hikayat Malém Dagang*, KITLV, Leiden, 1937.

CRAWFURD, John, *History of the Indian Archipelago, containing an Account of the Manners, Arts, Languages, Religions, Institutions and Commerce of its Inhabitants*, A. Constable, Edimbourg, 1820, 3 jil.

________, *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries*, London, 1856; cet.ulang Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur-Singapour, 1971.

CREUTZBERG, P., *Changing Economy in Indonesia, A Selection of Statistical Source Material from the early 19th c. up to 1940*, Den Haag, 3 jil. 1975-1977.

________, (Bunga rampai persembahan untuk), *Between People and Statistics, Essays on Modern Indonesian History*, presented to P.Cr., Nijhoff, Den Haag, 1979.

CROUCH, Harold, *The Indonesian Army in Politics, 1960-1971*, disertasi, Un. Monash, Melbourne, Maret 1975.

________, *The Army and Politics in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1978.

CRUCQ, K.C., "De drie heilige kanonnen", *TBG* 70, 1930, hlm. 195-204.

________, "Houtsnijwerk met inscripties in den kraton Kasepoehan te Cheribon", *Djawa* 12, Yogya, 1932, hlm. 8-10 (4 gbr.).

________, "De kanonnen in den Kraton te Soerakarta", *TBG* 78, 1938, hlm. 93-110.

________, "De geschiedenis van het heilig kanon te Banten", *TBG* 78, 1938, hlm. 359-391.

________, "De geschiedenis van het heilig kanon te Makassar", *TBG* 81, 1941, hlm. 74-95.

CRYSTAL, Eric, "Cooking Pot Politics, A Toraja Village Study", *Indonesia* 18, Ithaca (New York), 1974, hlm. 119-151.

CUISINIER, Jeanne, *Le Théâtre d'ombres à Kelantan*, Gallimard, Paris, 1957.

________, lihat juga *Damais, Louis-Charles.*

CUMMINS, J. S. (ed.), *The Travels and Controversies of Friar Domingo Navarette O.P, 1618-1696*, Cambridge (UK), 1962, 2 jil.

D.

DAENDELS, Herman Willem, *Staat der Nederlandsche Oostindische Bezittingen onder het bestuur van den G.G. H.W. Daendels, 1808-1811*, Den Haag, 1814, 4 jil.

Daghregister, lihat *Chijs, J.A. van ver.*

DAHL, Otto Chr., *Malgache et Maanjan*, Egede Instituttet, Oslo, 1951.

DAHLAN, S.A. (ed.), *Hikayat Amir Hamzah*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1969.

DAHM, B., *Sukarno's Kampf um Indonesiens Unabhängigkeit: Werdegang und Ideen eines asiatischen Nationalisten*, Frankfurt a/M, 1966.

DAM, J.J.M. van, "Jantje Kaas en zijn jongens: Bijdrage tot de kennis van de Ned.-Indische soldatentaal in de 19e eeuw", *TBG* 82, 1942, hlm. 62-209.

DAM, Pieter van, lihat *Stapel, F.W.*

DAMAIS, Louis-Charles, "Etudes d'épigraphie indonésienne III", *BEFEO* 46, 1952, hlm. 1-105.

________, Etudes d'épigraphie indonésienne IV", *BEFEO* 47, 1955, hlm. 7-290.

________, "Etudes javanaises I: Les tombes musulmanes datées de Tralaya", *BEFEO* 48, 1957, hlm. 353-415 (+ lb.XV-XXXIV).

________, *Lettres de Raden Adjeng Kartini, Java en 1900*, dengan catatan J. Cuisinier dan kata pengantar L. Massignon, Mouton, Den Haag-Paris, 1960.

________, "Etudes sino-indonésiennes I: Quelques titres javanais de l'époque des Song", *BEFEO* 50, 1960, hlm. 1-29.

________, "Etudes sino-indonésiennes II: Une mention de l'ère saka dans le *Ming-che*", *BEFEO* 50, 1960, hlm. 30-35.

________, "Etudes sino-indonésiennes III: La transcription chinoise *Ho-ling* comme désignation de Java", *BEFEO* 52, 1964, hlm. 93-141.

________, *Cent deux poèmes indonésiens (1925-1950)*, Maisonneuve, Paris, 1965.

________, "Le calendrier de l'ancienne Java", *Journal Asiatique* CCLV, 1967, hlm. 133-141.

________, "A. Rimbaud à Java", *Bull.Soc.des Et.Indoch.*42, Saigon, 1967, hlm. 339-349.

________, "L'épigraphie-musulmane dans le sud-est asiatique", *BEFEO* 54, 1968, hlm. 567-604.

________, "Etudes javanaises III: A propos des couleurs symboliques des points cardinaux", *BEFEO* 56, 1969, hlm. 75-118.

________, *Répertoire onomastique de l'épigraphie Javanaise (jusqu'à Pu Siok), Publ.EFEO* 66, Maisonneuve, Paris, 1970.

DAMES, M.L. (ed.), *The Book of Duarte Barbosa*, London, 1921, 2 jil.

DAMPIER, W., *Voyage and Discoveries*, London, 1931.

________, *Supplément du voyage autour du monde*, Machuel, Rouen, 1723, 2 jil.

DANARTO, *Godlob*, Jakarta, 1975.

DANGEL, R., "Siamesische Traumdeutungskunst", *Asia Major* VII, 1932, hlm. 379-108.

DAPPEREN, J.W. van, "Tegalsch Houtsnijwerk", *Ned.Indie Oud en Nieuw* 16, oct. 1931, hlm. 183-190.

________, "Tegalsche Edelsmeden", *Ned.Indie Oud en Nieuw* 18, April 1933, hlm. 137-153.

________, "Moeloeddagen te Cheribon", *Djawa* 13, 1933, hlm. 140-165.

________, "Tegalsche visschers", *Djawa* 13, 1933, hlm. 334-340.

DARNA KUSUMA, "De popularisering onzer Geschiedenis", *Djawa*, Yogya, 1921, hlm. 19-36.

DARS, J., "Les jonques chinoises de haute mer sous les Song et les Yuan", *Archipel* 18, 1979, hlm. 41-56.

DATUK BESAR, R.A. & ROOLVINK, R. (ed.), *Hikajat Abdullah*, Djambatan, Jakarta, 1953.

DAUM, P.A., lihat *Maurits.*

DAUPHIN-MEUNIER, A., *Histoire du Cambodge*, Coll. Que sais-je?, PUF, Paris, 1961.

DAUVILLIER, J., "Les provinces chaldéennes de l'extérieur au Moyen Age", dalam *Mélanges offerts au R.P.F. Cavallera*, Toulouse, 1948, hlm. 260-316.

DAVIS, F., lihat *Chesneaux, Jean.*

DAVIS, John, "The Voyage of Capitaine John Davis to the Eastern India", dalam Purchas, *His Pilgrims*, jilid I, London, 1625.

DAWAM RAHARDJO, M. (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1974.

DAY, Clive, *The Policy and Administration of the Dutch in Java*, Macmillan, New York, 1904; cet.ulang Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1966.

DEAKIN, Chr., "*Langit Makin Mendung*: Upheaval in Indonesian Literature", *Archipel* 11, 1976, hlm. 85-105.

DEELEMAN, T.C.T., "De Nieuwjaarsdag te Soerakarta", *BKI* 7, 1859, hlm. 348-360.

DEFREMERY, C. & SANGUINETTI, B.R., *Voyages d'Ibn Battûta*, Paris, 1854; cet.ulang Anthropos, Paris, 1969, 4 jil. (dengan catatan V. Monteil).

DELIAR NOER, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*, Oxford Univ. Press, Singapura-Kuala Lumpur, 1973.

DELMAS, J., *L'Inde, Ceylan, Java*, Paris, 1895.

DELPLACE, P., *Selectae Indiarum Epistolae nunc primum editae*, Florence, 1887.

DELVERT, Jean, *L'Indonésie*, Cours de Sorbonne, C.D.U., Paris, 1964.

________, *L'Indonésie*, CDU & SEDES, Paris, 1979.

DENGEL, Holk H., *Darul-Islam, Kartosuwirjos Kampf um einen islamischen Staat Indonesien*, Südasien-Institut Univ. Heidelberg, Franz Steiner, Wiesbaden, 1986.

DEOPIK, D.V., "Vnutripoliticeskaya istoriya pozdnego Madjapahita i ee svyaz s izmeneniem struktury klassa feodalov", dalam *Malaisko-Indoneziiskie Issledovaniya* (Karya persembahan untuk A.A. Guber) Nauka, Moskow, 1977, hlm. 25-41.

DERMOÛT, Maria, *Verzameld Werk*, Querido, Amsterdam, 1974.

DEVENTER, M.L., lihat *Jonge, J.K.J. de.*

DEVIC, L.M., *Livre des Merveilles de l'Inde*, teks Arab disunting oleh P.A. van der Lith, terj.Perancis oleh L.M. Devic, Brill, Leiden, 2 jil., 1883-1886.

DEVILLERS, Philippe, lihat *Cayrac-Blanchard, Fr.*

DEWANTARA, Ki Hadjar, *Karja K.H. Dewantara; bagian pertama: Pendidikan*, Madjelis Leluhur Persatuan Taman Siswa, Yogya, 1962.

_________, *Asas-asas dan dasar-dasar Taman Siswa*, cet.ulang, Yogya, 1964.

_________, *Demokrasi dan Leiderschap*, Madj.Lel.Pers.Tam. Sis., Yogya, edisi ke-3, 1964.

_________, *Karja K.H. Dewantara: bagian ke-II A: Kebudajaan*, Madj.Lel.Pers.Tam.Sis., Yogya, 1967.

DHANI, Prince, "The Old Siamese Conception of the Monarchy", *The Siam Society Fiftieth Anniversary*, Bangkok, 1954, jil. II, hlm. 160-175.

DHARMAATMADJA (SOEGENG), *Primbon dan Katurangan Burung Perkutut*, Ho Kim Yoe, Semarang, t.th.(± 1954).

DHOFIER (ZAMAKHSYARI), *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982.

DICK, H.W., *The Indonesian Interisland Shipping Industry, An Analysis of Competition and Regulation*, ISEAS, Singapura, 1987.

DIJK, C. van, *Rebellion under the Banner of Islam, The Darul Islam in Indonesia*, *VKI* 94, Nijhoff, Den Haag, 1981.

_________, lihat juga *Poeze, H.A.*

DINI, Nh., *Pada sebuah kapal*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1973.

DISSEL, J.A. van, "Eenige spelen en amusementen der Javanen", *Tijdschrift van Ned.Indië*, 3e s., IV, 1870, hlm. 276-279.

DJAJADININGRAT, Pangeran Aria Achmad, *Herinneringen*, Kolff, Batavia, 1936.

_________, *Kenang-kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, Balai Pustaka, Batavia, 1936.

DJAJADININGRAT, R.A.H., *Critische beschouwing van de Sadjarah Banten*, Enschedé en Zonen, Haarlem, 1913.

_________, "De naam van den eersten Mohammedaanschen vorst in West-Java", *TBG* 73, 1933, hlm. 401-404.

DJAMIL SUHERMAN, *Umi Kalsum*, Nusantara, Bukittinggi-Jakarta, 1963.

DJATNIKA, RACHMAT, *Les biens de mainmorte à Java-est*, Disertasi, EHESS, Paris, 1982.

_________, "Les *wakaf* ou "biens de mainmorte" à Java-est: étude diachronique", *Archipel* 30, 1985, hlm. 121-136.

DJOJODIGOENO, Mas M.M. & TIRTAWINATA, R., *Het adatprivaatrecht van Middel Java*, Bandung, 1940.

DJUHARTONO, Kol. & GAN KANSENG, *Wedjangan Revolusi Karya Bung Karno*, Jajasan Penjebar Pantjasila, Jakarta, 1965.

DOBBIN, Christine, "Economic Change in Minangkabau as a Factor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830", *Indonesia* 23, Ithaca (New York), April 1977, hlm. 1-38.

_________, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy, Central Sumatra, 1784-1847*, Scandinavian Institute of Asian Studies, Monograph 47, Curzon Press, London-Malmö, 1983.

DOORRENBOS, J., *De Geschriften van Hamzah Pansoeri*, Disertasi Leiden, 1933.

DRÈGE, J.P., "Notes d'onirologie chinoise", *BEFEO* 70, 1981, hlm. 271-289.

DREWES, G.W.J., *Drie Javaansche goeroe's, hun leven, onderricht en messiasprediking*, Vros, Leiden, 1925.

_________, "Sech Joesoep Makasar", *Djawa* 6, Yogya, 1926, hlm. 83-88.

_________, "Het document uit den brandstapel", *Djawa* 7, Yogya, 1925, hlm. 97-109.

_________, "The Influence of Western civilisation on the languages of the East Indian Archipelago", dalam B. Schrieke (ed.), *The Effects of Western Influence on Native Civilisations in the Malay Archipelago*, Batavia, 1929, hlm. 126-157.

_________, (& Poerbatjaraka), *De Mirakelen van Abdoel Kadir Djaelani*, *Bibl.Jav.*8, Bandung, 1938.

________, "L'Indonésie avant la Deuxième Guerre Mondiale; l'oeuvre du Bureau d'Education populaire (1917-1942)", dalam *Symposium on Popular Education*, Leiden, 1952, hlm. 132-150.

________, ed., *Een Javaanse Primbon uit de zestiende eeuw*, *Uitg.Stichting De Goeje* n°15, Leiden, 1954.

________, "Indonesia: Mysticism and Activism", dalam G.E. von Grunebaum (ed.), *Unity and Variety in Muslim Civilization*, Chicago, 1955, hlm. 284-310.

________, [& P. Voorhoeve] (ed.), *Adat Atjeh: reproduced in facsimile from a Manuscript in the India Office Library*, *VKI* 24, Nijhoff, Den Haag, 1958.

________, ed., *De Biografie van een Minangkabausen peperhandelaar in de Lampongs, naar een Maleis Handschrift in de Marsden-Collection te Londen uitgegeven, vertaald en ingeleid*, *VKI* 36, Nijhoff, Den Haag, 1961.

________, "The Struggle between Javanism and Islam as illustrated by the Serat Dermagandul", *BKI* 122, 1966, hlm. 309-365.

________, ed., *The Admonitions of Seh Bari, a 16th c. Javanese Muslim Text attributed to the Saint of Bonang, reedited and translated with an introduction*, *Bibl.Indon.4*, Nijhoff, Den Haag, 1969.

________, ed., *Directions for travellers on the Mystic Path and its Indonesian adaptations*, *VKI* 181, Nijhoff, Den Haag, 1977.

________, [& Brakel, L.F.] (ed.), *The Poems of Hamzah Fansuri*, *Bibl.Indon.*26, Foris Publ., Dordrecht-Cinnaminson, 1986.

DRIJARKARA S.J., Nicolas, *Kumpulan Karangan*, Kanisius, Yogya, 1968.

DUBOIS, J.P.J., *Vies des Gouverneurs Généraux avec l'abrégé de l'histoire des établissements hollandais aux Indes Orientales*, Den Haag, 1763.

DULLAH (ed.), *Lukisan-lukisan Koleksi Ir Dr Sukarno*, Beijing, 1956, 2 jil.

DUMARÇAY, Jacques, "Le Taman Sari, étude architecturale", *BEFEO* 65, 1978, hlm. 589-623.

________, "La faîtière tendue (Histoire d'une technique)", *BEFEO* 70, 1981, hlm. 231-251 (dan 8 foto).

________, lihat juga *Groslier, B.Ph.*

DUMONT, Louis, *Homo hierarchicus, Essai sur le système des castes*, Gallimard, Paris, 1966.

DUPOIZAT, Charles, "L'industrie et le commerce du caoutchouc en Malaysia et en Indonésie", *Archipel* 24, 1982, hlm. 51-72.

DUPOIZAT, Marie-France, "L'artisanat de la céramique en Malaysia orientale", *Archipel* 26, 1983, hlm. 127-142.

DUPONT, Pierre, "Les *Buddha* dits d'Amarāvati en Asie du Sud-est", *BEFEO* 49, 1959, hlm. 632-636.

DUTT, BINODE BEHARI, *Town Planning in Ancient India*, cet.ulang New Asian Publ., Delhi, 1977.

DUYVENDAK, J.J.L., "Desultory Notes on the *Hsi-yang-chi*", *T'oung Pao* 42, 1953, hlm. 1-35.

E.

EARL, G.W., *The Eastern Seas or Voyages and Adventures in the Indian Archipelago in 1832-33-34*, Allen, London, 1837; cet.ulang Oxford Univ. Press, Singapura-Kuala Lumpur, 1971.

EDEL, J., *Hikajat Hasanoeddin*, disertasi Univ. Utrecht, B. Ten Brink, Meppel, 1938.

EERDE U.C. van, "Gebruiken bij den rijstbouw en rijstoogst in Lombok", *TBC* 45, 1902, hlm. 563-574.

EISENBERGER, Johan, *Indië en de bedevaart naar Mekka*, disertasi Univ. Leiden, Dubbeldeman, Leiden, 1928.

EKADJATI, Edi S. (ed.), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Giri Mukti, Jakarta, 1984.

ELIADE, Mircéa, *Forgerons et alchimistes*, Flammarion, Paris, 1956; cet.ulang 1977.

ELLEN, R.F., "The Contribution of H.O. Forbes to Indonesian Ethnography: A Biographical and Bibliographical Note", *Archipel* 16, 1978, hlm. 135-159.

ELSON, R.E., "The Impact of the Government Sugar Cultivation in the Pasuruan Area, East Java, during the Cultivation System Period", *Rima* 12, Sydney, 1978, hlm. 26-55.

________, "Cane-Burning in the Pasuruan Area: An Expression of Social Discontent", dalam *Between People and Statistics, Essays on Modern Indonesian History* (Bunga Rampai untuk P. Creutzberg), Nijhoff, Den Haag, 1979, hlm. 219-233.

________, *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry, Impact and Change in an East Java Residency, 1830-1940*, ASAA Southeast Asia Publications Series, Oxford Univ. Press, Singapura, 1984.

EMANUELS, H.W., lihat *Teeuw, A.*

Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, ed. ke-2, 4 jil. & 4 suppl., Den Haag-Leiden, 1917–1921.

ENGELHARD, N., *Overzigt van den Staat der Nederlansche Oost-Indische Bezittingen, onder het bestuur van den Gouverneur-Generaal Herman Willem Daendels enz. enz; ter betere kennis en waardering van's mans willekeurig en gewelddadig bewind*, Den Haag, 1816.

Ensiklopedi Indonesia, 3 jil., Van Hoeve, Bandung-Den Haag, Jakarta, t.th., 195.

Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, t.th.

Ensiklopedi Umum, Kanisius, Yogyakarta, 1973.

ERP, Th. van, "Voorstellingen van vaartuigen op de reliefs van den Boroboedoen", *Ned.Indië Oud en Nieuw* 8, 1923, hlm. 227-255.

ERRINGTON, Shelly, "Some Comments on Style in the Meanings of the Past", dalam A. Reid & D. Marr (ed.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Singapura, 1979, hlm. 26-42.

EVERS, Hans-Dieter, "The Culture of Malaysian Urbanization: Malay and Chinese Conceptions of Space", dalam P.S.J. Chen & H.-D. Evers (ed.), *Studies in ASEAN Sociology, Urban Society and Social Change*, Chopmen, Singapura, 1978, hlm. 333-343.

________, (ed.), *Sociology of South-East Asia, Readings on Social Change and Development*, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1980.

EYMERET, J., "Les archives françaises au service des études indonésiennes: Java sous Daendels (1808-1811)", *Archipel* 4, 1972, hlm. 151-168.

EZERMAN, J.L.J.F., *Beschrijving van den Koan-Iem Tempel Tiao-Kak-Sie te Cheribon*, Bat.Gen v. K. en Wet.Populair-Wetenschappelijke Serie no. 11, Weltevreden t.th.

F

FABER, G.H. von, *Oud Soerabaia, de Geschiedenis van Indië's erste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van den Gemeenteraad (1906)*, Kolff, Surabaya, 1931.

________, *Nieuw Soerabaia*, H. van Ingen, Surabaya, t.th. (1936).

FABER, M. van, "Beschrijving van drie Chineesche Kaartspelen", *TBG* 26, 1881, hlm. 413 dst.

FAGG, W., *The Raffles Gamelan, An Historical Note*, London, 1970.

FARIA Y SOUSA, Manuel de, *Asia Portuguesa*, Lisabon, 1666-1675, 3 jil., cet.ulang Porto, 1945-1947, 6 jil; terj. Inggris London, 1695, 3 jil.

FASSEUR, C., *Kultuurstelsel en koloniale baten: De Nederlandse exploitatie van Java, 1840-1860*, Disertasi Univ.Leiden, 1975.

FAUCONNIER, Henri, *Malaisie*, Stock, Paris, 1930.

FEDERSPIEL, H.M., *Persatuan Islam, Islamic Reform in Twentieth century Indonesia*, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1970.

________, "The Muhammadijah, A Study of an Orthodox Islamic Movement in Indonesia", *Indonesia* 10, Ithaca (New York), 1970, hlm. 57-80.

FEER, Léon, "Les nouveaux caractères cambodgiens de l'Imprimerie Nationale"., *Mém.de la Soc.Acad.Indoch.de France* I, Paris, 1879, hlm. 270-272.

FEITH, Herbert, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1962.

________, (& L. Castles), *Indonesian Political Thinking, 1945-1965*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1970.

FELDWICK, W. (ed.), *Present Day Impressions of the Far East, The Globe Encyclopedia*, Hongkong-Saïgon-Batavia, 1917.

FERRAND, Gabriel, "Madagascar et les îles Uâq-uâq", *Journal Asiatique* seri ke-10, 3, 1904, hlm. 489-509.

________, *Essai de phonétique comparée du malais et des dialetes malgaches*, Paris, 1909.

________, "Les voyages des Javanais à Madagascar", *Journal Asiatique* seri ke-10, 15, 1910, hlm. 281-330.

________, *Relations de voyages et textes géographiques arabes, persans et turks, relatifs à l'Extrême-Orient du VIIIe au XVIIIe siècle*, Paris, 2 jil., 1913-1914.

________, "Le K'ouen-louen et les anciennes navigations interocéaniques dans les Mers du sud", *Journal Asiatique* 11 seri ke-13, 1919, hlm. 239-333 dan 431-492; 14, 1919, hlm. 5-68 dan 201-241.

________, *Les poids, mesures et monnaies des Mers du sud aux XVIe et XVIIe siècles*, Paris, 1921.

________, *Voyage du Marchand arabe Sulaymân en Inde et en Chine rédigé en 851*, Les Classiques de l'Orient, jil.VII, Bossard, Paris, 1922.

FERRIER, R.W., "The Agreement of the East India Company with the Armenian Nation (1688)", *Revue des Etudes Arméniennes*, seri baru VII, 1970, hlm. 427-443.

________, "The Armenians and the East India Company in Persia in the 17th and early 18th century", *Economic History Review* seri ke-2, jil.XXVI, 1973, hlm. 38-62.

FILESI, T., *China and Africa in the Middle Ages*, Fr. Cass, London, 1972.

FILLIOZAT, Jean, "Les échanges de l'Inde et de l'Empire romain aux premiers siècles de l'ère chrétienne", *Revue Historique*, 1949, hlm. 1-29; cet.ulang dalam karya J. Filliozat, *Les Relations extérieures de l'Inde*, Pondichery, 1956, hlm. 1-30.

________, "Le symbolisme du monument du Phnom Bakheng", *BEFEO* 44, 1954, hlm. 527-554.

________, "Pline et le Malaya", *Journal Asiatique* CCLXII, 1974, hlm. 119-130.

FITZGERALD, St., *China and the Overseas Chinese. A Study of Peking's Changing Policy, 1949-1970*, Univ. Press, Cambridge (UK), 1972.

FLORIS, Peter, lihat *Moreland, W. H.*

FOKKENS, F., "Vrije desa's op Java en Madura", *TBG* 31, 1886, hlm. 477-517.

________, *Goud en zilvermijnen op Java*, Batavia, 1886.

FONTANIER, Victor, *Voyage dans l'Archipel indien*, Ledoyen, Paris, 1852.

FORBES, H.O., *A Naturalist's Wanderings in the Eastern Archipelago, A Narrative of Travel and Exploration from 1878 to 1883*, Sampson, Low & Co, London, 1885.

FORKE, Alfred, "Mu Wang und die Königin von Saba", *Mitt.d.seminars f.orient.Sprachen* VII, Berlin, 1904, hlm. 117-172.

FORREST, Thomas, *A Voyage to New Guinea and the Moluccas from Balambangan*, London, 1779.

________, (terj.Perancis) *Voyage aux Moluques et à la Nouvelle Guinée, fait sur la galère La Tartare en 1774, 1775 & 1776 par ordre de la Compagnie angloise*, Paris, 1780.

FOSTER, Sir William (ed.), *The Voyage of Sir Henry Middledon to the Moluccas, 1604-1606*, Hakluyt Soc., seri ke-2, 88, London, 1943.

FOULCHER, Keith R., "A Survey of Events surrounding "Manikebu", The Struggle for Cultural and Intellectual Freedom in Indonesian Literature", *BKI* 125, 1969, hlm. 429-465.

________, "Perceptions of Modernity and the sense of the Past: Indonesian Poetry in the 1920s", *Indonesia* 23, Ithaca (New York), April 1977, hlm. 39-58.

FRANKE, Wolfgang, lihat *Chen Tieh Fan.*

FRANKE-BENN, Christiane, *Die Wayangwelt: Namen und Gestallen im javanischen Schattenspiel*, Harrassowitz, Wiesbaden, 1984.

FRANKEL, J., "The Origin of Indonesian Pamor", *Technologi and Culture* 4, 1, Detroit, 1963, hlm. 14-21.

FRANKEN, J.J.C. & GRIJS, C.F.M. de, *Chineesch-Hollandsch Woordenboek van het Emoi Dialekt*, Batavia, 1882.

FRIEDBERG, Claudine, "La femme et le féminin chez les Bunaq de Timor", *Archipel* 13, 1977, hlm. 37-52.

FRIEDERICY, H.J., *Bontorio*, 1947; cet.ulang dengan judul: *De laatste Generaal*, Querido, Amsterdam, 1958 (cet.ke-3 1964).

________, *De raadsman*, 1958; cet.ulang, Querido, Amsterdam, 1973.

FRUIN-MESS, W., *Geschieldenis van Java, I: Hindoetjidperk, II: De Mohamedaansche Rijken*, Commissie voor de Volkslectuur, Weltevreden, 2 jil., 1919-1920; cet.ulang, 1922-1925.

________, "Een Bantamsch Gezantschap naar England in 1682", *TBG* 64, 1924, hlm. 207-226.

FUAD HASSAN, *Kita & Kami, An Analysis of the Basic Modes of Togetherness*, Bhratara, Jakarta, 1975.

FURNIVALL, J.S., *Netherlands India, A Study of Plural Economy*, Cambridge Univ. Press, 1939 dan 1944; cet.ulang Israel, Amsterdam, 1976.

G.

GAASTRA, F.S., lihat *Blussé, L., Bruijn, J.R. dan Schoffer, I.*

GALESTIN, Th. P., *Iconografie van Semar*, Brill, Leiden, 1959.

________, lihat juga *Teeuw, A.*

GAN KANSENG, lihat *Djuhartono, Kol.*

GANDHAJOEWANA, R.M., "Overblijfselen van Kerta en Plèred", *Djawa* 20, Yogya, 1940, hlm. 213-217.

GAUTIER, E.F., *Moeurs et coutumes des Musulmans*, Payot, Paris, 1955.

GEERTZ, Clifford, *The Religion of Java*, The Free Press of Glencoe, London, 1960.

________, *Agricultural Involution, The Processes of Ecological Change in Indonesia*, Univ. of California Press, Berkeley-Los Angeles, 1963.

________, *Negara, The Theatre State in Nineteenth-century Bali*, Princeton Univ. Press, 1980.

________, lihat juga *Geertz, Hildred.*

GEERTZ, Hildred, "Latah in Java: A Theoretical Paradox", *Indonesia* 5, Ithaca (New York), April 1968, hlm. 93-104.

________, (& Clifford Geertz), *Kinship in Bali*, Chicago, 1975.

GEISE, N.J.C., *Badujs en Moslims in Lebak Parahiang, Zuid-Banten*, Disertasi Univ. Leiden: De Jong, Leiden, 1952.

GELMAN TAYLOR, Jean, *The Social World of Batavia, European and Eurasian in Dutch Asia*, The Univ. of Wisconsin Press, Madison, 1983.

GERLACH, A.J.A., *Fastes militaires des Indes Orientales Néerlandaises*, Joh. Noman & Fils, Zalt-Bommel, 1859.

GERNET, Jacques, *La vie quotidienne en Chine à la veille de l'invasion mongole*, Hachette, Paris, 1959.

________, *Le Monde Chinois*, A. Colin, Paris, 1972.

________, *Chine et christianisme, Action et Réaction*, Gallimard, Paris, 1982.

GERVAISE, N., *Description du Royaume de Macaçar*, Paris, 1688; cet.ulang; Ratisbonne, 1700.

GEURTJENS, P. H., "Le cérémonial des voyages aux îles Keij", *Anthropos* 5, 1910, hlm. 334-358.

GHOZALI, *Sepintas tentang Koleksi Numismatik Jakarta*, Museum Pusat, Jakarta, 1975.

GILES, H., *The Travels of Fa-hsien (399-414 A.D.) or Record of the Buddhistic Kingdoms*, Cambridge Univ. Press, 1923; cet.ulang London, 1956.

GLAIZE, M., *Les Monuments du Groupe d'Angkor*, Maisonneuve, Paris, 1963.

GNOLI, G. & VERNANT, J.P. (ed.), *La Mort, les morts dans les sociétés anciennes*, Cambridge Univ. Press-Ed.MSH, Cambridge (UK)-Paris, 1982.

GO GIEN TJWAN, *Eenheid in verscheidenheid in een Indonesisch Dorp*, Soc.hist.Seminarium voor Zuidoost Azië, Publ. no. 10, Amsterdam, 1966.

CODÉE MOLSBERGEN, E.C., "Uit Cheribon's geschiedenis", dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906-1931*, Nix, Bandung-Cirebon, 1931, hlm. 1-25.

________, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, jil. IV, suntingan F.W. Stapel, Amsterdam, 1939.

GODINHO de EREDIA, Manuel, *Informação verdadeira da Aurea Chersoneso*, Caminha, Lisabon, 1807; lihat juga Janssen, Léon.

GOITEIN, S.D., "L'état actuel de la recherche sur les documents de la Geniza du Caire", *Revue des Etudes Juives* 118, 1959, hlm. 9-27.

GONDA, J., *Sanskrit in Indonesia*, International Academy of Indian Culture, New Delhi, 1952; cet.ulang 1973.

GORDON, A., "The Collapse of Java's Colonial Sugar System and the Breakdown of Independent Indonesia's Economy", dalam *Between People and Statistic, Essays on modern Indonesian History* (Bunga Rampai untuk P. Creutzberg), Nijhoff, Den Haag, 1979, hlm. 251-265.

GORIS, R., "De positie der *pande wesi*", *Mededeelingen van de Kirtya Liefrinck-Van der Tuuk* I, Singaraja, 1929, hlm. 41-52.

________, "The Position of the Blacksmiths", dalam Bali, *Studies in Life Thought and Ritual, Selected Studies on Indonesia by Dutch Scholars*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1960, hlm. 291-299.

________, lihat juga *Bousquet, G.H.*

GOULD, J.W., *Americans in Sumatra*, Nijhoff, Den Haag, 1961.

GOUROU, Pierre, "De la géographie régionale et de ses relations avec la planification régionale", *Bulletin de la Société Belge d'Etudes Géographiques* 27, Bruxelles, 1958, hlm. 27-34.

________, *Riz et Civilisation*, Fayard, Paris, 1984.

________, (persembahan untuk), *Etudes de Géographie Tropicale offertes à P. Gourou*, Mouton, Den Haag-Paris, 1972.

GRAAF, H.J. de, *De Moord op Kapitein François Tack, 8 febr. 1686*, disertasi, Amsterdam, 1935.

________, "De Moskee van Japara", *Djawa* 16, Yogya, 1936, hlm. 160-162.

________, "De opkomst van Raden Troenadjaja", *Djawa* 20, Yogya, 1940, hlm. 56-86.

________, "Het Kadjoran-vraagstuk", *Djawa* 20, Yogya, 1940, hlm. 273-328.

________, "Over de Kroon van Madjapahit", *BKI* 104, 1948, hlm. 573-603.

________, *Geschiedenis van Indonesië*, Van Hoeve, Den-Haag-Bandung, 1949.

________, "Tomé Pires' *Suma Oriental* en het tijdperk van godsdienst-overgang op Java", *BKI* 108, 1952, hlm. 132-171.

________, *De Regering van Panembahan Sénapati Ingalaga*, *VKI* 13, Nijhoff Den Haag, 1954.

________, (ed.), *De viif Gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar hel hof van Mataram, 1648-1654*, Linschoten Vereeniging 59, Nijhoff, Den Haag, 1956.

________, *De Regering van Sultan Agung, vorst van Mataram, 1613-1645, en die van zijn voorganger Panembahan Séda ing-Krapyak, 1601-1613, VKI* 23, Nijhoff, Dem Haag, 1958.

________, *De Regering van Sunan Mangku Rat 1, Séda ing-Tegal Wangi; vorst van Mataram, 1646-1677*, I: *De ontbinding van het Rijk*, II: *Opstand en Ondergang*, *VKI* 33 & 39, Nijhoff, Den Haag, 1961-1963.

________, "The Origin of the Javanese Mosque", *Journal of Southeast Asian History* 4, Singapura, Maret 1963, hlm. 1-5.

________, "Later Javanese Sources and Historiography", dalam Soedjatmoko, dkk. (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), cet.ulang 1968, hlm. 119-136.

________, "L'influence involontaire de la civilisation néerlandaise sur les Indonésiens des XVIIe et XVIIIe siècles", dalam M. Mollat (ed.), *Sociétés et Compagnies de commerce en Orient et dans l'océan Indien*, SEVPEN, Paris, 1970, hlm. 597-602.

________, *Indonesia*, dalam sebuah seri suntingan Colin Clair: *The Spread of Printing, A History of Printing outside Europe in monographs*, Vangendt & Co, Amsterdam, 1969.

________, (& Th. Pigeaud), *De eerste moslimse vorstendommen op Java*, *VKI* 69, Nijhoff, Den Haag, 1974.

________, (& Th. Pigeaud), *Islamic States in Java 1500-1700, A Summary, Bibliography and Index*, *VKI* 70, Nijhoff, Den Haag, 1976.

________, "Reuzekanonnen van West naar Oost", *Moesson* 24e jaarg., n°14, Den Haag, Maret 1980, hlm. 14-17.

________, "Cephas de Fotograaf", *Moesson* 24 jaarg., n° 20, Den Haag, Juni 1980, hlm. 6-8.

________, (& Th. Pigeaud), *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries*, Monash Papers on Southeast Asia n° 12, 1984.

GRAAFF, Nicolaus de, *Reisen gedaan naar alle gewesten des Werelds*, suntingan J.C.M. Warnsinck, Linschoten Vereeniging 33, Nijhoff, Den Haag, 1930.

GRAAFF, Ir E.A. van de, *De Statistiek in Indonesie*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1955.

GRADER, C.J., "The Irrigation System in the Region of Jembrana", dalam *Bali, Studies in Life, Though and Ritual, Selected Studies on Indonesia by Dutch Scholars*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1960, hlm. 269-288.

GRANDIDIER, Alfred & Guillaume, *Collection des ouvrages anciens concernant Madagascar*, 9 jil., Paris, 1903-1920.

GRANET, Marcel, *La Pensée chinoise*, A. Michel, Paris, 1934.

GRAVES, E. & CHARNVIT KASETSIRI, "A Nineteenth-century Account of Bali with Introduction and Notes", *Indonesia* 7, Ithaca (New York), April 1969, hlm. 77-122.

GRAY BIRCH, Walter de, (terj.), *The Commentaries of the Great Afonso Dalboquerque, Second Viceroy of India*, Hakluyt Society, 4 jil., London, 1875, 1877, 1880 dan 1884.

GREEN, J.N., *Treasures from the "Vergulde Draecht"*, West Austr. Museum, Freemantle, 1974.

GRESHOFF, M., "Chineesche Planten in verband met Nederlandsch-Indië beschouwd", *De Indische Mercuur*, Amsterdam, 1894, hlm. 20 dst.

GRIJS, C.F.M. de, lihat *Franken, J.J.C.*

GRIJNS, C.D., "Some Notes on Jakarta Malay Kinship Terms: The Predictability of Complexity", *Archipel* 20, 1980, hlm. 187-212.

GRIMAL, Pierre, *Romans grecs et latins*, Coll.de la Pléiade, NRF, Paris, 1958, cet.ulang 1973.

GRINTER, C.A., *Book IV of the Bustan us-Salatin by Nuruddin ar-Raniri: A Study from the Manuscripts of a 17th Century Malay Work written in North Sumatra*, disertasi, SOAS, London, 1979.

GROENENDAEL, V.M. Clara van, *Wayang Theatre in Indonesia, An annotated Bibliography, Bibl.Ser.* 16, Foris Publ., Dordrecht-Cinnaminson, 1987.

GROENEVELDT, W.P., *Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources*, *VBG* 39,

Batavia, 1880; cet.ulang dengan judul *Historical Notes on Indonesia and Malaya, compiled from Chinese Sources*, Bhratara, Jakarta, 1960.

GRONEMAN, J., "Het Waterkasteel te Jogjakarta, *TBG* 30, 1885, hlm. 412-431.

________, *De Garebeg's te Ngajogjakarta*, Den Haag, 1995.

GROOT, J.J.M. de, *Het Kongsiwezen van Borneo*, Nijhoff, Den Haag, 1885.

GROSLIER, B.Ph., *Angkor et le Cambodge au XVIe siècle*, Annales du Musée Guimet, PUF, Paris, 1958.

________, (&J. Dumarcay), *Le Bayon*, EFEO, Paris, 1973.

________, "La Cité hydraulique angkorienne: Exploitation ou Surexploitation du sol?", *BEFEO* 66, 1979, hlm. 161-202.

________, "La céramique chinoise en Asie du Sud-est: quelques points de méthode", *Archipel* 21, 1981, hlm. 93-121.

GROSSET-GRANGE, Capitaine H., "Les procédés arabes de navigation en Océan indien au moment des grandes découvertes", dalam M. Mollat (ed.), *Societés et Compagnies de commerce en Orient et dans l'océan Indien*, SEVPEN, Paris, 1970, hlm. 227-246.

GUBER A.A. (persembahan untuk), *Malaisko-Indoneziiskie Issledovaniya*, Nauka, Moskow, 1977.

GUBERNATIS, A. de, *Storia dei viaggiatori Italiani nelle Indie Orientali*, Livourne, 1875.

GUERMONPREZ, J.Fr., *Question agraire et inégalités à Java*, tesis sosiologi, Univ. R. Descartes, Paris, 1978.

________, "Le récit des origines d'un groupe de *pandé* à Bali", *Archipel* 25, 1983, hlm. 109-136.

________, *Les Pandé de Bali, La Formation d'une "Caste" et la Valeur d'un titre*, PEFEO 142, Maissonneuve, Paris, 1987.

GUILLOT, Claude, "Karangjoso revisité", *Archipel* 17, 1979, hlm. 115-133.

________, *L'affaire Sadrach, Un essai de christianisation à Java au XIXe siècle*, MSH, Paris, 1981.

________, "Un exemple d'assimilation à Java: le photographe Kassian Cephas (1844-1912)", *Archipel* 22, 1981, hlm. 55-73.

________, "Le dluwang ou 'papier javanais'", *Archipel* 26, 1983, hlm. 105-115.

________, "La symbolique de la mosquée javanaise, A propos de la 'Petite Mosquée' de Jatinom", *Archipel* 30, 1985, hlm. 3-19.

________, "Le rôle historique des perdikan ou 'villages francs': le cas de Tegalsari", *Archipel* 30, 1985, hlm. 137-162.

________, "Les Kalang de Java, rouliers et prêteurs d'argent", dalam D. Lombard & J. Aubin (ed.), *Marchands et Hommes d'affaires asiatiques*, EHESS, Paris, 1988, hlm. 267-277.

GUNAWAN, BASUKI, *Indonesische Studenten in Nederland*, Van Hoeve, Den Haag, t.th. (± 1966).

GUNSEIKANBU, *Orang Indonesia jang terkemuka di Djawa*, Gunseikanbu, Jakarta, 2604; ed. ke-2, Gadjah Mada Univ. Press, Yogyakarta, 1986.

H.

HAAN, F. de, *Priangan, De preanger Regentshappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, Bat.Gen., 4 jil., Batavia, 1910-1912.

________, "De laatste der Mardijkers", *BKI* 73, 1917, hlm. 219-254.

________, *Oud Batavia*, Bat. Gen., 2 jil. & album, Batavia 1922; cet.ulang Bandung, 1935.

________, "Personalia der Periode van het Engelsch Bestuur over Java, 1811-1816", *BKI* 92, 1935, hlm. 477-681.

HABIB CHIRZIN, M., "Pondok Pesantren Pabelan", dalam Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah pondok pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1979.

HADIWIDJOJO, Pangeran K.G.P. Harjo, "Danse sacrée à Surakarta: la signification du Bedojo Ketawang", *Archipel* 3, 1972, hlm. 117-130.

HADIWIJONO, Dr. H., *Kebatinan dan Indjil*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1970.

HAGA, A., "De Mardijkers van Timor", *TBG* 27, 1882, hlm. 191-294.

HAGEMAN, J., *Geschiedenis der Vrijmetselarij in de Oostelijke en Zuidelijke deelen des Aardbols*, Surabaya, 1886.

HALL, D.G.E. (ed.), *Historians of Southeast Asia*, Oxford Univ. Press, London, 1961.

HAMBIS, Louis (ed.), *Marco Polo, La Description du Monde*, Klincksieck, Paris, 1955.

HAMILTON, A.W., "Chinese Loan-words in Malay", *Journal Mal.Br.Roy.As.Soc.* 2, 1924, hlm. 48-56.

HAMMER, Baron von, *Histoire de l'Empire Ottoman*, terj. Perancis 3 jil., Bethune et Plon, Paris, 1844.

HAMONIC, G., "Travestissement et bisexualité chez les bissu du Pays Bugis", *Archipel* 10, 1975, hlm. 121-134.

HAMZAH, Junus Amir, *Tenggelamnja Kapal Van der Wijck dalam polemik*, Jakarta, 1963.

HANDOYOMARNO, S. Th., *Satu Survey mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*, Benih yang tumbuh no 7, Jakarta, 1976.

HARAHAP, Parada, *Menoedjoe Matahari Terbit (Perdjalanan ke-Djepang) November 1933 - Januari 1934*, Bintang Hindia, Batavia, 1934.

________, *Indonesia sekarang*, Jakarta, 1941; cet.ulang Bulan Bintang, Jakarta, 1952.

________, *Nippon di masa Perang*, Jakarta, 1943.

HARDJO PRAKOSO, MASTINI (ed.), *Katalogus Surat-Kabar, Koleksi Perpustakaan Museum Pusat, 1810-1973*, Museum Pusat, Jakarta, 1973, multigr.

HARDJODIBROTO, R. SOEMANTRI, "De wijzingen der Gebruiken en Gewoonten aan het Solosche Hof", *Djawa* 11, 1931, hlm. 159-170.

HARDJOWIROGO, Pak, *Sedjarah Wajang Purwa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1965.

HARDOUIN, E. & RITTER, W.L., *Java, Tooneelen uit het Leven, Karakterschetsen en Kleederdragten van Java's bewoners*, Sythoff, Leiden, 1855.

HARE, G.T., *The Wai Seng Lottery*, Publ.of the Roy.Asiat.Soc. n° 1, Singapura, Gov.Print.Off., t.th.(189.).

HAREN, O.Z. van, *Agon, Sulthan van Banten, treurspel in 5 bedrijven*, Leeuwarden, 1769; terj. Perancis *Agon Sultan de Bantam*, Den Haag, 1770, dan *Agon Sultan de Bantan*, Paris, 1812.

HARJAKA HARDJAMARDJAJA O. Carm., A.C., *Javanese Popular Belief in the Coming of Ratu-Adil, A Righteous Prince*, Pontif.Univ.Gregor., Rome, 1962.

HARRIS, J.E., *The African Presence in Asia, Consequences of the East African Slave Trade*, Northwestern Univ. Press, Evanston (E.U.), 1971.

HARRISSON, T., "Brunei Cannon: their role in Southeast Asia (1400-1900 AD)", *Brunei Museum Journal* I, 1, 1969, hlm. 94-118.

HARTONO, Chris, *Ketionghoaan dan Kekristenan, Latar belakang dan panggilan gereja-gereja yang berasal Tionghoa di Indonesia*, Gunung Mulia, Jakarta, 1974.

HARYOTO KUNTO, *Wajah Bandoeng Tempo doeloe*, Granesia, Bandung, 1984.

HASAN DJAFAR, *Girindrawarddhana, Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, Yayasan Buddhis Nalanda, Jakarta, t.th. (1978).

HASBI ASH-SHIDDIQY, *Baital Mal*, Yogyakarta, 1968.

HATCH, M., lihat *Suranto Atmosaputro*.

HAUDRICOURT, André (& Hedin, L.), *L'homme et les plantes cultivées*, 1943, dan Metailié, Paris, 1987.

________, (dan M.J.-Brunhes Delamarre), *L'Homme et la charrue à travers le monde*, 1955, cet.ulang La Manufacture, Lyon, 1986.

________, (persembahan untuk), J.M.C. Thomas & L. Bernot, (ed.), *Langues et Techniques, Nature et Société*, 2 jil., Klincksieck, Paris, 1972.

HAZEU, G.A.J., *Bijdrage tot de kennis van het Javaansche Toneel*, Brill, Leiden, 1897.

________, "Nini̥towong", *TBG* 43, 1901, hlm. 36-107.

HÉDIN, L., lihat *Haudricourt, André.*

HEEKEREN, H.R. van, *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, *VKI* 22, Nijhoff, Den Haag, 1958.

HEERES, J.E., *Corpus Diplomaticum Neerlando-Indicum. Verzameling van politieke contracten en verdere verdragen door de Nederlanders in het Oosten gesloten*, 6 jil., Den Haag, 1907-1955.

________, "De 'Consideratiën' van Van Imhoff", *BKI* 66, 1912, hlm. 441-621.

________, lihat juga *Chijs, J.A. van der.*

HEFNER, R.W., *Hindu Javanese, Tengger Tradition and Islam*, Princeton Univ. Press, Princeton (New Jersey), 1985.

HEINE-GELDERN, R., "Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia", *The Far Eastern Quarterly* 2, Nov. 1942, hlm. 15-30; cet.ulang *Data Paper* 18, Southeast Asia Programm, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1956.

HENDRATO, ASTUTI, "Basa Kedaton", *Bulletin Yaperna*, tahun ke-2, n° 7, Yayasan Pertamina, Jakarta, Juni 1975, hlm. 45-57.

HENDRIKS, M.A., "Iets over de wapenfabricatie op Borneo", *VBG* 18, 1842, hlm. 1-32.

HERBERT, Sir Thomas, *An Itinerie of Some Years Travaile through divers parts of Asia and Africke, with the Description of the Orientall Indies*, London, 1634.

HESSE, Elias, *Elias Hessens Ostindianische Reise Besschreibung*, Dresde, 1687; Leipzig, 1690 dan 1735; cet.ulang dalam S.P. L'Honoré Naber, *Reisebeschreibungen von Deutschen Beamten und Kriegskuten im Dienst der Niederl. West- Und Ost-Indischen Kompagnien*, jil.X, Nijhoff, Den Haag, 1931.

HEUKEN S.J., A., *Historical Sites of Jakarta*, Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1982.

HEYDT, J .W., *Allerneuester Geographisch- und Topographischer Schau-Platz von Afrika und Ost-Indien*, Wilhelmsdorf, 1744.

HEYNE, K., *De Nuttige Planten van Indonesië*, 1913–1917, ed. ke-3, 2 jil., Veenman & zonen, Wageningen, 1950.

HIDDING, K.A.H., "De beteekenis van de *kekajon*", *TBG* 71, 1931, hlm. 623-662.

Hikayat Abdullah, lihat *Datuk Besar, R.A.* dan *Hill, A.H.*

Hikayat Acéh, lihat *Teuku Iskandar* dan *Penth, Hans.*

Hikayat Banjar, lihat *Ras, J.J.*

Hikayat Bayan Budiman, lihat *Winstedt, R.O.*

Hikayat Hang Tuah, lihat *Kassim bin Ahmad* dan *Overbeck, Hans.*

Hikayat Iskandar Zulkarnain, lihat *Khalid Hussain*; *Leeuwen, P.J. van*; *Winstedt* dan *Zuber Usman.*

HILL, A.H., "The *Hikayat Abdullah*, An Annotated Translation", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*28, 3, 1955, 354 hlm.

HINDLEY, Donald, *The Communist Party of Indonesia (1951-1963)*, Univ. of California Press, Berkeley-Los Angeles, 1964.

HIRTH, Fr., *China and the Roman Orient*, Leipzig, 1885.

________, [& W.W. Rockhill] (ed.& terj.), *Chau Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the twelfth and thirteenth centuries, entitled Chu-fan-chï*, St Petersbourg, 1911, Tokyo, 1914; cet.ulang Oriental Press, Amsterdam, 1966.

HO PING-TI, "The Introduction of American Food Plants into China", *The American Anthropologist* 57, 1955, hlm. 191-201.

HO PING-YU, lihat *Beer, A.*

HO WING MENG, *Straits Chinese Silver*, Univ. Education Press, Singapura, 1976.

________, *Straits Chinese Beadwork and Embroidery: A Colletor's Guide*, Times Books, Singapura, 1987.

HOADLEY, M.C., "Continuity and Change in Javanese Legal Tradition: The Evidence of the Jayapattra", *Indonesia* 11, Ithaca (New York), April 1971, hlm. 95-109.

________, "Javanese, Peranakan and Chinese Elites in Cirebon: Changing Ethnic Boundaries", *Journal of Asian Studies* 47, 3, Univ. of California Press, Agustus 1988, hlm. 503-517.

HOED, Benny H., "La politique linguistique et ses problèmes dans une Indonésie en développement", *Archipel* 5, 1973, hlm. 17-37.

HOETINK, B, "So Bing Kong, Het eerste Hoofd der Chineezen te Batavia (1619-1636)", *BKI* 73, 1917, hlm. 344-415.

________, "Ni Hoe Kong, Kapitein der Chineezen te Batavia in 1740", *BKI* 74, 1918, hlm. 447-518.

________, "Chineesche Officieren te Batavia onder de Compagnie", *BKI* 78, 1922, hlm. 1-36.

________, "So Bing Kong, Het eerste Hoofd der Chineezen te Batavia (eene Nalezing)", *BKI* 79, 1923, hlm. 1-44.

HOËVELL, W.R. Baron van (ed.), *Sjair Bidasari*, *VBG* 19, 1843.

________, terj., *Sjair Bidasari*, Zaltbommel, 1844.

________, *Reis over Java, Madura en Bali in het midden van 1847*, Amsterdam, 3 jil., 1849-1854.

HOFHOUT, Johannes, *Bataviasche historische, geographische, huishoudelijke en reis almanach of nuttig en noodzakelijk handboek*... Rotterdam, t.th. (± 1786)

HOFSTEEDE, W.M.F., *Decision Making Process in Four West Javanese Villages*, disertasi Univ.Catholique de Nimègue, 1971.

HOGENDORP, Comte C.S.W. de, *Coup d'oeil sur l'Ile de Java et les autres possessions néerlandaises dans l'Archipel des Indes*, De Matt, Bruxelles, 1830.

HOGENDORP, Willem van, *Kraspoekol*, L. Dominicus, Batavia, 1779, dan R. Arrenberg, Rotterdam, 1780.

HOHENDORFF, J.A. van, "Radicale Beschrijving van Banjermassing", *BKI* 8, 1861, hlm. 151-216.

HOLLANDER, J.J. de, *Handleiding tot de kennis der Maleische Taal en Letterkunde*, Breda, 1845.

________, *Manik Maja, en Javaansch gedicht*, *VBG* 24, 1852.

HOLLE, K.F., "De Kaart van Tjiëla of Timbanganten", *TBG* 24, 1877, hlm. 168-176.

________, "Mededeelingen over de devotie der Naqsjibendijah in den Ned.Indischen Archipel", *TBG* 31, 1886, hlm. 67-81.

HOLT, Claire, *Dance Quest in Celebes*, London, 1939.

________, *Art in Indonesia, Continuities and Change*, Cornell Univ.Press, New York, 1967.

________, "Indonesia revisited", *Indonesia* 9, Ithaca (New York), April 1970, hlm. 163-188.

HOOD, Mantle, *The Nuclear Theme as Determinent of Patet in Javanese Music*, J.B. Wolters, Groningen, 1854.

________, "The enduring Tradition: Music and Theatre in Java and Bali", dalam R.T. Mc Vey (ed.), *Indonesia*, New Haven, Conn., 1967, hlm. 438-471.

HOOGEWERF, A., *Udjung Kulon, The Land of the Last Javan Rhinoceros*, Brill, Leiden, 1970.

HOOKER, M.B. (ed.), *Islam in South-East Asia*, Brill, Leiden, 1983.

HOOYKAAS, C., *Over Maleise Literatuur*, Brill, Leiden, 1947.

________, *Āgama Thīrta, Five Studies in Hindu-Balinese Religion*, *Verh.Kon.Ned.Akademie v.Wetensch., afd.Letterkunde*, 70, 4 Amsterdam, 1964.

HOOYKAAS-Van LEEUWEN BOOMKAMP, Jacoba, "Volksoverlevering in beeld", *Djawa* 19, 1939, hlm. 54-68 (+ 13 gb.)

________, "The Rainbow in Ancient Indonesian Religion", *BKI* 112, 1956, hlm. 291-322.

HOOYMAN, Jan, "Verhandeling over den tegenwoordigen staat van den landbouw in de Ommelanden van Batavia", *VBG* 1, Batavia, 1778, hlm. 123-184; dan "Verfolg" *VBG* 2, 1779, hlm. 81-113.

HORIKOSHI, Hiroko, "The Dar ul-Islam Mouvement in West Java (1948-1962): An Experience in the Historical Process", *Indonesia* 20, Oktober 1975, hlm. 59-86.

HORNE, Elinor, *Beginning Javanese*, Yale Univ. Press, New Haven-London, 1961.

________, *Javanese-English Dictionary*, Yale Univ. Press, New Haven-London, 1974.

HORRIDGE, Adrian, *The Prahu, Traditional Sailing Boat of Indonesia*, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1981.

________, *The lashed-lug Boat of the Eastern Archipelagoes, Maritime Monographs and Reports* n° 54, Greenwich-London, 1982.

________, *Outrigger-canoes of Bali and Madura*, Honolulu, 1987.

HORSFIELD, Th, "Report on the Island of Banka", *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, Singapura, 1848, hlm. 299-336, 373-427, 705-725, 779-824.

HOSSEIN NASR, S., *Sciences et Savoir en Islam*, Sindbad, Paris, 1979.

HOUBEN, V.J.H., *Kraton en Kumpeni, Surakarta en Yogyakarta, 1830-1870*, Disertasi Univ. Leiden, 1987.

HOURANI, G.F., *Arab Seafaring in the Indian Ocean*, Princeton Univ.Press, Princeton (New Jersey), 1951.

HOUTMAN, Fr. de, lihat *Lombard, D.*

HSU YUN-TSIAO, lihat *Xu Yunjiao*.

HUGO, G.J., *Population Mobility in West Java*, Gadjah Mada Univ.Press, Yogya, 1981.

HULSHOFF POL, J., *De Gouden Munten (Mas) van Noord-sumatra*, J. Müller, Amsterdam, 1929.

HUMMEL, A.W. (ed.), *Eminent Chinese of the Ch'ing Period*, Gov.Print.Off., Washington, 2 jil., 1943-1944.

HUNDIUS, H., *Das Nirāt Müang Kläng von Sunthon Phū, Analyse und Uebersetzung eines thailändischen Reisegedichts*, Harrassowitz, Wiesbaden, 1976.

HUSSEIN-JOUFFROY, Anne-Marie, *Le vocabulaire du Bahasa Indonesia à travers les oeuvres de Sukarno*, disertasi, EHESS, Paris, 1974.

________, "Les mots *Merdeka* et *Revolusi* chez Sukarno: étude de vocabulaire politique indonésien", *Archipel* 12, 1976, hlm. 47-76.

HUSSEIN WIJAYA (ed.), *Seni-Budaya Betawi; pralokakarya penggalian dan pengembangannya*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1976.

HUTTERER, K.L. (ed.), *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia, Michigan Papers on Southeast Asia* 13, Ann Arbor (Mich.), 1977.

I.

IBN BATTUTA, lihat *Defrémery, C. & Sanguinetti, B.R.*

IBRAHIM ADAM, dkk., *Sukses karena Allah S.w.t., Masagung, Sukaduka anak Jalanan*, Pitoko, Jakarta, t.th.(1982).

IJZERMAN, J.W., *Cornelis Buysero te Bantam, 1616-1618*, Den Haag, 1923.

________, lihat juga *Rouffaer, G.P.*

IM YANG TJOE, *Riwajat Ejang Djugo*, Panembahan Gunung Kawi, Palma, Surabaya, t.th.(1953).

IMAM SUPARDI, *Tripama, Wedjangané Kandjeng Gusti Pangéran Adipati Mangku Nagoro kang kaping IV marang para pradjurit*, Panjebar Semangat, Surabaya, 1961.

IMHOFF, G.W. Baron van, "Dagboek van de reis van Van Imhoff over Java, in het jaar 1747", *BKI* 1, 1853, hlm. 291-440.

________, "Reis van den Gouverneur-Generaal Gustaaf Willem Baron van Imhoff, in en door de Javaansche Bovenlanden in 1744", *BKI* 11, 1864, hlm. 227-259.

________, lihat juga *Heeres, J.E.*

INALCIK, Halil, "Quelques remarques sur la formation du capital dans l'Empire ottoman", dalam *Melanges offerts à F. Braudel*, Privat, Toulouse, 1973, jil.I, hlm. 235-244.

INGLESON, John, *In Search of Justice, Workers and Unions in Colonial Java, 1908-1926*, Asian Studies Association of Australia, Oxford Univ. Press, Singapour, 1986.

IONGH, R.C. de, lihat *Naerssen, F.H. van.*

ISA ZUBAIDAH, *Printing and Publishing in Indonesia, 1602-1970*, Disertasi, Indiana Univ., 1972.

ISKANDAR, Teuku, lihat *Teuku Iskandar.*

ISMAIL SALEH, lihat *Nugroho Notosusanto.*

ISRAELI, R., *Muslims in China, A Study in Cultural Confrontation*, Scandinavian Institute of Asian Studies, Monograph 29, Curzon Press, London-Malmo, 1980.

J.

JACKSON, James C., *Chinese in the West Borneo Goldfields, A Study in cultural Geography*, Occ.Paper in Geogr.15, Univ.of Hull (U.K.), 1970.

JACOBS S.J., Hubert Th. Th. M. (ed.), *A Treatise on the Moluccas (c. 1544) Probably the preliminary version of António Galvão's lost História das Molucas, Sources and Studies for the History of the Jesuits* jil.III, Jesuit Historical Institute, Rome, 1971.

JANSSEN, Léon, (ed.), *Malacca, l'Inde méridionale et le Cathay, manuscrit original autographe de G. de Eredia, appartenant à la Bibliothèque royale de Bruxelles*, disalin dan diterjemahkan, Muquardt, Bruxelles, 1882.

JAP TJIANG BENG, *Ueber indonesische Volksheilkunde an Hand der Pharmacopoeia Indica des Hermann Nikolaus Grim(m) (1684), Quellen und Studien zur Geschichte der Pharmazie Band 5*, Govi-Verlag, Françfort s/M., 1965.

JAQUET, F.G.P., *Gids van in Nederland aanwezige bronnen betreffende de geschiedenis van Nederlands Indië/Indonesië 1796-1949*, 8 jil. terbit, Leiden, 1968.

________, lihat juga *Kartini* dan *Nieuwenhuys, R.*

JASPER, J.E. & Mas Pirngadie, *De Inlandsche kunstnijverheid in Nerlandsch-Indië*, 5 jil., Den Haag, 1912-1930.

________, "Tengger en de Tenggereezem", *Djawa* 6, 1926, hlm. 185-192; 7, 1927, hlm. 23-37, 217-231 dan 291-304; 8, 1928, hlm. 5-27.

JASSIN, H.B., *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*, 4 jil., Jakarta, 1953-1967.

________, *Heboh Sastra 1968, suatu pertanggungan-jawab*, Gunung Agung, Jakarta, 1970.

________, *Polemik: Suatu Pembahasan Sastra dan Kebebasan mencipta berhadapan dengan Undang-undang dan Agama*, Kuala Lumpur, 1972.

________, *Bacaan Mulia*, Djambatan, Jakarta, 1978.

________, lihat juga *Multatuli* dan *Zuber Usman.*

JAY, R.R., *Javanese Villagers, Social Relations in Rural Modjokuto*, MIT Press, Cambridge (Mass.)-London, 1969.

JEFFREYS, M.D.W., "Pre-Columbian Maize in Asia", dalam C.L. Riley, dkk. (ed.), *Man across the Sea: Problems of pre-columbian Contacts*, Austin, 1971, hlm. 376-400.

JENKINS, David, *Suharto and His Generals, Indonesian Military Politics, 1975-1983*, Cornell Modern Indonesia Project Monogr. Series no 64, Ithaca (New York), 1984.

JIAN BOZAN (ed.), *Zhongwai lishi nianbiao ("Chronologie de l'Histoire de Chine et du Monde")*, Beijing, 1962.

JOHNS, A.H., "Malay Sufism as illustrated in an anonymous collection of 17th century tracts", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*30, 1957, hlm. 5-111.

________, "Muslim mystics and historical writing", dalam D.G.E. Hall (ed.), *Historians of Southeast Asia*, Oxford Univ. Press, London, 1961, hlm. 37-49.

________, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History", *Journal of Southeast Asian History* 2, Singapura, 1961, hlm. 10-23.

________, "From Caricature and Vignette to Ambivalence and Angst: Changing Perceptions of Character in the Malay World", dalam Wang Gungwu (ed)., *Self and Biography: Essays on the Individual and Society in Asia*, Sydney Univ. Press, 1975; diterbitkan kembali dalam A.H. Johns, *Cultural Options...*, 1979, hlm. 204-236.

________, "The Turning Image: Myth and Reality in Malay Perception of the Past", dalam A. Reid & D. Marr (ed.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Singapura, 1979, hlm. 43-67.

________, *Cultural Options and the Role of Tradition*, ANU Press, Canberra, 1979.

JONES, Russell, "Earl, Logan and 'Indonesia'", *Archipel* 6, 1973, hlm. 93-118.

________, (ed.), *Nuru'd-din ar-Raniri, Bustanu's-Salatin, Bab V fasal I*, Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur, 1974.

________, "More Light on Malay Manuscripts", *Archipel* 8, 1974, hlm. 45-58.

________, *Arabic-Loan-words in Indonesian*, Indon.Etym.Proj., London-Paris, 1978.

________, "The Indonesian Etymological Project, A Note on Progress", *Archipel* 16, 1978, hlm. 29-33.

________, "The conversion myths from Indonesia", dalam Nehemia Levtzion (ed.), *Conversion to Islam*, Holmes & Meier, New York-London, 1979, hlm. 129-158.

________, "The Texts of the *Hikayat Raja Pasai*", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.* 53, 1, 1980, hlm. 167-171.

JONGE, J.K.J. de, *De opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost-Indië*, 13 jil., Den Haag, 1862-1909 (jil.XI dan XII disunting oleh M.L. Deventer, jil. XIII oleh L.W.G. de Roo).

JONKER, J.C.G., *Over Javaansch Strafrecht*, Amsterdam, 1882.

________, *Een Oud-Javaansch Wetboek vergeleken met Indische Rechtsbronnen*, Leiden, 1885.

JORDAAN, Roy E., "The Mystery of Nyai Lara Kidul, Goddess of the Southern Ocean", *Archipel* 28, 1984, hlm. 99-116.

JOSSELIN de JONG, P.E.de (ed.), *Structural Anthropology in the Nedherlands*, *KITLV Trans.Series* 17, Nijhoff, Den Haag, 1977.

________, lihat juga *Winstedt, R.O.*

JOUSTRA, M., *Batakspiegel*, 1910; cet.ulang Doesburgh, Leiden, 1926.

JUDISTIRA GARNA, *Orang Baduy*, Pen.Univ. Kebangsaan Malaysia, Bangi, 1987.

JUILLARD, E., "Espace et temps dans l'évolution des cadres regionaux, *Etudes de Géographie tropicale offertes à P. Gourou*, Mouton, Paris-Den Haag, 1972.

JUNGE, Gerhard, *The Universities of Indonesia, History and Structure*, Bremen Econ.Res.Soc., Brême, 1973.

JUNGHUHN, F.W., *Java, zijne gedaante, zijn plantentooi en inwendige bouw*, 4 jil., Den Haag, 1853-1854.

________, lihat juga *Nieuwenhuys, R. & Jaquet, F.G.P.*

JUNUS JAHJA, Drs H., *Zaman harapan bagi Keturunan Tionghoa*, Yayasan Ukhuwah Islamiyah, Jakarta, 1984.

JURIEN de la GRAVIÉRE, Amiral, *Voyage de la Corvette "la Bayonnaise" dans les mers de la Chine*, Paris, 1872.

JUYNBOLL, H.H., *Catalogus van Maleische en Sundaneesche handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*, Brill, Leiden, 1899.

________, *Catalogus der Javaansche, Balineesche en Madureesche handschriften van het Kon.Inst.voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Ned.Indië*, Den Haag, 1914.

________, *Oudjavaansch-Nederlandsche Woordenlijst*, Brill, Leiden, 1923.

________, lihat juga *Rouffaer, G.P.*

JUYNBOLL, Th. W., *Handleiding tot de kennis van de mohammedaansche wet, volgens de leer der sjâfi'itische school*, Brill, Leiden, 1903; edisi ke-4 1930 (terj. Jerman, Harrassowitz, Leipzig, 1910, dan Italia, Fr. Vallardi, Milan, 1916).

________, "De datum Maandag 12 Rabi'I op den grafsteen van Malik *Ibrāhīm*", *TBG* 53, 1911, hlm. 605-608.

K.

KAFRAWI, H., *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren sebagai usaha peningkatan prestasi kerja dan pembinaan kesatuan Bangsa*, Cemara Indah, Jakarta, 1978.

KAHIN, G.Mc TURNAN, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1952; edisi ke-6 1963.

KALFF, S., *Van't oude Batavia*, Rotterdam, 1903.

________, "Een baanbreker voor 't Javaansch", *Djawa* 2, Yogya, 1923, hlm. 75-82.

KAMAJAYA, lihat *Tardjan Hadidjaja*.

KAMAL HASSAN, Mohammed, *Contemporary Muslim Religio-Political Thought in Indonesia: The Response to "New Order Modernization"*, disertasi Univ. Columbia, New York, 1975.

KAMIL KARTAPRADJA, Prof., *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985.

KAMPEN, P.N. van, *Visscherij en vischteelt in Nederlandsch Indië*, Haarlem, 1922.

KAN, J. van, *De Rechtsgeleerde Boekenschat van Batavia ten tijde der Compagnie*, *VBG* 72, Nix, Bandung, 1935.

KARNI, R.S., *Bibliography of Malaysia & Singapore*, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1980, 649 hlm.

KARTINI, Raden Ajeng, *Door Duisternis tot Licht, Gedachten over en voor het Javaansche Volk*, Luctor et Emergo, Den Haag, 1912.

________, *Letters de Raden Adjeng Kartini, Java en 1900*, terj. L.-Ch. Damais, dengan catatan J. Cuisinier dan kata pengantar L. Massignon, Mouton, Den Haag-Paris, 1960.

________, *Brieven aan mevrouw R.M. Abendanon-Mandri en haar echtgenoot*, bezorgd door F.G.P. Jacquet, KITLV, Foris Publ., Dordrecht-Providence, 1987.

________, lihat juga *Symmers, A.L.*

KARTOMI, Margaret J., *Matjapat Songs in Central and West Java*, ANU, Canberra, 1973.

________, "Javanese Music in the Nineteenth century", 6th IAHA Conference, Yogya, Agustus 1974.

________, (ed.), *Studies in Indonesian Music, Monash Papers on S.E. Asia 7*, Monash Univ., 1978.

KASMAN SINGODIMEDJO, Prof.Mr., *Bunga itu bukan riba dan bank itu tidak haram*, Bandung, 1972, diperbanyak.

KASSIM bin AHMAD (ed.), *Hang Tuah*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1966.

________, *Characterisation in Hikayat Hang Tuah*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1966.

KATO, S., "On the Hang or the Association of Merchants in China", *Memoirs of the Research Department of the Tōyō Bunko* 8, Tokyo, 1936.

KATS, J., *Sang Hyang Kamahāyānikan, Oud-Javaansche Tekst met inleiding, vertaling en aantekeningen*, Nijhoff, Den Haag, 1910.

________, *Het Javaansche Toneel I. Wajang Poerwa, Volkslectuur*, Weltevreden, 1923.

KEELER, Ward, "Villagers and the Exemplary Center in Java", *Indonesia* 39, Ithaca (New York), April 1985, hlm. 111-140.

KENNEDY, Raymond, *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*, 1945, ed. yang diperbarui, Yale Univ., 1962.

KERCKHOFF, E.P. van, "Het Maleisch Tooneel ter Westkust van Sumatra", *TBG* 31, 1886, hlm. 303-314.

KERN, Hendrik, "Oorsprong van het maleische woord *bedil*", *BKI* 54, 1902, hlm. 311-312.

________, *Verspreide Geschriften*, 7 jil., Nijhoff, Den Haag, 1913-1929.

KERN, R.A., *Catalogus der boegineesche I La Galigo-handschriften in de Leidsche Universiteitsbibliotheek en elders*, Leiden, 1939.

________, "The Origin of the Malay Surau", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*29, 1, 1956, hlm. 179-181.

KETJEN, E., "Bijdrage tot de Geschiedenis der Kalangs op Java", *TBG* 28, 1883, hlm. 185-200.

KEUNING, J., "Een reusachtige aardglobe van Joan Blaeu uit het midden der zeventiende eeuwn", *Tijdschrift van het Kon. Nederl. Aardrijkskundig Genootschap* 52, Amsterdam, 1935, hlm. 525-538.

KHAIDIR ANWAR, lihat *Phillips, Nigel.*

KHALID HUSSAIN (ed.), *Bukhari Al-Jauhari, Taj us-Salatin*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1966.

________, (ed.), *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1967.

KHING HOC DY, "Note sur le motif du cygne mécanique dans la littérature populaire khmère", *Mon-Khmer Studies* 8, Univ.Press of Hawai, 1979, hlm. 91-101.

________, lihat juga *Népote, J.*

KI HADJAR, lihat *Dewantara.*

KLERCK, E.S. de, lihat *Louw, P.J.F.*

KLINKERT, H.C., *Drie Maleische Gedichten of Sjair Ken Temboehan, Jatim Nestapa en Bidasari*, Leiden, 1886.

________, *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek met Arabisch karakter*, Leiden, 1902; edisi ke-3 1926.

KNEBEL, J. (ed.), *Babad Pasir*, *VBG* 51, Batavia, 1898.

KNOX, Robert, *An Historical relation of Ceylon*, London, 1681; cet.ulang Tisara Prakasakayo, Dehiwala (Ceylan), 1958, 1966; terj.Perancis Lyon dan Amsterdam, 1693; cet.ulang Maspero, La Découverte, Paris, 1983 (kata pengantar oleh E. Meyer).

KOCH, D., *Batig Slot*, Amsterdam, 1960.

KOENTJARANINGRAT, R.M., *A Preliminary Description of the Javanese Kinship System*, Southeast Asian Studies, *Cultural Report Series*, Yale Univ., New Haven, 1957.

________, *Some Social Anthropological Observations on Gotong-Rojong Practices in two Villages of Central Java* (terj. Cl.Holt), Cornell Modern Indonesia Project, Monograph Series, Ithaca (New York), 1961.

________, "Tinjauan Buku: "The Religion of Java" oleh Clifford Geertz" *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* I, 2, Jakarta, Sept.1963, hlm. 188-191.

________, "Additional Information on the Kénthol of South Central Java", *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* II, 1, Jakarta, Februari 1964, hlm. 17-24.

________, (ed.), *Masjarakat Desa di Indonesia Masa ini*, Univ.Indonesia, Jakarta, t.th.(± 1964).

________, (ed.), *Villages in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1967.

________, "Arboriculteurs au sud de Djakarta (Indonésie)", *Etudes Rurales* 53-56, EPHE, Paris, Jan-Des.1974, hlm. 527-542.

________, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1975.

________, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia* n°. 2, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

KOESOEMOHAMIDJOJO, Raden, lihat *Cohen Stuart, A.B.*

KOKS, J. Th., *De Indo*, Parris, Amsterdam, 1931.

KONINCK, R. de, *Farmers of a City State*, Canadian Soc. & Anthrop. Assoc., Montreal, 1975.

KOO, Madame Wellington, *No Feast lasts forever*, Quadrangle, New York, 1975.

KOPPIUS, W.J., "Holland-Japan, Oranda-Nippon", *De Indische Gids* 61, Amsterdam, 1939, hlm. 1-17 dan hlm. 163-176.

KORN, V.E., *De dorpsrepubliek Tenganan Pagringsingan*, Santpoort, 1933; terj Inggris: "The Village Republic of Tenganan Pegeringsingan", dalam *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual, Selected Studies on Indonesia by Dutch Scholars*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1960, hlm. 303-368.

KORNHAUSER, Bronia, "In defence of Kroncong", dalam M.J. Kartomi (ed.), *Studies in Indonesian Music, Monash Papers on S.E.Asia* 7, Monash Univ., 1978, hlm. 104-183.

KOSASI, Mohammed, "Pamidjahan en zijn Heiligdommen", *Djawa* 18, Yogya, 1938, hlm. 121-144.

KOSTER, J.P., "Was het javaansch volk eertijds een zeevarend volk?" *Djawa* 6, Yogya, 1926, hlm. 58-64.

KOUBI, Jeannine, *Rambu Solo' "La fumée descend", Le culte des morts chez les Toradja du Sud*, CNRS, Paris, 1982.

KRAEMER, H., *Een Javaansche primbon uit de zestiende eeuw; inleiding, vertaling en aanteekeningen*, disertasi Univ. Leiden, Trap, Leiden, 1921.

_________, "Noord-Soematraansche invloeden op de Javaansche mystiek", *Djawa* 4, Yogya, 1924, hlm. 29-33.

KRATZ, E.U., "The Journey to the East; 17th and 18th century German travel books as sources of study", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*54, 1, 1981, hlm. 65-81.

_________, "Some statistical data on the regional origins of Indonesian authors", *Indonesia Circle* 46, London, Juni 1988, hlm. 19-32.

KREEMER, J., *De Karbouw, Zijn betekenis voor de volken van de Indonesische Archipel*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1956.

KROESKAMP, H., *De Westkust en Minangkabau, 1665-1668*, Utrecht, 1931.

_________, *Early Schoolmasters in a Developing Country, A History of Experiments in School Education in 19th century Indonesia*, Van Gorcum, Assen, 1974.

KROM, N.J. (ed.), *Oud-javaansche oorkonden, nagelaten transcripties van wijlen Dr J.L.A. Brandes, VBG* 60, 1913.

_________, "De Herkomst van den Mintosteen", *BKI* 73, 1917, hlm. 30-31.

_________, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, Den Haag, 1931.

_________, *Gouverneur-Generaal Gustaaf Willem van Imhoff*, Amsterdam, 1941.

_________, lihat juga *Brandes, J.L.A.*

KRUIJT, A.C., "De slavernij in Poso", *Onze Eeuw* I, 1911, hlm. 61 dst.

KULKE, H., "Der Devarāja-Kult", *Saeculum* 25, Fribourg, 1974, hlm. 24-55; terj.Inggris *The Devarāja Cult*, S.E.Asia Programm, Data Paper 108, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1978.

KUMAR, Ann, *Surapati, Man and Legend, A Study of three Babad Traditions, ANU Oriental Monograph Series* 20, Brill, Leiden, 1976.

_________, "Javanese Court Society and Politics in the 18th century: The Record of a Lady Soldier", *Indonesia* 29, April 1980, hlm. 1-46 dan 30, Oktober 1980, hlm. 67-112.

_________, *The Diary of a Javanese Muslim, Religion, Politics and the Pesantren, 1883-1886*, Austr.Nation.Univ., Canberra, 1985.

_________, "Literary Approach to Slavery and the Indies Enlightenment: Van Hogendorp's *Kraspoekol*", *Indonesia* 43, Ithaca (New York), April 1987, hlm. 43-65.

KUNST, Jaap, *The Music of Java*, Amsterdam, 1937.

_________, *Music in Java; its Theory and its Technique*, Nijhoff, Den Haag, 1949, 2 jil.

KUSNADI, *Sedjarah Seni Rupa Indonesia*, Univ. Gadjah Mada, Yogya, 1956.

KUSUMANTO SETYONEGORO, "Mengenai fenomena *latah*; aspek kultural dalam ilmu kedokteran djiwa", *Djiwa, Madjalah Psikiatri Indonesia* 3, 1, Jakarta, Januari 1970, hlm. 36-58.

L.

LABIB, S., "Les marchands Kārimīs en Orient et Sur l'océan Indien", dalam M. Mollat (ed.), *Sociétés et Compagnies de commerce en Orient et dans l'océan Indien*, SEVPEN, Paris, 1970, hlm. 209-214.

LABROUSSE, Pierre, "Le Prince A. Djajadiningrat à Marseille (1929)", *Archipel* 3, 1972, hlm. 102-105.

________, "Drames sociaux et ordre contemporain", *Archipel* 5, 1973, hlm. 139-163.

________, "Sociologie du roman populaire indonésien (1966-1973)", dalam P.B. Lafont & D. Lombard (ed.), *Littératures contemporaines de l'Asie du Sud-est*, L'Asiathèque, Paris, 1974, hlm. 241-250.

________, "Page d'exotisme VII: La Java des polars", *Archipel* 8, 1974, hlm. 83-88.

________, *Problèmes lexicographiques de l'Indonésien*, disertasi, EHESS, Paris, 1975.

________, "La deuxième vie de Bung Karno. Analyse du mythe (1978-1981)", *Archipel* 25, 1983, hlm. 187-214.

________, *Dictionnaire général Indonésien-Français*, Assoc.Archipel, Paris, 1984.

LACH, Donald F., *Southeast Asia in the Eyes of Europe, The Sixteenth Century*, The Univ. of Chicago Press, Chicago-London, 1965; cet.ulang Phoenix Books, 1968.

LACROIX, D., *Numismatique annamite*, EFEO, Saïgon, 1900.

LAFONT, P.-B. & D. Lombard (ed.), *Littératures contemporaines de l'Asie du Sud-Est*, Colloque du XXIXe Congrès intern. des Orientalistes (Paris, 1973), L'Asiathèque, Paris, 1974.

________, *Catalogue des Manuscrits cam des Bibliothèques françaises*, PEFEO 114, Paris, 1977.

LAJOUBERT, Monique, *L'Occidentalisation de la littérature indonésienne*, disertasi, EHESS, Paris, 1975.

________, "La polémique sur la culture (1935-1939): l'Indonésie doit-elle prendre des leçons de l'Occident?", *Archipel* 11, 1976, hlm. 71-84.

________, lihat juga *Zaini-Lajoubert, M.*

LAMB, A., "A Visit to Siraf, an Ancient Port on the Persian Gulf", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*37, 1964, hlm. 1-9.

LANTERNARI, V., *The Religions of the Oppressed, A Study of Modern Messianic Cults*, New York, 1963.

LAOUST, Henri, *Essai sur les doctrines sociales et politiques de Ibn Taimiya*, Inst.franç d'Archéol.Orient., Kairo, 1939.

________, *Les schismes dans l'islam, Introduction à une étude de la religion musulmane*, Payot, Paris, 1965. cet.ulang 1983.

LAPIAN, A.B., "Le rôle des *orang laut* dans l'histoire de Riau", *Archipel* 18, 1979, hlm. 215-222.

LARSEN, E., *Frans Post, 1612-1680, Interprète du Brésil*, Louvain, 1962.

LA SIDE' Dg TAPALA, "L'expansion du royaume de Goa et sa politique maritime aux XVIe et XVIIe siècles", *Archipel* 10, 1975, hlm. 159-172.

LE BONHEUR, A., *La Sculpture indonésienne au Musée Guimet*, PUF, Paris, 1971.

LECLERC, Jacques, *D.N. Aidit et le Parti communiste indonésien*, disertasi, Univ. de Paris VII, 1970.

________, "Vocabulaire social et répression politique: un exemple indonésien", *Annales E.S.C.* th.ke-28, 2, Maret-April 1973, hlm. 407-428.

________, "Iconologie politique du timbre-poste indonésien (1950-1970)", *Archipel* 6, 1973, hlm. 145-183.

LECLERCQ, Jules, *Un séjour dans l'île de Java*, Plon et Nouritt, Paris, 1898

LEE MAN-FONG (ed)., *Lukisan2 dan Patung2 Kolleksi Presiden Sukarno dari Republik Indonesia*, 5 jil., Toppan Printing C°, Tokyo, 1964.

LEEUW, W.J.A. de, *Het Painansch Contract*, Amsterdam, 1926.

LEEUWEN, P.J. van, *De Maleische Alexanderroman*, disertasi Univ. Utrecht, Ten Brink, Meppel, 1937.

LEGGE, J.D., *Sukarno; A Political Biography*, Penguin Press, London, 1972.

LE GOFF, Jacques, "L'Occident médiéval et l'Océan indien: un horizon onirique", dalam *Mediterraneo e Oceano Indiano, Atti del VI Colloquio Internazionale di Storia Marittima*, Olschki, Florence, 1970; terbit kembali dalam *Pour un autre Moyen Age*, Gallimard, Paris, 1977, hlm. 280-298.

LEKKERKERKER, C., "De Baliërs van Batavia", *De Indische Gids* 40, 1, 1918, hlm. 409-431.

LEMEI, Ir.W., *Villa Isola*, Kolff, Bandung, 1934.

LEO, Philip, *Chinese Loanwords spoken by the Inhabitants of the City of Jakarta*, *LIPI Seri Data Dasar* n°7, Jakarta, 1975.

LE ROUX, C.C.F.M. & CENSE, A.A., "Boegineesche Zeekarten van den Indischen Archipel", *Tijdschr. v.h. Konink!. Nederl. Aardrzjksk. Gen.* 52, Amsterdam, 1935, hlm. 687-714.

L'ESTRA, Sieur de, *Relation ou Journal d'un voyage fait aux Indes Orientales*, Michallet, Paris, 1677.

LÊ THÀNH KHÔI, *Le Viêtnam, Histoire et civilisation*, Minuit, Paris, 1955; edisi baru yang lebih lengkap *Histoire du Viêt Nam des origines à 1858*, Sudestasie, Paris, 1981.

LEUR, J.C. van, *Eenige beschouwingen betreffende den ouden Aziatischen Handel*, C.W. den Boer, Middelburg, 1934.

________, *Indonesian Trade and Society, Essays in Asian Social and Economic History*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1955.

LEV, D.S., *Islamic Courts in Indonesia, A Study in the Political Bases of Legal Institutions*, Univ. of California Press, Berkcley-Los Angeles-London, 1972.

LÉVI, S., "Pour l'histoire du Rāmāyaṇa", *Journal Asiatique* Januari-Februari 1918, hlm. 1-160.

________, "Ptolémée, le Niddesa et la Bṛhatkath", *Etudes Asiatiques* II, EFEO, Paris, 1925, hlm. 1-55.

________, "Les marchands de mer et leur rôle dans le bouddhisme primitif", *Bull.Assoc.Amis de l'Orient* n°7, Paris, Oktober 1929, hlm. 14-39.

L'HONORÉ NABER, S.P. (ed.), *Reisebeschreibungen von deutschen Beamten und Kriegsleuten im Dienst der Niederländischen West- und Ost-Indischen Kompagnien*, 13 jil., Den Haag, 1930.

LIAN THE & P.W. van der VEUR, *The Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap, An annotated Content Analysis*, Ohio Univ., SEA Series 26, 1973.

LIAW YOCK FANG, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*, Pustaka Nasional, Singapura, 1975.

________, *Undang-undang Melaka, The Laws of Melaka*, *Bibl.Indon.*13, Nijhoff, Den Haag, 1976.

LIEFRINCK, F.A., "Slavernij op Lombok", *TBG* 42, 1900, hlm. 508-538.

LIEM THIAN JOE, *Riwajat Bangsa Tionghoa di Indonesia, Bagian Riwajat Semarang*, Kemadjoean, Semarang, 1933.

LIEM TJWAN LING, *Raja Gula Oei Tiong Ham*, Surabaya, 1979.

LIGTVOET, A., "Zijn de munten nos 287 en 288 van het werk van Prof. Millies *Recherches*... van Makassaarschen oorsprong?", *TBG* 23, 1876, hlm. 159-160.

________, "Transcriptie van het dagboek der vorsten van Goa en Tallo met vertaling en aantekeningen", *BKI* 28, 1880, hlm. 1-259.

LI HUI-LIN, "The Origin of Cultivated Plants in South-east Asia", *Economic Botany* 23, 1, Januari-Maret 1970, hlm. 3-19.

LIM Pui Huen, P., *The Malay World of Southeast Asia, A Select Cultural Bibliography*, Institute of Southeast Asian Studies, Singapura, 1986.

LIM TJAY TAT, *Kitap Tong Gi Tjin Liong*, Batavia, 1878.

LINDEN, A.L.V.L. van der, *De Europeaan in de Maleische Literatuur*, disertasi Univ. Utrecht, Ten Brink, Meppel, 1937.

LIOK AN TJOE, "Satoe Self made man", *Sin Po* 846, Batavia, 17 Juni 1939, hlm. 5-11.

LIP, Evelyn, *Chinese Geomancy*, Times Book International, Singapura, 1979.

LIU, James J.Y., *The Chinese Knight Errant*, Routledge & Kegan Paul, London, 1967.

LOCKSPEISER (Ed.), *Debussy, His Life and Mind*, 1966, 2 jid.

LOGEMANN, J.H.A., "Herdenking van J.H. Boeke", *Jaarboek 1956-1957, Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen*, hlm. 243-252; terbit kembali dalam *Honderd Jaar Studie van Indonesië 1850-1950*, Smits, Den Haag, 1976, hlm. 148-157.

LO HSIANG-LIN, *A Historical Survey of the Lan-fang presidential system in western Borneo, established by Lo Fang-Pai and other overseas Chinese*, Institute of Chinese Culture, Hongkong, 1961; dalam bahasa Cina, dengan sebuah ringkasan pendek berbahasa Inggris.

LO JUNG-PANG, "The Emergence of China as a Sea-power during the late Sung and early Yuan periods", *Far Eastern Quarterly* XIV, 4, 1955, hlm. 489-503.

________, "Chinese Shipping and East-west Trade from the tenth to the fourteenth century", dalam M. Mollat (ed.), *Sociétés et Compagnies de commerce en Orient et dans l'océan Indien*, SEVPEN, Paris, 1970, hlm. 167-176.

LOMBARD, Denys, *Le sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda (1607-1636)*, *PEFEO* 61, Maisonneuve, Paris, 1967; terj.Indonesia *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.

________, (dengan W. Arifin & M. Wibisono) terj., *Histoires courtes d'Indonésie, Soixante-huit tjerpén (1933–1965)*, *PEFEO* 69, Maisonneuve, Paris, 1968.

________, "Jardins à Java", *Arts Asiatiques* 20, 1969, hlm. 135-183.

________, (ed.), *Le "Spraeck- ende Woord-boek", de Frederick de Houtman, première méthode de malais parlé (fin du XVIe siècle)*, *PEFEO* 74, Maisonneuve, Paris, 1970.

________, "Pour une histoire des villes du Sud-est asiatique", *Annales E.S.C.*, Juli-Agustus 1970, hlm. 842-856.

________, "Deuxième Séminaire d'histoire nationale, Djogdjakarta 26-29 août 1970; les Indonésiens font le point sur l'histoire de leur pays", *BEFEO* 58, 1971, hlm. 281-298.

________, "Voyageurs français dans l'Archipel insulindien, XVIIe, XVIIIe et XIXe siècles", *Archipel* 1, 1971, hlm. 141-168.

________, "Un 'expert' saxon dans les mines d'or de Sumatra au XVIIe siècle", *Archipel* 2, 1971, hlm. 225-242.

________, "A travers le vieux Djakarta I: La Mosquée des Balinais", *Archipel* 3, 1972, hlm. 97-101.

________, "Pages d'exotisme III: 'Le planteur de Java' (1860)", *Archipel* 3, 1972, hlm. 106-112.

________, "Note sur le culte rendu à la Roro Kidul par les ramasseurs de nids d'hirondelles", *Archipel* 3, 1972, hlm. 1311-32.

________, "La céramique d'exportation à la mode", *Archipel* 3, 1972, hlm. 199-205.

________, "A travers le vieux Djakarta II: Le Wihara Buddhajana", *Archipel* 4, 1972, hlm. 111-114.

________, "Les nécropoles princières de l'île de Madura", *BEFEO* 59, 1972, hlm. 257-278.

________, La Grammaire de Lie Kim Hok (1884)", dalam J.M.C. Thomas & L. Bernot (ed.), *Langues et Techniques, Nature et Société* (persembahan untuk A. Haudricourt), Klincksieck, Paris, 1972, jil.II, hlm. 197-203.

________, "De la signification du film silat", *Archipel* 5, 1973, hlm. 213-230.

________, "Pages d'exotisme V: 'Un roman d'amour à Java'", *Archipel* 6, 1973, hlm. 87-90.

________, (& Cl. Salmon), "Paysage et exotisme à Batavia: la villa du Gouverneur-Général Valkenier (1737-1741)", *Arts Asiatiques* 28, 1973, hlm. 103-117.

________, "La vision de la forêt à Java", *Etudes rurales* 53-56, 1974, hlm. 474-485; terj.Indonesia "Pandangan orang Jawa terhadap Hutan", dalam *Citra Masyarakat Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hlm. 262-278.

________, (& Cl. Salmon), "A propos de quelques stèles chinoises récemment retrouvées à Banten (Java-ouest)", *Archipel* 9, 1975, hlm. 99-127.

________, "Une gazette en français à Batavia: 'La Lorgnette', 1875-1876", *Archipel* 9, 1975, hlm. 129-134.

________, "La piraterie dans l'Archipel malais (1ère moitié du XIXe siècle)", dalam M. Mollat du Jourdin (ed.), *Course et Piraterie*, 15e Colloque intern. de la Comm. Intern. d'Hist. Marit., San Francisco, Agustus 1975, jil.II, hlm. 860-880; cet.ulang "Regard nouveau sur les pirates malais" (1ère moitié du XIXe siècle)", *Archipel* 18, 1979, hlm. 231-250.

________, (ed.), *Chinois d'Outre-Mer*, Colloque du XXIXe Congrès des Orientalistes (Paris, 1973), L'Asiathèque, Paris, 1976.

________, *Introduction à l'indonésien*, *Cahier d'Archipel* 1, SECMI, Paris, 1977.

________, (& Cl. Salmon), *Les Chinois de Jakarta, Temples et vie collective*, SECMI, Paris, 1977; cet.ulang MSH, Paris, 1980; terj.Indonesia *Kelenteng-kelenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1985.

________, "Aperçu sur les associations féminines d'Indonésie", *Archipel* 13, 1977, hlm. 193-210.

________, Les maîtres de *silat* d' origine chinoise, contribution à l'histoire des arts martiaux dans l'Archipel", *Archipel* 14, 1977, hlm. 33-41.

________, "*Agon Sultan de Bantan*, tragédie en 5 actes et en vers", *Archipel* 15, 1978, hlm. 53-64.

________, "L'islam en Indonésie", *Pouvoirs* 12, PUF, Paris, 1979, hlm. 149-154.

________, (& Cl. Salmon), "Un vaisseau du XIIIe siècle retrouvé avec sa cargaison dans la rade de Zaitun", *Archipel* 18, 1979, hlm. 57-67.

________, "Le thème de la mer dans les littératures et les mentalités de l'Archipel insulindien", Communication présentée au Congrès ICIOS de Perth, Agustus 1979, *Archipel* 20, 1980, hlm. 317-328.

________, (terj.), Pramoedya Ananta Toer, *Corruption*, *Cahier d'Archipel* 12, Paris, 1981.

________, (& M. Bonneff), "L'Insulinde", dalam G. Mialaret & J. Vial (ed.), *Histoire mondiale de l'éducation*, jil.II, PUF, Paris, 1981, hlm. 59-69.

________, "La mort en Insulinde", dalam G. Gnoli & J.-P. Vernant (ed.), *La Mort, les morts dans les Sociétés anciennes*, Cambridge Un.Press-MSH, Cambridge-Paris, 1982, hlm. 483-505.

________, *L'horizon insulindien et son importance pour une compréhension globale de l'islam*, dalam *L'islam de la seconde expansion* (Makalah untuk seminar yang diselenggarakan di Collège de France, Maret 1981). Association pour l'avancement des études islamiques, Paris, 1983, hlm. 207-226; terbit kembali dalam *Archipel* 29, 1985, hlm. 35-52.

________, (& Cl. Salmon), "Islam et sinité", *Archipel* 30, 1985, hlm. 73-94.

________, "Les concepts d'espace et de temps dans l'Archipel insulindien", *Annales E.S.C.* no. 6, November-Desember 1986, hlm. 1385-1396.

________, "L'Empire ottoman vu d'Insulinde", dalam Ch. Lemercier-Quelquejay, G. Veinstein & S.E. Wimbush (ed.), *Passé Turco-tatar, Présent soviétique* (persembahan untuk A. Bennigsen), Peeters-EHESS, Louvain-Paris, 1986, hlm. 157-164.

________, [& J. Aubin] (ed.), *Marchands et Hommes d'affaires asiatiques dans l'Océan Indien et la Mer de Chine (XIIIe-XXe siècles)*, EHESS, Paris, 1988.

________, lihat juga *Lafont, P.B.*

LOMBARD, Maurice, *L 'Islam dans sa première grandeur (VIIIe -XIe siècles)*, Flammarion, Paris, 1971.

________, *Espaces et réseaux du haut Moyen Age*, Mouton, Paris-Den Haag, 1972.

________, "Les villes et la personne", dalam I. Meyerson (ed.), *Problèmes de la Personne* (Colloque Royaumont 1960), Mouton, Paris-Den Haag, 1973, hlm. 11-19.

________, *Les métaux dans l'ancien monde du Ve au XIe siècle*, EPHE VIe sect., Mouton, Paris-Den Haag, 1974.

________, *Les textiles dans le monde musulman, VIIe-XIIe siècles*, EHESS, Paris-Den Haag-New York, 1978.

LOMBARD-SALMON, Claudine, voir *Salmon, Cl.*

LOOS-HAAXMAN, J. de, *Johannes Rach en zijn werk*, Kolff, Batavia, 1928.

________, *De Landsverzameling schilderijen in Batavia, Landvoogdsportretten en Compagnieschilders*, Sijthoff, Leiden, 1941, 2 jil.

________, *Verlaat Rapport Indië, Drie eeuwen westerse schilders, tekenaars, grafici, zilversmeden en kunstnijveren in Nederlands-Indië*, Mouton, Den Haag, 1968.

LOPEZ, K.S., "Les méthodes commerciales des marchands occidentaux en Asie du XIe au XIVe siècle", dalam M. Mollat (ed.), *Sociétés et Compagnies de commerce en Orient et dans l'océan Indien*, SEVPEN, Paris, 1970, hlm. 343-351.

LOUW, P.J.F., *De derde Javaansche Successieoorlog (1746-1755)*, Albrecht & Rusche, Batavia, 1889.

________, *De Java-oorlog van 1825-1830*, Batavia-Den Haag, 6 jil., 1894-1909 (jil.IV-VI disunting oleh E.S. de Klerck).

LOZE, T.H.M., "Iets over enige typische Bantamsche Instituten", *Kolon.Tijdschr* 23, 1934, hlm. 171-173.

LU GWEI-DJEN, lihat *Beer, A.*

LUCE, G.H., "Economic Life of the Early Burman", *Journ.Burm.Roy.Soc.*30, 1940, hlm. 283-335; terbit kembali dalam *JBRS Fiftieth Aniv.Publ.*2, 1960, hlm. 323-374.

________, *Old Burma-Early Pagan*, J.J. Augustin, Locust Valley (N.Y.), 3 jil., 1969-1970.

LUCKMAN SINAR, H. Tengku, "The Impact of Dutch Colonialism on the Malay Coastal States on the East Coast of Sumatra during the 19th century", Papers of the Dutch-Indonesian Conference held at Noordwijkerhout, the Netherlands, 19 to 22 May 1976, Leiden-Jakarta, 1978, hlm. 178-189.

LY-TIO-FANE, Madeleine, *Pierre Sonnerat, 1748-1814*, Maurice, 1976.

M.

MAARSCHALK, H., *Geschiedenis van de Orde der Vrijmetselaren in Nederland, onderhoorige Koloniën en Landen*, Breda, 1872.

MACKAY, D.J. Baron, *De Handhaving van het Europeesch Gezag en de Hervorming van het Regtswezen onder het bestuur van den G.G. Mr. H.W. Daendels, 1808-1811, over Java en onderhoorigheden*, Den Haag, 1861.

MACKEAN, Ph. Frick, *A Preliminary Analysis of the Interaction between Balinese and Tourists*, Denpasar, t.th.(1972).

MACKINNON, E., "Research at Kota Cina, A Sung-Yuan Period trading Site in East Sumatra", *Archipel* 14, 1977, hlm. 19-32.

MACKNIGHT, C.C., *The Voyage to Marege', Macassan Trepangers in Northern Australia*, Melbourne Univ. Press, Carlton (Vict.), 1976.

MACLAINE PONT, Ir. H., "Het nieuwe hoofdbureau der Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij te Tegal", *Ned.Ind.Oud.en Nieuw* 1, 1916-17, hlm. 89-98.

________, "Het inlandsch bouwambacht, zijn beteekenis... en toekomst", *Djawa* 3, Yogya, 1923, hlm. 79-89.

________, "Javaansche architectuur", *Djawa* 3, 1923, hlm. 112-127 dan 159-170, dan *Djawa* 4, 1924, hlm. 44-73.

________, "De historische rol van Majapahit. Een hypothese", *Djawa* 6, 1926, hlm. 294-317.

________, "Eenige oudheidkundige gegevens omtrent de middeleeuwschen bevloeingstoestand van de zoo-genaamde 'woeste gronden van Trik'", *Oudheidkundig Verslag*, Batavia, 1926, hlm. 100-129.

________, "Inleiding tot het bezoek aan het emplacement en aan de bouwvallen van Majapahit", *Djawa* 7, 1927, hlm. 171-174.

MACVEY, Ruth T. (ed.), *Indonesia, Survey of World Cultures*, Yale Univ. New Haven (Conn.), 1963; cet.ulang 1967.

________, *The Rise of Indonesian Communism*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1965.

________, "An Early Account of the Independence Movement", *Indonesia* 1, Ithaca (New York), April 1966, hlm. 46-75.

________, "Taman Siswa and the Indonesian National Awakening", *Indonesia* 4, Oktober 1967, hlm. 128-149.

________, "The Post-revolutionary Transformation of the Indonesian Army", *Indonesia* 11, April 1971, hlm. 131-176 dan *Indonesia* 13, April 1972, hlm. 147-181.

________, (ed.), *Southeast Asian Transitions, Approaches through Social History*, Yale Univ. Press, New Haven-London, 1978.

________, lihat juga *Anderson, Benedict R.O'G.*

MADJID NOOR, *Pesantren, Suatu penjelidikan deskriptif mengenai kehidupan para santri dipesantren-pesantren sekitar Bandung*, disertasi Univ.Padjadjaran (Bandung), P.T. Perboe, Bandung, 1964.

MAGALHAES BASTO, A. de, lihat *Baiao, A.*

MAGALHAES GODINHO, V., *L'économie de l'empire portugais aux XVe et XVIe siècles*, SEVPEN, Paris, 1969.

MA HUAN, lihat *Mills, J. V.*

MAIGNIEN, E., *Abraham Patras, Gouverneur général des Indes Néerlandaises et sa famille*, Grenoble, 1892.

MAJUL, Cesar Adib, *Muslims in the Philippines*, Asian Center, Un.of the Philippines, Quezon City, 1973.

MAJUMDAR, R.C., *Ancient Indian Colonies in the Far East*, Lahore, 1927.

________, "Les rois Śailendra de Suvarnadwipa," *BEFEO* 33, 1933, hlm. 121-141.

MALAKA, Tan, *Madilog*, Widjaya, Jakarta, 1951.

________, *Dari Pendjara ke Pendjara*, Widjayya, Jakarta, 3 jil., t.th.

MALLERET, Louis, *L'exotisme indochinois dans la littérature française depuis 1860*, Larose, Paris, 1934.

________, *Pierre Poivre*, PEFEO 92, Maisonneuve, Paris, 1974.

MANGUIN, Pierre-Yves, "L'artillerie légère nousantarienne. A propos de six canons conservés dans des collections portugaises", *Arts Asiatiques* 32, 1976, hlm. 233-268.

________, "L'introduction de l'islam au Campa", *BEFEO* 66, 1979, hlm. 255-287.

________, "Notes sur l'origine nautique du mot jam", *Archipel* 18, 1979, hlm. 95-103.

________, "The Southeast Asian Ship: An Historical Approach", *Journal of Southeast Asian Studies* 11, 2, Singapura, September 1980, hlm. 266-276.

MANUSAMA, A.Th., *Krontjong als Muziekinstrument, als Melodie en als Gezang*, Batavia, 1919.

________, *Komedie Stamboel of de oost-indische opera*, Favoriet, Weltevreden, 1922.

MANUSAMA, M.Z.J., *Hikayat Tanah Hitu; Historie en sociale structuur van de Ambonse eilanden in het algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw*, disertasi Univ Leiden, 1977.

MARASUTAN, Baharudin, *Raden Saleh, 1807-1880, Perintis seni lukis di Indonesia*, Dewan Kesenian Jakarta, 1973.

MARCO POLO, lihat *Hambis, Louis.*

MARDIWARSITO, L., *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Nusa Indah, Flores, 1978.

MARLE, A. van, "De Groep der Europeanen in Nederlands-Indie, iets over ontstaan en groei", *Indonesië* V, Den Haag, 1951-2, hlm. 97-121, 314-341 dan 481-507.

MARR, David, lihat *Reid, A.*

MARRE, Aristide (terj.), *Makôta Radja-Radja ou la Couronne des Rois par Bokhari de Djohôre*, Maisonneuve, Paris, 1878.

________, "De l'introduction de termes chinois dans le vocabulaire des Malais", *Mélanges Charles de Harlez*, Leiden, 1896, hlm. 188-193.

________, terj., *Histoire de la princesse Djouher Manikam*, Maisonneuve, Paris, 1899.

MARSCHALL, Wolfgang, *Metallurgie und frühe Besiedlungsgeschichte Indonesiens*, Sonderdruck *Ethnologica*, neue Folge, Band 4, Brill, Cologne, t.th.(1965).

MARSDEN, William, *The History of Sumatra*, London, 1783; edisi ke-3 1811.

________, *A Dictionary of the Malayan Language*, London, 1812; cet.ulang Oxford Univ. Press, 1984.

________, *Memoirs of a Malayan Family, written by themselves*, London, 1830.

MARTIN, François, *Description du premier voyage faict aux Indes Orientales par les François de Saint-Malo*, Paris, 1604.

MARWAN SARIDJO & ABDURRACHMAN SHALEH, *Sejarah pondok pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1979.

MARZOEKI JATIM, "Bank Islam", *Pandji Masjarakat* no 105, Jakarta, Juin 1972, hlm. 32 dst.

MASSARIK, H., lihat *Brakel, L.F.*

MASTINI HARDJO PRAKOSO, lihat *Hardjo Prasoko, Mastini.*

MAS'UDI, lihat *Barbier de Meynard & Pavet de Courbeille.*

MATHESON, Virginia, lihat *Watson Andaya, B.*

MATOS, A.T. de, *Timor Portugues, 1515-1769*, Fakultas Sastra, Univ. Lisabon, 1974.

MATTHES, B.Fr., *Over de Wadjoreezen met hun Handels-en Scheepswetboek*, Makassar, 1869; terbit kembali dalam H. van den Brink, *Dr Benjamin Frederik Matthes, zijn leven en arbeid in dienst van het Ned. Bijbelgenootschap*, Amsterdam, 1943, hlm. 531-587.

________, *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek, met Hollandsch-Boegineesche Woordenlijst en verklaring van een tot opheldering bijgevoegde Ethnographische Atlas van 22 platen in folio*, Amsterdam, 1874.

MAUGHAM, Somerset, *Le sortilege malais*, Paris, 1926.

________, *The Narrow Corner*, Heinemann, Londres, 1932.

MAUNG HTIN AUNG, *A History of Burma*, Columbia Univ. Press, New York-London, 1967.

MAUNY, Raymond, "The Wakwak and the Indonesian Invasion in East Africa in 945 A.D.", *Studia* 15, Lisabon, Mei 1965, hlm. 7-16.

MAURER, Jean-Luc, *Modernisation agricole, développement économique et changement social, Etude comparative de huit communautés villageoises de Java (Indonésie)*, disertasi Inst.Univ. de Hautes Etudes Intern., Jenewa, 1983; diterbitkan (sebagian) dengan judul: *Modernisation agricole, développement économique et changement social: le riz, la terre et l'homme à Java*, PUF, Paris, 1986.

MAURITS (nama samaran P.A. DAUM), *Uit de suiker in de tabak*, Batavia, 1884.

________, *'Ups' en 'Downs' in het indische leven*, Batavia, 1892.

MAY, Derwent, *The Laughter in Djakarta*, Chatto & Windus, London, 1973; cet. ulang Quintet Books, 1976.

MAYERS, W.F., "Chinese Explorations of the Indian Ocean during the 15th cent.", *China Review* 3, 1874-5, hlm. 219-225, 321-331; 4, 1875-6, hlm. 61-67 dan 173-190.

MAYOR POLAK, J.B.A.F., *De Herleving van het Hindoeisme op Oost Java*, Univ.Amsterdam, Anthropologisch-Sociologisch Centrum Voorpublicatie no 8, 1973.

MAZAHERI, A., *"L'origine chinoise de la balance 'romaine'"*, *Annales ESC* XV (4), Juli-Agustus 1960, hlm. 833-851.

MEDHURST, Rev. W.H., "Chronologische Geschiedenis van Batavia geschreven door een Chinees", *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* III, 2, 1840.

________, *Ong Tae-hae, The Chinaman Abroad or a Desultory Account of the Malayan Archipelago, particularly of Java*, Mission Press, Shanghai, 1849.

________, *China, its State and Prospects, with special reference to the Spread of the Gospel*, John Snow, London, 1857.

MEER HASSAN ALI, Mrs, *Observations on the Mussulmauns of India*, 1832; cet.ulang Oxford Univ.Press, London, 1917 dan Karachi, 1974.

MEERSMAN O.F.M., Fr. Achilles, *The Franciscans, in the Indonesian Archipelago 1300-1775*, Nauwelaerts, Louvain, 1967.

MEES, W.C., *Het Muntwezen van Nederlandsch-Indië*, Amsterdam, 1851.

MEILINK-ROELOFSZ, M.A.P., *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, Nijhoff, Den Haag, 1962; cet.ulang 1969.

________, "Sources in the General State Archives in the Hague relating to the History of East Asia between ca 1600 and ca 1800", *Felicitation Volumes of Southeast-Asian Studies* I, Siam Society, Bangkok, 1965, hlm. 167-184.

________, (persembahan untuk), *All of One Company, The VOC Biographical Perspective, Essays in honour of Prof. M.A.P. Meilink-Roelofsz*, Centre for the History of European Expansion, Leiden, H&S Publ., Utrecht, 1986.

MELVILL de CARNBEE, P. Baron (ed.), *Moniteur des Indes Orientales et Occidentales*, Den Haag, 1847-1849.

________, (& W.F. Versteeg), *Algemeene Atlas van Nederlandsch Indie, uit officieele bronnen en met goedkeuring van het Gouvernement zamengesteld*, Van Haren Noman & Kolff, Batavia, 1853-1862.

MESROUB SETH, J., *History of the Armenians in India from the earliest times to the present day*, Luzac, London, 1897.

METZ, Th., *Mangkoe-Negaran, Analyse eines Javanischen Furstentums*, Nijgh & Van Ditmar, Rotterdam, 1935.

MEULEN S.J. (W.J. van der), "In search of Ho-ling", *Indonesia* 23, April 1977, hlm. 87-112.

MEYER, D.H., "Over het bende wezen op Java", *Indonesië* III, 1949-50, hlm. 178-189.

MEYER, E., lihat *Knox, Robert*.

MEYERSON, Ignace (ed.), *Problèmes de la Personne*, EHESS, Colloque du Centre de Recherches de Psychologie comparative, Mouton, Paris-Den Haag, 1973.

MICHIELSEN, A.W.A., "De Kepeng", *De Indische Gids* 61, 1939 hlm. 319-324.

MIKSIC, John N., *Small Finds: Ancient Javanese Gold, An Exhibition organised by the National Museum, Singapore*, Singapura, 1988.

MILCENT, Bénédicte, "Ki Hadjar et l'association des civilisations", *Archipel* 1, 1971, hlm. 67-87.

MILLIES, H.C., *Recherches sur les Monnaies des Indigènes de l'Archipel indien et de la Péninsule malaie*, Den Haag, 1871 (dengan 26 gambar).

MILLOT, J., lihat *Vernier, E.*

MILLS, J.V., "Note on the Armenian Tombstones at Malacca", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*XIV, 3, Desember 1936, hlm. 264-271.

________, "Chinese Navigators in Insulinde about A.D. 1500", *Archipel* 18, 1979, hlm. 69-93.

MILNER, A.C., *Kerajaan, Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule*, The Association for Asian Studies Monograph 40, The Univ. of Arizona Press, Tucson, 1982.

MIQUEL, André, *La Géographie humaine du Monde musulman, jusqu'au milieu du 11e siècle*, 4 jil., Mouton, Paris-Den Haag, kemudian diterbitkan oleh EHESS, Paris, 1967-1988.

________, *L'islam et sa civilisation, Destins du Monde*, A. Colin, Paris, 1968.

MIRZAIAN, Rev. Aramais, *A short Record of Armenian Churches in India and the Far East*, Central Press, Calcutta, 1958.

MITCHINER, M., *Oriental Coins and their Values, The World of Islam, Hawkins Publications*, Ravenhill, London, 1977.

MOCHTAR NAIM, *Merantau. Minangkabau Voluntary Migration*, disertasi Univ. Singapore, 1973.

MOENS, I.L., "Çrivijaya, Yāva en Katāha", *TBG* 77, 1937, hlm. 317-486:

MOERTONO, S., lihat *Soemarsaid Moertono*.

MOHD HASHIM TAIB (ed.), *Sha'er Yatim Nestapa*, Utusan Melayu, Kuala Lumpur, 1968.

MOHD IBRAHIM MUNSHI, lihat *Sweeney, A. & Phillips, N.*

MOHD KASSIM HAJI ALI, lihat *Shaw, W.*

MOHD TAJRI b. ABU YAMIN (ed.), *Hikayat Jauhar Manikam*, Utusan Melayu, Kuala Lumpur, 1969.

MOH. NAZIF, *De Val van het Rijk Merina*, Bogor, 1928.

MOHAR ALI, M., "Hunter's 'Indian Musalmans': A Re-examination of its Background", *Journ.Roy.As.Soc.*, London, 1980, hlm. 30-51.

MOHR, E.C.J., *The Soils of Equatorial Regions with special reference to the Netherlands East Indies*, Ann Arbor, 1944.

MOLLAT du JOURDIN, Michel, "Passages français dans l'ocean Indien au temps de François Ier", *Studia* XI, Lisabon, 1963, hlm. 239-248.

________, "La géographie du sel", dalam *Géographie Générale*, Encyclopédie de la Pléiade, Paris, 1966, hlm. 1439-1490.

________, (ed.), *Le rôle du sel dans l'Histoire*, Publ.de la Sorbonne, Paris, 1968.

________, (ed.), *Sociétés et Compagnies de commerce en Orient et dans l'océan Indien (Actes du 8e Colloque international d'Histoire maritime*, Beyrouth, September 1966), SEVPEN, Paris, 1970.

________, "Voies maritimes des contacts culturels dans l'ocean Indien", (Table ronde UNESCO-CIPSH, New Delhi, 1980), *Diogène* 111, 1981, hlm. 1-18.

________, "Les contacts historiques de l'Afrique et de Madagascar avec l'Asie du sud et du sud-est: le rôle de l'ocean Indien", *Archipel* 21, 1981, hlm. 35-54.

________, (ed.), *Les villes portuaires* (Actes du 16e Colloque international d'Histoire maritime, Varna, 1978), Sofia, 1985.

MONEY, J.W.B., *Java or How to Manage a Colony*, Hurst & Blackett, London, 1861, 2 jil.; cet.ulang Oxford Univ. Press, Singapura, 1985.

MONTANO, Dr.J., *Voyage aux Philippines et en Malaisie*, Hachette, Paris, 1886.

MOOK, H.J. van, "Koeta Gede", *Koloniaal Tijdschrift* 15, Den Haag, 1926, hlm. 353-400; terj.Indonesia: *Kuta Gede*, dalam *Seri Terdjemahan Karangan-karangan Belanda*, Bhratara, Jakarta, 1972.

________, *The Netherlands Indies and Japan. Battle on Paper, 1940-1941*, New York, 1944.

________, *Indonesië, Nederland en de wereld*, Amsterdam, 1946.

MOOKERJI, Radhakumud, *Indian Shipping. A History of the Seaborne Trade and Maritime Activity of the Indians from the Earliest Times*, Bombay-London, 1912.

MOOY, J., *Geschiedenis der Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indie*, jil.I, 1602-1636, Weltevreden, 1923.

________, *Bouwstoffen voor de geschiedenis der Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indie*, jil.I, 1602-1645, jil.II, 1646-1665, jil. III, 1666-1691, Weltevreden, 3 jil., 1927-1931.

MOQUETTE, J.P., "De datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Grissee", *TBG* 54, 1912, hlm. 208-214.

________, "De grafstenen te Pasé en Grissee vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", *TBG* 54, 1912, hlm. 536-548.

________, "De oudste mohammedaansche inscriptie op Java n.m. de graafsteen te Léran", dalam *Handelingen van het eerste Congres voor taal-, land- en volkenkunde van Java gehouden te Solo, 25-26* Desember 1919, Weltevreden, 1921, hlm. 391-399.

MORELAND, W.H. (ed.), *Peter Floris, His Voyage to the East Indies*, Hakluyt Soc., London, 1934.

MORGA, Antonio de, *Sucesos de las Islas Filipinas*, Mexico, 1609; diterbitkan kembali dengan diulas oleh J. Rizal, Garnier, Paris, 1890, kemudian oleh W.E. Retana, Madrid, 1909.

MRAZEK, Rudolf "Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience", *Indonesia* 14, Ithaca (New York), Oktober 1972, hlm. 1-48.

MUGIHARDJA, R. & alm. mBah LANTIP, *Ramalan djangka Djajabaja Kawedar*, Semarang, 1966.

MUHAMMAD RADJAB, *Perang Padri di Sumatera Barat (1803-1838)*, Balai Pustaka, Jakarta, 1964.

MULDER, Niels, *Mysticism and Daily Life in Contemporary Java. A Cultural Analysis of Javanese World-view and Ethic as Embodied in Kebatinan and Everyday Experience*, disertasi Univ. Amsterdam, 1975.

________, *Pribadi dan masyarakat di Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1985.

MÜLLER-KRÜGER, Theodor, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1959; cet.ulang 1966; terj.Jerman, dilengkapi: *Der Protestantismus in Indonesien, Geschichte und Gestalt*, Evangelischer Verlagswerk, Stuttgart, 1968.

MULTATULI (nama samaran E. Douwes Dekker), *Max Havelaar*, J. de Ruyter, Amsterdam, 1860; terj. Perancis oleh Ed. Mousset, Toison d'or, Bruxelles, 1943, kemudian oleh L. Roelandt, Ed.Univ., Paris, 1968; terj.Indonesia oleh H.B. Jassin, Djambatan, Jakarta, 1972.

MUS, Paul, "Les balistes du Bayon", *BEFEO* 29, 1929, hlm. 331-341.

________, *Barabudur, esquisse d'une histoire du bouddhisme fondée sur la critique archéologique des textes*, EFEO, Hanoi, 1935, 2 jil.

________, *L'angle de l'Asie* (disunting, diberi kata pengantar dan bibliografi oleh S. Thion), Coll. Savoir, Hermann, Paris, 1977.

MUSKENS, M.P.M., *Indonesie, Een strijd om nationale Identiteit. Nationalisten, Islamieten, Katholieken*, cet.ulang. Bussum, 1970.

MUTTALIB, Jang A. & SUDJARWO, "Gelandangan dalam Kancah Revolusi", dalam *Gelandangan, Pandangan Ilmuwan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1984.

N.

NADVI, S.A.Z., "The Use of Cannon in Muslim India", *Islamic Culture* XII, Hyderabad, 1938, hlm. 405-418.

NAERSSEN, F.H. van, "De Saptopapatti", *BKI* 90, 1933, hlm. 239-258.

________, "De Brantas en haar waterwerken in den Hindu-Javaanschen tijd", *De Ingenieur* LIII, 7, 1938.

________, *Oudjavaansche oorkonden in Duitsche en Deensche verzamelingen*, disertasi Univ.Leiden, 1941.

________, De overvaartplaatsen aan de Solo rivier in de Middeleeuwen", *Tijdschrift Aardrijk.Gen.* 60, 1943, hlm. 622-638 dan hlm. 724-726.

________, (& R.C. de Iongh), *The Economic and Administrative History of Early Indonesia, Handbuch der Orientalistik* III, 7, Brill, Leiden-Cologne, 1977.

Nagarakertagama, lihat *Pigeaud, Th.*

NAGAZUMI, Akira, *The Dawn of Indonesian Nationalism, The Early Years of the Budi Utomo, 1908-1918*, Institute of Developing Economies, Tokyo, 1972.

________, "The Pawnshop Strikes of 1922 and the Indonesian Political Parties", *Archipel* 8, 1974, hlm. 187-206.

NAGELKERKE, G.A., *The Chinese in Indonesia, A Bibliography, 18th Century-1981*, KITLV, Leiden, 1982.

NAHUIJS van BURGST, H.G. Baron, *Brieven over Bencoolen, Padang, het Rijk van Menangkabau, Rhiouw, Sincapoera en Poelo-Pinang*, Hollingerus Pijpers, Breda, 1826.

NAKAMURA, Mitsuo, *The Crescent arises over the Banyan tree, A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, Gadjah Mada Univ. Press, Yogya, 1983.

NAS, Peter J.M. (ed.), *The Indonesian City, Studies in Urban Development and Planning, VKI* 117, Foris Publ., Dordrecht-Cinnaminson, 1986.

NASJAH DJAMIN, *Hilangkah si Anak Hilang*, Bukittinggi-Jakarta, 1963; terj.Perancis oleh F. Soemargono, *Le départ de l'enfant prodigue*, Puyraimond, Paris, 1976.

NASUTION, A.H., *Tjatatan-tjatatan sekitar politik militer Indonesia*, Pembimbing, Jakarta, 1955.

________, *Tentara Nasional Indonesia*, 3 jil.: jil.I, Yayasan Pustaka Militer, Jakarta, 1956; jil.2 dan 3, Seruling Masa, Jakarta, 1958 dan 1971.

NASUTION, J.U., *Sitor Situmorang sebagai penjair dan pengarang tjerita pendek*, Gunung Agung, Jakarta, 1963.

NATSIR, Muhammad, *Capita Selecta* (disunting oleh D.P. Sati Alimin), 2 jil.: jil.1, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, t.th.(1955); jil.2, Pustaka Pendis, Jakarta, t.th.(1957).

________, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Pelajar & Bulan Sabit, Bandung, 1969.

NAVIS, A.A., *Hudjan Panas*, Bukittinggi-Jakarta, 1963.

NEEDHAM, Joseph, *Science and Civilisation in China*, Cambridge Univ. Press, 1954.

________, *The Development of Iron and Steel Technology in China*, Newcomen Soc., London, 1958.

________, lihat juga *Beer, A.*

NEHER-BERNHEIM, Renée, *Histoire juive, faits et documents, de la Renaissance à nos jours*, 3 jil., Klincksieck, Paris, 1971.

NEPOTE, Jacques & KHING HOC DY, "Literature and Society in Modern Cambodia", dalam Tham Seong Chee (ed.), *Literature and Society in Southeast Asia*, Univ.Press, Singapura, 1980.

NETOLITZKY, A., *Das Ling-wai Tai-ta von Chou Ch'ü-fei, Eine Landeskunde Südchinas aus dem 12. Jahrhundert, Münchener Ostasiatische Studien*, Band 21, F. Steiner, Wiesbaden, 1977.

NETSCHER, E. & J.A. van der Chijs, *De munten van Nederlandsch Indie, beschreven en afgebeld, VBG* 31, Batavia, 1863.

________, *De Nederlanders in Djohor en Siak, 1602-865, VBG* 35, Batavia, 1870.

NG CHIN-KEONG, *Trade and Society, The Amoy Network on the China Coast, 1683-1735*, disertasi, ANU, Canberra, 1980; Univ.Press, Singapura, 1983.

NGURAH BAGUS, I Gusti, *Kebudajaan Bali sebagai aktor untuk pengembangan ekonomi*, Denpasar, 1970.

NICHOLAS, C.W. & PARANAVITANA S., *A Concise History of Ceylon from the Earliest Times to the Arrival of the Portuguese in 1505*, Ceylon Univ. Press, Colombo, 1961.

NIEL, Robert van, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, Van Hoeve, Den Haag, 1960; cet.ulang 1970.

________, "Measurement of Change under the Cultivation system in Java, 1837-1851", *Indonesia* 14, Ithaca (New York), Oktober 1972, hlm. 89-109.

NIELEN, P.M. van, lihat *Bicker, L.*

NIEMANN, G.K., *Bloemlezing uit maleische geschriften*, 2 jil. (dalam huruf Jawi), Nijhoff, Den Haag, 1878.

NIEUHOF, J, *Het Gezantschap der Neêrlandtsche O.I. Compagnie aan den grooten Tartarischen Cham*, Amsterdam, 1665; cet.ulang 1682.

NIEUWENHUIS, A.A.J., *Een anthropologische studie van Tenggerezen en Slamet-Javanen*, Leiden, 1948.

NIEUWENHUIJZE, C .A.O. van, *Samsu 'l-Din van Pasai; bijdrage tot de kennis der Sumatraansche mystick*, disertasi Univ. Leiden, Brill, Leiden, 1945.

_________, *Aspects of Islam in post-colonial Indonesia; five Essays*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1958.

NIEUWENHUYS, Rob., *Tussen Twee Vaderlanden*, van Oorschot, Amsterdam, 1959 berisi empat esai: "Tempo Doeloe", "P.A.Daum-Maurits", "De Zaak van Lebak", dan "H.N. van der Tuuk").

_________, *Oost-Indische Spiegel*, Querido, Amsterdam, 1972; cet.ulang 1973; terj. Inggris oleh Fr.van Rosevelt, disunting oleh E.M. Beekman, *Mirror of the Indies, A History of Dutch Colonial Literature*, Univ.of Massachussetts Press, Amherst, 1982.

_________, *Het laat je niet los*, Coll. Salamander, Amsterdam, 1974.

_________, *Om nooit te vergeten*, Coll. Salamander, Amsterdam, 1974.

_________, *Wie verre reizen doet, Nederlandse letterkunde over Indonesie van de Compagnies tijd tot 1870*, Coll. Salamander, Amsterdam, 1975.

_________, *In de schommelstoel*, Coll. Salamander, Amsterdam, 1975.

_________, (& Fr. Jaquet), *Java's onuitputtebijke Natuur, Reisverhalen, Tekeningen en Fotografieën van Franz Wilhelm Junghuhn*, A.W. Sijthoff, Alphen aan den Rijn, 1980.

_________, lihat juga *Breton de Nijs, E.*, yang merupakan nama samaran R.N.

NIO JOE LAN, *Riwajat 40 taon dari Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia (1900-1939)*, Batavia, 1940.

_________, *Sastera Indonesia-Tionghoa*, Gunung Agung, Jakarta, 1962.

NISHIHARA, Masashi, *The Japanese and Sukarno's Indonesia, Tokyo-Jakarta Relations, 1951-1966*, Monograph of the Center for South-east Asian studies, Kyoto Univ., An East-West Center Book, Un.Press of Hawaii, Honolulu, 1976.

NITISASTRO, WIDJOJO, *Population Trends in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York) & London, 1970.

NIWATOMO, Saburo, *Gendai ni okeru Chugoku-Jawa Kosho shi (Histoire des relations entre la Chine et Java à l'epoque des Yuan)*, Tokyo, 1953.

NOORDUYN, J., *Een Achttiende-eeuwse Kroniek van Wadjo*, Nijhoff, Den Haag, 1955.

_________, "Origins of South Celebes Historical Writing", dalam Soedjatmoko, dkk (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1965; cet.ulang 1968, hlm. 137-155.

_________, "Further Topographical Notes on the Ferry Charter of 1358, with appendices on Djipang and Bodjanegara", *BKI* 124, 1968, hlm. 460-481.

_________, (& H. Verstappen), "Purnavarman's River-Works near Tugu", *BKI* 128, 1972, hlm. 298-307 (peta).

_________, "Majapahit in the Fifteenth Century", *BKI* 134, 1978, hlm. 207-274.

_________, "Bujangga Manik's Journeys through Java: Topographical data from an Old Sundanese Source", *BKI* 138, 1982, hlm. 413-442.

NOORLANDER, J.C., *Bandjarmasin en de Compagnie in de tweede helft der 18de Eeuw*, Leiden, 1935.

NOTO DININGRAT, Ir., "Grondslagen van de bouwkunst op Java", *Ned.Indië Oud en Nieuw* 4, Amsterdam, 1919-1920, hlm. 107-124.

NOTOSUSANTO, Prof., *Peradilan Agama Islam di Djawa dan Madura*, t.tp.t.th.(± 1953).

_________, *Organisasi dan Jurisprudensi Peradilan Agama di Indonesia*, Jajasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogya, 1963.

NOTOSUSANTO, NUGROHO, "The Study of National History in Indonesia", *Journal of Southeast Asian History* VI, I, Singapura, Maret 1965, hlm. 1-16.

________, (& Ismail Saleh), *The Coup Attempt of the 'September 30 Movement' in Indonesia*, Pembimbing Masa, Jakarta, 1968.

________, "The Revolt of a Peta-battalion in Blitar, February 14th 1945", *Asian Studies* VII, 1, 1969, hlm. 111-125.

________, *Tentara Peta pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1979.

________, lihat juga *Sartono Kartodirdjo*.

NUR ANAS DJAMIL, "Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat, Bagian Basapa", *Bulletin Proyek Penelitian Agama dan Perubahan Sosial* no 5, LEKNAS-LIPI, Jakarta, Maret 1978, hlm. 24-34.

NUR SUTAN ISKANDAR, *Naraka Dunia*, Balai Pustaka, Batavia, 1937.

O.

O'CONNOR, Stanley J., "Metallurgy and Immortality at Candi Sukuh, Central Java", *Indonesia* 39, Ithaca (New York), April 1985, hlm. 52-70.

OEMARJATI, BOEN SRI, *Bentuk lakon dalam sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1971.

O'KANE, John (terj.), *The Ship of Sulaimân*, *Persian Heritage Ser.* n°11, Routledge & Kegan Paul, London, 1972.

OLTHOF, W.L. (suntingan dan terj.), *Babad Tanah Djawi*, KITLV, Nijhoff, Den Haag, 1941, 2 jil.: jil.1, teks Jawa dalam huruf latin; jil.2, terjemahan Belanda.; cet.ulang (diperiksa oleh J.J. Ras), Foris Publ., Dordrecht (Holland)-Providence (USA), 1987, 2 jil.

ONGHOKHAM, *The Residency of Madiun, Priyayi and Peasants in the Nineteenth century*, disertasi, Yale Univ., 1975.

________, "The Inscrutable and the Paranoid: An Investigation into the Sources of the Brotodiningrat Affair", dalam karya R.T. Mc Vey (ed.), *Southeast Asian Transitions, Approaches through Social History*, Yale Univ. Press, New Haven-London, 1978, hlm. 112-157.

________, "Gelandangan sepanjang zaman", dalam *Gelandangan, Pandangan Ilmuwan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1984, hlm. 1-14.

________, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Gramedia, Jakarta, 1987.

ORSOY de FLINES, E.W. van, "Onderzoek naar en van keramische scherven in de bodem in Noordelijk Midden-Java, 1940-1942", *Oudheidkundig Verslag 1941-1947*, Nix, Bandung, 1949, hlm. 66-84.

________, "Hasin-Medang-Kuwu Lang-pi-ya", *TBG* 83, 4, 1949, hlm. 424-429.

________, *Gids voor de Keramische Verzameling (uitheemsche Keramiek)*, Kon.Bat.Gen.v.K.e.W., Batavia, 1949 (2 peta, 95 gambar); terj.Inggris: *Guide to the Ceramic Collection*, Museum Pusat, Jakarta, 1969.

OSSENBRUGGEN, F.D.E. van, "De oorsprong van het Javaansche begrip montja-pat, in verband met primitieve classificaties", *Verslagen en Mededeelingen der Koninklijke (Nederlandsche) Akademie van Wetenschappen, Afdeeling Letterkunde*, V, 3, 1918, hlm. 6-44; terj.Inggris:"Java's Moncapat: Origins of a Primitive Classification System", dalam P.E. de Josselin de Jong (ed.), *Structural Anthropology in the Netherlands*, KITLV, Translation Series 17, Nijhoff, Den Haag, 1977, hlm. 32-60.

OTTINO, Paul, *Madagascar, les Comores el le Sud-ouest de l'Océan Indien*, Univ. Madagascar, Tananarive, 1974.

________, *L'Etrangère intime, Essai d'anthropologie de la civilisation de l'ancien Madagascar*, Coll.Ordres Sociaux, Ed.des Archives contemporaines, Paris-Montreux, 1986, 2 jil.

OVERBECK, Hans (terj.), *Die Geschichte von Hang Tuah*, G. Müller, Münich, 1922, 2 jil.; cet.ulang Orientalische Bibliothek, C.H. Beck, Munich, 1986, 1 jil.

________, "Petroek als vorst", *Djawa* 2, Yogya, 1922, hlm. 169-172.

________, "De Javaansche legende van Kin Tamboehan in de Maleische literatuur", *Djawa* 4, 1924, hlm. 38-43.

________, "Java in de Maleische literatuur", *Djawa* 5, 1925, hlm. 63-72; 6, 1926, hlm. 3-10 dan 139-144; 9, 1929, hlm. 219-233; 12, 1932, hlm. 209-228; 13, 1933, hlm. 98-114.

________, "Shaer Ta'bir Mimpi", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*7, 2, Singapura, 1929, hlm. 338-375.

________, "Pantoens in het Javaansch", *Djawa* 10, 1930, hlm. 208-230.

________, "Bima als goeroe", *Djawa* 19, 1939, hlm. 37-64.

P.

PADMAPUSPITA, Ki J., *Pararaton, Teks bahasa kawi dan terdjemahan bahasa Indonesia*, Pen.Taman Siswa, Yogya, 1966.

PALM, C.H.M., "Vaartuigen en visvangst van Anjar Lor, Bantam, West-Java", *BKI* 118, 1962, hlm. 217-270 (4 gambar).

PALMER, I., lihat *Panglaykim, J.*

PANE, Armijn, *Kisah antara manusia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1953; cet.ulang 1965.

PANE, Sanusi, *Sedjarah Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1942, 2 jil.; beberapa kali dicetak ulang.

PANGEMANANN, F., *Tjerita Si Tjonat, Satoe kepala penjamoen di djaman dahoeloe tempo tahon 1840*, Tjoe Toei Yang, Batavia, 1900.

PANGLAYKIM, J. & PALMER, I., "Study of Entrepreneurialship in Developing Countries: The Development of One Chinese Concern in Indonesia", *Journal of Southeast Asian Studies*, I, 1, Singapura, Maret 1970, hlm. 85-95.

PANJI KUSMIN, Ki (nama samaran), "Langit makin mendung", *Sastra*, Jakarta, Agustus 1968.

PARANAVITANA, Senarat, *Ceylon and Malaysia*, Lake House, Colombo, 1966.

________, lihat juga *Nicholas, C. W.*

Pararaton, lihat *Brandes, J.L.A.*, *Padmapuspita, Ki J.* dan *Pitono H.*

PARKIN, Harry, *Batak fruit of Hindu Thought*, The Christian Literature Society, Madras, 1978.

PARLINDUNGAN, MANGARADJA ONGGANG, *Tuanku Rao*, Tandjung Pengharapan, t.tp.t.th (Jakarta?, 1964).

PARNIKEL, Boris, *Vvedenie v literaturnuyu istoriyu Nusantary, IX-XIX vv*, Nauka, Moskow, 1980.

PARSUDI SUPARLAN, *Gambaran tentang suatu masjarakat gelandangan jang sudah menetap*, skripsi Univ. Indonesia, 1961.

________, "The Gelandangan of Jakarta: Politics among the Poorest People of the Capital of Indonesia", *Indonesia* 18, Ithaca (New York), Okt.1974, hlm. 41-52.

PASTOR, G., *De Panglongs*, *Publ.van het Kantoor van Arbeid* no 3, Weltevreden, 1927.

PATERSON, H.S., "An Early Malay Inscription from Trengganu", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.2, 3, Desember 1924*, hlm. 252-258 (gbr.).

PAUTHIER, J.P.G., *Histoire des relations politiques de la Chine*, Paris, 1859.

PAVET de COURTEILLE, lihat *Barbier de Meynard*.

PELLAT, Ch., lihat *Barbier de Meynard*.

PELLIOT, Paul, "Mémoires sur les Coutumes du Cambodge de Tcheou Ta-kouan", *BEFEO* 2, 1902, hlm. 123-177; edisi baru disertai sebuah ulasan yang belum tuntas, *Oeuvres posthumes de P.P.*, jil.III, Maisonneuve, Paris, 1951.

________, "Deux itinéraires de Chine en Inde à la fin du VIIIe siècle", *BEFEO* 4, 1904, hlm. 131-413.

________, "Le Hōja et le Sayyid Husain de l'Histoire des Ming", *T'oung Pao* 38, Leiden, 1948, hlm. 207-248.

PELRAS, Christian, "Hiérarchie et pouvoir traditionnel en pays Wadjo'", *Archipel* 1, 1971, hlm. 169-191; 2, 1971, hlm. 197-223.

________, "Contribution à la géographie et à l'ethnologie du métier à tisser en Indonésie", dalam J. Thomas & L. Bernot (ed.), *Langues et Techniques, Nature et Société* (persembahan untuk A. Haudricourt), Paris, Klincksieck, 1972, jil.2, hlm. 81-97.

________, "Notes sur quelques populations aquatiques de l'Archipel nusantarien", *Archipel* 3, 1972, hlm. 133-168.

________, "Les fouilles et l'histoire à Célèbes-sud", *Archipel* 3, 1972, hlm. 205-212.

________, "Célèbes-sud: Fiche signalétique", *Archipel* 10, 1975, hlm. 5-10.

________, "Les premières données occidentales concernant Célèbes-sud", *BKI* 133, 1977, hlm. 227-260.

________, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi", *Archipel* 29, 1985, hlm. 107-135.

PELZER, Karl J., "The Spanish Tobacco Monopoly in the Philippines, 1782-1883, and the Dutch Forced Cultivation System in Indonesia, 1834-1870", *Archipel* 8, 1974, hlm. 147-153.

________, *Planter and Peasant, Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra, 1863-1947, VKI* 84, Nijhoff, Den Haag, 1978.

PENTH, Hans (terj.), *Hikajat Atjeh, Die Erzählung von der Abkuntf und den Jugendjahren des Sultan Iskandar Muda von Atjeh (Sumatra)*, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1969.

PERES, D., lihat *Baiao, A.*

PERNOT, N., lihat *Vollenhoven, C. van.*

PERRON, E. du, *Het Land van Herkomst*, Amsterdam, 1935; terj. Perancis *Le Pays d'origine*, Paris, 1980.

________, *De Muze van Jan Companjie, Overzichtelijke verzameling van Nederlands-Oostindiese Belletrie uit de Companjiestijd (1600-1780)*, 1939; cet.ulang Nix, Bandung, 1948.

________, *Van Kraspoekol tot Saïdjah (1780-1860)* (kelanjutan bunga rampai "Belletrie" timur, yang tidak jadi diterbitkan).

PHILLIPS, Nigel & Khaidir Anwar (ed.), *Papers on Indonesian Languages and Literatures*, London-Paris, 1981.

________, lihat juga *Sweeney, Amin.*

PHOA KIAN SOE, "Orkest gambang, hasil kesenian Tionghoa Peranakan di Djakarta", *Pantjawarna* I, 9, Jakarta, Juni 1949, hlm. 37-39.

PICARD, Michel, *Tourisme culturel et culture touristique à Bali*, disertasi EHESS, Paris, 1984.

PIGEAUD, Theodore G.Th., *De Tantu Panggelaran, Oud-Javaansch prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht*, disertasi Univ. Leiden, H.L. Smits, Den Haag, 1924.

________, "Alexander, Sakèndèr en Sénapati", *Djawa* 7, Yogya, 1927, hlm. 321-361.

________, "Javaansche wichelarij en klassificatie", *Feeslbundel uitg.door het Kon.Bat.Gen.v.K.en W.ter gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan, 1778-1928* (perayaan ke-150 tahun Bataviaasch Genootschap), Kolff, Weltevreden, 1928, jil.2, hlm. 273-290; terj. Inggris:"Javanese divination and classification", dalam P.E. de Josselin de Jong (ed.), *Structural Anthropology in the Netherlands, KITLV Translation Series* 17, Nijhoff, Den Haag, 1977, hlm. 64-82.

________, "Afkondigingen van Soeltans van Banten voor Lampoengs", *Djawa* 9, 1929, hlm. 123-159 (gbr.).

________, "Bezoek aan den Kraton van Z.H. den Soesoehoenan van Soerakarta, Klein Gids ten Dienst van de Bezoekers", *Djawa* 10, 1930, hlm. 49-53.

________, *De Serat Tjabolang en de Serat Tjentini, Inhoudsopgaven, VBG* 72, 1933.

________, *Javaanse Volksvertoningen, Bijdrage tot de beschrijiving van land en volk*, Batavia, 1938.

________, *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*, Wolters, Groningen-Batavia, 1938.

________, "Javanese Gold", *BKI* 114, 1958, hlm. 192-196.

________, *Java in the 14th century, A Study in Cultural History, The Nāgara-Kertāgama by Rakawi Prapanca*

of Majapahit, 1365 A D., Third Edition, revised and enlarged by some contemporaneous texts, with notes, translations commentaries and glossary, 5 jil., Nijhoff, Den Haag, 1960-1963.

________, *Literature of Java, Catalogue raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public Collections in the Netherlands*, 4 jil., Nijhoff, Den Haag, 1967-1980.

________, lihat juga *Graaf, H.J. de.*

PIJPER, G.F., *Fragmenta Islamica, Studiën over het islamisme in Nederlandsch-Indië*, Brill, Leiden, 1934; meliputi: "De vrouw en de moskee", (hlm. 1-58); "Handel in slangehuiden", (hlm. 61-75); "Echtscheiding en apostasie", (hlm. 79-94); "De opkomst der Tidjaniyyah op Java", (hlm. 97-121); "Mi'radj", (hlm. 125-155); "Nieuwe godsdienstige denkbeelden in Bengkoelen" (pp.159-182).

________, "The Minaret in Java", dalam F.D.K. Bosch, dkk.(ed.), *India Antiqua: A Volume of Oriental studies presented... to J.Ph. Vogel*, Kern Institute, Brill, Leiden, 1947, hlm. 274-283.

________, "De Ahmadiyah in Indonesia", dalam *Bingkisan Budi: Eeen Bundel opstellen aan Dr. Ph. S. van Ronkel*, Sijthoff, Leiden, 1950, hlm. 247-254.

________, *Stüdien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia, 1900-1950*, Brill, Leiden, 1977; meliputi: "De moskeeën van Java", (hlm. 13-62); "De panghulu's van Java", (hlm. 63-96); "Het reformisme in de Indonesische Islam", (hlm. 97-145); "De laatste woensdag van de maand Safar" (hlm. 146-157).

PINARDI, *Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, Kisah lahir dan djatuhnja seorang petualang politik*, Aryaguna, Jakarta, 1964.

PINTO da FRANÇA, António, *Portuguese Influence in Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1970; cet.ulang, Calouste Gulbenkian Foundation, Lisabon, 1985.

PIRAZZOLI-t'SERSTEVENS, Michèle, *La civilisation du Royaume de Dian à l'époque Han, d'après le matériel exhumé à Shizhai shan (Yunnan)*, *PEFEO* 94, Maisonneuve, Paris, 1974.

PIRES, Tomé, lihat *Cortesão, Armando.*

PIRNGADIE, Mas, lihat *Jasper, J. E.*

PITONO HARDJOWARDOJO (terj.), *Pararaton*, Bhratara, Jakarta, 1965.

Plakaatboek, lihat *Chijs, J.A. van der.*

POEL, A. van de, "Oorsprong van den naam Bagelén en het aldaar gevestigde geslacht der Kénthols", *Tijdschrift voor Neerland's Indië* 3, Zaltbommel, 1846, hlm. 173-180.

POENSEN, C., "Javaansche woningen en erven", *Mededeelingen v.wege h.Nederl.Zendeling-genootschap* 19, Rotterdam, 1875, hlm. 101-146.

________, "Lijst van Javaansche woorden die betrekking hebben op den huisbouw", *Med.Ned.Zend.*20, 1876, hlm. 21-50.

________, *Brieven over den Islam uit de binnenslanden van Java* (disunting oleh J.P. Veth), Brill, Leiden, 1886.

________, "Het *daboes* van santri-Soenda", *Med.Ned.Zend.*32, 1888, hlm. 253-259.

POERBATJARAKA, Dr. R.M.Ng., *Agastya in den Archipel*, disertasi Univ. Leiden, 1926.

________, "De historische waarde van de Rangga Lawe", *Djawa* 10, Yogya, 1930, hlm. 135-149.

________, "Vier oorkonden on koper (Katiden)", *TBG* 76, 1936, hlm. 387-388.

________, *Pandji-verhalen onderling vergeleken*, *Bibl.Javanica* 9, Bandung, 1940; terj.Indonesia oleh Zuber Usman & H.B. Jassin, *Tjeritera Pandji dalam perbandingan*, Gunung Agung, Jakarta, 1968.

________, "Dewa-Roetji", *Djawa* 20, 1940, hlm. 5-55.

________, *Kepustakaan Djawa*, Djambatan, Jakarta-Amsterdam, 1952.

________, lihat juga *Drewes, G.W.J.*

POEROEBAJA, B.P.H., "Rondom de huwelijken in de kraton te Jogjakarta", *Djawa* 19, 1939, hlm. 295-329.

POERWADARMINTA, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1953; cet.ke-10 1987.

POESPONEGORO, MARWATI DJOENED, lihat *Sartono Kartodirdjo*.

POEZE, H.A., *Tan Malaka, Strijder voor Indonesië's vrijheid, Levensloop van 1897 tot 1945*, *VKI* 78, Nijhoff, Den Haag, 1976.

________, (bersama C. van Dijk & I. van der Meulen), *Indonesiërs in Nederland (1600-1950)*, *VKI* 100 (bag.pertama), Foris, Dordrecht, 1986.

POLO, Marco, lihat *Hambis, Louis*.

POPOVIC, A. & G. VEINSTEIN, *Les ordres mystiques dans l'islam, Cheminements et situation actuelle*, EHESS, Paris, 1986.

PORNPUTKUL, Témie, *Les Musulmans en Thaïlande*, disertasi Univ. de Paris VII, 1974.

PRAMOEDYA ANANTA TOER, *Perburuan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1950.

________, *Tjerita dari Blora*, Balai Pustaka, Jakarta, 1952.

________, *Korupsi*, Nusantara, Bukittinggi-Jakarta, 1954.

________, *Hoa Kiau di Indonesia*, Bintang Press, Jakarta, 1960.

________, *Panggil aku Kartini sadja, Sebuah pengantar pada Kartini*, Nusantara, Jakarta, 1962.

________, *Sang Pemula*, Hasta Mitra, Jakarta, 1985.

PRASAD, Ishwari, *L'Inde du VIIe au XVIe siècle*, Coll. Histoire du Monde, jil.VIII, De Boccard, Paris, 1930.

PRIJONO, *Sri Tanjung, een oud-Javaansch verhaal*, disertasi Univ. Leiden, 1938; Smits, Den Haag, 1938.

PRINGGODIGDO, R.M.Mr. A.K., *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenagorosche Rijk*, Nijhoff, Den Haag, 1950.

PROBONEGORO, R.T.A.A., "Djoeragan Dampoehawang", *Djawa* 21, Yogya, 1941, hlm. 1-11.

PTAK, Roderich, *Cheng Hos Abenteuer im Drama und Roman der Ming-Zeit, Hsia Hsi-Yang: Eine Uebersetzung und Untersuchung; Hsi-Yang Chi: Ein Deutungsversuch, Münchner Ostasiatische Studien* 41, Franz Steiner Verlag, Wiesbaden-Stuttgart, 1986.

PULLEYBLANK, E.G., lihat *Beer, A*.

PURCELL, Victor, *The Chinese in Southeast-Asia*, Oxford Univ. Press, London-Kuala Lumpur-Hongkong, 1951; cet.ulang.1965.

________, *The Chinese in Malaya*, Oxford Univ. Press, London-Kuala Lumpur-Hongkong, 1967.

PURNADI PURBATJARAKA, "Shahbandars in the Archipelago", *Journ.of Southeast Asian History* 2, Singapura, 1961, hlm. 1-9.

Purwaka Caruban Nagari, lihat *Atja* dan *Sulendraningrat, P*.

PYRARD de LAVAL, François, *Voyage de Fr. P. de L., contenant sa navigation aux Indes Orientales, aux Moluques et au Brésil*, Paris, 1615; cet.ulang Billaine, Paris, 1679, 2 jil.

Q.

QUARITCH WALES, H.G., *Siamese State Ceremonies, Their History and Function*, London, 1931.

________, "The Sabeans and possible Egyptian Influence in Indonesia", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*23, 3, Singapura, 1950, hlm. 36-42.

________, *The Universe around them, Cosmology and Cosmic Renewal in Indianized South-East Asia*, London, 1997.

R.

RADJIMAN, Dr., "Het psychisch leven van den Javaan", *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, Rotterdam, 15 Februari 1911.

RAFFLES, Thomas St., *The History of Java*, London, 1817, 2 jil.; cet.ulang 1830, kemudian diterbitkan oleh Oxford Univ. Press, London, 1965, 2 jil.; terj.Perancis oleh Fr. Marchal (Bruxelles, 1824) dan terj.Belanda oleh J.E. de Sturler (Den Haag, 1836).

RAFFLES, Lady, *Memoir of the Life and Public Services of Sir Stamford Raffles*, London, 1830.

RAHMAH BUJANG, *Sejarah perkembangan drama bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1975.

RAILLON, François, *Les étudiants indonésiens et l'Ordre Nouveau, Politique et Idéologie du 'Mahasiswa Indonesia'(1966-1974)*, MSH, Paris 1984; terj.Indonesia *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia, Pembentukan dan Konsolidasi orde baru, 1966-1974*, LP3ES, Jakarta, 1985.

RAISON, Françoise, "A Madagacar: Le temps comme enjeu politique", *Annales E.S.C.* 2, Maret-April 1981, hlm. 143-167.

RAJA ALI AL-HAJI, *Tuhfat al-Nafis, Sejarah Melayu dan Bugis*, Malaysia Publ. Ltd, Singapura, 1965.

_________, *Silsilah Melayu dan Bugis*, Penerbitan Pustaka Antara Kuala Lumpur, 1973.

_________, lihat juga *Watson Andaya, B. & Matheson, V.*

RAJA HAJI YAHYA (ed.), *Cherita Jenaka*, Oxford Univ Press, Kuala Lumpur, 1963.

RAJAONA, S., *Problèmes de morphologie malgache*, Ambozontany, Fianarantsoa, 1977.

RAMADHAN, K.H., *Rojan Revolusi*, Gunung Agung, Jakarta, 1971; terj.Perancis oleh M. Zaini-Lajoubert, *Spasmes d'une Révolution*, Puyraimond Paris, 1977.

RAMEDHAN, E., "Les grandes fortunes d'Indonésie et des Philippines, Le règne des compradores", *Le Monde*, 31 Maret 1979, hlm. 36

RAMELAN, *Mbah Suro Nginggil, Kisah Hantjurnya Petualangan Dukun Klenik mBah Suro*, Matoa, Jakarta, 1967.

RANTOANDRO, G., "Contribution à la connasissance du papier antemoro (Sud-est de Madagascar)", *Archipel* 26, 1983, hlm. 86-104.

RAS, J.J. (ed. dan terj.), *Hikajat Bandjar, Bibliotheca Indonesica* 1, Nijhoff, Den Haag, 1968.

_________, lihat juga *Olthof.*

RASJIDI, Prof. Dr. H.M., *Islam dan Kebatinan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967; cet.ke-3 1974.

_________, *Documents pour servir à l'histoire de l'islam à Java*, PEFEO 112, Maisonneuve, Paris, 1977.

RASSERS, W.H., *De Pandji-Roman*, disertasi Univ. Leiden, De Vos-Van Kleef, Anvers, 1922.

_________, *Panji, the Culture Hero, A Structural Study of Religion in Java*, Nijhoff, Den Haag, 1959; cet.ulang 1982.

RAVAISSE, Paul, "Deux inscriptions coufiques du Campa", *Journal Asiatique*, seri ke-2, 20, 2, Oktober-Desember 1922, hlm. 247-289.

_________, "L'inscription coufique de Léran à Java", *TBG* 65, 1925, hlm. 668-703.

RAYNAL, Abbé Guillaume de, *Histoire philosophique et politique des établissements et du commerce des Européens dans les deux Indes*, 1770; cet.ulang Den Haag, 1774, 7 jil.

RECLUS, Elisée, *Nouvelle Géographie Universelle*, jil.XIV: *Océan et Terres océaniques*, Hachette, Paris, 1889.

REES, W.A. van, *Montrado, Geschied- en krijgskundige bijdragen betreffende de onderwerping der Chinezen op Borneo*, Bois-le-Duc, 1858.

REID, Anthony, *The Contest for North Sumatra, Acheh, The Netherlands and Britain, 1858-1898*, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur-Singapura-London-New York, 1969.

_________, "Sixteenth century Turkish Influence in Western Indonesia", *Journ.of Southeast Asian History* 10, 3, Singapura, Desember 1969, hlm. 395-414.

________, "On the Importance of Autobiography", *Indonesia* 13, Ithaca (New York), April 1972, hlm. 1-3.

________, "Habib Abdur-Rahman az-Zahir (1833-1896)", *Indonesia* 13, April 1972, hlm. 37-59.

________, *The Blood of the People, Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur-Oxford-New York-Melbourne, 1979.

________, & D. Marr (ed.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Asian Studies Association of Australia, Southeast Asia Publications Series no 4, Heinemann, Singapura-Kuala Lumpur-Hongkong, 1979.

________, (ed.), *Slavery, Bondage & Dependency in Southeast Asia*, Univ. of Queensland Press, St Lucia-Londres-New York, 1983.

________, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*, jil.1: *The Lands below the Winds*, Yale Univ. Press, New Haven-London, 1988.

REINACH, Salomon, *Orpheus: Histoire générale des religions*, A. Picard, Paris, 1909.

REINSMA, R., *Het Verval van het Cultuurstelsel*, Den Haag, 1955.

RENAUDOT, Abbé, *Anciennes Relations des Indes et de la Chine, de deux voyageurs mahométans qui y allèrent dans le neuvième siècle, traduites d'arabe, avec des remarques sur les principaux endroits de ces Relations*, Chez J.-B Coignard, Paris, 1718.

Republik Indonesia, 11 jil., Kementerian Penerangan, Jakarta, t.th.(195.).

RESINK, G.J., "De Archipel voor Joseph Conrad", *BKI* 115, 1959, hlm. 192-208.

________, *Indonesia's History between the Myths, Essays in Legal and Historical Theory*, Van Hoeve, Den Haag, 1968.

________, "Debussy en de Musiek van de Mangkunegaran", *BKI* 125, 1969, hlm. 267-268.

________, "From the Old Mahabharata- to the New Ramayana-Order", *BKI* 131, 1975, hlm. 214-235.

RETANA, W.E., lihat *Morga, Antonio de.*

RHODES S.J., Alexandre de, *Divers Voyages et Missions en la Chine et autres Royaumes de l'Orient*, Paris, 1653.

RHODIUS, Hans, *Schönheit und Reichtum des Lebens, Walter Spies Maler und Musiker auf Bali, 1895-1942*, Den Haag, 1964.

RICHARDS, D.S. (ed.), *Islam and the Trade of Asia, A Colloquium*, Oxford, 1970.

RICKLEFS, M.C., "A Consideration of three Versions of the *Babad Tanah Djawi* with excerpts on the Fall of Madjapahit", *Bull.School of Or.Afr.Stud.*35, 2, London, 1972, hlm. 285-315.

________, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792, A History of the Division of Java*, London Oriental Series n° 30, Oxford Univ. Press, London-New York-Toronto-Kuala Lumpur, 1974.

________, "Dipanagara's early inspirational Experience", *BKI* 130, 2-3, 1974, hlm. 227-258.

________, *Modern Javanese historical tradition: A study of an original Kartasura chronicle and related materials*, S.O.A.S., London, 1978.

________, *A History of Modern Indonesia, c. 1300 to the present*, Mac-Millan, London, 1981.

________, "The Crisis of 1740-1 in Java: The Javanese, Chinese, Madurese and Dutch and the Fall of the Court of Kartasura", *BKI* 139, 2-3, 1983, hlm. 268-290.

________, lihat juga *Soepomo Poedjosoedarmo.*

RILEY, C.L. (ed.), *Man across the Sea: Problems of Pre-Columbian Contacts*, Austin, 1971.

RINKES, D.A., *Abdoerraoef van Singkel, Bijdrage tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java*, disertasi Univ. Leiden, Hepkema, Heerenveen, 1909.

________, "De heiligen van Java I: De maqām van Sjech 'Abdoelmoehji", *TBG* 52, 1910, hlm. 556-589.

________, "De heiligen van Java II: Seh Siti Djenar voor de inquisitie", *TBG* 53, 1911, hlm. 17-56.

_________, "De heiligen van Java III: Soenan Geseng", *TBG* 53, 1911, hlm. 269-300.

_________, "De heiligen van Java IV: Ki Pandan Arang te Tembajat", *TBG* 53, 1911, hlm. 435-581.

_________, "De heiligen van Java V: Pangéran Panggoeng, zijne honden en het wajangspel", *TBG* 54, 1912, hlm. 135-207.

_________, "De heiligen van Java VI: Het graf te Pamlatén en de hollandsche heerschappij", *TBG* 55, 1913, hlm. 1-201.

_________, *Indes Néerlandaises, Notice sur le Service pour la Littérature populaire*, Batavia, 1925.

RITTER, W.L., lihat *Hardouin, E.*

RIZAL, Jose, *El Filibusterismo*, Gand, 1891; terj.Inggris oleh L.M. Guerrero, Longman, London, 1965.

_________, lihat juga *Morga, Antonio de.*

ROBEQUAIN, Ch., *Le Monde Malais*, Payot, Paris, 1946.

ROBINSON, Tjalie, *Piekerans van een Straatslijper*, cet.ke-5, Masa Baru, Bandung, t.th.(195.).

ROBISON, Richard, *Indonesia, The Rise of Capital*, Asian Studies Association of Australia, Southeast Asia Publications Series n° 13, Allen & Unwin, Sydney-Wellington, 1986.

ROBSON, S.O., "Notes on the Early Kidung Literature", *BKI* 135, 1979, hlm. 300-322.

_________, "Notes on the Cultural Background of the Kidung Literature", dalam N. Phillips & Khaidir Anwar (ed.), *Papers on Indonesian Languages and Literatures*, London-Paris, 1981, hlm. 105-120.

_________, "Java at the Crossroads, Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th centuries", *BKI* 137, 1981, hlm. 259-292.

_________, lihat juga *Teeuw, A.* dan *Zoetmulder, P.J.*

ROCKHILL, W.W., "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coasts of the Indian Ocean during the 14th century", *T'oung Pao* 15, 1914, hlm. 419-447, dan 16, 1915, hlm. 61-159, 236-271, 374-392, 435-467 et 604-626.

_________, lihat juga *Hirth, F.*

RODINSON, M., *Islam et capitalisme*, Seuil, Paris, 1966.

ROEDER, O.G., *Who's Who in Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1971; ed.ke-2 diperbaiki, dengan bantuan Mahiddin Mahmud, Gunung Agung, Singapura-Jakarta, 1980.

ROELANDT, L., lihat *Multatuli.*

ROFF, W.R., "Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920's", *Indonesia* 9, Ithaca (New York), April 1970, hlm. 73-87.

_________, "The Conduct of the Haj from Malaya and the First Malay Pilgrimage Officer", *Sari Occasional Papers* 1, Institute of Malay Language, Literature and Culture, National University of Malaysia, Kuala Lumpur, 1975.

_________, "The Meccan Pilgrimage, Its Meaning for Southeast Asian Islam", dalam R. Israeli & A.H. Johns (ed.), *Islam in Asia*, jil.II *South and East Asia*, The Magnes Press, The Hebrew Univ., Jerusalem, 1984, hlm. 238-245.

_________, "Islam obscured? Some Reflections on Studies of Islam & Society in Southeast Asia", *Archipel* 29, 1985, hlm. 7-34.

RONKEL, Ph. S. van, *De Roman van Amir Hamzah*, disertasi Univ. Leiden, Brill, Leiden, 1895.

_________, "Over invloed der Arabische syntaxis op de Maleische", *TBG* 41, 1899, hlm. 498-528.

_________, "De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrāhīm te Gresik", *TBG* 53, 1911, hlm. 372-374.

_________, "Maleisch *labai*, een Moslims-Indische term", *TBG* 56, 1914, hlm. 137-142.

_________, "Nadere gegevens omtrent het Hasan-Hoesain feest", *TBG* 56, 1914, hlm. 334-344.

_________, "Daendels in de Maleische Literatuur", *Kol.Tijdschr.*, 1918, deel 2, hlm. 858-875 dan hlm. 1152-1167.

_________, (persembahan untuk), *Bingkisan Budi, Een Bundel opstellen aan Dr. Ph. S. van Ronkel door*

vrienden en leerlingen aangeboden op zijn tachtigste verjaardag, 1 augustus 1950, Sijthoff, Leiden, 1950.

ROO, L.W.G. de, "De conspiratie van 1721", *TBG* 15, 1866, hlm. 362-397.

________, lihat juga *Jonge, J.K.J. de.*

ROO de la FAILLE, P. de, "Bij de terreinschets van de heilige begraafplaats Goenoeng Djati", *Notulen Bat.Gen.*58, Batavia, 1920, hlm. 252-270.

________, "Uit den Palembangschen Sultanstijd", *Festbundel uitg.door het Kon.Bat.Gen.van K.en W.bij Gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan, 1778-1928*, jil.II, Weltevreden, 1929, hlm. 316-352; terj.Indonesia: *Dari zaman kesultanan Palembang*, Seri Terdj. Karangan2 Belanda n° 8, Bhratara, Jakarta, 1971.

ROOLVINK, R., *De voorzetsels in klassiek en modern Maleis*, disertasi, Utrecht, 1948.

________, lihat juga *Datuk Besar, R.A.*

ROORDA van EIJSINGA, P.P., (ed.), *Taj a's-Salatin, De Kroon aller Koningen*, Batavia, 1827.

ROSE di MEGLIO, Rita, "Il commercio arabo con la Cina dalla Ǵahiliyya al X secolo", *Annali del Instituto Universitario Orientale*, Naples, 1964.

________, "Il commercio arabo con la Cina dal X secolo all'avvento dei Mongoli", *Ann.Ist.Univ.Orient*, Napoli, 1965.

ROSIDI, AJIP, lihat *Ajip Rosidi.*

ROSNY, Léon de, *Les peuples de l'Archipel indien connus des anciens géographes chinois et japonais: fragments orientaux traduits en francçais*, Paris, 1872.

ROTH, H . Ling, *Oriental Silverwork, Malay and Chinese, A Handbook for connoisseurs, collectors, students and silversmiths*, Univ. of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1966.

ROTHENBUHLER, Fr. J., "Rapport van den staat en gesteldheid van het Landschap Sourabaija", *VBG* 41, 3, 1881, hlm. 1-70.

ROUFFAER, G.P., "Het tijdperk van godsdienstovergang (1400-1600) in den Maleischen Archipel", *BKI* 50, 1899, hlm. 111-199.

________, "Vorstenlanden", *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* jil.IV, pd.kt., terbitan th.1905, hlm. 587-653; terbitan tahun 1921, hlm. 626-636.

________, "Uitzwerming van Javanen buiten Java", *Tijdschr.Kon.Ned.Aardr.Gen.*, seri ke-2, 23, 1906, hlm. 1187-1190.

________, "De Chineesche naam Ts'e-Ts'un voor Gresik", *BKI* 59, 1906, hlm. 178-179.

________, & H.H. Juynboll, *De Batikkunst in Nederlandsch-Indië en haar Geschiedenis*, Utrecht, 1914, 2 jil.

________, & J.W. Ijzerman (ed.), *De eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Cornelis de Houtman*, Linschoten Vereeniging, jil.I, Den Haag, 1915.

________, lihat juga *Winter, J.W.*

ROY, J.J.E. (ed.), *Quinze ans de séjour à Java, souvenirs d'un ancien officier de la Garde royale*, Mame, Tours, 1863.

RUDI ISBANDI, *Perkembangan Seni Lukis di Surabaya sampai 1975*, Dewan Kesenian, Surabaya, 1975.

RUIBING, A.H., *Ethnologische Studie betreffende de Indonesische Slavernij als maatschappelijk verschijnsel*, W.J. Thieme, Zuthpen, 1937.

RUSCONI, J. (ed.), *Sja'ir Kompeni Welanda berperang dengan Tjina, voorzien van inhoudsopgave en aantekeningen*, disertasi Univ. Utrecht, H. Veenman & Zonen, Wageningen, 1935.

RUSH, J.R., *Opium Farms in Nineteenth-century Java: Institusional Continuity and Change in a Colonial Society, 1860-1910*, disertasi Univ. Yale, 1977.

S.

SAAR, J.J., Ost-Indianische fünfzehn-jährige Kriegsdienste und wahrhaftige Beschreibung, 1662, rééd. Nuremberg, 1672; terj.Belanda *Reisbeschryving van J.J. Saar*, Amsterdam, 1671.

SADOUL, G., *Histoire du Cinéma mondial, des origines à nos jours*, Flammarion, Paris, 1949; cet.ke-6 1961.

SAFFET BEY, "Bir Osmanli Filosunun Sumatra Seferi", *Tarihi Osmani Encümeni Mecmuasi*, Istambul, 1912, jil.10, hlm. 604-614 dan jil.11; hlm. 678-683.

SAFIUDIN, *Madura, Pulau Kerapan*, Ganaco, Bandung, 1958.

SAJUTI THALIB S.H., *Perjalanan Haji tahun 1396 H.*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.

SALEH WIDODO (M.), "Pesantren Darul Falah: Eksperimen pesantren pertanian", dalam karya M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1974.

SALGARI, Emilio, *I Pirati della Malesia*, 1894.

SALMON, Claudine, "Le *sjair* de l''Association chinoise' de Batavia (1905)", *Archipel* 2, 1971, hlm. 55-100.

________, "Un Chinois à Java (1729-1736)", *BEFEO* 59, 1972, hlm. 279-318.

________, "A propos de quelques cultes chinois particuliers à Java", *Arts Asiatiques* 26, 1973, hlm. 243-263.

________, "Survivance d'un rite bouddhique à Java: la cérémonie du *Pu-du* (Avalambana)", *BEFEO* 62, 1975, hlm. 457-486.

________, "Essai de bibliographie sur la question féminine en Indonésie", *Archipel* 13, 1977, hlm. 23-36.

________, "Presse féminine ou féministe?", *Archipel* 13, 1977, hlm. 157-192.

________, & D. Lombard, *Les Chinois de Jakarta, Temples et Vie collective, Cahier d'Archipel* 6, Secmi, Paris, 1977; cet.ulang MSH, Paris, 1980.

________, "Le rôle des femmes dans l'émigration chinoise en Insulinde", *Archipel* 16, 1978, hlm. 161-174.

________, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia*, MSH, Paris, 1981.

________, (ed.), *Literary Migrations, Traditional Chinese Fiction in Asia (17th-20th c.)*, Intern.Culture Publ.Corp., Beijing, 1987.

________, lihat juga *Lombard, D.*

SALMON, Th., *Hedendagsche Historie of Tegenwoordige Staat van allen Volkeren*, Amsterdam, 1739, 2 jil.

SAMAD SAID, A., *Salina*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1961.

SAMSON, Allan A., *Islam and Politics in Indonesia*, disertasi Univ. California, Berkeley, 1972.

SANDHU, K.S. & WHEATLEY, P. (ed.), *Melaka, The Transformation of a Malay Capital, c. 1400-1980*, ISEAS, Singapura, 1983, 2 jil.

SANTA MARIA, Luigi, *I Prestiti Portoghesi nel Malese-Indonesiano*, Istituto Orientale, Naples, 1967.

________, "Linguistic Relations between China and the Malay Indonesian World", *East and West* 24, IsMEO, Roma, September-Desember 1974, hlm. 365-379.

SANTOSO, S., lihat *Walker, M.*

SANUSI Dg. MATATTA, M, "Perahu Bugis", dalam *Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi*, Kementerian Penerangan, Jakarta, t.th.(195.), hlm. 380-394.

SARKAR, H. Bh., *Indian Influence on the Literature of Java and Bali*, Kalkuta, 1934.

________, *Corpus of the Inscriptions of Java (up to 928A.D.)*, K.L. Mukhopadhyay, Kalkuta, 2 jil., 1971-1972.

SARTONO KARTODIRDJO, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel, A Case Study of Social Movements in Indonesia*, *VKI* 50, Nijhoff, Den Haag, 1966.

________, *Protest Movements in Rural Java*, Oxford Univ. Press, Singapura, 1973.

________, [bersama Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto] (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen P. dan K., Jakarta, 1975, 6 jil.

________ (ed.), *Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion and Politics*, Ministry of Education and Culture-Directorate General of Culture, Jakarta, 1976.

________, *Modern Indonesia, Tradition and Transformation, A Socio-Historical Perspective*, Gadjah Mada Univ. Press, Yogya, 1984 (kumpulan artikel).

________, bersama A. Sudewo & Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan peradaban Priyayi*, Gadjah Mada Univ. Press, Yogya, 1987.

________, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900, Dari Emporium sampai Imperium*, Gramedia, Jakarta, 1987.

________, (persembahan untuk), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, Gajah Mada Univ. Press, Yogya, 1987.

SASTRI, K.A. NILAKANTA, "A Tamil Merchant-guild in Sumatra", *TBG* 72, 1932, hlm. 314-327.

________, "Takua Pa and its Tamil Inscription", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*22, 1, 1949, hlm. 25-30.

________, *History of Śrivijaya*, Madras, 1949.

________, *A History of South India from Prehistoric Times to the Fall of Vijayanagar*, Oxford Univ. Press, Madras, 1955; cet.ke-3 1966.

SASTRO AMIDJOJO, "Het bouwen van Javaansche huizen", *Djawa* 4, Yogya, 1924, hlm. 105-113.

SASTROAMIDJOJO, Dr SENO, *Renungan tentang pertundjukan Wajang Kulit*, P.T. Kinta, Jakarta, t.th.(1965).

________, *Tjeritera Dewa Ruji (dengan arti filsafatnja)*, Kinta, Jakarta, 1967.

________, lihat juga *Tohar, R.*

SAUVAGET, J. (terj.), *Relation de la Chine et de l'Inde rédigée en 851*, Les Belles Lettres, Paris, 1948.

________, (terj.), "Les Merveilles de l'Inde", *Mémorial Jean Sauvaget*. jil.I, Institut français de Damas, 1954, hlm. 189-309.

SCHADEE, W.H.M., *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust*, Amsterdam, 2 jil., 1918-1919.

SCHAFER, Ed. H., "Iranian Merchants in T'ang Dynasty Tales", *Univ. of California Public. in Semitic Philology* 2, 1951, hlm. 403-422.

________, *The Vermilion Bird, T'ang Images of the South*, Univ. of California Press, Berkeley-Los Angdes, 1967.

SCHEFER, Charles, *Discours de la Navigation de Jean et Raoul Parmentier de Dieppe, Recueil de Voyages et de Documents*, jil.IV, Paris, 1883; cet.ulang Philo Press, Amsterdam, 1971.

SCHERER, Savitri Prastiti, *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, Sinar Harapan, Jakarta, 1985.

SCHILDER, G., "Paulus Paulusz en de Kartering van Java's Zuidkust", *Bulletin van de Vakgroep Kartografie*, Geografisch Instituut der Rijksuniversiteit, Utrecht, 1978, hlm. 3-27.

________, "The Charting of the South Coast of Java", *Archipel* 22, 1981, hlm. 87-104.

SCHLEGEL, G., "Iets omtrent de betrekkingen der Chineezen met Java voor de komst der Europeanen aldaar", *TBG* 20, 1873, hlm. 9-31.

________, "Chinese Loanwords in the Malay Language", *T'oung Pao* 1, 1891, hlm. 391-405.

SCHMALKALDEN, Caspar, *Die wundersamen Reisen des C.Sch. nach West und Ost-indien, 1642-1652*, herausgegeben von W. Joost, Acta Humaniora, Leipzig, 1983.

SCHOEL, W.F., *Alphabetisch Register van de Administratieve (Bestuurs-) en adatrechtlijke Indeeling van Nederlandsch-Indië*, Deel I: *Java en Madoera*, Landsdr., Batavia, 1931.

SCHÖFFER, I.& Bruijn, J.R., "Dutch-Asiatic Shipping in the 17th and 18th centuries, Data on

Migration of Europeans and on Import of Bullion into Asian", Paper presented at the IAHA Conference, Yogya, Agustus 1974.

________, & F.S. Gaastra, "The Import of Bullion and Coin into Asia by the Dutch East India Company in the seventeenth and eighteenth centuries", dalam M. Aymard (ed.), *Dutch Capitalism & World Capitalism*, Cambridge Univ. Press & MSH, 1982, hlm. 215-234.

________, lihat juga *Bruijn, J.R.*

SCHOUTE, D., *De Geneeskunde in den dienst der Oost-Indische Compagnie in Nederlandsch-Indië*, J.H. de Bussy, Amsterdam, 1929.

________, *De Geneeskunde in Nederlandsch-Indië gedurende de negentiende eeuw*, G. Kolff & Co, Batavia, 1935.

________, *Occidental Therapeutics in the Netherlands East Indies during Three Centuries of Netherlands Settlement (1600-1900)*, Dienst der Volksgezondheid in Nederlandsh-Indië, Kolff, Batavia, 1937.

SCHOUTEN, Wouter, *Oost-Indische Voyagie*, Amsterdam, 1676.

SCHRIEKE, B.J.O., *Het Boek van Bonang, Bijdrage tot de kennis van Islamiseering van Java*, disertasi Univ. Leiden; Den Boer, Utrecht, 1916.

________, "Iets over het *Perdikan*-Instituut", *TBG* 58, 1919, hlm. 391-423; terj.Indonesia: *Sedikit uraian tentang pranata perdikan, Seri Terj.Karangan2 Belanda* no 51, LIPI, Bhratara, Jakarta, 1975.

________, "Javanen als Zee-en handelsvolk", *TBG* 58, 1919, hlm. 424-428.

________, "Bijdrage tot de bibliografie van de huidige godsdienstige beweging ter Sumatra's Westkust", *TBG* 59, 1920, hlm. 249-325.

________, *De Inlandsche Hoffden*, Kolff, Weltevreden, 1928; terj.Inggris "The Native Rulers", dalam *Indonesian Sociological Studies*, jil.I, 1955, hlm. 169-221.

________, (ed.), *The Effects of Western Influence on Native Civilisations in the Malay Archipelago*, Batavia, 1929.

________, *Indonesian Sociological Studies; selected writings, Selected Studies on Indonesia by Dutch Scholars*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 2 jil., 1955-1957; cet.ulang 1959.

SCHUCHARDT, H., "Ueber das malaio-portugiesische von Batavia und Tugu", *Kreolische Studien* IX, Kaiserl. Akademie der Wissensch., Wina, 1890, hlm. 1-256.

SCHULZE, Capt Fedor, *West-Java, Traveller's Guide for Batavia and from Batavia to the Preanger regencies and Tjilatjap (with 9 sketches)*, Visser, Batavia, 1894.

SCHUTTE, G.J., lihat *Coolhaas, W.Ph.*

SCHWEISGUTH, P., *Etude sur la littérature siamoise*, Maisonneuve, Paris, 1951.

SCOTT, Edmund, *An Exact Discourse of the Subtilties, Fashions, Pollicies, Religion and Ceremonies of the East Indians, as well Chyneses as Javans*, Walter Burre, London, 1606; terbit kembali dalam Sir William Foster (ed.), *The Voyage of Sir Henry Middleton to the Moluccas, 1604-1606*, Hakluyt Soc., seri II, jil.88, London, 1943, hlm. 81-176.

SCOTT O'CONNOR, V.C., *Mandalay and other Cities of the Past of Burma*, Hutchinson, London, 1907.

SEIICHI, Iwao, "Japanese Emigrants in Batavia during the 17th century", *Acta Asiatica, Bulletin of the Institute of Eastern Culture (Tōhōgakkai)* 18, Tokyo, 1970, hlm. 1-25.

Sejarah Melayu, lihat *Brown, C.C.* dan *Situmorang, T.D. & Teeuw, A.*

SELBERG, Dr. Eduard, *Reise nach Java und Ausflüge nach den Inseln Madura und St Helena*, Oldenburg, Amsterdam, 1846.

SELO SOEMARDJAN, Prof. Dr., *Social Changes in Jogjakarta*, Cornell Univ. Press, Ithaca-New York, 1962.

________, *Gerakan 10 Mei 1963 di Sukabumi*, Eresco, Bandung, t.th.(1965).

SELTMANN, F., *Die Kalang: eine Volksgruppe auf Java und ihre Stamm-mythe. Ein Beitrag zur Kulturgeschichte Javas*, Stuttgart, 1987.

SEOW, E.J., "Melakan Architecture", dalam K.S. Sandhu & P. Wheatley (ed.), *Melaka: The Transformations*

of a Malay Capital, c. 1400-1980, ISEAS, Singapura, 1983, jil.II, hlm. 770-781.

Serat Centini, lihat *Pigeaud, Th., Sumidi Adisasmita, Ki, Tardjan Hadidjaja* dan *Tohar, R.*

Serat Wedatama, lihat *Suranto Atmosuparto* dan *Sutjipto Brotohatmodjo.*

SERJEANT, R.B., "Maritime Customary Law off the Arabian Coasts", dalam M. Mollat (ed.), *Sociétés et Compagnies de commerce en Orient et dans l'océan Indien*, SEVPEN, Paris, 1970, hlm. 195-207.

SERRURIER, L., *De Wajang Poerwa: eene ethnologische studië*, Brill, Leiden, 1896.

________, "Kaart van Oud-Banten", *TBG* 45, 1902, hlm. 257-262.

SETIADIDJAJA, B., *Arti Angka-angka Keramat bagi Bangsa Indonesia dan Dunia Baru, Suatu Analisa tentang Angka-angka Keramat 17-8-45*, Balabat, Bandung, 1965.

SETTEN van der MEER, Nancy Claire van, *Sawah Cultivation in ancient Java, Aspects of Development during the Indo-Javanese Period, 5th to 15th century, Oriental Monograph Series* no 22, Australian Univ. Press, Canberra, 1979.

SEVENHOVEN, J.L. van, "Beschrijving van de Hoofdplaats van Palembang", *VBG* 9, 1825, hlm. 41-126; terj.Indonesia: *Lukisan tentang Ibukota Palembang, Seri Terdj.Karangan2 Belanda* no 5, LIPI, Bhratara, Jakarta, 1971.

SEYMOUR-SEWELL, C.A., "Notes on some old Siamese Guns", *Journ.Siam Soc.*15, 1, Bangkok, 1922, hlm. 1-43.

SHAHRUM bin YUB, *Keris dan senjata2 pendek*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1967.

SHAKED, Shaul, *A tentative Bibliography of Geniza Documents*, Paris-Den Haag, 1964.

SHARIFFUDDIN, P.M., "Brunei Cannon", *Brunei Museum Journal* 1, Brunei, 1969, hlm. 72-93.

SHASTRI, HIRANANDA, "The Nālānda copper plate of Dewapāladewa", *Epigr.Ind.*17, 1924, hlm. 310-327.

SHAW, W. & MOHD KASSIM HAJI ALI, *Malacca Coins, Muzium Negara*, Kuala Lumpur, 1970.

________, *Tin 'hat' and animal Money*, Muzium Negara, Kuala Lumpur,1970.

________, *Coins of North Malaya*, Muzium Negara, Kuala Lumpur, 1971.

SHIGERU, Ikuta, "Silver, Rice and Sea Products, An Interpretation of Pre-modern Japanese History", Paper presented at the Institute of Developing Economies, Tokyo, 22 September 1978.

SIAGIAN, Gajus, "La Censure cinématographique", *Archipel* 5, 1973, hlm. 183-190.

SIAN NIO TAN, lihat *Tan Sian Nio.*

SIAUW GIOK TJHAN, *Lima Jaman, Perwujudan Integrasi Wajar*, Yayasan Teratai, Jakarta-Amsterdam, 1981.

SIDDIQUE, Sharon J., *Relics of the Past: A Sociological Study of the Sultanates of Cirebon*, West-Java, disertasi Univ. Bielefeld, 1977.

SIDEK bin HAJI FADZIL, *Muhammad Abduh and the Influence of His Thoughts in the Malay World*, disertasi National Univ. of Malaysia, Kuala Lumpur, 1978.

SIEGEL, James T., *The Rope of God*, Univ. of California Press, Berkeley, 1969.

________, *Solo in the New Order, Language and Hierarchy in an Indonesian City*, Princeton Univ. Press, Princeton (New Jersey), 1986.

SILAS, Johan, "Sultan Surabaya?", *Surabaya Post*, Surabaya, 13 Juni 1977.

SION, Jules, *Asie des Moussons*, bag.ke-2: *Inde, Indochine, Insulinde*, Géographie Universelle jil.IX, A. Colin, Paris, 1929.

SISWOYO, P. BAMBANG, *Huru Hara Solo Semarang, Suatu Reportase*, Bhakti Pertiwi, t.tp. (Jakarta?), 1981.

SITSAYAMKAN, Luang, *The Greek Favourite of the King of Siam*, Donald Moore, Singapura, 1967.

SITUMORANG, T.D. & TEEUW, A. (ed.), *Sedjarah Melayu menurut terbitan Abdullah*, Djambatan, Jakarta-Amsterdam, 1952.

SJAFRI SAIRIN, *Javanese Trah: Kin-based Social Organization*, Gadjah Mada Univ. Press, Yogya, 1982.

SJAHRIR, Soetan, *Out of Exile*, terj. Ch. Wolf Jr, New York, 1949.

SKINNER, Cyril (ed.), *Sjair Perang Mengkasar by Entji Amin (The Rhymed Chronicle of the Macassar War), VKI* 40, Nijhoff, Den Haag, 1963.

SLAMETMULJANA, *Perundang-undangan Madjapahit*, Bhratara, Jakarta, 1967.

________, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, Bhratara, Jakarta, 1968.

________, *A Story of Majapahit*, Singapore Univ. Press, 1976.

________, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Inti Idayu Press, Jakarta, 1983.

SNEYD-KYNNERSLEY, C.W., "A Description of the Chinese Lottery known as Hoa-hoey", *Journ.Straits Br.Roy.As.Soc.8*, 1885, hlm. 201-246.

SNOUCK HURGRONJE, C., "Een Mekkaansch Gezantschap naar Atjeh in 1683", *BKI* 5e Volgr., 3, 1888. hlm. 545-554.

________, *Mekka*, Nijhoff, Den Haag, 2 jil. dan 1 album, 1888-1889; terj.Inggris jil.2 oleh J.H. Monahan: *Mekka in the latter part of the 19th century*, Brill, Leiden, 1931; cet.ulang 1970.

________, *Nederland en de Islam*, 1911; dicet.ulang dan disempurnakan Brill, Leiden, 1915; terj.Perancis: *Politique musulmane de la Hollande*, Coll.de la Revue du Monde Musulman 14, Paris, 1911.

________, *Verspreide Geschriften*, Schroeder-Nijhoff, Bonn-Leipzig-Den Haag, 7 jil., 1923-1927 (jil.7 berisi bibliografi dan indeks).

SOEBARDI, "Calendrical Traditions in Indonesia", *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* 3, 1, Jakarta, Maret 1965, hlm. 49-63.

________, "Santri-religious elements as reflected in the Book of Tjentini", *BKI* 127, 1971, hlm. 331-349.

________, *The Book of Cabolèk, A critical edition with introduction, translation and notes: A Contribution to the study of Javanese mystical tradition, Bibliotheca Indonesica* 10, KITLV, Nijhoff, Den Haag, 1975.

SOEDARSO, B., *Korupsi di Indonesia*, Bhratara, Jakarta, 1969.

SOEDIMAN, Drs., *Pusaka Madjapahit di Trowulan*, Mojokerto, 1965.

SOEDJANA TIRTAKOESOEMA, R., *De Garebegs in het Sultanaat Jogjakarta*, Buning, Yogya, 1931.

________, "De Boeboer Soerano", *Djawa* 15, Yogya, hlm. 33-36.

________, "De Besaran ter regentschapshoofdplaats Demak", *Djawa* 18, 1938, hlm. 133-136.

SOEDJATMOKO [bersama Muhammad Ali, G.J. Resink & G. Mc T. Kahin] (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, Cornell Univ. Press, Ithaca-New York, 1965; cet.ulang 1968.

SOEHARI, S., "De Gadjah Mati te Solo", *Djawa* 2, Yogya, 1922, hlm. 15-21.

________, "Pinggir", *Djawa* 9, 1929, hlm. 160-168.

SOEJATNI, Dra, "Rôle et participation des femmes dans la planification des naissances", *Archipel* 13, 1977, hlm. 295-305.

SOEJONO, R.P. (ed.), *Jaman prasejarah di Indonesia*, jil.I *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen P. dan K., Jakarta, 1975.

SOEKANTO, *Dua Raden Saleh: dua Nasionalis dalam abad ke-19*, Poesaka Aseli, Jakarta, 1951.

SOEKARDHAN PRANAHADIKOESOEMO, "De Kénthol der Desa Kréndétan", *Djawa* 19, Yogya, 1939, hlm. 153-160.

SOEKARNO (Ir.), *Dibawah Bendera Revolusi*, 2 jil., Jakarta, 1964; cet.ulang.1965.

________, lihat juga *Adams, Cindy; Djuhartono, Kol.; Dullah* dan *Lee Man-fong*.

SOEKMONO, R., "A geographical Reconstruction of Northeastern Central Java and the Location of Medang", *Indonesia* 4, Ithaca (New York), Oktober 1967, hlm. 1-7 (peta).

________, "Une nouvelle interprétation de la signification du candi", *Archipel* 7, 1974, hlm. 121-126.

SOEMALJO, Julianto, *L'Architecture coloniale à Java: Etude de Semarang, Magelang et Pasuruan*, disertasi EHESS, Paris, 1988.

SOEMARGONO-LABROUSSE, F., "Les chansons de Benjamin: un corpus du jakartanais?", *Archipel* 7, 1974, hlm. 69-92.

________, *Le groupe de Yogya (1945 1960): Les voies javanaises d'une littérature indonésienne, Cahier d'Archipel* 9, Paris, 1979.

________, lihat juga *Nasjah Djamin.*

SOEMARSAID MOERTONO, *State and Statecraft in Old Jāva, A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th century*, Modern Indonesia Project, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1968.

SOEPOMO POEDJOSOEDARMO (& M.C. Ricklefs), "The Establishment of Surakarta, A Translation from the Babad Gianti", *Indonesia* 4, Ithaca (New York), Oktober 1967, hlm. 88-108.

________, "Javanese Speech Levels", *Indonesia* 6, Oktober 1968, hlm. 54-81.

________, "Wordlist of Javanese non-ngoko vocabularies", *Indonesia* 7, April 1969, hlm. 165-190.

SOERIPTO, *Ontwikkelingsgang der Vorstenlandsche Wetboeken*, Idjo, Leiden, 1929.

SOERJO WINOTO, "De Regentswoning", *Ned-Indië Oud en Nieuw* 4, Amsterdam, 1919-1920, hlm. 131-148.

SOETARDJO KARTOHADIKOESOEMO, *Desa*, Yogya, 1953; cet.ulang Sumur Bandung, 1965.

SOLICHIN SALAM, *K.H. Hasjim Asj'ari, Ulama besar Indonesia*, Djaja Murni, Jakarta, 1963.

________, *Muhammadijah dan kebangunan Islam di Indonesia*, Jakarta, 1965.

SOPHER, David E., *The Sea Nomads, A study based on the Literature of the Maritime Boat People of South-east Asia, Memoirs of the National Museum* 5, Singapura, 1965.

SÖRENSEN, P., lihat *Svensson, T.*

SOULEZ, M.-Cl., *La ceinture maraîchère de Rangoon*, disertasi Univ. Paris I, 1977.

SOUTHGATE, Minoo S., *Iskandar-namah, A Persian Medieval Alexander-Romance, Persian Heritage Ser.*n° 31, Columbia Univ. Press, New York, 1978.

SPALDING, A., *Dialogues in the english and malaiane languages*, London, 1614.

STAPEL, F.W., *Het Bongaais Verdrag*, Groningen, 1922.

________, *Pieter van Dam, Beschryvinge van de Oostindische Compagnie*, Den Haag, 7 jil., 1927-1954.

________, (ed.), *Geschiedenis van Nederlandsch Indië*, Amsterdam, 5 jil., 1938-1940.

STARGARDT, Janice, "L'isthme de la Péninsule malaise dans les navigations au long cours; nouvelles données archéologiques", *Archipel* 18, 1979, hlm. 15-39.

________, *Satingpra I, The Environmental and Economic Archaeology of South Thailand*, ISEAS-B.A.R.International Series 158, Singapura-Oxford, 1983.

STAVORINUS, J.S., *Voyage par le Cap de Bonne-Espérance à Batavia, à Bantam et au Bengale en 1768, 69, 70 et 71*, diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh H.J. Jansen, chez Jansen, Paris, th.VI (1798).

________, *Voyage par le Cap de Bonne-Espérance et Batavia à Semarang, à Macassar, à Amboine et à Surate, en 1774, 75, 76, 77 et 78*, chez Jansen, Paris, th.VII (1799), 2 jil.

STEEGE, J. van der, "Nader Berigt nopens den aard der kinderziekte te Batavia", *VBG* 2, 1779.

STEENBRINK, K.A., *Pesantren, madrasah, sekolah; recente ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, disertasi Univ. Cathol.Nijmegen, Krips Repro, Meppel, 1974.

________, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

STEIN, Rolf A., "Le Lin-yi", *Han-hiue* 2, 1-3, Beijing, 1947.

________, *Le monde en petit, Idées et Recherches*, Flammarion, Paris, 1987.

STEIN CALLENFELS, P.V. van, "De Inscriptie van Kandangan", *TBG* 58, 1919, hlm. 337-347.

________, De Sudamala in de hindu-javaansche kunst, *VBG* 66, 1925.

________, "The Pengkalan Kempas Inscription", *Journ.Fed.Mal.Str.Museums* 12, 4, 1927, hlm. 107-110.

_________, "De Inscriptie van Soekaboemi", *Mededeelingen van het Koninklijk Nederlandsch Akademie van Wetenschappen, Afd. Letterkunde* 78, 4, Amsterdam, 1934, hlm. 116-122.

_________, lihat juga *Vuuren, L. van.*

STEVENS, Th., "Cirebon at the Beginning of the 19th century: An Analysis of Reactions from a Javanese Sultanate to the Economic and Political Penetration of the Colonial Regime between 1797 and 1816", dalam *Papers of Dutch-Indonesian Historical Conference held at Noordwijkerhout, the Netherlands, 19 to 22 May 1976*, Leiden-Jakarta, 1978, hlm. 79-86.

STÖHR, W., lihat *Zoetmulder, P.J.*

STUTTERHEIM, W.F., *Rāma-Legenden und Rāma-Reliefs in Indonesien*, G. Müller Verlag, Münich, 1925, 2 jil. yang satu jilid gambar.

_________, *Cultuurgeschiedenis van Java in beeld*, Weltevreden, 1926.

_________, "Oost-Java en de hemelberg", *Djawa* 6, Yogya, 1926, hlm. 333-349.

_________, "The Meaning of the Kala-Makara ornament", *Indian Art and Letters* 3, London, 1929, hlm. 27-52.

_________, Een Javaansche acte van uitspraak uit het jaar 922 A.D." (Epigraphica III), *TBG* 75, 1935, hlm. 444-456.

_________, "Enkele interessante reliefs van Oost-Java", *Djawa* 15, Yogya, 1935, hlm. 130-144.

_________, "De Oudheden-Collectie van Z.H. Mangkunegara VII te Soerakartan, *Djawa* 17, 1937, hlm. 1-112.

_________, "Het zinrijke waterwerk van Djalatoenda", *TBG* 77, 1937, hlm. 214-250.

_________, "De ouderdom van de Dewaruci", *Djawa* 20, 1940, hlm. 131-132.

_________, *De Kraton van Majapahit*, *VKI* 7, Nijhoff, Den Haag, 1948.

SUBAGIO SASTROWARDOJO, *Manusia terasing di balik simbolisme Sitor*, Budaya Jaya, Jakarta, 1976.

_________, *Sastra Hindia-Belanda dan kita*, Balai Pustaka, Jakarta, 1983.

SUBAGYA, RACHMAT (nama samaran J.W.M. Bakker S.J.), *Agama asli Indonesia*, Jakarta, 1981.

SUDARMAJI (ed.), *Pameran Se-abad Seni Rupa Indonesia*, Jakarta, 1976.

SUDJARWO, lihat *Muttalib, Jang A.*

SUDJOKO PRASODJO, dkk., *Profil Pesantren, Laporan hasil penelitian Pesantren Al-Falak & delapan Pesantren lain di Bogor*, LP3ES, Jakarta, 1974.

SUDONO JUSUF, *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut*, Seri Text-book Sedjarah ABRI, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sedjarah ABRI, Jakarta, 1971.

SUHRKE, Astri, "The Thai Muslims, Some Aspects of Minority Integration", *Pacific Affairs* 43, 1970-1, hlm. 531-547.

SUKANDA-TESSIER, V., *Le triomphe de Sri en pays soundanais*, *PEFEO* 101, Maisonneuve, Paris, 1977.

SULENDRANINGRAT, P.S. (ed.), *Purwaka Tjaruban Nagari*, Bhratara, Jakarta, 1972.

_________, *Sejarah Cirebon*, Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon, 1975; cet.ulang Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

SUMANTO Wp., L, *Kyai Sadrach, seorang pencari kebenaran*, Gunung Mulia, Jakarta, 1974.

SUMIDI ADISASMITA, Ki, *Pustaka Centhini selayang pandang*, U.P. Indonesia, Yogya, 1974.

_________, *Pustaka Centhini, Ikhtisar seluruh isinya*, U.P. Indonesia, Yogya, 1979.

SUNDHAUSEN, Ulf, *The Political Orientations and Political Involvment of the Indonesian Officer Corps, 1945-1966: The Siliwangi Division and the Army Headquarters*, disertasi Un. Monash, Desember 1971, 2 jil. stensilan.

SUPOMO, S., " 'Lord of the Mountains' in the Fourteenth century *Kakawin*", *BKI* 128, 1972, hlm. 281-297.

________, "The Image of Majapahit in Later Javanese and Indonesian Writing", dalam A. Reid & D. Marr (ed.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Heinemann, Kuala Lumpur-Singapura-Hong Kong, 1979, hlm. 171-185.

SURANTO ATMOSAPUTRO & Martin HATCH (terj.), "Serat Wédatama: A Translation", *Indonesia* 14, Ithaca (New York), Oktober 1972, hlm. 157-181.

SURAPOL VIRUNRAK, *Liké*, Bangkok, 2522 (1979 E.C.), dalam bahasa Siam.

SURYADINATA, Leo, *Prominent Indonesian Chinese in the Twentieth century, A Preliminary Survey, Papers in International Studies, Southeast Asia Series* no 23, Ohio Univ. Center for Intern. Studies, Athens (Ohio), 1972.

________, "Indonesian Chinese Education: Past and Present", *Indonesia* 14, Ithaca (New York), Oktober 1972, hlm. 49-71.

________, *Eminent Indonesian Chinese, Biographical Sketches*, ISEAS, Singapura, 1978; edisi yang disempurnakan: Gunung Agung, Singapura, 1981.

SUTHERLAND, Heather Amanda, "Pudjangga Baru: Aspects of Indonesian Intellectual Life in the 1930 s", *Indonesia* 6, Ithaca (New York), Oktober 1968, hlm. 106-127.

________, *Pangreh Pradja, Java's Indigenous Administrative Corps and its Role in the Last Decade of Dutch Colonial Rule*, disertasi Univ. Yale, 1973.

________, "Notes on Java's Regent Families", *Indonesia* 16, Oktober 1973, hlm. 113-147, dan 17, April 1974, hlm. 1-42.

________, "The Priyayi", *Indonesia* 19, April 1975, hlm. 57-77.

________, *The Making of a Bureaucratic Elite, The Colonial Transformation of the Javanese priyayi*, ASAA Southeast Asia Publications Series no 2, Heinemann, Singapura-Kuala Lumpur-Hong Kong, 1979.

________, "The Historiography of Slavery in Indonesia," Paper presented at the 8th IAHA Conference, Kuala Lumpur, Agustus 1980.

________, "Slavery and the Slave Trade in South Sulawesi, 1660s-1800s" dalam A. Reid (ed.), *Slavery, Bondage and Dependency in Southeast Asia*, Univ. of Queensland Press, St Lucia-London-New York, 1983, hlm. 262-285.

SUTJIPTO BROTOHATMODJO, *Wedatama kawedar, Setjara luas dan populer dalam hubungan djiwa Manipol-Usdek*, Grip, Surabaya, 1965.

SUTJIPTO F.A., "Some Remarks on the Harbour City of Japara in the Seventeenth century", dalam karya Sartono Kartodirdjo (ed.), *Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion and Politics*, Jakarta, 1976, hlm. 178-185.

SUJTIPTO WIRJOSUPARTO. "Apa sebabnja Kediri dan daerah sekitarnja tampil kemuka dalam sedjarah", *Prasaran untuk Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama*, Malang, 9 Agustus 1958.

SVENSSON, Thommy & Sörensen, P. (ed.), *Indonesia and Malaysia, Scandinavian Studies in Comtemporary Society*, Scandinavian Institute of Asian Studies, Curzon Press, London-Malmö, 1983.

________, "Peasants and Politics in Early Twentieth-century West Java", dalam T. Svensson & P. Sörensen (ed.), *Indonesia and Malaysia*, 1983, hlm. 75-138.

SWEENEY, Amin, *The Ramayana and the Malay Shadow-play*, National Univ. of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1972.

________, & N . Phillips (terj.), *The Voyages of Mohamed Ibrahim Munshi*, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur-London-New York-Melbourne, 1975.

________, *Reputations live on, An Early Malay Autobiography*, Univ. of California Press, Berkeley-Los Angeles-London, 1980.

________, *A Full Hearing, Orality and Literacy in the Malay World*, Univ. of California Press, Berkeley-Los Angeles-London, 1987.

SWELLENGREBEL, J.L., *Korawasrama, Een Oud-Javaansch prosageschrif*, Santpoort, 1936.

________, (ed.), *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual, Selected Studies on Indonesia by Dutch Scholars* no 5, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1960.

________, *In Leijdeckers Voetspoor, Anderhalve eeuw Bijbelvertaling en Taalkunde in de Indonesische Talen*, jil.I: *1820-1900*, Nederlands Bijbelgenootschap, Amsterdam-Haarlem, 1974; jil.II: *1900-1970, VKI* 82, Nijhoff, Den Haag, 1978.

SYMMERS, Agnes Louise (terj.), *Letters of a Javanese Princess*, A. Knopf, New York, 1920; cet.ulang Oxford in Asia, Kuala Lumpur, 1976.

T.

TA CHEN, A.M., *Chinese Migrations with special Reference to Labor Conditions*, U.S. Department of Labor, Washington, 1923; cet.ulang Ch'eng-wen Publ.Comp., Taipei, 1967.

TAGORE, Rabindranath, "Letters from Java", *The Visva-Bharati Quarterly*, dalam enam kali penerbitan jil.V, 3 sampai jil.VI, 4, Kalkuta, Oktober 1927 - Januari 1929.

TAIRAS, J.N.B., *Indonesia, A Bibliography of Bibliographies*, The Oleander Press, New York, 1975.

Tajul Salatin, lihat *Khalid Hussain, Roorda van Eijsinga, P.P.* dan *Marre, A.*

TAMAR DJAJA, Hadji Tamburrasjid, *Pusaka Indonesia, Riwajat hidup orang-orang besar Tanah air*, Bulan Bintang, Jakarta, edisi ke-6 1966, 2 jil.

TAMARA, Nasir, *Les masques à Java*, disertasi EHESS, Paris, 1981.

________, *Revolusi Iran*, Sinar Harapan, Jakarta, 1980.

TAN, Antonio S., *The Chinese in the Philippines, 1898-1935: A Study of their National Awakening*, R.P. Garcia Publishing Co, Quezon City, 1972.

TAN, Ronald H.L., *The Gold Market*, Singapura Univ. Press, Singapura, 1981.

TAN GIOK-LAN, *The Chinese of Sukabumi in Social and Cultural Accommodation*, Modern Indonesia Project, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1963.

TAN HONG BOEN, *Orang-orang Tionghoa jang terkemoeka di Jawa*, The Biographical Publishing Center, Solo, 1935.

TAN SIAN NIO, *Zur Geschichte der Pharmazie in Niederländisch-Indien (Indonesien), 1602-1945, Quellen und Studien zur Geschichte der Pharmazie* (herausgegeben von R. Schmitz, Marburg) no 15, Jal-Verlag, Wurzburg, 1976.

TAN YEOK SEONG, "Chinese element in the Islamisation of Southeast Asia: A Study of the Strange Story of Njai Gede Pinatih, the Grand Lady of Gresik", *International Association of the Historians of Asia, 2nd Biennial Conference Proceedings*, Hong Kong, 1962, hlm. 399-408.

________, "The Śri Vijayan Inscription of Canton (A.D. 1079)", *Journ.of Southeast Asian Hist.*5, 2, Singapura, September 1964, hlm. 17-24.

________, lihat juga *Vermeulen, J. Th.*

TANAKUNG, Mpu, lihat *Teeuw, A., dkk.*

Tantu Panggelaran, lihat *Pigeaud, Th.*

TARDJAN HADIDJAJA & KAMAJAYA (ed.), *Serat Centhini kalatinaken miturut aslinipun*, U.P. Indonesia, Yogya, 1976.

________, terj., *Serat Centhini dituturkan dalam Bahasa Indonesia*, U.P. Indonesia, Yogya, 2 fasc, 1978-9.

TARLING, N., *Piracy and Politics in the Malay World, A Study of British Imperialism in Nineteenth-century Southeast Asia*, F.W. Cheshire, Melbourne-Canberra-Sydney, 1963.

TASRIF, S., *Pasang surut Keradjaan Merina*, Media, Jakarta, 1966.

TAVERNIER, Jean-Baptiste, *Les six voyages de J.B. Tavernier, Ecuyer-Baron d'Aubonne, en Turquie, en Perse et aux Indes, pendant l'espace de quarante ans...*, Paris, 1679, 3 jil.

TEEUW, A., *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*, Jakarta, 1952; edisi ke-3 disempurnakan 1955, 2 jil.

________, "The History of the Malay Language", *BKI* 115, 1959, hlm. 138-156.

________, & H.W. Emanuels, *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia, Bibliographical Series* 5, Nijhoff, Den Haag, 1961.

________, (ed.), *Shair Ken Tambuhan*, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1966.

________, *Modern Indonesian Literature, KITLV Translation Series* 10, Nijhoff, Den Haag, 1967; edisi ke-2 disempurnakan 1979, 2 jil.

________, bersama S.O. Robson, Th.P. Galestin, P.J. Worsley & P.J. Zoetmulder, *Śiwarātrikalpa of Mpu Tanakun, An Old Javanese Poem, Its Indian Source and Balinese Illustrations, Bibl.Indon.*3, Nijhoff, Den Haag, 1969.

________, "The Impact of Balai Pustaka on Modern Indonesian Literature", *Bull.S.O.A.S.*35, 1, London, 1972, hlm. 111-127.

________, *Pegawai Bahasa dan Ilmu Bahasa*, Bhratara, Jakarta, 1973.

________, lihat juga *Situmorang, T.D.* dan *Wyatt, D.K.*

TEISSEIRE, Andries, "Verhandeling over den tegenwoordigen staat der Zuikermolens omstreeks de Stadt Batavia", *VBG* 5, 1790, hlm. 17-215.

________, "Beschrijving van een gedeelte der Omme- en Boven-landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuid-westelike landen, benevens de bebouwing der gronden, levenswijze en oefeningen der opgezetenen; mitsgaders de fabrieken en handel in dezelve", *VBG* 6, 1792, hlm. 23-94.

TEMPO, *Apa & siapa sejumlah orang Indonesia, 1983 1984*, Grafiti Pers, Jakarta, 1984.

TEN KATE, Herman F.C., "Schilder-teekenaars in Ned.Oost- en West-Indië en hun betekenis voor de Land- en Volkenkunden", *BKI* 67, 1913, hlm. 441-515.

TER HAAR, B., *Beginselen en stelsel van het adatrecht*, Groningen-Batavia, 1939; terj.Inggris oleh A.A. Schiller & E. Adamson Hoebel: *Adat Law in Indonesia*, Bhratara, Jakarta, 1962.

TERWIEL, B.J., *A History of Modern Thailand, 1767-1942*, Univ. of Queensland Press, St Lucia-London-New York, 1983.

TEUKU IBRAHIM ALFIAN, *Mata uang emas Kerajaan-kerajaan di Aceh, Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh* no 3, Banda Aceh, 1979.

TEUKU ISKANDAR (ed.), *De Hikajat Atjeh, VKI* 26, Nijhoff, Den Haag, 1958.

________, (ed.), *Nuru'd-din ar-Raniri, Bustanu's-Salatin, Bab II, Fasal 13*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1966.

________, "Some Historical Sources used by the Author of *Hikayat Hang Tuah*", *Jour.Mal.Br.Roy.As.Soc.*43, 1, 1970, hlm. 35-47.

________, *Kamus Dewan*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1970.

THALIB IBRAHIM, *Jiwa Joang Bangsa Indonesia*, Mahabudi, Jakarta, 1975.

________, *Seni Kepemimpinan Pelaut Hahijary*, Mahabudi, Jakarta, 1976.

THAM SEONG CHEE, "Negativism, Conservatism and Ritualism in Modern Malay Literature", dalam P.-B. Lafont & D. Lombard (ed.), *Littératures contemporaines de l'Asie du Sud-est*, L'Asiathèque, Paris, 1974, hlm. 261-285.

________, (ed.), *Literature and Society in Southeast Asia*, University Press, Singapura, 1980.

THARAUD, Jérôme & Jean, *Paris-Saïgon dans l'azur*, Plon, Paris, 1932.

THE LIANG GIE, *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara Republik Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1967.

THEVENOT, Melchisedech (ed.), *Relations de divers voyages curieux*, Cramoisy, Paris, 2 jil., 1664-1666.

THIO TJIEN BOEN, *Tjerita Oey Se, jaitoe satoe tjerita jang amat endah dan loetjoe jang betoel soedah kedjadian di Djawa Tengah*, Sie Dhian Ho, Solo, 1903.

________, *Sair Oei-Se*, Die Dhian Ho, Soerakarta, 1906.

THOMAS, J.M.C. & L. BERNOT (ed.), *Langues et Techniques, Nature et Société*, persembahan untuk A. Haudricourt, 2 jil. Klincksieck, Paris, 1972.

THOMAZ, L.F.F.R., "Les Portugais dans les Mers de l'Archipel au XVIe siècle", *Archipel* 18, 1979, hlm. 105-125.

THOMSEN, T., *Albert Eckhout, Ein Niederlandischer Maler und sein Gönner, Moritz der Brasilianer; Ein Kulturbild aus dem 17 Jahrhundert*, Kopenhagen, 1938.

THORN, W., *Memoir of the Conquest of Java*, London, 1815.

TIBBETTS, G.R., "Pre-Islamic Arabia and South-East Asia", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*29, 3, 1956, hlm. 182-208.

________, "Early Muslim Traders in South East Asia", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*30, 1957, hlm. 2-45.

TICHELMAN, G.L., "Tjakra Donja", *De Indische Gids* 61, 1, Amsterdam, 1939, hlm. 23-27.

TICHELMAN, F., *Socialisme in Indonesië: De Indische Sociaal-Democratische Vereniging, 1897-1917*, Deel I, Foris Publ., Dordrecht-Cinnaminson, 1985.

TIRTAAMIDJAJA, N. (bersama J. Marzoeki & B. Anderson), *Batik, Pattern & Motif*, Djambatan, Jakarta, 1966.

________, "A Bedaja Ketawang Dance Performance at the Court of Surakarta", *Indonesia* 3, Ithaca (New York), April 1967, hlm. 30-62.

TIRTAWINATA, R., lihat *Djojodigoeno, Mas M.M.*

TJAN TJOE SIEM, "Adoe Djangkrik (Krekel-Gevechten)", *Djawa* 20, Yogya, 1940, hlm. 251-258.

________, *Javaanse Kaartspelen*, *VBG* 75; Nix, Bandung, 1941.

________, "Masques javanais", *Arts Asiatiques* 20, Paris, 1969, hlm. 185-208.

TJANTRIK MATARAM, *Peranan Ramalan Djojobojo dalam Revolusi kita*, Masa Baru, Bandung, 1948; cet.ulang 1954 dan 1966.

TJIOE KHING SOEI, *Hikajat Louw Djeng Tie atawa garoeda mas dari tjabang Siao Liem*, Ho Kim Yoe, Semarang, 1930.

TJOA SOE TJONG, Drs, "OTHC-100 Jaar, Een stukje economische Geschiedenis van Indonesia", *Economische-Statistische Berichten*, no 2394, 2396 & 2397, Juni 1963.

TJOKROAMINOTO, H.O.S., *Islam dan Sosialisme*, 1924: cet.ulang Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, Endang & Pemuda, Jakarta, 1966.

TJONDRO NEGORO, R.M.A.A., "De Koperen Zonnewijzer van Gresik", *TBG* 27, 1882, hlm. 47-62.

TJONDRONEGORO, S.M.P. & GUNAWAN WIRADI (ed.), *Dua abad penguasaan tanah, Pola penguasaan tanah pertanian di Jawa dari masa ke masa*, Yayasan Obor Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1984.

TOBING, Ph. O.L., *Hukum Pelajaran dan Perdagangan Amanna Gappa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1961.

TOHAR, R. & Dr. A. SENO SASTROAMIDJOJO, *Kupasan Inti Serat Tjentini (Ilmu Kesempurnaan Djawa)*, Bhratara, Jakarta, 1967.

TOMBE, Ch.-Fr., *Voyage aux Indes Orientales pendant les années 1802-1806*, Bertrand, Paris, 1811, 2 jil. dan 1 atlas.

TOPLEY, Marjorie, "Chinese Women's Vegetarian Houses in Singapore", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*27, 1945, hlm. 51-67.

TOUSSAINT, A. *Les Frères Surcouf*, Flammarion, Paris, 1979.

TRAGER, H.G., *Burma through alien eyes, Missionary Views of the Burmese in the 19th century*, Asia Publ.House, Bombay, 1966.

TRAN BUU KANH, "Le cheminement de l'Armée indonésienne vers le pouvoir", *Revue du Sud-est asiatique*, Bruxelles, 1967, hlm. 217-236.

TURNBULL, C.M., "The European Mercantile Community in Singapore, 1819-1867", *Journ.of Southeast Asian Hist.*10, 1, Singapura, 1969, hlm. 12-35.

TRIMINGHAM, J.S., *The Sufi Orders in Islam*, Oxford Univ. Press, London, 1971, cet.ulang 1973.

TROOSTENBURG de BRUYN, C.A.L. van, *De Hervormde Kerk in Nederlandsch Oost-Indië onder de VOC, 1602-1795*, Arnhem, 1884.

________, *Biographisch Woordenboek van Oost-Indische Predikanten*, Nijmegen, 1893.

U.

UDIVITCH, A.L., *Partnership and Profit in Medieval Islam*, Princeton Un. Press, Princeton (N.J.), 1970.

UHLENBECK, E.M., *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura, KITLV Bibl.Series* no 7, Nijhoff, Den Haag, 1964.

UKA TJANDRASASMITA, *Musuh besar Kompeni Belanda, Sultan Ageng Tirtajasa*, Nusalarang, Jakarta, 1967.

________, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, The Archaeological Foundation, Jakarta, 1975.

________, "Art de Mojapahit et art du Pasisir", *Archipel* 9, 1975, hlm. 93-98.

________, (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III: Jaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Departemen P. dan K., Jakarta, 1975.

________, "Le rôle de l'architecture et des arts décoratifs dans l'islamisation de l'Indonésie", *Archipel* 29, 1985, hlm. 203-212.

UMBGROVE, J.H.F., *Structural History of the East Indies*, Univ. Press, Cambridge (G.B.), 1949.

UNGER, W.S. (ed.), *De oudste Reizen van de Zeeuwen naar Oost-Indië, 1598-1604, Linschoten Vereeniging* 51, Nijhoff, Den Haag, 1948.

V.

VALENCIA, I.I., "Licnye imena v 'Sejarah Melayu'", dalam *Malaisko-Indoneziiskie Issledovaniya* (kumpulan karangan untuk mengenang A.A. Guber), Nauka, Moskouw, 1977, hlm. 218-221.

VALENTIJN, Fr., *Oud en Nieuw Oost-Indiën*, Dordrecht, 5 jil., 1724-1726; bagian-bagian tentang Indonesia disunting ulang oleh S. Keyzer, 3 jil., Den Haag, 1856-1858.

VALERI, Renée, "La position sociale de la femme dans la société traditionnelle des Moluques centrales", *Archipel* 13, 1977, hlm. 53-78.

VAUGHAN, J.S., *The Manners and Customs of the Chinese of the Straits Settlements*, Mission Press, Singapura, 1879; cet.ulang Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur-Singapura, 1971.

VEER, P. van't, *Daendels Maarschalk van Holland*, Zeist, 1963.

________, *De Atjeh-oorlog*, Amsterdam, 1969.

VERLINDEN, C., *Koloniale Expansie in de 15e en 16e eeuw*, Bussum, 1976.

VERMEULEN, J.Th., *De Chinezen te Batavia en de troebelen van 1740*, Ijdo, Leiden, 1938; sebagian diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Tan Yeok Seong: "The Chinese in Batavia and the Troubles of 1740", *Journal of the South Seas Society* 9, 1, Singapura, Juni 1953, hlm. 1-68.

VERNANT, J.P., lihat *Gnoli, G.*

VERNIER, E. & J. MILLOT, *Archéologie malgache, Comptoirs musulmans*, Musée de l'Homme, Paris, 1971.

VERSTAPPEN, H., lihat *Noorduyn, J.*

VETH, P.J., *De vestiging en uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra*, Zaltbommel, 2 jil., 1849-1850.

________, *Borneo's Wester-afdeeling*, Zaltbommel, 2 jil., 1854-1856.

________, *Java, geographisch, ethnologisch, historisch*, Haarlem, 3 jil., 1878-1882; cet.ulang, Haarlem, 4 jil., 1896-1907.

________, lihat juga *Poensen, C.*

VEUR, Paul W. van der, "E.F.E. Douwes Dekker: Evangelist for Indonesian Political Nationalism", *Journal of Asian Studies* 17, 4, Ann Arbor (Mich.), Agustus 1958, hlm. 551-566.

________, "The Eurasians of Indonesia: A Problem and Challenge in Colonial History", *Journ. of Southeast Asian History* 9, 2, Singapura, September 1968, hlm. 191-207.

________, "Cultural Aspects of the Eurasian Community in Indonesian Colonial Society", *Indonesia* 6, Ithaca (New York), Oktober 1968, hlm. 38-53.

________, *The Eurasians of Indonesia: a political-historical Bibliography*, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1971.

________, *Freemasonry in Indonesia, From Radermacher to Soekanto, 1762-1961*, Ohio Univ., Athena, 1976.

________, lihat juga *Lian The.*

VIRAPHOL, SARASIN, *Tribute and Profit, Sino-Siamese Trade, 1652-1853, Harvard East Asian Monograph* no 76, Harvard Univ. Press, Cambridge (Mass.)-London, 1977.

VISKER, D.A., *Indische Familienamen*, Indisch Familie Archief, Den Haag, t.th.(1978).

VITTACHI, Tarzie, *The Fall of Sukarno*, Praeger, New York, 1967.

VLEKKE, B.H.M., *Nusantara, A History of the East Indian Archipelago*, Cambridge (Mass.), 1943.

________, *Nusantara, A History of Indonesia*, Den Haag, 1959.

VLEMING, J.L., *Tabak, tabakscultuur en tabaks producten van Nederlandsch-Indië*, Batavia, 1925.

________, (ed.), *Het Chineesche Zakenleven in Nederlandsch-Indië*, Uitg. Volkslectuur, Weltevreden, 1926.

VOGEL, J. Ph., "The earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *Publ.Oudheidk.Dienst in Nederl.Indië* I, Batavia, 1925, hlm. 15-35.

________, (persembahah untuk), lihat *Bosch, F.D.K.*

VOLKMAN, T.A., *The Pig has eaten the vegetables, Ritual and Change in Tana Toraja*, disertasi, Cornell Univ., 1980.

VOLLENHOVEN, C. van (ed.) (sampai th.1933), *Adatrechtsbundel*, Den Haag, 45 jil., 1910-1955 (indeks istilah-istilah setempat terdapat pada jilid 30 dan 40; daftar isi keseluruhan terdapat pada jil.40, 1938).

________, *Het adatrecht in Nederlandsch-Indië*, Leiden, 3 jil., 1916-1931.

________, *De ontdekking van het adatrecht*, Leiden 1928; terj.Perancis oleh N. Pernot: *La découverte du droit indonésien*, Paris, 1933.

VONDEL, Joost van den, *Volledige Dichtwerken*, A. Verwey, Amsterdam, 1937.

VOORHOEVE, P., lihat *Drewes, G.W.J.*

VREDENBREGT, J., *De Baweanners in hun Moederland en in Singapore, Een bijdrage tot de kulturele antropologie van Zuidoost-Azië*, disertasi Univ. Leiden, 1926.

________, "The Haddj, Some of its Features and Functions in Indonesia", *BKI* 118, 1962, hlm. 91-154.

________, "Dabus in West-Java", *BKI* 129, 1973, hlm. 302-319.

VREEDE-de STUERS, Cora, *L'émancipation de la femme indonésienne*, disertasi Univ. de Paris, Mouton, Paris-Den Haag, 1959; terj.Inggris: *The Indonesian Woman: Struggles and Achievements*, Mouton, Den Haag, 1960.

________, "Een nationale heldin: R.A. Kartini", *BKI* 124, 1968, hlm. 386-393.

________, "A propos du 'RUU', Histoire d'une législation matrimoniale", *Archipel* 8, 1974, hlm. 21-30.

VRIES, J.W. de, "De Depokkers: Geschiedenis, sociale structuur en taalgebruik van een geisoleerde gemeenschap", *BKI* 132, 1976, hlm. 228-248.

VULDY, Chantal, "La communauté arabe de Pekalongan", *Archipel* 30, 1985, hlm. 95-119.

________, *Pekalongan, Batik et Islam dans une ville du Nord de Java*, EHESS, Paris, 1987.

VUUREN, L. van & P.V. van STEIN CALLENFELS, "Bijdragen tot de topographie van de residentie Soerabaja in de 14de eeuw", *Tijdschr.Ned.Aardrijksk.Genootsch.*41, 1924, hlm. 67-81.

VUYK, Beb, *Verzameld werk*, Querido, Amsterdam, 1972.

W.

WALKER, M. & S. SANTOSO, "Roman-Indian Rouletted Pottery in Indonesian", *Mankind* 11, 1977, hlm. 39-45.

WALL, V.I. van de, *Korte Gids van Oud-Banten*, Kolff, Batavia, t.th. (193.).

________, *Het Hollandsche Koloniale Barokmeubel*, Den Haag, 1939.

________, *Oude Hollandsche Buitenplaatsen van Batavia*, Van Hoeve, Deventer, 1943.

WALLACE, A.R., *The Malay Archipelago*, McMillan & Co, London, 1869.

WANG Gungwu, *The Nanhai Trade. A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea, Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.* jil.XXXI, bag.2, Singapura, 1958.

________, (ed.), *Self and Biography: Essays on the Individual and Society in Asia*, Sydney Univ. Press, 1975.

WARNSINCK, J.C.M., lihat *Graaff, Nicolaus de*.

WATSON, C.W., "Some preliminary Remarks on the Antecedents of Modern Indonesian Literature", *BKI* 127, 1971, hlm. 417-433.

WATSON ANDAYA, Barbara, *Perak: The Abode of Grace. A Study of an Eighteenth Century Malay State*, East Asian Historical Monographs, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1979.

________, & V. Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition, The Writings of Raja Ali Haji of Riau (ca 1809-CA 1870)", dalam A. Reid & D. Marr (ed.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Heinemann, Singapura, 1979, hlm. 108-128.

________, & V. Matheson (terj.), *Raja Ali Haji ibn Ahmad: The Precious Gift, Tuhfat al-Nafis*, East Asian Historical Monographs, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1982.

WECK, W., *Heilkunde und Volkstum auf Bali*, Enke, Stuttgart, 1937.

WEN Chung-chi, *The Nineteenth Century Imperial Chinese Consulate in the Straits Settlements: Origins and Development*, disertasi Univ. of Singapore, 1964, stensilan.

WERTHEIM, W.F., *Het sociologisch karakter van de Indo-maatschappij*, Amsterdam, 1947.

________, "Nederlandse cultuur-invloeden in Indonesië, dalam J.S. Bartstra & W. Banning (ed.), *Nederland tussen de Natiën*, Amsterdam, 1948, jil.II, hlm. 35-79.

________, *Effects of Western Civilization on Indonesian Society*, New York, 1950.

________, *Indonesian Society in transition. A Study of Social Change*, Van Hoeve, Den Haag, 1956.

________, "Suharto and the Untung Coup: The Missing Link", *Journal of Contemporary Asia* 1, 1970, hlm. 50 dst.

________, *Indonesië, van Vorstenrijk tot neo-kolonie*, Boom, Meppel-Amsterdam, 1978 (kumpulan artikel).

WESTENDORP BOERMA, J.J., *Johannes van den Bosch als sociaal hervormer*, Amsterdam, 1927.

WESTLAND, Cora, *De levensroman van Andries de Wilde*, Wageningen, t.th.

WEYERMAN, A.W.E., *Geschiedkundig overzicht van het ontstaan der spoor-en tramwegen in Nederlandsch Indië*, Batavia, 1904.

WHEATLEY, P., *The Golden Khersonese*, Univ. of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1961; cet.ulang Pustaka Ilmu, Kuala Lumpur, 1966.

________, *City as Symbol*, London, 1967.

________, *Pivot of the Four Quarters*, Chicago, 1971.

_________, lihat juga *Sandhu, K.S.*

WIBISONO, M., lihat juga *Lombard, D.*

WICKS, R.S., "Monetary Developments in Java between the 9th and 16th cent.; A Numismatic Perspective", *Indonesia* 42, Ithaca (New York), Oktober 1986, hlm. 42-77.

WIGBOLDUS, J.S., "De oudste Indonesische Maiscultuur", dalam *Between People and Statistics, Essays on Modern Indonesian History*, dipersembahkan untuk P. Creutzberg, Nijhoff, Den Haag, 1979, hlm. 19-31.

WILKEN, G.A., "Het shamanisme bij de volken van den Indischen Archipel", *BKI* 36, 1887, hlm. 427-498.

_________, "Het pandrecht bij de volken van den Indischen Archipel", *BKI* 37, 1888, hlm. 555-609.

_________, *Handleiding voor de vergelijkende volkenkunde van Nederlandsch Indië*, Leiden, 1893.

_________, *Verspreide Geschriften*, Semarang, 1912, 4 jil.

WILKENS, J.A., "Sewaka, een Javaansch Gedicht met eene inleiding, woordenboek en vertaling", *Tijdschr.v.Ned.Ind.*1850, dl.II dan 1851, dl.I.

WILKINSON, R.J., "The Pengkalan Kempas 'Saint'", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*9, 1, 1932, hlm. 134-135.

_________, *A Malay-English Dictionary (Romanised)*, Mytilene, 1932, 2 jil.; cet.ulang Macmillan, London, 1959.

WILLETTS, W., *Ceylon and China, Transactions of the Archaeological Society of South India*, Silver Jubilee Volume, Madras, 1962.

WILLIAMS, L.E., "Indonesia's Chinese Educate Raffles", *Indonesië* 9, Den Haag, 1956, hlm. 369-385; terbit dengan judul: "The Chinese in Indonesia and Singapore under Raffles", dalam *Far Eastern Economic Review* 23, 1957, hlm. 74-79.

WINSTEDT, R.O., *Hikayat Bayan Budiman, edited with Introduction and Notes*, M.L.S., Singapura, 1920; cet.ulang Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1966.

_________, *A History of Malaya*, *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*13, 1, 1935; edisi yang disempurnakan, Marican & Sons, Singapura, 1962.

_________, "The Malay Annals or Sejarah Melayu", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*16, 3, 1938, hlm. 1-226.

_________, "The Date, Authorship, Contents and some MSS of the Malay Romance of Alexander the Great", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*16, 2, 1938, hlm. 1-23.

_________, & P.E. de Josselin de Jong, "The Maritime Laws of Malacca", *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*29, 3, 1956, hlm. 22-59.

_________, *A History of Classical Malay Literature*, *Journ.Mal.Br.Roy.As.Soc.*31, 3, 1958; cet.ulang Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur-Singapura, 1969, 1972.

WINTER, C.F., "Oorsprong van het zoogenaamde Kalangs-Volk", *Tijdschr v.Ned.Ind.*II, 2, 1839, hlm. 578-588.

_________, "Javaansche mythologie", *Tijdschr.v.Ned.Ind.*V, 1, 1842, hlm. 1-88.

_________, "Instellingen, gewoonten en gebruiken der Javanen te Soerakarta", *Tijdschr.v.Ned.Ind.*V, 1, 1842, hlm. 459-486, 564-613 dan 690-744.

WINTER, J.W., "Beknopte beschrijving van het Hof te Soerakarta in 1824", (disunting oleh G.P. Rouffaer), *BKI* 54, 1902, hlm. 15-172.

WISELIUS, J.A.B., "Djaja Baja, zijn leven en profetieën", *BKI* 3e série, 7, 1872, hlm. 172-207.

WITHINGTON, W.A., "Upland Resorts and Tourism in Indonesia, Some Recent Trends", *Geographical Review* 51, 3, Juli 1961, hlm. 418-423.

WOELDERS, M.O., *Het Sultanaat Palembang, 1811-1825*, *VKI* 72, Nijhoff, Den Haag, 1975.

WOLTERS, O.W., *Early Indonesian Commerce, A Study of the Origins of Śrīvijaya*, Cornell Univ. Press, Ithaca (New York), 1967.

_________, *The fall of Śrīvijaya in Malay History*, Asia Major Library, Lund Humphries, London, 1970.

WONG KAM FU, *Primbon Djojobojo berikut ramalan Ronggowarsito*, Tjermin, Surabaya, 1947.

WONGSOSÉWOJO, R. AHMAD, "Gebruiken bij bouw en tewaterlating van een prauw in het Sampangsche", *Djawa* 6, Yogya, 1926, hlm. 262-265.

________, "De vischvang op Madura", *Djawa* 6, 1926, hlm. 266-270.

WOOD, W.A.R., *A History of Siam*, Fisher Unwin, London, 1926.

WOODCOCK, G., *The British in the Far East*, Weidenfeld & Nicolson, London, 1969.

WOODWARD, H.W., "A Chinese Silk depicted at Candi Sewu", dalam karya K.L. Hutterer (ed.), *Economic Exchange and Social Interaction in South-east Asia, Michigan Papers on S.E.A.* no 13, Ann Arbor (Mich.), 1977, hlm. 233-243.

WORSLEY, P.J., *Babad Buleleng, A Balinese Dynastic Genealogy, Bibl.Indon.*8, Nijhoff, Den Haag, 1972.

________, lihat juga *Teeuw, A.*

WOUDEN, F.A.E. van, *Sociale Structuurentypen in de Groote Oost*, Leiden, 1935; terj.Inggris: *Types of Social Structure in Eastern Indonesia*, Nijhoff, Den Haag, 1968.

WRIGHT, A. & O.T. BREAKSPEAR, *Twentieth Century Impressions of Netherlands India*, London, 1909.

WYATT, D.K. & A. Teeuw (ed.), *Hikayat Patani, The Story of Patani, Bibl.Indon.*5, Nijhoff, Den Haag, 1970, 2 jil.

________, (terj.), *The Crystal Sands, The Chronicles of Nagara Sri Dharmaraja, Southeast Asia Program, Data Paper* no 98, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1975.

________, *Thailand. A Short History*, Yale Univ. Press, New Haven-London, 1982.

WYNNE, M. L., *Triad and Tabut. A Survey of the Origin and Diffusion of Chinese and Mohamedan Secret Societies in the Malay Peninsula, A.D. 1800-1935*, W.T. Cherry (Government Printer), Singapura, 1941.

X.

XIANG Da (ed.), *Zhenghe hanghaitu* (buku pedoman pelayaran Zhenghe), Zhonghua shuju, Beijing, 1961.

XU Yunjiao (ed.), "Kaiba lidai shiji" (kronik Kelapa), *Nanyang Xuebao* 9, 1, Singapura, Juni 1953.

________, "Preliminary Bibliography of the Southeast Asian Studies" (Karya-karya Cina Tentang Asia Tenggara), *Nanyang Yanjiu* 1, Nanyang Univ., Singapura, 1959, hlm. 1-170.

Y.

YAMIN, Prof Mr MUHAMMAD, *Atlas Sedjarah, jaitu Risalah berisi 83 peta melukiskan perdjalanan sedjarah Indonesia dan sedjarah dunia untuk dipergunakan dipelbagai perguruan*, Djambatan, Jakarta, t.th (1956).

________, *Tatanegara Madjapahit, jaitu Risalah Sapta-parwa berisi 7 djilid atau parwa, hasil penelitian ketatanegaraan Indonesia tentang dasar dan bentuk negara Nusantara bernama Madjapahit, 1293-1525*, Jajasan Prapantja, Jakarta, terbit 4 jil., t.th (1961-2).

YEGAR, Moshe, *The Muslims of Burma. A Study of a Minority Group, Südasien Institut der Universität Heidelberg*, Harrassowitz, Wiesbaden, 1972.

YEN CHING HWANG, *The Overseas Chinese and the 1911 Revolution*, East Asian Historical Monographs, Oxford Univ. Press, Kuala Lumpur, 1976.

YIP YAT HOONG (ed.), *Role of Universities in National Development Planning in Southeast Asia*, Proceedings of the Workshop, Univ. of Singapura, Juli 1971, Singapura, 1971.

YOSHIHARA, Kunio, *The Rise of Ersatz Capitalism in South East Asia*, Oxford Univ. Press Singapura-Oxford-New York, 1988.

YOUNG, J.W., "Sang Djie Tjoa, de optocht der Chineezen voor het beschreven papier te Padang", *TBG* 27, 1882, hlm. 560-564.

________, "Bijdrage tot de kennis der Chineesche hazard- en kaartspelen", *TBG* 31, 1886, hlm. 269-302.

________, "Sam po tong, la grotte de Sam po", *T'oung Pao* 9, 1898, hlm. 93-102.

YULE, Sir Henry & A.C. Burnell, *Hobson-Jobson, A Glossary of Colloquial Anglo-Indian Words and Phrases,* 1886; edisi baru (disunting oleh W. Crooke), John Murray, London, 1903; cet.ulang Routledge & Kegan Paul, London, 1968, 1969.

________, & H. Cordier, *Cathay and the way thither*, London, 4 jil., 1913-1916.

YUS RUSYANA, "Pesantren dalam kehidupan sastra dengan sample sastra Sunda", *Budaja Djaja* 33, Jakarta, Februari 1971, hlm. 83-90.

________, "Legenda-legenda Sunda jang berkenaan dengan penjebaran Islam", *Budaja Djaja* 38, Jakarta, Juli 1971, hlm. 408-412.

YUSUF ISMAEL, *"Indonesia" pada pantai lautan Atlantik, Tindjauan tentang kedudukan ekonomi dan sosial Bangsa Indonesia di Suriname*, Kem. P. dan K., Jakarta, 1955.

Z.

ZAINI-LAJOUBERT, Monique, *Syekh Abdullah bin Muhammad al-Misri*, EFEO, Bandung, 1987.

________, lihat juga *Ramadhan K.H.*

ZAKAREANC, G., *L'île de Java* (dalam bahasa Armenia), Kalkutta, 1849.

ZAMZULIS ISMAIL & BURHANUDDIN SANNA, *Siapa Laksdmana R.E. Martadinata*, Dinas Sejarah TNI-AL, Jakarta, 1976.

ZEILINGER, F.A., *Kapitaal en kapitaalvorming in de inhemse maatschappij van Nederlandsch-Indië*, disertasi Sekolah Tinggi Perdagangan Rotterdam, Wageningen, 1933.

ZHAO Rugua, Chau Ju-kua, lihat *Hirth, Fr. & Rockhill, W. W.*

ZHOU Daguan, Tcheou Ta-kouan, lihat *Pelliot, Paul.*

ZIMMERMANN, V., "De Kraton van Soerakarta in het jaar 1915", *TBG* 58, 1919, hlm. 305-335 (dengan sebuah peta).

ZOETMULDER, P.J., *Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek Litteratuur*, disertasi Univ. Leiden, Berkhout, Nijmegen, 1935.

________, & W. Stöhr, *Les religions d'Indonésie*, Payot, Paris, 1968.

________, *Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature, KITLV Transl.Series* 16, Nijhoff, Den Haag, 1974.

________, (bekerja sama dengan S.O. Robson), *Old Javanese-English Dictionary*, KITLV, Nijhoff, Den Haag, 1982, 2 jil.

________, lihat juga *Teeuw, A.*

ZUBER USMAN, *Hikajat Iskandar Zu'lkarnain*, Bakti, Jakarta, 1956.

________, *Kesusasteraan Lama Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1963.

________, & H.B. Jassin, lihat *Poerbatjaraka, Dr. R.M.Ng.*

A.

B.

C.

D.

E.

F.

I.

J.

K.

L.

M.

Q.

R.

S.

T.

U.

V.

W.

Y.

Z.

DAFTAR ISI

I

II

III

DAFTAR GAMBAR

I

Kecuali bila dinyatakan secara khusus, semua foto dibuat oleh penulis sendiri.

II

Perkembangan kapal Bugis

Dunia pesantren

Dari kematian kolektif ke kematian perorangan

Pengaruh motif-motif Cina

Meriam raksasa, tanda kekuasaan raja

Alam perkotaan baru

Pengukuran waktu yang baru

Berbagai teknik pembuatan gula

Tukang besi Cina

Selera berjudi

Pengendalian air yang mujarab

Istana sebagai pusat dan sebagai penggerak

Bangsa lawak dan pemberontakan tanpa arti

Catatan

Kecuali bila dinyatakan secara khusus, semua foto dibuat oleh penulis sendiri.

DAFTAR PETA DAN DENAH

I

II

III

NUSA JAWA: SILANG BUDAYA

Profesor Denys Lombard mengajar sejarah Asia Tenggara di Paris. Telah tiga puluh tahun beliau meneliti sejarah kebudayaan Indonesia. Karyanya meliputi sejumlah besar buku dan artikel dalam berbagai bidang, antara lain sejarah Aceh, sejarah Jawa, masyarakat Cina peranakan, serta bahasa dan sastra Indonesia.

Buku *Nusa Jawa: Silang Budaya* merangkul keseluruhan sejarah Pulau Jawa sambil menganalisis unsur-unsur dasar kebudayaannya. Penulis merintis sebuah pendekatan yang sangat orisinil – sejenis "geologi budaya" – dengan mengamati berbagai lapisan budaya, mulai dari yang tampak nyata sampai yang terpendam dalam sejarah. Setiap lapisan budaya itu diuraikan sejarah perkembangannya, dan diulas unsur masyarakat yang mengembangkannya. Pertama-tama dibahas unsur-unsur budaya modern, yaitu zaman pengaruh Eropa; kedua, unsur budaya yang terbentuk sebagai dampak kedatangan agama Islam dan hubungan dengan dunia Cina; dan ketiga, unsur budaya yang dipengaruhi oleh peradaban India.

Indonesia, dan Pulau Jawa khususnya, selama dua ribu tahun sejarahnya, telah menjadi sebuah persilangan budaya: peradaban-peradaban yang terpenting di dunia (India, Islam, Cina, dan Eropa) bertemu di situ, diterima, diolah, dikembangkan, dan diperbarui. Untuk seorang sejarawan, Pulau Jawa merupakan sebuah contoh yang luar biasa untuk penelitian konsep-konsep tradisi, pengaruh budaya, kesukuan, dan akulturasi.

Bagian ketiga ini mengkaji peranan negara-negara yang pernah berkembang di Jawa Tengah, di Jawa Timur (Majapahit), dan di Jawa Tengah lagi (Mataram). Sumber ulasan ini antara lain prasasti-prasasti kuno serta kesusasteraan Jawa.

Dalam kesimpulannya penulis menjelaskan bagaimana sejarah kebudayaan Jawa dapat menjadi contoh dalam berbagai soal metode sejarah: tentang konsep ruang dan jaringan, tentang pertentangan antara pedalaman dan pesisir, dan tentang pentingnya konsep persilangan budaya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33–37, Lt. 2–3
Jakarta 10270

www.gramedia.com